Tafsiran Matthew Henry

•

KITAB AMSAL

Tafsiran Matthew Henry

•

KITAB AMSAL

MOMENTUM

2013

Tafsiran Matthew Henry
KITAB AMSAL

Penerjemah: Iris Ardaneswari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana,
Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, Tanti Susilawati.
Editor: Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Stevy W. Tilaar
Pengoreksi: Irenaeus Herwindo
Tata Letak: Hendra Sjamsuri dan Djeffry
Desain Sampul: Ricky Setiawan
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2013 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5472422; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama oleh
Penerbit Momentum dan Oikonomos Foundation
Vanenburgerallee 13, 3880 RH Putten, The Netherlands.
website: www.oikonomos.org

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714
Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal / Matthew Henry – cet. 1 –
Surabaya: Momentum, 2013.
xix + 684 hlm.; 21 cm.

ISBN Seri : 978-979-3292-49-6
ISBN Kitab Amsal : 978-602-8165-99-0

1. Alkitab. Perjanjian Lama. Amsal – Tafsiran

2013 223.7–dc23

Cetakan pertama: Juni 2013

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar xi
Tafsiran Kitab Amsal Disertai Renungan Praktis xv

PASAL 1 1
I. Rancangan Amsal (1:1-6) 2
II. Peringatan-peringatan Orangtua (1:7-9) 7
III. Peringatan-peringatan Orangtua (1:10-19) 11
IV. Nasihat-nasihat Hikmat; Hukuman bagi Orang-orang Berdosa yang Keras Kepala (1:20-33) 16

PASAL 2 29
I. Pencarian akan Hikmat Dianjurkan (2:1-9) 29
II. Faedah yang Diberikan Hikmat (2:10-22) 35

PASAL 3 43
I. Persekutuan yang Dijalin oleh Hikmat (3:1-6) 44
II. Persembahan kepada Allah (3:7-12) 48
III. Keluhuran Hikmat; Kebahagiaan Orang-orang yang Mendapat Hikmat (3:13-20) 53
IV. Keluhuran Hikmat (3:21-26) 58
V. Keadilan dan Kebaikan Dipuji-puji; Peringatan terhadap Kedengkian (3:27-35) 62

PASAL 4 69
I. Didikan Orangtua (4:1-13) 70
II. Peringatan mengenai Pergaulan Buruk (4:14-19) 80
III. Didikan Orangtua (4:20-27) 85

PASAL 5 91
I. Didikan Orangtua; Peringatan terhadap Hawa Nafsu (5:1-14) 91

II. Perintah untuk Saling Setia dalam Pernikahan (5:15-23) 100

PASAL 6 107
I. Peringatan-peringatan mengenai Tanggungan (6:1-5) 107
II. Kemalasan Ditegur (6:6-11) 111
III. Tujuh Kekejian (6:12-19) 116
IV. Peringatan-peringatan Orangtua; Peringatan-peringatan terhadap Kecemaran (6:20-35) 120

PASAL 7 131
I. Firman Allah Disarankan (7:1-5) 132
II. Orang Muda yang Bodoh; Godaan-godaan Perempuan Sundal (7:6-23) 134
III. Godaan Orang Muda (7:24-27) 144

PASAL 8 147
I. Undangan Hikmat (8:1-11) 147
II. Keuntungan-keuntungan Hikmat (8:12-21) 153
III. Hikmat Kekal dan Ilahi (8:22-31) 160
IV. Nasihat Hikmat (8:32-36) 166

PASAL 9 171
I. Undangan Hikmat (9:1-12) 172
II. Undangan Orang Bodoh (9:13-18) 182

PASAL 10 187
I. Perkataan yang Berbobot, 10:1-7 187
II. Ciri-ciri Hikmat dan Kebodohan, 10:8-17 193
III. Penggunaan yang Benar terhadap Lidah, 10:18-21 201
IV. Keuntungan Orang Benar, 10:22-25 204
V. Kebahagiaan Orang Benar, 10:26-32 207

PASAL 11 211
I. Peribahasa-peribahasa Penting, 11:1-2 211
II. Keuntungan-keuntungan Orang Benar, 11:3-8 213
III. Kebenaran-kebenaran Umum, 11:9-14 216
IV. Upah Orang Benar, 11:15-19 220
V. Peribahasa-peribahasa Penting, 11:20-23 224
VI. Pujian untuk Kemurahan Hati, 11:24-26 227
VII. Kebodohan dan Kesedihan Orang Berdosa, 11:27-31 230

PASAL 12 235
I. Keuntungan-keuntungan Orang Benar, 12:1-12 235
II. Kebenaran dan Kepalsuan, 12:13-19 243
III. Perkataan-perkataan yang Berbobot, 12:20-28 248

PASAL 13 255
I. Wejangan-wejangan Moral, 13:1-4 255
II. Wejangan-wejangan Moral, 13:5-25 257

PASAL 14 275
I. Hikmat dan Kebodohan, 14:1-13 275
II. Perbedaan antara Orang Benar dan Orang Fasik, 14:14-35 284

PASAL 15 301
I. Penggunaan Lidah yang Tepat, 15:1-2 301
II. Orang Benar dan Orang Jahat Diperbandingkan, 15:3-13 303
III. Kebijaksanaan dan Kebodohan, 15:14-24 310
IV. Orang Benar dan Orang Jahat Diperbandingkan, 15:25-33 318

PASAL 16 325
I. Kedaulatan Pemeliharaan Ilahi, 16:1-9 325
II. Kewajiban-kewajiban Raja, 16:10-15 332
III. Kecongkakan dan Kerendahan Hati, 16:16-19 335
IV. Keuntungan-keuntungan Hikmat, 16:20-24 339
V. Kebencian dan Iri Hati, 16:25-30 342
VI. Kedaulatan Pemeliharaan Ilahi, 16:31-33 345

PASAL 17 349
I. Dusta dan Penindasan Ditegur, 17:1-5 349
II. Kebenaran-kebenaran Umum, 17:6-11 352
III. Perkataan-perkataan yang Berbobot, 17:12-16 356
IV. Persahabatan Sejati, 17:17-19 360
V. Kebodohan dan Kefasikan, 17:20-28 363

PASAL 18 369
I. Hikmat dan Kebodohan, 18:1-3 369
II. Bahasa Kebodohan, 18:4-8 371
III. Kebodohan dan Kecongkakan Dibeberkan, 18:9-13 374
IV. Macam-macam Petuah, 18:14-24 378

PASAL 19 387
I. Ruginya Menjadi Orang Miskin, 19:1-7 387
II. Kebijaksanaan dan Kebebalan, 19:8-14 392
III. Masalah Hidup Sehari-hari, 19:15-17 397
IV. Macam-macam Petuah, 19:18-29 400

PASAL 20 409
I. Macam-macam Petuah, 20:1-30 409

PASAL 21 433
I. Macam-macam Petuah, 21:1-31 433

PASAL 22 457
I. Berbagai-bagai Amsal, 22:1-16 457
II. Perhatian yang Sungguh-sungguh Ditekankan Berulang-ulang (22:17-21) 469
III. Peringatan Supaya Tidak Menindas yang Lemah (22:22-23) 473
IV. Pepatah yang Bijak, 22:24-29 474

PASAL 23 479
I. Peringatan-peringatan Melawan Kemewahan dan Ketamakan, 23:1-11 479
II. Kewajiban-kewajiban Orangtua (23:12-16) 488
III. Nasihat Orangtua, 23:17-28 490
IV. Peringatan-peringatan Melawan Kebiasaan yang Berlebih-lebihan (23:29-35) 498

PASAL 24 505
I. Keunggulan Hikmat, 24:1-6 505
II. Si Penipu dan Si Pencemooh, 24:7-10 508
III. Kesenangan dan Keuntungan-keuntungan Hikmat, 24:11-14 511
IV. Peringatan-peringatan untuk Tidak Iri Hati, 24:15-20 514
V. Nasihat bagi Para Penguasa, 24:21-29 517
VI. Kebun Anggur Orang Malas (24:30-34) 522

PASAL 25 527
I. Kesenangan dan Keuntungan Hikmat (25:1) 527
II. Petuah-petuah Bijaksana, 25:2-10 528

III. Perumpamaan-perumpamaan yang Mendidik, 25:11-14 533
IV. Aneka Macam Petuah, 25:15-20 536
V. Pengampunan terhadap Musuh (25:21-22) 540
VI. Aneka Macam Petuah, 25:23-28 541

PASAL 26 547
I. Perlakuan yang Pantas bagi Orang-orang Bodoh, 26:1-9 547
II. Perilaku Orang-orang Bodoh, 26:10-12 553
III. Aib Kemalasan, 26:13-16 555
IV. Kebencian dan Pertengkaran, 26:17-28 559

PASAL 27 567
I. Aneka Macam Petuah, 27:1-22 567
II. Imbalan bagi Orang Bijak (27:23-27) 582

PASAL 28 587
I. Aneka Macam Petuah, 28:1-28 587

PASAL 29 609
I. Aneka Macam Petuah, 29:1-14 609
II. Didikan Orangtua, 29:15-17 619
III. Aneka Macam Petuah, 29:18-27 621

PASAL 30 631
I. Perkataan Agur (30:1-6) 631
II. Doa Agur (30:7-9) 638
III. Empat Keturunan yang Fasik (30:10-14) 642
IV. Empat Hal yang Tak Pernah Puas (30:15-17) 645
V. Empat Hal yang Mengherankan (30:18-23) 647
VI. Empat Hal yang Kecil Namun Bijak (30:24-28) 651
VII. Empat Hal yang Agung dan Mulia (30:29-33) 653

PASAL 31 657
I. Nasihat-nasihat untuk Lemuel dari Ibunya (31:1-9) 658
II. Istri yang Cakap (31:10-31) 664

Indeks Topik Kitab Amsal 681

KATA PENGANTAR



Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesianya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Kitab Amsal merupakan kitab keenam yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, “Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali.”

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan Firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710.

Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Matthewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam

hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, "Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah." Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: "Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan." Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, "Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu."✍

TAFSIRAN KITAB AMSAL

Disertai Renungan Praktis



Di hadapan kita sekarang kita dapati,

I. Seorang penulis baru, atau lebih tepatnya seorang juru tulis, atau sebuah pena (kalau Anda mau mengatakan demikian) yang dipakai oleh Roh Kudus untuk mengungkapkan pikiran Allah kepada kita, yang menulis sebagaimana ia digerakkan oleh *tangan Allah* (begitulah Roh Allah disebut). Orang ini adalah Salomo. Melalui tangannya jadilah kitab suci ini dan dua kitab yang mengikutinya, Pengkhotbah dan Kidung Agung, sebuah khotbah dan sebuah kidung. Menurut pendapat sebagian orang, Salomo menulis Kidung Agung ketika masih sangat muda, Amsal ketika paruh baya, dan Pengkhotbah ketika sudah tua. Dalam judul Kidung Agungnya, ia hanya menyebut dirinya sebagai *Salomo*, mungkin karena ia menulisnya sebelum naik takhta, ketika dipenuhi oleh Roh Kudus pada waktu muda. Dalam judul Amsalnya, ia menyebut dirinya sebagai *Salomo bin Daud, raja Israel*, sebab pada waktu itu ia memerintah atas seluruh Israel. Dalam judul Pengkhotbahnya, ia menyebut dirinya sebagai *anak Daud, raja di Yerusalem*, karena mungkin pada waktu itu pengaruhnya atas suku-suku yang jauh sudah berkurang, dan pemerintahannya terbatas di sekitar Yerusalem. Mengenai penulis ini, kita dapat mengamati,

    1. Bahwa ia adalah seorang raja, dan anak raja. Sebagian besar penulis kitab suci, sampai sejauh ini, merupakan orang-orang yang berkedudukan tinggi di dunia, seperti Musa dan Yosua, Samuel dan Daud, dan sekarang Salomo. Namun, sesudahnya, penulis-penulis yang penuh ilham pada umumnya adalah

nabi-nabi yang miskin, orang-orang yang tidak terpandang di dunia, karena pembabakan baru yang kian mendekat. Dalam pembabakan ini Allah akan memilih *apa yang lemah dan bodoh bagi dunia untuk memalukan orang-orang yang berhikmat dan yang kuat,* dan orang miskin harus dipekerjakan untuk memberitakan Injil. Salomo adalah seorang raja yang kaya raya, dan kekuasaannya sangatlah luas, raja nomor wahid. Namun demikian, ia bergemar dalam mempelajari perkara-perkara ilahi, dan merupakan seorang nabi dan anak nabi. Bukanlah suatu penghinaan bagi raja-raja dan penguasa-penguasa besar di dunia untuk mengajarkan agama dan hukum-hukumnya kepada orang-orang di sekitar mereka.

2. Bahwa ia adalah seorang yang dikaruniai Allah dengan hikmat dan pengetahuan yang luar biasa, sebagai jawaban atas doa-doanya pada waktu ia naik takhta. Doanya itu patut dicontoh: *"Berilah aku hikmat dan pengertian."* Jawaban untuk doa itu membesarkan hati: ia mendapatkan apa yang diinginkanya dan *semua hal lain ditambahkan kepadanya.* Sekarang di sini kita mendapati bagaimana ia memanfaatkan dengan baik hikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Ia tidak hanya mengatur dirinya sendiri dan kerajaannya dengan hikmat itu, tetapi memberikan aturan-aturan hikmat kepada orang lain juga, dan meneruskannya kepada angkatan berikutnya. Demikian pulalah kita harus mengembangkan talenta-talenta yang dipercayakan kepada kita, sesuai dengan apa talenta-talenta itu.
3. Bahwa ia adalah orang yang tidak luput dari kesalahan, dan menjelang akhir hidupnya berpaling dari jalan-jalan Allah yang baik itu, yang kepadanya dia mengarahkan orang lain dalam kitab ini. Kita bisa membaca kisahnya dalam 1 Raja-raja 11, dan sungguh merupakan kisah yang sedih, bahwa penulis kitab seperti ini sampai murtad seperti yang diperbuatnya. *Janganlah kabarkan itu di Gat.* Tetapi biarlah dari sini orang-orang penting yang tersohor berjaga-jaga agar tidak sombong atau merasa aman-aman. Biarlah kita semua belajar untuk tidak menganggap buruk ajaran-ajaran yang baik meskipun kita mendapatkannya dari orang-orang yang hidupnya tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang mereka ajarkan sendiri.

II. Cara menulis yang baru, yang di dalamnya hikmat ilahi diajarkan kepada kita melalui amsal-amsal, atau kalimat-kalimat pendek, yang memuat seluruh maknanya secara sendiri-sendiri dalam setiap kalimat dan tidak berhubungan satu sama lain. Sebelumnya kita sudah mendapati *hukum-hukum, sejarah-sejarah,* dan *nyanyi-an-nyanyian* ilahi, dan sekarang *amsal-amsal* ilahi. Seperti itulah beragam cara yang telah dipakai oleh Hikmat Tak Terbatas untuk mengajar kita, supaya, karena tidak satu pun batu yang tidak dibalik untuk membawa kebaikan bagi kita, kita tidak dapat berdalih jika kita binasa dalam kebodohan kita. Mengajar dengan amsal merupakan,

1. Cara mengajar di zaman kuno. Ini merupakan cara yang paling kuno di antara orang-orang Yunani. Setiap orang dari tujuh orang bijak Yunani mempunyai semacam satu pepatah yang di dalamnya terkandung nilai mengenai dirinya sendiri, dan yang membuatnya tersohor. Pepatah-pepatah itu digoreskan pada tiang-tiang, dan dipuja-puja dengan begitu rupa sampai orang mengatakannya turun dari sorga. *A cœlo descendit, Gnothi seauton – Kenalilah dirimu sendiri adalah perintah yang turun dari sorga.*
2. Cara mengajar yang jelas dan mudah, yang tidak membutuhkan banyak usaha besar dari guru maupun murid, dan juga tidak memeras otak serta ingatan mereka. Ungkapan-ungkapan yang panjang dan argumentasi-argumentasi yang sukar harus menguras pikiran yang menyusunnya maupun yang harus memahaminya, sedangkan sebuah amsal, yang menyampaikan pengertian sekaligus buktinya dalam kalimat singkat, cepat ditangkap dan diikuti, dan mudah diingat. Baik ibadah-ibadah Daud maupun ajaran-ajaran Salomo singkat tetapi padat. Cara pengungkapan seperti ini dapat dicontoh oleh orang-orang yang melayani perkara-perkara kudus, baik dalam berdoa maupun berkhotbah.
3. Cara mengajar yang bermanfaat, dan secara menakjubkan memenuhi apa yang ingin dicapai. Kata *mashal*, yang di sini digunakan untuk amsal, berasal dari kata yang berarti *memerintah* atau *mempunyai kekuasaan*, karena kekuatan dan pengaruh yang berkuasa yang dimiliki pepatah-pepatah bijak dan berbobot atas anak-anak manusia. Barangsiapa mengajar dengan peribahasa berarti *dominatur in concionibus – menguasai para*

pendengarnya. Mudah untuk mengamati bagaimana dunia diatur oleh amsal. Perkataan *seperti peribahasa orang tua-tua* (1Sam. 24:14), atau (sebagaimana yang biasa kita katakan) *seperti kata pepatah*, amat berpengaruh dalam membentuk gagasan-gagasan kebanyakan orang dan membulatkan tekad-tekad mereka. Banyak dari hikmat orang-orang zaman dulu diteruskan kepada keturunan mereka melalui amsal. Sebagian orang berpendapat bahwa kita bisa menilai sifat dan tabiat sebuah bangsa melalui ciri-ciri peribahasa rakyatnya. Amsal dalam percakapan adalah seperti aksioma (pernyataan yang dianggap benar – pen.) dalam filsafat, seperti maksim (kebenaran umum – pen.) dalam hukum, dan dalil dalam matematika, yang tidak dibantah siapa pun, tetapi yang berusaha diuraikan semua orang agar hal-hal tersebut berpihak kepada mereka. Namun, ada banyak amsal yang bobrok, yang cenderung merusak pikiran manusia dan mengeraskan mereka di dalam dosa. Iblis mempunyai pepatah-pepatahnya sendiri, dan dunia serta kedagingan juga mempunyai pepatah-pepatah mereka sendiri, yang mencerminkan penghinaan terhadap Allah dan agama (seperti dalam Yehezkiel 12:22; 18:2). Agar kita waspada terhadap pengaruh-pengaruh jahatnya, Allah juga mempunyai pepatah-pepatah-Nya sendiri, yang kesemuanya bijak dan baik, dan bertujuan menjadikan kita demikian. Amsal-amsal Salomo ini bukanlah sekadar kumpulan kata-kata bijak yang sudah disampaikan sebelumnya, sebagaimana sebagian orang menyangkanya, melainkan apa yang diungkapkan oleh Roh Allah kepada Salomo. Yang pertama-tama dari amsal ini (1:7) selaras dengan apa yang sudah difirmankan Allah kepada manusia pada mulanya (Ayb. 28:28, *sesungguhnya, takut akan Tuhan, itulah hikmat*). Karena itu, walaupun Salomo orang besar, dan namanya merupakan jaminan mutu bagi tulisan-tulisannya seperti nama orang-orang besar lain, namun, sesungguhnya *yang ada di sini lebih dari pada Salomo*. Allahlah, melalui Salomo, yang di sini berbicara kepada kita. Saya katakan, kepada *kita*. Sebab amsal-amsal ini *ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita*, dan, ketika Salomo berbicara kepada anaknya, nasihat itu dikatakan *berbicara kepada kita seperti kepada anak-anak* (Ibr. 12:5). Sama seperti tidak ada kitab yang begitu bermanfaat bagi ibadah-ibadah kita seperti

mazmur-mazmur Daud, demikian pula tidak ada kitab yang begitu bermanfaat untuk mengatur segala perilaku kita dengan benar seperti amsal-amsal Salomo. Seperti yang dikatakan Daud tentang perintah-perintah Allah, amsal-amsal Salomo itu *teramat sangat luas*. Dalam kalimat-kalimat pendek, amsal-amsalnya berisi kumpulan lengkap perkara-perkara ilahi yang berkaitan dengan etika, politik, dan ekonomi, dengan menyingkapkan setiap kejahatan, memuji setiap kebaikan, dan menyarankan pedoman-pedoman untuk mengatur diri kita dalam setiap hubungan dan keadaan, dan dalam setiap alur pembicaraan. Uskup Hall, seorang cendekiawan, menarik sebuah ajaran filsafat moral dari Amsal dan Pengkhotbah Salomo ini. Sembilan pasal pertama dari kitab Amsal ini dianggap sebagai pendahuluan, yang menasihati kita agar mempelajari dan melaksanakan aturan-aturan hikmat, dan memperingatkan kita terhadap perkara-perkara yang akan menghalang-halangi kita dalam melakukannya. Jadi, di sini kita mendapati jilid pertama dari amsal-amsal Salomo dalam pasal 10-24. Setelah itu jilid kedua, pasal 25-29. Kemudian nubuatan Agur, pasal 30, dan nubuatan Lemuel, pasal 31. Maksud dari kesemuanya ini satu dan sama, untuk mengarahkan kita agar mengatur perilaku hidup kita dengan baik sehingga pada akhirnya kita dapat melihat keselamatan yang datang dari Tuhan. Komentar terbaik untuk aturan-aturan ini adalah dengan diatur olehnya.✍

PASAL 1



Orang-orang yang membaca mazmur-mazmur Daud, terutama pada bagian-bagian akhirnya, akan tergoda untuk berpikir bahwa agama hanyalah masalah gejolak perasaan semata, dan cuma berurusan dengan luapan-luapan emosi di dalam ibadah. Tidak diragukan lagi bahwa memang ada waktu untuk itu, dan jika ada sorga di atas bumi, maka di situlah letaknya. Tetapi, selama kita berada di bumi, kita tidak bisa sepenuhnya hanyut dalam perasaan-perasaan itu. Kita mempunyai hidup badani yang harus kita jalani, harus menunjukkan perilaku baik di dalam dunia, dan ke dalam perkara itulah sekarang kita diajar untuk membawa serta agama kita. Agama itu merupakan hal yang bisa diterima akal, dan sangat bermanfaat untuk mengatur kehidupan manusia, dan berkuasa untuk membuat kita bijaksana sama seperti untuk membuat kita taat, untuk membuat wajah kita bersinar di hadapan manusia, dalam perkataan yang bijak, jujur, dan bermanfaat, sehingga membuat hati terbakar dengan perasaan-perasaan yang kudus dan saleh bagi Allah. Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Judul kitabnya, yang menunjukkan maksud dan rancangan kitab itu secara umum (ay. 1-6).
II. Asas utamanya disarankan untuk kita pertimbangkan dengan sungguh-sungguh (ay. 7-9).
III. Peringatan yang penting akan pergaulan yang buruk (ay. 10-19).
IV. Gambaran yang benar dan hidup tentang seruan-seruan hikmat terhadap anak-anak manusia, dan kehancuran yang pasti akan menimpa orang-orang yang tidak mau mendengar seruan-seruan itu (ay. 20-33).

Rancangan Amsal
(1:1-6)

> 1 Amsal-amsal Salomo bin Daud, raja Israel, 2 untuk mengetahui hikmat dan didikan, untuk mengerti kata-kata yang bermakna, 3 untuk menerima didikan yang menjadikan pandai, serta kebenaran, keadilan dan kejujuran, 4 untuk memberikan kecerdasan kepada orang yang tak berpengalaman, dan pengetahuan serta kebijaksanaan kepada orang muda – 5 baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan – 6 untuk mengerti amsal dan ibarat, perkataan dan teka-teki orang bijak.

Di sini kita mendapati pengantar kitab ini, yang menurut sebagian orang ditambahkan oleh penyusun dan penerbitnya, seperti halnya Kitab Ezra. Namun, lebih tepat jika pengantar ini dianggap sebagai tulisan yang ditulis oleh Salomo sendiri, yang, dalam permulaan kitabnya, mengemukakan apa maksudnya dalam menulis kitab itu, agar ia tetap pada apa yang ingin dikerjakannya, dan semakin dekat mencapai maksudnya.

Kita diberitahukan di sini:

I. Siapa yang menulis kata-kata bijak ini (ay. 1). Kata-kata itu adalah *amsal-amsal Salomo*.
   1. Namanya berarti *suka damai*, dan sifat dari jiwanya maupun pemerintahannya sesuai dengan namanya itu. Keduanya suka damai. Daud, yang hidupnya penuh dengan permasalahan, menulis kitab renungan. Sebab, *adakah seorang di antara kita yang menderita? Baiklah ia berdoa*. Salomo, yang hidup dengan tenang, menulis kitab pengajaran. Sebab apabila *jemaat berada dalam keadaan damai, jemaat itu dibangun*. Dalam masa-masa damai, kita harus mempelajari, dan mengajarkan kepada orang lain, apa yang harus dilakukan oleh kita dan mereka dalam masa-masa susah.
   2. Ia adalah *anak Daud*. Adalah kehormatannya untuk mempunyai hubungan dengan orang baik itu, dan ia menganggapnya demikian untuk alasan yang baik, sebab hidupnya menjadi lebih baik karena itu (1Raj. 11:12). Ia sudah diberkati dengan pendidikan yang baik, dan banyak doa yang baik telah dipanjatkan untuknya (Mzm. 72:1), dan dampak dari keduanya terlihat dalam hikmat dan manfaat yang dia berikan. Adakalanya *angkatan orang benar* diberkati seperti itu, agar mereka men-

jadi berkat, berkat yang unggul, pada masa mereka. Kristus sering kali disebut *Anak Daud*, dan Salomo merupakan pelambang Kristus dalam hal ini, seperti dalam hal-hal lain, bahwa ia *membuka mulutnya mengatakan perumpamaan* atau *amsal*.

3. Ia adalah *raja Israel* – seorang raja, namun bukanlah penghinaan baginya untuk menjadi pendidik bagi orang-orang yang tidak berpengetahuan, dan pengajar bagi anak-anak kecil. Ia raja bangsa Israel, suatu umat yang di tengah-tengahnya Allah dikenal dan nama-Nya besar. Di antara mereka ia mempelajari hikmat, dan kepada mereka ia menyampaikannya. Seluruh bumi berikhtiar menghadap Salomo *untuk menyaksikan hikmatnya*, yang mengungguli segala hikmat orang lain (1Raj. 4:30; 10:24). Adalah suatu kehormatan bagi Israel bahwa raja mereka merupakan seorang pengajar seperti itu, seorang yang bisa dimintai nasihat bijak seperti itu. Salomo terkenal akan perkataan-perkataan bijaknya. Setiap kata yang diucapkannya berbobot, dan mengandung sesuatu yang mengejutkan dan membangun. Hamba-hambanya yang melayaninya, dan yang mendengarkan hikmatnya, sudah mengumpulkan tiga ribu amsal darinya yang mereka tulis dalam buku-buku harian mereka. Tetapi amsal-amsal dalam kitab ini adalah tulisannya sendiri, dan jumlahnya tidak sampai seribu. Dalam amsal-amsal ini ia mendapat ilham ilahi. Sebagian orang berpikir bahwa kitab-kitab apokrifa *Sirakh* dan *Kebijaksanaan Salomo* disusun dari amsal-amsalnya yang lain itu, yang tidak begitu terilhami, yang di dalamnya terdapat banyak perkataan baik dan sangat bermanfaat. Namun, jika dilihat secara keseluruhan, kitab-kitab itu kalah jauh dengan kitab ini. Para penguasa Romawi mempunyai simbol atau semboyannya sendiri-sendiri, sebagaimana sekarang banyak penguasa mempunyai lambang pangkat mereka. Tetapi Salomo mempunyai banyak perkataan yang berbobot, bukan seperti perkataan-perkataan mereka, yang dipinjam dari orang lain, melainkan semuanya merupakan hasil dari hikmat luar biasa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya.

II. Untuk tujuan apa amsal-amsal itu ditulis (ay. 2-4), bukan untuk mendapatkan nama baik bagi penulisnya, atau memperkuat kepentingannya di antara hamba-hambanya, melainkan untuk men-

datangkan manfaat dan keuntungan bagi semua orang yang di setiap waktu dan tempat akan memerintah diri mereka sendiri dengan perkataan-perkataan ini, dan mempelajarinya baik-baik. Kitab ini akan menolong kita,

1. Untuk membentuk gagasan-gagasan yang benar tentang segala sesuatu, dan memenuhi pikiran kita dengan ide-ide yang jernih dan jelas tentang semua itu, agar kita dapat *mengetahui hikmat dan didikan*, hikmat yang didapat melalui didikan itu, melalui pewahyuan ilahi. Dengan kitab ini, kita juga dapat mengetahui sendiri bagaimana berbicara dan bertindak secara bijak dan bagaimana memberikan didikan kepada orang lain.
2. Untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, kebaikan dan keburukan – *untuk mengerti kata-kata yang bermakna*, untuk memahaminya, untuk menilainya, untuk berjaga-jaga terhadap kesalahan, dan untuk menerapkan apa yang sudah diajarkan kepada kita agar kita dapat *memahami hal-hal yang berbeda* dan tidak mudah tertipu. Kita juga dapat *memilih apa yang baik* dan tidak kehilangan keuntungan darinya, sebagaimana yang didoakan oleh Rasul Paulus (Flp. 1:10).
3. Untuk mengatur perilaku kita agar benar dalam segala hal (ay. 3). Kitab ini mau memberi, agar kita dapat *menerima, didikan yang menjadikan pandai*, pengetahuan yang akan mengatur perilaku kita dalam *kebenaran, keadilan dan kejujuran* (ay. 3), yang akan mencondongkan kita untuk memberikan kepada semua apa yang pantas mereka dapatkan. Memberikan kepada Allah apa yang menjadi milik Allah, dalam menghayati ajaran agama, dan kepada semua orang apa yang pantas mereka dapatkan, sesuai dengan kewajiban-kewajiban yang harus kita lakukan kepada mereka karena hubungan, pekerjaan, persetujuan, atau hal-hal lain. Perhatikanlah, orang-orang yang benar-benar bijaksana, dan hanya mereka ini saja, adalah orang yang berhati-hati dalam segala hal. Rancangan kitab suci adalah untuk mengajarkan hikmat itu kepada kita, *kebenaran* dalam menjalankan perintah-perintah Allah pada loh pertama, *keadilan* pada loh kedua, *dan kejujuran* (maksudnya ketulusan) di dalam keduanya. Begitulah sebagian orang membedakannya.

III. Untuk siapa amsal-amsal ini ditulis (ay. 4). Amsal-amsal ini bisa digunakan oleh semua orang, tetapi terutama dirancang,

1. Untuk *orang yang tak berpengalaman, untuk memberikan kecerdasan kepada* mereka. Didikan-didikan yang diberikan di sini jelas dan mudah, dan disesuaikan dengan kemampuan yang terendah, *para pengembara, meskipun orang-orang bodoh, tidak akan keliru memahaminya.* Orang-orang yang akan menerima keuntungan darinya adalah mereka yang sadar akan ketidaktahuan mereka sendiri dan kebutuhan mereka untuk diajar, dan oleh sebab itu berkeinginan untuk menerima didikan. Selain itu, orang-orang yang menerima didikan-didikan ini dalam terang dan kuasanya, meskipun tidak berpengalaman, akan dibuat cerdas. Mereka akan pandai dalam mengetahui dosa yang harus mereka hindari dan kewajiban yang harus mereka lakukan, dan untuk menghindar dari tipu muslihat si pencoba. Barangsiapa *tulus seperti merpati* dengan menjalankan aturan-aturan Salomo bisa menjadi *cerdik seperti ular.* Orang yang sebelumnya bodoh sehingga berbuat dosa akan menjadi bijaksana ketika mulai mengatur dirinya dengan firman Allah.
2. Untuk orang muda, untuk memberi mereka *pengetahuan serta kebijaksanaan.* Masa muda adalah masa belajar, memahami didikan-didikan, menerima kesan-kesan, dan mengingat-ingat apa yang sudah diajarkan. Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi pikiran kita untuk dipenuhi dengan hal-hal yang baik, dan ia pun tidak dapat menerima inti sari yang lebih baik selain dari amsal-amsal Salomo. Orang muda itu gegabah, panas hati, dan tidak berhati-hati. *Manusia dilahirkan seperti anak keledai liar*, dan oleh sebab itu perlu dikekang oleh kekangan-kekangan dan diatur oleh aturan-aturan yang kita dapati di sini. Jika saja kaum muda mau menjaga jalan-jalan mereka sesuai dengan amsal-amsal Salomo, maka mereka akan cepat memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan orang-orang tua. Salomo melihat kepada keturunan yang akan datang dalam menulis kitab ini, dengan berharap dapat memenuhi pikiran angkatan yang sedang bangkit dengan kelimpahan asas-asas hikmat dan kebajikan.

IV. Manfaat baik apa yang bisa diambil dari amsal-amsal itu (ay. 5-6). Orang-orang yang muda dan tak berpengalaman dapat menjadi bijaksana dengannya, dan tidak dilarang memasuki sekolah Salomo seperti yang terjadi dengan sekolah Plato. Tetapi apakah sekolahnya hanya untuk orang-orang seperti itu saja? Tidak. Yang ada di sini bukan hanya susu untuk bayi, melainkan juga makanan yang keras untuk orang kuat. Kitab ini tidak hanya akan membuat orang bodoh menjadi bijak dan orang jahat menjadi baik, tetapi juga akan membuat orang bijak menjadi lebih bijak dan orang baik menjadi lebih baik. Walaupun orang tak berpengalaman dan orang muda mungkin meremehkan didikan-didikan itu, dan tidak menjadi lebih baik karenanya, namun *orang bijak akan mendengar*. Hikmat akan dibenarkan oleh anak-anaknya, meskipun bukan oleh anak-anak yang duduk di pasar. Perhatikanlah, orang bijak sekalipun harus mendengar, dan tidak boleh menganggap diri mereka terlalu bijak untuk belajar. *Orang bijak* sadar akan kekurangan-kekurangannya sendiri (*Plurima ignoro, sed ignorantiam meam non ignoro – Aku tidak tahu akan banyak hal, kecuali ketidaktahuanku sendiri*), dan oleh sebab itu ia masih terus maju, agar dapat *menambah ilmu*, dapat tahu lebih banyak dan lebih baik, lebih jernih dan lebih jelas, dan bisa tahu lebih baik bagaimana memanfaatkan apa yang diketahuinya. Selama kita hidup kita harus berusaha menambah semua ilmu yang berguna. Ada pepatah dari salah seorang rabi Yahudi yang terkemuka yang berbunyi, *Qui non auget scientiam, amittit de ea – Jika perbendaharaan pengetahuan kita tidak bertambah, maka berarti itu terbuang*. Dan siapa yang mau menambah ilmu harus mempelajari Kitab Suci. Kitab ini *menyempurnakan manusia kepunyaan Allah*. Orang yang bijak, dengan menambah ilmu, tidak saja bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain.

1. Sebagai penasihat. *Orang yang berpengertian* dan memahami pedoman-pedoman hikmat ini, dengan membandingkannya satu sama lain dan dengan mengamat-amati sendiri, secara berangsur-angsur *akan memperoleh bahan pertimbangan*. Ia mempunyai peluang besar untuk maju, dan akan dimintai nasihat sebagai orang bijak, dan dipercaya untuk mengatur perkara-perkara orang banyak. Ia akan *duduk di kursi pimpinan*, begitulah yang diartikan oleh kata itu. Perhatikanlah, ketekunan adalah jalan menuju kehormatan. Orang-orang yang diber-

kati Allah dengan hikmat harus berusaha untuk melakukan apa yang baik dengan hikmat itu, sesuai dengan kemampuan mereka. Menjadi penasihat bagi raja memang lebih terhormat, tetapi menjadi penasihat bagi orang miskin lebih mulia, seperti yang dilakukan Ayub dengan hikmatnya (Ayb. 29:15), *aku menjadi mata bagi orang buta.*

2. Sebagai penafsir (ay. 6) – *untuk mengerti amsal.* Salomo sendiri terkenal mampu menguraikan teka-teki dan memecahkan pertanyaan-pertanyaan sulit, yang pada zaman dulu dikenal sebagai hiburan bagi raja-raja timur. Lihat saja jawaban-jawaban yang diberikannya terhadap pertanyaan-pertanyaan ratu Syeba, yang menyangka akan membuatnya bingung dengan pertanyaan-pertanyaan itu. Sekarang di sini ia ingin memperlengkapi para pembacanya dengan talenta itu, sejauh dapat berguna untuk tujuan-tujuan yang terbaik. "Mereka akan *mengerti amsal,* bahkan *ibarat* (KJV: *tafsiran* – pen.), yang tanpanya amsal itu seperti kacang yang belum dikupas. Apabila mereka mendengar sebuah kata bijak, meskipun itu kiasan, mereka akan menangkap artinya, dan tahu bagaimana menggunakannya." *Perkataan orang bijak* itu kadang-kadang seperti *teka-teki.* Dalam surat-surat Rasul Paulus ada hal-hal yang *yang sukar dipahami.* Tetapi bagi mereka yang, karena memahami betul seluk-beluk Kitab Suci, tahu bagaimana *menafsirkan hal-hal rohani kepada mereka yang mempunyai Roh*, mereka akan tenang dan aman. Dengan begitu, jika kita bertanya kepada mereka, *"Mengertikah kamu semuanya itu?"* mereka akan menjawab, *"Ya, kami mengerti."* Perhatikanlah, adalah pujian bagi agama jika orang yang jujur merupakan orang yang berpengetahuan. Oleh sebab itu, semua orang baik harus berusaha menjadi cerdas, dan *menyelidiki* segala sesuatu, dan berjerih payah dalam menggunakan sarananya, agar *pengetahuan* mereka *bisa bertambah.*

Peringatan-peringatan Orangtua (1:7-9)

7 Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan. 8 Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu 9 sebab karangan bunga yang indah itu bagi kepalamu, dan suatu kalung bagi lehermu.

Salomo, setelah mengambil tindakan untuk *mengajarkan pengetahuan serta kebijaksanaan kepada orang muda*, di sini membeberkan dua aturan umum untuk dijalankan agar pengetahuan dan kebijaksanaan itu diperoleh. Kedua aturan itu adalah takut akan Allah dan hormat kepada orangtua. Dengan dua hukum moral dasar ini pulalah Pitagoras memulai ayat-ayat emasnya, tetapi hukum pertamanya secara menyedihkan masih dalam keadaan yang sangat buruk. *Primum, deos immortales cole, parentesque honora – Pertama-tama sembahlah dewa-dewi yang tidak bisa mati, lalu hormatilah orangtuamu.* Untuk menjadikan orang muda sebagaimana mereka seharusnya,

I. Biarlah mereka memandang hormat kepada Allah sebagai yang terutama bagi mereka.

1. Ia membeberkan kebenaran ini, bahwa *takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan* (ay. 7). Takut akan TUHAN adalah *bagian utama dari pengetahuan* (begitu arti tersiratnya). Takut akan TUHAN adalah kepala pengetahuan. Maksudnya,

   (1) Dari segala hal yang harus diketahui, inilah yang paling jelas, bahwa *Allah harus ditakuti*, harus dihormati, dilayani, dan disembah. Ini benar-benar merupakan permulaan pengetahuan sehingga orang-orang yang tidak mengetahuinya berarti tidak tahu apa-apa.

   (2) Untuk memperoleh semua pengetahuan yang berguna, inilah yang paling penting, bahwa kita takut akan Allah. Kita tidak memenuhi syarat untuk mendapat keuntungan dari didikan-didikan yang diberikan kepada kita jika pikiran kita tidak dipenuhi dengan penghormatan yang kudus akan Allah, dan jika setiap hal yang kita pikirkan tidak ditundukkan kepada-Nya. *Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu ajaran-Nya* (Yoh. 7:17).

   (3) Sama seperti semua pengetahuan kita harus timbul dari takut akan Allah, demikian pula pengetahuan itu harus mengarah pada takut akan Allah sebagai kesempurnaan dan pusatnya. Orang-orang yang cukup berpengetahuan adalah orang yang tahu bagaimana takut kepada Allah, yang berhati-hati dalam segala hal untuk menyenangkan-

Nya, dan yang takut akan menyakiti hati-Nya dalam hal apa pun. Inilah Alfa dan Omega pengetahuan.

2. Untuk meneguhkan kebenaran ini, agar dalam segala pencarian kita akan pengetahuan kita diarahkan dan didorong oleh mata yang tertuju kepada Allah, ia *mengamati* bahwa *orang bodoh* (orang atheis, yang tidak percaya akan Allah) *menghina hikmat dan didikan.* Karena tidak ngeri sama sekali terhadap segala murka Allah, atau mempunyai keinginan sedikit pun akan perkenanan-Nya, mereka tidak akan berterima kasih kepada kita karena telah memberi tahu mereka apa yang dapat mereka lakukan agar terhindar dari murka-Nya dan mendapatkan perkenanan-Nya. Orang-orang yang berkata kepada Yang Mahakuasa, "*Pergilah dari kami,*" yang sama sekali tidak takut akan Dia sehingga malah menantang-Nya, tidak akan membuat kita terkejut jika mereka tidak ingin mengetahui jalan-jalan-Nya, tetapi malah merendahkan didikan itu. Perhatikanlah, orang-orang bodoh adalah mereka yang tidak takut kepada Allah dan tidak menghargai Kitab Suci. Walaupun mereka mengaku-ngaku mengagumi kecerdikan, sebenarnya mereka adalah orang-orang yang asing dan musuh-musuh bagi hikmat.

II. Biarlah mereka menghormati orangtua mereka sebagai atasan mereka (ay. 8-9): *hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu.* Maksudnya, bukan saja ia ingin agar anak-anaknya sendiri mengikuti dia dan apa yang dikatakannya kepada mereka, juga bukan hanya ia ingin agar murid-muridnya, dan orang-orang yang datang kepadanya untuk diajar, melihatnya sebagai bapak mereka dan mengikuti perintah-perintahnya sebagaimana layaknya anak-anak, tetapi juga ia ingin agar semua anak patuh dan hormat terhadap orangtua mereka, dan menuruti didikan budi pekerti dan agama yang diberikan orangtua mereka kepada mereka, sesuai dengan perintah kelima.

1. Ia menganggap benar bahwa orangtua, dengan segala hikmat yang mereka miliki, akan mendidik anak-anak mereka, dan, dengan segala wewenang yang mereka miliki, akan memberikan aturan bagi anak-anak mereka demi kebaikan mereka. Anak-anak adalah makhluk-makhluk yang berakal, dan oleh

sebab itu kita tidak boleh memberi mereka aturan tanpa didikan. Kita harus menarik mereka dengan tali manusia, dan apabila kita memberi tahu mereka apa yang harus mereka lakukan, kita juga harus memberi tahu mereka alasannya. Tetapi mereka rusak dan susah diatur, dan oleh sebab itu bersama-sama dengan didikan diperlukan juga aturan. Abraham tidak hanya mau mengajar, tetapi juga memerintah rumah tangganya. Baik ayah maupun ibu harus berbuat semampu mereka demi memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka, dan itu pun masih jauh dari cukup.

2. Ia memerintah anak-anak untuk menerima dan juga mengingat pelajaran-pelajaran dan aturan-aturan baik yang diberikan orangtua mereka kepada mereka.

   (1) Untuk menerimanya dengan siap sedia: *"Dengarkanlah didikan ayahmu.* Dengarkanlah dan camkanlah itu. Dengarkanlah dan sambutlah itu, berterima kasihlah untuk itu, dan tunduklah kepadanya."

   (2) Untuk memegangnya dengan teguh: *"Jangan menyia-nyiakan ajaran mereka.* Janganlah berpikir bahwa ketika engkau dewasa, dan tidak lagi diasuh para pembimbing dan pengajar, engkau bisa hidup sesukamu. Tidak, *ajaran ibumu* sesuai dengan ajaran Allahmu, dan oleh sebab itu janganlah pernah disia-siakan. Engkau dididik di dalam jalan yang harus engkau tempuh, dan oleh sebab itu, ketika engkau tua, engkau tidak boleh meninggalkan jalan itu." Sebagian orang mengamati bahwa apabila etika orang-orang bukan-Yahudi, dan hukum orang-orang Persia dan Romawi, hanya memastikan agar anak-anak menghormati bapak mereka, hukum ilahi menjamin penghormatan kepada ibu juga.

3. Ia menyarankan didikan ini sebagai sesuatu yang sangat mulia dan akan mendatangkan kehormatan kepada kita: "Didikan-didikan dan ajaran-ajaran orangtuamu, jika dijalani dan dihayati betul-betul, *akan menjadi karangan bunga yang indah bagi kepalamu* (ay. 9; KJV: *perhiasan indah bagi kepalamu* – pen.), suatu perhiasan yang, dalam pandangan Allah, mahal harganya, dan akan membuatmu tampak besar seperti orang-orang yang mengenakan *kalung* emas *di leher mereka.*" Biarlah

kebenaran-kebenaran dan perintah-perintah ilahi menjadi bagi kita sebuah mahkota kecil, atau kalung lencana sebagai lambang pangkat tertinggi. Marilah kita menghargainya, dan berkeinginan sangat untuk mengejarnya, maka kebenaran-kebenaran dan perintah-perintah ilahi itu akan menjadi mahkota atau kalung lencana bagi kita. Orang-orang yang benar-benar berharga, dan yang akan dihargai, adalah mereka yang lebih menghargai diri mereka sendiri berdasarkan kebajikan dan kesalehan mereka daripada berdasarkan kekayaan dan kehormatan duniawi mereka.

Peringatan-peringatan Orangtua (1:10-19)

10 Hai anakku, jikalau orang berdosa hendak membujuk engkau, janganlah
engkau menurut; 11 jikalau mereka berkata: "Marilah ikut kami, biarlah kita
menghadang darah, biarlah kita mengintai orang yang tidak bersalah, dengan
tidak semena-mena; 12 biarlah kita menelan mereka hidup-hidup seperti du-
nia orang mati, bulat-bulat, seperti mereka yang turun ke liang kubur; 13 kita
akan mendapat pelbagai benda yang berharga, kita akan memenuhi rumah
kita dengan barang rampasan; 14 buanglah undimu ke tengah-tengah kami,
satu pundi-pundi bagi kita sekalian." 15 Hai anakku, janganlah engkau hidup
menurut tingkah laku mereka, tahanlah kakimu dari pada jalan mereka, 16 ka-
rena kaki mereka lari menuju kejahatan dan bergegas-gegas untuk menum-
pahkan darah. 17 Sebab percumalah jaring dibentangkan di depan mata segala
yang bersayap, 18 padahal mereka menghadang darahnya sendiri dan mengin-
tai nyawanya sendiri. 19 Demikianlah pengalaman setiap orang yang loba akan
keuntungan gelap, yang mengambil nyawa orang yang mempunyainya.

Dalam perikop ini Salomo memberikan satu lagi aturan umum kepada orang muda, agar mereka mencari tahu, dan tetap berjalan, di jalan-jalan hikmat, dan aturan itu adalah berjaga-jaga terhadap jerat pergaulan buruk. Mazmur-mazmur Daud dimulai dengan peringatan ini, dan demikian pula dengan amsal-amsal Salomo. Sebab tidak ada hal lain yang lebih merusak, baik untuk ibadah yang hidup maupun perilaku sehari-hari daripada pergaulan yang buruk (ay. 10): *"Hai anakku,* yang aku kasihi dan aku peduli dengan sepenuh hati, *jikalau orang berdosa hendak membujuk engkau, janganlah engkau menurut."* Ini adalah nasihat yang baik untuk diberikan orangtua kepada anak-anak mereka ketika mereka melepaskan anak-anak mereka ke dalam dunia. Nasihat ini sama dengan nasihat yang diberikan Rasul Petrus kepada orang-orang yang baru bertobat (Kis. 2:40), *"Berilah dirimu diselamatkan dari angkatan yang jahat ini."*

Amatilah:

1. Betapa giat orang fasik menggoda orang lain ke jalan-jalan si pembinasa: mereka akan membujuk. Orang-orang berdosa suka mencari teman di dalam dosa. Malaikat-malaikat yang jatuh menjadi para penggoda hampir segera setelah mereka berdosa. Mereka tidak mengancam atau berbantah, tetapi membujuk dengan pujian dan kata-kata manis. Dengan umpan mereka menarik orang muda yang tidak waspada kepada kail. Tetapi mereka keliru jika berpikir bahwa dengan membawa orang lain untuk ikut serta dalam kesalahan mereka, dan seolah-olah terikat pada tali mereka, mereka sendiri akan membayar kurang dari yang seharusnya. Sebab akan ada jauh lebih banyak hal yang harus mereka pertanggungjawabkan.
2. Betapa orang muda harus berhati-hati agar tidak tergoda oleh mereka: *"Janganlah engkau menurut,* supaya sekalipun mereka membujukmu, mereka tidak dapat memaksamu. Jangan berkata-kata seperti mereka, dan juga jangan melakukan apa yang mereka lakukan, atau apa yang diinginkan mereka untuk engkau lakukan. Jangan bersekutu dengan mereka."

Untuk memperkuat peringatan ini,

I. Ia menggambarkan penalaran-penalaran keliru yang digunakan orang-orang berdosa dalam bujukan-bujukan mereka, dan tipu muslihat yang mereka pakai untuk memperdaya jiwa-jiwa yang tidak teguh. Ia berbicara secara khusus tentang penyamun di tengah jalan, yang berbuat apa saja yang bisa mereka perbuat untuk menarik orang lain ke dalam komplotan mereka (ay. 11-14). Lihatlah di sini apa yang diinginkan mereka untuk diperbuat oleh orang muda: *"Marilah ikut kami* (ay. 11). Temanilah kami." Pertama-tama mereka berpura-pura tidak meminta lebih. Tetapi perkenalan itu segera menuntut sesuatu yang lebih (ay. 14): *"Buanglah undimu ke tengah-tengah kami.* Jadilah rekan kami, gabungkanlah kekuatanmu dengan kekuatan kami, dan marilah kita bertekad untuk hidup dan mati bersama-sama: apa yang terjadi padamu akan terjadi pada kami. Marilah kita membuat *satu pundi-pundi bagi kita sekalian*, supaya apa yang kita dapatkan bersama-sama dapat kita habiskan bersama-sama pula dengan gembira ria." Itulah yang mereka tuju. Dua hawa nafsu yang tidak

masuk akal dan tiada habisnya, yang mereka sangka akan dipuaskan, dan yang dengannya mereka menjerat mangsa ke dalam perangkap mereka adalah:

1. Kekejaman mereka. Mereka haus darah, dan membenci orang-orang yang tidak bersalah dan yang tidak pernah memanas-manasi mereka. Mereka benci orang-orang itu karena melalui kejujuran dan ketekunannya, orang-orang itu mempermalukan dan menghukum mereka. Karena itu, mereka berkata, "Oleh sebab itu, *biarlah kita menghadang darah* mereka, dan *mengintai* mereka. Mereka sadar bahwa mereka tidak melakukan kejahatan apa-apa, dan karena itu tidak khawatir akan bahaya apa pun yang mengancam, sehingga bepergian tanpa senjata. Karena itu, kita akan memangsa mereka dengan lebih mudah. Oh, betapa manisnya jika kita *menelan mereka hidup-hidup!"* (ay. 12). Orang-orang yang haus darah ini akan melakukan hal ini dengan sama rakusnya seperti singa melahap domba. Kalau ada yang berkeberatan, "Jika korban dibiarkan tersisa, maka pembunuhnya akan terungkap;" mereka menjawab, "Tidak perlu takut. Kita akan menelan mereka bulat-bulat seperti orang yang terkubur." Siapa yang dapat menyangka bahwa sifat manusia sudah merosot sedemikian jauh sehingga yang satu merasa senang untuk menghancurkan yang lain!
2. Ketamakan mereka. Mereka berharap mendapatkan banyak jarahan dengannya (ay. 13): *"Kita akan mendapat pelbagai benda yang berharga* dengan mengikuti cara ini. Apa masalahnya jika kita mempertaruhkan nyawa kita untuknya? Kita akan *memenuhi rumah kita dengan barang rampasan."*

   Lihatlah di sini:

   (1) Gagasan mereka mengenai kekayaan duniawi. Mereka menyebutnya *benda yang berharga.* Padahal itu bukanlah benda yang sebenarnya dan juga tidak berharga. Itu hanyalah bayang-bayang, kesia-siaan, terutama apa yang didapat dengan cara merampas (Mzm. 62:11). Itu seperti sesuatu yang tidak ada, yang tidak akan memberikan kepuasan penuh kepada manusia. Itu hal yang murah, sudah lazim, namun, dalam pandangan mereka, itu berharga, dan oleh karenanya mereka mau mempertaruhkan hidup mereka,

dan mungkin jiwa mereka, untuk mengejarnya. Adalah kesalahan yang menghancurkan beribu-ribu orang bahwa mereka terlalu menghargai kekayaan dunia ini dan melihatnya sebagai *benda yang berharga*.

(2) Kelimpahan harta yang mereka janjikan pada diri mereka sendiri: kita akan *memenuhi rumah kita dengannya*. Orang-orang yang hidup di dalam dosa menjanjikan banyak hal bagi diri mereka sendiri, dan bahwa itu akan menjadi keuntungan yang berlimpah ruah (semua ini akan kuberikan kepadamu, kata si pencoba). Tetapi hanya *dalam mimpi mereka makan*. Barang-barang segudang akan berkurang bahkan tidak sampai segenggam, seperti rumput yang tumbuh pada tembok.

II. Ia menunjukkan betapa merusaknya jalan-jalan ini sebagai alasan mengapa kita harus menjauhinya (ay. 15): *"Hai anakku, janganlah engkau hidup menurut tingkah laku mereka;* janganlah bergaul dengan mereka; jauhkanlah mereka sebisa mungkin daripadamu; *tahanlah kakimu dari pada jalan mereka*. Jangan mencontoh mereka, dan jangan melakukan apa yang mereka lakukan." Seperti itulah kerusakan sifat kita, sampai-sampai kaki kita begitu condong untuk melangkah di jalan dosa. Kalau perlu, kita harus keras pada diri kita sendiri untuk menahan kaki kita agar tidak ke sana, dan menegur diri kita sendiri jika suatu waktu kita mengambil satu langkah saja ke arah sana.

Pertimbangkanlah:

1. Betapa merusaknya jalan mereka dengan sendirinya (ay. 16): *kaki mereka lari menuju kejahatan*, menuju pada apa yang tidak berkenan kepada Allah dan menyakiti manusia, sebab mereka *bergegas-gegas untuk menumpahkan darah*. Perhatikanlah, jalan dosa adalah jalan yang menurun. Manusia bukan saja tidak dapat menghentikannya, tetapi juga, semakin lama mereka berada di dalamnya, semakin cepat mereka berlari, dan bergegas-gegas di dalamnya, seolah-olah mereka takut tidak dapat melakukan cukup banyak kejahatan dan bertekad untuk tidak menyia-nyiakan waktu sedikit pun. Mereka berkata bahwa mereka akan terus melanjutkannya dengan santai (biarlah kita *menghadang darah*, ay. 11), tetapi engkau

akan mendapati bahwa mereka semua bertindak dengan tergesa-gesa, betapa *hati mereka sudah kerasukan* Iblis.

2. Betapa merusaknya akibat-akibat dari jalan itu nanti. Mereka diberi tahu dengan jelas bahwa jalan fasik ini pasti akan berakhir dengan kehancuran mereka sendiri, namun mereka tetap bersikeras di dalamnya. Dalam hal ini,

   (1) Mereka seperti burung yang bodoh yang melihat jaring terbentang untuk menangkapnya. Namun percuma saja walaupun ia melihat jaring. Ia terjerat di dalamnya karena termakan umpan, dan tidak mau memperhatikan peringatan yang diberikan oleh matanya sendiri kepadanya (ay. 17). Tetapi kita tahu bahwa kita *lebih berharga dari pada banyak burung pipit*, dan oleh sebab itu harus lebih cerdik, dan bertindak dengan lebih hati-hati. Allah telah *memberi kita hikmat melebihi burung di udara* (Ayb. 35:11), jadi pantaskah jika kita berlaku sama bodohnya seperti mereka?

   (2) Mereka lebih buruk daripada burung-burung itu, dan tidak mempunyai indra jasmani seperti yang kadang-kadang kita pikir mereka punya. Sebab penangkap burung tahu bahwa percuma saja membentangkan jaringnya *di depan mata segala yang bersayap*, dan oleh sebab itu ia mempunyai taktik untuk menyembunyikannya. Tetapi orang berdosa melihat kehancuran di ujung jalannya. Pembunuh, pencuri, melihat penjara dan tiang gantungan di depan mata mereka, bahkan, mungkin mereka melihat neraka di hadapan mereka. Para penjaga mereka memberi tahu mereka bahwa mereka pasti akan mati. Tetapi, itu tidak ada gunanya. Mereka bergegas menuju dosa, dan terus berbuat dengan tergesa-gesa di dalamnya, seperti kuda yang melaju ke medan perang. Sebab sesungguhnya batu yang mereka gulingkan akan berbalik menimpa mereka sendiri (ay. 18-19). Mereka menghadang dan mengintai darah dan nyawa orang lain, padahal ternyata, berlawanan dengan niat mereka, apa yang mereka hadang dan intai itu adalah *darah mereka sendiri, nyawa mereka sendiri*. Pada akhirnya, mereka akan mendapat malu. Kalaupun mereka bisa terhindar dari pedang hakim, masih ada hukuman ilahi yang mengejar-ngejar mereka. *Dewi Keadilan tidak membiarkan* mereka *hidup*. Kelobaan mereka akan keuntungan gelap

membuat mereka tergesa-gesa melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak akan membiarkan mereka hidup setengah dari umur mereka, tetapi akan memotong bulan-bulan mereka di tengah jalan. Mereka mempunyai sedikit alasan untuk berbangga akan harta milik mereka, sebab harta itu *mengambil nyawa orang yang mempunyainya* dan diserahkan ke pemilik lain. Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Sebab dengan demikian ia tidak bisa lagi menikmati dunia. Terlebih lagi jika ia kehilangan jiwanya dan ditenggelamkan ke dalam kehancuran dan kebinasaan, sebagaimana yang terjadi pada banyak orang karena cinta akan uang.

Nah, walaupun Salomo hanya berbicara secara khusus tentang godaan untuk merampok di tengah jalan, melalui hal itu ia berniat untuk memperingatkan kita akan semua kejahatan lain, yang ditawarkan para pendosa untuk menggoda manusia. Seperti itulah jalan-jalan pemabuk dan orang najis. Mereka memanjakan diri dalam kesenangan-kesenangan yang mengarah pada kehancuran mereka baik pada saat ini maupun untuk selama-lamanya. Oleh sebab itu, janganlah menuruti mereka.

Nasihat-nasihat Hikmat; Hukuman bagi Orang-orang Berdosa yang Keras Kepala (1:20-33)

20 Hikmat berseru nyaring di jalan-jalan, di lapangan-lapangan ia memperdengarkan suaranya, 21 di atas tembok-tembok ia berseru-seru, di depan pintu-pintu gerbang kota ia mengucapkan kata-katanya. 22 "Berapa lama lagi, hai orang yang tak berpengalaman, kamu masih cinta kepada keadaanmu itu, pencemooh masih gemar kepada cemooh, dan orang bebal benci kepada pengetahuan? 23 Berpalinglah kamu kepada teguranku! Sesungguhnya, aku hendak mencurahkan isi hatiku kepadamu dan memberitahukan perkataanku kepadamu. 24 Oleh karena kamu menolak ketika aku memanggil, dan tidak ada orang yang menghiraukan ketika aku mengulurkan tanganku, 25 bahkan, kamu mengabaikan nasihatku, dan tidak mau menerima teguranku, 26 maka aku juga akan menertawakan celakamu; aku akan berolok-olok, apabila kedahsyatan datang ke atasmu, 27 apabila kedahsyatan datang ke atasmu seperti badai, dan celaka melanda kamu seperti angin puyuh, apabila kesukaran dan kecemasan datang menimpa kamu. 28 Pada waktu itu mereka akan berseru kepadaku, tetapi tidak akan kujawab, mereka akan bertekun mencari aku, tetapi tidak akan menemukan aku. 29 Oleh karena mereka benci kepada pengetahuan dan tidak memilih takut akan TUHAN, 30 tidak mau menerima nasihatku, tetapi menolak segala teguranku, 31 maka mereka akan memakan buah perbuatan mereka, dan menjadi kenyang oleh rencana

mereka. 32 Sebab orang yang tak berpengalaman akan dibunuh oleh keenggannya, dan orang bebal akan dibinasakan oleh kelalaiannya. 33 Tetapi siapa mendengarkan aku, ia akan tinggal dengan aman, terlindung dari pada kedahsyatan malapetaka."

Salomo, setelah menunjukkan betapa berbahayanya mendengarkan godaan-godaan Iblis, di sini menunjukkan betapa berbahayanya tidak mendengarkan panggilan-panggilan Allah, yang akan kita sesali selama-lamanya jika kita mengabaikannya.

Amatilah:

I. Melalui siapa Allah berseru-seru kepada kita – melalui *hikmat*. *Hikmatlah* yang *berseru nyaring di jalan-jalan*. Kata yang digunakan di sini adalah kata jamak, yaitu *hikmat-hikmat*, sebab, sama seperti ada hikmat tak terbatas pada Allah, demikian pula ada *pelbagai ragam hikmat Allah* (Ef. 3:10). Allah berbicara kepada anak-anak manusia melalui berbagai macam hikmat, dan, sama seperti dalam setiap kehendak Allah ada hikmat kebijaksanaan, demikian pula dalam setiap perkataan-Nya.
   1. Pengertian manusia adalah hikmat, terang dan hukum alam, kekuatan dan kemampuan-kemampuan akal budi, dan tuntutan hati nurani (Ayb. 38:36). Melalui hal-hal ini Allah berbicara kepada anak-anak manusia, dan beperkara dengan mereka. *Roh manusia adalah pelita TUHAN.* Ke mana pun manusia pergi, mereka dapat mendengar suara di belakang mereka yang berkata, *"Inilah jalannya."* Suara hati nurani adalah suara Allah, yang tidak selamanya pelan dan samar-samar, tetapi adakalanya berseru-seru.
   2. Pemerintahan negara adalah hikmat. Pemerintahan itu adalah ketetapan Allah. Para hakim adalah wakil-wakil-Nya. Allah melalui Daud telah berkata *kepada pembual-pembual: "Jangan membual"* (Mzm. 75:5). *Di depan pintu-pintu gerbang*, dan *di atas tembok-tembok* (KJV: *di pusat-pusat keramaian* – pen.), di mana terdapat lembaga-lembaga pengadilan, para hakim, sang hikmat bangsa, berseru kepada orang-orang fasik, dalam nama Allah, untuk bertobat dan memperbaharui diri.
   3. Pewahyuan ilahi adalah hikmat. Setiap katanya, setiap hukumnya, adalah bijaksana sebagaimana hikmat itu sendiri. Melalui firman tertulis, melalui hukum Musa, yang memperhadapkan kepada kita berkat dan kutuk, melalui mulut para

imam yang menjaga pengetahuan, melalui hamba-hamba-Nya para nabi, dan semua hamba dari firman tertulis ini, Allah menyatakan pikiran-Nya kepada orang-orang berdosa, dan memberi mereka peringatan dengan sejelas-jelasnya seperti yang diserukan orang di jalan-jalan atau di pengadilan-pengadilan. Allah, di dalam firman-Nya, tidak hanya membuka kasus, tetapi juga memperkarakannya dengan anak-anak manusia. *Marilah, baiklah kita beperkara!* (Yes. 1:18).

4. Kristus sendiri adalah Hikmat, Segala Hikmat, sebab *di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan*, dan Dia merupakan pusat dari semua pewahyuan ilahi. Dia bukan saja Sang *Hikmat hakiki*, melainkan juga Sang *Firman kekal*, yang melalui-Nya Allah berbicara kepada kita, dan yang kepada-Nya Allah telah *menyerahkan seluruh penghakiman.* Oleh karena itu, Dialah yang di sini berseru-seru kepada orang-orang berdosa dan juga menjatuhkan penghukuman kepada mereka. Dia menyebut diri-Nya sendiri *Hikmat* (Luk. 7:35).

II. Bagaimana Ia berseru-seru kepada kita, dan dengan cara apa.

1. Di hadapan semua orang, sehingga siapa bertelinga hendaklah ia mendengar, karena semua orang dipersilakan mengambil keuntungan dari apa yang dikatakan, dan merupakan kepentingan semua orang untuk mencamkannya. Aturan-aturan hikmat diberitakan *di jalan-jalan dan di lapangan-lapangan*, bukan hanya di sekolah-sekolah, atau di istana-istana para raja, melainkan juga *di atas tembok-tembok* (ay. 21; KJV: *di pusat-pusat keramaian* – pen.), di tengah-tengah orang banyak yang lalu-lalang *di depan pintu-pintu gerbang kota.* Sungguh menghibur jika kita menebarkan jala Injil di mana terdapat banyak ikan, dengan berharap bisa menjaring sebagiannya. Hal ini digenapi dalam diri Yesus Tuhan kita, yang mengajar secara terang-terangan di bait Allah, di tengah-tengah keramaian orang, dan *tidak pernah berbicara sembunyi-sembunyi* (Yoh. 18:20), dan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk *memberitakan* Injil-Nya *dari atas atap rumah* (Mat. 10:27). Allah berfirman (Yes. 45:19), *tidak pernah Aku berkata dengan sembunyi. Tidak ada kata dan tidak ada bahasa, di mana suara* Hikmat *tidak terdengar*. Kebenaran tidak mencari sudut-

sudut yang gelap, dan kebajikan tidak malu pada dirinya sendiri.

2. Dengan sangat menggugah perasaan. Hikmat *berseru*, dan lagi ia *berseru-seru*, seperti orang yang sungguh-sungguh. *Yesus berdiri dan berseru.* Ia *memperdengarkan suara-Nya*, *mengucapkan kata-kata-Nya* sejelas mungkin dan dengan penuh perasaan. Allah ingin didengar dan diperhatikan dengan baik-baik.

III. Apa panggilan Allah dan Kristus itu.

1. Ia menegur orang-orang berdosa atas kebodohan mereka dan kekerasan hati mereka untuk terus bersikap bodoh (ay. 22).

   Perhatikanlah:

   (1) Siapa orang-orang yang di sini ditegur dan diperingatkan oleh Sang Hikmat. Secara umum, mereka adalah orang-orang yang *tak berpengalaman* (KJV: *orang-orang naif* – pen.), dan oleh sebab itu sudah sewajarnya direndahkan, orang-orang yang *cinta kepada keadaan itu*, dan oleh sebab itu sudah sewajarnya kita merasa putus asa dengan mereka. Namun kita harus menggunakan sarana anugerah bahkan terhadap orang-orang yang mempunyai sedikit pengharapan sekalipun, karena kita tidak tahu apa yang dapat diperbuat oleh anugerah ilahi. Tiga macam orang yang di sini diberikan seruan:

      [1] *Orang yang tak berpengalaman yang mencintai keadaannya* (KJV: *orang naif yang mencintai kenaifan* – pen.). Dosa adalah kenaifan, dan orang-orang berdosa adalah orang-orang yang naif. Mereka berbuat bodoh, sangat bodoh. Sangatlah buruk keadaan orang yang mencintai kenaifan, yang gemar akan gagasan-gagasan mereka yang naif tentang kebaikan dan kejahatan, dan akan prasangka-prasangka mereka yang naif melawan jalan-jalan Allah. Mereka ini merasa senang apabila berbuat naif, menghibur diri dalam keadaan mereka yang tertipu, dan memuji diri dalam kefasikan mereka sendiri.

      [2] *Pencemooh yang gemar mencemooh* – orang-orang sombong yang senang menjelek-jelekkan semua orang di sekeliling mereka, para pencemooh yang mengejek semua orang, dan mengolok-olok segala sesuatu yang me-

reka temui. Tetapi yang terutama dimaksudkan di sini adalah para pencemooh agama, para pendosa besar, yang tidak sudi tunduk kepada kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum Kristus, dan kepada teguran-teguran serta peringatan-peringatan firman-Nya, dan bangga dalam menghancurkan segala sesuatu yang suci dan sakral.

[3] *Orang bebal* yang *benci kepada pengetahuan*. Tidak ada orang yang membenci pengetahuan kecuali orang bebal. Hanya orang-orang yang tidak memahami agama dengan benarlah yang menjadi musuh-musuh agama. Yang terburuk dari orang-orang bebal adalah mereka yang benci dididik dan diperbaharui, dan mempunyai kebencian yang berurat akar terhadap kesalehan yang sungguh-sungguh.

(2) Bagaimana teguran itu diungkapkan: *"Berapa lama lagi kamu* akan berbuat demikian?" Ini menyiratkan bahwa Allah di sorga menginginkan pertobatan dan pembaruan orang-orang berdosa, dan bukan kehancuran mereka, bahwa Ia amat tidak berkenan dengan kekerasan hati dan kelalaian mereka, bahwa Ia menunggu waktu untuk menunjukkan rahmat-Nya, dan mau beperkara dengan mereka.

2. Ia mengundang mereka untuk bertobat dan menjadi bijak (ay. 23). Dalam hal ini,

(1) Perintahnya jelas: *berpalinglah kamu kepada teguranku*. Teguran-teguran yang diberikan kepada kita mengenai apa yang jahat tidak akan berguna sama sekali jika kita tidak berpaling dari yang jahat kepada yang baik. Karena untuk inilah teguran itu diberikan. Berpalinglah, yaitu, kembalilah waras, berpalinglah kepada Allah, berpalinglah kepada kewajibanmu, berpaling dan hiduplah.

(2) Janji-janji itu sangat membesarkan hati. Orang-orang yang mencintai kenaifan mendapati diri mereka berada dalam ketidakberdayaan moral untuk mengubah pikiran dan jalan mereka sendiri. Mereka tidak bisa berpaling dengan kuasa mereka sendiri. Untuk itu Allah menjawab, *"Sesungguhnya, aku hendak mencurahkan isi hatiku kepadamu* (KJV: *Lihatlah, Aku hendak mencurahkan Roh-Ku kepadamu*

– pen.). Tetapkan hatimu untuk melakukan apa yang kamu bisa, maka anugerah Allah akan tinggal di dalam dirimu, dan mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan untuk melakukan kebaikan yang, tanpa anugerah itu, tidak dapat kamu lakukan." Tolonglah dirimu sendiri, maka Allah akan menolongmu. *Ulurkanlah tanganmu* yang lemah terkulai, maka Kristus akan menguatkan dan menyembuhkannya.

[1] Pemberi anugerah ini adalah Roh, dan itu sudah dijanjikan: *Aku akan mencurahkan Roh-Ku*, seperti minyak, seperti air. Engkau akan dipenuhi Roh secara berkelimpahan, *aliran-aliran air hidup* (Yoh. 7:38). Bapa kita di sorga *akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya*.

[2] Sarana anugerah ini adalah perkataan, yang, jika kita menerimanya dengan benar, akan membuat kita berpaling. Oleh sebab itu dijanjikan, *"Aku akan memberitahukan perkataan-Ku kepadamu,* bukan hanya mengatakannya kepadamu, tetapi juga memberitahukannya, memberikannya kepadamu untuk engkau pahami." Perhatikanlah, anugerah khusus amat penting supaya orang bertobat dengan sungguh-sunguh dan tulus hati. Anugerah itu pasti akan diberikan kepada mereka yang dengan tulus mencarinya dan tunduk kepadanya.

3. Ia membacakan hukuman bagi orang-orang yang tetap bersikeras melawan semua sarana dan jalan dari anugerah ini. Hukuman itu besar dan amat mengerikan (ay. 24-32). Hikmat, setelah memanggil orang-orang berdosa untuk berpaling, berhenti sejenak, untuk melihat apa dampak dari panggilan itu, ia *memperhatikan dan mendengarkan; tetapi mereka tidak berkata dengan jujur!* (Yer. 8:6), dan oleh sebab itu ia melanjutkan dengan memberi tahu mereka apa akhir dari semua ini.

(1) Kejahatan itu dibacakan, dan ini amat membangkitkan murka Allah. Lihatlah karena hal apa hukuman akan diberikan pada hari penghakiman agung kepada orang-orang berdosa yang tidak mau bertobat, maka engkau akan berkata bahwa mereka pantas mendapatkannya dan Tuhan itu benar dalam memberikannya. Pendeknya, kejahatan itu

adalah menolak Kristus dan tawaran-tawaran anugerah-Nya, dan tidak mau tunduk kepada persyaratan-persyaratan Injil-Nya, yang akan menyelamatkan mereka baik dari kutuk *hukum Allah* maupun dari kekuasaan *hukum dosa*.

[1] Kristus memanggil mereka, untuk memperingatkan mereka akan bahaya yang mengancam. Ia *mengulurkan tangan-Nya* untuk menawarkan belas kasihan kepada mereka, bahkan, untuk menolong mereka dari keadaan mereka yang menyengsarakan. Ia *mengulurkan tangan-Nya* untuk mereka *pegang*, tetapi mereka *menolak* dan *tidak ada yang menghiraukan*. Sebagian orang gegabah dan tidak pernah mencamkannya, atau memperhatikan apa yang dikatakan kepada mereka. Sementara sebagian yang lain mempunyai kemauan, namun, meskipun mereka tidak bisa tidak mendengarkan kehendak Kristus, mereka menyangkal-Nya dengan mentah-mentah, mereka menolak (ay. 24). Mereka mencintai kebodohan mereka, dan tidak mau menjadi bijak. Mereka keras kepala melawan semua cara yang diambil untuk merebut mereka kembali. Allah *mengulurkan tangan-Nya* dalam segala belas kasihan yang dikaruniakan kepada mereka, dan, apabila semua belas kasihan itu tidak berhasil memperbaiki mereka, maka semuanya sia-sia belaka. Mereka tidak memperhatikan pekerjaan-pekerjaan tangan-Nya sama seperti mereka tidak peduli terhadap pemberitaan-pemberitaan mulut-Nya.

[2] Kristus menegur dan menasihati mereka, bukan hanya menegur mereka atas kesalahan yang mereka perbuat, tetapi juga menasihati mereka untuk berbuat lebih baik (itu merupakan *teguran yang mendidik* dan bukti akan kasih dan kehendak baik), tetapi mereka *mengabaikan nasihat-Nya* sebagai sesuatu yang tidak perlu didengar, dan *tidak mau menerima teguran-Nya*, seolah-olah mereka terlalu terhormat untuk ditegur oleh-Nya, dan seolah-olah mereka tidak pernah berbuat sesuatu yang pantas ditegur (ay. 25). Perkataan ini diulangi lagi (ay. 30): "Mereka *tidak mau menerima nasihat-Ku*, malah menolaknya dengan hina. Mereka menyebut teguran sebagai celaan, dan melihatnya sebagai penghinaan (Yer.

6:10). Bahkan, *mereka menolak segala teguran-Ku*, seolah-olah itu semua hanyalah gurauan dan tidak layak untuk diperhatikan." Perhatikanlah, orang-orang yang sudah ditentukan untuk binasa adalah mereka yang tuli terhadap teguran dan nasihat baik.

[3] Mereka didesak untuk tunduk kepada pemerintahan akal budi dan agama yang benar, tetapi mereka memberontak melawan keduanya. *Pertama*, akal budi tidak akan mengatur mereka, sebab *mereka benci kepada pengetahuan* (ay. 29), benci kepada terang kebenaran ilahi karena terang itu menampakkan perbuatan mereka yang jahat (Yoh. 3:20). Mereka benci diberi tahu suatu hal yang tidak tahan mereka dengar. *Kedua,* agama tidak dapat mengatur mereka, sebab mereka *tidak memilih takut akan TUHAN*, tetapi memilih berjalan menuruti *hati dan pandangan mereka.* Mereka ditekankan untuk *selalu menempatkan Allah di depan mereka*, tetapi mereka lebih memilih membuang Dia dan rasa takut kepada-Nya *di belakang mereka.* Perhatikanlah, orang-orang yang tidak *memilih takut akan TUHAN* menunjukkan bahwa mereka *tidak berpengetahuan.*

(2) Hukuman diperdengarkan, dan hukuman itu sudah pasti menghancurkan. Orang-orang yang tidak mau tunduk kepada pemerintahan Allah pasti akan binasa di bawah murka dan kutukan-Nya, dan Injil sendiri tidak akan melegakan mereka. Mereka tidak mau mengambil keuntungan dari belas kasihan Allah ketika ditawarkan kepada mereka, dan oleh sebab itu sudah sewajarnya mereka jatuh sebagai korban dari keadilan-Nya (29:1). Ancaman-ancaman di sini akan mencapai kegenapannya pada hari penghakiman agung dan kesengsaraan kekal orang-orang yang tidak bertobat, yang sebagian tandanya sudah tampak dalam penghakiman-penghakiman sekarang.

[1] Sekarang orang-orang berdosa berada dalam keadaan makmur dan aman. Mereka hidup dengan nyaman dan tidak ambil peduli dengan kesedihan. Tetapi, *pertama*, *celaka* mereka *akan datang* (ay. 26). Sakit-penyakit akan datang, dan itu adalah penyakit-penyakit yang akan me-

reka sadari sebagai pertanda dan isyarat kematian. Masalah-masalah lain akan datang, dalam pikiran, dalam harta milik, yang akan meyakinkan mereka akan kebodohan mereka dalam menjauhkan diri dari Allah. *Kedua*, celaka mereka akan membuat mereka sangat ketakutan. Ketakutan akan mencengkeram mereka, dan mereka sadar bahwa yang buruk akan bertambah buruk. Apabila penghakiman-penghakiman umum dinyatakan, *orang-orang yang berdosa terkejut di Sion, orang-orang murtad diliputi kegentaran*. Kematian menjadi *raja kedahsyatan* bagi mereka (Ayb. 15:21, dst.; Ayb. 18:11, dst.). Ketakutan ini akan senantiasa menyiksa mereka. *Ketiga*, apa yang mereka takutkan itulah yang akan terjadi. *Kedahsyatan akan datang* kepada mereka (apa yang mereka takutkan akan menimpa mereka). Kedahsyatan itu akan *datang seperti badai*, seperti banjir besar yang menghanyutkan semua yang dilewatinya. Kedahsyatan itu akan menjadi *celaka* bagi mereka, celaka yang sejadi-jadinya. Celaka itu akan datang *seperti angin puyuh*, yang dengan tiba-tiba dan hebat menghalau pergi semua sekam. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau takut akan Allah, mengundang segala rasa takut akan hal-hal lain bagi diri mereka sendiri, dan mereka akan tersadar bahwa ketakutan-ketakutan mereka itu bukannya tanpa alasan. *Keempat*, ketakutan mereka kemudian akan berubah menjadi keputusasaan: *kesukaran dan kecemasan akan datang menimpa mereka*, sebab, setelah jatuh ke dalam lubang yang mereka takuti, mereka tidak akan melihat jalan keluar (ay. 27). Saul berseru (2Sam. 1:9), "*Kekejangan telah menyerang aku.*" Di dalam neraka terdengar *ratapan, tangisan, dan kertakan gigi* oleh karena kekejangan atau kesesakan, *penderitaan dan kesesakan dari jiwa* orang berdosa, sebagai akibat *murka dan geram dari Allah yang benar* (Rm. 2:8-9).

[2] Sekarang Allah mengasihani kebodohan mereka, tetapi nanti Ia akan *menertawakan celaka mereka* (ay. 26): "Aku juga akan menertawakan kesusahanmu, sama seperti engkau telah menertawakan nasihatku." Orang-

orang yang mengolok-olok agama hanya akan menjadikan diri mereka sebagai bahan olokan di hadapan seluruh dunia. Orang-orang benar akan *menertawakan mereka* (Mzm. 52:8), sebab Allah sendiri akan berbuat demikian. Di sini tersirat bahwa mereka selama-lamanya akan dijauhkan dari segala belas kasih Allah. Sudah begitu lama mereka berdosa melawan belas kasihan sehingga sekarang mereka kehilangan belas kasihan itu karena dosa mereka. *Dia tidak akan merasa sayang dan tidak akan kenal belas kasihan*. Bahkan, karena keadilan-Nya dipermuliakan dalam kehancuran mereka, Dia akan senang dengan kehancuran mereka itu, walaupun sebetulnya Dia lebih ingin mereka *berbalik dan hidup*. *Ha, Aku akan melampiaskan dendam-Ku kepada para lawan-Ku.*

[3] Sekarang Allah siap mendengarkan doa-doa mereka dan menjumpai mereka dengan belas kasihan, jika saja mereka mau datang kepada-Nya untuk mendapatkan belas kasihan itu. Tetapi nanti pintu akan ditutup, dan mereka akan berseru dengan sia-sia (ay. 28): *"Pada waktu itu mereka akan berseru kepadaku, Tuan, Tuan, bukakanlah kami pintu!,* tetapi sayang sudah terlambat. Pada waktu itu dengan senang hati mereka ingin menerima belas kasihan yang sekarang ini mereka tolak dan remehkan. Tetapi mereka *tidak akan Kujawab*, karena, ketika aku memanggil, mereka tidak mau menjawab." Pada saat itu satu-satunya jawaban yang akan mereka terima adalah, *"Enyahlah dari hadapan-Ku, Aku tidak tahu kamu."* Ini sudah terjadi pada sebagian orang bahkan di dalam kehidupan ini, seperti pada Saul, yang tidak dijawab Allah melalui *Urim* atau *nabi-nabi*. Akan tetapi, biasanya, selama hayat masih dikandung badan, masih ada tempat bagi doa dan harapan untuk berhasil, dan oleh sebab itu perkataan ini pasti merujuk pada keadilan yang tidak bisa diganggu gugat pada hari penghakiman agung. Pada waktu itu orang-orang yang menghina Allah akan *bertekun mencari Dia* (maksudnya, mencari dengan sungguh-sungguh), tetapi percuma saja. *Mereka tidak akan menemukan Dia*, karena mereka

tidak mencari-Nya ketika Ia berkenan ditemui (Yes. 55:6). Orang kaya di neraka mengajukan permohonan, tetapi ditolak.

[4] Sekarang mereka bertekun di jalan mereka sendiri, dan gemar akan rencana-rencana mereka sendiri. Tetapi nanti mereka akan kekenyangan dengan itu semua (ay. 31), sesuai dengan peribahasa Inggris, *biarlah orang minum apa yang direbusnya sendiri*. Mereka akan *memakan buah perbuatan mereka.* Upah mereka akan sesuai dengan pekerjaan mereka, dan, apa yang mereka pilih, *itulah yang akan menimpa mereka* (Gal. 6:7-8). Perhatikanlah, *pertama*, di dalam dosa terkandung sesuatu yang secara alami cenderung mengarah pada kebinasaan (Yak. 1:15). Orang-orang berdosa pasti akan sengsara jika mereka *memakan buah perbuatan mereka*. *Kedua*, orang-orang yang binasa harus menyalahkan diri mereka sendiri, dan tidak bisa mempersalahkan orang lain. Itu adalah *rencana mereka sendiri.* Biarlah mereka bermegah di dalamnya. Allah *lebih menyukai memperlakukan mereka dengan sewenang-wenang* (Yes. 66:4).

[5] Sekarang mereka menghargai diri mereka sendiri berdasarkan kemakmuran duniawi. Tetapi nanti hal itu akan memperberat kehancuran mereka (ay. 32). *Pertama*, sekarang mereka bangga bahwa mereka dapat berpaling dari Allah dan melepaskan diri dari kekangan-kekangan agama. Tetapi hal itu justru akan membunuh mereka, kenangan akan hal itu akan menusuk hati mereka. *Kedua*, sekarang mereka bangga akan rasa aman dan hawa nafsu mereka. Tetapi *kenyamanan orang yang tak berpengalaman* (begitu arti tersiratnya) *akan membunuh mereka*. Semakin aman mereka, semakin pasti dan semakin mengerikan kehancuran mereka nantinya. *Kemakmuran orang bebal akan* membantu *membinasakan mereka*, dengan membuat mereka besar kepala, melekatkan hati mereka kepada dunia, membakar mereka dengan berbagai hawa nafsu, dan mengeraskan hati mereka di dalam jalan-jalan mereka yang jahat.

4. Salomo menutup pasal ini dengan jaminan keamanan dan kebahagiaan bagi semua orang yang tunduk kepada didikan-

didikan hikmat (ay. 33): "*Siapa mendengarkan aku*, dan mau diatur olehku, ia akan,"

(1) "Aman. Ia *akan tinggal* dalam perlindungan khusus Sorga, sehingga tidak akan ada yang benar-benar menyakitinya."

(2) "Ia akan tenang, dan tidak akan mempunyai kekhawatiran-kekhawatiran yang menggelisahkan akan bahaya yang mengancam. Ia tidak saja akan aman dari malapetaka, tetapi juga *terlindung dari pada kedahsyatan*nya." *Sekalipun bumi berubah, mereka tidak akan takut.* Maukah kita aman dari malapetaka, dan terlindung dari kedahsyatannya? Biarlah agama senantiasa mengatur kita dan firman Allah menjadi penasihat kita. Itulah cara untuk *tinggal dengan aman* di dunia ini, dan *terlindung dari kedahsyatan malapetaka* di dunia lain.✍

PASAL 2



Setelah meramalkan kehancuran orang-orang yang bersikap degil dalam ketidaksalehan mereka, di dalam pasal ini Salomo memusatkan perhatian kepada mereka yang bersedia diajar, dan,

I. Ia menunjukkan mereka bahwa apabila mau menggunakan sarana pengetahuan dan anugerah dengan tekun, mereka akan menerima dari Allah pengetahuan dan anugerah yang mereka cari (ay. 1-9).

II. Ia menunjukkan mereka betapa sangat menguntungkannya hikmat itu bagi mereka.

   1. Hikmat akan memelihara mereka dari jerat orang jahat (ay. 10-15) dan perempuan jahat (ay. 16-19).
   2. Hikmat akan memimpin dan tetap menjaga mereka di dalam jalan orang benar (ay. 20-22).

Jadi, di dalam pasal ini diajarkan kepada kita cara memperoleh hikmat dan juga bagaimana harus menggunakannya setelah memperolehnya, supaya kita jangan mencari ataupun menerimanya dengan sia-sia.

Pencarian akan Hikmat Dianjurkan (2:1-9)

[1] Hai anakku, jikalau engkau menerima perkataanku dan menyimpan perintahku di dalam hatimu, [2] sehingga telingamu memperhatikan hikmat, dan engkau mencenderungkan hatimu kepada kepandaian, [3] ya, jikalau engkau berseru kepada pengertian, dan menujukan suaramu kepada kepandaian, [4] jikalau engkau mencarinya seperti mencari perak, dan mengejarnya seperti mengejar harta terpendam, [5] maka engkau akan memperoleh pengertian tentang takut akan TUHAN dan mendapat pengenalan akan Allah. [6] Karena TUHANlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian. [7] Ia menyediakan pertolongan bagi orang yang jujur, menjadi perisai bagi orang yang tidak bercela lakunya, [8]

sambil menjaga jalan keadilan, dan memelihara jalan orang-orang-Nya yang setia. 9 Maka engkau akan mengerti tentang kebenaran, keadilan, dan kejujuran, bahkan setiap jalan yang baik.

Jauh sebelum ini, Ayub pernah bertanya, "*Tetapi di mana hikmat dapat diperoleh, di mana tempat akal budi?*" (Ayb. 28:12-20), dan ia telah memberikan jawabannya secara umum (ay. 23), *Allah mengetahui jalan ke sana.* Namun, di sini Salomo menunjukkan lebih jauh lagi dari itu, dengan mengatakan kepada kita di mana kita bisa mendapatkannya dan cara kita bisa memperolehnya. Di sini diberitahukan kepada kita,

I. Sarana apa yang harus kita gunakan supaya memperoleh hikmat.
   1. Kita harus memperhatikan firman Allah dengan baik, sebab itulah perkataan hikmat, *yang dapat memberi hikmat kepada* kita *dan menuntun* kita *kepada keselamatan* (ay. 1-2).
      (1) Kita harus insaf bahwa firman Allah merupakan sumber dan patokan bagi hikmat serta pengertian, dan bahwa kita tidak perlu ingin menjadi lebih bijaksana daripada yang dikerjakan hikmat atas kita. Kita harus berusaha supaya *telinga* kita *mendengarkan firman* dan *mencenderungkan hati* kita kepada firman-Nya itu. Demikian juga kepada *hikmat* atau *kepandaian* itu sendiri. Banyak hal bijaksana yang bisa ditemukan di dalam rancangan manusia, tetapi pewahyuan ilahi dan kehidupan beragama yang sejati yang dibangun di atas hikmat itulah yang merupakan hikmat yang sesungguhnya.
      (2) Oleh karena itu, kita harus menerima firman Allah dengan seluruh pikiran dan menyambutnya, bahkan perintah-perintah dan juga janji-janjinya, tanpa berkeluh kesah ataupun berbantah. *Berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar.*
      (3) Kita harus menyimpan perkataan Allah seperti kita menyimpan harta karena takut dirampok. Kita bukan saja harus menerima tetapi juga menyimpan firman Allah itu di dalam hati kita, supaya senantiasa siap kita gunakan.
      (4) Kita harus mencondongkan telinga kita kepada firman-Nya. Kita harus memanfaatkan setiap kesempatan untuk mendengarkan perkataan Allah dengan penuh perhatian yang sungguh, seperti orang yang takut kehilangan.

(5) Kita harus mencenderungkan hati kepada firman-Nya, sebab bila tidak, sia-sialah kita mencondongkan telinga kepadanya.

2. Kita harus banyak berdoa (ay. 3). Kita harus *berseru kepada pengertian*, seperti orang yang sudah nyaris mati kelaparan meminta-minta makanan. Keinginan yang lemah tidak akan berguna. Kita harus mendesak-desak seperti orang yang tahu nilai pengertian dan kebutuhan kita akan hal itu. Kita harus berseru, bagaikan bayi yang baru lahir, untuk *selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani* (1Ptr. 2:2). Kita harus *menujukan suara* kita *kepada kepandaian* di sorga. Dari sanalah karunia-karunia yang baik dan sempurna itu harus diharapkan (Yak. 1:17; Ayb. 38:34). Kita harus *memberikan suara kepada kepandaian* (demikianlah arti perkataan itu), berbicara demi namanya, memilihnya. Lidah kita harus tunduk kepada perintah hikmat. Kita harus mengabdikan suara baginya. Setelah mencenderungkan hati kepadanya, kita harus menggunakan suara kita untuk mencarinya. Salomo mampu menulis *probatum est – obat yang sudah teruji* bagi cara ini. Ia berdoa meminta hikmat, dan ia pun memperolehnya.
3. Kita harus bersedia bersusah payah guna memperolehnya (ay. 4). Kita harus *mencarinya seperti mencari perak*, menginginkannya jauh melebihi semua kekayaan dunia ini. Mereka harus berupaya keras mencarinya seperti orang-orang yang menggali-gali di tambang-tambang, dengan menghadapi tantangan dan bahaya besar, dengan ketekunan tanpa kenal lelah dan keteguhan serta ketetapan hati yang tak terkalahkan dalam upaya mencari hasil tambang itu. Atau juga seperti orang-orang yang ingin kaya sehingga bangun pagi-pagi dan pergi tidur larut malam, melakukan apa saja guna memperoleh uang dan mengumpulkan harta. Harus serajin itulah kita dalam menggunakan sarana pengetahuan untuk mengenal Tuhan.

II. Keberhasilan seperti apa yang dapat kita harapkan dengan menggunakan sarana-sarana ini. Jerih payah kita tidak akan sia-sia, sebab,

1. Kita akan tahu bagaimana memelihara pengenalan dan persekutuan kita dengan Allah: "*Engkau akan memperoleh pengerti-*

an tentang takut akan TUHAN (ay. 5). Artinya, engkau akan mengetahui cara menyembah Dia dengan benar. Engkau akan dituntun hingga mengerti dan mengetahui rahasia setiap ketetapan ibadah dan diberi kemampuan untuk menyadari tujuannya." Engkau akan *mendapat pengenalan akan Allah*. Ini penting, supaya kita dapat takut akan Dia dengan cara yang benar. Sungguh penting bagi kita untuk mengerti betapa perlunya kita mengenal Allah, dan membuktikannya dengan cara mengasihi serta memuja Dia.

2. Kita akan tahu bagaimana harus membawa diri dengan benar terhadap semua orang (ay. 9): "*Engkau akan mengerti* melalui firman Allah, *tentang kebenaran, keadilan, dan kejujuran*. Engkau akan belajar tentang asas-asas keadilan, kemurahan hati, serta perlakuan adil, yang akan membimbing dan memimpinmu dalam seluruh perilakumu. Itu juga akan membuatmu layak bagi setiap hubungan dan urusan, serta membuatmu setia dengan setiap hal yang dipercayakan kepadamu. Hal ini bukan saja akan memberimu gagasan yang benar perihal keadilan, tetapi juga kecenderungan untuk melaksanakan serta membayar kewajibannya. Sebab, barang siapa tidak berlaku adil, ia tidak benar-benar memahami apa itu keadilan." Hal ini akan membawa mereka ke dalam *setiap jalan yang baik*, sebab dengan firman Tuhan, *tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi*. Perhatikanlah, orang-orang yang mengetahui kewajiban mereka memiliki pengetahuan yang terbaik (Mzm. 111:10).

III. Dasar yang kita miliki untuk mengharapkan keberhasilan dalam mencari hikmat. Kita harus mencari dorongan hanya dari Allah (ay. 6-8).

1. Allah memiliki hikmat untuk dianugerahkan kepada kita (ay. 6). *TUHAN* bukan saja bijaksana, tetapi juga *memberikan hikmat*, dan itu lebih daripada yang mampu dilakukan orang paling bijak di dunia sekalipun, sebab sudah merupakan hak istimewa Allah untuk membuka pengertian manusia. Seluruh hikmat yang ada di dalam setiap makhluk ciptaan-Nya merupakan pemberian-Nya yang diberikan dengan cuma-cuma dan berlimpah (Yak. 1:5). Ia telah memberikannya kepada banyak

orang, dan masih terus memberikannya sampai saat ini. Oleh sebab itu marilah kita memintanya hanya kepada Dia semata.

2. Ia telah memberkati dunia dengan pewahyuan kehendak-Nya. *Dari mulut-Nya*, melalui hukum Taurat dan mulut para nabi, melalui firman yang tertulis dan para hamba-Nya yang keduanya merupakan penyambung lidah bagi anak-anak manusia, *datang pengetahuan dan kepandaian*. Penemuan yang luar biasa perihal kebenaran dan kebaikan, yang bila pengaruhnya mau kita akui dan terima, akan membuat kita benar-benar berpengetahuan dan cerdas. Jadi, dengan adanya Kitab Suci itu kita sungguh dibuat untuk terlibat dan didorong untuk mencari hikmat di dalamnya. Kita akan menemukan hikmat itu apabila kita mencari dengan tekun.
3. Ia terutama telah menetapkan bahwa orang-orang baik yang benar-benar memberi diri untuk melakukan kehendak-Nya, akan mendapatkan *pengetahuan dan kepandaian* yang penting bagi mereka (Yoh. 7:17). Biarlah mereka mencari hikmat, dan mereka akan mendapatkannya. Biarlah mereka memintanya, dan hikmat itu akan diberikan kepada mereka (ay. 7-8).

   Amatilah di sini:

   (1) Siapa saja orang-orang yang mendapat perkenanan seperti itu. Mereka adalah orang-orang yang *jujur*, yang menyandang citra Allah yang diperbaharui di dalam diri mereka, yakni kebenaran. Mereka adalah orang-orang yang *tidak bercela lakunya*, yang tulus dalam berurusan dengan Allah maupun manusia, dan dengan sadar melakukan kewajiban sejauh yang mereka ketahui. Mereka adalah *orang-orang-Nya yang setia*, berbakti bagi kehormatan-Nya dan disisihkan bagi pelayanan-Nya.

   (2) Apa saja yang disediakan bagi mereka.

      [1] Pengajaran. Berbagai sarana hikmat diberikan kepada semua orang, tetapi hikmat itu sendiri, atau *pertolongan*, hanya disediakan *bagi orang yang jujur*, yang menjadikan Kristus kepala mereka, karena di dalam Dia *tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita*. Demikianlah, Roh pewahyuan di dalam firman adalah Roh yang sama yang menjadi Roh hikmat di dalam jiwa-jiwa

mereka yang dikuduskan. Itu adalah hikmat orang bijaksana, yaitu untuk mengerti jalan-Nya. Ini adalah pertolongan dengan dasar yang kuat, asas-asas yang kokoh, yang memiliki buah-buah yang bertahan sampai selama-selamanya.

[2] Kepuasan. Sebagian orang membaca ayat ini sebagai *Ia menyediakan hakikat bagi orang-orang yang jujur*, bukan sekadar pokok pengetahuan, melainkan juga kebahagiaan dan penghiburan yang sejati (Ams. 8:21). Harta kekayaan tidak membawa kebahagiaan, dan karena itu orang-orang yang memilikinya hanya mengkhayal saja bahwa mereka berbahagia. Sebaliknya, apa yang disediakan di dalam janji-janji-Nya dan di dalam sorga bagi orang-orang yang jujur akan membuat mereka benar-benar berbahagia sampai selama-lamanya.

[3] Perlindungan. Orang-orang yang *tidak bercela lakunya* pun bisa saja dibawa ke dalam bahaya untuk menguji iman mereka. Tetapi Allah adalah dan tetap merupakan *perisai bagi mereka*, sehingga tidak ada suatu pun yang terjadi pada diri mereka dapat benar-benar mencelakai atau menguasai mereka dengan ketakutan luar biasa. Mereka tetap aman dan mereka pun akan berpikir demikian. *Janganlah takut, Abram, Akulah perisaimu.* Jalan mereka, yakni jalan keadilan yang mereka tempuh, diketahui, diakui, dan dipelihara Tuhan.

[4] Anugerah untuk bertahan sampai akhir. Jika kita mengandalkan diri kepada Allah dan mencari hikmat dari-Nya, Ia akan menopang kita dalam kesetiaan kita. Ia akan memampukan kita untuk *menjaga jalan keadilan*, sebesar apa pun kita tergoda untuk menyimpang dari jalan itu. Sebab Ia *memelihara jalan orang-orang-Nya yang setia*, supaya tidak menyimpang, sehingga dengan demikian memelihara mereka di dalamnya dengan aman tanpa cacat cela menuju kerajaan sorgawi-Nya. Jika menggunakannya dengan semestinya, keyakinan bahwa Allah telah memberikan kita anugerah-Nya akan meningkatkan semangat dan upaya kita dalam melakukan kewajiban kita. *Kerjakan keselamatanmu, karena Allahlah yang bekerja di dalam kamu.*

Faedah yang Diberikan Hikmat (2:10-22)

10 Karena hikmat akan masuk ke dalam hatimu dan pengetahuan akan
menyenangkan jiwamu; 11 kebijaksanaan akan memelihara engkau, kepan-
daian akan menjaga engkau 12 supaya engkau terlepas dari jalan yang jahat,
dari orang yang mengucapkan tipu muslihat, 13 dari mereka yang meninggal-
kan jalan yang lurus dan menempuh jalan yang gelap; 14 yang bersukacita
melakukan kejahatan, bersorak-sorak karena tipu muslihat yang jahat, 15
yang berliku-liku jalannya dan yang sesat perilakunya; 16 supaya engkau ter-
lepas dari perempuan jalang, dari perempuan yang asing, yang licin perkata-
annya, 17 yang meninggalkan teman hidup masa mudanya dan melupakan
perjanjian Allahnya; 18 sesungguhnya rumahnya hilang tenggelam ke dalam
maut, jalannya menuju ke arwah-arwah. 19 Segala orang yang datang kepa-
danya tidak balik kembali, dan tidak mencapai jalan kehidupan. 20 Sebab itu
tempuhlah jalan orang baik, dan peliharalah jalan-jalan orang benar. 21
Karena orang jujurlah akan mendiami tanah, dan orang yang tak bercelalah
yang akan tetap tinggal di situ, 22 tetapi orang fasik akan dipunahkan dari
tanah itu, dan pengkhianat akan dibuang dari situ.

Jangkauan ayat-ayat tadi adalah untuk menunjukkan,

1. Betapa besar manfaat hikmat sejati bagi kita. Hikmat ini akan menjauhkan kita dari jalan orang berdosa yang menuju kebinasaan, dan dengan demikian jauh lebih baik bagi kita daripada bila kita diperkaya dengan harta duniawi.
2. Bagaimana kita harus memanfaatkan hikmat yang diberikan Allah kepada kita itu dengan sebaik-baiknya. Kita harus menggunakannya untuk membimbing kita dalam melintasi jalan kebajikan, dan untuk mempersenjatai diri terhadap berbagai jenis godaan.
3. Melalui aturan apa saja kita dapat menguji diri apakah kita sudah memiliki hikmat ini atau belum. Pohon akan diketahui dari jenis buah yang dihasilkannya. Bila kita benar-benar bijaksana, hal ini akan tampak melalui sikap hati-hati kita untuk menghindari semua pergaulan dan perbuatan jahat.

Hikmat ini berguna bagi kita,

I. Untuk memelihara kita dari kejahatan, dari kejahatan dosa, dan dengan begitu, dari kejahatan akibat kesukaran yang menyertainya.
   1. Secara umum (ay 10-11), "Ketika menguasaimu sepenuhnya, hikmat itu akan *memelihara engkau*." Kapankah hikmat itu menguasai kita sepenuhnya?

(1) Ketika hikmat berkuasa atas kita. Ketika hikmat bukan saja mengisi kepala dengan gagasan, tetapi juga *masuk ke dalam hati* dan berkuasa serta menanamkan pengaruh ke atasnya. Ketika hikmat bertakhta di situ dan mengatur perasaan dan hasrat hati, ketika hikmat *masuk ke dalam hati* sebagaimana ragi masuk ke dalam adonan roti hingga larut dan mengubahnya sesuai gambarnya sendiri, maka hal ini akan membawa kebaikan bagi kita.

(2) Ketika kita sangat menyukainya, saat pengetahuan itu *menjadi kesenangan jiwa*: "Ketika engkau mulai menikmatinya sebagai hiburan yang paling menyukakan dan tunduk kepada aturan-aturannya dengan sukarela dan dengan hati yang puas. Ketika engkau menyebut pelaksanaannya sebagai suatu kebajikan dan bukan perhambaan ataupun tugas, sebagai *kebebasan* dan *kesenangan*, serta menyebut kehidupan saleh sebagai kehidupan paling nyaman yang bisa dijalani manusia di dunia ini, maka ketika itulah engkau akan memperoleh manfaat darinya." Walaupun dalam beberapa hal pengekangan yang ada di dalamnya terasa kurang menyenangkan bagi kehendak daging, itu pun bahkan terasa menyenangkan bagi jiwa. Pada waktu tercapai keadaan ini, *kebijaksanaan akan memelihara* serta menjaga kita. Allah memelihara *jalan orang-orang-Nya yang setia* (ay. 8) dengan cara memberi mereka kebijaksanaan supaya dapat menghindar dari jalan yang mencelakakan, untuk menjaga diri sendiri supaya si jahat tidak dapat menjamah mereka. Perhatikanlah, asas kasih karunia yang bertakhta di hati akan menjadi pelindung yang kuat, baik terhadap kerusakan di dalam maupun pencobaan dari luar (Pkh. 9:16, 18).

2. Secara lebih khusus, hikmat akan memelihara kita.

(1) Dari orang-orang yang menganut asas-asas yang cemar, yakni orang-orang atheis yang duniawi dan yang berusaha menyelewengkan penilaian orang muda serta menanamkan prasangka di dalam pikiran mereka terhadap agama dan menanamkan pikiran-pikiran yang membela perbuatan jahat: "Hikmat akan membuatmu *terlepas dari jalan yang jahat* (ay. 12), sehingga terlepaslah engkau dari cengkeram-

an maut, *dari jalan* yang dilintasinya, yang dianjurkannya kepadamu." Musuh ini disebutkan dalam bentuk tunggal (ay. 12), seorang *yang jahat*, tetapi setelah itu dalam bentuk jamak (ay. 13). Di situ terdapat sebuah perkumpulan, suatu kelompok yang bersekongkol melawan agama dan bergandengan tangan untuk mendukung kerajaan Iblis serta kepentingannya.

[1] Mereka memiliki roh yang menentang segala sesuatu yang baik: Mereka *mengucapkan tipu muslihat*. Mereka mengatakan apa saja untuk melawan agama, baik untuk menunjukkan kebencian mereka terhadapnya maupun untuk mengajak orang supaya menjauhinya. Mereka adalah pembela Iblis. Mereka memohon kepada Baal, dan *membelokkan Jalan Tuhan yang lurus*. Betapa menjengkelkannya pikiran kotor yang berdebat demi dosa, dan betapa berani mereka mencemooh firman Allah! Hikmat akan memelihara kita dari pergaulan dengan orang-orang seperti itu atau setidaknya menjaga kita agar tidak terjerat oleh mereka.

[2] Mereka sendiri meninggalkan segala sesuatu yang baik, dan biasanya orang-orang seperti inilah yang menjadi musuh yang jahat dan berbahaya bagi agama, seperti yang disaksikan Julian (ay. 13): *Mereka meninggalkan jalan yang lurus*, yang pernah mereka tempuh seperti yang diajarkan kepada mereka, mencampakkan segala pengaruh dari pendidikan mereka dahulu, dan memisahkan diri dari awal yang penuh pengharapan, untuk *menempuh jalan yang gelap*. Mereka menjalani kehidupan jahat yang membenci terang, bagaikan orang-orang yang mengenakan penutup mata dan dibimbing oleh kebodohan dan kesalahan menuju kegelapan yang pekat. Jalan-jalan dosa adalah jalan-jalan dalam kegelapan yang tidak nyaman dan tidak aman. Alangkah bodohnya orang-orang yang meninggalkan jalan lurus yang rata, menyenangkan, dan terang, untuk menjalani kehidupan seperti itu! (Mzm. 82:5; 1Yoh. 2:11).

[3] Mereka menyukai dosa, baik untuk dilakukan sendiri, maupun saat melihat orang lain melakukannya (ay. 14): Mereka *bersukacita* mendapatkan kesempatan untuk

melakukan kejahatan, juga dalam melaksanakan dan berhasil mengerjakan hal yang jahat. Orang bodoh gemar melakukan kejahatan. Bagi mereka tidak ada pemandangan yang lebih memuaskan daripada melihat *tipu muslihat yang jahat*, untuk melihat mereka yang berpengharapan ditarik ke dalam kehidupan penuh dosa, dan setelah itu melihat hati mereka menjadi keras dan menetap di dalam kehidupan seperti itu. Mereka senang apabila bisa melihat kerajaan Iblis berdiri dengan kuat (Rm. 1:32). Ketidaksalehan mereka sudah sedemikian parahnya.

[4] Mereka bersikeras untuk tinggal dalam dosa (ay. 15): Sungguh *berliku-liku jalannya*, jalan yang berbelok-belok untuk menghindari kejaran tuduhan hati nurani dan mematahkan kekuatannya. Hati mereka yang penuh tipu muslihat sarat dengan dalih yang licik dan sikap mengelak yang tidak kentara, guna mempererat pegangan mereka dalam kejahatan. Di dalam jaringan jalan yang berliku-liku dan menyesatkan itu mereka bersembunyi dari tangkapan firman Allah dan suara hati mereka sendiri. Sungguh *sesat perilaku* mereka. Artinya, mereka bersikeras untuk tetap menjalaninya, tak peduli apa pun yang dikatakan melawan perilaku mereka. Setiap orang yang bijaksana akan menjauhi pergaulan dengan orang-orang seperti itu.

(2) Dari para perempuan yang rusak akhlaknya. Golongan yang pertama tadi membawa kepada kejahatan rohani, nafsu pikiran yang belum dikuduskan, sedangkan golongan yang ini membawa kepada *keinginan-keinginan daging* yang mencemarkan tubuh yakni bait Allah yang hidup itu, yang di lain pihak *berjuang melawan jiwa*. Di sini, perempuan pezinah disebut *perempuan asing*, sebab tak seorang pun laki-laki baik dan berhikmat yang bersedia berurusan dengan perempuan seperti itu. Perempuan seperti itu harus dijauhi orang Israel, seolah-olah dia bukan orang Yahudi melainkan orang asing bagi persemakmuran yang kudus itu. Benar-benar perempuan yang asing memang! Jauh dari semua asas pikiran sehat, kebajikan, dan kehormatan. Sungguh merupakan anugerah yang luar biasa untuk bisa

dilepaskan dari daya tarik seorang perempuan pezinah, mengingat,

[1] Betapa palsunya dia. Siapa pula yang mau berurusan dengan orang-orang yang suka berkhianat? Dia adalah perempuan asing, sebab,

Pertama, ia bersikap palsu terhadap lelaki yang dipikatnya. Kata-katanya manis, dan ia berkata kepada lelaki itu betapa ia lebih mengagumi dia dibanding semua lelaki lain, dan betapa inginnya ia berbuat baik kepadanya. Namun, ternyata dia perempuan yang *licin perkataannya*. Ia tidak benar-benar mencintai ataupun peduli kepada kesejahteraan lelaki itu, sama seperti sikap Delila terhadap Simson. Satu-satunya hal yang ditujunya adalah menjarah isi kantong lelaki itu dan memuaskan hawa nafsunya sendiri.

Kedua, ia juga selingkuh terhadap suaminya dan tidak memenuhi kewajibannya terhadap dia. Suaminya telah menjadi *teman hidup masa mudanya*. Saat menikah dengan suaminya, ia telah memilih untuk menerimanya sebagai teman hidup dan tunduk kepada bimbingannya. Ia telah berjanji untuk hanya memperhatikan suaminya seorang dan meninggalkan semua lelaki lainnya. Namun, perempuan itu telah meninggalkan suaminya, dan oleh sebab itu ia tentunya tidak akan setia kepada siapa pun. Barangsiapa bersenang-senang dengan dia, juga turut mengambil bagian dalam kepalsuannya.

Ketiga, ia juga bersikap palsu terhadap Allah: Ia *melupakan perjanjian Allahnya*, yakni janji pernikahan (ay. 17), dengan Allah bukan saja sebagai saksinya, tetapi juga bagiannya. Karena Dia-lah yang mengadakan ketetapan itu, kedua belah pihak pun mengucapkan janji kepada-Nya untuk setia satu kepada yang lain. Perempuan itu bukan hanya berdosa kepada suaminya, tetapi juga kepada Allah-nya, sedangkan *orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah* karena mereka merendahkan sumpah dan melanggar janji itu (Yeh. 17:18; Mal. 2:14).

[2] Akan terbukti betapa celakanya orang-orang yang bersekutu dengannya (ay. 18-19). Biarlah penderitaan orang lain menjadi peringatan bagi kita. Berhati-hatilah terhadap dosa percabulan, sebab,

Pertama, Kehancuran mereka yang melakukan dosa ini sudah pasti dan tidak terelakkan jika mereka tidak bertobat. Ini adalah dosa yang dapat langsung membunuh jiwa, memadamkan semua perasaan kasih sayang dan tabiat baik di dalamnya, serta membuatnya terpapar kepada murka dan kutuk Allah serta pedang keadilan-Nya. Orang-orang yang hidup di dalam kesenangan terlarang sebenarnya sudah mati bahkan sementara mereka masih bernafas. Biarlah kebijaksanaan memelihara tiap laki-laki, bukan saja dari perempuan jahat, tetapi juga dari rumah yang jahat, sebab *rumahnya hilang tenggelam ke dalam maut*, di jalan yang langsung menuju kematian kekal. *Jalannya menuju Refaim, kepada para raksasa* (demikianlah menurut beberapa orang), yakni orang-orang berdosa dari dunia yang lama, yang hidup dalam kemewahan serta kekacauan luar biasa, yang diputuskan dari perputaran waktu dan yang dasarnya hanyut terbawa banjir. Tuhan Yesus mencegah kita menikmati kesenangan penuh dosa mengingat penderitaan kekal yang menyertainya. *Di tempat itu ulatnya tidak akan mati, dan apinya tidak akan padam* (Mat. 5:28-29).

Kedua, pertobatan dan pemulihan mereka penuh dengan bahaya: *Segala orang*, atau nyaris semua orang, *yang datang kepadanya tidak balik kembali*. Sungguh jarang terjadi bahwa orang yang tertangkap jerat Iblis ini mampu pulih dengan sendirinya. Hatinya telah sedemikian kerasnya dan pikirannya telah begitu dibutakan oleh tipu muslihat dosa ini. Karena pernah kehilangan *jalan kehidupan*, mereka tidak tahu bagaimana mereka harus mencapainya kembali. Mereka benar-benar keranjingan dan terpesona dengan hawa nafsu. Banyak penerjemah terpelajar yang berpendapat bahwa di samping secara harfiah, peringatan terhadap *perempuan*

asing ini juga dapat dipahami dalam arti kiasan, sebagai peringatan terhadap,

1. Penyembahan berhala yang merupakan persundalan rohani. Hikmat akan menjaga seseorang dari pergaulan dengan para penyembah berhala dan kecenderungan untuk bergabung bersama mereka, yang selama berabad-abad telah menjadi kepentingan yang begitu merusak Israel dan bahkan terjadi atas Salomo sendiri.
2. Pengrusakan kekuatan berpikir dan kemampuan jiwa oleh hawa nafsu dan keinginan daging. Hikmat akan menjaga kita supaya tidak ditawan oleh pikiran duniawi dan supaya kita menyerahkan roh kita hingga dikuasai oleh daging. Sebab, hal ini merupakan pezinah keji yang *meninggalkan teman hidupnya* dan melanggar *perjanjian Allah* kita, yang berarti *tenggelam ke dalam maut*, dan bila dibiarkan terus menguasai dengan bebas, akan membuat jiwa sangat celaka.

II. Hikmat ini berguna untuk membimbing dan memimpin kita kepada hal yang baik (ay. 20): *Sebab itu tempuhlah jalan orang yang baik*. Kita harus menjauhi jalan orang *yang jahat* dan *perempuan asing*, supaya kita dapat menempuh jalan-jalan yang baik. Kita harus *berhenti berbuat jahat*, supaya dapat *belajar berbuat baik*.

Perhatikanlah:

1. Ada jalan yang secara khusus merupakan jalan orang baik, jalan yang sejak dulu ditempuh orang-orang baik.
2. Sungguh bijaksana apabila kita menempuh jalan itu, meminta jalan lama yang baik itu dan berjalan di dalamnya (Yer. 6:16; Ibr. 6:12; 12:1). Janganlah kita sekadar menempuhnya untuk beberapa waktu, tetapi biarlah kita senantiasa berjaga-jaga untuk tetap menjalaninya dan tidak pernah keluar darinya. *Jalan-jalan orang benar* adalah jalan kehidupan yang telah dan akan tetap ditempuh semua orang yang bijaksana. "Engkau boleh meniru orang-orang mulia itu, yakni para bapa leluhur dan nabi-nabi (demikianlah uskup Patrick membacanya secara bebas), dan dipelihara di dalam *jalan-jalan orang benar* yang

telah berjalan di dalamnya." Kita bukan saja harus memilih jalan kita secara umum dengan mengikuti teladan baik orang-orang yang dikasihi Allah, tetapi juga mengambil petunjuk darinya dalam memilih jalan kita secara khusus. Amatilah jalurnya, dan ikutilah jejak kaki mereka. Di sini diberikan dua alasan mengapa kita harus memilih seperti itu:

(1) Karena kesetiaan manusia akan menjadi pengukuhan mereka (ay. 21), pengukuhan atas

[1] Kepribadian mereka: *Orang jujurlah akan mendiami tanah* dengan damai dan tenteram sepanjang umur hidup mereka. Kelurusan hati mereka turut berperan dalam menciptakan keadaan itu, karena ia menenteramkan pikiran mereka, membimbing rencana mereka, mendapatkan kehendak baik sesama bagi mereka, dan membuat mereka berhak menerima perkenan Allah yang istimewa.

[2] Keluarga mereka: *Orang yang tak bercelalah*, melalui keturunan mereka, *akan tetap tinggal di situ*. Mereka akan berdiam dan tetap tinggal di Kanaan sorgawi sampai selamanya, sementara Kanaan duniawi hanya merupakan pelambang belaka.

(2) Karena kejahatan manusia akan menjadi kehancuran mereka (ay. 22). Lihatlah apa yang akan terjadi atas *orang fasik*, yang memilih jalan *orang yang jahat*. Mereka *akan dipisahkan*, bukan saja dari sorga dengan semua pengharapannya kelak, tetapi juga *dari dunia ini* sekarang ini, yang kepadanya hati mereka tertambat, yang di dalamnya mereka menyimpan harta mereka. Mereka menyangka telah berakar di dalamnya, padahal mereka dan juga keluarga mereka *akan dicabut dari situ* sebagai hukuman, supaya dunia ini memperoleh belas kasihan. Akan datang harinya ketika *tidak ditinggalkannya akar dan cabang mereka* (Mal. 4:1). Biarlah hikmat itu *masuk ke dalam hati* kita, dan *menyenangkan jiwa* kita, sehingga menjauhkan kita dari jalan yang akan berakhir seperti itu. ✍

PASAL 3



Pasal ini merupakan salah satu pasal terunggul dari antara keseluruhan kitab ini, karena di dalamnya terdapat alasan-alasan dan pengarahan yang mendorong kita supaya menjadi lebih saleh.

I. Kita harus setia menjalankan kewajiban kita karena itulah jalan untuk mencapai kebahagiaan (ay. 1-4).
II. Kita harus menjalani kehidupan yang bergantung kepada Allah, karena itulah jalan menuju keselamatan (ay. 5).
III. Kita harus selalu takut akan Allah karena itulah jalan yang menguatkan (ay. 7-8).
IV. Kita harus melayani Allah dengan harta kita sebab itulah jalan yang memimpin kepada kesejahteraan (ay. 9-10).
V. Kita harus belajar dari kesukaran karena itulah jalan untuk menjadi baik melaluinya (ay. 11-12).
VI. Kita harus bersusah payah mendapatkan hikmat karena itulah cara untuk memperolehnya dan mendapat keuntungan darinya (ay. 13-20).
VII. Kita harus selalu menguasai diri dengan aturan-aturan hikmat, aturan-aturan akal budi dan agama yang benar, sebab itulah jalan untuk menjadi tenteram (ay. 21-26).
VIII. Kita harus berbuat kebaikan sebanyak mungkin, dan tidak boleh melukai sesama kita, sebab manusia akan mendapat balasan dari Allah sesuai dengan perilaku mereka, apakah mereka adil atau tidak, murah hati atau tidak, rendah hati atau sombong (ay. 27-35).

Dari semuanya itu, tampaklah bahwa agama itu membuat manusia diberkati dan menjadi berkat.

Persekutuan yang Dijalin oleh Hikmat
(3:1-6)

> 1 Hai anakku, janganlah engkau melupakan ajaranku, dan biarlah hatimu
> memelihara perintahku, 2 karena panjang umur dan lanjut usia serta sejah-
> tera akan ditambahkannya kepadamu. 3 Janganlah kiranya kasih dan setia
> meninggalkan engkau! Kalungkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada
> loh hatimu, 4 maka engkau akan mendapat kasih dan penghargaan dalam
> pandangan Allah serta manusia. 5 Percayalah kepada TUHAN dengan segenap
> hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. 6 Akuilah
> Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.

Di sini kita diajari supaya menjalani hidup ini dalam persekutuan dengan Allah. Tidaklah diragukan, agunglah misteri kesalehan ini. Dampaknya sangat besar bagi kita, sebagaimana yang ditunjukkan di sini. Kesalehan akan memberikan keuntungan yang tak terlukiskan bagi kita.

I. Kita harus selalu memperhatikan ketetapan-ketetapan Allah (ay. 1-2).

1. Kita harus,

(1) Menjadikan hukum dan perintah-perintah Allah sebagai peraturan teguh yang mengatur segala segi kehidupan kita dan yang selalu kita taati.

(2) Mendalaminya, sebab tidak mungkin kita dikatakan melupakan hal-hal yang tidak pernah kita ketahui.

(3) Mengingat-ingatnya, supaya kita selalu siap untuk menggunakannya ketika kesempatan itu datang.

(4) Menaruh kehendak dan perasaan kita di bawah hukum dan perintah-perintah itu, dan menyelaraskan segala sesuatu dengannya. Baik kepala kita maupun hati kita, keduanya harus *memelihara perintah Allah*. Di dalam kepala dan hati kitalah kedua loh hukum Taurat harus disimpan, sebagaimana kedua loh itu ditaruh di dalam tabut perjanjian.

2. Untuk mendorong kita supaya menundukkan diri di bawah batasan-batasan dan aturan dari hukum ilahi, di sini kita diyakinkan (ay. 2) bahwa berlaku seperti itu merupakan jalan untuk memperoleh umur panjang dan kemakmuran.

(1) Itulah jalan untuk memperoleh umur panjang. Perintah-perintah Allah akan menambahkan kepada kita *panjang umur.* Perintah-perintah itu juga akan menambahkan hi-

dup kekal di sorga, *umur panjang untuk seterusnya dan selama-lamanya* (Mzm. 21:5) bagi orang-orang yang menjalani kehidupan mereka dengan benar dan bermanfaat di dunia ini. Allah akan menjadi kehidupan dan umur panjang kita, dan masa itu memang merupakan kehidupan yang panjang, dengan sebuah tambahan pula. Akan tetapi, oleh karena umur panjang mungkin dapat menjadi beban dan kesukaran, maka di sini dijanjikan,

(2) Bahwa jalan itu akan mudah untuk ditempuh, sehingga umur panjang pun tidak akan menjadi hari-hari yang malang, melainkan merupakan hari-hari yang penuh dengan kesenangan: *sejahtera akan* senantiasa *ditambahkannya kepadamu.* Seiring bertambahnya anugerah, damai sejahtera pun akan semakin bertambah. Dan *damai sejahtera di atas takhta Kristus dan di dalam kerajaan-Nya,* juga di dalam hati dan dunia ini, *tidak akan berkesudahan. Besarlah dan* bertambah-tambahlah *ketenteraman pada orang-orang yang mencintai Taurat-Mu.*

II. Kita harus selalu mengindahkan janji-janji Allah yang menyertai ketetapan-ketetapan-Nya, dan yang akan diterima dan dipertahankan di dalam ketetapan-ketetapan-Nya itu (ay. 3): "*Janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkan engkau,* kasih Allah dalam janji-Nya, dan kesetiaan-Nya dalam memenuhi janji-Nya. Janganlah kehilangan kedua hal itu, melainkan hiduplah dengannya dan peliharalah kepentinganmu di dalamnya. Janganlah melupakan kedua hal itu, tetapi hiduplah dengannya dan terimalah penghiburan darinya. *Kalungkanlah itu pada lehermu,* sebagai hiasan yang terindah." Memiliki kasih dan setia Allah merupakan kehormatan terbesar yang bisa kita dapatkan di dunia ini. "*Tuliskanlah itu pada loh hatimu,* sebagai buah hatimu, sebagai bagianmu dan kesenangan yang paling manis. Nikmatilah saat-saat ketika engkau menjalankan dan merenungkannya." Atau, kasih dan setia itu bisa juga berarti kewajiban kita, kesalehan dan ketulusan kita, kemurahan hati terhadap sesama manusia dan kesetiaan terhadap Allah. Biarlah semua itu menjadi pedoman-pedoman teguh bagi dirimu dan yang memerintah di dalam dirimu. Untuk menguatkan kita dalam melakukannya, di sini kita diyakinkan (ay. 4) bahwa inilah cara untuk menyenangkan Sang Pencipta maupun

sesama makhluk ciptaan: *maka engkau akan mendapat kasih dan penghargaan.*

1. Orang benar mencari kasih Allah sebagai hal yang utama dan selalu menginginkan penerimaan Tuhan sebagai kehormatan baginya. Oleh sebab itu, ia akan mendapatkan kasih itu, disertai penghargaan. Allah akan memakai orang baik itu dengan cara yang terbaik, dan memberi kebaikan kepada apa yang dia katakan dan lakukan. Dia akan diakui sebagai salah satu dari anak-anak Hikmat, dan akan dipuji oleh Allah sebagai orang yang memiliki *akal budi yang baik,* yang biasa dilayangkan kepada semua orang *yang melakukan perintah-Nya.*
2. Dia ingin mendapatkan kasih dari manusia juga (seperti yang didapat Kristus, Luk. 2:52), *disukai oleh banyak sanak saudaranya* (Est. 10:3), dan itulah yang akan ia dapatkan. Mereka akan memahaminya dengan baik, dan dalam segala tindakannya terhadap mereka, dia akan memperlakukan mereka dengan bijak, bertindak cerdas dan penuh pertimbangan. *Dia akan berhasil* (begitulah beberapa orang mengartikannya), dampak lumrah dari penghargaan yang didapatnya.

III. Kita harus selalu memperhatikan pemeliharaan Allah, harus mengakui dan bergantung kepada pemeliharaan itu dalam segenap segi kehidupan kita, baik melalui iman maupun doa.

1. Dengan iman. Kita harus menaruh segenap keyakinan kita di dalam hikmat, kuasa dan kebaikan Allah, meyakinkan diri kita mengenai jangkauan pemeliharaan-Nya yang terulur kepada segenap mahkluk ciptaan-Nya beserta segala tindak tanduk mereka. Oleh karena itu, kita harus *percaya kepada TUHAN dengan segenap hati kita* (ay. 5). Kita harus percaya bahwa Dia sanggup melakukan apa pun yang Ia kehendaki, dan bijak melakukan yang terbaik. Kita juga harus percaya bahwa Ia sangat baik, sesuai dengan janji-Nya, untuk melakukan yang terbaik bagi kita, jika kita mengasihi dan melayani-Nya. Dengan segenap hati yang tunduk dan puas, kita harus sepenuhnya mengandalkan Dia untuk menjalankan segala sesuatu bagi kita dan *tidak bersandar kepada pengertian kita sendiri,* seolah-olah kita mampu menyokong diri kita sendiri dan menyelesaikan semua tugas kita dengan baik tanpa pertolongan Allah. Orang-

orang yang mengenal diri mereka sendiri dengan baik pastilah mendapati bahwa pengertian mereka hanyalah seperti buluh yang terkulai, yang pasti patah jika mereka bersandar kepadanya. Dalam segala tingkah laku kita, hendaknya kita tidak mempercayai pertimbangan kita sendiri, melainkan percaya akan hikmat, kuasa dan kebaikan Allah. Oleh karena itu, kita harus mengikuti Sang Pemelihara dan tidak memaksakan kehendak kita sendiri. Ketika kita berserah dan tidak ngotot melakukan sesuatu, biasanya hasilnya malah sangat baik.

2. Dengan doa (ay. 6): *Akuilah Allah dalam segala lakumu.* Kita bukan saja wajib percaya, dalam pertimbangan kita, bahwa ada tangan Allah yang berkuasa mengatur dan menempatkan kita beserta segenap urusan kita, tetapi juga harus mengakui dan melayangkannya kepada Allah dengan segala kesungguhan hati. Kita harus meminta izin dari-Nya dan tidak merencanakan sesuatu selain dari yang kita yakini diperbolehkan. Kita harus meminta nasihat dan memohon bimbingan-Nya, bukan hanya ketika sedang menghadapi perkara yang sulit saja (yaitu ketika kita tidak tahu apa yang harus kita lakukan, dan harus melayangkan pandangan kita ke arah-Nya), tetapi juga dalam segala hal, semudah apa pun perkara itu. Kita tetap harus mendoakannya kepada Allah mohon keberhasilan, karena kita tahu bahwa *kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat.* Kita harus memandang-Nya sebagai sumber dari segala pertimbangan kita, dan menantikan imbalan dari-Nya dengan sabar dan keberserahan yang kudus. *Dalam segala laku kita* yang lurus, mudah dan menyenangkan, yang memberi kita kepuasan, kita harus mengakui Allah dengan segenap rasa syukur. *Dalam segala laku kita* yang menyakitkan dan menyulitkan, yaitu jalan yang dipagari dengan duri-duri, kita harus mengakui Allah dengan tunduk dan berserah diri. Mata kita harus selalu tertuju kepada Allah. Kepada Dialah kita harus menyatakan segala permintaan kita, dalam hal apa pun, sebagaimana *Yefta membawa seluruh perkaranya itu ke hadapan TUHAN, di Mizpa* (Hak. 11:11). Untuk mendorong kita supaya berlaku demikian, di sini dijanjikan bahwa, "*Ia akan meluruskan jalanmu,* sehingga jalanmu akan berakhir dengan baik dan aman, dan perkaramu berakhir menyenangkan." Perhatikanlah, orang-orang yang menempatkan diri mereka di

bawah bimbingan ilahi akan selalu mendapatkan keuntungan darinya. Allah akan memberi mereka hikmat yang bermanfaat untuk membimbing, sehingga mereka tidak akan menyimpang ke dalam dosa, dan akan mengatur segala sesuatu sedemikian bijaknya sehingga hal itu mendatangkan kebaikan bagi mereka. Orang-orang yang setia mengikuti tiang awan dan api akan mendapati bahwa tiang-tiang itu menunjukkan jalan yang benar dan pada akhirnya akan membawa mereka ke tanah Kanaan, sekalipun pada mulanya mereka dibawa berkeliling.

Persembahan kepada Allah (3:7-12)

7 Janganlah engkau menganggap dirimu sendiri bijak, takutlah akan TUHAN
dan jauhilah kejahatan; 8 itulah yang akan menyembuhkan tubuhmu dan
menyegarkan tulang-tulangmu. 9 Muliakanlah TUHAN dengan hartamu dan
dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu, 10 maka lumbung-lum-
bungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah, dan bejana pemerahan-
mu akan meluap dengan air buah anggurnya. 11 Hai anakku, janganlah eng-
kau menolak didikan TUHAN, dan janganlah engkau bosan akan peringatan-
Nya. 12 Karena TUHAN memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti
seorang ayah kepada anak yang disayangi.

Di sini kita mendapati tiga imbauan yang masing-masing disertai dengan alasan yang kuat:

I. Kita harus menjalani hidup ini dengan kerendahan hati dan tunduk dengan patuh kepada Allah dan pemerintahan-Nya (ay. 7): "*Takutlah akan TUHAN,* sebagai Tuhan dan Tuanmu yang berdaulat penuh atas engkau. Dalam segala hal, taatilah agamamu dan tunduklah kepada kehendak ilahi." Hal ini haruslah merupakan,
   1. Tunduk dengan segala kerendahan hati: *Janganlah engkau menganggap dirimu sendiri bijak.* Perhatikanlah, tidak ada musuh yang lebih kuat terhadap kuasa agama dan rasa takut akan Allah di dalam hati daripada kecongkakan mengenai hikmat kita sendiri. Orang-orang yang mengandalkan kemampuan diri mereka sendiri menganggap bahwa memperhatikan dan mempertimbangan aturan-aturan keagamaan itu terlalu remeh dan hina untuk mereka lakukan, apalagi untuk merintangi diri mereka sendiri dengan aturan-aturan tersebut.
   2. Tunduk dengan kepatuhan: *takutlah akan TUHAN dan jauhilah kejahatan.* Berjaga-jagalah supaya tidak melakukan hal-hal

yang menyakiti hati-Nya atau membuatmu kehilangan pemeliharaan-Nya. *Takut akan TUHAN* yang membuat seseorang *menjauhi kejahatan,* merupakan *hikmat* dan *akal budi* yang sejati (Ayb. 28:28). Orang-orang yang memilikinya benar-benar bijaksana, yang menyangkal diri dan *tidak menganggap diri mereka sendiri bijak.* Untuk meneguhkan kita dalam menjalani kehidupan dengan rasa takut akan Allah, di sini dijanjikan (ay. 8) bahwa hal itu sama bermanfaatnya dengan makanan bagi tubuh jasmani kita. Hikmat itu menyehatkan tubuh: *itulah yang akan menyembuhkan tubuhmu.* Hikmat juga menguatkan tubuh: *itulah yang menyegarkan tulang-tulangmu.* Kehati-hatian, kesabaran, penguasaan diri dan pengendalian pikiran, penguasaan nafsu dan gairah dengan baik, yang diajarkan oleh agama, tidak hanya cenderung memelihara kesehatan jiwa, tetapi juga membentuk kebiasaan yang baik bagi tubuh, yang patut diingini. Tanpa semua itu segala kenikmatan di dunia ini akan terasa hambar. Iri hati *membusukkan tulang.* Duka lara dunia ini mengeringkannya. Akan tetapi, pengharapan dan sukacita di dalam Allah bagaikan sumsum yang menyegarkan tulang-tulang.

II. Kita harus memanfaatkan harta benda kita dengan baik, dan itulah jalan untuk menjadikannya bertambah-tambah (ay. 9-10). Di sini terdapat,

1. Ketetapan yang mengharuskan kita untuk melayani Allah dengan harta benda kita: *Muliakanlah TUHAN dengan hartamu.* Tujuan penciptaan dan penebusan kita adalah untuk menghormati Allah, untuk menjadi kenamaan dan pujian bagi-Nya. Tidak ada cara lain bagi kita untuk dapat melayani-Nya, selain dengan menjadi kehormatan bagi-Nya. Kita harus menjunjung tinggi kehormatan-Nya, dan juga penghormatan yang kita miliki bagi-Nya. Kita harus menghormati Dia, bukan saja dengan *tubuh dan jiwa kita yang adalah kepunyaan-Nya,* tetapi juga dengan harta benda kita, sebab semua itu adalah milik-Nya juga: kita dan segenap milik kita harus diabdikan bagi kemuliaan-Nya. Kekayaan hanyalah sesuatu yang fana. Akan tetapi, biarpun begitu, kita tetap harus menghormati Allah dengan harta kita itu, sehingga kekayaan kita menjadi lebih berarti karenanya. Kita harus menghormati Allah,

(1) *Dengan penghasilan kita.* Ketika harta kita makin bertambah, kita cenderung tergoda untuk memuliakan diri kita sendiri (Ul. 8:17) dan melekatkan hati kita pada dunia ini (Mzm. 62:11). Akan tetapi, semakin banyak Allah memberi, semakin giat pula seharusnya kita berusaha untuk menghormati-Nya. Pertambahan hasil bumi ini dimaksudkan untuk membuat kita terus bergantung kepada Allah, sebab kita hidup dengan mengandalkan hasil tuaian setiap tahunnya.

(2) *Dengan segenap penghasilan kita.* Allah telah membuat kita makmur dalam segala hal, jadi kita pun harus menghormati-Nya. Hukum kita menerapkan *modus decimandi – cara untuk mempersembahkan perpuluhan,* tetapi tidak *de non decimando – pengecualian dalam membayar persepuluhan.*

(3) *Dengan hasil pertama dari segala penghasilan kita,* seperti Habel (Kej. 4:4). Itulah isi seluruh hukum Taurat (Kel. 23:19), dan kitab para nabi (Mal. 3:10). Allah, yang merupakan yang pertama dan yang terbaik, harus juga mendapatkan yang pertama dan yang terbaik dari segala sesuatu. Hak-Nya harus didahulukan daripada yang lain, dan oleh karena itulah Dia harus dilayani terlebih dahulu. Perhatikanlah, sudah merupakan kewajiban kita untuk menjadikan kekayaan duniawi kita alat bagi pelayanan agama kita, untuk memakainya dan memakai kepentingan kita di dalamnya demi memajukan agama. Kita juga wajib berbuat kebajikan bagi orang-orang miskin dengan apa yang kita punya, serta untuk selalu rajin melakukan pekerjaan yang saleh dan berderma, *merancang hal-hal yang luhur.*

2. Sebuah janji, yang mendatangkan minat bagi kita untuk melayani Allah dengan harta kita. Itulah cara untuk membuat yang kecil menjadi banyak dan banyak lagi. Cara ini merupakan cara yang paling aman dan meyakinkan untuk mencapai kemakmuran: maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah. Dia tidak berkata kantung-kantungmu, melainkan lumbung-lumbungmu, bukan sekadar cawan yang dipenuhkan, melainkan bejana pemerahan: "Allah akan memberkati engkau dengan kekayaan supaya engkau menggunakannya, bukan untuk memamerkan dan menjadi perhiasan, melainkan supaya dipakai dan ditebarkan, bukan disimpan

dan ditumpuk." Orang-orang yang berbuat baik dengan harta milik mereka akan mendapatkan lebih banyak lagi sehingga mereka bisa melakukan lebih banyak kebaikan. Perhatikanlah, jika kita memakai harta benda kita di dunia ini untuk memajukan agama, maka kita akan mendapati bahwa agama kita sangat bermanfaat bagi kemakmuran kita di dunia ini. *Kesalehan menjanjikan hidup masa kini dengan banyak kenyamanan di dalamnya.* Kita keliru jika menyangka bahwa memberi merupakan tindakan yang akan menjadikan kita miskin. Tidak, justru memberi bagi kehormatan Allah akan menjadikan kita kaya (Hag. 2:20). Apa yang kita berikan akan kita dapatkan lagi.

III. Kita harus berlaku benar di bawah segala kesukaran kita (ay. 11-12). Inilah yang dikutip sang rasul (Ibr. 12:5), dan disebutnya sebagai *nasihat yang berbicara kepada kita seperti kepada anak-anak,* dengan wewenang dan kasih seorang ayah. Kita berada di dunia yang penuh dengan kesukaran.

Kini perhatikanlah:

1. Apa yang harus kita jaga ketika kita mengalami kesukaran. Kita tidak boleh meremehkan atau menyerah oleh karenanya. Imbauan sebelumnya ditujukan bagi orang-orang yang kaya dan makmur, sedangkan yang ini untuk orang-orang yang miskin dan sedang mengalami kesukaran.

   (1) Kita tidak boleh meremehkan kesukaran, betapapun singkat dan ringannya kesukaran itu, seolah-olah kesukaran itu tidak berharga untuk dipedulikan atau tidak didatangkan dengan suatu maksud, sehingga tidak perlu ditanggapi. Kita tidak boleh menjadi dingin, tegar tengkuk, dan kebal dalam menjalani kesukaran kita. Jangan sampai kita tidak peka dengan kesukaran itu dan mengeraskan diri kita saat mengalaminya, dan berpikir bahwa kita sanggup melaluinya dengan mudah tanpa Allah.

   (2) Kita tidak boleh menyerah oleh karena kesukaran, betapapun besar dan lamanya. Kita tidak boleh menjadi *lemah* di bawahnya, demikianlah sang rasul menyebutnya. Kita juga tidak boleh cabar hati, merasa putus asa dalam jiwa kita dan menyerah terhadap keputusasaan itu, atau memakai

cara yang menyimpang untuk mendapatkan kelegaan dan mengurangi kesedihan kita. Kita tidak boleh menganggapnya terlalu besar atau terlalu lama untuk dihadapi, dan tidak boleh berpikir bahwa pertolongan tidak akan pernah datang hanya karena pertolongan itu tidak tiba secepat yang kita inginkan.

2. Apa yang akan menjadi penghiburan kita saat kita berada dalam kesukaran.

   (1) Kesukaran itu merupakan peringatan ilahi untuk memperbaiki kesalahan, hajaran dari Tuhan, sehingga merupakan alasan mengapa kita harus tunduk kepadanya (sebab bodoh sekali jika kita berani menantang Allah yang memiliki kedaulatan dan kekuasaan yang tidak tertandingi). Hal itu juga merupakan alasan mengapa kita harus berpuas diri di dalamnya, sebab kita yakin bahwa Allah yang begitu suci itu tidak bisa berbuat salah terhadap kita. Juga, Allah yang memiliki kebaikan tidak terbatas itu juga tidak bermaksud mencelakai kita. Kesukaran itu datang dari Allah, dan karena itulah kita tidak boleh menyepelekannya. Sebab menghina seorang utusan berarti menghina tuan yang telah mengutusnya juga. Kesukaran itu berasal dari Allah, dan oleh karena itulah kita tidak boleh jenuh menghadapinya, sebab Dia sendiri tahu apa kita ini, apa yang kita butuhkan maupun apa yang sanggup kita tanggung.

   (2) Kesukaran itu merupakan hajaran seorang ayah. Hajaran yang tidak berasal dari keputusan seorang Hakim yang menuntut keadilan, tetapi dari kasih sayang-Nya yang bijak sebagai seorang Bapa. Seorang ayah memberi hajaran kepada *anak yang dikasihinya*, sebab dia sayang kepadanya dan menghendakinya supaya menjadi orang yang benar dan berhikmat. Dia bersuka dalam hal-hal yang baik dan benar dalam diri anak-Nya, dan karena itulah Dia memberinya hajaran untuk mencegah dan memulihkan hal-hal yang mencemarkannya dan menghalangi perkenanan-Nya terhadap dia. Demikianlah Allah telah berkata, "Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegor dan Kuhajar" (Why. 3:19). Inilah yang menjadi penghiburan besar bagi anak-anak Allah, di tengah kesukaran yang mereka hadapi,

[1] Bahwa kesukaran itu bukan saja mengandung kasih-Nya, tetapi bersumber dari kovenan (perjanjian) kasih-Nya.
[2] Bahwa kesukaran itu tidak akan mencelakakan mereka sama sekali, malahan akan mendatangkan kebaikan bagi mereka melalui anugerah Allah yang bekerja melalui kesukaran itu, dan menjadi sarana bagi kebahagiaan mereka.

Keluhuran Hikmat; Kebahagiaan Orang-orang yang Mendapat Hikmat (3:13-20)

13 Berbahagialah orang yang mendapat hikmat, orang yang memperoleh
kepandaian, 14 karena keuntungannya melebihi keuntungan perak, dan ha-
silnya melebihi emas. 15 Ia lebih berharga dari pada permata; apa pun yang
kauinginkan, tidak dapat menyamainya. 16 Umur panjang ada di tangan kan-
annya, di tangan kirinya kekayaan dan kehormatan. 17 Jalannya adalah jalan
penuh bahagia, segala jalannya sejahtera semata-mata. 18 Ia menjadi pohon
kehidupan bagi orang yang memegangnya, siapa yang berpegang padanya
akan disebut berbahagia. 19 Dengan hikmat TUHAN telah meletakkan dasar
bumi, dengan pengertian ditetapkan-Nya langit, 20 dengan pengetahuan-Nya
air samudera raya berpencaran dan awan menitikkan embun.

Salomo telah benar-benar mendorong kita untuk mencari hikmat dengan bersungguh-sungguh (2:1, dst.), dan telah meyakinkan kita bahwa kita akan berhasil jika terus mencarinya dengan sungguh-sungguh. Tetapi pertanyaannya adalah, apakah gerangan yang akan kita dapatkan dari hikmat itu setelah kita berhasil menemukannya? Ketekunan pangkal keberhasilan. Oleh karena itulah dia memperlihatkan kepada kita betapa besarnya keuntungan yang akan kita dapatkan, dengan cara memaparkan kebenaran yang tidak bisa disangkal lagi, yaitu berbahagialah orang yang menemukan hikmat, yaitu hikmat sejati yang berupa pengenalan akan Allah dan kasih kepada-Nya, serta ketaatan terhadap segala maksud dari kebenaran, pemeliharaan dan hukum-hukum-Nya.

Kini perhatikanlah:

I. Apa sesungguhnya makna menemukan hikmat itu sampai bisa membuat kita berbahagia karenanya.
   1. Kita harus mendapatkannya. Berbahagialah orang yang setelah menemukan hikmat juga menjadikannya sebagai miliknya, yang mendapatkan keuntungan di dalamnya dan juga memi-

likinya, yang *menarik kepandaian* (demikianlah arti kata aslinya), yaitu,

(1) yang memperolehnya dari Allah. Oleh karena dia tidak memiliki hikmat seperti itu di dalam dirinya sendiri, maka dia menimbanya dengan keranjang doa, dari sumber segala hikmat, yang *memberikannya dengan murah hati.*

(2) yang bersusah payah mendapatkannya, seperti orang yang menggali bijih besi dari pertambangan. Jika hikmat itu tidak bisa diperoleh dengan mudah, maka kita harus mengerahkan lebih banyak tenaga untuk mendapatkannya.

(3) yang memanfaatkannya baik-baik, yaitu orang yang memperdalam pemahamannya dengan terus bertumbuh di dalam pengetahuan dan melipatgandakan karunia yang ia miliki (melipatgandakan lima talenta menjadi sepuluh).

(4) yang menggunakan hikmat itu untuk melakukan kebaikan, yang mengambil keluar dari perbendaharaannya, seperti mengeluarkan anggur dari gentongnya, dan menyampaikan *harta yang baru dan yang lama* itu kepada orang lain demi kebaikan mereka. Sesuatu yang diperoleh dengan baik dan untuk maksud yang baik adalah yang digunakan untuk tujuan yang baik.

2. Kita harus menukarkan sesuatu untuk mendapatkannya. Di sini kita membaca mengenai hikmat sebagai sebuah usaha, yang menegaskan,

(1) Bahwa kita harus menjadikannya sebagai urusan utama kita dan bukan hanya pekerjaan sampingan, seperti seorang pedagang yang menaruh seluruh perhatian dan waktunya kepada barang-barang dagangannya.

(2) Bahwa kita harus mempertaruhkan segalanya demi memperoleh hikmat, seperti modal yang dipakai untuk berdagang, dan harus bersedia untuk melepaskan semuanya itu demi untuk mendapatkan hikmat. Inilah mutiara berharga yang jika kita temukan akan membuat kita rela menjual semua harta benda hanya untuk membelinya (Mat. 13:45-46). *Belilah kebenaran* (23:23). Dia tidak mencantumkan berapa harganya, sebab kita harus membelinya, berapa pun harganya, daripada harus kehilangan hikmat.

3. Kita harus menggenggamnya erat-erat, seakan-akan sedang merengkuh sebuah tawaran baik yang ditawarkan kepada kita, yang pasti akan kita lakukan dengan semakin berhati-hati lagi jika ada risiko kehilangan tawaran itu. Kita harus mengerahkan segenap kekuatan kita dan berusaha dengan semampu kita untuk mengejar hikmat itu. Kita harus menggunakan semua kesempatan untuk memanfaatkannya dan meraih prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya.
4. Kita harus menyimpannya. Meraih hikmat saja tidaklah cukup, tetapi kita juga harus terus mempertahankannya dengan teguh, dengan tekad untuk tidak pernah kehilangan hikmat. Kita harus bertekun di jalan-jalan hikmat sampai pada kesudahannya. Kita harus *menanggungnya* (demikianlah yang diartikan sebagian orang), harus merengkuhnya dengan segenap kekuatan kita, sebagaimana kita memeluk sesuatu yang ingin kita sokong. Kita harus berupaya semampu kita untuk mempertahankan kepentingan-kepentingan agama yang kian menurun di tempat kita berada.

II. Kebahagiaan macam apa yang akan diperoleh orang-orang yang menemukannya.

1. Kebahagiaan yang tidak terperikan, lebih daripada yang dapat ditemukan di dalam kekayaan di dunia ini, seandainya kita memiliki banyak kekayaan itu (ay. 14-15). Hikmat, Kristus, dan anugerah, serta berkat-berkat rohani bukan saja lebih terjamin, tetapi juga lebih menguntungkan untuk dicari bila dibandingkan dengan perak, emas, dan permata. Seandainya ada orang yang memiliki benda-benda itu dengan berkelimpahan, bahkan memiliki segala sesuatu yang diingininya di dunia ini (tapi siapakah yang benar-benar dapat memiliki semua itu?), namun,
   (1) Semua itu tidak akan mampu membeli hikmat sorgawi. Tidak, *harta benda itu pasti akan dihina. Untuk gantinya tidak dapat diberikan emas murni* (Ayb. 28:15, dst.).
   (2) Semua itu tidak akan menggantikan kekurangan hikmat sorgawi, juga tidak dapat dijadikan tebusan bagi jiwa yang terhilang oleh karena kebebalannya sendiri.

(3) Di dunia ini, semua itu tidak akan membuat seseorang begitu bahagia seperti orang-orang lain yang memiliki hikmat sejati, sekalipun mereka tidak memiliki harta benda tersebut.

(4) Hikmat sorgawi akan memberikan kepada kita dan menjamin harta yang tidak dapat dibeli dengan perak, emas ataupun permata.

2. Kebahagiaan yang sejati, sebab kebahagiaan itu mencakup dan sama dengan segala sesuatu yang dapat menyenangkan manusia (ay. 16-17). Di sini hikmat, digambarkan sebagai seorang ratu yang cemerlang dan berkelimpahan, yang mengulurkan hadiah-hadiah kepada rakyatnya yang setia kepadanya dan yang mengasihinya, dan menawarkan semua itu kepada semua orang yang bersedia tunduk di bawah pemerintahannya.

(1) Apakah umur panjang merupakan sebuah berkat? Ya, berkat yang paling berharga. Hidup ini mencakup semua hal yang baik, dan karena itulah hikmat menawarkannya dengan tangan kanannya. Agama mengajari kita cara-cara terbaik untuk memiliki umur panjang dan melayakkan kita untuk menerima janji itu. Sekalipun jumlah hari kita di dunia ini sama dengan hari-hari yang dimiliki orang lain, tetapi agama akan menjamin kehidupan yang kekal di dunia yang lebih baik lagi nanti.

(2) Apakah kekayaan dan kehormatan merupakan berkat juga? Begitulah, dan karena itulah hikmat mengulurkannya dengan tangan kirinya. Sebab, sebagaimana dia siap untuk merengkuh orang-orang yang tunduk kepadanya dengan kedua tangannya, demikianlah pula dia siap untuk memberkati mereka dengan kedua tangannya itu. Mereka akan memiliki kekayaan dunia ini, sejauh yang dipandang baik oleh Sang Hikmat Tidak Terbatas. Sementara itu, kekayaan sejati yang membuat mereka kaya di hadapan Allah, disimpan baik-baik bagi mereka. Tidak ada kehormatan, baik yang diperoleh melalui kelahiran ataupun kedudukan, yang dapat menandingi kehormatan rohani, sebab kehormatan itu *membuat orang benar lebih cemerlang daripada orang-orang lain di sekeliling mereka*. Kehormatan itu juga menjadikan mereka baik di hadapan Allah, menimbulkan

rasa hormat dan kekaguman dari orang-orang saleh lainnya di dunia ini, dan di dunia yang akan datang akan membuat segala hal yang kini tersembunyi menjadi *bersinar terang bagaikan mentari*.

(3) Apakah kesenangan itu merupakan sesuatu yang paling diinginkan? Benar begitu, dan kesalehan sejati pastinya mengandung kesenangan sejati terbesar. *Jalannya adalah jalan penuh bahagia.* Kita akan mendapati jalan-jalan yang ia tunjukkan untuk kita jalani penuh dengan kesenangan dan kepuasaan. Segala kenikmatan dan hiburan lahiriah tidaklah sanggup menandingi kesenangan yang dimiliki oleh jiwa-jiwa yang penuh anugerah yang mereka dapatkan melalui persekutuan dengan Allah dan melakukan yang baik. Kita wajib menjalani satu-satunya jalan benar yang akan memimpin kita kepada tujuan akhir hidup kita, suka ataupun tidak, menyenangkan ataupun tidak. Walaupun begitu, jalan agama bukan saja jalan yang benar, tetapi juga jalan yang menyenangkan. Jalan itu mulus dan bersih, dihiasi bunga-bunga yang indah: *segala jalannya sejahtera semata-mata*. Damai sejahtera tidak saja menanti di akhir perjalanan, tetapi di sepanjang jalan. Bukan saja dalam jalan agama secara umum, tetapi dalam setiap jalan kecil di dalamnya, dalam segala jalan setapaknya, segenap tindakan, contoh dan kewajiban di dalamnya. Yang satu tidak lantas memahitkan apa yang telah dimaniskan oleh yang lainnya, sebagaimana yang biasa terjadi dalam hal-hal di dunia ini. Sebaliknya, semuanya adalah damai sejahtera, yang tidak hanya manis, tetapi juga aman. Para orang kudus memasuki damai sejahtera sorgawi ini, dan menikmati masa sabat kini.

3. Kebahagiaan firdaus (ay. 18): *Ia menjadi pohon kehidupan.* Bagi jiwa, karunia sejati bagaikan pohon kehidupan, yang telah terenggut dari leluhur kita karena mereka memakan buah dari pohon terlarang. Karunia itu merupakan benih kekekalan, *sumber air hidup, memancarkan kehidupan abadi.* Ia menjadi pertanda dari Yerusalem Baru, yang di tengah-tengahnya terdapat *pohon kehidupan* (Why. 22:2; 2:7). Orang-orang yang makan dan berpesta dengan hikmat sorgawi ini bukan hanya akan dipulihkan dari segala penyakit mematikan, tetapi juga

akan memperoleh obat penawar penuaan dan kematian. Mereka akan *memakannya dan hidup untuk selama-lamanya.*

4. Kebahagiaan itu merupakan bagian dari kebahagiaan di dalam Allah sendiri, sebab hikmat adalah kemuliaan dan keagungan abadi-Nya (ay. 19-20). Inilah yang harus membuat kita mengasihi hikmat dan pengertian yang diberikan oleh Allah, yaitu bahwa *dengan hikmat TUHAN telah meletakkan dasar bumi*, sehingga dasar bumi tidak dapat digoncangkan atau gagal memenuhi semua maksud penciptaan, yang telah disesuaikan dengan begitu luar biasanya. *Dengan pengertian, Dia juga telah memasang langit dengan segala yang ada di sana* dan mengarahkan segala pergerakannya dengan cara yang terbaik. Benda-benda langit berukuran sangat besar, tetapi tidak ada cacat di dalamnya. Jumlahnya juga banyak, tetapi tidak ada kekacauan dalam penataannya. Pergerakannya cepat, tetapi tidak pernah usang. Samudra raya berpencaran, dan dari sanalah muncul air di bawah cakrawala. *Awan menitikkan embun*, yaitu air dari atas cakrawala, dan semua itu terjadi oleh karena hikmat dan pengetahuan ilahi. Oleh karena itu, *berbahagialah orang yang menemukan hikmat*, sebab dia akan *sepenuhnya diperlengkapi untuk menghasilkan perkataan dan perbuatan* yang baik. Kristus adalah Hikmat itu, oleh Dialah dunia diciptakan dan masih tetap ada. Oleh karena itu, berbahagialah orang-orang yang memandang-Nya *sebagai hikmat Allah*, sebab Dia sanggup menepati janji-janji akan umur panjang, kekayaan dan kehormatan. Sebab, segala kekayaan di sorga, bumi dan samudra raya adalah milik-Nya.

Keluhuran Hikmat
(3:21-26)

> 21 Hai anakku, janganlah pertimbangan dan kebijaksanaan itu menjauh dari
> matamu, peliharalah itu, 22 maka itu akan menjadi kehidupan bagi jiwamu,
> dan perhiasan bagi lehermu. 23 Maka engkau akan berjalan di jalanmu de-
> ngan aman, dan kakimu tidak akan terantuk. 24 Jikalau engkau berbaring,
> engkau tidak akan terkejut, tetapi engkau akan berbaring dan tidur nyenyak.
> 25 Janganlah takut kepada kekejutan yang tiba-tiba, atau kepada kebinasaan
> orang fasik, bila itu datang. 26 Karena TUHANlah yang akan menjadi sandar-
> anmu, dan akan menghindarkan kakimu dari jerat.

Setelah mengumandangkan ucapan bahagia bagi orang-orang yang tidak saja memegang hikmat, tetapi juga berpegang kepadanya, di

sini Salomo mengimbau kita untuk mempertahankannya dengan meyakinkan kita bahwa dengan melakukannya, kita akan mendapatkan penghiburan.

I. Imbauannya ialah untuk selalu mengarahkan pandangan pada peraturan-peraturan agama dan mengindahkannya di dalam hati (ay. 21).

1. Untuk selalu mengarahkan pandangan pada peraturan-peraturan itu: "*Hai anakku, janganlah pertimbangan dan kebijaksanaan itu menjauh dari matamu.* Jangan mengalihkan matamu dari pertimbangan dan kebijaksanaan itu untuk mengejar kesia-siaan. Camkanlah kedua hal itu dalam benakmu, dan jangan pernah melupakannya. Pikirkanlah selalu keduanya. Perbincangkanlah, dan jangan pernah menganggap bahwa engkau telah cukup memperhatikannya sehingga kini engkau bisa menyisihkannya. Sebaliknya, pelihara dan pupuklah keeratanmu dengan kedua hal itu selama engkau hidup." Orang yang belajar menulis harus selalu menjaga salinan tulisannya itu dan tidak membiarkannya lepas dari matanya. Begitu pulalah orang-orang yang hendak menjalankan hidup dengan bijaksana harus mengindahkan kata-kata hikmat dengan cara yang serupa.
2. Untuk selalu mengindahkannya di dalam hati. Sebab, di sanalah kita harus *menyimpan kaidah-kaidah pertimbangan dan kebijaksanaan yang sehat*, menaati kaidahnya dan berjalan seturutnya, yaitu di dalam perbendaharaan kita, manusia batiniah yang tersembunyi. Hal itu merupakan harta yang berharga untuk disimpan baik-baik.

II. Alasan untuk menekankan imbauan ini adalah karena adanya keuntungan luar biasa yang akan kita terima oleh karena memelihara hikmat.

1. Berkaitan dengan kekuatan dan kepuasan: "*Itu akan menjadi kehidupan bagi jiwamu* (ay. 22). Hikmat akan menggiatkanmu untuk menunaikan tugasmu ketika engkau mulai malas dan lalai. Hikmat juga akan membangkitkanmu ketika engkau mulai lemah dan lunglai di bawah kesukaranmu. Hikmat akan men-

jadi kehidupan rohanimu, awal dari kehidupan yang kekal." Kehidupan jiwa sungguh merupakan kehidupan yang sejati.

2. Berkaitan dengan kehormatan dan nama baik: Itu akan menjadi *perhiasan bagi lehermu,* layaknya kalung emas atau permata. *Perhiasan bagi rahangmu* (demikianlah kata aslinya), lembut bagi *indra pengecapmu dan menyenangkan* (demikianlah yang diartikan oleh sebagian orang). Ia akan menyertakan *kelembutan dalam segala perkataanmu* (demikianlah yang diartikan oleh yang lain lagi), akan memperlengkapimu dengan perkataan baik yang akan membuatmu dihormati.
3. Berkaitan dengan keamanan dan keselamatan. Salomo menekankan hal ini dalam empat ayat, yang tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa *akibat kebenaran* (yang di sini artinya sama dengan *hikmat*) ialah *ketenangan dan ketenteraman untuk selama-lamanya* (Yes. 32:17). Orang-orang benar ada di bawah perlindungan istimewa Allah, dan di sana mereka dapat merasakan kepuasan sepenuh-penuhnya. Mereka aman dan tenteram,

   (1) Dalam tindak tanduk mereka setiap hari (ay. 23). Agama dapat menjadi penjaga kita bila kita berkawan dengannya: "*Maka engkau akan berjalan di jalanmu dengan aman.* Kehidupan alam dan segala isinya berada di bawah perlindungan pemeliharaan Allah, sedangkan kehidupan rohani dan segala kepentingan di dalamnya, ada di bawah perlindungan anugerah-Nya. Dengan demikian, engkau akan dijaga supaya tidak jatuh ke dalam dosa atau malapetaka." Hikmat akan mengarahkan dan memelihara kita di dalam jalan yang aman, sejauh mungkin dari cobaan. Hikmat juga akan memampukan kita untuk berjalan di sana dengan rasa aman yang kudus. Jalan penunaian tugas merupakan jalan keselamatan. "Kita terancam jatuh, tetapi hikmat akan memelihara engkau sehingga *kakimu tidak akan terantuk* akibat hal-hal yang menghambat dan membuat banyak orang tergelincir, sebab engkau akan tahu bagaimana melalui semua hal itu."

   (2) Pada waktu mereka beristirahat di malam hari (ay. 24). Saat kita berbaring untuk beristirahat, saat itulah kita rawan terhadap rasa takut. "Tetapi, teruslah bersekutu dengan Allah dan peliharalah hati nurani yang baik, sehingga

jikalau engkau berbaring, engkau tidak akan terkejut oleh karena api, atau pencuri, atau marabahaya, atau kegentaran terhadap kegelapan, dengan mengetahui bahwa ketika kita dan semua teman-teman kita terlelap, *Dia, Penjaga Israel* dan setiap orang Israel yang sudah lahir baru, *tidak terlelap dan tidak tertidur,* dan kepada-Nyalah engkau telah menyerahkan diri dan telah dibawa ke dalam naungan sayap-Nya. *Engkau akan berbaring*, dan tidak perlu duduk untuk berjaga-jaga. Setelah berbaring, engkau dapat tidur dan matamu tidak perlu terjaga karena kekhawatiran dan ketakutan. Dan engkau akan *tidur nyenyak.* Tidurmu itu akan menyegarkanmu, sebab tidak ada gangguan dari luar maupun dari dalam" (Mzm. 4:9; 116:7). Cara untuk tertidur lelap adalah dengan memelihara hati nurani yang benar. Orang yang bijak dan saleh akan tertidur lelap, seperti orang yang bekerja keras.

(3) Dalam impitan dan marabahaya terbesar yang mereka hadapi. Kesetiaan dan hati yang lurus akan menjaga kita, sehingga kita tidak perlu *takut kepada kekejutan yang tiba-tiba* (ay. 25). Petaka yang tidak disangka-sangka dan mengejutkan, yang tidak memberi kita kesempatan untuk memperlengkapi diri dengan pertimbangan, biasanya akan membuat kita bingung. Akan tetapi, biarlah orang yang benar dan bijak tidak hilang kendali, supaya tidak membiarkan jalan bagi rasa takut apa pun yang menyiksa, sekalipun petaka itu datang dengan begitu tiba-tiba. Biarlah dia tidak takut akan *kebinasaan orang fasik, bila itu datang,* artinya,

[1] Kebinasaan yang ditimpakan orang-orang fasik terhadap agama dan orang-orang saleh. Sekalipun itu datang dan terlihat begitu dekat di ambang pintu, janganlah takut, sebab, sekalipun Allah bisa saja memanfaatkan orang fasik sebagai alat untuk menghajar umat-Nya, Dia tidak akan membiarkan mereka membinasakan umat-Nya. Atau lebih tepatnya hal itu berarti,

[2] Kebinasaan yang akan menimpa orang fasik sebentar lagi. Kebinasaan itu akan datang, dan orang-orang saleh yang rendah hati mungkin akan menyangka bahwa

mereka pun akan terseret di dalamnya. Tetapi biarlah ini menghiburkan mereka, yaitu sekalipun penghakiman meluluhlantakkan banyak orang, dan tampak membabi buta, tetapi Allah mengenal orang-orang kepunyaan-Nya dan tahu bagaimana memisahkan yang berharga dan yang hina. Oleh karena itu, janganlah takut terhadap hal-hal yang tampaknya dahsyat, karena (ay. 26) "*TUHAN* bukan saja *akan menjadi* pelindung yang menjagamu, tetapi juga *sandaranmu* yang memeliharamu tetap aman, sehingga kakimu *tidak akan terjerat* oleh para musuhmu, atau terjerat oleh ketakutanmu sendiri." Allah pasti bertindak untuk meneguhkan kaki orang-orang kudus-Nya.

Keadilan dan Kebaikan Dipuji-puji; Peringatan terhadap Kedengkian (3:27-35)

27 Janganlah menahan kebaikan dari pada orang-orang yang berhak menerimanya, padahal engkau mampu melakukannya. 28 Janganlah engkau berkata kepada sesamamu: "Pergilah dan kembalilah, besok akan kuberi," sedangkan yang diminta ada padamu. 29 Janganlah merencanakan kejahatan terhadap sesamamu, sedangkan tanpa curiga ia tinggal bersama-sama dengan engkau. 30 Janganlah bertengkar tidak semena-mena dengan seseorang, jikalau ia tidak berbuat jahat kepadamu. 31 Janganlah iri hati kepada orang yang melakukan kelaliman, dan janganlah memilih satu pun dari jalannya, 32 karena orang yang sesat adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi dengan orang jujur Ia bergaul erat. 33 Kutuk TUHAN ada di dalam rumah orang fasik, tetapi tempat kediaman orang benar diberkati-Nya. 34 Apabila Ia menghadapi pencemooh, maka Ia pun mencemooh, tetapi orang yang rendah hati dikasihani-Nya. 35 Orang yang bijak akan mewarisi kehormatan, tetapi orang yang bebal akan menerima cemooh.

Hikmat sejati terdiri atas melakukan kewajiban kita terhadap manusia, dan juga terhadap Allah, dengan jujur dan saleh. Oleh karena itu, di sini kita mendapati berbagai ketetapan hikmat yang sangat bagus, yang berkaitan dengan sesama kita.

I. Kita harus memberikan kepada semua orang apa yang layak mereka terima, baik karena alasan keadilan maupun untuk berderma, dan tidak menunda-nunda untuk melakukannya (ay. 27-28): *"Janganlah menahan kebaikan dari pada orang-orang yang berhak menerimanya* (baik oleh karena kurangnya kasih terhadap mereka atau justru kesukaan berlebih terhadap uangmu sendiri) *padahal*

engkau mampu melakukannya, sebab jika engkau tidak mampu melakukannya, maka engkau tidak diharapkan untuk melakukan kebaikan itu. Akan tetapi, engkau salah besar jika tidak melakukan yang adil dan memperlihatkan belas kasihan dalam kelimpahanmu. Dan ini akan menjadi duka laramu yang terbesar, yaitu jika Allah tidak melakukan kebaikan terhadapmu, bukan supaya penghiburan dan kenyamanan hidupmu menjadi terbatas, tetapi karena engkau tidak memberikan kepada orang lain apa yang menjadi hak mereka." *Janganlah menahannya*. Hal ini menyiratkan bahwa kita dipanggil dan diharapkan supaya janganlah tangan kita tidak terulur dan *pintu hati kita tertutup*. Kita tidak boleh menghalangi orang lain untuk melakukannya, apalagi menahan diri kita untuk melaksanakannya. "Jika yang diminta ada padamu hari ini, dan engkau mampu melakukannya, janganlah engkau berkata kepada sesamamu: *Pergilah kali ini* dan datanglah lagi di lain kesempatan, dan mari kita lihat apa yang bisa kulakukan nanti. *Besok akan kuberi*, padahal engkau tidak tahu apakah engkau akan hidup sampai besok, atau apakah besok engkau akan *memiliki apa yang diminta*. Dengan demikian, janganlah segan menghabiskan uang demi hal-hal yang berguna. Janganlah mencari-cari alasan untuk menghindar dari kewajiban yang harus dilakukan, dan janganlah senang membiarkan sesamamu terus ada dalam kesakitan dan kesesakan. Janganlah pula berlaku seperti seorang pemberi terhadap pengemis, dengan berlagak mempertontonkan kuasa atas mereka. Akan tetapi, lakukanlah kebaikan terhadap *orang-orang yang berhak menerimanya* dengan hati yang siap dan riang, berdasarkan kesadaran hati nurani terhadap Allah," *terhadap tuan dan pemilik kebaikan itu* (begitulah kata aslinya), kepada orang-orang yang berhak menerima kebaikan itu. Hal ini mewajibkan kita,

1. Membayar lunas utang kita tanpa kecurangan, penipuan, atau penundaan.
2. Membayar upah orang-orang yang telah bekerja untuk mendapatkannya.
3. Menafkahi keluarga kita dan orang-orang lain yang bergantung kepada kita, sebab mereka layak mendapatkannya.
4. Menunaikan kewajiban kita terhadap gereja dan negara, pejabat dan pelayan.

5. Siap sedialah melakukan tindakan persahabatan dan kemanusiaan, dan bersikap ramah dalam segala hal, sebab itulah hal-hal yang diwajibkan oleh hukum perbuatan, sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain.
6. Berderma kepada kaum miskin dan orang-orang yang berkekurangan. Jika orang lain mengalami kekurangan dalam kehidupan mereka, dan kita memiliki sarana untuk membantu mereka, kita harus menganggap mereka layak untuk menerima kebaikan kita dan tidak menahan-nahannya. Derma disebut juga kebenaran, sebab derma adalah utang terhadap orang miskin, utang yang tidak boleh kita tunda-tunda pembayarannya. *Bis dat, qui cito dat – Orang yang segera memberi berarti memberi dua kali lipat.*

II. Kita tidak boleh merancangkan kecelakaan untuk menyakiti siapa pun (ay. 29): "Janganlah merencanakan kejahatan terhadap sesamamu. Janganlah berikhtiar untuk melakukan kejahatan tersembunyi terhadapnya, untuk mencelakai badannya, harta, nama baiknya, dan sebagainya, padahal dia hidup dengan tenteram di sampingmu tanpa pernah mengganggumu, tidak memendam iri hati atau mencurigaimu, dan dengan begitu dia tidak berprasangka buruk terhadapmu." Menjahati seseorang dengan semena-mena merupakan pelanggaran hukum kehormatan dan persahabatan. Terkutuklah dia yang menikam sesamanya dari belakang. Jika kita dianggap baik oleh sesama kita dan mereka menyangka bahwa kita tidak akan mencelakai mereka, lalu kemudian kita mengambil kesempatan untuk menipu dan melukai mereka, maka itu adalah tindakan yang teramat hina dan tidak tahu berterima kasih.

III. Kita tidak boleh mencari-cari pertengkaran dan perpecahan (ay. 30): "Janganlah *bertengkar tidak semena-mena dengan seseorang*. Janganlah berusaha mendapatkan sesuatu yang bukan menjadi hakmu. Janganlah menganggap hal yang mungkin hanya kesalahpahaman semata sebagai tindakan yang dapat memicu pertengkaran. Jangan merepotkan sesamamu dengan keluhan dan tuduhan macam-macam. Jangan menuntut mereka secara hukum, padahal tidak ada kejahatan yang dilakukan terhadapmu atau tidak ada sesuatu yang layak diperdebatkan, atau masih ada

cara untuk menyelesaikannya secara damai." Hukum haruslah menjadi jalan keluar terakhir, *sebab hidup damai dengan semua orang bukan saja merupakan tugas kita, melainkan juga kepentingan kita sendiri.*

IV. Kita tidak boleh iri hati dengan kejayaan para pelaku kejahatan (ay. 31). Peringatan ini sama dengan peringatan yang telah sering kali ditekankan (Mzm. 37:1). "*Janganlah iri hati kepada orang yang melakukan kelaliman.* Meskipun dia kaya dan makmur, meskipun dia hidup bergelimang kemudahan dan kenikmatan dan membuat semua orang di sekelilingnya terkagum-kagum dibuatnya, janganlah mengira bahwa dia bahagia, dan janganlah engkau ingin keadaanmu seperti dia. *Janganlah memilih satu pun dari jalannya.* Jangan meniru dia ataupun mengikuti caranya dalam memperkaya dirinya. Jangan pernah berpikir untuk melakukan apa yang dia lakukan, sekalipun engkau yakin akan dapat memperoleh apa yang dia punyai, sebab semuanya harus dibayar dengan harga yang amat mahal." Nah, untuk menunjukkan mengapa orang-orang kudus tidak sepatutnya merasa iri terhadap para pendosa, dalam empat ayat terakhir di pasal ini, Salomo membandingkan keadaan para pendosa dengan orang-orang kudus (seperti yang pernah dilakukan oleh Daud, ayahnya, Mzm. 37). Ia mempertentangkan keduanya berhadap-hadapan supaya kita dapat melihat betapa bahagianya orang-orang kudus itu sekalipun mereka teraniaya, dan betapa sengsaranya orang fasik, sekalipun merekalah yang menjadi penganiaya. Manusia akan dihakimi berdasarkan kedudukan mereka di hadapan Allah, dan berdasarkan penghakiman Allah atas mereka, bukan berdasarkan kedudukan mereka di mata dunia. Orang-orang yang seturut dengan pikiran Allah berarti sudah berbuat benar, dan jika kita seturut dengan pikiran-Nya, maka kita akan melihat bahwa begitu bahagianya orang-orang kudus itu sehingga mereka tidak memiliki alasan lagi untuk merasa iri terhadap para pendosa, walaupun keadaan mereka makmur sampai mereka sendiri saling merasa iri. Sebab,

1. Orang-orang berdosa dibenci Allah, tetapi orang-orang kudus dikasihi-Nya (ay. 32). Para pendosa yang lancang, yang terus-menerus menyimpang dari-Nya, yang hidupnya merupakan pertentangan melawan kehendak-Nya, adalah *kekejian bagi TUHAN.* Dia yang tidak membenci apa pun yang telah Dia

ciptakan harus merasa jijik terhadap orang-orang yang telah mencemari diri mereka sendiri. Mereka bukan saja menjijikkan di depan mata-Nya, tetapi juga merupakan kekejian. Oleh karena itu, orang-orang benar tidak memiliki alasan untuk merasa cemburu terhadap para pendosa itu, sebab dengan orang-orang benarlah Ia bergaul erat. Mereka adalah orang-orang kesayangan-Nya. Dia bergaul erat dengan mereka melalui persekutuan yang tidak diketahui dunia ini, dan dalam persekutuan itulah mereka memiliki sukacita yang tidak dirasakan oleh orang lain. Dia menyampaikan tanda-tanda kasih-Nya kepada mereka. Kovenan-Nya atau janji-Nya ada dengan mereka. Mereka mengenal pikiran-Nya serta makna dan tujuan pemeliharaan-Nya, lebih daripada yang diketahui orang lain. *Apakah Aku akan menyembunyikan kepada Abraham apa yang hendak Kulakukan ini?*

2. Para pendosa beserta seisi rumah mereka berada di bawah kutuk Allah. Para orang kudus dan kediaman mereka ada di bawah berkat-Nya (ay. 33). Orang fasik memiliki rumah yang mungkin kokoh dan megah, tetapi *kutuk TUHAN ada di sana,* ada *di dalamnya.* Dan, sekalipun usaha keluarga mereka mungkin berhasil, tetapi setiap berkat mereka akan menjadi kutuk (Mal. 2:2). Di sana ada *penyakit paru-paru,* ketika tubuh mereka justru dikenyangkan sampai puas (Mzm. 106:15). Kutuk dapat menimpa dengan diam-diam dan perlahan-lahan, tetapi hal itu merupakan penyakit kusta yang parah, yang pada akhirnya akan *memusnahkan baik kayunya maupun batu-batunya* (Za. 5:4; Hab. 2:11). Orang benar memiliki tempat tinggal yang sederhana (kata yang dipakai adalah yang biasa digunakan untuk kandang domba), gubuk yang sangat hina, tetapi Allah memberkatinya. Dia terus memberkatinya dari awal hingga akhir tahun. Kutuk dan berkat Allah ada di atas rumah berdasarkan penghuninya, apakah mereka fasik atau saleh, dan jelaslah bahwa keluarga yang diberkati, meskipun mereka miskin, tidak seharusnya merasa iri terhadap keluarga yang dikutuk, sekalipun mereka kaya.
3. Allah merendahkan pendosa, tetapi menghormati orang-orang kudus (ay. 34).

   (1) Orang-orang yang meninggikan diri pasti akan direndahkan: *Apabila Ia menghadapi pencemooh, maka Ia pun men-*

cemooh. Orang-orang yang mencemooh dan tidak mau tunduk pada disiplin agama, tidak sudi memikul kuk Allah, tidak mengindahkan anugerah-Nya dan mengolok-olok kesalehan serta orang-orang saleh, dan suka menentang dan mencemoohkan mereka, akan dicemoohkan oleh Allah dan dipertontonkan kepada dunia untuk dicemoohkan. Dia mengejek kejahatan mereka yang tidak punya daya apa-apa itu. Ia *bersemayam di sorga, tertawa* (Mzm. 2:4). Dia mengganjar mereka (Mzm. 18:26). Dia *menentang orang yang congkak.*

(2) Orang yang merendahkan diri akan ditinggikan, sebab *orang yang rendah hati dikasihani-Nya.* Dia mengerjakan di dalam diri mereka apa yang mendatangkan kehormatan bagi mereka, dan oleh karena itu mereka *berkenan pada Allah dan dihormati oleh manusia.* Mereka yang sabar menanggung celaan orang-orang fasik akan mendapat kehormatan dari Allah dan dari orang-orang benar, dan karena itulah mereka tidak memiliki alasan untuk mencemburui para pendosa atau untuk memilih jalan mereka.

4. Nasib akhir para pendosa adalah aib yang kekal, sementara nasib akhir para orang kudus adalah kehormatan yang tidak berkesudahan (ay. 35).

(1) Orang-orang kudus itu bijaksana dan bertindak bijak bagi diri mereka sendiri. Sebab, sekalipun agama mereka kini seolah-olah menyembunyikan kehormatan mereka dan membuat mereka rawan terhadap hinaan, tetapi pada akhirnya mereka pasti akan mendapatkan kehormatan itu, yang jauh lebih besar dan kekal. Mereka akan memperoleh dan mewarisi harta yang paling indah dan terjamin. Allah memberi mereka anugerah (ay. 34), dan oleh karena itulah mereka akan mewarisi kehormatan, sebab anugerah merupakan kehormatan (2Kor. 3:18). Anugerah merupakan awal dari kemuliaan, pertanda yang mengawalinya (Mzm. 84:12).

(2) Para pendosa merupakan orang-orang bebal, sebab mereka bukan saja menyediakan aib bagi diri mereka sendiri, melainkan juga berkhayal akan mendapatkan kehormatan, seakan-akan hanya mereka saja yang akan menjadi agung. Nasib akhir mereka akan mempertontonkan kebebalan me-

reka: *orang yang bebal akan menerima cemooh.* Bukannya kehormatan yang didapat mereka, malah penghukuman yang lebih besar. Satu-satunya kehormatan yang bisa mereka dapatkan adalah bahwa Allah akan dipermuliakan di dalam kebinasaan kekal mereka.✍

PASAL 4



Ketika hal-hal yang berkenaan dengan Allah harus diajarkan, maka ketetapan demi ketetapan, baris demi baris harus diajarkan dengan telaten, bukan hanya karena hal-hal itu mengandung bobot dan nilai yang tinggi, melainkan karena akal manusia, sebaik apa pun, tidak siap menerima semua itu dan sering kali berprasangka buruk terhadapnya. Oleh karena itu, dalam pasal ini Salomo menekankan hal-hal yang sama dengan yang telah ditekankannya kepada kita dalam pasal-pasal sebelumnya, dengan berbagai ungkapan dan kefasihan ilahi yang begitu indah dan dahsyat kuasanya. Di sini terdapat,

I. Imbauan yang bersungguh-sungguh untuk mempelajari hikmat, yaitu agama dan kesalehan yang sejati, yang berasal dari didikan-didikan baik yang diberikan oleh ayahnya kepadanya dan diperkuat dengan berbagai alasan yang tepat (ay. 1-13).
II. Peringatan untuk menjauhi pergaulan buruk dan segala persekongkolan dengan pekerjaan kegelapan yang sia-sia (ay. 14-19).
III. Arahan-arahan khusus untuk memperoleh dan mempertahankan hikmat dan menghasilkan buah-buah hikmat itu (ay. 20-27).

Perkara ini diketengahkan di hadapan kita dengan begitu jelas dan ditekankan dengan sungguh-sungguh, sehingga kita tidak akan diampuni jika kita binasa dalam kebebalan kita sendiri.

Didikan Orangtua
(4:1-13)

1 Dengarkanlah, hai anak-anak, didikan seorang ayah, dan perhatikanlah
supaya engkau beroleh pengertian, 2 karena aku memberikan ilmu yang baik
kepadamu; janganlah meninggalkan petunjukku. 3 Karena ketika aku masih
tinggal di rumah ayahku sebagai anak, lemah dan sebagai anak tunggal bagi
ibuku, 4 aku diajari ayahku, katanya kepadaku: "Biarlah hatimu memegang
perkataanku; berpeganglah pada petunjuk-petunjukku, maka engkau akan
hidup. 5 Perolehlah hikmat, perolehlah pengertian, jangan lupa, dan jangan
menyimpang dari perkataan mulutku. 6 Janganlah meninggalkan hikmat itu,
maka engkau akan dipeliharanya, kasihilah dia, maka engkau akan dijaga-
nya. 7 Permulaan hikmat ialah: perolehlah hikmat dan dengan segala yang
kauperoleh perolehlah pengertian. 8 Junjunglah dia, maka engkau akan di-
tinggikannya; engkau akan dijadikan terhormat, apabila engkau memeluk-
nya. 9 Ia akan mengenakan karangan bunga yang indah di kepalamu, mah-
kota yang indah akan dikaruniakannya kepadamu." 10 Hai anakku, dengar-
kanlah dan terimalah perkataanku, supaya tahun hidupmu menjadi banyak.
11 Aku mengajarkan jalan hikmat kepadamu, aku memimpin engkau di jalan
yang lurus. 12 Bila engkau berjalan langkahmu tidak akan terhambat, bila
engkau berlari engkau tidak akan tersandung. 13 Berpeganglah pada didikan,
janganlah melepaskannya, peliharalah dia, karena dialah hidupmu.

Di sini kita mendapati,

I. Ajakan yang dilayangkan Salomo kepada anak-anaknya untuk datang dan menerima didikan darinya (ay. 1-2): *Dengarkanlah, hai anak-anak, didikan seorang ayah.* Artinya,

   1. "Biarlah anak-anakku sendiri terlebih dahulu menerima dan mengindahkan semua didikan yang aku paparkan untuk mendidik orang lain juga." Perhatikanlah, para pejabat dan pelayan yang dipercaya untuk mengarahkan kumpulan masyarakat yang lebih luas, haruslah mendidik keluarga mereka sendiri dengan lebih hati-hati, sebab tugas mereka terhadap kepentingan umum sama sekali tidak berarti bahwa mereka boleh melalaikan kepentingan keluarga sendiri. Pekerjaan yang baik itu harus dimulai di rumah sendiri, tetapi tidak boleh berakhir sampai di sana saja, sebab bagaimana mungkin seseorang bisa menjalankan kewajibannya untuk mengurus *jemaat Allah*, jika anak-anaknya saja tidak menyegani dan menghormatinya karena dia sendiri tidak mau berupaya mendidik mereka dengan benar? (1Tim. 3:4-5). Anak-anak dari orang-orang yang terkemuka dalam hikmat dan kepentingan umum haruslah meningkatkan pengetahuan dan sopan santun, sebanding dengan keuntungan yang mereka miliki oleh karena mempunyai

orangtua terpandang seperti itu. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa Rehabeam, anak Salomo, sama sekali bukanlah orang yang terbijak atau terbaik. Hal ini digambarkan untuk menyelamatkan kehormatan dan penghiburan bagi para orangtua yang anak-anaknya tidaklah sebaik didikan yang mereka miliki. Jadi, kita memiliki alasan untuk berpikir bahwa ribuan orang lain menjadi lebih baik oleh karena amsal-amsal Salomo, dibandingkan dengan anaknya sendiri. Jadi tampaknya amsal-amsal itu terutama ditujukan bagi mereka.

2. Biarlah semua kaum muda, dalam masa kecil dan masa remaja mereka, mau bersusah payah mendapatkan pengetahuan dan karunia, sebab masa-masa itu adalah masa yang tepat untuk belajar, supaya akal budi mereka dibentuk dan dididik. Dia tidak berkata, *anak-anakku*, tetapi *hai, anak-anak*. Kita hanya mendapati satu saja anak kandung Salomo, tetapi (tidakkah Anda pikir demikian?), dia sudi menjadikan diri sendiri sebagai seorang guru dan mengajari anak-anak orang lain! Sebab, di usia muda seperti itulah terletak harapan keberhasilan. Batang pohon juga mudah dibengkokkan ketika masih muda dan lemah.
3. Biarlah semua orang yang mau menerima didikan datang dengan sikap seperti anak-anak, sekalipun mereka sudah dewasa. Kesampingkanlah segala prasangka dan biarlah pikiran menjadi seputih kertas. Kiranya mereka menurut, dapat diajari, dan tidak mengandalkan diri sendiri. Kiranya mereka menerima nasihat itu sebagai perkataan dari seorang ayah, yang diucapkan dengan kuasa dan juga kasih sayang. Kita harus menganggapnya berasal dari Allah sebagai *Bapa kita di sorga,* kepada siapa kita berdoa, dari siapa kita mengharapkan berkat, Bapa dari roh kita, yang harus kita patuhi supaya kita hidup. Kita harus memandang guru-guru kita sebagai ayah kita sendiri, yang mengasihi kita dan mengusahakan kesejahteraan kita. Oleh karena itu, sekalipun didikan mereka mengandung teguran dan hajaran, demikianlah arti yang terkandung dalam kata aslinya, kita tetap harus menerimanya dengan lapang dada. Nah,
   (1) Untuk menganjurkan kita menerima perkataan itu, di sini kita diberi tahu bahwa pengajaran itu bukan saja *didikan seorang ayah,* melainkan juga merupakan sebuah *pengerti-*

an, dan karena itulah harus disambut oleh semua makhluk yang berakal budi. Agama memiliki dasar yang teguh dan kita diajar mengenainya dengan alasan yang masuk akal. Agama merupakan sebuah petunjuk (ay. 2), tetapi petunjuk yang didasari ilmu, oleh kaidah-kaidah kebenaran yang tidak terbantahkan, atas dasar *ilmu yang baik,* yang bukan saja teguh, tetapi juga sangat berharga untuk diterima. Jika kita mengakui ilmu itu, pastilah kita bersedia tunduk kepada hukum.

(2) Untuk mematrikannya di dalam diri kita, kita diarahkan untuk menerima didikan itu sebagai sebuah karunia, untuk mematuhinya dengan segenap ketekunan, untuk memperhatikannya dan mengenalnya, sebab jika tidak begitu, kita tidak akan mampu mengamalkannya. Kita juga diarahkan untuk tidak melalaikannya, tidak mengabaikan ilmu tersebut atau melanggar hukum itu.

II. Didikan yang dia berikan kepada mereka.

Perhatikanlah:

1. Bagaimana ia memperoleh didikan tersebut. Ia mendapatkannya dari orangtuanya, dan kini mengajarkan anak-anaknya hal yang sama seperti yang telah diajarkan orangtuanya (ay. 3-4).

   Perhatikanlah:

   (1) Orangtuanya mengasihi dia, dan karena itulah mereka mendidiknya: *Aku tinggal di rumah ayahku sebagai anak.* Daud mempunyai banyak anak, tetapi Salomolah yang benar-benar menjadi anak laki-laki *baginya,* sebagaimana Ishak disebut demikian (Kej. 17:19) dan karena alasan yang sama, yaitu karena kepadanyalah perjanjian (kovenan) berlaku. Ia merupakan anak kesayangan ayahnya, melebihi anak-anaknya yang lain. Allah menunjukkan kebaikan yang istimewa kepada Salomo (Nabi Natan menamakan dia *Yedija*, sebab Allah mengasihi anak itu, 2Sam. 12:25), dan karena itulah Daud pun menunjukkan kebaikan istimewa terhadap Salomo, sebab dia adalah seorang yang berkenan di hati Allah. Para orangtua hanya boleh mengasihi seorang anak lebih dari anak yang lainnya, jika Allah telah jelas-jelas menunjukkan hal yang serupa. Salomo *lemah dan*

merupakan anak tunggal bagi ibunya. Tentu saja harus ada alasan yang jelas dalam menerapkan perlakuan yang berbeda seperti itu oleh kedua orangtua kepada salah seorang anaknya. Lihatlah bagaimana mereka menunjukkan kasih mereka. Mereka mendidiknya secara rohani, membimbingnya supaya rajin belajar dan menerapkan kedisiplinan yang tinggi terhadapnya. Meskipun dia adalah seorang putra mahkota yang akan mewarisi takhta, mereka tidak membiarkannya hidup seenaknya. Bahkan, mereka terus membimbingnya. Mungkin juga Daud lebih keras mendidik Salomo karena dia telah melihat dampak buruk akibat terlalu memanjakan Adonia, yang *sama sekali tidak pernah dia tegor dalam hal apa pun* (1Raj. 1:6), seperti juga terhadap Absalom.

(2) Apa yang telah diajarkan orangtuanya, diajarkannya pula kepada orang lain.

Perhatikanlah:

[1] Saat Salomo telah dewasa, dia bukan saja mengingat, tetapi juga gemar mengulangi didikan baik yang diajarkan orangtuanya saat ia masih kecil. Dia tidak melupakan didikan itu, sebab didikan itu sudah demikian tertanam dalam dirinya. Dia tidak malu oleh karena didikan itu, justru sangat menghargainya. Saat ia sudah dewasa, dia juga tidak lantas menganggapnya sebagai hal yang kekanak-kanakan dan remeh yang harus ia kesampingkan ketika ia menjadi raja, seolah hal itu dapat mempermalukannya. Dia juga tidak mengulang-ulanginya sebagaimana yang biasa dilakukan anak-anak liar yang mengolok-olok didikan dan menertawakannya bersama-sama dengan kawan-kawan mereka. Dia tidak berlaku seperti anak-anak itu yang merasa bangga karena telah melepaskan diri dari segala didikan dan kekangan.

[2] Meski Salomo adalah seorang yang bijak dan diilhami secara ilahi, akan tetapi, ketika ia harus mengajarkan hikmat, dia tidak merasa risih untuk mengutip dan memakai kata-kata ayahnya. Orang-orang yang hendak belajar dan mengajar dengan baik dalam bidang agama, tidak boleh mengarang keyakinan baru dan merumus-

kan perkataan baru sedemikian rupa untuk merendahkan pengetahuan dan bahasa para pendahulu mereka. Jika kita harus terus menempuh jalan-jalan dahulu kala yang baik itu, mengapakah kita menghina perkataan dahulu kala yang baik? (Yer. 6:16)

[3] Karena telah dididik dengan baik oleh orangtuanya, Salomo menganggap dirinya wajib mendidik anak-anaknya pula. Inilah salah satu cara yang bisa kita tempuh untuk membalas budi orangtua kita yang telah bersusah payah mendidik kita. Bahkan lebih dari itu, kita harus menunjukkan bakti kita kepada kaum keluarga (1Tim. 5:4). Mereka mengajari kita bukan hanya supaya kita belajar, tetapi juga supaya kita mengajarkan pengenalan akan Allah kepada anak cucu kita (Mzm. 78:6). Jika kita tidak melakukannya, berarti kita gagal menunaikan apa yang dipercayakan kepada kita, sebab benih suci didikan dan hukum agamawi ditaruh di tangan kita dengan suatu perintah untuk meneruskan seluruhnya dan secara murni kepada orang-orang yang akan *datang setelah kita* (2Tim. 2:2).

[4] Salomo memperkuat himbauan-himbauannya itu dengan kewenangan ayahnya Daud, seorang yang kenamaan di angkatannya dalam segala hal. Biarlah hal ini dicamkan bagi kehormatan agama, yaitu bahwa orang-orang yang terbaik dan terbijak di segala zaman adalah orang-orang yang paling giat, bukan saja dalam menerapkan agama itu bagi diri mereka sendiri, tetapi juga dalam meneruskannya kepada orang lain. Oleh karena itulah kita hendaknya *tetap berpegang pada kebenaran yang telah kita terima, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepada kita* (2Tim. 3:14).

2. Apa didikan-didikan tersebut (ay. 4-13).

(1) Melalui titah dan dorongan. Daud, saat mengajar anaknya, sekalipun anak itu memiliki kemampuan yang besar dan cepat mengerti, tetap mengungkapkan ajarannya dengan semangat dan ketekunan, mengulangi hal yang sama, lagi dan lagi, untuk menunjukkan bahwa dia bersungguh-sungguh dengan semua itu, dan juga untuk menggugah anaknya le-

bih dalam lagi dengan semua yang ia katakan. Anak-anak memang harus diajar dengan cara demikian (Ul. 6:7), *haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu.* Meski Daud memiliki banyak sekali urusan dan mempunyai banyak pengajar untuk anaknya, dia tetap mengajari sendiri anaknya itu.

[1] Dia mengajar anaknya dengan Kitab Suci dan didikannya sebagai sarana, *perkataan* ayahnya (ay. 4), *perkataan mulutnya* (ay. 5), *perkataan*nya (ay. 10), seluruh pelajaran baik yang telah diajarkannya. Mungkin dia terutama memaksudkan Kitab Mazmur yang kebanyakan berisi *Maschil – mazmur pengajaran,* dan dua di antaranya jelas-jelas disebutkan sebagai mazmur *untuk Salomo.* Salomo harus memperhatikan kedua mazmur itu dan juga seluruh perkataan lain yang diutarakan ayahnya. *Pertama,* dia harus *mendengar dan menerima* perkataan itu (ay. 10), tekun memperhatikan dan menyerapnya, sebagaimana *tanah yang menghisap air hujan yang sering turun ke atasnya* (Ibr. 6:7). Begitulah Allah menarik perhatian kita pada firman-Nya: *Hai anakku, dengarkanlah dan terimalah perkataanku. Kedua,* dia harus *memegang contoh ajaran yang sehat* yang diberikan ayahnya (ay. 4): *Biarlah hatimu memegang perkataanku.* Perkataan itu baru bisa dipegang jika perkataan tersebut ditanamkan dalam hati, terpatri dalam tekad dan kasih. *Ketiga,* dia harus menguasai dirinya sendiri dengan perkataan tersebut: *Berpeganglah pada petunjuk-petunjukku,* taatilah, dan itulah cara untuk bertambah di dalam pengetahuan mengenai hal itu (Yoh. 7:17). *Keempat,* dia harus setia dan tinggal di dalam perkataan itu: "*Jangan menyimpang dari perkataan mulutku* (ay. 5), seakan-akan gentar menerima akibatnya yang terlalu besar bagimu, tetapi *berpeganglah pada didikan* (ay. 13), bertekad untuk tetap teguh dan tidak pernah mengabaikannya." Orang-orang yang memiliki pendidikan yang baik, sekalipun mereka berusaha mencampakkannya, akan tetap mendapati didikan itu melekat dalam diri mereka selama beberapa saat, dan jika tidak begitu,

maka keadaan mereka itu akan menjadi amat memilukan.

[2] Dia memaparkan hikmat dan pengertian di hadapan anaknya sebagai tujuan yang harus dibidik dalam memanfaatkan sarana-sarana tersebut. Raihlah *hikmat* yang merupakan *hikmat yang terutama. Quod caput est sapientia eam acquire sapientiam – Pastikan untuk memperhatikan ranting hikmat yang merupakan puncaknya,* yaitu *takut akan TUHAN* (1:7). Junius dan Tremellius: Kaidah agamawi di dalam hati merupakan satu hal yang diperlukan. Karena itu, *pertama,* perolehlah *hikmat,* perolehlah *pengertian* (ay. 5). Dan lagi, "*Perolehlah hikmat dan dengan segala yang kauperoleh perolehlah pengertian* (ay. 7). Berdoalah untuk hikmat itu, bersusah payahlah untuk meraihnya dengan bertekun memakai semua sarana untuk memperolehnya. *Tunggulah pada pintuku* (8:34). Berkuasalah atas segala kebejatanmu, yang merupakan kebebalanmu: milikilah kaidah-kaidah bijaksana dan kebiasaan-kebiasaan yang bijak. Raihlah hikmat melalui pengalaman, raihlah *di atas segala yang kauperoleh.* Bergiatlah lebih lagi dalam berusaha memperolehnya, lebih daripada berusaha memperoleh kekayaan dunia ini. Apa pun boleh engkau abaikan, tetapi yang satu ini, tetaplah berusaha memperolehnya, pandanglah itu sebagai tujuan yang besar, dan kejarlah dengan sungguh-sungguh." Hikmat sejati merupakan karunia dari Allah, tetapi di sini kita tetap diperintahkan untuk mendapatkannya, sebab Allah mengaruniakannya kepada orang-orang yang mau berusaha untuk mendapatkannya. Akan tetapi, setelah mendapatkannya, kita tetap tidak boleh berkata, *kekuasaanku dan kekuatan tangankulah yang membuat aku memperoleh kekayaan ini. Kedua, jangan lupa* (ay. 5), *janganlah meninggalkan hikmat itu* (ay. 6), *janganlah melepaskannya* (ay. 13), tetapi *peliharalah dia.* Orang-orang yang telah memperoleh hikmat ini harus berjaga-jaga supaya tidak kehilangan hikmat lagi akibat kembali ke dalam kebodohan mereka: memang benar, hal yang baik tidak akan *diambil dari kita.* Akan tetapi, kita harus berhati-

hati supaya kita tidak membuangnya sendiri, seperti yang dilakukan oleh mereka yang pertama-tama melupakannya, lalu menghapuskannya dari benak mereka, mengabaikannya dan menolak jalan-jalannya yang baik. Hal baik yang telah diserahkan kepada kita itu haruslah kita jaga dan tidak boleh kita lalai sampai membuatnya terlepas. Janganlah juga kita membiarkannya direnggut dari kita atau menjauhkan diri kita darinya. Jangan pernah melepaskan permata seperti itu. *Ketiga, kasihilah dia* (ay. 6) dan *peluklah dia* (ay. 8), sebagaimana orang-orang duniawi memuja harta dan melekatkan hati mereka pada harta itu. Agama haruslah menjadi sesuatu yang amat berharga bagi kita, lebih dari segala sesuatu di dunia ini. Jika kita tidak mampu menjadi ulung dalam hikmat, biarlah kita sungguh-sungguh mengasihi hikmat itu. Marilah kita memeluk anugerah yang kita miliki dengan kasih yang tulus, sebagai orang-orang yang mengagumi keelokannya. *Keempat, "Junjunglah dia* (ay. 8). Miliki selalu pemikiran yang luhur terhadap agama, dan lakukan semampumu untuk menjaga nama baiknya dan memelihara kehormatannya di antara manusia. Bersatulah dengan Allah dalam tujuan-Nya, yaitu untuk mengagungkan petunjuk-Nya dan menjaganya supaya dihargai, dan berbuat semampumu untuk meraih tujuan itu." Biarlah anak-anak *hikmat* tidak hanya membenarkan hikmat itu, tetapi juga mengagungkannya, lebih memilihnya daripada apa pun yang berharga bagi mereka di dunia ini. Saat kita menghormati orang-orang yang takut akan Tuhan, meskipun mereka miskin di dunia ini, dan menghormati seorang *miskin yang berhikmat,* kita menjunjung hikmat.

(2) Melalui alasan dan dorongan untuk bertekun mencari hikmat dan berserah di dalam bimbingannya, pertimbangkanlah,

[1] Hikmat merupakan perkara yang utama, yang harus menjadi kepedulian utama dan terus-menerus dari setiap manusia di dalam kehidupan ini (ay. 7): *Adapun hikmat itu terutamalah adanya.* Hal-hal lainnya yang begitu ingin

kita dapatkan dan pertahankan sama sekali tidaklah sebanding dengan hikmat. *Ini adalah kewajiban setiap orang* (Pkh. 12:13). Itulah yang mendekatkan kita dengan Allah, yang memperindah jiwa, memampukan kita menggapai tujuan penciptaan, untuk menjalani hidup yang memiliki makna di dunia ini, dan untuk mencapai sorga pada akhirnya. Karena itulah, hikmat merupakan hal yang terutama.

[2] Hikmat memiliki dasar dan keadilan di dalamnya (ay. 11): "*Aku mengajarkan jalan hikmat kepadamu,* dan pada akhirnya jalan itu memang akan didapati demikian. *Aku memimpin engkau,* bukan di jalan serong kedagingan, yang melakukan kejahatan di bawah kedok hikmat, tetapi *di jalan yang lurus,* sesuai dengan aturan-aturan dan alasan-alasan kekal mengenai apa yang baik dan yang jahat." Kebenaran natur (kodrat) ilahi tampak dalam kebenaran seluruh petunjuk ilahi. Perhatikanlah, Daud tidak hanya mengajari anaknya melalui petunjuk-petunjuk yang baik, tetapi juga memimpinnya melalui teladan yang benar dan dengan mengamalkan didikan umum pada perkara-perkara khusus. Dengan demikian, dia tidak kekurangan apa pun untuk menjadi bijaksana.

[3] Hikmat itu akan mendatangkan keuntungan baginya: "Jika engkau baik dan bijak, engkau akan menjadi seperti itu demi keuntungan dirimu sendiri."

Pertama, "Hikmat itu akan menjadi kehidupanmu, penghiburanmu, dan kebahagiaanmu. Engkau tidak akan dapat hidup tanpanya." *Berpeganglah pada petunjuk-petunjukku, maka engkau akan hidup* (ay. 4). Juruselamat kita pun setuju dengan itu, *"Tetapi jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah."* (Mat. 19:17). Kita diharuskan untuk menjadi saleh, sebab taruhannya adalah kesakitan maut, maut yang kekal, atau kehidupan, hidup yang kekal. "Terimalah perkataan hikmat, *supaya tahun hidupmu menjadi banyak* (ay. 10), sebanyak yang dianggap baik oleh Hikmat Tak Terbatas, dan di dunia yang lain engkau akan menjalani kehidupan yang tidak dapat terhitung panjangnya. Oleh karena itu, *peliharalah dia,* berapa pun harganya, *karena*

dialah hidupmu (ay. 13). Semua kepuasanmu akan ditemukan di dalamnya." Jiwa yang tidak memiliki hikmat dan karunia sejati adalah jiwa yang benar-benar mati.

Kedua, "Hikmat itu akan menjadi penjaga dan pembimbingmu, pelindung dan pemimpinmu melalui segenap marabahaya dan kesukaran dalam perjalananmu mengarungi belantara. Kasihilah hikmat dan berpeganglah erat-erat kepadanya, *maka engkau akan dipelihara dan dijaganya* (ay. 6) dari dosa, dari kebejatan kejahatan, dari musuh yang terbusuk. Dia akan menjagamu supaya tidak mencelakai dirimu sendiri, dan tidak ada lagi yang dapat mencelakakanmu." Seperti pepatah orang Inggris, "Jagalah tokomu, maka tokomu itu akan menjaga engkau," begitu pula "Jagalah hikmatmu, maka hikmatmu akan menjagamu." Hikmat itu akan menjaga kita dari hambatan dan sandungan dalam kehidupan dan urusan kita (ay. 12).

1. Sehingga langkah kita tidak akan terhambat apabila kita melangkah, sehingga kita tidak mendatangkan hambatan bagi diri kita seperti yang menimpa Daud dulu (2Sam. 24:14). Orang-orang yang menjadikan firman Allah sebagai pedoman mereka akan berjalan dengan leluasa dan merasa nyaman.
2. Sehingga kaki kita tidak akan tersandung saat kita berlari. Jika orang-orang bijak dan baik tiba-tiba terlibat dalam kesukaran, maka pedoman firman Allah yang teguh mereka jalankan itu akan memelihara mereka sehingga mereka tidak akan tersandung oleh apa pun yang mungkin membahayakan. Kesetiaan dan hati yang lurus akan menjaga kita.

Ketiga, "Hikmat itu akan menjadi kehormatan dan nama baikmu (ay. 8): *Junjunglah* hikmat (tunjukkanlah maksud baikmu dalam memajukan hikmat itu) dan sekalipun hikmat tidak membutuhkan bantuanmu, dia tetap akan memberimu imbalan yang melimpah. *Engkau akan ditinggikannya, engkau akan dijadikan terhormat."* Pada waktu itu Salomo akan menjadi raja, tetapi hikmat dan kebijakannyalah yang akan menjadi kehor-

matannya, lebih daripada mahkota atau takhtanya. Itulah yang membuat semua orang di sekelilingnya mengagumi dia. Tidak diragukan lagi, pada masa pemerintahannya dan masa pemerintahan Daud, orang-orang yang benar dan bijak selalu ditinggikan. Bagaimanapun juga, cepat ataupun lambat, agama akan membuat semua orang yang *memeluknya* dengan sungguh-sungguh menjadi terhormat. Mereka akan diterima oleh Allah, dan disegani oleh semua orang bijak. Mereka akan diakui pada hari yang agung itu, dan akan mewarisi kehormatan yang abadi. Inilah yang ia tekankan (ay. 9): "*Ia akan mengenakan karangan bunga yang indah di kepalamu,* di dunia ini. Dia akan memujimu di hadapan Allah dan manusia, dan di dunia yang lain *mahkota yang indah akan dikaruniakannya kepadamu.* Mahkota itu tidak akan menjadi rapuh, mahkota kemuliaan yang tidak akan pernah pudar." Inilah kehormatan sejati yang mengiringi agama. *Nobilitas sola est atique unica virtus – kebajikan merupakan satu-satunya hal yang mulia!* Demikianlah Daud menekankan hikmat kepada anaknya. Jadi tidaklah mengherankan, saat Allah bertanya apa yang ia inginkan, dia berdoa, *berikanlah kepadaku hati yang penuh hikmat dan pengertian.* Jadi, kita harus menunjukkan melalui doa-doa kita seberapa baiknya kita telah dididik.

Peringatan mengenai Pergaulan Buruk (4:14-19)

14 Janganlah menempuh jalan orang fasik, dan janganlah mengikuti jalan
orang jahat. 15 Jauhilah jalan itu, janganlah melaluinya, menyimpanglah dari
padanya dan jalanlah terus. 16 Karena mereka tidak dapat tidur, bila tidak
berbuat jahat; kantuk mereka lenyap, bila mereka tidak membuat orang
tersandung; 17 karena mereka makan roti kefasikan, dan minum anggur kela-
liman. 18 Tetapi jalan orang benar itu seperti cahaya fajar, yang kian bertam-
bah terang sampai rembang tengah hari. 19 Jalan orang fasik itu seperti kege-
lapan; mereka tidak tahu apa yang menyebabkan mereka tersandung.

Beberapa orang menganggap bahwa didikan Daud bagi Salomo, yang dimulai di ayat 4, berlanjut sampai akhir pasal ini. Bahkan, beberapa menganggapnya terus berlanjut sampai akhir pasal sembilan. Akan tetapi, kemungkinan besar perkataan Salomo dimulai lagi di sini,

atau justru lebih awal dari ini. Setelah ia mengimbau kita untuk berjalan di jalan-jalan hikmat, dalam ayat-ayat di atas dia memperingatkan kita untuk menghindari jalan orang fasik.

1. Kita harus berjaga-jaga terhadap jalan dosa dan menghindari segala sesuatu yang tampak seperti dosa dan menjerumuskan kita ke dalam dosa.
2. Untuk itu kita harus menghindari jalan orang berdosa dan tidak bergaul erat dengan mereka. Kita harus menutup diri dari pergaulan buruk oleh karena rasa takut terseret ke dalam perbuatan fasik.

Di sini terdapat,

I. Peringatan itu sendiri (ay. 14-15).
   1. Kita harus berjaga-jaga supaya tidak terjerumus ke dalam dosa bersama para pendosa: *Janganlah menempuh jalan orang fasik.* Setelah menunjukkan kepada kita *jalan yang lurus* (ay. 11), di sini guru kita memperingatkan mengenai jalan serong yang mungkin saja dapat menjebak kita. Orang-orang yang memiliki didikan baik dan telah terlatih untuk memilih jalan yang harus mereka tempuh, hendaknya sekali-kali tidak menyimpang ke jalan yang tidak boleh mereka masuki itu. Janganlah sampai mereka menempuh jalan itu, janganlah mereka berani mencoba-coba, sebab bisa saja perbuatan itu ternyata membahayakan dan mereka akan sukar untuk mundur kembali dengan aman. "Jangan berani-berani bercampur dengan orang-orang yang sudah terkena wabah, sekalipun engkau sendiri sudah dilindungi oleh obat pencegahnya."
   2. Kapan saja kita terbujuk untuk masuk ke dalam jalan yang jahat, kita harus cepat-cepat keluar darinya. "Jika, tanpa kau sadari, engkau memasuki gerbang jalan itu, oleh karena gerbang itu lebar, *janganlah* terus *mengikuti jalan orang jahat.* Segera setelah engkau menyadari kekeliruanmu, keluarlah cepat-cepat, jangan teruskan satu langkah pun, jangan tinggal semenit lagi pun di jalan yang pastinya menuju kebinasaan itu."
   3. Kita harus gentar dan membenci jalan dosa dan jalan para pendosa, serta menolaknya dengan sungguh-sungguh. "*Jalan orang jahat* bisa saja terlihat menyenangkan dan ramai, dan dari sana kita mungkin dapat melihat jalan terdekat untuk

mencapai tujuan duniawi. Tetapi jalan itu jahat, akhirnya pun buruk. Oleh karena itu, jika engkau mengasihi Allahmu dan jiwamu, *jauhilah jalan itu, janganlah melaluinya,* sehingga engkau tidak tergoda untuk menempuhnya. Jika engkau mendapati dirimu berada di dekat-dekat jalan itu, *menyimpanglah dari padanya dan jalanlah terus,* dan jauhilah jalan itu sedapat mungkin." Cara pengungkapan itu menegaskan marabahaya besar yang mengintai kita, kebutuhan kita akan peringatan seperti itu dan pentingnya peringatan tersebut, serta bagaimana para penjaga kita harus atau seharusnya bersungguh-sungguh memperingatkan kita. Hal itu juga menegaskan seberapa jauhnya kita harus menjaga jarak dari dosa dan para pendosa. Dia tidak berkata, jauhilah dengan jarak yang secukupnya saja, melainkan sejauh-jauhnya, makin jauh makin baik. Jangan pernah mengira bahwa engkau sudah cukup jauh darinya. *Selamatkanlah nyawamu. Janganlah menoleh ke belakang.*

II. Alasan digaungkannya peringatan tersebut.

1. "Pertimbangkan tabiat orang-orang yang jalannya tidak boleh engkau tempuh itu." Mereka adalah orang-orang jahat (ay. 16-17). Mereka bukan saja tidak peduli bagaimana mereka mencelakai orang-orang yang menghalangi jalan mereka, tetapi juga giat berbuat jahat dan gemar melakukannya hanya untuk bersenang-senang saja. Mereka terus saja merencanakan dan berikhtiar untuk *membuat orang tersandung,* untuk membinasakan tubuh dan jiwa mereka. Kejahatan dan kedengkian mengalir dalam diri mereka, dan kelaliman ada dalam tingkah laku mereka. Mereka begitu jahatnya, sebab,

   (1) Kejahatan merupakan peristirahatan dan tidur mereka. Sama seperti orang tamak dipuaskan ketika ia mendapatkan uang, atau orang yang ingin selalu unggul dipuaskan ketika dia naik jabatan, atau seperti orang benar dipuaskan setelah ia melakukan kebaikan, mereka juga dipuaskan ketika perkataan dan perbuatan mereka merugikan dan mencelakakan orang lain. Mereka menjadi sangat resah jika rasa dengki dan dendam mereka tidak terlampiaskan, seperti Haman, yang tidak bisa menikmati apa pun selama Mordekhai belum digantung. Hal itu menegaskan

betapa giat dan tidak kenal lelahnya mereka saat sedang mengusahakan kejahatan. Mereka lebih memilih tidak tidur saja daripada tidak mendapatkan kesenangan saat menyakiti orang lain.

(2) Kejahatan merupakan makanan dan minuman bagi mereka. Mereka makan dan berpesta dengannya. *Mereka makan roti kefasikan (memakan habis umat-Ku seperti memakan roti,* Mzm. 14:4) *dan minum anggur kelaliman* (ay. 17), *menghirup kecurangan seperti air* (Ayb. 15:16). Semua yang mereka makan dan minum adalah hasil perampasan dan penindasan. Bukankah orang fasik menganggap waktu mereka terbuang percuma saat mereka tidak mencelakai orang? Marilah orang benar juga bergiat seperti itu dalam berbuat kebaikan. *Amici, diem perdidi – Kawan, aku sudah kehilangan satu hari.* Jadi marilah semua orang bijak yang ingin menjaga diri baik-baik, hindarilah pergaulan dengan orang-orang jahat, sebab,

[1] Hal itu sangat memalukan. Karena tidak ada sikap pikiran lain yang lebih memalukan bagi kodrat manusia, yang menjadi musuh besar bagi masyarakat, yang berani menentang Allah dan hati nurani, yang dicemari dengan gambar Iblis, atau lebih dapat dimanfaatkan untuk kepentingan Iblis, selain kegemaran berbuat jahat dan mencelakakan, menyakiti dan menghancurkan orang.

[2] Hal itu sangat berbahaya. "Jauhilah orang-orang yang gemar berbuat jahat demi keselamatanmu sendiri. Sebab, persahabatan apa pun yang mereka perlihatkan sebagai kedok, suatu hari nanti mereka pasti akan menjahatimu. Engkau akan menghancurkan dirimu sendiri jika engkau sehati dengan mereka (1:18), dan mereka akan menghancurkan engkau jika engkau tidak sehati dengan mereka."

2. "Pertimbangkan sifat jalan yang harus engkau jauhi itu, dan bandingkan dengan jalan lurus yang engkau harus masuki."

(1) Jalan kebenaran adalah terang (ay. 18): *jalan orang benar itu,* yang telah mereka pilih dan mereka tempuh, *seperti cahaya. Cahaya terang menyinari jalan-jalan mereka* (Ayb. 22:28) dan membuat mereka aman dan senang. Kristus

adalah *jalan mereka,* dan Dia adalah *terang.* Mereka dipimpin oleh firman Allah yang menjadi *pelita bagi kaki mereka.* Mereka sendiri adalah *terang di dalam Tuhan* dan mereka *hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang.*

[1] Jalan itu seperti *cahaya fajar.* Jalan itu menerangi mereka dengan sukacita dan penghiburan di dalamnya, menyinari orang lain dengan gemilang dan kehormatannya. *Terang itu bercahaya di depan orang, yang melihat perbuatan mereka yang baik* (Mat. 5:16). Mereka terus menempuh jalan itu dengan rasa aman yang kudus dan ketenangan pikiran, sebagaimana orang-orang yang *hidup di dalam terang.* Terang itu bagaikan sinar fajar, yang *terbit dalam gelap* (Yes. 58:8-10) dan mengakhiri *perbuatan-perbuatan kegelapan.*

[2] Jalan itu semakin bercahaya, *kian bertambah terang,* tidak seperti cahaya meteor yang segera memudar, atau cahaya lilin yang remang-remang dan cepat mati, melainkan sinar matahari yang terbit, yang terus meninggi dan semakin terang. Anugerah, pedoman dari jalan ini, selalu bertumbuh. *Orang yang bersih tangannya bertambah-tambah kuat.* Sukacita yang merupakan kesenangan dari jalan ini, kehormatan yang merupakan terang darinya, dan segala kebahagiaan yang merupakan cahayanya, akan terus bertambah-tambah.

[3] Pada akhirnya jalan itu akan mencapai *rembang tengah hari.* Cahaya siang akan terus bertambah sampai tengah hari, dan inilah yang dituju oleh jiwa yang telah diterangi. Orang-orang kudus tidak akan menjadi sempurna sampai mereka tiba di sorga, dan saat di sana mereka akan *bercahaya seperti matahari yang terik* (Mat. 13:43). Anugerah dan sukacita mereka akan menjadi lengkap. Oleh karena itu, bijaksanalah kita jika tetap berada di *jalan orang benar.*

(2) *Jalan* dosa itu *seperti kegelapan* (ay. 19). Perbuatan yang dia hendak tekankan untuk kita hindari adalah pergaulan dengan *perbuatan-perbuatan kegelapan.* Kesenangan dan kepuasan sejati macam apakah yang dimiliki orang-orang

yang tidak mengenal kesenangan dan kepuasan kecuali melalui perbuatan jahat mereka? Bimbingan seperti apakah yang dipunyai orang-orang yang menanggalkan firman Allah di belakang mereka? *Jalan orang fasik itu gelap,* dan karena itu berbahaya, sebab mereka akan tersandung dan *tidak tahu apa yang menyebabkan mereka tersandung.* Mereka jatuh ke dalam dosa, tetapi tidak sadar jalan apa yang mendatangkan cobaan yang menyesatkan mereka itu, dan karena itulah mereka tidak tahu bagaimana menghindarinya di waktu mendatang. Mereka diimpit kesukaran, tetapi tidak pernah bertanya-tanya apakah Allah sedang melawan mereka. Mereka *tidak sadar bahwa mereka berbuat jahat,* juga tidak tahu bagaimana akhir perbuatan mereka itu (Mzm. 82:5; Ayb. 18:5-6). Inilah jalan yang dianjurkan untuk kita hindari.

Didikan Orangtua (4:20-27)

20 Hai anakku, perhatikanlah perkataanku, arahkanlah telingamu kepada
ucapanku; 21 janganlah semuanya itu menjauh dari matamu, simpanlah itu
di lubuk hatimu. 22 Karena itulah yang menjadi kehidupan bagi mereka yang
mendapatkannya dan kesembuhan bagi seluruh tubuh mereka. 23 Jagalah
hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidup-
an. 24 Buanglah mulut serong dari padamu dan jauhkanlah bibir yang dolak-
dalik dari padamu. 25 Biarlah matamu memandang terus ke depan dan tatap-
an matamu tetap ke muka. 26 Tempuhlah jalan yang rata dan hendaklah
tetap segala jalanmu. 27 Janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri, jauh-
kanlah kakimu dari kejahatan.

Setelah memperingatkan kita supaya tidak berbuat jahat, di sini Salomo mengajari kita untuk berbuat baik. Tidak cukup bagi kita untuk menutup peluang dosa saja, tetapi kita juga harus belajar cara-cara menjalankan kewajiban kita.

I. Kita harus selalu mengindahkan firman Allah dan berusaha supaya firman itu selalu siap kita amalkan.

   1. Ucapan-ucapan hikmat harus menjadi pedoman yang mengatur kita, menjadi pengawas yang memperingatkan kita akan kewajiban dan marabahaya. Karena itu,

      (1) Kita harus siap menerimanya: "*Arahkanlah telingamu kepada ucapan-ucapan itu* (ay. 20). Tundukkanlah dirimu de-

ngan rendah hati di hadapannya, dan dengarkanlah dengan tekun." Mendengarkan firman Allah dengan baik menandakan bahwa pekerjaan anugerah telah dimulai di dalam hati dan itu merupakan sarana yang bagus untuk melanjutkan pekerjaan tersebut. Orang yang mengarahkan telinga untuk mengenal nasihat-nasihat itu diharapkan untuk menjalankan kewajiban mereka.

(2) Kita harus memeliharanya dengan saksama (ay. 21). Kita harus menempatkannya di hadapan kita sebagai pedoman kita: "*Janganlah semuanya itu menjauh dari matamu*. Periksalah, tinjau ulang lagi, dan dalam segala hal berusahalah untuk berjalan sesuai dengannya." Kita harus menanamkannya di dalam diri kita sebagai asas yang utama, yang pengaruhnya memerintah atas seluruh diri kita: "*Simpanlah itu di lubuk hatimu,* sebagai harta kesayanganmu, yang engkau takut bila itu hilang." Biarlah firman Allah dituliskan di hati kita, dan apa yang tertulis di sana akan tinggal tetap.

2. Alasan mengapa kita harus mengutamakan perkataan hikmat adalah karena perkataan itu akan menjadi makanan dan kesembuhan bagi kita, seperti *pohon kehidupan* (Why. 22:2; Yeh. 47:12). Orang-orang yang mencari dan menemukannya, yang menemukan dan memeliharanya, akan mendapati di dalamnya,

(1) Makanan: *Karena itulah yang menjadi kehidupan bagi mereka yang mendapatkannya* (ay. 22). Sebagaimana kehidupan rohani dibangun oleh firman yang menjadi alatnya, begitu pula kehidupan itu masih ditumbuh-kembangkan dan dipelihara oleh firman yang sama. Kita tidak dapat hidup tanpanya. Dalam iman, kita dapat hidup oleh karenanya.

(2) Kesembuhan. Perkataan hikmat itu merupakan *kesembuhan bagi seluruh tubuh mereka,* manusia seutuhnya, baik jiwa maupun raga. Perkataan hikmat itu membantu keduanya di dalam keadaan yang sukar. Perkataan hikmat itu merupakan *kesembuhan bagi seluruh tubuh* (begitulah menurut Septuaginta). Dengannya ada kesembuhan yang cukup untuk memulihkan dunia yang sakit ini. Perkataan hikmat itu adalah *obat bagi seluruh tubuh mereka* (begitu-

lah kalimat aslinya), bagi segala kebejatan mereka, sebab mereka disebut daging oleh karena kedukaan mereka yang bagaikan duri di dalam daging. Di dalam firman Allah ada obat yang cocok untuk menyembuhkan semua penyakit rohani kita.

II. Kita harus mengawasi dan mengekang segala sikap diri kita (ay. 23).

Di sini terdapat:

1. Kewajiban besar yang dituntut oleh hukum hikmat supaya kita memperoleh hikmat dan memeliharanya: *Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan.* Allah, yang memberi kita jiwa, juga menyertakan tugas yang ketat mengenainya: Laki-laki ataupun perempuan, *waspadalah dan berhati-hatilah* (Ul. 4:9). Kita harus mempertahankan semangat yang menyala-nyala untuk menjaga diri kita, dan berjaga-jaga dengan ketat, mengawasi jalan-jalan yang ditempuh jiwa kita. Jagalah hati kita supaya tidak melukai dan dilukai, supaya tidak dicemari dosa atau dikacaukan oleh kesukaran. Jagalah hati kita seperti permata, seperti kebun anggur kita. Peliharalah hati nurani supaya tidak tercemar, jauhi pikiran-pikiran yang buruk, pertahankanlah pikiran-pikiran yang baik, kobarkan kasihmu terhadap hal-hal yang baik dalam batas-batas yang semestinya. *Jagalah baik-baik* (begitulah kalimat aslinya). Ada banyak cara untuk menjaga sesuatu, yaitu dengan ketekunan, dengan kekuatan, dengan meminta bantuan, dan kita harus memakai semuanya untuk menjaga hati kita. Oleh karena hati itu begitu licik (Yer. 17:9), semuanya itu sebetulnya belumlah cukup. Atau *dengan sangat baik-baik*. Kita harus menjaga hati kita dengan lebih tekun dan saksama, lebih daripada menjaga hal-hal lainnya. Kita harus menjaga mata kita (Ayb. 31:1), menjaga lidah kita (Mzm. 34:14), menjaga kaki kita (Pkh. 5:1), tetapi, lebih dari semua itu, kita harus menjaga hati kita.
2. Alasan baik untuk memelihara hati, yaitu karena *dari situlah terpancar kehidupan.* Dari hati yang dijaga dengan baik mengalirlah hal-hal yang hidup, buah-buah yang baik bagi kemuliaan Allah dan peneguhan orang lain. Atau, secara umum, segala tindakan kehidupan memancar dari dalam hati, dan karena itulah, memeliharanya berarti mengokohkan pohon dan

memulihkan sumber airnya. Hidup kita akan teratur atau kacau, nyaman atau tidak nyaman, sesuai dengan keadaan hati kita, apakah terpelihara atau terlantar.

III. Kita harus mengendalikan mulut kita supaya tidak menyinggung orang lain dengan lidah kita (ay. 24): *Buanglah mulut serong dari padamu dan jauhkanlah bibir yang dolak-dalik dari padamu.* Karena sifat asal hati kita itu cemar, maka dari dalamnya dapat muncul banyak sekali perkataan yang cemar, dan karena itulah kita harus merasa sangat gentar dan benci terhadap segala perkataan jahat, kutukan, sumpah serapah, kebohongan, fitnah, gertakan, kenajisan dan percakapan yang sia-sia, yang datang dari mulut serong dan bibir dolak-dalik. Mulut dan bibir yang seperti itu tidak sudi tunduk kepada akal sehat maupun agama, malahan menentang keduanya, dan keduanya merupakan hal yang jelek dan tidak diinginkan di hadapan Allah, sama menjijikkannya seperti mulut cacat dalam pandangan manusia. Kita harus menjauhkan segala macam dosa lidah, sejauh-jauhnya dari kita, melalui kesiagaan dan tekad yang kuat, dengan cara menghindari segala perkataan buruk dan tidak mau mengenal perkataan seperti itu.

IV. Kita harus berjanji mengenai mata kita sendiri: "*Biarlah matamu memandang terus ke depan dan tetap ke mukamu* (ay. 25). Biarlah matamu terarah dan tidak mengembara. Biarlah matamu tidak berkelana ke segala hal yang menampakkan diri, sebab jika begitu, matamu akan disesatkan dari hal baik dan dijebak dalam kejahatan. Berhentilah memandang kesia-siaan. Biarlah matamu menjadi utuh dan tidak terbagi-bagi. Biarlah maksudmu tulus dan tidak berubah-ubah, dan janganlah melirik ke jalan yang menyimpang." Kita harus mengarahkan pandangan kita kepada Guru kita, dan berawas-awas supaya kita tetap mengikuti Dia. Arahkan mata kita kepada pedoman kita dan taatilah. Arahkan pandangan kita kepada tanda kita, upah panggilan agung kita, dan arahkanlah semuanya itu kepada hal tersebut. *Oculum in metam – Mata terarah ke tujuan.*

V. Kita harus hati-hati dalam segala tindakan kita (ay. 26): *Tempuhlah jalan yang rata*, dan pertimbangkanlah (begitulah kata asli-

nya). "Letakkanlah firman Allah di satu sisi timbangan, dan apa yang telah engkau lakukan, atau apa yang akan engkau lakukan, di sisi yang satunya lagi, dan lihatlah bagaimana perbandingan di antara keduanya. Bersikap baik dan cermatlah dalam meninjau apakah jalanmu baik di hadapan Allah dan apakah jalan itu akan berakhir baik." Kita harus mempertimbangkan jalan yang telah kita lalui dan menyelidiki apa yang telah kita lakukan, juga jalan yang sekarang sedang kita tempuh, apa yang sedang kita kerjakan, ke mana kita melangkah, dan *lihatlah apakah kita telah berjalan dengan cermat*. Kita harus mempertimbangkan apa saja kewajiban kita dan kesukarannya, apa saja keuntungan dan tantangan dari jalan kita, supaya kita bisa berlaku dengan tepat. "Janganlah terburu-buru bertindak."

VI. Kita harus berlaku teguh, cermat dan tidak berubah-ubah. "*Hendaklah tetap segala jalanmu* (ay. 26) dan jangan goyah di dalamnya seperti orang yang bercabang pendirian. Janganlah berhenti di persimpangan jalan, melainkan teruslah melangkah dengan taat. *Janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri,* sebab ada kesalahan dalam keduanya, dan Iblis mencapai tujuannya jika dia berhasil menyesatkan kita ke kiri ataupun ke kanan. Berhati-hatilah supaya *jauh kakimu dari kejahatan.* Berjaga-jagalah supaya jangan keluar dari batas, sebab di sana terdapat kejahatan, dan *biarlah matamu memandang terus ke depan*, supaya engkau memelihara jalan emas itu." Orang-orang yang hendak bertindak bijaksana haruslah berjaga-jaga.✍

PASAL 5



Tujuan pasal ini sangat mirip dengan pasal 2. Kita tidak perlu risau jika menuliskan hal yang sama dengan kata-kata lain, sebab cara ini aman (Flp. 3:1). Di sini terdapat,

I. Himbauan untuk mengenal hukum-hukum hikmat secara umum dan tunduk kepadanya (ay. 2).
II. Peringatan khusus terhadap dosa persundalan (ay. 3-14).
III. Penangkal untuk melawan dosa tersebut.
    1. Kasih dalam pernikahan (ay. 15-20).
    2. Rasa hormat terhadap kemahatahuan Allah (ay. 21).
    3. Rasa takut terhadap akhir penuh sengsara yang harus dialami orang-orang fasik (ay. 22-23).

Semua ini cukup untuk mempersenjatai kaum muda melawan nafsu daging yang berjuang melawan jiwa.

Didikan Orangtua; Peringatan terhadap Hawa Nafsu (5:1-14)

[1] Hai anakku, perhatikanlah hikmatku, arahkanlah telingamu kepada kepandaian yang kuajarkan, [2] supaya engkau berpegang pada kebijaksanaan dan bibirmu memelihara pengetahuan. [3] Karena bibir perempuan jalang menitikkan tetesan madu dan langit-langit mulutnya lebih licin dari pada minyak, [4] tetapi kemudian ia pahit seperti empedu, dan tajam seperti pedang bermata dua. [5] Kakinya turun menuju maut, langkahnya menuju dunia orang mati. [6] Ia tidak menempuh jalan kehidupan, jalannya sesat, tanpa diketahuinya. [7] Sebab itu, hai anak-anak, dengarkanlah aku, janganlah kamu menyimpang dari pada perkataan mulutku. [8] Jauhkanlah jalanmu dari pada dia, dan janganlah menghampiri pintu rumahnya, [9] supaya engkau jangan menyerahkan keremajaanmu kepada orang lain, dan tahun-tahun umurmu kepada orang kejam; [10] supaya orang lain jangan mengenyangkan diri dengan kekayaanmu, dan hasil susah payahmu jangan masuk ke rumah orang yang tidak dikenal [11] dan pada akhirnya engkau akan mengeluh, kalau daging dan

tubuhmu habis binasa, 12 lalu engkau akan berkata: "Ah, mengapa aku benci
kepada didikan, dan hatiku menolak teguran; 13 mengapa aku tidak men-
dengarkan suara guru-guruku, dan tidak mengarahkan telingaku kepada
pengajar-pengajarku? 14 Aku nyaris terjerumus ke dalam tiap malapetaka di
tengah-tengah jemaah dan perkumpulan."

Di sini terdapat,

I. Kata-kata yang penuh kesungguhan hati untuk mengantar peringatan yang hendak diberikan (ay. 1-2). Di sini, Salomo berbicara kepada putranya, yakni semua orang muda, seperti kepada anak-anak sendiri yang dikasihinya dan yang ada dalam pengaruhnya. Ia meminta perhatian dalam nama Allah, sebab ia menulis di bawah ilham ilahi dan sebagai nabi, meskipun ia tidak mengawali dengan kata-kata, *beginilah firman Tuhan*. "*Perhatikanlah hikmatku, arahkanlah telingamu*, bukan sekadar untuk mendengarkan apa yang dikatakan dan membaca apa yang tertulis, melainkan untuk memusatkan pikiranmu padanya dan merenungkannya dengan tekun." Untuk mendapat perhatian kita, ia menawarkan,
   1. Keunggulan perkataannya: "*Melalui hikmatku* dan *kepandaian yang kuajarkan* aku berusaha mengajarkan hikmat kepadamu. Tiada lain lagi yang layak disebut hikmat selain daripada ini. Pengetahuanku ini adalah pengetahuan moral, yang patut dipelajari di sekolahku."
   2. Kegunaannya: "Perhatikanlah apa yang kukatakan,"
      (1) "Supaya engkau dapat bertindak dengan bijak, *supaya engkau berpegang pada kebijaksanaan*." Pengajaran Salomo bukan dimaksudkan untuk sekadar mengisi benak kita dengan segala gagasan dan pikiran, bukan dengan hal-hal yang tidak jelas kebenarannya atau dengan bahan perbantahan yang meragukan, melainkan untuk membimbing kita dalam penguasaan diri sehingga kita dapat bertindak dengan hati-hati, demi kebaikan dan kepentingan kita sendiri.
      (2) "Supaya engkau dapat berkata-kata dengan bijaksana, supaya *bibirmu memelihara pengetahuan*, dan kata-kata itu siap di ujung lidahmu" (seperti yang sering kita katakan), "demi kebaikan orang-orang yang bercakap-cakap dengan engkau." Bibir seorang imam dikatakan *memelihara pengetahuan* (Mal. 2:7). Namun, mereka yang siap sedia dan fasih dengan firman Tuhan bukan hanya merupakan imam-imam

rohani dalam ibadah mereka, tetapi juga dalam percakapan mereka.

II. Peringatan itu sendiri, yakni supaya menghindarkan dari nafsu kedagingan, perzinahan, percabulan, dan segala kenajisan. Sebagian orang menerapkan hal ini sebagai kiasan, dengan memahami perempuan jalang di sini sebagai penyembahan berhala atau pengajaran palsu, yang cenderung merusak pikiran dan perilaku manusia. Atau, perempuan jalang dimaksudkan juga sebagai hasrat penuh hawa nafsu, yang bisa termasuk apa saja yang berkaitan dengan itu. Namun, secara jelas tujuan utamanya adalah untuk memperingatkan kita terhadap dosa-dosa yang disebut dalam perintah ketujuh, yang cenderung dilakukan orang muda. Godaan-godaan dari dosa-dosa ini sungguh kuat, dan sudah ada banyak contoh mengenainya, yang apabila dibiarkan, akan membinasakan semua benih kebajikan yang ada di dalam jiwa. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila peringatan Salomo mengenai hal ini begitu mendesak-desak dan sering kali diulang-ulang. Di sini, Salomo sebagai pengawas yang setia, memberikan peringatan kepada semua orang sementara mereka memikirkan kehidupan dan kesenangan mereka, supaya berhati-hati dengan amat sangat terhadap dosa yang pasti akan menghancurkan mereka ini. Di sini terdapat dua hal yang harus kita waspadai dan perhatikan:

1. Supaya kita tidak mendengarkan bujukan dan daya tarik dosa ini. Sungguh benar bahwa *bibir perempuan jalang menitikkan tetesan madu* (ay. 3). Kenikmatan nafsu daging sangatlah menggoda (seperti anggur yang *merah menarik warnanya, dan mengilau dalam cawan, yang mengalir masuk dengan nikmat*). Bibirnya, ciumannya, dan perkataan yang keluar dari mulutnya *lebih licin dari pada minyak*, supaya pil beracun itu dapat meluncur dengan lancar dan tidak menimbulkan kecurigaan.

   Namun, pertimbangkanlah:

   (1) Betapa mematikan akibatnya nanti. Buah apa yang akan didapatkan orang berdosa dari madu dan minyaknya saat kenikmatan ini berakhir,

      [1] Serangan-serangan menakutkan terhadap hati nurani. Rasanya akan *pahit seperti empedu* (ay. 4). Apa

yang tadinya terasa lezat di mulut akan bergolak di perut dan berubah menjadi masam. Saat direnungkan, hal ini akan melukai bagai *pedang bermata dua*. Kedua hal ini sama-sama melukai. Salomo bisa berbicara mengenai ini melalui pengalaman pribadinya (Pkh. 7:26).

[2] Siksaan dunia orang mati. Orang-orang yang telah melakukan dosa ini dan merasa berdosa karenanya dan kemudian bertobat, mereka memang diselamatkan, tetapi kita perlu ingat bahwa dosa ini punya kecenderungan untuk langsung menghancurkan jiwa dan raga. *Kakinya turun menuju maut*, bahkan *menuju dunia orang mati*, menarik dunia orang mati itu menuju si pendosa, seakan-akan hukuman itu tidak kunjung datang juga (ay. 5). Orang-orang yang terbelit dalam dosa ini harus diingatkan bahwa jarak di antara mereka dan neraka hanyalah tinggal selangkah lagi, dan mereka siap jatuh ke dalamnya.

(2) Renungkanlah betapa palsunya daya tarik itu. Seorang perempuan pezinah pandai merayu dan berbicara manis. Kata-katanya bagaikan madu dan minyak, tetapi dia akan menipu orang-orang yang mendengarkan kata-katanya: *jalannya sesat, tanpa diketahuinya*. Ia sering kali mengubah penyamarannya dan menggunakan berbagai warna palsu, sebab apabila ketahuan, ia pasti akan dibenci. Mirip Proteus, sang dewa laut Yunani, ia berganti-ganti penampilan, supaya bisa tetap merangkul mereka yang diincarnya. Apakah yang menjadi tujuannya dengan semua tipu muslihat dan pengaturan ini? Hanya satu, yakni untuk mencegah mereka *menempuh jalan kehidupan*, sebab dia tahu bahwa jika mereka mencapai jalan itu, dia pasti akan kehilangan mereka. Orang-orang yang tidak *tahu apa maksud* Iblis adalah mereka yang tidak mengerti bahwa hal penting yang ditujunya melalui semua pencobaan yang dilancarkannya itu adalah,

[1] Menghalangi mereka memilih jalan kehidupan, untuk mencegah mereka menjalani hidup yang saleh

dan masuk sorga, supaya sama seperti dirinya yang dihalangi mengenyam kebahagiaan, ia juga dapat menjauhkan mereka dari kebahagiaan.

[2] Supaya bisa mencegah mereka dari mempertimbangkan jalan kehidupan, dari memikirkan betapa sudah selayaknya mereka melintasi jalan itu, betapa bermanfaatnya hal ini bagi mereka. Hendaknya diperhatikan, demi kehormatan agama, bahwa sungguh penting agar orang bersedia mengambil kesempatan untuk memikirkan dengan sungguh serta menimbang segala sesuatu tanpa memihak dan dengan adil. Kita juga perlu sadar bahwa Iblis tidak dapat menarik manusia demi kepentingannya kecuali dengan menyesatkan mereka melalui berbagai macam kesenangan yang tidak ada habisnya supaya mereka menjauh dari pemikiran yang tenteram dan sehat mengenai perkara-perkara yang mendatangkan damai sejahtera bagi mereka. Kenajisan atau kecemaran merupakan dosa yang membutakan akal sehat, menghanguskan hati nurani, dan menghalangi orang merenungkan jalan kehidupan. Persundalan *menghilangkan daya pikir* (Hos. 4:11; KJV: *mencuri hati* – pen.).

2. Supaya kita tidak menghampiri dosa ini (ay. 7-8).

(1) Peringatan ini disampaikan dengan kata pengantar yang diucapkan dengan sepenuh hati: "*Sebab itu, hai anak-anak, dengarkanlah aku.* Siapa pun dari antaramu yang membaca atau mendengar perkataan ini, hendaknya memperhatikan apa yang kukatakan. Bubuhkanlah iman ke dalamnya, simpanlah baik-baik, dan *janganlah kamu menyimpang dari pada perkataan mulutku*, seperti yang akan dilakukan mereka yang mendengarkan perkataan perempuan jalang itu. Jangan sekadar menerima apa yang kukatakan itu untuk sementara waktu saja, tetapi melekatlah padanya, dan biarkan perkataanku itu siap kaugunakan dan memberimu kekuatan pada saat engkau didera pencobaan."

(2) Peringatan itu sendiri sangatlah mendesak: "*Jauhkanlah jalanmu dari pada dia*, jika jalanmu kebetulan berdekatan dengannya. Jika urusanmu membawa engkau ke dalam jangkauan daya tariknya, ubahlah jalanmu, ganti arahmu, daripada membiarkan dirimu menghadapi bahaya. *Janganlah menghampiri pintu rumahnya.* Berjalanlah di seberang jalan sana, bahkan lewatilah jalan lain, meskipun kau terpaksa mengambil jalan berputar." Hal ini menyiratkan,

[1] Bahwa kita harus sangat takut dan membenci dosa itu. Kita harus merasa takut kepadanya seperti takut pada tempat yang telah terjangkiti wabah. Kita harus membencinya seperti membenci bau busuk dari bangkai sehingga tidak mau datang mendekat. Baru *sesudah itulah* kita akan mampu memelihara kemurnian kita, saat kita memiliki kebencian teramat sangat terhadap semua nafsu kedagingan.

[2] Bahwa kita harus dengan giat menghindari segala sesuatu yang dapat menyebabkan dosa ini. Jangan mendekatinya selangkah pun. Orang-orang yang ingin dijauhkan dari bahaya harus menghindar dari jalan berbahaya. Tabiat yang rusak mengandung pemicu yang begitu mudah menghanguskan, sehingga benar-benar merupakan hal yang gila, dengan alasan apa pun, untuk mendekati percikan api yang mudah menyulut kebakaran itu. Jika kita melempar diri ke dalam pencobaan, kita telah mengolok-olok Allah saat berdoa, *janganlah membawa kami ke dalam pencobaan.*

[3] Bahwa kita patut merasa iri terhadap diri kita sendiri dengan kecemburuan ilahi, dan tidak boleh percaya diri berlebihan akan kekuatan tekad hati kita sehingga memberanikan diri mendekati dosa, sambil berjanji kepada diri sendiri bahwa *sampai di sini boleh kita datang, jangan lewat.*

[4] Bahwa apa saja yang telah menjadi jerat bagi kita dan menimbulkan kesempatan bagi kita untuk berbuat dosa, sekalipun itu adalah *mata yang kanan* dan *tangan yang kanan*, kita harus *mencungkil* mata dan *memenggal* tangan itu, lalu *membuangnya.* Kita harus rela berpisah dengan apa yang paling kita sayangi daripada hal

tersebut membahayakan jiwa kita. Ini adalah perintah Juruselamat kita (Mat. 5:28-30).

(3) Alasan-alasan yang digunakan Salomo di sini untuk memperkuat peringatannya diambil dari pokok yang sama dengan pokok-pokok sebelumnya, yakni berbagai celaka yang mengikuti dosa ini.

[1] Dosa ini merusak nama baik. "Engkau akan *menyerahkan keremajaanmu kepada orang lain* (ay. 9; KJV: *menyerahkan kehormatan* – pen.). Engkau akan menghilangkan keremajaan atau kehormatanmu sendiri. Engkau akan menaruh batu di tangan semua tetanggamu untuk melempari engkau, sebab mereka semua akan mempunyai alasan untuk mempermalukan, merendahkan, dan menginjak-injakmu sebagai orang dungu." Persundalan merupakan dosa yang membuat manusia menjadi hina dan rendah, dan tidak ada orang dengan akal sehat atau kebajikan yang mau berteman dengan orang yang suka bergaul dengan para pelacur.

[2] Dosa ini membuat waktu terbuang percuma, memberikan *tahun-tahun umur*, tahun-tahun keremajaan, puncak kehidupan manusia, *kepada orang kejam*, "nafsu rendah itu, yang dengan teramat keji *berjuang melawan jiwa*, pelacur rendahan yang berpura-pura mencintaimu, tetapi sebenarnya mengincar kehidupan yang berharga." Tahun-tahun yang seharusnya diserahkan demi kehormatan Allah yang pengasih itu telah dihabiskan untuk melayani dosa yang keji.

[3] Dosa ini menghancurkan harta milik (ay. 10): *Orang lain* akan *mengenyangkan diri dengan kekayaanmu*, kekayaan yang telah dipercayakan kepada kamu sebagai bendahara keluarga. *Hasil susah payahmu* yang seharusnya merupakan persediaan bagi rumahmu sendiri, akan berada di *rumah orang yang tidak dikenal*, yang tidak berhak dan tidak akan pernah berterima kasih kepadamu."

[4] Dosa ini merusak kesehatan sehingga mempersingkat umur orang: *Daging dan tubuhmu* akan *habis binasa* (ay. 11). Nafsu kenajisan bukan saja *berjuang melawan*

jiwa yang diabaikan dan tidak diurus oleh orang berdosa, tetapi juga berjuang melawan tubuh yang begitu dimanjakan dan ingin disenangkan olehnya. Nafsu ini begitu mengecoh, bodoh, dan merugikan. Orang-orang yang dengan rakus menyerahkan diri untuk melakukan hal najis, sebenarnya menyia-nyiakan tenaga mereka, melempar diri ke dalam kelemahan, dan sering kali mengidap berbagai penyakit menjijikkan yang mempersingkat hidup mereka. Mereka menjadi korban yang mengenaskan dari hawa nafsu yang keji.

[5] Dosa ini akan memenuhi pikiran dengan kengerian apabila hati nuraninya terusik. "Meskipun engkau sekarang bergembira, *mabuk dalam hawa nafsumu*, tetapi *pada akhirnya engkau akan mengeluh* (ay. 11). Engkau akan disibukkan dengan penyesalan dan menyerah kalah serta tersiksa dalam perenunganmu, ketika dosa diperhadapkan kepadamu dalam wajah aslinya." Cepat atau lambat, dosa itu akan membawa dukacita, ketika jiwamu direndahkan dan dibawa kepada penyesalan, atau ketika *daging dan tubuhmu habis binasa*, baik melalui penyakit, saat hati nurani menampar wajah orang berdosa, maupun melalui kubur. Ketika tubuh membusuk di dalam kubur, jiwa pun meronta dalam siksaan neraka, tempat ulat tidak akan binasa, dan perkataan "*Anak, ingatlah*," senantiasa berkumandang. Di sini Salomo mengajak orang berdosa yang telah insaf untuk menegur diri sendiri dan mengecam kebodohannya, supaya ia bisa meratapinya dengan pilu. *Pertama*, karena ia tidak sudi diubahkan, ia juga tidak suka diberi tahu. Ia tidak tahan diajar menunaikan kewajiban (betapa *aku* bukan saja *benci* pada disiplin saat dididik, tetapi juga *didikan* itu sendiri, meskipun semuanya benar dan baik!), atau diberi tahu tentang kesalahan-kesalahannya – *hatiku menolak teguran* (ay. 12). Mau tidak mau ia harus mengakui bahwa orang-orang yang bertugas mendidik dia, yakni orangtua dan pendetanya, telah mengerjakan bagian mereka. Mereka inilah guru-gurunya. Mereka telah mengajar serta memberinya nasihat dan peringatan (ay. 13). Namun, dengan malu dan

bingung ia mengucapkan kata-kata itu, sekaligus membenarkan Allah di dalam semua penderitaan yang dialaminya. Ia *tidak mendengarkan suara guru-guru*nya, sebab ia memang *tidak* pernah *mengarahkan telinga*nya *kepada pengajar-pengajar*nya, tidak pernah mengindahkan apa yang mereka katakan ataupun mengakui pengaruhnya. Perhatikanlah, orang-orang yang telah menerima pendidikan yang baik dan tidak berbuat sesuai dengan pendidikan tersebut, harus mempertanggungjawabkan banyak hal di kemudian hari. Orang-orang yang sekarang tidak mau mengingat apa yang telah diajarkan kepada mereka dan menyesuaikan diri dengan pengajaran itu, akan diingatkan bahwa hal ini memperparah dosa mereka, yang akhirnya berakibat dengan kehancuran mereka. *Kedua*, bahwa dengan melakukan dosa itu berkali-kali, kebiasaan ini akan begitu berakar dan menetap hingga hatinya tetap bertekad untuk melakukannya (ay. 14): *Aku nyaris terjerumus ke dalam tiap malapetaka di tengah-tengah jemaah dan perkumpulan*. Pada waktu ia datang ke tempat ibadah atau ke halaman Bait Suci untuk menyembah Allah bersama orang Israel yang lain, hatinya yang najis itu sarat dengan pikiran dan hasrat asusila, sedangkan matanya penuh dengan perzinahan. Rasa hormat terhadap tempat, orang-orang lain, dan kegiatan yang sedang berlangsung, tidak mampu mengendalikan dirinya. Bahkan di tempat itu ia sama jahat dan kejinya seperti di tempat mana pun. Bagi hati nurani yang telah disadarkan, tidak ada dosa yang tampak lebih mengerikan selain pencemaran hal-hal yang kudus. Selain itu, tidak ada yang bisa membuat dosa itu bertambah lebih parah lagi selain pencemaran tempat di mana kita dihormati dan mendapat keuntungan di dalamnya, yakni di tengah-tengah jemaat dan perhimpunan ibadah. Zimri dan Kozbi mengakui kekejian mereka di hadapan *Musa dan segenap umat Israel* (Bil. 25:6). Perzinahan di dalam hati sama terbukanya bagi Allah, dan pasti sangat menjijikkan bagi-Nya ketika kita datang mendekat kepada-Nya sambil melakukan kegiatan ibadah. Aku *terjerumus ke*

dalam tiap malapetaka yang bertentangan dengan para pejabat, hakim, dan perkumpulan ibadah mereka. Begitulah yang dipahami oleh beberapa orang. Ada pula yang merujuk kepada parahnya hukuman, bukan kepada parahnya dosa: "Aku telah dijadikan contoh, suatu tontonan bagi dunia. Aku nyaris berada di bawah seluruh hukuman berat Allah *di tengah-tengah jemaah dan perkumpulan umat Israel*, serta dijadikan sebagai sebuah tanda. *Aku berdiri di tengah-tengah jemaah sambil berteriak minta tolong*" (Ayb. 30:28). Biarlah kita menghindari apa yang akhirnya akan disesali sejadi-jadinya.

Perintah untuk Saling Setia dalam Pernikahan (5:15-23)

> 15 Minumlah air dari kulahmu sendiri, minumlah air dari sumurmu yang
> membual. 16 Patutkah mata airmu meluap ke luar seperti batang-batang air
> ke lapangan-lapangan? 17 Biarlah itu menjadi kepunyaanmu sendiri, jangan
> juga menjadi kepunyaan orang lain. 18 Diberkatilah kiranya sendangmu, ber-
> sukacitalah dengan isteri masa mudamu: 19 rusa yang manis, kijang yang
> jelita; biarlah buah dadanya selalu memuaskan engkau, dan engkau senan-
> tiasa berahi karena cintanya. 20 Hai anakku, mengapa engkau berahi akan
> perempuan jalang, dan mendekap dada perempuan asing? 21 Karena segala
> jalan orang terbuka di depan mata TUHAN, dan segala langkah orang di-
> awasi-Nya. 22 Orang fasik tertangkap dalam kejahatannya, dan terjerat dalam
> tali dosanya sendiri. 23 Ia mati, karena tidak menerima didikan dan karena
> kebodohannya yang besar ia tersesat.

Di sini, Salomo yang telah menunjukkan betapa jahatnya perzinahan, percabulan, dan semua jalan yang cabul serta mesum, memberikan penangkal terhadap semua hal itu.

I. Nikmati dan puaskanlah dirimu dengan penghiburan dalam pernikahan sah yang telah ditetapkan untuk mencegah kenajisan, dan oleh karena itu patut dimanfaatkan selagi masih ada waktu. Kalau kita gagal untuk memanfaatkan kesempatan ini, kita bisa kehilangan obat yang manjur untuk mencegah dosa-dosa kenajisan tadi. Jangan ada seorang pun yang mengeluh bahwa Allah memperlakukan mereka dengan buruk karena melarang mereka menikmati kesenangan yang mereka dambakan secara alamiah itu, sebab Ia telah dengan murah hati menyediakan sarana pemuasan untuk itu. "Engkau memang tidak boleh makan buah dari semua pohon yang ada di taman ini, tapi pilihlah salah satu

yang kausukai, dan engkau boleh menikmatinya sepuas hati. Hasrat alami akan dipuaskan olehnya, tetapi hawa nafsu takkan terpuaskan oleh apa pun." Dengan membatasi manusia pada satu pasangan saja, Allah sama sekali bukan bermaksud menyusahkan mereka. Ia telah benar-benar mempertimbangkan kepentingan mereka yang sejati. Sebab seperti yang telah diamati Herbert, "*Jika Allah menyamaratakan semua orang, manusia pasti akan merasa terkungkung.*" – Church-porch. Di sini, Salomo menaruh perhatian lebih besar pada perkara ini. Ia bukan saja menawarkannya sebagai penangkal, tetapi bahkan menganjurkannya sebagai dasar untuk melawan perzinahan (tak peduli sekeras apa pun orang mencemooh dengan pikiran najis yang juga merupakan unsur roh najis). Ia mengatakan bahwa kesenangan dalam pernikahan yang diperbolehkan itu jauh melebihi kesenangan terlarang dalam persundalan.

1. Biarlah orang muda menikah, menikah dan tidak terbakar oleh nafsu. Milikilah *kulah, sumurmu sendiri* (ay. 15), yaitu isteri *masa mudamu* (ay. 18). *Selibatlah (tidak menikah) sepenuhnya, atau menikahlah.* – Herbert. "Dunia ini lebar dan di dalamnya ada berbagai macam kegiatan, yang boleh engkau nikmati."
2. Biarlah orang yang sudah menikah bersenang-senang dengan istrinya sendiri, dan hendaklah dia menyayanginya dengan sungguh, bukan saja karena perempuan itu adalah istri yang dipilihnya sendiri dan karena itu sudah sepatutnya merasa senang dengan pilihan sendiri, melainkan karena ia adalah istri yang ditetapkan Allah dalam pemeliharaan-Nya bagi dirinya. Sudah sepantasnya ia lebih senang lagi atas ketetapan ilahi itu, bahagia dengan istrinya yang telah menjadi miliknya sendiri. *Diberkatilah kiranya sendangmu* (mata air – pen.) (ay. 18). Pikirkan betapa bahagianya engkau bersama dia, pandanglah dia sebagai istri yang diberkati. Biarlah dia memperoleh berkatmu, doakan dia setiap hari, dan kemudian *bersukacitalah dengan* dia. Penghiburan seperti itulah yang akan kita terima dari sukacita yang telah dikuduskan bagi kita melalui doa dan berkat dari Allah. Hal ini bukan saja diizinkan bagi kita tetapi juga diperintahkan kepada kita, supaya segala hubungan kita menyenangkan. Perintah ini khususnya menjadi kuk yang dipikul bersama untuk mendatangkan sukacita ber-

sama dan bagi satu sama lain. Kegembiraan timbal balik merupakan pengikat kesetiaan timbal balik. Bukanlah hal yang biasa-biasa saja apabila *seorang mempelai bersuka atas pengantin perempuannya* (Yes. 62:5), lebih dari itu, hal ini juga diberikan sebagai hukum. *Nikmatilah hidup dengan isteri yang kaukasihi seumur hidupmu* (Pkh. 9:9). Orang-orang yang bergembira dengan teman-teman mereka di luar tetapi bersikap masam dan murung bersama keluarga di rumah, tidak akan menerima penghiburan yang telah ditetapkan Allah bagi mereka.

3. Biarlah ia menyayangi istrinya dan mengasihinya dengan mendalam (ay. 19): Biarlah dia menjadi seperti *rusa yang manis, kijang yang jelita* seperti yang terkadang dipelihara oleh para bangsawan di rumah mereka untuk diajak bermain. Janganlah mengalihkan perbincangan tulus dan menyenangkan dengan istrimu sendiri dengan kerja keras dan kesibukan. Biarkan dia berbaring di pangkuanmu seperti yang dilakukan anak domba betina si miskin itu (2Sam. 12:3), dan sandarkanlah kepalamu di dadanya. Biarlah hal ini *memuaskan engkau senantiasa.* Janganlah mencari hiburan dari tempat lain. "Biarlah *engkau senantiasa berahi karena cintanya.* Apabila engkau ingin menumpahkan kasih sayangmu dengan berlimpah dan menikmati tubuh perempuan, biarlah kaulakukan hal itu dengan tubuh istrimu sendiri, yang tidak akan mendatangkan bahaya." Inilah *air* untuk memuaskan dahaga hasratmu, *dari kulahmu sendiri* dan *air yang membual*, air yang jernih, manis, dan menyehatkan, yang keluar *dari sumurmu* sendiri (ay. 15; 1Kor. 7:2-3).
4. Biarlah ia bergembira dengan anak-anaknya dan memandang mereka dengan senang hati (ay. 16-17): "Pandanglah mereka seperti aliran sungai dari mata airmu yang murni" (orang Yahudi dikatakan sebagai *terpancar dari pada mata air Yehuda* (Yes. 48:1, TL), "sehingga mereka merupakan bagian dari dirimu, seperti aliran sungai juga merupakan bagian dari mata air. Tetaplah bersama istrimu sendiri, dan engkau akan memiliki,"

   (1) "Keturunan yang banyak seperti *batang-batang air ke lapangan-lapangan* yang mengalir berlimpah. Mereka akan menyebar keluar dan mendapatkan jodoh dari keluarga-

keluarga lain. Sebaliknya, mereka yang *bersundal, tidak* akan *menjadi banyak*" (Hos. 4:10).

(2) "Keturunan istimewa, yang hanya akan *menjadi kepunyaanmu sendiri*. Sebaliknya, anak-anakmu yang dihasilkan dari persundalan mungkin tidak akan demikian, sebab semua yang kaukenal itu merupakan keturunan perempuan jalang, namun tetap harus kaupelihara."

(3) "Keturunan yang terpuji, yang menjadi kehormatan bagimu, dan boleh kautampilkan bersamamu di jalan-jalan. Sebaliknya, anak-anak di luar nikah merupakan aib bagimu, yang malu kauakui." Dalam hal ini, kebajikan mengandung kenikmatan dan kehormatan. Oleh sebab itu, sungguh tepat apabila hal ini disebut *hikmat*.

5. Oleh karena itu, biarlah ia memandang rendah tawaran kesenangan terlarang ketika ia *senantiasa berahi karena cinta* istrinya yang saleh dan setia. Biarlah ia mengingat betapa bodohnya dia untuk merasa *berahi akan perempuan jalang* (ay. 20), untuk mencintai seorang pelacur najis, dan *mendekap perempuan asing* yang tidak akan sudi dipikirkannya bila ia masih memiliki rasa hormat atau kebajikan. "Mengapa engkau begitu mabuk dan menjadi musuh bagi diri sendiri dengan mencuri dan lebih menyukai air genangan beracun daripada air kehidupan murni dari sumurmu sendiri?" Perhatikanlah, jika suara akal sehat didengarkan, maka hukum kebajikan pun akan ditaati.

II. "Tengoklah, mata Allah senantiasa memandangmu, dan biarlah takut kepada-Nya berkuasa di dalam hatimu," (ay. 21). Orang-orang yang hidup dalam dosa ini menjanjikan kerahasiaan kepada diri sendiri (*orang yang berzinah menunggu senja*, Ayb. 24:15), namun apalah gunanya, jika hal itu tidak mungkin disembunyikan dari Allah? Sebab,

1. Ia melihatnya. *Segala jalan orang*, semua gerakan, semua tindakan manusia, *terbuka di depan mata TUHAN*, termasuk seluruh isi hati dan langkah hidup yang dirahasiakan dan disamarkan dengan piawai. Allah mampu melihat semua itu dalam terang kebenaran dan mengetahuinya, termasuk semua perkara, keadaan, dan akibat yang terkait dengannya. Ia tidak

mengawasi perilaku manusia sekali waktu saja. Sebaliknya, semua hal itu senantiasa terbuka di depan mata-Nya dan di bawah pengawasan-Nya. Beranikah engkau berbuat dosa terhadap Allah di depan mata-Nya, dan melakukan kejahatan di bawah pengawasan-Nya, yang bahkan tidak berani kaulakukan di depan manusia seperti dirimu sendiri?

2. Dia akan meminta pertanggungjawaban orang berdosa atas perbuatannya, sebab Dia bukan sekadar melihat, tetapi *segala langkah orang diawasi-Nya*. Ia menghakimi sesuai langkah-langkah itu, sebagai hakim yang tidak lama lagi akan menghukum orang berdosa atas semua perbuatan mereka. Setiap perbuatan akan *diuji*, dan akan *dibawa ke pengadilan* (Pkh. 12:14). Hal ini merupakan alasan yang baik mengapa kita harus *menempuh jalan yang rata* (4:26) dan dengan demikian *menguji diri kita sendiri* supaya *kita tidak akan dihukum*.

III. "Pandanglah kehancuran orang-orang yang tetap melakukan pelanggaran, meskipun ini belum terjadi." Orang-orang yang hidup dalam dosa ini menjanjikan kebebasan dari hukuman kepada diri sendiri, tetapi mereka menipu diri sendiri. Dosa mereka akan mengungkapkan keburukan mereka (ay. 22-23). Sang rasul merangkum kedua ayat ini dalam beberapa kata: *orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah* (Ibr. 13:4).

1. Ini merupakan dosa yang kekuatannya sangat sulit dilepaskan orang. Ketika orang berdosa itu sudah tua dan lemah, hawa nafsunya akan tetap kuat dan giat saat *teringat kepada masa mudanya* (Yeh. 23:19). Demikianlah *orang fasik tertangkap dalam kejahatannya* karena kesepakatannya sendiri. Karena dengan sukarela menyerahkan diri untuk tertangkap, ia pun *terjerat dalam tali dosanya sendiri* yang begitu menguasainya hingga ia tak mampu melepaskan diri. Di dalam *kebodohannya yang besar* (kebodohan apa lagi yang lebih besar daripada menyerahkan diri menjadi budak tuan sekeji itu?), ia akan *tersesat* dan mengembara tanpa henti. Kenajisan adalah dosa yang membuat orang yang menerjunkan diri ke dalamnya sangat sulit dan jarang bisa pulih kembali.
2. Ini adalah dosa yang bila tidak ditinggalkan, membuat manusia mustahil menghindari hukumannya. Tidak bisa tidak, dosa ini akan menjadi kehancuran mereka. Sama seperti kejahatan

menangkap mereka melalui teguran hati nurani dan peringatan (Yer. 7:19), demikian pula kejahatan mereka sendiri akan menangkap dan menyerahkan mereka kepada penghukuman Allah. Tidak dibutuhkan penjara ataupun rantai. Mereka akan *terjerat dalam tali dosa mereka sendiri* seperti para malaikat yang jatuh karena jahat dan tak tersembuhkan sehingga *disimpan di dalam gua-gua yang gelap*. Orang berdosa yang *bersitegang leher, walaupun telah mendapat teguran*, akan *mati karena tidak menerima didikan*. Karena sudah mendapatkan cukup banyak peringatan secara umum, ia tidak akan menerima peringatan khusus lagi. Ia akan mati tanpa bisa melihat bahaya terlebih dahulu. Ia akan mati karena tidak mau menerima didikan. Sebaliknya, *karena kebodohannya yang besar ia* akan *tersesat*. Demikianlah kebinasaannya akan tiba, dan ia tidak akan pernah bisa pulang kembali. Orang-orang yang begitu bodoh untuk memilih jalan dosa, memang sepantasnya dibiarkan Allah melintasi jalan yang menuju kepada kebinasaan. Ini merupakan alasan yang kuat mengapa kita harus berjaga-jaga dengan kewaspadaan penuh dan tekad bulat terhadap bujukan hasrat hawa nafsu.✍

PASAL 6



Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Peringatan mengenai pertanggungan yang dibuat dengan gegabah (ay. 1-5).
II. Teguran terhadap kemalasan (ay. 6-11).
III. Sifat dan hukuman bagi orang yang penuh kebencian dan kejahatan (ay. 12-15).
IV. Uraian tentang tujuh hal yang dibenci Allah (ay. 16-19).
V. Nasihat untuk menjadikan firman Allah akrab bagi kita (ay. 20-23).
VI. Peringatan yang diulang kembali mengenai akibat-akibat yang merusak dari dosa persundalan (ay. 24-35).

Dalam pasal ini, kita diminta untuk menjauhkan diri dari dosa dengan memakai alasan-alasan yang diambil berdasarkan kepentingan-kepentingan duniawi kita, sebab dosa digambarkan sebagai sesuatu yang tidak hanya mengutuk kita di dunia lain, tetapi juga yang memiskinkan kita di dunia ini.

Peringatan-peringatan mengenai Tanggungan (6:1-5)

[1] Hai anakku, jikalau engkau menjadi penanggung sesamamu, dan membuat persetujuan dengan orang lain; [2] jikalau engkau terjerat dalam perkataan mulutmu, tertangkap dalam perkataan mulutmu, [3] buatlah begini, hai anakku, dan lepaskanlah dirimu, karena engkau telah jatuh ke dalam genggaman sesamamu: pergilah, berlututlah, dan desaklah sesamamu itu; [4] janganlah membiarkan matamu tidur, dan kelopak matamu mengantuk; [5] lepaskanlah dirimu seperti kijang dari pada tangkapan, seperti burung dari pada tangan pemikat.

Adalah keunggulan dari firman Allah bahwa firman itu mengajarkan kepada kita bukan hanya hikmat ilahi untuk dunia lain, melainkan

juga kebijaksanaan manusiawi untuk dunia ini, agar kita dapat mengatur urusan-urusan kita dengan bijak. Dan inilah salah satu aturan yang baik, yaitu jangan coba-coba menjadi penanggung, karena melaluinya kemiskinan dan kehancuran sering kali menimpa banyak keluarga. Kemiskinan dan kehancuran itu merampas kenyamanan hubungan-hubungan persaudaraan yang sudah disarankan Salomo dalam pasal sebelumnya.

1. Kita harus melihat tanggungan sebagai jerat dan karena itu harus menolaknya (ay. 1-2). "Sudah cukup berbahaya bagi orang untuk menjadi tanggungan bagi temannya, meskipun ia mengenal betul keadaan temannya itu, dan yakin betul akan kemampuannya, tetapi jauh lebih berbahaya lagi untuk *membuat persetujuan dengan orang lain*, untuk menjadi tanggungan bagi orang yang tidak kauketahui kemampuan atau kejujurannya." Atau yang dimaksudkan dengan orang lain (KJV: orang asing – pen.) di sini, yang dengannya persetujuan dibuat, adalah si pemberi utang, "si tukang riba yang kepadanya engkau menjadi tanggungan, namun yang bagimu ia adalah orang asing, maksudnya, engkau tidak berutang apa-apa kepadanya, dan juga tidak pernah berurusan dengannya. Jika engkau sudah terlanjur membuat persetujuan-persetujuan seperti itu karena terburu-buru, entah karena termakan bujukan atau karena engkau berharap orang lain akan berbuat kebaikan yang sama kepadamu di lain waktu, ketahuilah bahwa *engkau terjerat dalam perkataan mulutmu*. Ini mudah saja dilakukan, hanya dengan satu perkataan. Hanya dengan menulis di atas kertas, surat tanggungan pun dimeteraikan dan diserahkan, dan jadilah perjanjian penjaminan itu dibuat. Tetapi itu tidak akan mudah dilepaskan begitu saja. Engkau sudah *terjerat* lebih daripada yang engkau sadari. "Lihatlah betapa kita tidak boleh memandang remeh dosa-dosa lidah dengan alasan apa pun. Jika dengan satu perkataan mulut kita bisa berutang kepada sesama manusia, dan membiarkan mereka dapat berbuat apa saja kepada kita, maka dengan banyak perkataan mulut kita akan diperhadapkan pada keadilan Allah, dan meskipun demikian kita mungkin akan terjerat. Keliru jika orang mengira bahwa kata-kata itu hanyalah angin. Sering kali kata-kata menjadi jerat.
2. Jika kita sudah terseret ke dalam jerat ini, maka kita berhikmat jika dengan segala sarana, dan dengan secepat mungkin, kita berusaha untuk keluar darinya (ay. 3-5). Jerat itu tampak tidur

sekarang. Kita tidak mendengar apa-apa tentangnya. Utang tidak ditagih. Si penanggung atau penjamin berkata, "Jangan takut, kita akan menanganinya." Tetapi tetap saja tanggungan itu berlaku, bunganya terus berjalan, si penanggung bisa menagihmu kapan saja dia mau, dan mungkin dengan mendesak-desak dan memaksa. Si pemilik uang itu bisa saja ternyata menipu atau bangkrut. Lalu engkau pun harus merampas barang milik istri dan anak-anakmu, dan menghancurkan keluargamu, untuk membayar apa yang sama sekali tidak engkau makan atau minum. Oleh sebab itu *lepaskanlah dirimu*. Janganlah duduk tenang sebelum si pemberi utang melepaskan tanggungan atau si penanggung atau penjamin memberimu jaminan yang seimbang. Ketika *engkau telah jatuh ke dalam genggaman sesamamu*, dan dia memiliki keuntungan untuk melawanmu, maka bukanlah saatnya untuk mengancam atau berkata-kata kasar kepadanya (itu hanya akan memancing amarahnya dan membuat masalahmu menjadi lebih buruk), tetapi *berlututlah*, memohon dan mintalah agar engkau dilepaskan dari utang-utangmu, berlututlah di hadapannya, dan ucapkanlah kata-kata yang baik yang dapat kauucapkan kepadanya. Mintalah teman-temanmu untuk berbicara bagimu. Jangan biarkan satu batu pun tergeletak sebelum engkau mendapat kesepakatan dengan musuhmu dan merundingkan permasalahannya, sehingga tanggunganmu tidak akan berbalik melawan dirimu atau segala milikmu. Permasalahan ini dapat mengganggu tidurmu, tetapi biarlah demikian adanya sampai engkau dapat melewatinya. *"Janganlah membiarkan matamu tidur* sampai engkau berhasil *melepaskan dirimu*. Berupaya dan berjuanglah habis-habisan, dan bergegaslah secepat mungkin, *seperti kijang* atau *burung* melepaskan diri dari jerat *tangan pemikat* atau pemburu. Menundanunda waktu itu berbahaya, dan upaya-upaya yang lemah tidak akan berguna." Lihatlah bagaimana Allah, dalam firman-Nya, sudah ambil peduli untuk menjadikan manusia sebagai pengelola-pengelola yang baik bagi harta benda mereka, dan untuk mengajarkan kepada mereka kebijaksanaan dalam mengaturnya. *Kesalehan* mempunyai aturan-aturan, dan juga janji-janji, yang berkenaan dengan *kehidupan sekarang ini*.

Tetapi bagaimanakah kita harus memahami hal ini? Kita tidak diajar untuk berpikir bahwa menjadi penanggung, atau penjamin, bagi orang lain itu dilarang dalam keadaan apa saja. Menjadi penanggung

bisa merupakan perbuatan yang menunjukkan perbuatan keadilan atau amal. Orang yang mempunyai teman akan melihat bahwa menjadi penanggung bagi temannya bisa menunjukkan bukti bahwa ia setia kawan, dan mungkin itu bukan perbuatan yang gebabah. Paulus menjadi penanggung bagi Onesimus (Flm. 1:19). Kita dapat membantu seorang anak muda untuk menjalankan usahanya jika kita tahu bahwa ia orang yang jujur dan rajin, dan mengusahakan pinjaman untuknya melalui kata-kata kita yang baik tentang dia, dan dengan demikian melakukan kebaikan yang besar baginya tanpa kita sendiri menjadi rugi. Tetapi,

1. Adalah hikmat bagi setiap orang untuk sedapat mungkin menjauhkan diri dari utang, sebab utang itu menjadi kewajiban baginya, menjeratnya di dunia ini, menjerumuskannya ke dalam bahaya berbuat salah atau menanggung penderitaan yang tidak perlu. *Yang berhutang menjadi budak dari yang menghutangi*, dan menjadikan dirinya seperti layaknya hamba bagi dunia ini. Oleh sebab itu, orang-orang Kristen, yang *telah dibeli dengan harga yang telah lunas dibayar*, tidak boleh dan tidak perlu menjadikan diri mereka sebagai *hamba manusia* (1Kor. 7:23).
2. Adalah kebodohan yang besar jika kita menjerat diri dengan orang-orang yang berkekurangan, dan menjadi penanggung utang-utang mereka. Dari waktu ke waktu mereka terus mengambil uang, dan mengangkat muatan, seperti yang kita katakan, dari satu lubang dan memasukkannya ke lubang lain. Utang itu akan terus bertambah, dan, pada akhirnya, kita sebagai penanggung harus mempertanggungjawabkannya. Janganlah pernah kita menjadi penanggung untuk utang yang tidak mampu dan tidak mau kita bayar, dan yang tidak sanggup kita bayar tanpa menyusahkan keluarga kita, kalau-kalau si pemilik uang bangkrut, sebab kita harus melihatnya sebagai utang kita sendiri. Sirakh 8:13, *jangan menjadi penanggung melebihi kemampuanmu, dan jika sudah terjadi, anggaplah dirimu wajib membayar*.
3. Jika karena kebodohan kita sendiri kita terlanjur terjerat utang, maka sudah sepatutnya kita berusaha untuk keluar dari jerat itu secepat mungkin, untuk tidak membuang-buang waktu, tidak menyayangkan tenaga, dan tidak berlindung pada siapa pun untuk membuat diri kita aman dan tenang, dan segera membereskan permasalahan-permasalahan kita. Lebih baik merendahkan diri untuk mendapatkan kemudahan daripada menghancurkan diri

kita sendiri karena kebebalan dan keangkuhan kita. *Desaklah sesamamu itu* (KJV: *yakinkanlah temanmu itu* – pen.) dengan melepaskan dirimu dari ikatan-ikatannya. Sebab, tanggungan yang dibuat dengan gegabah itu merupakan penghancur bagi persahabatan, seperti halnya tanggungan yang dibuat dengan bijak kadang-kadang merupakan pengikat persahabatan. Marilah kita berjaga-jaga agar kita dengan cara apa pun tidak membuat diri kita bersalah atas dosa-dosa orang lain terhadap Allah (1Tim. 5:22), sebab itu lebih buruk, dan jauh lebih berbahaya, daripada menjadi penanggung bagi utang-utang orang lain. Dan, jika dalam semua ini kita harus berupaya untuk menghapuskan utang-utang kita kepada sesama manusia, maka terlebih lagi kita harus berupaya untuk berdamai dengan Allah. *"Rendahkanlah dirimu* kepada-Nya. *Pastikanlah* bahwa Kristus adalah *temanmu*, untuk menjadi Pengantara bagimu. Berdoalah dengan sungguh-sungguh agar dosa-dosamu diampuni, dan engkau tidak dibiarkan terjerumus ke dalam lubang kebinasaan. Dan doamu itu tidak akan siasia. *Janganlah membiarkan matamu tidur, dan kelopak matamu mengantuk*, sampai semua ini dilakukan.

Kemalasan Ditegur
(6:6-11)

> 6 Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah
> bijak: 7 biarpun tidak ada pemimpinnya, pengaturnya atau penguasanya, 8 ia
> menyediakan rotinya di musim panas, dan mengumpulkan makanannya
> pada waktu panen. 9 Hai pemalas, berapa lama lagi engkau berbaring? Bila-
> kah engkau akan bangun dari tidurmu? 10 "Tidur sebentar lagi, mengantuk
> sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring" – 11 maka
> datanglah kemiskinan kepadamu seperti seorang penyerbu, dan kekurangan
> seperti orang yang bersenjata.

Salomo, dalam perikop di atas, berbalik untuk berbicara kepada pemalas yang cinta dengan kenyamanannya, yang hidup dalam kemalasan, tidak memikirkan apa-apa, tidak berpegang pada apa-apa, tidak mewujudkan apa-apa, dan terutama tidak peduli dengan perkara agama. Kemalasan adalah cara pasti menuju kemiskinan, meskipun tidak cepat, seperti halnya tanggungan yang dibuat dengan gegabah. Di sini dia berbicara kepada pemalas,

I. Dengan cara mengajar (ay. 6-8). Dia mengirimnya ke sekolah, sebab para pemalas harus dididik. Dia sendiri harus membawanya ke sekolah, sebab, jika pelajar tidak mau bersusah payah, gurunya harus lebih bersusah payah. Pemalas tidak mau datang ke sekolah untuk belajar dari sang guru (pelajar-pelajar yang bermimpi tidak akan pernah mencintai guru yang selalu terjaga), dan oleh sebab itu ia telah menemukan sekolah lain untuknya, sekolah berkualitas rendah seperti yang diinginkannya.

Perhatikanlah:

1. Guru yang darinya ia harus belajar: *pergilah kepada semut, kepada lebah*, begitu dalam Septuaginta (Perjanjian Lama terjemahan bahasa Yunani – pen.). Manusia mendapat didikan lebih daripada binatang-binatang di bumi, dan dijadikan lebih bijaksana daripada burung-burung di udara, namun ia sudah begitu merosotnya sehingga harus mempelajari hikmat dari serangga yang paling hina dan dipermalukan oleh mereka. Apabila kita mengamati kearifan-kearifan yang menakjubkan pada makhluk-makhluk yang lebih rendah, kita tidak hanya harus memberikan kemuliaan kepada Allah atas alam, yang sudah menjadikan mereka dengan begitu mengherankan, tetapi juga harus mengambil pelajaran bagi diri kita sendiri. Dengan memberikan makna rohani pada hal-hal yang biasa, kita dapat membuat perkara-perkara tentang Allah menjadi mudah dan juga siap untuk kita gunakan, dan bisa bergaul dengan perkara-perkara itu setiap hari.
2. Sikap pikiran yang dikehendaki untuk belajar dari guru ini: *perhatikanlah lakunya.* Pemalas menjadi malas karena ia tidak memperhatikan. Jadi, kita pun tidak akan pernah belajar dengan berhasil, entah melalui firman atau karya-karya Allah, jika kita tidak bertekad untuk memperhatikan. Khususnya, jika kita ingin meniru apa yang baik dari orang lain, kita harus memperhatikan laku mereka, mencermati dengan tekun apa yang mereka perbuat, agar kita bisa berbuat hal yang serupa (Flp. 3:17).
3. Pelajaran yang harus dipelajari. Secara umum, pelajarilah hikmat, *perhatikanlah, dan jadilah bijak*. Itulah hal yang harus kita tuju dalam segala pembelajaran kita, bukan hanya untuk mengetahui, melainkan juga untuk menjadi bijak. Secara

khusus, belajarlah untuk *menyediakan roti di musim panas.* Maksudnya,

(1) Kita harus mempersiapkan diri untuk masa depan, dan jangan hanya memikirkan saat ini, jangan menghabiskan semua, dan tidak menyimpan apa-apa. Sebaliknya, dalam waktu mengumpulkan, kita harus membuat persediaan untuk waktu menghabiskan. Demikian bijaklah kita seharusnya dalam mengatur urusan-urusan duniawi kita, bukan dengan kecemasan dan kekhawatiran, melainkan dengan perkiraan yang bijak. Menyimpanlah di musim dingin, untuk kesusahan dan kekurangan yang mungkin akan terjadi, dan untuk hari tua. Terlebih lagi dalam urusan-urusan jiwa kita. Kita harus menyediakan roti dan makanan, apa yang penting dan bermanfaat bagi kita, dan yang akan paling kita butuhkan. Dalam menikmati sarana-sarana anugerah, buatlah persediaan untuk masa kekurangannya, dalam hidup buatlah persediaan untuk kematian, dalam waktu sekarang buatlah persediaan untuk kehidupan kekal. Dalam masa pencobaan dan persiapan kita harus membuat persediaan untuk masa denda.

(2) Kita harus bersusah payah, dan bekerja keras dalam urusan kita, sekalipun kita bekerja dalam keadaan-keadaan yang tidak nyaman. Bahkan *di musim panas*, ketika cuaca panas, semut sibuk *mengumpulkan makanan* dan menyimpannya, dan tidak bermalas-malasan, atau bersenang-senang, seperti belalang, yang bernyanyi dan bermain-main di musim panas, lalu binasa di musim dingin. Semut membantu satu sama lain. Jika yang satu mempunyai sebutir gandum yang terlalu besar untuk dibawanya pulang, maka tetangga-tetangganya akan datang untuk membantunya.

(3) Kita harus memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang ada, kita harus mengumpulkan ketika ada waktu untuk mengumpulkan, seperti yang dilakukan semut di musim panas dan di musim panen, pada waktu yang tepat. Kita berhikmat jika kita memanfaatkan musim yang menguntungkan bagi kita, karena apa yang bisa dilakukan pada waktu itu mungkin tidak bisa dilakukan sama sekali, atau tidak akan dilakukan dengan begitu baik, di lain waktu. *Berjalanlah selagi terang itu ada.*

4. Apa keuntungan-keuntungan yang kita miliki dalam mempelajari pelajaran ini, yang melebihi keuntungan yang dimiliki semut, yang akan memperburuk kemalasan dan kelalaian kita jika kita membuang-buang waktu? Semut tidak memiliki *pemimpin*, *pengatur*, dan *penguasa*, tetapi melakukannya sendiri, dengan mengikuti naluri alam. Lebih memalukan lagi bagi kita yang dalam keadaan yang sama tidak mengikuti tuntutan-tuntutan akal budi dan hati nurani kita sendiri, dan selain itu juga kita mempunyai orangtua, guru-guru, hamba-hamba Tuhan, dan hakim-hakim untuk mengingatkan kita akan kewajiban kita, untuk menegur kita jika melalaikannya, untuk mendorong kita agar melakukannya, untuk membimbing kita di dalamnya, dan memanggil kita untuk mempertanggungjawabkannya. Semakin besar pertolongan-pertolongan yang kita dapatkan untuk mengerjakan keselamatan kita, semakin tidak bisa dimaafkan jika kita melalaikannya.

II. Dengan cara menegur (ay. 9-11). Dalam perikop di atas,

1. Salomo berbantah dengan pemalas, dengan menegur dan beperkara dengannya, dan memanggilnya untuk bekerja, seperti yang diperbuat tuan kepada hambanya yang sudah terlalu lama tidur: *"Hai pemalas, berapa lama lagi engkau berbaring?* Berapa lama lagi engkau tidur jika tidak ada yang membangunkanmu? *Bilakah engkau* akan sadar bahwa sudah waktunya engkau *bangun?"* Para pemalas harus dibangunkan dengan bertanya "*berapa lama?"* Hal ini berlaku,

   (1) Bagi orang-orang yang malas dalam bekerja dan melakukan kewajibannya, dalam melakukan kewajiban-kewajiban dari panggilan mereka secara khusus sebagai manusia, atau panggilan mereka secara umum sebagai orang-orang Kristen. *"Berapa lama lagi engkau* membuang-buang waktumu, dan *bilakah engkau* akan memanfaatkannya dengan lebih baik? *Berapa lama lagi engkau* mencintai kenyamananmu, dan *bilakah engkau* akan belajar menyangkal dirimu, dan bersusah payah? *Berapa lama lagi engkau* mengubur talenta-talentamu, dan *bilakah engkau* akan mulai melipatgandakannya? *Berapa lama lagi engkau* menunda-nunda waktu, dan menangguhkan pekerjaanmu, dan menyia-nyiakan ke-

sempatan-kesempatanmu, seperti orang yang tidak ambil peduli dengan masa depan? *Bilakah engkau* akan menggugah dirimu untuk melakukan apa yang harus engkau lakukan, yang, jika tidak dilakukan, akan membuatmu binasa untuk selama-lamanya?"

(2) Bagi orang-orang yang aman di jalan dosa dan bahaya: "Bukankah engkau sudah cukup tidur? Bukankah matahari telah meninggi? Bukankah tuanmu memanggil-manggil? Bukankah orang-orang Filistin sedang menyerangmu? Jadi, bilakah engkau bangun?"

2. Salomo menyingkapkan alasan-alasan yang dibuat-buat pemalas, dan menunjukkan betapa ia membuat konyol dirinya sendiri. Ketika bangun, ia meregangkan tubuhnya, dan memohon, seperti memohon sedekah, untuk *tidur* lagi, untuk *berbaring* lagi. Ia merasa nyaman di tempat tidurnya yang hangat, dan tidak tahan berpikir untuk bangun, terutama bangun untuk bekerja. Tetapi, cermatilah, ia berjanji kepada dirinya sendiri dan kepada tuannya bahwa ia hanya ingin *tidur sebentar* saja lagi, hanya *berbaring sebentar* saja, dan kemudian akan bangun dan pergi bekerja. Namun, dia menipu dirinya sendiri. Semakin sikap malas dimanjakan, semakin sikap itu menjadi-jadi. Coba saja dia dibiarkan tidur sebentar, dan berbaring sebentar, maka ia akan terus meminta hal yang sama. Ia tetap meminta untuk *tidur sebentar* lagi, dan *sebentar* lagi. Ia tidak pernah merasa cukup, dan sekalipun demikian, ketika dipanggil-panggil, ia berpura-pura akan segera datang. Demikian pulalah pekerjaan besar manusia tidak tuntas-tuntas dikerjakan karena ditunda-tunda untuk waktu sebentar lagi, *de die in diem – dari hari ini ke hari berikutnya*. Semua waktu yang mereka miliki akan habis dengan menghabiskan saat-saat sekarang. Tidur sebentar lagi akan menjadi tidur kekal. *Tidurlah sekarang dan istirahatlah.*

3. Salomo memberinya peringatan yang sudah semestinya tentang akibat-akibat yang mematikan dari kemalasan itu (ay. 11).

(1) *Kemiskinan dan kekurangan* pasti akan datang menimpa orang-orang yang malas bekerja. Jika orang melalaikan urusan-urusan mereka, mereka bukan saja tidak akan maju, tetapi juga akan mundur. Orang yang mengabaikan

urusan-urusannya di satu atau lain waktu akan segera melihat semua urusan itu hancur berantakan, dan membuat uangnya yang bernilai tinggi itu tinggal menjadi seribu saja. Kemiskinan rohani menimpa orang-orang yang malas dalam melayani Allah. Orang-orang yang tidak menyediakan minyak di dalam bejana-bejana mereka pasti akan kekurangan minyak, ketika mereka membutuhkannya.

(2) "Kemiskinan dan kekurangan itu akan datang secara diam-diam dan tanpa dirasakan, akan bertumbuh padamu, dan maju selangkah demi selangkah, *seperti seorang penyerbu*, tetapi pada akhirnya akan datang tanpa hambatan." *Kemiskinan dan kekurangan akan membuatmu telanjang seolah-olah engkau ditelanjangi oleh seorang penyamun di tengah jalan*. Begitu menurut Uskup Patrick.

(3) Kemiskinan dan kekurangan akan datang tanpa bisa ditahan, *seperti orang yang bersenjata*, yang tidak dapat engkau tentang atau engkau lawan dengan apa yang ada padamu."

Tujuh Kekejian
(6:12-19)

> 12 Tak bergunalah dan jahatlah orang yang hidup dengan mulut serong, 13 yang mengedipkan matanya, yang bermain kaki dan menunjuk-nunjuk dengan jari, 14 yang hatinya mengandung tipu muslihat, yang senantiasa merencanakan kejahatan, dan yang menimbulkan pertengkaran. 15 Itulah sebabnya ia ditimpa kebinasaan dengan tiba-tiba, sesaat saja ia diremukkan tanpa dapat dipulihkan lagi. 16 Enam perkara ini yang dibenci TUHAN, bahkan, tujuh perkara yang menjadi kekejian bagi hati-Nya: 17 mata sombong, lidah dusta, tangan yang menumpahkan darah orang yang tidak bersalah, 18 hati yang membuat rencana-rencana yang jahat, kaki yang segera lari menuju kejahatan, 19 seorang saksi dusta yang menyembur-nyemburkan kebohongan dan yang menimbulkan pertengkaran saudara.

Dalam perikop di atas Salomo memberi tahu kita,

I. Sifat-sifat dari orang yang jahat terhadap sesamanya dan yang berbahaya untuk dihadapi. Jika orang malas, yang tidak berbuat apa-apa, harus dikutuk, terlebih lagi orang-orang yang berbuat jahat, dan berusaha untuk melakukan segala kejahatan yang dapat mereka lakukan. *Orang fasik*lah yang dibicarakan di sini, atau dalam bahasa Ibrani *hamba Belial*. Demikianlah saya pikir kata itu seharusnya diterjemahkan, karena ini merupakan istilah

yang sering kali digunakan dalam Kitab Suci, dan itulah yang merupakan penjelasannya.

Amatilah:

1. Bagaimana seorang hamba Belial digambarkan di sini. Ia adalah *orang jahat*, yang pekerjaannya melakukan kejahatan, terutama dengan lidahnya, sebab ia *berjalan* dan mengerjakan rancangan-rancangannya *dengan mulut serong* (ay. 12), dengan dusta dan kesesatan, dan dengan perlawanan langsung terhadap Allah dan manusia. Dia mengatakan dan melakukan segala sesuatu,
   (1) Dengan amat lihai dan penuh rancangan. Dia memiliki kecerdikan si ular, dan melaksanakan rencana-rencananya dengan keahlian dan pengaturan yang amat lihai (ay. 13), *dengan matanya*, *dengan kakinya*, dan *dengan jarinya*. Dia mengungkapkan kebenciannya dengan semua itu *apabila ia tidak berani berbicara* (begitu menurut sebagian orang), atau, lebih tepatnya, demikianlah ia melaksanakan rencananya. Orang-orang di sekelilingnya, yang dimanfaatkannya sebagai alat-alat kejahatannya, memahami arti jahat dari kedipan matanya, ketukan kakinya, dan gerakan-gerakan terkecil dari jarinya. Dia memberikan perintah-perintah untuk melakukan kejahatan, namun dia sendiri tidak mau dianggap melakukannya. Ia mempunyai cara-cara untuk menyembunyikan apa yang dilakukannya, supaya ia tidak dicurigai. Dia orang yang tertutup, dan menyimpan rahasia. Orang-orang yang akan diberi tahu rahasianya hanyalah mereka yang mau melakukan apa saja yang diinginkannya dari mereka. Dia orang yang licik, dan menyimpan tipu muslihat. Ia mempunyai bahasa tersendiri, yang tidak diketahui, dan tidak mau diketahui, oleh orang jujur.
   (2) Dengan amat keji dan dengan maksud jahat. Bukanlah ambisi atau ketamakan yang *ada di dalam hatinya*, melainkan terlebih *tipu muslihat*, kebencian, dan sifat jahat yang sejadi-jadinya. Yang ditujunya bukanlah untuk memperkaya dan memajukan dirinya sendiri, melainkan terlebih untuk berbuat kejahatan kepada orang-orang di sekitarnya. Dia *terus-menerus merancangkan* satu *kejahatan* dan kejahatan lain, semata-mata demi kejahatan. Sungguh ia seorang

Belial, hamba Iblis, yang menyerupainya bukan hanya dalam kelicikan, melainkan juga dalam kebencian.

2. Apa hukuman yang akan menimpanya (ay. 15): *ia akan ditimpa kebinasaan* dan *akan diremukkan*. Barangsiapa merancangkan kejahatan akan jatuh ke dalam kejahatan. Kehancurannya akan datang,

   (1) Tanpa peringatan. Kehancuran itu akan datang tiba-tiba: *sesaat saja ia diremukkan*, untuk menghukumnya atas segala tipu muslihat jahat yang dirancangnya untuk menjebak orang ke dalam jerat-jeratnya.

   (2) Tanpa kelegaan. Dia akan diremukkan tanpa bisa diperbaiki lagi, dan tidak pernah bisa utuh lagi: *ia diremukkan tanpa dapat dipulihkan lagi*. Kelegaan apa yang dapat diharapkan oleh orang yang sudah membahayakan semua umat manusia? *Ia akan menemui ajalnya dan tidak ada seorang pun yang menolongnya* (Dan. 11:45).

II. Rincian tentang hal-hal yang secara khusus menjijikkan bagi Allah, yang kesemuanya itu pada umumnya ditemukan pada hamba-hamba Belial yang sudah digambarkan Salomo dalam ayat-ayat sebelumnya. Dan hal yang terakhir merupakan bagian dari sifatnya, yaitu bahwa ia *menimbulkan pertengkaran saudara* (hal yang terakhir ini, karena berada pada urutan ketujuh, tampak sebagai apa yang terutama dimaksudkan, sebab ia berkata ada enam, bahkan tujuh). Allah membenci dosa. Ia membenci setiap dosa, Ia tidak akan pernah bisa berdamai dengannya. Tidak ada hal lain yang dibenci-Nya selain dosa. Tetapi ada beberapa dosa yang secara khusus dibenci-Nya. Semua hal yang disebutkan di sini adalah dosa-dosa yang menyakiti sesama kita. Adalah bukti dari kehendak baik Allah terhadap umat manusia bahwa dosa-dosa yang secara khusus membangkitkan amarah-Nya adalah dosa-dosa yang merugikan kenyamanan hidup manusia dan masyarakat. *Oleh sebab itu,* hamba-hamba Belial harus sadar bahwa kehancuran mereka *akan datang dengan tiba-tiba*, dan *tanpa dapat dipulihkan lagi*, karena perbuatan-perbuatan mereka dibenci Tuhan dan *menjadi kekejian bagi hati-Nya* (ay. 16). Hal-hal yang dibenci Allah bukanlah dimaksudkan untuk menjadi yang

kita benci dalam diri orang lain, melainkan terlebih harus menjadi yang kita benci dalam diri kita sendiri.

1. Kepongahan, keangkuhan diri, dan penghinaan terhadap orang lain – *mata sombong*. Ada tujuh hal yang dibenci Allah, dan kesombongan adalah yang pertama, karena itu merupakan dasar dari banyak dosa, dan yang menimbulkannya. Allah melihat kesombongan di dalam hati dan membencinya di sana. Tetapi, ketika kesombongan itu sudah menjadi sedemikian rupa sehingga wajah mereka sendiri memberi kesaksian tentang mereka bahwa mereka berlebihan dalam menghargai diri sendiri dan merendahkan semua orang di sekeliling mereka, maka hal ini secara khusus dibenci oleh-Nya, sebab dengan demikian kesombongan itu bangga akan dirinya sendiri dan tidak mengenal rasa malu.
2. Dusta, penipuan, dan kepura-puraan. Setelah *mata sombong*, tidak ada lagi yang merupakan kekejian bagi Allah melebihi *lidah dusta*. Tidak ada yang lebih suci daripada kebenaran, atau yang lebih penting bagi perkataan daripada menyampaikan kebenaran. Allah dan semua orang baik membenci dusta dan jijik terhadapnya.
3. Kekejaman dan haus darah. Iblis itu, sejak awalnya, adalah pendusta dan pembunuh (Yoh. 8:44), dan oleh sebab itu, sama seperti *lidah yang berdusta*, demikian pula *tangan yang menumpahkan darah orang yang tidak bersalah* dibenci Allah, karena hal-hal ini menampakkan gambar dan rupa Iblis dan hal-hal ini menjadi bukti pelayanan kepada Iblis.
4. Kelicikan dalam merancangkan dosa, hikmat untuk melakukan kejahatan, *hati yang* membuat rancangan dan kepala yang *membuat rencana-rencana yang jahat*, yang mengenal kedalaman-kedalaman Iblis dan tahu bagaimana menjalankan secara berhasil persekongkolan yang didasarkan pada ketamakan, iri hati, dan balas dendam. Semakin banyak tipu muslihat dan rancangan yang terkandung di dalam dosa, semakin dosa itu menjadi kekejian bagi Allah.
5. Semangat dan ketekunan dalam menjalankan dosa – *kaki yang segera lari menuju kejahatan*, seolah-olah takut kehilangan waktu atau tidak sabar menunggu apa yang ingin mereka lahap dengan rakusnya. Kebijakan dan kewaspadaan, kesungguhan dan ketekunan orang-orang berdosa, dalam mengejar-

ngejar hal-hal berdosa, dapat mempermalukan kita yang melakukan kebaikan sehingga dapat membuat kita merasa canggung dan dingin.

6. Bersaksi palsu, yang merupakan salah satu kejahatan terbesar yang dapat dirancangkan oleh pikiran yang jahat. Untuk melawan kejahatan terbesar ini, kita hanya mempunyai benteng terkecil. Pasti tidak ada penghinaan yang lebih besar bagi Allah (yang kepada-Nya orang bersumpah) atau yang lebih menyakitkan sesama kita (yang semua kepentingannya di dunia ini, bahkan yang paling berharga, rentan terhadap serangan semacam ini) yang dapat dibandingkan dengan memberikan kesaksian palsu dengan sengaja. Ada tujuh hal yang dibenci Allah, dan dusta melibatkan dua dari antaranya. Ia membencinya, dan amat membencinya.
7. Membuat kejahatan di antara sesama saudara dan tetangga, dan menggunakan segala sarana kejahatan yang mungkin digunakan, bukan hanya untuk mengasingkan perasaan yang satu terhadap yang lain, melainkan juga untuk memancing amarah satu sama lain. Allah sumber kasih dan damai membenci *orang yang menimbulkan pertengkaran di antara saudara-saudara,* sebab Ia suka dengan kerukunan. Orang-orang yang dengan bergunjing dan memfitnah menyebarkan cerita-cerita tidak pantas, membesar-besarkan segala sesuatu yang dikatakan dan dilakukan, membangkitkan rasa iri hati serta prasangka-prasangka buruk, dan meniup bara pertikaian, hanyalah mempersiapkan api dari semua hal tersebut bagi diri mereka sendiri.

Peringatan-peringatan Orangtua; Peringatan-peringatan terhadap Kecemaran (6:20-35)

[20] Hai anakku, peliharalah perintah ayahmu, dan janganlah menyia-nyiakan
ajaran ibumu. [21] Tambatkanlah senantiasa semuanya itu pada hatimu, ka-
lungkanlah pada lehermu. [22] Jikalau engkau berjalan, engkau akan dipim-
pinnya, jikalau engkau berbaring, engkau akan dijaganya, jikalau engkau ba-
ngun, engkau akan disapanya. [23] Karena perintah itu pelita, dan ajaran itu
cahaya, dan teguran yang mendidik itu jalan kehidupan, [24] yang melindungi
engkau terhadap perempuan jahat, terhadap kelicikan lidah perempuan
asing. [25] Janganlah menginginkan kecantikannya dalam hatimu, janganlah
terpikat oleh bulu matanya. [26] Karena bagi seorang sundal sepotong rotilah

yang penting, tetapi isteri orang lain memburu nyawa yang berharga. 27 Dapatkah orang membawa api dalam gelumbung baju dengan tidak terbakar pakaiannya? 28 Atau dapatkah orang berjalan di atas bara, dengan tidak hangus kakinya? 29 Demikian juga orang yang menghampiri isteri sesamanya; tiada seorang pun, yang menjamahnya, luput dari hukuman. 30 Apakah seorang pencuri tidak akan dihina, apabila ia mencuri untuk memuaskan nafsunya karena lapar? 31 Dan kalau ia tertangkap, haruslah ia membayar kembali tujuh kali lipat, segenap harta isi rumahnya harus diserahkan. 32 Siapa melakukan zinah tidak berakal budi; orang yang berbuat demikian merusak diri. 33 Siksa dan cemooh diperolehnya, malunya tidak terhapuskan. 34 Karena cemburu adalah geram seorang laki-laki, ia tidak kenal belas kasihan pada hari pembalasan dendam; 35 ia tidak akan mau menerima tebusan suatu pun, dan ia akan tetap bersikeras, betapa banyak pun pemberianmu.

Di sini terdapat,

I. Nasihat umum untuk mematuhi firman Allah dengan setia dan menjadikannya sebagai panduan kita dalam segala tindakan kita.

1. Kita harus melihat firman Allah baik sebagai cahaya (ay. 23) maupun sebagai hukum atau ajaran (ay. 20-23).

(1) Menurut peringatan-peringatannya, firman itu adalah cahaya, yang kepadanya pengertian-pengertian kita harus tunduk. Firman *itu pelita* bagi mata kita untuk menyingkapkan segala sesuatu, dan dengan demikian bagi kaki kita untuk mencari arah. Firman Allah menyingkapkan kepada kita kebenaran-kebenaran yang pasti dan kekal, dan dibangun di atas akal sehat yang terluhur. Terang firman adalah terang yang pasti.

(2) Menurut kewenangannya, firman itu adalah hukum, yang kepadanya kehendak-kehendak kita harus patuh. Seperti halnya tidak pernah ada cahaya seperti itu yang bersinar dari aliran-aliran filsafat mana pun, demikian pula tidak pernah ada hukum seperti itu yang keluar dari takhta raja mana pun, karena hukum tersebut begitu tertata dengan baik dan begitu mengikat. Hukum itu seperti pelita dan cahaya, sebab ia membawa di dalam dirinya sendiri bukti akan kebaikannya.

2. Kita harus menerimanya sebagai *perintah ayah kita* dan *ajaran ibu kita* (ay. 20). Itu adalah perintah Allah dan hukum-Nya. Tetapi,

(1) Orangtua kita mengarahkan kita kepadanya, menaruhnya di dalam tangan kita, mendidik kita dalam pengetahuan

dan pelaksanaannya, karena asal usul dan kewajibannya adalah yang paling sakral. Memang kita percaya bukan karena perkataan mereka, sebab kita telah mengujinya sendiri dan mendapatinya sebagai firman yang berasal dari Allah. Tetapi kita berutang budi kepada mereka karena telah menyarankannya kepada kita, dan kita melihat semua alasan untuk *tetap berpegang pada kebenaran yang telah kita terima, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepada kita.*

(2) Peringatan-peringatan, nasihat-nasihat, dan perintah-perintah yang diberikan orangtua kita kepada kita itu sesuai dengan firman Allah, dan oleh sebab itu kita harus berpegang teguh padanya. Anak-anak, ketika tumbuh dewasa, harus ingat *ajaran* dari *ibu* yang baik, dan juga *perintah* dari *ayah* yang baik (Sir. 3:2). *Tuhan telah memuliakan bapa pada anak-anaknya, dan hak ibu atas para anaknya diteguhkan-Nya.*

3. Kita harus memegang firman Allah dan didikan-didikan baik yang telah diberikan orangtua kita kepada kita berdasarkan firman itu.

(1) Kita sekali-kali tidak boleh membuangnya, tidak boleh menganggapnya sebagai prestasi yang amat besar (sebagaimana sebagian orang menganggapnya) apabila kita berhasil melepaskan diri dari kekangan-kekangan pendidikan yang baik: *"Peliharalah perintah ayahmu*, tetaplah memeliharanya, dan janganlah pernah meninggalkannya."

(2) Kita sekali-kali tidak boleh mengesampingkannya, jangan, sekejap pun jangan (ay. 21): *tambatkanlah senantiasa semuanya itu* bukan hanya *pada tanganmu* (sebagaimana yang sudah diperintahkan Musa, Ul. 6:8) melainkan juga *pada hatimu.* Tali sembahyang yang diikatkan pada tangan tidaklah bernilai sama sekali jika tidak menimbulkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang saleh di dalam hati. Di sanalah firman harus tertulis, di sanalah firman harus tersembunyi, dan diletakkan dekat dengan hati nurani. *Kalungkanlah itu pada lehermu*, sebagai perhiasan, sebagai gelang, atau kalung emas, pada tenggorokanmu (begitu arti kata itu). Biarlah firman itu menjadi penjaga di jalan tenggorokan itu. Kalungkanlah itu pada tenggorokanmu, agar

tidak ada buah terlarang yang boleh masuk atau kata-kata jahat apa pun yang boleh keluar melalui tenggorokan itu. Dan dengan demikian engkau akan mencegah banyak dosa. Biarlah firman Allah selalu siap sedia bagi kita, dan biarlah kita merasakan pengaruh-pengaruhnya yang tertanam pada kita, seperti sesuatu yang diikatkan pada hati dan pada leher kita.

4. Kita harus memanfaatkan firman Allah dan keuntungan yang dirancangkan untuk kita melalui firman itu. Jika kita senantiasa mengikatnya pada hati kita,

   (1) Firman Allah akan menjadi pembimbing kita, dan kita harus mengikuti arahannya. *"Jikalau engkau berjalan, engkau akan dipimpinnya* (ay. 22). Ia akan memimpinmu ke dalam, dan memimpinmu di dalam, jalan yang baik dan benar. Ia akan memimpinmu keluar, dan memimpinmu dari setiap jalan yang berdosa dan berbahaya. Firman itu akan berkata kepadamu, ketika kamu siap untuk menyimpang, *inilah jalannya, berjalanlah di dalamnya.* Firman itu akan menjadi bagimu seperti tiang awan dan tiang api bagi Israel di padang gurun. Berilah dirimu dipimpin olehnya, biarlah ia menjadi aturanmu, maka kamu akan dipimpin oleh Roh. Ia akan menjadi pemantau dan penyokongmu."

   (2) Firman itu akan menjadi penjaga kita, dan kita harus menempatkan diri kita di bawah perlindungannya: *"Jikalau engkau berbaring*, dan menjadi rentan untuk diserang oleh kuasa-kuasa gelap yang amat jahat, *engkau akan dijaganya.* Engkau akan aman dan merasakan demikian." Jika kita mengatur diri kita dengan perintah-perintah dari firman Allah sepanjang hari, dan dengan penuh kesadaran hati nurani menjalankan kewajiban yang telah diperintahkan Allah kepada kita, maka kita dapat berlindung di bawah janji-janji firman itu pada malam hari, dan mendapat penghiburan dari kelepasan-kelepasan yang dikerjakan Allah dan yang akan diperintahkan-Nya bagi kita.

   (3) Firman itu akan menjadi teman pengiring kita, dan kita harus bercakap-cakap dengannya: *"Jikalau engkau bangun* pada malam hari, dan tidak tahu bagaimana harus mengisi waktu terjagamu, jika engkau membuka diri, *engkau akan*

disapanya, dan akan dihibur dengan renungan-renungan yang menyenangkan pada malam engkau terjaga. *Jikalau engkau bangun* pada pagi hari, dan merencanakan pekerjaan untuk hari itu, *engkau akan disapanya* dengan perbincangan mengenai pekerjaan itu, dan akan dibantu untuk menyusun rencana yang terbaik (Mzm. 1:2). Firman Allah selalu mempunyai sesuatu untuk dikatakan kepada kita dalam segala kesempatan, jika saja kita membuka diri untuk berbincang-bincang dengannya, mau bertanya apa yang hendak dikatakannya, dan bersedia untuk mendengarkannya. Kita akan sangat terbantu untuk berjalan dengan dekat dan nyaman bersama Allah sepanjang hari jika kita mau memulai dengan Dia pada waktu pagi, dan membiarkan firman-Nya menjadi isi pikiran yang pertama-tama kita pikirkan. *Apabila aku bangun, masih saja aku bersama-sama Engkau.* Kita masih bersama-sama dengan-Nya jika firman-Nya masih bersama-sama dengan kita.

(4) Firman itu akan menjadi hidup kita. Sebab, sama seperti hukum *adalah cahaya* dan *pelita* untuk saat ini, demikian pula *teguran yang mendidik itu adalah jalan kehidupan*. Teguran-teguran dari firman tidak hanya menunjukkan kesalahan-kesalahan kita tetapi juga mendidik kita bagaimana berbuat dengan lebih baik. Itu adalah jalan yang menuju pada kehidupan, kehidupan kekal. Oleh sebab itu, jangan sampai teguran-teguran yang senantiasa diberikan itu, yang mempunyai kuasa begitu langsung untuk membuat kita bahagia, membuat kita tidak tenang.

II. Di sini ada peringatan khusus terhadap dosa kenajisan.

1. Apabila kita mempertimbangkan betapa pelanggaran ini sangat banyak dilakukan, betapa kejinya sifat dari pelanggaran itu, betapa berbahayanya akibat yang ditimbulkannya, dan betapa pastinya kerusakan yang diakibatkannya bagi semua benih kehidupan rohani di dalam jiwa, maka kita tidak akan terheran-heran bahwa peringatan-peringatan terhadapnya begitu sering diulang-ulang dan ditanamkan dengan sangat.

(1) Satu kebaikan besar yang dirancangkan Allah bagi manusia, dalam memberi mereka hukum-Nya, adalah untuk menjaga

mereka dari dosa ini (ay. 24). "Teguran-teguran yang mendidik adalah *jalan kehidupan* bagimu, karena teguran-teguran itu dirancang untuk *melindungi engkau terhadap perempuan jahat*. Perempuan itu pasti akan mendatangkan kematian kepadamu, dengan tergoda oleh *kelicikan lidah perempuan asing*, yang berpura-pura mencintaimu, tetapi sebenarnya bermaksud menghancurkanmu." Orang-orang yang mudah termakan oleh rayuan menjadikan diri mereka sendiri sebagai mangsa yang sangat empuk bagi si penggoda. Sebaliknya, barangsiapa mau menghindari jerat itu, ia harus menerima teguran-teguran yang sangat mendidik sebagai kebaikan besar, dan berterima kasih kepada orang-orang yang mau mendidik mereka dengan maksud baik (Ams. 27:5-6).

(2) Kebaikan terbesar yang dapat kita lakukan sendiri adalah menjauhkan diri dari dosa ini, dan melihatnya dengan rasa takut dan kebencian yang teramat sangat (ay. 25): "*Janganlah kiranya engkau menginginkan keelokan perempuan itu* bahkan *di dalam hatimu*, sebab, jika engkau menginginkannya, *engkau* sudah *berzinah dengannya di dalam hatimu*. Janganlah membicarakan pesona-pesona wajahnya, atau terpana dengan lirikan-lirikannya yang menawan. Semua itu jerat dan perangkap. Janganlah *terpikat oleh bulu matanya*. Penampilannya adalah panah-panah api. Penampilannya itu melukai, membunuh, dalam arti lain daripada yang diartikan oleh sepasang kekasih. Mereka menyebutnya sebagai sesuatu yang menawan, namun itu adalah penawan yang menghancurkan, yang lebih buruk daripada perbudakan di Mesir."

2. Berbagai macam alasan yang dikemukakan Salomo di sini untuk meneguhkan peringatan terhadap dosa persundalan.

(1) Persundalan adalah dosa yang memiskinkan orang, menghabiskan harta milik mereka, dan membuat mereka jatuh miskin (ay. 26, KJV): *karena seorang perempuan sundal, seorang laki-laki harus mengemis sepotong roti*. Ini sudah terjadi pada banyak orang, yang telah menghancurkan tubuh dan jiwanya dengan mengorbankan kekayaannya. Anak yang hilang menghabiskan harta bendanya dengan pelacur-pelacur, sampai membuatnya menjadi salah satu

kawanan babi. Kemiskinan yang dibawa sendiri oleh kebodohan manusia sudah tentu menekan dengan amat berat (Ayb. 31:12).

(2) Persundalan mendatangkan kematian. Persundalan membunuh manusia: *perempuan yang berzinah akan memburu nyawa yang berharga* (ay. 26, KJV), mungkin dengan sengaja, seperti Delilah yang memburu nyawa Simson. Setidak-tidaknya, pada akhirnya, dosa persundalan akan menghantam nyawa. Perzinahan ditetapkan oleh hukum Musa sebagai kejahatan yang pantas mendapat hukuman mati. *Baik laki-laki maupun perempuan yang berzinah pasti keduanya akan dihukum mati.* Semua orang pada waktu itu tahu ini. Oleh sebab itu, orang-orang yang, demi memuaskan hawa nafsu rendah, membuat diri sendiri terancam oleh hukum Taurat itu, dianggap sama saja dengan bunuh diri.

(3) Persundalan mendatangkan rasa bersalah pada hati nurani dan merusakkannya. Orang yang *menghampiri isteri sesamanya*, dengan maksud bejat, tidak akan *luput dari hukuman* (ay. 29).

[1] Ia sedang terancam bahaya perzinahan, seperti orang yang *membawa api dalam gelumbung baju*, atau yang *berjalan di atas bara*, terancam bahaya *terbakar*. Jalan dosa ini adalah jalan yang menurun, dan orang-orang yang berani coba-coba menghadapi godaan-godaannya hampir tidak akan terhindar dari dosa itu sendiri. Lalat dengan bodohnya bertaruh nyawa dengan bermain-main di atas api. Perzinahan adalah jurang yang dalam, dan sungguh gila orang yang berani coba-coba mendekati tepiannya. Barangsiapa berteman dengan orang-orang yang terkenal bobrok, yang masuk bersama-sama dengan mereka, dan menghampiri mereka, tidak lama lagi akan kehilangan kemurniannya. Ia menjebloskan dirinya ke dalam godaan, dan dengan demikian melemparkan dirinya keluar dari perlindungan Allah.

[2] Barangsiapa berbuat zinah berada di jalan yang mudah untuk menuju kebinasaan. Orang berdosa yang lancang berkata, "Aku berani mencoba-coba dosa perzinahan, namun tetap terhindar dari hukumannya. Aku akan mendapatkan kedamaian meskipun aku terus melaku-

kannya." Ini sama saja dengan berkata, aku akan *membawa api dalam gelumbung baju, namun pakaianku tidak akan terbakar*, atau *berjalan di atas bara, namun kakiku tidak akan hangus*. *Orang yang menghampiri isteri sesamanya*, bagaimanapun ia memandang dirinya sendiri, tidak akan dipandang tidak berdosa oleh Allah. Api hawa nafsu mengobarkan api neraka.

(4) Persundalan menghancurkan nama baik dan membuatnya selama-lamanya buruk. Persundalan itu adalah dosa yang jauh lebih memalukan daripada mencuri (ay. 30-33). Mungkin tidak demikian halnya dalam pandangan manusia, setidak-tidaknya tidak di zaman kita ini. Seorang pencuri akan dipukuli, dimasukkan ke dalam penjara, dibawa ke tiang gantungan, sementara seorang pezinah yang kotor dibiarkan pergi tanpa dihukum, bahkan, pada banyak orang, tanpa mendapat cela. Ia berani bermegah dalam kejahatan-kejahatannya, dan semua itu hanya dijadikan bahan lelucon belaka. Tetapi, dalam pandangan Allah dan hukum-Nya, perzinahan adalah kejahatan yang jauh lebih besar. Jika Allah adalah sumber kehormatan, maka firman-Nya haruslah menjadi ukuran bagi kehormatan itu.

[1] Adapun dosa mencuri, jika seseorang sampai melakukannya dengan alasan kebutuhan yang amat mendesak, jika ia mencuri makanan untuk *memuaskan nafsunya karena lapar*, walaupun itu tidak akan meluputkannya dari kesalahan, namun karena orang tidak mau membesar-besarkannya maka *ia tidak akan dihina*, tidak akan diperlihatkan aibnya, tetapi akan dikasihani. Jika orang sudah lapar, maka menerobos dinding batu pun ia mau, dan yang akan dipersalahkan adalah orang-orang yang menjadikannya miskin, atau yang tidak memberinya kelegaan. Bahkan, meskipun ia tidak bisa berdalih apa-apa, *kalau ia tertangkap* mencuri, dan buktinya sudah begitu jelas mengarah pada dia, ia hanya harus membayar kembali *tujuh kali lipat*. Hukum Musa menetapkan bahwa orang yang mencuri seekor domba harus membayar kembali empat kali lipat, dan yang mencuri lembu lima kali lipat (Kel. 22:1). Berda-

sarkan hukum itulah Daud membuat keputusan (2Sam. 12:6). Tetapi kita dapat menduga bahwa dalam kasus-kasus yang tidak mempunyai ketetapan hukum, para hakim memutuskan hukuman-hukuman yang sepadan dengan kejahatan-kejahatan, sesuai dengan keadilan hukum. Nah, jika orang yang mencuri seekor lembu dari ladang seseorang harus membayar kembali lima kali lipat, maka wajar kalau orang yang mencuri harta benda seseorang dari rumahnya harus *membayar kembali tujuh kali lipat*. Sebab tidak ada hukum yang dapat menghukum mati dia, seperti yang ada pada kita, untuk kejahatan mencuri dan merampok di tengah jalan. Mengenai jenis pencurian yang terburuk inilah Salomo berbicara di sini. Hukuman yang terbesar adalah jika orang dipaksa untuk *menyerahkan segenap harta isi rumahnya* untuk memenuhi tuntutan hukum, dan darahnya halal untuk ditumpahkan. Akan tetapi,

[2] Berbuat zinah adalah kejahatan yang lebih jahat. Ayub menyebutnya demikian, dan merupakan *kejahatan yang patut dihukum oleh hakim* (Ayb. 31:11). Ketika Natan hendak mempersalahkan Daud atas kejahatan perzinahannya, dia melakukannya melalui perumpamaan tentang kasus pencurian yang teramat dibesar-besarkan, yang, menurut Daud, pantas mendapat hukuman mati (2Sam. 12:5). Lalu Natan menunjukkan kepada Daud bahwa dosanya *jauh lebih berat* daripada kasus pencurian itu. *Pertama*, perzinahan merupakan penghinaan yang jauh lebih besar terhadap akal budi manusia, sebab ia tidak dapat berdalih untuknya, sebagaimana yang dapat dilakukan pencuri, dengan berkata bahwa ia mencuri demi memuaskan rasa laparnya. Tetapi orang yang berzinah harus mengaku bahwa ia melakukannya untuk memuaskan hawa nafsu kebinatangan yang mau menghancurkan belenggu hukum Allah, bukan karena kebutuhan, melainkan karena kejalangan. Oleh sebab itu, *siapa melakukan zinah tidak berakal budi*, dan pantas direndahkan sebagai orang yang keterlaluan bodoh. *Kedua*, perzinahan dihukum dengan lebih berat oleh hukum Allah. Seorang pencuri cuma harus

membayar uang denda, tetapi seorang pezinah harus menanggung hukuman mati. Pencuri mencuri untuk *memuaskan nafsunya* (KJV: *memuaskan jiwanya* – pen.), tetapi pezinah *merusak diri* (KJV: *menghancurkan jiwanya sendiri* – pen.) dan jatuh sebagai korban yang tidak dikasihani baik oleh keadilan Allah maupun manusia. "Hai orang berdosa, engkau telah menghancurkan dirimu sendiri." Hal ini bisa diterapkan pada kematian rohani dan kekal, yang merupakan akibat dosa. *Orang yang berbuat demikian* melukai hati nuraninya, merusak kekuatan akal budinya, memadamkan semua percikan api kehidupan rohani, dan membuat dirinya terbuka terhadap murka Allah selama-lamanya, dan dengan demikian *menghancurkan jiwanya sendiri*. *Ketiga*, aib perzinahan tidak akan terhapuskan (ay. 33). Perzinahan akan menggoreskan *luka* pada nama baiknya, *kecemaran* pada keluarganya, dan, walaupun kesalahannya dapat dihapuskan melalui pertobatan, *cela*nya tidak akan pernah bisa, tetapi akan melekat pada ingatan tentang dia setelah dia tiada. Dosa Daud dalam perkara yang menyangkut Uriah tidak hanya menjadi noda yang terus menempel pada sifatnya sendiri, tetapi juga memberikan kesempatan bagi musuh-musuh Tuhan untuk mencela namanya.

(5) Perzinahan membuat si pezinah berhadapan dengan amukan suami yang cemburu, yang kehormatannya telah ia hina (ay. 34-35). Orang yang menyentuh istri sesamanya dan menjadi akrab dengannya, memberikan alasan bagi suaminya untuk cemburu, apalagi kalau istrinya itu diperlakukan dengan tidak senonoh. Sekalipun disembunyikan rapat-rapat, perzinahan itu dapat *diketahui dengan air pahit yang mendatangkan kutuk* (Bil. 5:12). "Apabila ketahuan, maka akan lebih baik jika engkau bertemu dengan seekor beruang yang kehilangan anak-anaknya daripada dengan seorang suami yang terhina, yang, dalam masalah perzinahan, ingin membalas dengan cara kejam demi kehormatannya sendiri seperti yang ingin dilakukan orang dalam perkara pembunuhan untuk membalaskan darah saudaranya. Jika engkau tidak takut pada murka Allah, takutlah

pada *geram seorang laki-laki*. Seperti itulah kecemburuan. Ia *kuat seperti maut*, dan *gigih seperti dunia orang mati*. Pada *hari pembalasan dendam*, ketika si pezinah diadili atas kehidupannya, sang penuntut tidak akan berpayah-payah dalam menjatuhkan tuntutannya, tidak akan berbelas kasihan kepadamu, sebagaimana yang mungkin akan dirasakannya terhadap orang yang sudah merampoknya. Ia tidak akan setuju dengan pemberian pengurangan hukuman. *Ia tidak akan mau menerima tebusan apa pun*. Meskipun engkau menawarkan suap kepadanya, dan *memberinya banyak pemberian* untuk menenangkannya, *ia akan tetap bersikeras* dan tidak akan puas dengan apa pun sampai hukum dijalankan. Engkau harus *dirajam sampai mati*. Jika *orang harus menyerahkan segenap harta isi rumahnya*, itu bisa menebus pencurian (ay. 31), tetapi tidak untuk perzinahan. Dalam kasus perzinahan, harta itu akan dianggap hina sama sekali. *Oleh karena itu, biarlah kamu marah, tetapi jangan berbuat dosa.* Janganlah membiarkan dirimu terbuka terhadap semua kesengsaraan ini demi kenikmatan mesum yang hanya sesaat, yang pada akhirnya akan menjadi kepahitan."✍

PASAL 7



Maksud dari pasal ini adalah, sama seperti beberapa pasal sebelumnya, untuk memperingatkan orang muda terhadap hawa nafsu kedagingan. Salomo ingat akan akibat buruk dari hawa nafsu itu bagi ayahnya, mungkin ia mengalaminya sendiri, dan melihat anaknya kecanduan hawa nafsu itu. Atau setidak-tidaknya ia sudah mengamati betapa banyak orang muda yang bermasa depan cerah di antara hamba-hambanya telah dihancurkan oleh hawa nafsu itu. Oleh sebab itu, ia berpikir bahwa ia tidak akan berhenti berusaha menjauhkan siapa saja dari hawa nafsu itu, "supaya kita masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi istri kita sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan, dan bukan di dalam hawa nafsu kenajisan." Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Nasihat umum untuk membuat pikiran kita dibimbing dan diatur oleh firman Allah, sebagai penangkal ampuh terhadap dosa ini (ay. 1-5).
II. Gambaran khusus tentang bahaya besar yang mengancam anak-anak muda yang tidak waspada jika mereka terseret ke dalam jerat ini (ay. 6-23).
III. Peringatan sungguh-sungguh yang disimpulkan dari sini, dalam bagian penutup, untuk berjaga-jaga terhadap segala sesuatu yang menjurus kepada dosa ini (ay. 24-27).

Kita semua harus berdoa, "Tuhan, janganlah membawa kami ke dalam pencobaan ini."

Firman Allah Disarankan
(7:1-5)

> 1 Hai anakku, berpeganglah pada perkataanku, dan simpanlah perintahku dalam hatimu. 2 Berpeganglah pada perintahku, dan engkau akan hidup; simpanlah ajaranku seperti biji matamu. 3 Tambatkanlah semuanya itu pada jarimu, dan tulislah itu pada loh hatimu. 4 Katakanlah kepada hikmat: "Engkaulah saudaraku" dan sebutkanlah pengertian itu sanakmu, 5 supaya engkau dilindunginya terhadap perempuan jalang, terhadap perempuan asing, yang licin perkataannya.

Ayat-ayat di atas merupakan pengantar untuk menyampaikan peringatan melawan hawa nafsu kedagingan, hampir sama dengan peringatan dalam pasal 6:20, dst., dan berakhir dengan ay. 5, sama seperti dalam pasal sebelumnya (ay. 24), dengan kata-kata ini, *supaya engkau dilindunginya terhadap perempuan asing.* Itulah yang ingin ditujunya. Hanya saja dalam pasal sebelumnya dia berkata, *peliharalah perintah ayahmu*, di sini (yang arti keduanya sama saja), *berpeganglah pada perintahku*, sebab ia berbicara kepada kita seperti kepada anak-anak. Dia berbicara di dalam nama Allah. Sebab, *perintah-perintah* Allah-lah yang harus kita *pegang*, *perkataan*-Nya, *hukum*-Nya. Firman Allah haruslah menjadi bagi kita,

1. Seperti layaknya apa yang kita jaga dengan teramat hati-hati. Kita ha menjaganya sebagai harta kita. Kita harus *menyimpan* perintah-perintah *Allah* bersama kita, menyimpannya dengan aman, agar firman-Nya itu tidak dirampok dari kita oleh si jahat (ay. 1). Kita harus menjaganya sebagai hidup kita: *berpeganglah pada perintahku, dan hiduplah* (ay. 2, KJV), bukan hanya, "Berpeganglah pada perintahku, maka engkau akan hidup" tetapi juga, "Berpeganglah pada perintahku seperti engkau menjaga hidupmu, seperti orang yang tidak dapat hidup tanpanya." Bagi orang baik, hal itu sama saja dengan kematian jika firman Allah direnggut dari dia, sebab dengan firman itulah ia hidup, dan bukan *dengan roti saja.*
2. Seperti layaknya apa yang kita rawat baik-baik: simpanlah *ajaranku seperti biji matamu.* Benda kecil akan menyakiti mata, dan oleh sebab itu alam menjaganya dengan begitu hati-hati. Kita berdoa, bersama Daud, agar Allah memelihara kita seperti biji mata-Nya (Mzm. 17:8), agar hidup dan penghiburan kita berharga dalam pandangan-Nya. Dan akan demikianlah jadinya (Za. 2:8) jika kita juga menghargai dan berpegang pada hukum-Nya, dan takut

melanggarnya sedikit saja. Orang-orang yang mencela cara hidup yang ketat dan berhati-hati dan menganggapnya sebagai kesaksamaan yang tidak perlu, tidak memandang hukum itu harus dipelihara seperti biji matanya. Padahal, justru itulah *biji mata kita.* Hukum itu adalah terang. Hukum di dalam hati adalah mata jiwa.

3. Seperti layaknya apa yang kita bangga-banggakan dan akan selalu kita ingat (ay. 3): *"Tambatkanlah semuanya itu pada jarimu*. Biarlah semua itu berharga bagimu. Pandanglah itu sebagai perhiasan, sebagai cincin berlian, sebagai *cincin meterai pada tangan kananmu.* Pakailah itu senantiasa sebagai cincin perkawinanmu, sebagai lambang perkawinanmu dengan Allah. Pandanglah firman Allah sebagai sesuatu yang memberikan kehormatan kepadamu, sebagai panji martabatmu. *Tambatkanlah semuanya itu pada jarimu*, untuk senantiasa mengingatkanmu akan kewajibanmu, agar engkau selalu dapat memandangnya, sebagai sesuatu yang *dilukiskan di telapak tanganmu*."
4. Seperti layaknya apa yang kita gemari dan senantiasa kita pikirkan: *tulislah itu pada loh hatimu*, sebagaimana yang kita perbuat dengan nama teman-teman yang amat kita kasihi, yang kita katakan, tertulis di dalam hati kita. *Hendaklah perkataan Allah diam dengan segala kekayaannya di antara kita*, dan tertulis di tempat di mana ia akan selalu siap sedia untuk dibaca. Di mana tertulis dosa (Yer. 17:1), biarlah di situ tertulis firman Allah. Hal ini sudah dijanjikan (Ibr. 8:10, *Aku akan menuliskan hukum-Ku dalam hati mereka*), dan ini membuat aturan tadi mudah dan dapat dilakukan.
5. Seperti layaknya apa yang kita kenal dengan akrab dan amat kita pedulikan (ay. 4): *"Katakanlah kepada hikmat: 'Engkaulah saudaraku,'* yang amat kukasihi dan kusenangi. *Dan sebutkanlah pengertian itu sanakmu*, yang dengannya engkau berkerabat dekat, dan yang untuknya engkau menyimpan kasih sayang yang murni. Sebutlah dia sebagai temanmu, yang engkau sayangi." Kita harus mengakrabkan diri dengan firman Allah, meminta nasihat darinya, mempertimbangkan kehormatannya, dan bersuka jika bercakap-cakap dengannya.
6. Seperti layaknya apa yang kita pakai sebagai tameng dan pelindung kita, untuk menjaga kita *dari perempuan asing*, dari dosa, yang menyanjung namun menghancurkan itu, dari si perempuan

sundal itu, dan terutama dari dosa kenajisan (ay. 5). Biarlah firman Allah memperkuat kengerian kita terhadap dosa itu dan tekad-tekad kita untuk melawannya. Biarlah firman itu menyingkapkan kepada kita kepalsuan-kepalsuannya dan memberi kita jawaban bagaimana menghadapi rayuan-rayuannya.

Orang Muda yang Bodoh; Godaan-godaan Perempuan Sundal (7:6-23)

6 Karena ketika suatu waktu aku melihat-lihat, dari kisi-kisiku, dari jendela
rumahku, 7 kulihat di antara yang tak berpengalaman, kudapati di antara
anak-anak muda seorang teruna yang tidak berakal budi, 8 yang menyebe-
rang dekat sudut jalan, lalu melangkah menuju rumah perempuan semacam
itu, 9 pada waktu senja, pada petang hari, di malam yang gelap. 10 Maka
datanglah menyongsong dia seorang perempuan, berpakaian sundal dengan
hati licik; 11 cerewet dan liat perempuan ini, kakinya tak dapat tenang di ru-
mah, 12 sebentar ia di jalan dan sebentar di lapangan, dekat setiap tikungan
ia menghadang. 13 Lalu dipegangnyalah orang teruna itu dan diciumnya,
dengan muka tanpa malu berkatalah ia kepadanya: 14 "Aku harus mempers-
embahkan korban keselamatan, dan pada hari ini telah kubayar nazarku
itu. 15 Itulah sebabnya aku keluar menyongsong engkau, untuk mencari eng-
kau dan sekarang kudapatkan engkau. 16 Telah kubentangkan permadani di
atas tempat tidurku, kain lenan beraneka warna dari Mesir. 17 Pembaringan-
ku telah kutaburi dengan mur, gaharu dan kayu manis. 18 Marilah kita me-
muaskan berahi hingga pagi hari, dan bersama-sama menikmati asmara. 19
Karena suamiku tidak di rumah, ia sedang dalam perjalanan jauh, 20 sekan-
tong uang dibawanya, ia baru pulang menjelang bulan purnama." 21 Ia mera-
yu orang muda itu dengan berbagai-bagai bujukan, dengan kelicinan bibir ia
menggodanya. 22 Maka tiba-tiba orang muda itu mengikuti dia seperti lembu
yang dibawa ke pejagalan, dan seperti orang bodoh yang terbelenggu untuk
dihukum, 23 sampai anak panah menembus hatinya; seperti burung dengan
cepat menuju perangkap, dengan tidak sadar, bahwa hidupnya terancam.

Di sini Salomo, untuk meneguhkan peringatan yang sudah diberikannya terhadap dosa persundalan, menyampaikan sebuah cerita tentang seorang anak muda yang benar-benar hancur oleh rayuan-rayuan seorang perempuan sundal. Cerita seperti ini pasti akan dijadikan sandiwara oleh pujangga-pujangga cabul dan seronok pada zaman kita, dan bagi mereka pelacur itulah yang akan menjadi pahlawannya. Tidak ada hal lain yang lebih menghibur para penonton, atau memberi mereka hiburan yang begitu segar, selain dari cara perempuan sundal ini merayu anak muda itu dan memperdayai sang pemuda terhormat dari negeri itu. Semua keberhasilan perempuan itu dalam menaklukkan laki-laki akan dirayakan sebagai kemenangan asmara yang penuh kecerdikan, dan cerita lucu itu akan berakhir dengan sangat menyenangkan. Dan setiap pemuda yang menonton-

nya pasti ingin dihampiri seperti itu. Demikianlah *orang bodoh menjadikan dosa sebagai bahan olok-olok*. Tetapi di sini Salomo membahas perkara ini, dan semua orang bijak dan baik membacanya sebagai cerita yang amat menyedihkan. Kekurangajaran perempuan sundal itu sudah sangat sewajarnya dipandang, oleh semua orang yang memiliki secercah kebajikan dalam diri mereka, dengan kemarahan yang teramat sangat. Sedangkan betapa mudahnya pemuda itu tergoda harus dipandang dengan rasa kasihan yang sangat. Cerita tersebut kemudian ditutup dengan renungan-renungan yang sedih, cukup untuk membuat semua orang yang membaca dan mendengarkannya merasa ngeri terhadap jerat hawa nafsu kedagingan, dan berusaha dengan hati-hati untuk menjauhkan diri sejauh mungkin darinya. Cerita ini dianggap sebagai sebuah perumpamaan, atau kejadian yang direka-reka, tetapi bagi saya cerita itu terasa sungguh benar. Yang lebih buruk lagi, bahwa kendati dengan peringatan yang diberikannya akan akibat-akibat yang mematikan dari jalan-jalan yang fasik seperti itu, cerita ini tetap saja sering terjadi, dan kaki tangan neraka masih memainkan permainan yang sama dengan keberhasilan yang serupa.

Salomo adalah seorang hakim, dan, sebagai hakim, ia memeriksa segala tingkah laku para bawahannya, sering menengok melalui jendelanya, agar ia dapat melihat dengan matanya sendiri dan mencatat perilaku orang-orang yang tidak menyangka bahwa mereka sedang diawasinya. Dengan demikian, ia akan tahu dengan lebih baik bagaimana membuat pedang yang dihunusnya menjadi kengerian bagi para pembuat kejahatan. Tetapi di sini ia menulis sebagai seorang hamba Tuhan, seorang nabi, yang tugasnya seperti penjaga, untuk memberikan peringatan akan mendekatnya musuh-musuh, dan terutama di mana mereka bersembunyi untuk menyergap, agar kita tidak lengah terhadap rancangan-rancangan Iblis, tetapi tahu di mana kita harus meningkatkan kewaspadaan kita. Hal ini dilakukan Salomo di sini, di mana kita dapat mencermati gambaran yang diberikannya,

I. Tentang orang yang digoda, dan bagaimana dia menjadikan dirinya rentan terhadap godaan itu, dan oleh sebab itu harus mempersalahkan dirinya sendiri jika semua ini berakhir dengan kebinasaannya.

1. Ia seorang *teruna* (ay. 7). Hawa nafsu kedagingan disebut sebagai *nafsu orang muda* (2Tim. 2:22), bukan untuk memperlunaknya sebagai kenakalan anak muda, dan oleh sebab itu dapat dimaafkan, melainkan terlebih untuk memperberatnya, sebagai sesuatu yang dirampas dari Allah waktu kita yang pertama dan terbaik. Dengan merusak pikiran ketika masih lembut, hawa nafsu meletakkan landasan untuk hidup yang buruk sesudahnya. Juga, dengan menamakannya nafsu orang muda, hal ini untuk menunjukkan bahwa anak muda haruslah secara khusus memperkuat tekad-tekad mereka melawan dosa ini.
2. Ia seorang teruna yang *tidak berakal budi*, yang pergi ke dalam dunia tanpa dibekali dengan hikmat dan takut akan Allah seperti yang seharusnya, dan dengan demikian berpetualang ke tengah laut tanpa barang pemberat, tanpa nahkoda, tanpa tali, atau kompas penunjuk arah. Ia tidak tahu bagaimana menjauhi kejahatan, yang merupakan akal budi terbaik (Ayb. 28:28). Orang-orang yang menjadi mangsa empuk bagi si Iblis adalah mereka yang ketika sudah dewasa masih mempunyai pengertian seperti anak-anak.
3. Ia terus bergaul di dalam pergaulan yang buruk. Ia seorang *teruna di antara anak-anak muda*, seorang teruna bodoh *di antara yang tak berpengalaman*. Seandainya, karena sadar akan kelemahannya sendiri, ia bergaul dengan orang-orang yang lebih tua dan lebih bijaksana daripada dirinya sendiri, maka akan ada harapan baginya. Kristus, pada umur dua belas tahun, bercakap-cakap dengan alim ulama, untuk menjadi teladan bagi orang-orang muda dalam hal ini. Tetapi, jika orang-orang yang tidak berpengalaman memilih orang-orang yang seperti mereka sendiri sebagai sahabat-sahabat mereka, maka mereka akan tetap seperti itu, dan mengeras dalam keadaan mereka itu.
4. Dia berjalan luntang-lantung dan tidak mempunyai apa-apa untuk dikerjakan, sehingga *menyeberang dekat sudut jalan* seperti orang yang tidak tahu bagaimana mengatur diri sendiri. Salah satu dosa Sodom yang kotor adalah *kemalasan yang berlimpah-limpah* (Yeh. 16:49, KJV). Ia pergi dengan berpakaian necis dan mentereng, begitu (seperti yang disebutkan) arti dari kata itu. Dia tampil sebagai pesolek yang rapih dan menawan,

berpakaian bagus dan berjalan dengan sok. Benar-benar mangsa yang cocok bagi si burung pemangsa itu.

5. Dia orang yang suka keluar malam, yang membenci dan mencemooh pekerjaan yang harus dilakukan saat hari terang, yang setelah itu akan datang senja memanggil orang untuk pulang dan beristirahat. Begitulah, karena bersekutu dengan pekerjaan-pekerjaan kegelapan yang sia-sia, ia mulai bergerak *pada waktu senja, pada petang hari* (ay. 9). Dia memilih *malam yang gelap dan pekat* sebagai waktu yang paling cocok untuk tujuannya, bukan juga malam yang diterangi sinar bulan, karena takut dilihat orang.
6. Dia membelokkan arahnya ke rumah seseorang yang disangkanya akan menghiburnya, dan yang dengannya ia bisa bersenang-senang. Ia *menyeberang dekat sudut jalan, menuju rumah perempuan semacam itu* (ay. 8), bertentangan dengan nasihat Salomo (5:8), *janganlah menghampiri pintu rumahnya*. Mungkin dia tidak tahu bahwa itu adalah jalan menuju sebuah rumah yang keji, tetapi, sekalipun demikian, ia tidak mempunyai urusan apa-apa untuk ke jalan itu. Bila kita tidak mempunyai apa-apa untuk dikerjakan, maka Iblis dengan cepat akan mendapatkan sesuatu untuk kita kerjakan. Kita harus berjaga-jaga, bukan hanya terhadap hari-hari yang santai, melainkan juga terhadap malam-malam yang dijalani tanpa kegiatan, supaya jangan itu menjadi jalan masuk ke dalam pencobaan.

II. Tentang orang yang menggoda, bukan seorang pelacur biasa, sebab dia istri orang (ay. 19). Dari semua yang tampak, ia mempunyai nama baik di antara para tetangganya, tidak dicurigai melakukan kejahatan apa pun yang seperti itu. Namun, *pada waktu senja, pada petang hari*, ketika suaminya pergi jauh, ia berbuat lancang dengan begitu menjijikkan. Di sini dia digambarkan,

   1. Melalui pakaiannya. Dia *berpakaian sundal* (ay. 10), mencolok dan menyilaukan, untuk memamerkan kecantikannya. Barangkali ia berhias seperti Izebel, dan keluar dengan leher dan dada telanjang, berpakaian longgar dan *tembus pandang*. Kemurnian hati akan menunjukkan diri dalam kesederhanaan pakaian, *seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah*.

2. Melalui tipu muslihat dan kelihaiannya. Dia ber*hati licik*, menguasai segala cara untuk merayu, dan tahu bagaimana mencapai maksud-maksudnya yang hina dengan semua bujuk rayunya itu.
3. Melalui sikap dan pembawaannya. *Cerewet dan liat perempuan ini*, bawel dan degil, berisik dan menyusahkan, keras hati dan keras kepala, banyak bicara, dan ingin menuruti semua kehendaknya, entah benar atau salah. Ia tidak sabar dengan teguran dan pengawasan, dan tidak tahan dinasihati, apalagi ditegur, oleh suami atau orangtua, oleh hamba Tuhan atau teman. Dia adalah *seorang perempuan dursila*, yang tidak tahan menanggung kuk.
4. Melalui tempatnya, bukan rumahnya sendiri. Ia benci dengan batasan dan pekerjaan rumah. *Kakinya tak dapat tenang di sana* lebih lama daripada yang seharusnya. Maunya cuma pergi ke luar, berpindah-pindah tempat dan berganti-ganti teman. *Sebentar ia di lapangan,* dengan berdalih ingin menghirup udara segar, *sebentar ia di jalan*, dengan berdalih ingin melihat kegiatan di pasar. Sebentar ia ada di sini, sebentar ada di sana, dan di tempat-tempat lain selain di mana seharusnya ia berada. *Dekat setiap tikungan ia menghadang*, untuk menghampiri orang yang dapat dimangsanya. Kebajikan terasa seperti hukuman penebus dosa bagi mereka yang kalau berada di rumah merasa seperti berada di penjara.

III. Tentang godaan itu sendiri dan bagaimana perempuan itu mengaturnya. Dia bertemu dengan anak muda yang membara. Mungkin dia mengenalnya. Namun bagaimanapun juga, ia tahu dari pakaiannya bahwa anak muda itu persis seperti orang yang diidam-idamkannya. Maka, *dipegangnyalah* leher *teruna itu* dan *diciumnya*, bertentangan dengan segala aturan sopan-santun (ay. 13). Ia tidak menunggu datangnya pujian dan rayuan dari teruna itu, tetapi *dengan muka tanpa malu* mengundangnya bukan hanya ke *rumahnya*, melainkan juga ke *tempat tidurnya*.

1. Dia membujuknya untuk makan dan minum bersamanya (ay. 14-15): *aku harus mempersembahkan korban keselamatan*. Dengan ini ia ingin menunjukkan kepada teruna itu,

(1) Kekayaannya yang berlimpah, bahwa ia dikelilingi dengan begitu banyak berkat sehingga mempunyai kesempatan untuk mempersembahkan korban keselamatan, sebagai pertanda sukacita dan rasa syukur. Ia mempunyai banyak harta benda, sehingga teruna itu tidak usah takut ia akan mencopetnya.

(2) Pengakuannya akan kesalehannya. Dia baru saja dari bait Allah pada hari itu, dan dihormati di sana seperti layaknya orang lain yang menyembah di pelataran Tuhan. Dia sudah membayar nazarnya, dan, seperti yang disangkanya, sudah melunasi semua utangnya kepada Allah Yang Mahakuasa, dan oleh sebab itu dapat melakukan dosa-dosa baru lagi. Perhatikanlah, jika pelaksanaan-pelaksanaan lahiriah dari ibadah agama tidak mengeraskan manusia melawan dosa, maka itu akan mengeraskan mereka di dalamnya. Hal ini juga akan membuat hati yang penuh dengan kedagingan berani mencoba-cobanya, dengan berharap bahwa ketika mereka datang menghadap Allah untuk memperhitungkan segala sesuatunya, Ia akan didapati berutang kepada mereka atas persembahan-persembahan korban keselamatan dan nazar-nazar mereka, sebanyak mereka berutang kepada-Nya atas dosa-dosa mereka. Tetapi sungguh menyedihkan bahwa pamer kesalehan harus menjadi tempat bernaung bagi kejahatan (yang sebenarnya melipatgandakan aibnya, dan semakin menjadikannya berdosa), dan bahwa manusia harus membungkam hati nurani mereka dengan hal-hal yang seharusnya justru membuat mereka tergoncang. Orang-orang Farisi mengucapkan doa yang panjang-panjang, agar mereka dapat terus menjalankan ketetapan-ketetapan mereka yang penuh dengan ketamakan dan amat menyusahkan. Menurut hukum Taurat, bagian terbesar dari daging persembahan korban keselamatan harus dikembalikan kepada yang memberikan persembahan, untuk berpesta bersama teman-teman mereka, dan (seandainya itu daging korban syukur) harus dimakan semua *pada hari dipersembahkannya daging itu* dan *sedikit pun dari padanya tidak boleh ditinggalkan sampai pagi* (Im. 7:15). Hukum kasih dan kemurahan hati ini disalahgunakan untuk menutup-nutupi kerakusan dan keberlebihan: "Mari," kata-

nya, "pulanglah denganku, karena aku mempunyai cukup banyak makanan dan minuman, dan hanya ingin mencari teman yang baik untuk membantuku menghabiskannya." Sayang sekali bahwa korban-korban keselamatan itu harus menjadi, dalam pengertian yang buruk, korban-korban dosa, dan bahwa apa yang dirancang demi kehormatan Allah harus menjadi makanan dan bahan bakar bagi hawa nafsu yang rendah. Tetapi ini belum seberapa.

(3) Untuk memperkuat godaan itu,

[1] Ia berpura-pura amat sangat menyayanginya melebihi pria mana pun: *"Itulah sebabnya*, karena ada makanan di mejaku, *aku keluar menyongsong engkau*, sebab tidak ada teman lain di dunia ini yang begitu pantas mendapatkannya selain engkau (ay. 15). Engkaulah orangnya yang sengaja kucari, *sungguh-sungguh kucari-cari*, dan aku datang sendiri, tidak mau menyuruh seorang hamba." Tentu saja teruna itu tidak bisa menolak menemaninya, sebab ia begitu menghargai kehadirannya, dan mau bersusah payah seperti ini untuk mendapatkan kebaikan hatinya. Orang-orang berdosa bersusah payah untuk melakukan kejahatan, dan menjadi seperti singa yang mengaum-ngaum itu. Mereka *berjalan keliling mencari orang yang dapat ditelannya*, namun berpura-pura hanya ingin meminta tolong.

[2] Dia ingin agar orang menganggap bahwa Allah Sang Pemelihara sendiri menyetujui perbuatannya dalam memilih teruna itu untuk menemaninya. Sebab, begitu cepatnya dia menemukan orang yang dicari-carinya!

2. Dia merayunya untuk tidur dengannya. Mereka akan duduk untuk makan dan minum, dan kemudian bangun untuk bermain, bermain permainan nakal, dan sudah ada tempat tidur yang siap untuk mereka, di mana segala sesuatunya ditata untuk menyenangkan si teruna itu. Untuk menyenangkan matanya, telah *dibentangkannya permadani di atas tempat tidurnya*, yang amat halus dan indah. Tidak pernah dilihatnya yang seperti itu. Untuk menyenangkan sentuhannya, kain untuk tempat tidur itu bukanlah buatan lokal. Kain ini didatangkan dari jauh dan dibeli dengan harga mahal. Kain itu *kain lenan*

beraneka warna dari Mesir (ay. 16). Untuk memuaskan penciumannya, pembaringan itu *ditaburi* dengan berbagai wewangian yang harum semerbak (ay. 17). Oleh sebab itu, datanglah dan *marilah kita memuaskan berahi* (ay. 18; KJV: memuaskan cinta – pen.). Memuaskan cinta katanya? Memuaskan *nafsu* mungkin, nafsu kebinatangan. Tetapi sungguh sayang bahwa nama cinta sampai disalahgunakan sedemikian rupa. Cinta sejati berasal dari sorga. Yang ini berasal dari neraka. Bagaimana mungkin mereka berpura-pura menikmati diri sendiri dan berbagi asmara satu sama lain, jika sebenarnya mereka menghancurkan diri sendiri dan satu sama lain?

3. Dia sudah menyiapkan jawaban untuk menanggapi keberatan yang mungkin diajukan teruna itu mengenai bahaya dari perbuatan itu. Bukankah dia istri orang, dan bagaimana jika suaminya menangkap basah mereka berzinah? Ia akan membuat mereka membayar sangat mahal untuk permainan mereka, dan lalu di manakah letak penghiburan pada cinta mereka? "Jangan takut," kata perempuan itu, "*orang baik itu tidak di rumah*" (ay. 19, KJV). Ia tidak menyebutnya *suami*nya, sebab ia *meninggalkan teman hidup masa mudanya* dan *melupakan perjanjian Allahnya*. Tetapi menyebutnya "*orang baik* di rumah itu, yang dengannya aku sudah bosan." Demikian pulalah istri Potifar, ketika berbicara tentang suaminya, tidak mau menyebutnya suaminya, tetapi cuma menyebutnya *dia* (Kej. 39:14). Oleh sebab itu, kita perlu memberi perhatian pada pujian Sara, bahwa ia berbicara dengan hormat tentang suaminya, dengan memanggilnya *tuan*. Perempuan sundal itu senang bahwa suaminya tidak ada di rumah, dan oleh sebab itu ia sedih jika tidak ada yang menemani. Karena itu dia akan berbuat bebas dengan siapa saja yang bisa menemaninya, sebab ia tidak sedang diawasi suaminya, dan suaminya pun tidak akan pernah tahu. Tetapi, akankah suaminya kembali dengan cepat? Tidak: "Ia *sedang dalam perjalanan jauh*, dan pasti tidak akan kembali dengan tiba-tiba. Ia *sudah menetapkan kapan* akan kembali, dan tidak pernah pulang lebih awal dari yang sudah ditetapkannya. *Sekantong uang dibawanya*, entah,"

   (1) "Untuk ditukarkan, untuk membeli barang-barang, dan ia tidak akan kembali sampai ia membelanjakan semuanya. Sayang sekali bahwa orang yang rajin dan jujur sampai

dimanfaatkan sedemikian rupa, dan kepergiannya untuk mencari nafkah, demi kebaikan keluarganya, disalahgunakan untuk mengambil untung." Atau,

(2) "Untuk dihabiskan dan dipakai bersenang-senang." Entah adil atau tidak, perempuan itu menyindir secara tidak langsung bahwa dia adalah seorang suami yang buruk. Begitulah dia ingin menggambarkan suaminya, karena dia sudah memutuskan untuk menjadi istri yang buruk, dan harus memakainya sebagai dalih. Alasan ini sering kali diajukan tanpa dasar, dan tidak pernah memadai. "Suamiku suka mencari kesenangan, dan memboroskan harta bendanya di luar" (katanya), "lantas mengapa aku tidak boleh melakukan hal yang sama di rumah?"

IV. Tentang keberhasilan godaan ini. Dengan menjanjikan teruna itu segala sesuatu yang menyenangkan, dan untuk menikmatinya tanpa khawatir akan mendapat hukuman, dia berhasil mencapai tujuannya (ay. 21). Tampaknya, pemuda itu, meskipun sangat polos, tidak mempunyai rancangan jahat apa pun, sebab kalau tidak, hanya dengan sebuah kata, sebuah isyarat, dan sebuah kedipan ia pasti akan tergoda, dan semua kata yang bertele-tele ini tidak akan perlu. Tetapi meskipun pemuda itu tidak berniat melakukan hal seperti itu, bahkan, di dalam hati nuraninya ingin menentangnya, namun *dengan berbagai-bagai bujukan ia merayu orang muda itu*. Kebejatan-kebejatannya pada akhirnya menang atas keyakinan-keyakinannya, dan tekad-tekadnya tidak cukup kuat untuk bertahan melawan serangan-serangan yang licik seperti ini. *Dengan kelicinan bibir ia menggodanya*. Pemuda itu tidak dapat menutup telinganya untuk tidak mendengarkan perayu seperti itu, tetapi menyerahkan diri untuk menjadi tawanannya. Pelayan-pelayan hikmat, yang menyerukan kepentingannya, dan yang didukung oleh akal budi, dan yang mengundang manusia untuk menikmati kesenangan-kesenangan yang sejati dan ilahi, mendapati telinga manusia tertutup rapat dan tidak mau mendengarkan mereka. Dan dengan semua bujukannya, mereka tidak bisa memaksa manusia untuk datang. Tetapi seperti itulah kekuasaan dosa di dalam hati manusia, bahwa godaan-godaannya segera menang melalui kebohongan dan sanjungan. Dengan rasa kasihan yang seperti apa Salomo di sini memandang anak muda

yang bodoh ini, ketika dia melihatnya mengikuti perempuan sundal itu!

(1) Dia menganggapnya sudah habis. Ah, kasihan! Dia binasa. Dia pergi ke tempat jagal (sebab rumah kenajisan adalah rumah jagal bagi jiwa-jiwa yang berharga). Sebuah anak panah akan segera *menembus hatinya*. Karena pergi keluar tanpa tutup pelindung dada, ia akan menerima luka yang akan mendatangkan kematian baginya (ay. 23). Itu adalah hidupnya, hidupnya yang berharga, kini dibuang tanpa bisa diperoleh kembali. Ia benar-benar lenyap tanpa bekas. Hati nuraninya rusak. Sebuah pintu terbuka bagi semua kekejian lainnya, dan ini pasti akan berakhir dengan penghukuman kekal baginya.

(2) Apa yang membuat kasusnya lebih menyedihkan lagi adalah bahwa dia sendiri tidak sadar akan kesengsaraan dan bahaya yang mengancamnya. Ia pergi dengan mata tertutup, bahkan, ia melangkah menuju kehancurannya sambil tertawa-tawa. Seekor lembu menyangka ia dituntun ke padang rumput ketika sedang dibawa ke tempat penjagalan. *Orang bodoh* (maksudnya, si pemabuk, sebab, dari semua orang berdosa, para pemabuklah yang paling bodoh) dibawa kepada *belenggu untuk dihukum*, dan tidak merasakan aibnya, namun pergi ke sana seolah-olah ingin menonton sandiwara. *Burung* yang *dengan cepat menuju perangkap* hanya melihat umpan, dan menjanjikan dirinya akan mengecap sedikit makanan enak darinya, dan tidak sadar bahwa *hidupnya terancam*. Demikian pulalah dengan anak muda yang tidak sadar dan tidak waspada ini, ia tidak memimpikan apa pun selain kesenangan-kesenangan yang akan dirasakannya dalam pelukan si pelacur, padahal sebenarnya ia sedang berlari langsung menuju kepada kehancurannya. Walaupun di sini Salomo tidak memberi tahu kita bahwa ia menjatuhkan hukuman kepada pelacur murahan ini, namun tidak ada alasan bagi kita untuk berpikir bahwa ia tidak menjatuhkannya, sebab ia sendiri begitu terusik dengan kejahatan yang dilakukannya, dan amat geram terhadapnya.

Godaan Orang Muda
(7:24-27)

> 24 Oleh sebab itu, hai anak-anak, dengarkanlah aku, perhatikanlah perkataan mulutku. 25 Janganlah hatimu membelok ke jalan-jalan perempuan itu, dan janganlah menyesatkan dirimu di jalan-jalannya. 26 Karena banyaklah orang yang gugur ditewaskannya, sangat besarlah jumlah orang yang dibunuhnya. 27 Rumahnya adalah jalan ke dunia orang mati, yang menurun ke ruangan-ruangan maut.

Di sini kita mendapati penerapan dari cerita sebelumnya: *"Oleh sebab itu, dengarkanlah aku*, dan janganlah dengarkan penggoda-penggoda seperti itu (ay. 24). Sendengkanlah telinga kepada ayahmu, dan bukan kepada seorang musuh."

1. "Camkanlah nasihat baik apabila sedang disampaikan kepadamu. *Janganlah hatimu membelok ke jalan-jalan perempuan itu* (ay. 25). Janganlah pernah meninggalkan jalan-jalan kebajikan, meskipun sesak dan sempit, sunyi dan mendaki, demi jalan perempuan sundal, meskipun hijau, luas, dan penuh dengan banyak teman. Jangan hanya menjaga kakimu dari jalan-jalan itu, tetapi juga bahkan hatimu janganlah sampai condong kepadanya. Jangan pernah menyimpan kecenderungan ke jalan ini, atau berpikiran lain selain merasa jijik terhadap perbuatan-perbuatan fasik seperti ini. Biarlah akal budi, hati nurani, dan rasa takut akan Allah memerintah di dalam hati, menegur kecondongan-kecondongan hawa nafsu berahi. Jika engkau melangkah di jalannya, di jalan-jalan mana saja yang mengarah pada dosa ini, maka engkau tersesat, engkau sudah menyimpang dari jalan yang benar, jalan yang aman. Oleh sebab itu berjaga-jagalah, *janganlah menyesatkan dirimu*, supaya jangan engkau terus berkelana tanpa henti."
2. "Camkanlah peringatan yang pantas apabila sedang disampaikan kepadamu."
   (1) "Tengoklah ke belakang, dan lihatlah kejahatan apa yang telah diperbuat oleh dosa ini. Perempuan sundal itu tidak saja sudah merusak satu orang di sini dan satu orang di sana, tetapi juga *banyaklah orang yang gugur ditewaskannya*." Ribuan orang sudah binasa, sekarang dan selama-lamanya, oleh karena dosa ini. Dan orang-orang itu bukan hanya anak-anak muda yang lemah dan polos, seperti teruna yang baru dibicarakannya tadi, tetapi juga *sangat besarlah jumlah orang yang dibunuhnya* (ay. 26; KJV: *banyak orang kuat telah dibunuhnya* –

pen.). Dalam hal ini, mungkin, Salomo terutama melihat pada Simson, yang terbunuh oleh dosa ini, dan mungkin pada Daud juga, yang melalui dosa ini mendatangkan pedang yang menghancurkan keluarganya, meskipun Tuhan sudah mencabutnya sampai sejauh ini, sehingga Salomo sendiri tidak akan mati. Mereka ini bukan saja orang-orang yang kuat secara jasmani, melainkan juga terkenal akan hikmat dan keberaniannya, namun hawa nafsu kedagingan mereka menang atas mereka. *Merataplah, hai pohon sanobar, sebab sudah rebah pohon aras. Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh.*

(2) "Tataplah ke depan dengan mata iman, dan lihatlah apa yang ada di akhir jalan itu" (ay. 27). Rumahnya, meskipun berbalut permadani yang begitu megah dan indah, dan disebut *rumah kesenangan*, adalah *jalan ke dunia orang mati*. Ruangan-ruangannya adalah anak tangga yang turun menuju *ruangan-ruangan maut* dan kegelapan kekal. Cawan persundalan akan segera berganti dengan cawan kegentaran. Api-api hawa nafsu, jika tidak dipadamkan dengan pertobatan dan pengendalian diri, akan membakar kita sampai ke neraka yang paling dalam. Oleh sebab itu, *gentarlah dan jangan berbuat dosa.*✍

PASAL 8



Firman (atau perkataan) Allah mempunyai dua sisi, dan, di dalam kedua pengertiannya, merupakan hikmat. Sebab firman (atau kata) tanpa hikmat sedikit nilainya, dan hikmat tanpa firman (atau kata) sedikit manfaatnya. Nah,

I. Pewahyuan ilahi merupakan firman (kata) dan hikmat Allah, dan agama yang murni serta tidak cemar yang dibangun di atasnya. Tentang pewahyuan itulah Salomo berbicara di sini, dengan menyarankannya kepada kita sebagai perkataan yang benar dan patut diterima sepenuhnya (ay. 1-21). Allah, melalui pewahyuan-Nya, mendidik, memerintah, dan memberkati anak-anak manusia.

II. Sang Penebus adalah Firman dan hikmat kekal, Sang Logos. Dialah Sang Hikmat yang berbicara kepada anak-anak manusia pada bagian awal pasal ini. Semua pewahyuan ilahi turun melalui tangan-Nya, dan berpusat pada-Nya. Tetapi tentang Dia sebagai Hikmat secara pribadilah, yaitu pribadi kedua dalam ke-Allah-an, Salomo berbicara di sini, menurut pandangan banyak orang di zaman dulu (ay. 22-31). Salomo menutup dengan mengulang kembali pesannya kepada anak-anak manusia untuk memperhatikan suara Allah dengan tanggap di dalam firman-Nya (ay. 32-36).

Undangan Hikmat
(8:1-11)

[1] Bukankah hikmat berseru-seru, dan kepandaian memperdengarkan suaranya? [2] Di atas tempat-tempat yang tinggi di tepi jalan, di persimpangan jalan-jalan, di sanalah ia berdiri, [3] di samping pintu-pintu gerbang, di depan kota, pada jalan masuk, ia berseru dengan nyaring: [4] "Hai para pria, kepadamulah aku berseru, kepada anak-anak manusia kutujukan suaraku. [5] Hai orang

yang tak berpengalaman, tuntutlah kecerdasan, hai orang bebal, mengertilah dalam hatimu. 6 Dengarlah, karena aku akan mengatakan perkara-perkara yang dalam dan akan membuka bibirku tentang perkara-perkara yang tepat. 7 Karena lidahku mengatakan kebenaran, dan kefasikan adalah kekejian bagi bibirku. 8 Segala perkataan mulutku adalah adil, tidak ada yang belat-belit atau serong. 9 Semuanya itu jelas bagi yang cerdas, lurus bagi yang berpengetahuan. 10 Terimalah didikanku, lebih dari pada perak, dan pengetahuan lebih dari pada emas pilihan. 11 Karena hikmat lebih berharga dari pada permata, apa pun yang diinginkan orang, tidak dapat menyamainya."

Kehendak Allah yang dinyatakan kepada kita untuk keselamatan kita, di sini digambarkan sebagian besar sebagai suatu hal yang mudah diketahui dan dipahami, sehingga tidak ada orang yang bisa berdalih atas ketidaktahuan atau kesalahan mereka. Kehendak itu juga digambarkan sebagai suatu hal yang layak dipeluk, sehingga tidak ada orang yang bisa berdalih atas kecerobohan dan ketidakpercayaan mereka.

I. Hal-hal yang dinyatakan itu mudah untuk diketahui, sebab semuanya diperuntukkan *bagi kita dan bagi anak-anak kita* (Ul. 29:29), dan kita tidak perlu terbang membubung tinggi ke langit, atau menyelam di kedalaman-kedalaman laut, untuk mendapatkan pengetahuan akan semua itu (Ul. 30:11), sebab semuanya sudah dibukakan dan diberitakan sedikit banyak melalui karya-karya penciptaan (Mzm. 19:2). Secara lebih penuh, melalui hati nurani manusia dan melalui pemikiran-pemikiran dan aturan-aturan kekal tentang kebaikan dan kejahatan, dan terlebih jelas lagi seperti yang disampaikan melalui Musa dan para nabi. Biarlah kita mendengarkan mereka. Ajaran-ajaran hikmat dapat diketahui dengan mudah, sebab,

   1. Ajaran-ajaran itu diserukan dengan nyaring (ay. 1): *bukankah hikmat berseru-seru?* Ya, ia berseru-seru dengan nyaring, dan tidak menahan-nahan (Yes. 58:1). Ia *memperdengarkan suaranya*, seperti orang yang bersungguh-sungguh dan ingin didengar. *Yesus berdiri dan berseru* (Yoh. 7:37). Kutukan-kutukan dan berkat-berkat dibacakan dengan suara nyaring oleh orang-orang Lewi (Ul. 27:14). Hati manusia sendiri kadang-kadang berbicara dengan nyaring kepada mereka. Adakalanya hati nurani berteriak-teriak, dan ada kalanya berbisik-bisik.
   2. Ajaran-ajaran itu diserukan dari ketinggian (ay. 2): *di atas tempat-tempat yang tinggi, di sanalah ia berdiri.* Dari atas Gunung Sinailah hukum Taurat diberikan, dan Kristus mengurai-

kannya dalam khotbah di bukit. Karena itu, jika kita meremehkan pewahyuan ilahi, maka itu berarti kita sungguh *berpaling dari Dia yang berbicara dari sorga*, sebuah tempat yang memang tinggi (Ibr. 12:25). Perempuan sundal berbicara secara sembunyi-sembunyi, mantra-mantra orang kafir diucapkan dengan bibir komat-kamit, tetapi Hikmat berbicara secara terang-terangan. Kebenaran tidak mencari tempat di sudut-sudut, tetapi dengan senang hati datang kepada terang.

3. Ajaran-ajaran itu diserukan *di pusat-pusat keramaian*, di mana banyak orang berkumpul bersama-sama, semakin banyak semakin baik. Yesus mengajar *di rumah-rumah ibadat dan di Bait Allah, tempat semua orang Yahudi berkumpul* (Yoh. 18:20). Setiap orang yang lewat di jalan, dari kalangan atau golongan apa pun dia, dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang dituntut Tuhan darinya, jika itu bukan karena kesalahannya sendiri. Tidak ada kata atau bahasa yang di dalamnya suara Hikmat tidak terdengar. Penemuan-penemuan dan petunjuk-petunjuknya diberikan kepada semua orang tanpa pandang bulu. *Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!*
4. Ajaran-ajaran itu diserukan di tempat yang paling membutuhkannya. Ajaran-ajaran itu dimaksudkan sebagai pemandu jalan kita, dan oleh sebab itu diberitakan *di persimpangan jalan-jalan*, tempat bertemunya banyak arah, sehingga para pelancong, jika mereka mau bertanya, dapat ditunjukkan mana jalan yang benar, tepat pada saat mereka bingung harus ke mana. Pada saat itu engkau akan *mendengar perkataan ini dari belakangmu: "Inilah jalannya"* (Yes. 30:21). Orang bodoh *tidak mengetahui jalan ke kota* (Pkh. 10:15), dan oleh sebab itu Hikmat berdiri siap untuk menuntunnya, berdiri *di samping pintu-pintu gerbang, di depan kota,* siap memberi tahu dia di mana rumah si pelihat itu (1Sam. 9:18). Bahkan, ia mengikuti orang sampai ke rumah mereka, dan berseru-seru kepada mereka *pada jalan masuk*, sambil berkata, "*damai sejahtera bagi rumah ini;" dan jikalau di situ ada orang yang layak menerima damai sejahtera*, maka salam itu pasti akan tinggal atasnya. Hamba-hamba Allah ditunjuk untuk bersaksi kepada orang-orang baik di depan umum maupun dari rumah ke rumah. Hati nurani mereka sendiri mengikuti mereka dengan peringatan-peringatan ke mana saja mereka pergi, yang pasti

dapat mereka dengarkan selama mereka masih mempunyai kepala dan hati, yang merupakan hukum bagi diri mereka sendiri.

5. Ajaran-ajaran itu ditujukan kepada anak-anak manusia. Biasanya kita cenderung memperhatikan pembicaraan yang di dalamnya kita mendengar diri kita disebut, dan seandainya tidak demikian, kita pasti akan mengabaikannya. Oleh sebab itu Hikmat berbicara kepada kita: *"Hai para pria* (KJV: *hai umat manusia* – pen.), *kepadamulah aku berseru* (ay. 4), bukan kepada para malaikat (mereka tidak memerlukan pengajaran-pengajaran ini), bukan kepada setan-setan (mereka sudah melanggarnya), bukan juga kepada binatang-binatang (mereka tidak mampu memahaminya), tetapi *kepadamu, hai umat manusia*, yang berpengetahuan melebihi binatang-binatang di bumi dan dijadikan lebih bijak daripada burung-burung di udara. Kepadamulah hukum ini diberikan, kepadamulah perkataan undangan ini ditujukan, nasihat ini disampaikan. *Kutujukan suaraku kepada anak-anak manusia*, yang berkepentingan untuk menerima pengajaran, dan yang olehnya, sangka orang, suaranya akan disambut dengan sangat baik. Bukan hanya kepadamu saja, hai orang-orang Yahudi, hikmat berseru-seru. Juga bukan kepadamu, hai orang-orang terhormat! Bukan kepadamu, hai guru-guru agama! Melainkan *kepadamu, hai manusia! Hai anak-anak manusia!* Bahkan yang terhina di antaramu."
6. Ajaran-ajaran itu dirancang untuk membuat mereka bijaksana (ay. 5). Ajaran-ajaran itu tidak hanya diperhitungkan bagi orang yang mampu menerima hikmat saja, melainkan juga bagi orang-orang berdosa, manusia yang jatuh, orang-orang bodoh, yang memerlukannya, dan yang akan binasa tanpanya: *"Hai orang yang tak berpengalaman, tuntutlah kecerdasan* (KJV: *Hai orang naif, mengertilah hikmat* – pen.). Meskipun engkau begitu tidak berpengalaman, Hikmat akan menerimamu sebagai murid-muridnya, dan bukan hanya itu, melainkan juga, jika engkau mau diperintah olehnya, ia akan berusaha membuatmu *mengerti dalam hatimu*." Ketika orang-orang berdosa meninggalkan dosa-dosa mereka, dan menjadi sungguh-sungguh saleh, maka pada saat itulah *orang yang tidak berpengalaman memahami hikmat*.

II. Hal-hal yang dinyatakan itu patut diketahui, patut diterima dengan sepenuhnya. Kita berkepentingan untuk mendengarkannya, sebab,

1. Hal-hal itu tak terkira harganya. Semua itu merupakan *perkara-perkara yang dalam* (ay. 6), *perkara-perkara yang mulia*, begitulah kata yang dipakai di sini. Meskipun hal-hal itu disesuaikan dengan kemampuan terendah, namun di dalamnya terkandung sesuatu yang akan menjadi penghiburan bagi orang-orang besar. Hal-hal itu merupakan perkara-perkara ilahi dan sorgawi, yang begitu dalam sehingga, jika dibandingkan dengannya, semua pembelajaran yang lain hanyalah seperti permainan anak-anak. Hal-hal yang berhubungan dengan Allah yang kekal, dengan jiwa yang tidak bisa mati, dan dengan keadaan abadi sudah pasti merupakan *perkara-perkara yang dalam*.
2. Hal-hal itu adil tanpa terbantahkan, dan mengandung bukti mengenai kebaikannya sendiri di dalamnya. Itu adalah *perkara-perkara yang tepat* (ay. 6), *semuanya adil* (ay. 8), dan *tidak ada yang belat-belit atau serong* di dalamnya. Semua pernyataan dan petunjuk dari agama wahyu sesuai dengan, dan merupakan penyempurnaan dari, terang dan hukum alam. Di dalamnya tidak ada yang menyulitkan kita, yang memaksakan kekangan-kekangan yang tidak semestinya. Di dalamnya juga tidak ada yang tidak pantas bagi hakikat manusia yang bermartabat dan mempunyai kebebasan, tidak ada yang memberi kita alasan untuk mengeluhkannya. *Semua ajaran Allah mengenai segala hal itu tepat.*
3. Ajaran-ajaran Hikmat itu benar tanpa bisa diragukan lagi. Ajaran-ajaran Hikmat, yang di atasnya hukum-hukumnya dibangun, adalah sedemikian rupa sehingga padanya kita dapat mempertaruhkan jiwa kita yang tidak bisa mati: *lidahku mengatakan kebenaran* (ay. 7), kebenaran yang sepenuhnya, dan hanya kebenaran, karena ia merupakan kesaksian bagi seluruh dunia. Setiap firman Allah itu benar. Di dalamnya bahkan tidak ada sedikit pun kepalsuan-kepalsuan rohani, dan kita juga tidak akan ditipu dalam apa yang diberitahukan kepada kita demi kebaikan kita sendiri. Kristus adalah saksi yang setia, adalah kebenaran itu sendiri. *Kefasikan* (yakni, dusta) *adalah kekejian bagi bibir-Nya.* Perhatikanlah, dusta adalah

kefasikan, dan kita tidak saja harus menahan diri darinya, tetapi juga itu harus menjadi kekejian bagi kita, dan kita harus menjauhkannya dari apa yang kita katakan, sebab dusta itu jauh dari apa yang dikatakan Allah kepada kita. Firman-Nya kepada kita adalah *ya dan amin*. Jadi janganlah perkataan kita menjadi *ya dan tidak*.

4. Ajaran-ajaran Hikmat itu secara menakjubkan dapat diterima dan disetujui oleh orang-orang yang menjalaninya dengan benar, yang memahaminya dengan benar, yang penghakiman-penghakimannya tidak dibutakan dan dibuat berat sebelah oleh dunia dan kedagingan. Oleh orang-orang yang tidak berada di bawah kuasa prasangka, yang memiliki pengetahuan tentang Allah, dan yang pengertiannya telah dibukakan-Nya. Oleh orang-orang yang *mencari pengetahuan* tanpa memihak, yang bersusah payah untuk mendapatkannya, dan yang telah menemukannya di dalam pencarian-pencarian yang sudah mereka lakukan selama ini. Bagi mereka,
   (1) Semua hal itu *jelas*, dan tidak sulit untuk dipahami. Jika sebuah kitab dimeteraikan, itu hanya bagi orang-orang yang memilih untuk bersikap masa bodoh. *Jika Injil kita tersembunyi, itu tersembunyi bagi orang-orang yang terhilang*. Tetapi, bagi orang-orang yang *menjauhi kejahatan*, yang merupakan *akal budi* itu sendiri, yang memiliki *pengertian yang baik* seperti pada orang-orang yang *melakukan perintah-perintah-Nya*, maka bagi mereka *semua hal itu jelas* dan tidak ada satu pun yang sulit di dalamnya. Jalan agama adalah jalan raya, dan *para pengembara, meskipun pandir, tidak akan tersesat di dalamnya* (Yes. 35:8, KJV). Oleh sebab itu, pihak-pihak tertentu yang melarang orang awam membaca Kitab Suci dengan dalih bahwa mereka tidak dapat memahaminya berarti melakukan kejahatan besar, karena Kitab Suci itu jelas bagi orang biasa.
   (2) Semua hal itu *lurus*, dan tidak susah bagi orang untuk tunduk kepadanya. Mereka yang mengenali perkara-perkara yang berbeda, yang mengetahui mana yang baik dan mana yang jahat, akan siap menuruti semua tuntutan Hikmat yang lurus. Dan karena itu, tanpa menggerutu atau berbantah, mereka akan mengatur diri mereka dengannya.

III. Dari semuanya ini Salomo menyimpulkan bahwa pengetahuan yang benar akan hal-hal tersebut, sebegitu rupa sehingga mengubah kita sepenuhnya menjadi serupa dengan hal-hal tersebut, haruslah diutamakan melebihi semua harta dunia ini (ay. 10-11): *terimalah didikanku, lebih dari pada perak*. Didikan tidak saja harus didengar, tetapi juga diterima. Kita harus menyambutnya, menerima pengaruh-pengaruhnya, dan taat kepada perintahnya. Dan terimalah ini *lebih dari pada emas*, maksudnya,

1. Kita harus lebih mengutamakan agama daripada kekayaan, dan memandang agama sedemikian rupa sehingga, jika kita memiliki pengetahuan dan rasa takut akan Allah di dalam hati kita, maka kita benar-benar lebih berbahagia dan lebih diperlengkapi untuk setiap keadaan hidup daripada jika kita mempunyai perak dan emas yang begitu banyak. *Hikmat* itu pada dirinya sendiri *lebih berharga dari pada permata,* dan oleh sebab itu kita pun harus memandangnya demikian. Hikmat akan membuat kita lebih berharga, akan memberi kita bagian yang lebih baik. Tunjukkanlah hikmat, maka ia akan menjadi perhiasan yang lebih baik daripada batu permata dan batu-batu yang paling berharga. Apa pun yang dapat kita impikan dan harapkan dari kekayaan dunia ini, jika kita memilikinya, tidaklah berharga jika dibandingkan dengan keuntungan-keuntungan yang menyertai kesalehan yang sungguh-sungguh.
2. Kita harus mati bagi kekayaan dunia ini, agar kita dapat lebih dekat dan lebih sungguh-sungguh hidup mengabdikan diri untuk urusan agama. Kita harus menerima didikan sebagai hal yang utama, dan kemudian tidak usah peduli apakah kita menerima perak atau tidak. Bahkan, kita tidak boleh menerima perak sebagai bagian dan imbalan kita, sebab orang kaya *menerima segala yang baik* sewaktu hidupnya.

Keuntungan-keuntungan Hikmat (8:12-21)

12 "Aku, hikmat, tinggal bersama-sama dengan kecerdasan, dan aku mendapat pengetahuan dan kebijaksanaan. 13 Takut akan TUHAN ialah membenci kejahatan; aku benci kepada kesombongan, kecongkakan, tingkah laku yang jahat, dan mulut penuh tipu muslihat. 14 Padaku ada nasihat dan pertimbangan, akulah pengertian, padakulah kekuatan. 15 Karena aku para raja memerintah, dan para pembesar menetapkan keadilan. 16 Karena aku para pem-

besar berkuasa juga para bangsawan dan semua hakim di bumi. 17 Aku mengasihi orang yang mengasihi aku, dan orang yang tekun mencari aku akan mendapatkan daku. 18 Kekayaan dan kehormatan ada padaku, juga harta yang tetap dan keadilan. 19 Buahku lebih berharga dari pada emas, bahkan dari pada emas tua, hasilku lebih dari pada perak pilihan. 20 Aku berjalan pada jalan kebenaran, di tengah-tengah jalan keadilan, 21 supaya kuwariskan harta kepada yang mengasihi aku, dan kuisi penuh perbendaharaan mereka."

Hikmat di sini adalah Kristus, yang *di dalam Dia tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan.* Hikmat itu adalah Kristus di dalam firman dan Kristus di dalam hati, bukan hanya Kristus yang dinyatakan kepada kita, melainkan juga Kristus yang dinyatakan di dalam diri kita. Hikmat itu adalah firman Allah, yang mencakup seluruh pewahyuan ilahi. Hikmat itu adalah Allah Sang Firman, yang di dalam Dia segala pewahyuan ilahi berpusat. Hikmat itu adalah jiwa yang dibentuk oleh firman. Hikmat itu adalah Kristus yang dibentuk di dalam jiwa. Hikmat itu adalah agama dalam kemurnian dan kuasanya. Hal-hal yang mulia dibicarakan di sini mengenai pribadi yang ulung ini, perkara yang unggul ini.

I. Hikmat ilahi mengisi kepala manusia dengan hal-hal yang baik (ay. 12): *Aku, Hikmat, tinggal bersama-sama dengan kecerdasan* (KJV: *tinggal bersama-sama dengan kebijaksanaan* – pen.), bukan dengan kebijaksanaan badani (hikmat yang dari atas bertentangan dengan kebijaksanaan itu, 2Kor. 1:12), melainkan dengan kebijaksanaan yang sejati, yang bermanfaat untuk mengatur perilaku baik. Hikmat orang bijaksana yang *mengerti jalannya sendiri* dan yang dalam semua keadaan merupakan hal *terpenting untuk berhasil.* Kecerdikan si ular, yang digunakan bukan hanya untuk menjaga diri dari bahaya, melainkan juga untuk membimbing dalam berbuat baik. *Hikmat tinggal bersama-sama dengan kebijaksanaan.* Sebab, kebijaksanaan adalah buah dari agama dan merupakan perhiasannya. Dan melalui bantuan Kitab Suci, ada lebih banyak *temuan yang cerdik*, baik untuk memahami dengan benar pemeliharaan-pemeliharaan Allah dan menggagalkan rancangan-rancangan Iblis dengan berhasil maupun untuk berbuat baik pada masa hidup kita. Semua ini tidak pernah ditemukan melalui pengetahuan para filsuf atau ajaran politik para negarawan. Kita dapat menerapkannya kepada Kristus sendiri. Ia *tinggal bersama-sama dengan kebijaksanaan*, sebab seluruh pekerjaan-Nya adalah *hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia*,

dan di dalamnya Allah *melimpahkan kepada kita segala hikmat dan pengertian*. Kristus *mendapat pengetahuan* tentang *temuan* yang besar itu, dan temuan itu menuntut harga yang sangat mahal bagi-Nya, yakni keselamatan manusia, melalui korban pemuasan dosa yang dipersembahkan-Nya, sebuah sarana yang mengagumkan. Sementara kita mendapatkan banyak temuan untuk menghancurkan diri kita sendiri, Ia mendapatkan satu temuan untuk memulihkan kita. Perjanjian anugerah diatur dengan begitu baik dalam segala hal sehingga mau tidak mau kita harus menyimpulkan bahwa Dia yang mengaturnya *tinggal bersama-sama dengan kebijaksanaan*.

II. Hikmat ilahi mengisi hati manusia dengan hal-hal yang baik (ay. 13). Agama yang benar, yang mengandung rasa *takut akan Tuhan*, yang merupakan hikmat yang sudah disarankan sebelumnya, mengajar orang,

1. Untuk membenci semua dosa sebagai sesuatu yang tidak berkenan bagi Allah dan yang merusak jiwa: *takut akan TUHAN ialah membenci kejahatan*, *tingkah laku yang jahat*, membenci dosa sebagai dosa, dan oleh sebab itu *membenci segala jalan dusta*. Di mana ada rasa hormat terhadap Allah, di situ ada rasa ngeri terhadap dosa, sebagai sesuatu yang jahat, sebagai kejahatan semata-mata.
2. Secara khusus untuk membenci kesombongan dan hawa nafsu, dua dosa umum dan berbahaya itu. Keangkuhan diri, *kesombongan dan kecongkakan*, adalah dosa-dosa yang dibenci Kristus, dan dengan demikian harus dibenci oleh semua orang yang memiliki Roh Kristus. Setiap orang membencinya dalam diri orang lain, tetapi kita harus membencinya dalam diri kita sendiri. *Mulut penuh tipu muslihat* (KJV: *mulut yang cenderung membantah* – pen.), yang bawaannya marah-marah kepada orang lain, dibenci Allah, karena hal itu sungguh merupakan musuh bagi kedamaian umat manusia, dan oleh sebab itu kita harus membencinya. Biarlah dikatakan orang untuk mendatangkan kehormatan bagi agama bahwa, betapapun dituduh secara tidak adil, agama sama sekali tidak bermaksud membuat orang congkak dan membenci orang lain. Karena itu, tidak ada hal lain lagi yang langsung bertentangan dengan agama selain keangkuhan dan hawa nafsu. Juga, tidak ada

hal lain yang lebih diajarkannya kepada kita untuk kita benci selain keangkuhan dan hawa nafsu.

III. Hikmat ilahi mempunyai pengaruh yang besar terhadap masalah-masalah umum dan tatanan masyarakat yang baik (ay. 14). Kristus, sebagai Allah, memiliki kekuatan dan hikmat. Hikmat dan keperkasaan adalah kepunyaan-Nya. Sebagai Penebus, Dia adalah *hikmat Allah dan kekuatan Allah*. Bagi semua orang kepunyaan-Nya, Dia dijadikan oleh Allah baik sebagai *kekuatan* maupun *hikmat*. Di dalam Dia kekuatan dan hikmat itu tersimpan bagi kita, supaya kita mengetahui dan melakukan kewajiban kita. Dia adalah penasihat ajaib, dan Dia memberikan anugerah yang merupakan satu-satunya *kebijaksanaan yang benar* itu. Dia sendirilah *pengertian* itu, dan *pada-Nya ada kekuatan* bagi semua orang yang menguatkan diri mereka di dalam Dia. Agama yang benar memberi orang nasihat terbaik dalam segala permasalahan yang sulit, dan membantu menerangi jalan mereka. Di mana saja Hikmat ilahi berada, ia memberikan *pengertian*, ia memiliki *kekuatan*. Ia akan menjadi apa saja yang kita perlukan, baik dalam pelayanan maupun dalam penderitaan. Apabila firman Allah diam dengan segala kekayaannya, maka ia membuat manusia *sempurna* dan *memperlengkapi dia sepenuhnya untuk setiap perkataan dan perbuatan baik*. Adalah para raja, para pembesar, dan para hakim yang paling membutuhkan hikmat dan kekuatan, nasihat dan keberanian dibandingkan orang-orang lain, supaya mereka dapat menggunakan kepercayaan-kepercayaan yang diberikan kepada mereka dengan benar, dan agar mereka dapat menjadi berkat bagi orang-orang yang ada di bawah tanggung jawab mereka. Dan oleh sebab itu, Hikmat berkata, *karena aku para raja memerintah* (ay. 15-16), maksudnya,

1. Pemerintahan sipil adalah ketetapan ilahi, dan orang-orang yang dipercayakan untuk menjalankannya mendapat mandat dari Kristus. Salah satu tugas dari jabatan-Nya sebagai Raja adalah *melalui Dia para raja memerintah.* Kepada-Nya telah diserahkan segala penghakiman, dan dari Dialah kekuasaan mereka berasal. Mereka memerintah karena Dia, dan oleh karena itu harus memerintah untuk-Nya.
2. Apa pun kemampuan yang dimiliki oleh para raja atau para pembesar, mereka berutang budi kepada anugerah Kristus

untuk itu. Dia memberi mereka roh untuk memerintah, dan mereka tidak mempunyai apa-apa, tidak mempunyai keahlian, tidak mempunyai asas-asas keadilan, selain dari apa yang dikaruniakan-Nya kepada mereka. *Keputusan dari Allah ada di bibir raja*. Jadi, raja-raja harus menjadi bagi rakyat mereka sebagaimana Ia menjadikan mereka.

3. Agama amat berperan sebagai penguat dan pendukung pemerintahan sipil. Agama mengajarkan kepada rakyat kewajiban-kewajiban mereka, dan oleh *karenanya raja-raja memerintah* atas mereka dengan lebih mudah. Agama mengajarkan kepada para raja kewajiban mereka, dan oleh *karenanya raja-raja memerintah* sebagaimana mestinya. Mereka *menetapkan keadilan*, apabila mereka *memerintah dengan takut akan Allah*. Orang-orang yang memerintah dengan baik adalah mereka yang bisa diperintah oleh agama.

IV. Hikmat ilahi akan membuat semua orang yang menerima dan memeluknya berbahagia, sungguh-sungguh berbahagia.

1. Mereka akan berbahagia di dalam kasih Kristus. Sebab, Dialah yang berkata, *"Aku mengasihi orang yang mengasihi Aku"* (ay. 17). Orang-orang yang *mengasihi Tuhan Yesus Kristus dengan tulus* akan dikasihi-Nya dengan kasih yang khusus dan istimewa: Ia akan *mengasihi mereka dan menyatakan diri-Nya kepada mereka*.
2. Mereka akan berbahagia dalam keberhasilan mereka mencari Dia: *"Orang yang tekun mencari Aku,* yang berusaha mengenal-Ku dan mencari kepentingan di dalam diri-Ku, berarti mencari-Ku *sejak dini*, maksudnya, mencari-Ku dengan sungguh-sungguh, mencari-Ku terlebih dahulu sebelum mencari-cari yang lain, memulai sejak dini pada masa muda mereka untuk mencari-Ku, mereka akan mendapatkan apa yang mereka cari." Kristus akan menjadi milik mereka, dan mereka akan menjadi milik-Nya. Ia tidak pernah berkata, "*carilah dengan sia-sia*."
3. Mereka akan berbahagia dalam kekayaan duniawi, atau dalam suatu hal yang lebih baik secara tak terhingga.

   (1) Mereka akan mendapatkan banyak kekayaan dan kehormatan sebagaimana yang dipandang baik oleh Hikmat Kekal bagi mereka (ay. 18). Kekayaan dan kehormatan *ada*

pada Kristus, maksudnya, Ia memilikinya untuk diberikan, dan cocok tidaknya hal itu diberikan kepada kita haruslah kita serahkan kepada-Nya. Agama kadang-kadang membantu membuat orang menjadi kaya dan besar di dunia ini, memberi mereka nama baik, dan dengan demikian menambah harta kekayaan mereka. Kekayaan-kekayaan yang diberikan Hikmat kepada orang-orang yang dikasihinya mempunyai dua keuntungan sebagai berikut:

[1] Bahwa itu adalah *kekayaan dan keadilan*, kekayaan yang didapatkan dengan jujur, bukan dengan penipuan dan penindasan, melainkan dengan cara-cara biasa, dan kekayaan yang digunakan untuk berderma, sebab amal disebut dengan *keadilan*. Orang-orang yang mendapatkan kekayaan mereka dari berkat Allah atas ketekunan mereka, dan yang mempunyai hati untuk berbuat baik dengannya, mempunyai *kekayaan dan keadilan*.

[2] Bahwa oleh karena itu, kekayaan ini adalah *harta yang tetap* (KJV: *kekayaan yang bertahan lama* – pen.). Kekayaan yang diperoleh dengan kesombongan akan keberhasilan pribadi akan cepat berkurang, tetapi kekayaan yang diperoleh secara halal akan bisa dipakai dengan baik dan diwariskan kepada anak cucu. Dan apa yang dihabiskan dengan baik dalam perbuatan-perbuatan saleh dan kasih berarti digunakan untuk kepentingan yang terbaik, dan dengan demikian akan tetap bertahan. Sebab teman-teman yang kita dapat *dengan mempergunakan Mamon yang tidak jujur, ketika kita gagal, akan menerima kita di dalam kemah abadi* (Luk. 16:9). Harta itu masih akan ditemukan setelah berhari-hari lamanya, selama hari-hari dalam kehidupan kekal.

(2) Mereka akan mendapatkan apa yang jauh lebih baik secara tak terhingga, jika mereka tidak memiliki kekayaan dan kehormatan di dunia ini (ay. 19): *"Buahku lebih berharga dari pada emas*, dan akan menjadi simpanan yang lebih baik, akan lebih bernilai dan lebih sedikit memakan tempat, *dan hasilku lebih dari pada perak pilihan*, akan lebih mahal harganya." Kita dapat meyakinkan diri kita sendiri bahwa bukan saja hasil-hasil Hikmat pada akhirnya, me-

lainkan juga apa yang diperolehnya untuk sementara waktu, bukan hanya buahnya, melainkan juga hasilnya, adalah lebih berharga daripada yang terbaik yang kita miliki atau yang hilang dari kita di dunia ini.

4. Mereka akan berbahagia di dalam anugerah Allah sekarang. Anugerah Allah itu akan menjadi pembimbing mereka di jalan yang baik (ay. 20). Inilah buah hikmat yang *lebih berharga dari pada emas* itu, *dari pada emas tua*. Ia *membimbing kita di jalan kebenaran*, menunjukkan kepada kita jalan itu, dan berjalan mendahului kita di dalamnya. Jalan yang diinginkan Allah untuk kita lalui dan yang pasti akan membawa kita kepada tujuan yang kita inginkan. Anugerah Allah itu memimpin *di tengah-tengah jalan keadilan*, dan menyelamatkan kita sehingga tidak menyimpang ke kiri atau ke kanan. *In medio virtus – Kebajikan terletak di tengah-tengah*. Kristus dengan Roh-Nya menuntun orang-orang percaya ke dalam seluruh kebenaran, dan dengan demikian *memimpin mereka di jalan kebenaran*, sehingga mereka pun *hidup menurut Roh*.
5. Mereka akan berbahagia di dalam kemuliaan Allah pada masa yang akan datang (ay. 21). *Oleh karena itu*, Hikmat *berjalan pada jalan kebenaran*, bukan hanya agar ia dapat menjaga teman-temannya di jalan kewajiban dan ketaatan, melainkan juga agar ia dapat *mewariskan harta kepada mereka* dan *mengisi penuh perbendaharaan mereka*, yang tidak dapat dilakukan dengan harta benda dunia ini, atau dengan apa saja selain Allah dan sorga. Kebahagiaan orang-orang yang mengasihi Allah, dan yang mengabdikan diri mereka untuk melayani-Nya, adalah kebahagiaan yang sesungguh-sungguhnya dan yang memberi kepuasan sejati.

   (1) Kebahagiaan itu adalah kebahagiaan yang hakiki. Itu adalah inti dari kebahagiaan itu sendiri. Itu adalah kebahagiaan yang akan terus ada dengan sendirinya oleh dirinya sendiri, dan berdiri sendiri, tanpa dukungan-dukungan yang bersifat kebetulan, yang datang dari luar untuk menambah kebahagiaannya. Perkara-perkara rohani dan kekal adalah satu-satunya perkara yang nyata dan yang merupakan inti. Sukacita di dalam Allah adalah sukacita yang sesungguh-sungguhnya, kokoh dan mempunyai landasan yang baik.

Janji-janji Allah adalah pengikat bagi mereka yang bersukacita di dalam Dia, Kristus adalah jaminan mereka, dan baik janji-janji Allah maupun Kristus sungguh-sungguh yang mereka perlukan. Mereka *mewarisi harta*. Maksudnya, warisan mereka untuk masa yang akan datang bersifat pokok, yang sungguh-sungguh merupakan harta warisan. Warisan itu adalah kemuliaan yang melebihi segalagalanya. Warisan itu adalah harta (Ibr. 10:34). Segala kebahagiaan mereka adalah kebahagiaan yang mereka dapatkan sebagai ahli waris. Kebahagiaan itu didasarkan atas kedudukan mereka sebagai anak.

(2) Kebahagiaan itu memuaskan. Kebahagiaan itu tidak hanya akan mengisi tangan mereka, tetapi juga *mengisi penuh perbendaharaan mereka*, tidak hanya memelihara mereka, tetapi juga membuat mereka kaya. Hal-hal dari dunia ini dapat mengisi perut manusia (Mzm. 17:14), tetapi tidak perbendaharaan mereka, sebab semua itu pada dirinya sendiri tidak dapat menyimpan *barang untuk bertahun-tahun lamanya*. Mungkin mereka akan kehilangan semuanya itu pada *malam ini juga*. Tetapi sekalipun perbendaharaan jiwa begitu luas, masih ada banyak harta di dalam Allah, di dalam Kristus, dan di dalam sorga untuk mengisinya. Dalam janji-janji Hikmat, orang-orang percaya mempunyai barang-barang yang tertimbun, bukan untuk berhari-hari dan bertahun-tahun, tetapi untuk selama-lamanya. Oleh sebab itu, buahnya *lebih berharga dari pada emas*.

Hikmat Kekal dan Ilahi
(8:22-31)

22 "TUHAN telah menciptakan aku sebagai permulaan pekerjaan-Nya, sebagai
perbuatan-Nya yang pertama-tama dahulu kala. 23 Sudah pada zaman purba-
kala aku dibentuk, pada mula pertama, sebelum bumi ada. 24 Sebelum air
samudera raya ada, aku telah lahir, sebelum ada sumber-sumber yang sarat
dengan air. 25 Sebelum gunung-gunung tertanam dan lebih dahulu dari pada
bukit-bukit aku telah lahir; 26 sebelum Ia membuat bumi dengan padang-pa-
dangnya atau debu dataran yang pertama. 27 Ketika Ia mempersiapkan langit,
aku di sana, ketika Ia menggaris kaki langit pada permukaan air samudera
raya, 28 ketika Ia menetapkan awan-awan di atas, dan mata air samudera
raya meluap dengan deras, 29 ketika Ia menentukan batas kepada laut, su-
paya air jangan melanggar titah-Nya, dan ketika Ia menetapkan dasar-dasar
bumi, 30 aku ada serta-Nya sebagai anak kesayangan, setiap hari aku men-

jadi kesenangan-Nya, dan senantiasa bermain-main di hadapan-Nya; 31 aku bermain-main di atas muka bumi-Nya dan anak-anak manusia menjadi kesenanganku."

Bahwa seorang pribadi yang berakal dan ilahilah yang berbicara di sini tampak sangat jelas, dan bahwa pribadi itu tidak hanya dimaksudkan sebagai sifat pokok dari hakikat ilahi, sebab Hikmat di sini memiliki sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan seorang pribadi. Tampak jelas di sini bahwa pribadi yang berakal dan ilahi ini tidak lain dan tidak bukan adalah Anak Allah sendiri. Hal-hal utama yang dibicarakan tentang hikmat di sini dihubungkan dengan-Nya dalam kitab-kitab lain, dan kita harus menjelaskan kitab suci dengan kitab suci itu sendiri. Salomo sendiri mungkin hanya bermaksud memberikan pujian bagi hikmat karena hikmat merupakan sifat Allah, yang dengannya Ia menjadikan dunia dan mengaturnya, dan ia menyarankan umat manusia agar mempelajari hikmat yang bisa menjadi milik mereka itu. Namun, Roh Allah, yang memberitahukan apa yang ditulisnya, membawanya sedemikian rupa, sebagaimana yang sering terjadi pada Daud, untuk menuliskan ungkapan-ungkapan yang tidak akan sesuai untuk diterapkan bagi orang lain selain bagi Anak Allah, dan untuk mengantarkan kita ke dalam pengetahuan tentang perkara-perkara besar mengenai Dia. Semua pewahyuan ilahi adalah *wahyu Yesus Kristus, yang dikaruniakan Allah kepada-Nya*, dan di sini kita diberi tahu siapa Dia dan apa, sebagai Allah, yang dirancangkan bagi-Nya dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan kekal untuk menjadi Pengantara antara Allah dan manusia. Penjelasan terbaik untuk ayat-ayat ini kita dapati dalam empat ayat pertama dari Injil Yohanes. *Pada mulanya adalah Firman*, dst.

Mengenai Anak Allah amatilah di sini:

I. Kepribadian-Nya dan keberadaan-Nya yang tersendiri. Ia satu dengan Bapa dan sehakikat dengan Dia, namun merupakan pribadi tersendiri, yang *dimiliki TUHAN* (ay. 22, KJV), *yang dibentuk* (ay. 23), *dilahirkan* (ay. 24-25), dan yang *ada serta-Nya* (ay. 30), sebab Dia adalah *gambar wujud Allah* (Ibr. 1:3).

II. Kekekalan-Nya. Dia dilahirkan dari Bapa, sebab *Tuhan memiliki*-Nya, sebagai Anak-Nya sendiri, Anak yang dikasihi-Nya, dan membawa Dia di pangkuan-Nya. Dia *dilahirkan sebagai Anak tunggal Bapa*, dan ini *sebelum dunia ada*, yang teramat sangat

ditekankan di sini. Firman itu kekal, dan sudah ada sebelum dunia ada, sebelum permulaan waktu. Karenanya, itu pasti berarti bahwa Firman berasal dari kekekalan. *TUHAN telah memiliki-Nya pada permulaan pekerjaan-Nya*, pada permulaan kebijaksanaan-kebijaksanaan (atau tujuan-tujuan) kekal-Nya, sebab semua itu ada *sebelum perbuatan-Nya yang pertama-tama dahulu kala*. Pekerjaan-Nya di sini memang tidak memiliki awal, sebab tujuan-tujuan Allah itu pada dirinya adalah kekal seperti halnya Allah sendiri, tetapi Allah berbicara kepada kita dalam bahasa kita sendiri. Hikmat menjelaskan dirinya sendiri (ay. 23): *sudah pada zaman purbakala aku dibentuk*. Anak Allah, dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan Allah yang kekal, dirancang dan diangkat menjadi hikmat dan kuasa Bapa, terang dan hidup, dan semua di dalam semua, baik dalam penciptaan maupun dalam penebusan dunia. Bahwa Ia *dilahirkan* ke dalam keberadaan-Nya, dan *dibentuk* dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan ilahi yang berkenaan dengan jabatan-Nya, sebelum dunia dijadikan, di sini diketengahkan dalam ungkapan-ungkapan yang amat beragam, hampir sama dengan ungkapan-ungkapan yang melaluinya kekekalan Allah sendiri diungkapkan. *Sebelum gunung-gunung dilahirkan* (Mzm. 90:2).

1. *Sebelum bumi ada*, dan bumi itu dijadikan *pada awal mula*, sebelum manusia diciptakan. Oleh sebab itu, Adam kedua sudah ada sebelum Adam yang pertama, sebab Adam yang pertama dijadikan dari *debu tanah di bumi*, sedangkan Adam yang kedua sudah ada *sebelum bumi ada*, dan oleh sebab itu *bukan dari bumi* (Yoh. 3:31).
2. Sebelum ada lautan (ay. 24), *sebelum air samudera raya ada,* yang di dalamnya air-air dikumpulkan bersama-sama, *sebelum ada mata air* yang menyemburkan semua air itu, sebelum ada samudra raya yang di atasnya Roh Allah melayang-layang untuk menghasilkan karya ciptaan yang dapat dilihat (Kej. 1:2).
3. Sebelum ada gunung-gunung, gunung-gunung yang kekal (ay. 25). Elifas, untuk meyakinkan Ayub akan ketidakmampuannya untuk menghakimi kebijaksanaan-kebijaksanaan ilahi, bertanya kepadanya, (Ayb. 15:7), "*Apakah engkau dijadikan lebih dahulu dari pada bukit-bukit?*" Tidak, tidak demikian. Tetapi *lebih dahulu dari pada bukit-bukit,* Sang Firman kekal *sudah lahir*.

4. Sebelum ada belahan-belahan dunia yang dapat dihuni, yang diolah oleh manusia, dan dituai buah-buahnya (ay. 26), *padang-padang* di lembah dan dataran, yang baginya gunung-gunung seperti tembok, yang merupakan *debu dunia yang tertinggi; debu dunia yang pertama* (menurut sebagian orang), atom-atom yang menyusun beberapa belahan dunia; *bagian debu yang utama atau pokok*, begitu ayat ini bisa dibaca, dan dipahami sebagai manusia, yang diciptakan dari debu tanah dan yang merupakan debu, tetapi debu yang utama, debu yang dihidupkan, debu yang dipoles. Sang Firman kekal sudah ada sebelum manusia dijadikan, sebab *di dalam Dialah terdapat hidup manusia.*

III. Peranan-Nya dalam menjadikan dunia. Dia tidak hanya sudah ada sebelum dunia ada, tetapi juga hadir, bukan sebagai penonton, melainkan sebagai perancang, ketika dunia dijadikan. Allah membungkam dan merendahkan Ayub dengan bertanya kepadanya, *"Di manakah engkau, ketika Aku meletakkan dasar bumi? Siapakah yang telah menetapkan ukurannya?"* (Ayb. 38:4, dst.). Apakah engkau Sang Firman dan Hikmat kekal itu, yang merupakan pengatur utama dari perkara yang agung itu? Bukan. Engkau cuma anak kemarin sore." Tetapi di sini Anak Allah, dengan merujuk, tampaknya, pada percakapan antara Allah Ayub, menyatakan diri-Nya sudah terlibat dalam hal yang untuknya Ayub tidak bisa mengaku menjadi saksi dan pekerja, yakni penciptaan dunia. *Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta* (Ef. 3:9; Ibr. 1:2; Kol. 1:16).

1. Ketika, pada hari pertama penciptaan, pada awal mula waktu, Allah berkata, *"Jadilah terang,"* dan dengan berfirman menjadikannya. Hikmat kekal inilah Sang Firman yang berkuasa itu: Pada waktu itu *Aku di sana, ketika Ia mempersiapkan langit*, sumber dari cahaya itu, yang, apa pun itu adanya, merupakan hal yang pokok, yang terpenting, yang ada di sana.
2. Dia pun sama berperannya ketika, pada hari kedua, Ia membentangkan cakrawala, wilayah yang teramat luas itu, dan *menggaris kaki langit pada permukaan air samudera raya* (ay. 27), mengelilinginya dari segala arah dengan tirai itu, dengan tabir itu. Atau mungkin ini merujuk pada tatanan dan cara yang tepat yang digunakan Allah untuk membingkai semua bagian alam semesta, seperti pekerja memberi tanda pada kar-

yanya dengan garis dan lingkaran. Pekerjaan itu sama sekali tidak melenceng dari rencananya, yang dibentuk di dalam akal budi yang kekal.

3. Dia juga ikut bekerja pada hari ketiga, ketika *air yang di atas langit* dikumpulkan bersama-sama dengan *menetapkan awan-awan di atas*, dan air yang di bawah langit dengan *meneguhkan mata air samudera raya*, yang meluapkan air-air itu (ay. 28), dan dengan menjaga batas-batas laut, yang merupakan wadah bagi air-air itu (ay. 29). Hal ini berbicara banyak tentang kehormatan dari Hikmat yang kekal ini, sebab melalui contoh ini Allah membuktikan diri-Nya sebagai Allah yang harus amat sangat ditakuti (Yer. 5:22), bahwa Ia *membuat pantai pasir sebagai perbatasan bagi laut*, agar tanah kering dapat terus muncul di atas air, dan cocok untuk didiami manusia. Dengan demikian Ia *menetapkan dasar bumi*. Betapa mampu dan betapa pantasnya Anak Allah menjadi Juruselamat dunia, sebab Dialah Penciptanya!

IV. Kepuasan tak terhingga yang dirasakan Bapa di dalam Dia, dan Dia di dalam Bapa (ay. 30): *Aku ada serta-Nya sebagai anak kesayangan*. Sama seperti melalui kelahiran kekal Dia dilahirkan dari Bapa, demikian pula melalui kebijaksanaan kekal Dia ada serta-Nya. Ini menunjukkan, bukan hanya kasih tak terhingga dari Bapa kepada Anak, yang karena itu disebut *Anak-Nya yang kekasih* (Kol. 1:13), melainkan juga kesadaran dan pengertian timbal balik di antara mereka mengenai karya penebusan manusia, yang harus dikerjakan oleh Sang Anak, dan yang tentangnya *permufakatan tentang damai ada di antara mereka berdua* (Za. 6:13). Dia adalah *alumnus patris – murid Bapa*, kalau boleh saya mengatakannya, yang dididik sejak dari kekekalan untuk melakukan pelayanan itu, yang pada waktunya, pada kegenapan waktu, harus dilalui-Nya, dan dalam hal itu Ia dilindungi dan dibimbing secara khusus oleh Bapa. Dialah *hamba-Ku yang Kupegang* (Yes. 42:1). Ia melakukan apa yang dilihat-Nya dilakukan Bapa (Yoh. 5:19), menyenangkan Bapa-Nya, mencari kemuliaan-Nya, berbuat sesuai dengan perintah yang diterima-Nya dari Bapa-Nya, dan semua ini dilakukan-Nya *sebagai anak kesayangan-Nya. Setiap hari* Dia *menjadi kesenangan Bapa* (*orang pilihan-Ku, yang kepa-*

da-Nya Aku berkenan, kata Allah, Yes. 42:1), dan Dia juga *senantiasa bermain-main di hadapan-Nya*. Ini dapat dipahami entah,

1. Sebagai kegembiraan tak terhingga yang dimiliki oleh pribadi-pribadi Tritunggal yang penuh berkat itu satu terhadap yang lain. Kegembiraan ini mengandung kebahagiaan hakikat ilahi. Atau,
2. Sebagai kesenangan yang dirasakan Bapa dengan pekerjaan-pekerjaan Sang Anak, ketika Ia *menjadikan dunia.* Allah melihat segala sesuatu yang dijadikan Sang Anak, *dan, sungguh itu amat baik*, itu menyenangkan-Nya, dan oleh sebab itu Anak-Nya *setiap hari*, hari demi hari, selama enam hari penciptaan, berdasarkan hal itu, menjadi *kesenangan-Nya* (Kel. 39:43). Dan Sang Anak juga *bersukacita di hadapan-Nya* karena keindahan dan keselarasan seluruh penciptaan (Mzm. 104:31). Atau,
3. Sebagai kepuasan yang mereka miliki satu terhadap yang lain, dengan merujuk pada karya besar penebusan manusia. Bapa bersuka di dalam Anak, sebagai Pengantara antara Dia dan manusia, dan amat berkenan terhadap apa yang diusulkan-Nya (Mat. 3:17), dan *oleh sebab itu* mengasihi-Nya karena Dia bersedia *memberikan nyawa-Nya untuk domba-domba-Nya.* Allah percaya kepada-Nya bahwa Dia akan menuntaskan pekerjaan-Nya, dan tidak akan gagal atau kabur. Sang Anak juga *senantiasa bermain-main di hadapan-Nya*, bersuka untuk melakukan kehendak-Nya (Mzm. 40:9), sangat setia kepada pekerjaan-Nya, benar-benar puas dengan pekerjaan itu. Dan, ketika pekerjaan-Nya harus dijalankan, Dia mengungkapkannya dengan amat puas sama seperti sebelum-sebelumnya, dengan berkata, *"Sungguh, Aku datang untuk melakukan seperti ada tertulis dalam gulungan kitab tentang Aku."*

V. Kepedulian-Nya yang besar terhadap umat manusia (ay. 31). Hikmat *bersukacita*, bukan pada hasil-hasil bumi yang kaya, atau harta karun yang tersembunyi di dalam perut-perutnya, melainkan terlebih pada *bagian-bagiannya yang bisa dihuni* (ay. 31, KJV), sebab *anak-anak manusia menjadi kesenangannya.* Bukan hanya dalam penciptaan manusia saja Allah berbicara dengan nada gembira (Kej. 1:26), *baiklah Kita menjadikan manusia*, melainkan juga dalam penebusan dan keselamatan manusia. Anak Allah

telah *dipilih sebelum dunia dijadikan*, untuk melakukan pekerjaan besar itu (1Ptr. 1:20). Umat sisa dari anak-anak manusia diberikan kepada-Nya untuk dibawa, melalui anugerah-Nya, kepada kemuliaan-Nya, dan mereka ini adalah orang-orang yang membuat-Nya bersuka. Jemaat-Nya adalah bagian dari bumi-Nya yang bisa dihuni, yang dibuat menjadi bisa dihuni untuk-Nya, *agar TUHAN Allah dapat berdiam* bahkan *di antara orang-orang* yang sebelumnya sudah memberontak. Dalam hal inilah Ia bersuka, dengan harapan akan melihat keturunan-Nya. Walaupun Ia sudah melihat terlebih dahulu semua kesulitan yang akan dijumpai-Nya dalam pekerjaan-Nya, yakni pelayanan-pelayanan dan penderitaan-penderitaan yang harus dilalui-Nya, namun, karena semua itu akan mendatangkan kemuliaan bagi Bapa-Nya dan keselamatan bagi anak-anak manusia yang diberikan kepada-Nya, Dia menantikannya dengan kepuasan yang teramat sangat yang bisa dibayangkan. Dalam hal ini, kita mendapatkan semua dorongan yang dapat kita inginkan untuk datang kepada-Nya, dan bisa mengandalkan Dia untuk mendapatkan semua keuntungan yang dirancangkan bagi kita melalui pekerjaan-Nya yang mulia.

Nasihat Hikmat
(8:32-36)

> 32 "Oleh sebab itu, hai anak-anak, dengarkanlah aku, karena berbahagialah
> mereka yang memelihara jalan-jalanku. 33 Dengarkanlah didikan, maka kamu
> menjadi bijak; janganlah mengabaikannya. 34 Berbahagialah orang yang men-
> dengarkan daku, yang setiap hari menunggu pada pintuku, yang menjaga
> tiang pintu gerbangku. 35 Karena siapa mendapatkan aku, mendapatkan hi-
> dup, dan TUHAN berkenan akan dia. 36 Tetapi siapa tidak mendapatkan aku,
> merugikan dirinya; semua orang yang membenci aku, mencintai maut."

Di sini kita mendapati penerapan dari perbincangan mengenai Hikmat. Rancangan dan tujuannya adalah untuk membuat kita semua tunduk sepenuhnya kepada hukum-hukum agama, untuk membuat kita bijaksana dan baik, tidak untuk mengisi kepala kita dengan rekaan-rekaan, atau lidah kita dengan sengketa-sengketa, tetapi untuk meluruskan apa yang salah dalam hati dan hidup kita. Untuk mencapai hal ini, di sini terdapat,

I. Sebuah nasihat untuk mendengarkan dan mematuhi suara Hikmat, untuk memperhatikan dan mengikuti didikan-didikan yang baik yang diberikan firman Allah kepada kita, dan di dalam didik-

an-didikan itu mengenali suara Kristus, sebagaimana domba mengenali suara gembalanya.

1. Kita harus menjadi *pendengar-pendengar firman* yang rajin. Sebab bagaimana kita bisa percaya kepada Dia yang belum pernah kita dengar? *"Hai anak-anak, dengarkanlah aku"* (ay. 32). "Bacalah firman yang tertulis, duduklah di bawah firman yang disampaikan, pujilah Allah untuk firman yang ditulis dan diberitakan itu, dan dengarkanlah Dia berbicara kepadamu di dalamnya." Biarlah anak-anak bertumbuh dewasa, dan apa yang mereka dengarkan pada waktu itu, ada kemungkinan, akan menghiasi dan mengatur perilaku mereka sepanjang hidup mereka. Biarlah anak-anak Hikmat membenarkan Hikmat dengan mendengarkannya dan menunjukkan diri mereka sebagai anak-anaknya yang sesungguhnya. Kita harus mendengarkan perkataan Hikmat,
   (1) Dengan berserah diri, dan dengan hati yang rela (ay. 33): *"Dengarkanlah didikan, dan janganlah mengabaikannya*, entah sebagai sesuatu yang tidak engkau perlukan atau sesuatu yang tidak engkau sukai. Didikan itu ditawarkan kepadamu sebagai kebaikan, dan engkau sendirilah yang akan rugi jika engkau mengabaikannya." Siapa menolak nasihat Allah, ia menolaknya untuk melawan dirinya sendiri (Luk. 7:30). "Janganlah mengabaikannya sekarang, supaya jangan engkau tidak mendapatkan tawaran lagi."
   (2) Secara tetap, dan dengan penuh perhatian. Kita harus mendengarkan Hikmat sedemikian rupa sehingga *setiap hari* kita harus *menunggu pada pintunya*, seperti pengemis yang meminta sedekah, seperti pelanggan dan orang sakit yang menantikan nasihat. Kita harus menunggunya sebagai hamba, dengan kerendahan hati, kesabaran, dan kesediaan untuk taat, *di tiang pintu gerbangnya*. Lihatlah di sini betapa baiknya rumah yang dijaga oleh Hikmat, sebab di situ tiada hari tanpa sedekah. Betapa bagusnya sekolah yang didirikannya, sebab di situ tiada hari tanpa belajar. Selama kita mempunyai pekerjaan-pekerjaan Allah di depan mata kita, dan firman-Nya di tangan kita, maka kita dapat mendengarkan Hikmat setiap hari, dan menerima didikan darinya. Lihatlah di sini betapa semua murid Kris-

tus dituntut untuk memberikan perhatian dengan patuh dan rajin. Mereka harus *menunggu pada pintu*.

[1] Kita harus meraih segala kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dan anugerah, dan harus masuk, serta tetap berada, di dalam persekutuan dengan Allah secara tetap dan terus-menerus.

[2] Kita harus bersikap sangat rendah hati dalam memperhatikan didikan-didikan ilahi, dan dengan senang hati duduk di mana saja, sekalipun di tempat yang paling hina, asalkan bisa mendengarkannya, seperti Daud, yang dengan senang hati mau menjadi penjaga pintu di rumah Allah.

[3] Kita harus menaikkan harapan-harapan kita untuk mendapatkan didikan-didikan ini, dan mendengarkannya dengan hati-hati, dengan sabar, dan dengan tekun. Kita harus berjaga-jaga dan menunggu, seperti orang banyak yang mendengarkan Kristus, yang *terpikat pada-Nya* dan ingin mendengarkan Dia, seperti yang dikatakan dalam bahasa aslinya dalam Lukas 19:48, dan Lukas 21:38, *banyak orang datang pagi-pagi untuk mendengarkan Dia*.

2. Kita harus menjadi *pekerja-pekerja* yang cermat, sebab kita *mendapat berkat hanya dengan melakukan perbuatan baik*. Mendengarkan perkataan Hikmat saja tidaklah cukup, kita juga harus *memelihara jalan-jalannya* (ay. 32), melakukan segala sesuatu yang ditetapkannya, tetap berada di dalam batas-batas jalannya, dan tidak melanggarnya, mengikuti jejak-jejak langkahnya, terus berjalan dan bertahan di dalamnya. *"Dengarkanlah didikan, maka kamu menjadi bijak*. Biarlah itu menjadi sarana untuk menjadikanmu bijak dalam mengatur perilakumu." Apa yang kita ketahui percuma saja jika tidak menjadikan kita bijak (ay. 33).

II. Jaminan kebahagiaan bagi semua orang yang benar-benar mendengarkan Hikmat. Berbahagialah mereka (ay. 32), dan sekali lagi berbahagialah (ay. 34). Sungguh berbahagia orang-orang yang berjaga-jaga dan menunggu pada pintu Hikmat. Bahkan, dengan hadir di sana saja sudah merupakan kebahagiaan bagi mereka.

Itulah tempat terbaik bagi mereka. Sungguh berbahagia orang-orang yang menunggu di sana, karena mereka tidak akan dibiarkan menunggu lama. Biarlah mereka terus mengetok-ngetok, maka sebentar lagi pintu akan dibukakan bagi mereka. Mereka sedang mencari Hikmat, dan mereka akan mendapatkan apa yang mereka cari. Tetapi akankah Hikmat itu membuat mereka menjadi lebih baik jika mereka mendapatkannya? Ya (ay. 35): *siapa mendapatkan aku, mendapatkan hidup*, yaitu, semua kebahagiaan, semua kebaikan yang diperlukan atau yang dapat diinginkannya. Ia mendapatkan hidup di dalam anugerah itu, yang merupakan dasar dari kehidupan rohani dan janji akan kehidupan kekal. Ia *mendapatkan hidup*, sebab *TUHAN berkenan akan dia*, dan *perkenanan-Nya adalah hidup*. Jika raja memberikan perkenanannya kepada anak yang bijak, terlebih lagi Raja segala raja akan memberikan perkenanan-Nya. Kristus adalah Hikmat, dan barangsiapa yang mendapatkan Kristus, yang memiliki kepentingan di dalam Dia, *mendapatkan hidup*. Sebab Kristus adalah hidup bagi semua orang percaya. *Barangsiapa memiliki Anak Allah, ia memiliki hidup*, hidup kekal, dan *dia akan mendapatkan perkenanan TUHAN*, yang amat berkenan kepada semua orang yang ada di dalam Kristus. Kita tidak akan dapat memperoleh perkenanan Allah, kecuali kita mendapatkan Kristus dan didapati di dalam Dia.

III. Hukuman ditimpakan kepada semua orang yang menolak Hikmat dan tawaran-tawarannya (ay. 36). Mereka dibiarkan menghancurkan diri mereka sendiri, dan Hikmat tidak akan menghalang-halangi mereka, karena mereka telah mengabaikan semua nasihatnya.

1. Kejahatan mereka sangatlah besar. Mereka *berdosa terhadap Hikmat*, memberontak melawan terang dan hukum-hukumnya, mengacaukan rancangan-rancangannya, dan dengan kebodohan mereka menyakiti hatinya. Mereka *berdosa terhadap Kristus*. Mereka menghina wewenang-Nya, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan semua tujuan dari kehidupan dan kematian-Nya. Hal ini dipandang sebagai kebencian terhadap Hikmat, kebencian terhadap Kristus. Mereka yang tidak mau Dia memerintah atas mereka adalah musuh-musuh-Nya. Adakah yang tampak lebih buruk selain mem-

benci Dia yang merupakan pusat dari segala keindahan dan sumber dari segala kebaikan, Dia yang adalah kasih itu sendiri?

2. Hukuman yang akan mereka dapatkan sangatlah adil, sebab mereka dengan sengaja mendatangkannya ke atas diri mereka sendiri.

   (1) Orang-orang yang membangkitkan amarah Kristus melakukan kesalahan terbesar pada diri mereka sendiri. Mereka *merugikan diri mereka sendiri*. Mereka melukai hati nurani mereka sendiri, mendatangkan aib dan noda pada jiwa mereka sendiri, yang membuat mereka menjijikkan di mata Allah, dan tidak layak bersekutu dengan-Nya. Mereka menipu diri mereka sendiri, mengganggu diri mereka sendiri, dan menghancurkan diri mereka sendiri. Dosa adalah kerugian bagi jiwa.

   (2) Orang-orang yang menentang Kristus, mencintai kehancuran mereka sendiri: *semua orang yang membenci Aku, mencintai maut*. Mereka mencintai apa yang akan mendatangkan maut bagi mereka, dan menjauhkan sesuatu yang akan mendatangkan hidup bagi mereka. Orang-orang berdosa itu mati karena mereka akan mati, yang membuat mereka tidak dapat berdalih, membuat penghukuman mereka semakin tak tertahankan lagi, dan akan membenarkan Allah untuk selama-lamanya dalam menghakimi. *Hai Israel, engkau telah menghancurkan dirimu sendiri.*✍

PASAL 9



Kristus dan dosa adalah dua musuh yang saling bersaing memperebutkan jiwa manusia, dan di sini kita diberi tahu bagaimana keduanya berusaha membujuknya, untuk dapat menduduki tempat terdalam dan terutama di dalamnya. Maksud dari gambaran ini adalah untuk memperhadapkan kepada kita hidup dan mati, kebaikan dan kejahatan. Tidak ada yang diperlukan lagi selain penjelasan yang adil mengenai pokok permasalahannya untuk menentukan bagi kita mana yang harus kita pilih, dan untuk membuat kita menyerahkan hati kita. Kristus dan dosa digambarkan sebagai pihak yang ingin memberikan penghiburan bagi jiwa, dan mengundang jiwa itu untuk menerima penghiburan tersebut. Mengenai keduanya, kita diberi tahu apa hasil akhirnya. Karena permasalahannya sudah sedemikian dipaparkan di hadapan kita, maka marilah kita mempertimbangkan, menerima nasihat, dan menyuarakan apa yang kita pikirkan. Oleh karena itu, kita berkepentingan untuk menghargai jiwa kita sendiri, sebab kita melihat ada pergulatan yang demikian gigih untuk memperebutkannya.

I. Kristus, dengan nama Hikmat, mengundang kita untuk menerima penghiburan-Nya, dan dengan demikian untuk mengenal dan bersekutu dengan Dia (ay. 1-6). Dan setelah menubuatkan adanya tanggapan yang berbeda-beda terhadap undangan-Nya (ay. 7-9), Ia menunjukkan, secara singkat, apa yang dituntut-Nya dari kita (ay. 10) dan apa yang dirancangkan-Nya bagi kita (ay. 11), dan kemudian menyerahkan kepada kita untuk memilih mana yang akan kita lakukan (ay. 12).
II. Dosa, yang digambarkan sebagai seorang perempuan bodoh, merayu kita untuk menerima penghiburannya, dan (ay. 13-16) berpura-pura bahwa penghiburannya itu amat menawan

hati (ay. 17). Tetapi Salomo memberi tahu kita apa akibatnya nanti (ay. 18). Sekarang, pada hari ini, pilihlah mana yang ingin engkau dekati.

Undangan Hikmat
(9:1-12)

1 Hikmat telah mendirikan rumahnya, menegakkan ketujuh tiangnya, 2 memotong ternak sembelihannya, mencampur anggurnya, dan menyediakan hidangannya. 3 Pelayan-pelayan perempuan telah disuruhnya berseru-seru di atas tempat-tempat yang tinggi di kota: 4 "Siapa yang tak berpengalaman, singgahlah ke mari"; dan kepada yang tidak berakal budi katanya: 5 "Marilah, makanlah rotiku, dan minumlah anggur yang telah kucampur; 6 buanglah kebodohan, maka kamu akan hidup, dan ikutilah jalan pengertian." 7 Siapa mendidik seorang pencemooh, mendatangkan cemooh kepada dirinya sendiri, dan siapa mengecam orang fasik, mendapat cela. 8 Janganlah mengecam seorang pencemooh, supaya engkau jangan dibencinya, kecamlah orang bijak, maka engkau akan dikasihinya, 9 berilah orang bijak nasihat, maka ia akan menjadi lebih bijak, ajarilah orang benar, maka pengetahuannya akan bertambah. 10 Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian. 11 Karena oleh aku umurmu diperpanjang, dan tahun-tahun hidupmu ditambah. 12 Jikalau engkau bijak, kebijakanmu itu bagimu sendiri, jikalau engkau mencemooh, engkau sendirilah orang yang akan menanggungnya.

Hikmat di sini diperkenalkan sebagai ratu yang megah dan murah hati, amat agung dan sangat royal. Firman Allah itu adalah Hikmat ini, yang di dalamnya Allah menyatakan kehendak baik-Nya terhadap manusia. Allah Sang Firman adalah Hikmat ini, yang kepada-Nya Bapa telah menyerahkan seluruh penghakiman. Dia yang, dalam pasal sebelumnya, menunjukkan semarak dan kemuliaan-Nya sebagai Pencipta dunia, di sini memperlihatkan anugerah dan kebaikan-Nya sebagai Penebus dunia. Kata yang digunakan di sini jamak, *Hikmat-hikmat*. Sebab, di dalam Kristus tersembunyi segala harta hikmat, dan dalam pekerjaan-Nya tampaklah pelbagai ragam hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia.

Sekarang amatilah di sini:

I. Melimpahnya persediaan yang sudah dipersiapkan oleh Hikmat untuk menerima semua orang yang mau menjadi murid-muridnya. Hal ini digambarkan dengan perumpamaan tentang sebuah pesta yang mewah, yang dari sini, ada kemungkinan, Juruselamat kita meminjam perumpamaan-perumpamaan yang di dalamnya Ia membandingkan *Kerajaan Sorga* dengan perjamuan besar (Mat. 22:2; Luk. 14:16). Dan demikianlah perjamuan itu dinubuatkan

(Yes. 25:6). Ini seperti perjamuan yang diadakan Ahasyweros untuk *memamerkan kekayaan kemuliaan kerajaannya*. Demikian pula anugerah Injil diperhadapkan kepada kita dalam ketetapan perjamuan Tuhan. Untuk menyambut orang-orang yang diundangnya,

1. Disediakan sebuah istana yang megah (ay. 1). Hikmat, karena tidak menemukan rumah yang cukup luas untuk semua tamunya, sengaja membangun satu rumah lagi, dan, untuk memperkuat dan memperindah rumah itu, ia telah *menegakkan ketujuh tiangnya*, yang menjadikannya sangat kokoh, dan tampak amat megah. Sorga adalah rumah yang sudah dibangun Hikmat untuk menjamu semua tamunya yang dipanggil untuk merayakan perjamuan kawin Anak Domba. Itulah rumah Bapanya, di mana ada banyak tempat tinggal (istana), dan ke sana ia telah pergi untuk menyiapkan tempat bagi kita. Ia telah menggantungkan bumi dalam kehampaan, jadi di dalamnya tidak ada kota yang abadi. Tetapi sorga adalah kota yang memiliki fondasi, memiliki tiang-tiang. Jemaat adalah rumah Hikmat, ia mengundang tamu-tamunya untuk masuk, dengan didukung oleh kuasa dan janji Allah, seperti oleh *tujuh tiang*. Ada kemungkinan Salomo merujuk pada bait Allah yang baru saja dibangunnya sendiri untuk keperluan agama, dan ke sanalah ia ingin mengajak orang untuk menenangkan diri, baik dalam menyembah Allah maupun dalam menerima didikan-didikan Hikmat. Menurut sebagian orang, rumah yang dimaksudkan di sini adalah sekolah-sekolah para nabi.
2. Dipersiapkan sebuah perjamuan yang mewah (ay. 2): *ia telah memotong ternak sembelihannya. Ia telah mencampur anggurnya*. Berlimpah-limpah makanan dan minuman telah disediakan, dan semuanya dari jenis terbaik. *Ia telah memotong korbannya* (begitulah kata yang digunakan di sini). Perjamuan itu mewah, tetapi suci, perjamuan untuk menikmati daging korban. Kristus telah mempersembahkan diri-Nya sebagai korban untuk kita, dan *daging-Nyalah* yang *benar-benar makanan* dan *darah-Nyalah* yang *benar-benar minuman*. Perjamuan Tuhan adalah pesta pendamaian dan sukacita atas korban penebusan. Anggur itu *dicampur* dengan sesuatu yang lebih kaya daripada anggur itu sendiri, untuk menjadikannya lebih daripada minuman dan aroma biasa. *Ia telah* rampung *me-*

nyiapkan hidangannya dengan segala kepuasan yang dapat diinginkan jiwa, yaitu kebenaran dan anugerah, kedamaian dan sukacita, jaminan-jaminan akan kasih Allah, penghiburan-penghiburan Roh, dan segala janji serta pertanda kehidupan kekal. Cermatilah, semua itu adalah perbuatan Hikmat sendiri, *dia*lah yang memotong ternak sembelihannya, *dia*lah yang mencampur anggurnya, yang menandakan baik itu kasih Kristus, yang mengadakan persediaan itu (Ia tidak menyerahkannya kepada orang lain, tetapi mengerjakannya dengan tangan-Nya sendiri), dan menyiapkannya dengan luar biasa. Apa yang dipersiapkan oleh Hikmat sendiri pasti akan memenuhi tujuannya secara tepat.

II. Undangan yang penuh rahmat yang telah diberikannya, bukan kepada teman-teman tertentu, melainkan kepada semua orang, untuk datang dan ambil bagian dalam semua yang telah disediakan ini.

1. Dia mempekerjakan hamba-hambanya untuk menyebarkan undangan itu ke sekeliling negeri: *pelayan-pelayan perempuan telah disuruhnya* (ay. 3). Hamba-hamba Injil diberi mandat dan perintah untuk mengumumkan persiapan-persiapan yang telah dibuat Allah, di dalam kovenan kekal, bagi semua orang yang bersedia memenuhi persyaratan-persyaratannya. Mereka, dengan kemurnian seorang gadis, tidak merusak diri mereka sendiri atau firman Allah, dan dengan menjalankan secara tepat apa yang diperintahkan kepada mereka, harus mengundang semua orang yang mereka jumpai, bahkan di *semua jalan dan lintasan*, untuk datang dan berpesta bersama-sama dengan Hikmat, sebab *segala sesuatu sudah siap* (Luk. 14:23).
2. Ia sendiri *berseru-seru di atas tempat-tempat yang tinggi di kota*, sungguh-sungguh menginginkan kesejahteraan anak-anak manusia, dan berduka melihat mereka menolak segala belas kasihan bagi diri mereka sendiri demi berhala yang sia-sia. Yesus Tuhan kita adalah Pemberita bagi Injil-Nya sendiri. Sesudah mengutus murid-murid-Nya, Ia mengikuti mereka untuk meneguhkan apa yang mereka katakan. Bahkan, Injil itu *mula-mula diberitakan oleh Tuhan* (Ibr. 2:3). Dia berdiri, dan berseru, *marilah kepada-Ku*. Kita sudah melihat siapa yang diundang.

Sekarang marilah kita amati:

(1) Kepada siapa undangan itu ditujukan: *siapa yang tak berpengalaman* dan *yang tidak berakal budi* (ay. 4). Jika kita ingin mengadakan perjamuan, maka dari semua jenis orang, yang tidak boleh kita pedulikan untuk diundang, apalagi sampai membujuk-bujuk, adalah kawanan orang-orang yang seperti itu. Sebaliknya, lebih baik kita memilih para ahli pikir dan kaum terpelajar, agar kita bisa mendengar hikmat mereka dan mendapat manfaat dari percakapan dengan mereka di meja makan. "Apakah aku butuh orang gila?" Tetapi Hikmat justru mengajak orang-orang seperti itu, karena apa yang diberikannya adalah apa yang paling mereka butuhkan, dan kesejahteraan merekalah yang dicarinya, dan yang ditujunya, dalam membuat persiapan dan undangan itu. Orang yang tak berpengalaman diundang, agar ia menjadi bijaksana, dan orang yang *tidak punya hati* (begitulah kata yang digunakan di sini) hendaklah ia datang ke sana, maka ia akan mendapatkannya. Persiapan-persiapan itu lebih berkaitan dengan tubuh daripada makanan, dan dirancangkan bagi kesembuhan yang paling berharga dan paling diinginkan, yaitu kesembuhan akal budi. Undangan ini ditujukan kepada umum, kepada siapa saja, tanpa kecuali, selain mereka yang mengecualikan diri mereka sendiri. Sekalipun mereka begitu bodoh, namun,

   [1] Mereka akan disambut.

   [2] Mereka dapat ditolong. Mereka tidak akan direndahkan atau dibuat putus harapan. Juruselamat kita datang *bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa*, bukan orang yang bijaksana menurut pandangan mereka sendiri, yang menyangka bahwa mereka melihat (Yoh. 9:41), tetapi orang yang tak berpengalaman, yang sadar akan ketidaktahuan mereka dan malu karenanya, dan orang yang bersedia *menjadi bodoh, supaya ia berhikmat* (1Kor. 3:18).

(2) Apa isi undangan itu.

   [1] Kita diundang ke rumah Hikmat: *singgahlah ke mari*. Saya katakan *kita*, sebab siapakah di antara kita yang tidak mau mengaku memiliki sifat orang yang diundang

itu, yang *tak berpengalaman dan tidak berakal budi?* Pintu-pintu Hikmat tetap terbuka bagi orang-orang seperti itu, dan ia ingin bercakap-cakap sebentar dengan mereka, satu kata demi kebaikan mereka, dan ia pun tidak mempunyai rancangan lain bagi mereka.

[2] Kita diundang ke mejanya (ay. 5): *marilah, makanlah rotiku*, maksudnya, kecaplah kenikmatan-kenikmatan sejati yang hanya ditemukan dalam pengetahuan dan rasa takut akan Allah. Dengan menjalankan iman yang didasarkan atas janji-janji Injil, dengan menerapkannya kepada diri kita sendiri dan menerima penghiburan-penghiburannya, itu berarti kita telah makan, kita telah berpesta menikmati segala persediaan yang telah dibuat Kristus bagi jiwa-jiwa yang miskin. Apa yang kita makan dan kita minum menguntungkan diri kita sendiri, kita disehatkan dan disegarkan olehnya. Demikian pula yang dilakukan terhadap jiwa kita oleh firman Allah. Di dalamnya ada makanan dan minuman bagi orang-orang yang berakal budi.

(3) Apa yang dituntut dari orang-orang yang bisa mendapatkan keuntungan dari undangan ini (ay. 6).

[1] Mereka harus memutuskan segala pergaulan yang buruk: *"Buanglah kebodohan*, janganlah bergaul dengan orang bodoh, janganlah mengikuti jalan-jalan mereka, janganlah bersekutu dengan pekerjaan-pekerjaan kegelapan, atau dengan orang-orang yang berurusan dengan pekerjaan-pekerjaan semacam itu." Langkah pertama menuju kebajikan adalah menghindari perbuatan tercela, dan oleh sebab itu menghindari orang-orang tercela. *Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan.*

[2] Mereka harus bangun dan bangkit dari antara orang mati. Mereka harus hidup, bukan dalam kesenangan (sebab orang-orang yang berbuat demikian berarti sudah mati selagi mereka hidup), melainkan untuk melayani Allah. Sebab hanya orang-orang yang melakukan itulah yang benar-benar hidup, hidup untuk suatu tujuan. "Janganlah sekadar hidup seperti hewan, seperti binatang, tetapi sekarang, pada saat ini juga, hidup-

lah seperti manusia. *Hiduplah* maka kamu *akan hidup*. Hiduplah secara rohani, maka kamu akan hidup secara kekal" (Ef. 5:14).

[3] Mereka harus memilih jalan-jalan Hikmat, dan tetap berada di dalamnya: *"Ikutilah jalan pengertian*. Aturlah dirimu mulai dari saat ini dengan aturan-aturan agama dan akal budi." Meninggalkan orang bodoh saja tidak cukup, kita juga harus bergabung dengan orang-orang yang berjalan di dalam hikmat, dan berjalan di dalam semangat dan langkah-langkah yang sama.

III. Didikan-didikan yang diberikan Hikmat kepada pelayan-pelayan perempuan yang diutusnya untuk menyampaikan undangan, kepada hamba-hamba Tuhan dan orang lain, yang di tempat mereka masing-masing sedang berusaha melayani kepentingan-kepentingan dan rancangan-rancangannya. Ia memberi tahu mereka,

1. Apa pekerjaan yang harus mereka lakukan, bukan hanya memberitahukan secara umum persiapan-persiapan yang sudah dibuat bagi jiwa-jiwa, dan memberikan tawaran untuk itu secara umum, tetapi mereka juga harus mengalamatkan orang-orang secara pribadi, harus memberitahukan kesalahan-kesalahan mereka. *Tegurlah, kecamlah* (ay. 7-8). Mereka harus mendidik orang-orang itu bagaimana cara memperbaiki diri – *ajarilah* (ay. 9). Firman Allah, dan karena itu juga pelayanan firman itu, dimaksudkan *untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran*.
2. Jenis-jenis orang seperti apa yang akan mereka jumpai, dan bagaimana mereka harus menghadapi orang-orang itu, dan keberhasilan seperti apa yang bisa mereka harapkan.

   (1) Mereka akan berjumpa dengan beberapa *pencemooh* dan *orang fasik* yang akan mengejek para utusan Tuhan, dan memperlakukan mereka dengan kasar, akan *menertawakan dan mengolok-olok* orang yang mengundang mereka ke perjamuan Tuhan, seperti yang sudah mereka lakukan (2Taw. 30:10), dan akan *menyiksa mereka* (Mat. 22:6). Dan, meskipun mereka tidak dilarang untuk mengundang orang-orang yang tak berpengalaman ke dalam rumah Hikmat,

namun mereka disarankan untuk tidak memaksakan undangan itu dengan cara menegur dan mengecam mereka. *Janganlah mengecam seorang pencemooh. Janganlah memlemparkan mutiara ini kepada babi* (Mat. 7:6). Demikian pulalah yang dikatakan Kristus tentang orang-orang Farisi, *biarkanlah mereka itu* (Mat. 15:14). "Janganlah menegur mereka,"

[1] "Dalam menilai mereka, sebab orang-orang yang mengolok-olok sarana yang sudah mereka miliki sudah kehilangan kebaikan untuk mendapatkan sarana-sarana selanjutnya. Barangsiapa yang *cemar* seperti itu, *biarlah ia terus cemar.* Barangsiapa *bersekutu dengan berhala-berhala, biarkanlah dia. Lihatlah, kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain*."

[2] "Dalam bersikap bijak terhadap dirimu sendiri. Karena, jika engkau menegur mereka," *pertama*, "Jerih payahmu akan sia-sia, dan dengan demikian *mendatangkan cemooh kepada dirimu sendiri* karena kekecewaan itu." *Kedua*, "Engkau membuat mereka kesal. Sekalipun engkau melakukannya dengan begitu bijak dan begitu lembut, jika engkau terus melakukannya, mereka akan membencimu, mereka akan menimpakan celaan-celaan kepadamu, dan mengatakan segala hal yang jahat yang dapat mereka katakan tentangmu, dan dengan demikian engkau akan mendapatkan aib. Oleh sebab itu, lebih baik engkau tidak mencampuri urusan mereka, sebab teguran-teguranmu kemungkinan akan lebih mendatangkan keburukan daripada kebaikan."

(2) Mereka akan berjumpa dengan orang lain yang bijaksana, baik, dan adil. Syukur kepada Allah, tidak semua orang adalah pencemooh. Kita akan berjumpa dengan beberapa orang yang begitu bijak bagi diri mereka sendiri, begitu adil terhadap diri mereka sendiri, sehingga mereka bersedia dan senang untuk diajar. Apabila kita berjumpa dengan orang-orang seperti itu,

[1] Jika ada kesempatan, kita harus menegur mereka. Sebab orang-orang bijak tidaklah bijak dengan sempurna, tetapi selalu ada yang perlu ditegur dalam diri mereka. Kita tidak boleh mengabaikan kesalahan-kesalahan

siapa saja hanya karena kita menghormati kebijaksanaannya, dan *orang bijak* juga tidak boleh berpikir bahwa hikmat meluputkannya dari teguran ketika ia mengatakan atau melakukan sesuatu yang bodoh. Sebaliknya, semakin besar hikmat yang dimiliki orang, semakin dia seharusnya ingin ditunjukkan kelemahannya, sebab *sedikit kebodohan* merupakan noda besar *bagi orang yang terkenal akan hikmat dan kehormatannya.*

[2] Dengan teguran-teguran kita, kita harus *memberi* mereka *nasihat*, dan harus *mengajar* mereka (ay. 9).

[3] Kita dapat berharap bahwa tindakan kita itu akan dipandang sebagai tindakan kasih (Mzm. 141:5). Orang bijak akan menganggap sebagai teman mereka yang berhubungan dengan dia apa adanya: "Tegurlah orang seperti itu, maka *engkau akan dikasihinya* karena caramu yang terus terang, ia akan berterima kasih kepadamu, dan menginginkan engkau untuk melakukan kebaikan yang sama pada lain waktu, jika ada kesempatan untuk itu." Adalah contoh besar dari hikmat bahwa ia menerima teguran dengan baik, sama seperti ia memberikannya.

[4] Karena diterima dengan baik, teguran itu akan membawa kebaikan, dan mencapai tujuannya. *Orang bijak* akan menjadi lebih bijak karena teguran-teguran dan didikan-didikan yang diberikan kepadanya. *Pengetahuannya akan bertambah*, ia akan semakin banyak belajar, dan dengan demikian bertumbuh di dalam anugerah. Janganlah orang berpikir bahwa mereka terlalu bijak untuk belajar, atau begitu baik sehingga tidak perlu menjadi lebih baik lagi, dan oleh sebab itu tidak perlu diajar. Kita harus terus maju, dan terus mengejar pengetahuan sampai kita menjadi manusia sempurna. *Berilah orang bijak* (begitu dalam bahasa aslinya), berilah dia nasihat, berilah dia teguran, berilah dia penghiburan, maka *ia akan menjadi lebih bijak. Berilah dia kesempatan* (menurut versi Septuaginta), kesempatan untuk menunjukkan hikmatnya, maka ia akan menunjukkannya, dan tindakan-tindakan hikmat akan mem-

perkuat kebiasaan-kebiasaan untuk menunjukkan hikmat itu.

IV. Nasihat-nasihat yang diberikannya kepada orang-orang yang diundang, yang harus ditanamkan kepada mereka oleh pelayan-pelayan perempuannya.

1. Biarlah mereka mengetahui apa sebenarnya yang ada di dalam hikmat yang sejati itu, dan jamuan apa yang akan mereka dapatkan di meja Hikmat (ay. 10).

   (1) Hati harus memegang rasa *takut akan Allah*. Itulah *permulaan hikmat*. Penghormatan terhadap keagungan Allah, dan kengerian terhadap murka-Nya, adalah rasa takut akan Allah yang merupakan permulaan, langkah pertama, menuju agama yang benar, yang dari sini timbul semua hal lain yang menjadi contoh dari agama yang benar. Rasa takut ini bisa saja menyiksa pada mulanya, akan tetapi kasih, secara berangsur-angsur, akan mengusir rasa tersiksa itu.

   (2) Kepala harus diisi dengan pengetahuan tentang perkara-perkara mengenai Allah. *Mengenal perkara-perkara yang kudus* (kata yang digunakan di sini jamak) *adalah pengertian*, perkara-perkara yang berhubungan dengan pelayanan terhadap Allah (semua itu disebut sebagai *perkara-perkara yang kudus*), yang berhubungan dengan pengudusan kita sendiri. Teguran disebut sebagai *barang yang kudus* (Mat. 7:6). Atau pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang kudus, yang diajarkan oleh para nabi yang kudus, pengetahuan tentang perkara-perkara yang *dibicarakan orang-orang kudus oleh dorongan Roh Kudus*. *Inilah pengertian*. Inilah pengertian yang terbaik dan paling berguna, yang akan sangat bermanfaat bagi kita, dan akan mendatangkan hal terbaik.

2. Biarlah mereka mengetahui apa keuntungan-keuntungan dari hikmat ini (ay. 11): "*Karena oleh aku umurmu diperpanjang*. Hikmat akan membantu menyehatkan tubuhmu, dan dengan demikian *tahun-tahun hidupmu* di bumi *akan ditambah*, sedangkan kebodohan dan ketamakan manusia akan mempersingkat hari-hari mereka. Hikmat akan membawamu ke sorga,

dan di sana hari-harimu akan diperpanjang *in infinitum – tak terhingga*, dan *tahun-tahun hidupmu akan ditambah sampai seterusnya*." Tidak ada hikmat yang sejati selain di dalam jalan agama, dan tidak ada hidup yang sejati selain di ujung jalan itu.

3. Biarlah mereka mengetahui apa akibat dari perbuatan mereka dengan memilih atau menolak tawaran yang baik ini (ay. 12). Inilah,

   (1) Kebahagiaan orang-orang yang memeluknya: *"Jikalau engkau bijak, kebijakanmu itu bagimu sendiri*. Engkau sendiri yang akan diuntungkan olehnya, bukan Hikmat." Manusia tidak bisa menguntungkan bagi Allah. Demi kebaikan kita sendirilah kita dibujuk seperti itu. "Engkau tidak akan meninggalkan keuntungan itu kepada orang lain" (sebagaimana kita meninggalkan harta duniawi kita ketika kita mati, yang oleh sebab itu disebut sebagai *harta orang lain*, Luk. 16:12), "tetapi engkau akan membawanya serta ke dalam dunia lain." Orang-orang yang bijak bagi jiwa mereka sendiri berarti bijak bagi diri mereka sendiri, sebab jiwa adalah inti dari manusia itu sendiri. Dan juga, tidak ada orang yang akan berusaha mencari kepentingan yang sejati bagi diri mereka sendiri selain mereka yang benar-benar beragama. Untuk mencapai maksud ini, kita disarankan untuk datang kepada Allah, supaya kita dipulihkan dari apa yang merupakan kebodohan dan kemerosotan kita. Hal ini membuat kita sibuk mengerjakan apa yang paling menguntungkan di dunia ini, dan membuat kita berhak mendapatkan apa yang jauh lebih menguntungkan di dunia yang akan datang.

   (2) Aib dan kehancuran yang menimpa orang-orang yang meremehkannya: "*Jikalau engkau mencemooh* tawaran Hikmat, *engkau sendirilah orang yang akan menanggungnya*."

      [1] "Engkau akan menanggung kesalahannya." Orang-orang yang baik harus bersyukur kepada Allah, tetapi orang-orang yang fasik harus mempersalahkan diri mereka sendiri. Apa yang menimpa orang fasik itu tidak terjadi karena Allah (Dia bukan pencipta dosa). Iblis hanya bisa menggoda, tetapi tidak bisa memaksa. Teman-teman

yang fasik hanyalah alat-alatnya. Karena itu, semua kesalahan pastilah ada pada si orang berdosa itu sendiri.

[2] "Engkau akan menanggung kerugian dari apa yang engkau cemooh itu. Itu akan menghancurkan dirimu sendiri. Darahmu akan ditanggungkan ke atas kepalamu sendiri, dan pertimbangan tentang hal ini akan memperburuk penghukumanmu: *Anakku, ingatlah*, bahwa engkau sudah diberi tawaran yang baik ini, namun engkau tidak mau menerimanya. Engkau punya kesempatan untuk hidup, namun engkau lebih memilih maut. "

Undangan Orang Bodoh (9:13-18)

[13] Perempuan bebal cerewet, sangat tidak berpengalaman ia, dan tidak tahu malu. [14] Ia duduk di depan pintu rumahnya di atas kursi di tempat-tempat yang tinggi di kota, [15] dan orang-orang yang berlalu di jalan, yang lurus jalannya diundangnya dengan kata-kata: [16] "Siapa yang tak berpengalaman, singgahlah ke mari"; dan kepada orang yang tidak berakal budi katanya: [17] "Air curian manis, dan roti yang dimakan dengan sembunyi-sembunyi lezat rasanya." [18] Tetapi orang itu tidak tahu, bahwa di sana ada arwah-arwah dan bahwa orang-orang yang diundangnya ada di dalam dunia orang mati.

Kita sudah mendengar apa yang dikatakan Kristus untuk menggugah hati kita agar mengasihi Allah dan mencintai kesalehan, dan orang akan menyangka bahwa seluruh dunia pasti akan mengikuti-Nya. Namun, di sini kita diberi tahu betapa giatnya si penggoda menggoda jiwa-jiwa yang tidak waspada ke dalam jalan-jalan dosa, dan sebagian besar ia mencapai tujuannya, sedangkan bujukan Hikmat tidak berhasil.

Sekarang amatilah:

I. Siapa si penggoda itu – *seorang perempuan bebal*, kebebalan itu sendiri, bertentangan dengan Hikmat. Saya pribadi berpendapat bahwa yang terutama dimaksudkan dengan *perempuan bebal* di sini adalah kenikmatan badani (ay. 13). Sebab, kenikmatan itu adalah musuh besar bagi kebajikan dan merupakan jalan masuk bagi perbuatan tercela. Kenikmatan itu mencemarkan dan merusakkan akal budi, melemahkan hati nurani, dan memadamkan pijar-pijar rasa bersalah, lebih daripada apa pun. Si penggoda ini di sini digambarkan sebagai,

1. Sangat tidak berpengetahuan: *sangat tidak berpengalaman ia, dan tidak tahu malu*, maksudnya, ia tidak memiliki alasan yang cukup kuat untuk ditawarkan. Apabila ia berkuasa di dalam jiwa, ia akan menguras semua pengetahuan tentang perkara-perkara yang kudus. Dan semuanya itu akan hilang dan terlupakan. *Persundalan, anggur, dan air anggur menghilangkan daya pikir.* Semua itu membuat manusia menjadi bodoh, dan membodoh-bodohi mereka.
2. Sangat gigih. Semakin sedikit hal yang masuk akal yang dapat ditawarkannya, semakin ganas dan mendesak-desak dia, dan ia sering kali mencapai tujuannya karena kelakuannya yang kurang ajar itu. Ia *cerewet* dan berisik (ay. 13), senantiasa menghantui anak-anak muda dengan rayuan-rayuannya. *Ia duduk di depan pintu rumahnya* (ay. 14), untuk melihat-lihat mangsa, tidak seperti Abraham yang duduk di depan pintu tendanya, untuk mencari-cari kesempatan berbuat baik. *Ia duduk di atas kursi* (*di atas takhta*, begitu yang diartikan kata itu) *di tempat-tempat yang tinggi di kota*, seolah-olah ia berwenang memberikan hukum, dan kita semua adalah *orang yang berhutang kepada daging, supaya hidup menurut daging*. Juga, seolah-olah ia punya nama besar dan dihormati, sehingga menganggap diri layak menduduki *tempat-tempat yang tinggi di kota*. Dan mungkin dia berhasil mendapatkan hati lebih banyak orang dengan berpura-pura menjadi seorang rupawan daripada seorang yang menyenangkan. "Bukankah semua orang berpangkat dan terpandang di dunia" (katanya) "membiarkan diri mereka sendiri bertindak sebebas-bebasnya melebihi apa yang diperbolehkan oleh hukum-hukum kebajikan yang ketat? Jadi mengapa engkau sendiri harus merendahkan dirimu sampai sejauh itu sehingga engkau dikekang oleh hukum-hukum itu?" Demikianlah si penggoda berpura-pura tampak baik dan agung.

II. Siapa saja yang digoda – anak-anak muda yang berpendidikan baik. Atas kehancuran mereka inilah ia akan teramat sangat bermegah.

Perhatikanlah:

1. Apa sifat mereka yang sebenarnya. Mereka adalah *orang-orang yang berlalu di jalan* (ay. 15), yang telah dididik di jalan-jalan agama dan kebajikan. Mereka telah memulai hidup dengan baik-baik dan penuh pengharapan. Tampaknya mereka sudah ditakdirkan dan dirancang untuk kebaikan, dan tidak (seperti orang muda itu, 7:8) *melangkah menuju rumah perempuan semacam itu*. Orang-orang seperti inilah yang ingin dimangsa si perempuan bebal itu, yang ingin dijeratnya. Ia menggunakan segala kelicikannya, segala pesonanya, untuk menyesatkan mereka. Jika mereka *lurus jalannya*, dan tidak mau menoleh ke arahnya, ia akan terus memanggil-manggil mereka. Begitu mendesaknya godaan-godaan ini.
2. Bagaimana ia menggambarkan mereka. Ia menyebut mereka *tak berpengalaman* dan *tidak berakal budi*, dan oleh sebab itu membujuk mereka untuk datang ke sekolahnya, agar mereka disembuhkan dari kekangan-kekangan dan bentuk-bentuk lahiriah agama mereka. Beginilah cara orang mementaskannya di atas panggung (sebuah penjelasan yang begitu dekat dengan bagian ini). Di situ seorang pemuda yang bijaksana, yang sudah dididik dalam kebajikan, adalah orang bodoh dalam sandiwara itu, dan alur ceritanya dibuat untuk menjadikan dia sebagai *orang neraka, yang tujuh kali lebih jahat* daripada teman-temannya yang cemar, dengan dalih memoles dan memperhalus seleranya, dan menggambarkannya sebagai seorang yang cerdas dan jenaka dan juga rupawan. Apa yang pantas didakwakan terhadap dosa dan ketidaksalehan (ay. 4), bahwa itu adalah kebodohan, di sini secara sangat tidak pantas diputarbalikkan sebagai jalan-jalan kebajikan. Tetapi pada suatu hari akan terungkap siapa yang bodoh.

III. Apa godaannya (ay. 17): *air curian manis*. Godaan itu mengarah pada air dan roti, sedangkan Hikmat mengantar pada hewan yang telah disembelihnya dan anggur yang telah dicampurnya. Namun demikian, roti dan air sudah cukup bagi orang-orang yang lapar dan haus. Dan ini digambarkan sebagai sesuatu yang lebih *manis* dan *menyenangkan* daripada biasanya, sebab itu adalah *air curian dan roti yang dimakan dengan sembunyi-sembunyi*, dengan rasa takut akan ketahuan. Kenikmatan-kenikmatan dari hawa nafsu

yang terlarang dimegah-megahkan sebagai sesuatu yang lebih menyukakan hati daripada kenikmatan-kenikmatan dari kasih yang menurut peraturan. Begitu pula, keuntungan yang diperoleh dengan cara tidak jujur lebih dipilih daripada keuntungan yang didapat secara adil. Nah, hal ini tidak hanya menunjukkan penghinaan yang lancang, melainkan juga tantangan yang kurang ajar,

1. Terhadap hukum Allah, sebab air itu lebih manis karena dicuri, dan didapat dengan melanggar batas pagar perintah ilahi. *Nitimur in vetitum – Kita lebih condong kepada apa yang dilarang.* Roh pertentangan ini kita warisi dari orangtua kita yang pertama, yang mengganggap pohon terlarang sebagai *pohon yang menarik hati* dari semua pohon yang lain.
2. Terhadap kutukan Allah. *Roti itu dimakan dengan sembunyi-sembunyi*, karena takut ketahuan dan mendapat hukuman. Begitulah, orang berdosa berbangga karena sebegitu jauh ia telah membungkam rasa bersalahnya, dan bermegah atasnya, sehingga, kendati dengan rasa takut itu, ia berani berbuat dosa. Selain itu, ia membuat dirinya percaya bahwa, karena dimakan dengan sembunyi-sembunyi, maka itu tidak akan pernah diketahui atau diperhitungkan. Manis dan menyenangkan adalah ciri khas umpan. Tetapi, melalui apa yang ditunjukkan oleh si penggoda sendiri, umpan itu tampak begitu ganjil, dan pasti akan lenyap, sehingga sungguh mengherankan bagaimana mungkin umpan itu berpengaruh pada orang yang mengaku berakal budi.

IV. Sebuah penawar yang manjur untuk melawan godaan ini, dalam kata-kata yang sedikit (ay. 18). Orang yang sudah begitu jauh dari akal budi sehingga terseret oleh rayuan-rayuan ini, tanpa sepengetahuannya, dituntun kepada kehancurannya sendiri yang tak dapat dihindari: *ia tidak tahu*, tidak mau percaya, tidak mempertimbangkan, dan si penggoda tidak mau membiarkan dia tahu, *bahwa di sana ada arwah-arwah*, bahwa orang-orang yang hidup dalam kenikmatan itu sudah *mati selagi mereka hidup*, *mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa*. Kengerian-kengerian menyertai segala kenikmatan ini seperti kengerian-kengerian terhadap maut itu sendiri. Di sana ada orang-orang raksasa – *Refaim.* Inilah yang menghancurkan orang-orang berdosa di dunia lama, orang-orang raksasa *yang ada di bumi pada waktu itu*.

Orang-orang yang diundangnya, yang dijamu dengan *air curian* itu, tidak hanya berada di jalan raya menuju ke neraka dan berdiri di tepiannya, tetapi juga sudah berada *di dalam dunia orang mati*, di bawah kuasa dosa, ditawan oleh Iblis untuk menuruti kehendaknya, dan senantiasa dicambuk oleh kengerian-kengerian di dalam hati nurani mereka sendiri, yang merupakan neraka di atas bumi. Dunia Iblis adalah *dunia orang mati*. Dosa yang tidak disesali adalah kehancuran yang tak terpulihkan. Itu sudah merupakan lubang kebinasaan tanpa dasar. Demikianlah Salomo menunjukkan kailnya. Dan orang-orang yang percaya kepadanya tidak akan berusaha mendekati umpannya.✍

PASAL 10



Hingga sekarang kita masih ada dalam bagian pendahuluan kitab Amsal. Sekarang amsal-amsal baru dimulai. Amsal-amsal ini pendek, tetapi kalimatnya berbobot. Kebanyakan di antaranya merupakan distikon, dua kalimat dalam satu ayat, dan saling menjelaskan satu sama lain. Namun demikian, ayat-ayat tersebut jarang ada kaitannya, apalagi memiliki alur cerita. Karena itu, dalam pasal-pasal ini kita tidak perlu berusaha merangkum isinya. Setiap amsal lebih cocok berdiri sendiri. Tujuan amsal-amsal ini adalah untuk memperhadapkan kepada kita apa yang baik dan apa yang jahat, berkat dan kutuk. Banyak di antara amsal-amsal ini dalam pasal sekarang ini berkaitan dengan penguasaan lidah, karena tanpa penguasaan lidah, sia-sialah ibadah kita.

Perkataan yang Berbobot, 10:1-7

(10:1)

> [1] Amsal-amsal Salomo. Anak yang bijak mendatangkan sukacita kepada ayahnya, tetapi anak yang bebal adalah kedukaan bagi ibunya.

Dalam ayat ini, Salomo yang berbicara kepada kita seperti kepada anak-anak, menyatakan betapa kebahagiaan para orangtua, baik orangtua kandung, pemimpin negara, maupun pemimpin rohani, sangat bergantung pada perilaku yang baik dari orang-orang yang berada di bawah tanggung jawab mereka.

Ini merupakan alasan:

1. Mengapa orangtua harus sungguh-sungguh mengajar anak-anak mereka dengan baik dan mendidik mereka dalam ajaran agama. Apabila pengajaran tersebut mendapatkan hasil seperti yang dikehendaki, maka mereka sendiri juga yang akan terhibur karena-

nya. Seandainya pun tidak, mereka akan tetap merasa terhibur di tengah kesukaran mereka, karena telah melakukan kewajiban dan jerih payah mereka untuk itu.

2. Mengapa anak-anak harus berperilaku bijaksana dan baik, serta hidup sesuai dengan ajaran yang telah mereka terima, sehingga mereka bisa menyenangkan hati orangtua mereka, dan bukannya membuat mereka sedih.

   Perhatikan:

   (1) Orang-orang muda yang saleh dan bijaksana akan semakin terhibur bahwa oleh karena kebaikan mereka, mereka melakukan sesuatu sebagai imbalan bagi orangtua mereka atas semua pemeliharaan dan jerih payah yang telah orangtua mereka tanggung bersama anak-anak mereka. Orang-orang muda juga akan merasakan ini bila mereka menyenangkan orangtua mereka di masa tua yang suram, pada saat mereka sangat membutuhkannya. Merupakan kewajiban orangtua pula untuk bersukacita karena anak-anak mereka bijaksana serta baik perbuatannya, meskipun kebijaksanaan dan perbuatan baik anak-anak mereka jauh melebihi apa yang mereka miliki.

   (2) Orang-orang yang berperilaku buruk akan semakin merasa bersalah bahwa oleh sebab kejahatan mereka, mereka mendukakan orang-orang yang semestinya bersukacita karena mereka. Mereka juga menjadi beban, khususnya bagi ibu mereka yang malang, yang telah melahirkan mereka dengan susah payah, dan kesusahan itu semakin parah lagi bila mereka melihat anak-anak mereka berlaku jahat dan keji.

(10:2-3)

> 2 Harta benda yang diperoleh dengan kefasikan tidak berguna, tetapi kebenaran menyelamatkan orang dari maut. 3 TUHAN tidak membiarkan orang benar menderita kelaparan, tetapi keinginan orang fasik ditolak-Nya.

Kedua ayat ini memiliki tujuan yang sama, dan ayat yang terakhir bisa merupakan alasan bagi ayat sebelumnya.

1. Kekayaan yang diperoleh seseorang dengan cara tidak adil tidak akan mendatangkan keuntungan baginya, karena Allah akan menghancurkannya: *Harta benda yang diperoleh dengan kefasikan tidak berguna* (ay. 2). Harta orang fasik, apalagi yang diperoleh

melalui tindak kejahatan, meskipun sangat banyak jumlahnya dan disimpan di tempat yang sangat aman serta disembunyikan, *tidak berguna.* Ketika hendak ditimbang untung ruginya, maka keuntungan yang diperoleh dari harta itu sama sekali tidak akan sebanding dengan kerugian yang disebabkan oleh kejahatan yang dilakukan (Mat. 16:26). Harta itu tidak ada untungnya bagi jiwa. Harta tersebut tidak bisa membeli penghiburan atau kebahagiaan sejati. Kekayaan itu tidak akan ada gunanya bagi seseorang ketika mati, atau ketika ia dihakimi pada hari yang besar itu. Alasannya adalah karena Allah *menolak keinginan orang fasik* (KJV: *membuang harta orang fasik* – pen.) (ay. 3). Dari mereka, Dia mengambil harta yang telah mereka peroleh secara tidak adil itu. Dia tidak mau peduli akan harta itu. Dia tidak memandang yang kaya lebih daripada yang miskin. Kita sering melihat apa yang telah dikumpulkan melalui ketidakadilan manusia diserakkan oleh keadilan Allah. Bagaimana mungkin harta kefasikan bisa mendatangkan untung, meskipun berlimpah ruah banyaknya, jika Allah membuangnya dan harta itu pun lenyap bagaikan bayang-bayang?

2. Kekayaan yang diperoleh dengan jujur akan menghasilkan sesuatu yang baik, karena Allah akan memberkatinya. *Kebenaran menyelamatkan orang dari maut,* artinya, kekayaan diperoleh, disimpan, dan digunakan dengan cara yang benar (kebenaran menunjuk pada kejujuran dan kemurahan hati). Kebenaran memenuhi tujuan dari kekayaan, yaitu untuk memelihara hidup kita dan menjadi suatu pertahanan bagi kita. Kebenaran akan membebaskan orang dari penghakiman, yang ditimpakan manusia ke atas diri mereka sendiri karena kejahatan mereka. Kebenaran akan sedemikian berguna sampai mampu membebaskan orang, meskipun bukan dari serangan maut, melainkan dari sengatnya. Dan karena itu, kebenaran juga membebaskan kita dari kengerian maut. Karena *TUHAN tidak membiarkan orang benar menderita kelaparan* (ay. 3), maka *kebenaran* mereka *menyelamatkan mereka dari maut.* Itu murni karena anugerah Allah bagi mereka, yang merupakan hidup sekaligus penghidupan mereka, dan yang akan memelihara hidup mereka di dalam kelaparan. Jiwa orang benar akan dijaga agar tetap hidup oleh firman Allah serta iman di dalam janji-Nya, sementara *singa-singa muda merana kelaparan*.

(10:4)

[4] Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya.

Di sini diceritakan,

1. Siapakah mereka itu, yang sekalipun kaya pasti saja akan jatuh *menjadi miskin*, yaitu mereka yang *lamban tangannya*, yang tak acuh dan ceroboh dalam bekerja, dan tidak mau tahu mana yang harus didahulukan, dan tidak pernah bersemangat menggunakan tangan mereka untuk bekerja atau mengerjakannya dengan tekun. Mereka adalah orang-orang yang *bekerja dengan tangan yang penuh tipu daya* (demikianlah ayat ini bisa ditafsirkan). Orang-orang yang berpikir untuk memperkaya diri mereka dengan jalan muslihat dan tipu daya, pada akhirnya akan menjadikan diri mereka miskin, bukan saja karena kutuk Allah menimpa apa yang mereka miliki, melainkan juga karena lenyapnya nama baik mereka di hadapan manusia. Tidak akan ada orang yang mau berurusan dengan orang-orang yang bekerja menggunakan tipu daya dan yang tampak bersikap jujur dari luar saja.
2. Siapakah mereka itu, yang walaupun kini miskin akan menjadi kaya, yaitu mereka yang rajin dan jujur, yang cermat dalam mengerjakan urusan mereka, serta mengerjakan apa pun yang dijumpai oleh tangan mereka dengan segenap kekuatan mereka, dengan cara yang jujur dan terhormat. Apa yang telah mereka miliki punya harapan akan menjadi semakin banyak. *Tangan orang cerdik* (demikian menurut beberapa orang), yaitu tangan orang-orang yang tajam, tetapi tidak curang, *tangan yang giat* (demikian menurut yang lain), tangan yang bekerja, pasti menghasilkan uang. Ini juga berlaku dalam perkara rohani, seperti halnya dalam perkara duniawi. Kemalasan dan kemunafikan mengakibatkan kemiskinan rohani, tetapi mereka yang *rohnya menyala-nyala dan melayani Tuhan*, sangat mungkin akan menjadi *kaya dalam iman* serta *kaya dalam kebajikan*.

(10:5)

[5] Siapa mengumpulkan pada musim panas, ia berakal budi; siapa tidur pada waktu panen membuat malu.

Di sini terdapat,

1. Pujian yang layak diterima oleh mereka yang memanfaatkan berbagai kesempatan mereka, yang mau bersusah payah mengumpulkan dan memperbanyak apa yang sudah mereka miliki, baik untuk kepentingan jiwa maupun badan. Mereka mengumpulkan persediaan untuk masa mendatang sampai persediaan cukup. Mereka *mengumpulkan pada musim panas,* yang merupakan masa yang tepat untuk mengumpulkan. Barangsiapa berbuat demikian, dia *anak yang berakal budi*, dan itu merupakan kehormatan baginya. Dia menggunakan akalnya bagi orangtuanya yang harus dia pelihara, jika ada kesempatan. Dengan demikian dia mendatangkan nama baik kepada dirinya sendiri, keluarganya, serta pengajaran yang diterimanya.
2. Celaan serta kesalahan yang layak ditimpakan kepada mereka yang mengabaikan kesempatan-kesempatan ini: *Siapa tidur,* mencintai keadaan nyaman, menyia-nyiakan waktunya, dan mengabaikan pekerjaannya, khususnya *yang tidur pada waktu panen,* ketika seharusnya dia mengumpulkan persediaan untuk musim dingin, dan melewatkan musim untuk mengumpulkan persediaan dengan mengerjakan apa yang mestinya bisa dikerjakannya nanti, dia ini adalah *anak yang membuat malu*, karena dia anak yang bodoh. Dia menyiapkan malu bagi dirinya sendiri ketika musim dingin datang, dan memerciki malu ke atas teman-temannya. Barangsiapa memperoleh pengetahuan dan hikmat pada masa mudanya, ia mengumpulkan persediaan di musim panas, dan dia akan memperoleh penghiburan dan kehormatan karena kerajinannya itu. Namun, barangsiapa menyia-nyiakan masa mudanya akan menanggung rasa malu karena kemalasannya ketika dia tua nanti.

(10:6)

[6] Berkat ada di atas kepala orang benar, tetapi mulut orang fasik menyembunyikan kelaliman.

Di sini ditemukan,

1. *Kepala orang benar* dimahkotai *berkat*, baik dengan berkat Allah maupun manusia. Berbagai macam berkat, berlimpah-limpah berkat, akan tercurah dari atas, dan nyata-nyata akan tinggal di atas kepala orang baik. Itu segala berkat yang sungguh-sungguh nyata. Berkat tersebut tidak hanya akan dipuji-puji, tetapi juga dinik-

mati dengan nikmat. Berkat akan tercurah di atas kepala mereka, sebagai mahkota untuk menghiasi serta memuliakan mereka dan juga sebagai ketopong untuk melindungi dan mengamankan mereka.

2. *Mulut orang fasik menyembunyikan kelaliman* (KJV: *Mulut orang fasik diselubungi oleh kelaliman* – pen.). Mulut mereka akan dihentikan oleh rasa malu akan kelaliman yang telah mereka perbuat. Mereka tidak akan bisa mengemukakan alasan apa pun juga (Ayb. 5:16). Nafas mereka akan dihentikan dengan kekerasan yang akan diperbuat kepada mereka, saat perbuatan jahat mereka kembali ke atas kepala mereka, dan saat kejahatan mereka dikembalikan kepada gigi mereka.

(10:7)

7 Kenangan kepada orang benar mendatangkan berkat, tetapi nama orang fasik menjadi busuk.

Baik orang benar maupun fasik, ketika hari-hari mereka telah genap, akan mati. Tidak ada perbedaan yang tampak di antara tubuh mereka di dalam kubur. Namun demikian, ada suatu perbedaan yang besar antara jiwa yang satu dengan yang lain dalam dunia roh. Demikian pula terdapat perbedaan, atau sudah sewajarnya demikian, di antara kenangan akan mereka, yang masih tinggal setelah mereka pergi.

I. Orang baik pasti, dan sudah semestinya demikian, diperbincangkan baik-baik tentang diri mereka setelah mereka pergi. Itu merupakan salah satu berkat yang turun ke atas kepala orang benar, bahkan setelah kepala mereka sudah tergeletak. Orang benar meninggalkan kenangan-kenangan bahagia di belakang mereka.

   1. Kenangan penuh hormat terhadap orang-orang kudus ketika mereka sudah mati merupakan suatu kemuliaan bagi mereka, khususnya mereka yang unggul dalam perbuatannya dan hidupnya sangat berguna. Karena itu, nama baik mereka, yaitu nama mereka di hadapan orang-orang baik, atas perbuatan mereka yang baik, secara istimewa dipandang seperti minyak yang mahal (Pkh. 7:1). Barangsiapa menghormati Allah, akan dihargai-Nya (Mzm. 112:3, 6, 9). *Sebab oleh imanlah telah di-*

berikan kesaksian kepada nenek moyang kita (Ibr. 11:2), dan setelah mati, mereka masih dibicarakan.

2. Merupakan kewajibaan orang-orang yang masih hidup untuk berkata: "*Biarlah kenangan kepadanya mendatangkan berkat,*" demikianlah orang Yahudi menafsirkannya. Merupakan tata cara bagi mereka untuk tidak boleh menyebut nama seorang yang terkenal tanpa menambahkan: *Kenangan kepada orang benar mendatangkan berkat.* Dengan senang hati kita harus membicarakan orang-orang baik yang telah pergi dengan penuh hormat. Kita harus memuji Allah karena mereka, dan atas anugerah serta kasih karunia-Nya yang tampak di dalam diri mereka, dan khususnya meneladani mereka dalam *perbuatan yang baik.*

II. Orang fasik pasti dan akan dilupakan, atau dibicarakan dengan penuh cela. Ketika tubuh mereka membusuk di dalam liang kubur, *nama* mereka juga akan turut *menjadi busuk.* Mereka tidak akan diawetkan sama sekali, melainkan dikubur tanpa dikenang lagi (tidak ada sesuatu pun yang baik yang bisa diucapkan mengenai mereka, karena itu, hal terbaik yang bisa dilakukan bagi mereka adalah tidak mengatakan apa pun mengenai mereka). Atau, mereka akan menjadi suatu kejijikan, dan dibicarakan dengan perasaan benci. Peraturan mengenai kehormatan itu, yaitu *De mortuis nil nisi bonum – Jangan mengucapkan apa pun yang tidak baik tentang orang yang sudah mati,* tidak akan mampu melindungi mereka. Di mana kejahatan telah dikenal luas, dan mau tidak mau dibicarakan orang, maka sudah semestinya kejahatan itu dibicarakan dengan rasa jijik yang amat sangat.

Ciri-ciri Hikmat dan Kebodohan, 10:8-17

(10:8)

[8] Siap bijak hati, memperhatikan perintah-perintah, tetapi siapa bodoh bicaranya, akan jatuh.

Di sini ditemukan,

1. Kehormatan dan kebahagiaan orang yang taat. Mereka akan *memperhatikan perintah-perintah.* Mereka akan memandang bahwa berada di bawah suatu kekuasaan, yang memberi mereka kesempatan berpikir dan menentukan pilihan bagi diri mereka sendiri,

adalah suatu hak istimewa, dan sungguh-sungguh merupakan suatu penghiburan bagi mereka. Mereka juga beranggapan bahwa diberi tahu serta dinasihati tentang tugas mereka merupakan suatu anugerah. Inilah kebijaksanaan mereka. Barangsiapa *bijak hati*, yaitu mereka yang mudah diatur, serta yang mau dibentuk dan dibengkokkan, akan berdiri teguh. Mereka akan menjadi makmur, karena mendapat nasihat yang baik.

2. Rasa malu dan kehancuran yang dialami orang-orang yang tidak taat, yang tidak mau diperintah atau memikul kuk apa pun, yang tidak mau diajar atau menerima nasihat apa pun. Mereka adalah orang-orang bodoh, karena bertindak melawan diri serta kepentingan mereka sendiri. Pada umumnya mereka adalah orang yang *bodoh bicaranya,* bodoh kata-katanya. Mereka banyak mulut, tetapi penuh dengan omong kosong. Mereka membual tentang diri mereka sendiri, meleter dengan kasar terhadap orang-orang yang menasihati mereka (3Yoh. 10), dan berpura-pura menasihati serta mengajarkan hukum kepada orang lain. Dari semua orang bodoh, tidak ada yang lebih menyusahkan atau menyingkapkan lebih banyak tentang diri mereka sendiri daripada *orang yang bodoh bicaranya*. Bahkan, mereka *akan jatuh* ke dalam dosa, ke dalam neraka, karena mereka tidak mau menerima perintah. Mereka yang banyak omong jarang waspada dengan kaki mereka, oleh karena itu mereka pun tersandung dan jatuh.

(10:9)

[9] Siapa bersih kelakuannya, aman jalannya, tetapi siapa berliku-liku jalannya, akan diketahui.

Di sini diceritakan, dan kita bisa meyakininya,

1. Bahwa kesetiaan seseorang untuk tetap teguh di jalannya akan membuatnya aman: *siapa bersih kelakuannya* terhadap Allah dan manusia, yaitu yang setia kepada keduanya, yang merencanakan seperti yang selayaknya ia lakukan, dan bersungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya, *aman jalannya*. Dia akan aman di dalam perlindungan ilahi serta merasa tenang di dalam rasa aman yang kudus. Dia menapaki jalannya dengan keberanian yang disertai kerendahan hati, bersenjata lengkap untuk melawan godaan-godaan Iblis, kesukaran dunia serta celaan manusia. Dia tahu di mana dirinya berpijak, petunjuk apa yang diikutinya, penjaga-

an seperti apa yang mengelilinginya dan kemuliaan seperti apa yang ditujunya. Karena itu, dia bisa berjalan terus dengan rasa yakin dan *damai yang besar* (Yes. 32:17; 33:15-16). Sebagian orang memahami bahwa *berjalan dengan aman* merupakan salah satu karakter orang benar, sehingga ia berjalan dengan rasa pasti, dan tidak berjalan ke sana kemari. Dia tidak akan berani melakukan apa yang tidak diyakininya benar berdasarkan hati nuraninya sendiri, tetapi dia akan memperhatikan agar jalannya bersih dalam segala hal.

2. Bahwa ketidakjujuran seseorang akan membuatnya merasa malu: *Siapa berliku-liku jalannya,* yaitu dia yang berpaling ke jalan yang bengkok, yang menyembunyikan maksudnya terhadap Allah dan manusia, yang melihat ke satu jalan tetapi mengikuti yang lain, meskipun untuk sementara waktu bisa menyamarkan dirinya, dan meloloskan dirinya, pada akhirnya jati diri sebenarnya akan terkuak. Meskipun jarang, kadang-kadang dia mengkhianati dirinya sendiri. Namun paling tidak, Allah akan menyingkapkan kebenarannya di hari yang besar itu. *Siapa berliku-liku jalannya, documento erit – akan menjadi contoh,* sebagai peringatan bagi yang lain. Demikian menurut beberapa orang.

(10:10)

[10] Siapa mengedipkan mata, menyebabkan kesusahan, siapa bodoh bicaranya, akan jatuh.

Di sini dikatakan bahwa kejahatan akan mengikuti,

1. Pendosa yang pandai, penuh rencana, dan pandai menyamarkan diri: *Siapa mengedipkan mata,* seolah-olah tidak peduli dengan engkau, padahal pada saat yang sama dia mencari kesempatan untuk membalas kita dengan kejahatan, yang memberi tanda kepada antek-anteknya kapan mereka harus masuk untuk membantunya melaksanakan niat jahatnya, yang dilakukan dengan trik dan rancangan busuk, akan *menyebabkan kesusahan* baik bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Kecerdikan bukan alasan untuk melakukan kejahatan. Jadi, pendosa harus memilih untuk bertobat atau melakukan kejahatan yang lebih besar, memilih untuk menyesalinya atau binasa olehnya.
2. Pendosa yang sudah dikenal, tolol dan membongkar kejahatannya sendiri: yaitu *orang yang bodoh bicaranya,* yang dosanya akan

dihakimi, *akan jatuh,* sebagaimana dikatakan sebelumnya (ay. 8). Namun demikian dia tidak lebih berbahaya dibandingkan yang satunya, dan meskipun dia menghancurkan dirinya sendiri, dia tidak mendatangkan dukacita yang besar seperti yang diperbuat oleh *orang yang mengedipkan mata.* Anjing yang menggigit tidak selalu menggonggong.

(10:11)

[11] Mulut orang benar adalah sumber kehidupan, tetapi mulut orang fasik menyembunyikan kelaliman.

Perhatikan di sini,

1. Betapa rajinnya orang yang baik melakukan kebaikan dengan menyampaikan kebaikannya: *Mulutnya,* saluran keluar bagi isi pikirannya, *adalah sumber kehidupan.* Mulutnya merupakan suatu mata air yang terus mengalir. Dari dalamnya mengalir perkataan yang baik untuk membangun orang lain, bagaikan aliran sungai yang membasahi tanah dan menjadikannya subur. Mulutnya mendatangkan penghiburan bagi mereka, bagaikan aliran sungai yang memuaskan dahaga seorang pengembara yang letih. Mulutnya bagaikan *sumber kehidupan,* yang murni dan jernih, bukan saja tidak beracun, melainkan juga tidak tercemari oleh perkataan yang jahat.
2. Betapa rajinnya orang yang fasik berbuat buruk dengan menyembunyikan kebusukannya: *Mulut orang fasik menyembunyikan kelaliman,* menyembunyikan rancangan kejahatan dengan mengaku-ngaku sebagai sahabat, supaya kejahatannya bisa dilaksanakan dengan lebih aman dan mendatangkan hasil lebih besar, sebagaimana Yoab mencium lalu membunuh, dan Yudas mencium lalu mengkhianati. Inilah dosanya, yang mendatangkan hukuman (ay. 6): *Mulut orang fasik menyembunyikan kelaliman.* Apa yang diperolehnya dengan kelaliman akan diambil darinya dengan kelaliman pula (Ayb. 5:4-5).

(10:12)

[12] Kebencian menimbulkan pertengkaran, tetapi kasih menutupi segala pelanggaran.

Di sini terdapat,

1. Sang perusak yang luar biasa, yaitu kejahatan. Bahkan ketika tidak terjadi pertengkaran, *kebencian* mencari-cari kesempatan, mengaduk-aduknya, lalu *menimbulkannya* dan melakukan pekerjaan setan. Mereka adalah orang-orang yang sangat jahat, yang memperoleh kesenangan dengan mengadu domba sesama mereka dengan cerita dongeng, dugaan tanpa dasar, dan fitnah. Mereka mengembuskan percikan api percekcokan yang telah lama terpendam sehingga berkobar, dan dengan kegirangan tiada tara, mereka menghangatkan tangan di situ.
2. Sang pendamai yang luar biasa, yaitu *kasih,* yang *menutupi segala pelanggaran,* yaitu, kejahatan di antara sesama yang mendatangkan pertengkaran. Kasih tidak mengumandangkan pelanggaran dan membesar-besarkannya, tetapi justru menutupi dan memadamkannya sebisa mungkin. Kasih akan memaafkan pelanggaran yang kita lakukan karena kekeliruan dan kecerobohan. Ketika kita bisa berkata bahwa kita tidak berniat buruk, tetapi itu merupakan kesalahan yang disebabkan oleh ketidaktelitian, dan kita sungguh-sungguh mengasihi teman kita, maka kasih akan menutupinya. Kasih juga akan mengabaikan kejahatan yang ditujukan kepada kita, dan dengan demikian menutupinya, dan mendatangkan sesuatu yang baik darinya. Dengan demikian pertengkaran bisa dicegah, atau, seandainya pertengkaran telah dimulai, maka kedamaian bisa dipulihkan dan dikembalikan dengan cepat. Rasul Petrus mengutip hal ini (1Ptr. 4:8). *Kasih menutupi banyak sekali dosa.*

(10:13)

[13] Di bibir orang berpengertian terdapat hikmat, tetapi pentung tersedia bagi punggung orang yang tidak berakal budi.

Perhatikan,

1. Hikmat dan kasih karunia merupakan kehormatan bagi orang baik: Di bibir *orang berpengertian,* yaitu pengertian baik yang dimiliki seseorang sehingga ia melakukan perintah, terdapat hikmat. Artinya, hikmat bisa ditemukan di dalamnya, sehingga dengan begitu, di dalam dirinya dia menyimpan harta yang baik, yang berasal dari hikmat. Dan dari situ bisa ditarik manfaat bagi orang lain. Merupakan suatu kehormatan bagi seseorang jika dia

memiliki hikmat. Namun demikian, lebih besar lagi kehormatannya itu jika dia menjadikan orang lain berhikmat.

2. Kebodohan dan dosa mempermalukan orang jahat: *Pentung tersedia bagi punggung orang yang tidak berakal budi – yaitu orang yang ingin memiliki hati.* Dia menyodorkan dirinya pada cambuk hati nuraninya sendiri, pada pecut lidahnya, pada celaan hakim, dan pada penghakiman Allah yang benar. Mereka yang dengan bodoh dan sengaja terus berjalan di jalan-jalan yang jahat sedang menyiapkan pentung bagi diri mereka sendiri, dan ini akan menjadi aib bagi mereka untuk selamanya.

(10:14)

[14] Orang bijak menyimpan pengetahuan, tetapi mulut orang bodoh adalah kebinasaan yang mengancam.

Perhatikan:

1. Orang bijak itu berhikmat, karena mereka menimbun pengetahuan yang berguna, yang akan memelihara mereka. Karena itu *hikmat terdapat di bibir mereka* (ay. 13), sebab hikmat tersimpan di dalam hati mereka. Hikmat keluar dari perbendaharaan di mana mereka mengeluarkan harta yang baru dan lama, seperti tuan rumah yang baik. Pengetahuan apa pun yang mungkin berguna pada suatu waktu nanti *harus kita simpan*, karena kita tidak tahu kapan kita akan memerlukannya. Kita harus terus menyimpan pengetahuan selama kita hidup, dan memastikan bahwa kita menyimpannya baik-baik, sehingga kita tidak perlu mencarinya ketika menginginkannya.
2. Kebodohan orang fasik adalah bahwa mereka menyimpan kejahatan di dalam hati mereka, yang telah siap untuk dilontarkan di dalam segala perkataan mereka, dan menimbulkan kengerian serta kehancuran baik bagi mereka maupun orang lain. Mereka *mencintai segala perkataan yang mengacaukan* (Mzm. 52:6), dan ini yang paling penting bagi mereka. *Mulut mereka adalah kebinasaan yang mengancam, panah yang tajam berupa kata-kata yang pahit* selalu tersedia di tangan mereka untuk dilemparkan.

(10:15)

[15] Kota yang kuat bagi orang kaya ialah hartanya, tetapi yang menjadi kebinasaan bagi orang melarat ialah kemiskinan.

Ayat ini bisa dipahami dari dua sisi:

1. Sebagai alasan mengapa kita harus rajin bekerja, yaitu supaya kita bisa menghindari ketidaknyamanan yang menenggelamkan serta menyusahkan yang selalu menyertai kemiskinan. Dan dengan begitu kita bisa menikmati keuntungan dan penghiburan yang dimiliki oleh mereka yang pernah hidup di muka bumi sebelum kita. Berjerih payah sungguh-sungguh merupakan cara untuk memberi kenyamanan bagi kita serta keluarga kita. Atau, lebih tepatnya,
2. Sebagai gambaran dari kesalahan yang umum dilakukan baik oleh orang kaya maupun miskin mengenai keadaan jasmani mereka.
   (1) Orang kaya mengira mereka berbahagia karena kaya. Namun itulah kesalahan mereka: *Kota yang kuat bagi orang kaya,* menurut sangkaannya, *ialah hartanya,* padahal kekayaan terlalu lemah dan sama sekali tidak cukup mampu melindungi mereka dari buruknya kejahatan. Akan terbukti bahwa mereka tidak seaman yang mereka sangka. Bahkan, kekayaan mereka justru malah akan menonjolkan keberadaan mereka.
   (2) Orang melarat menyangka mereka binasa karena mereka miskin. Namun, itulah kesalahan mereka: *yang menjadi kebinasaan bagi orang melarat ialah kemiskinan.* Kemiskinan menenggelamkan semangat mereka, dan menghancurkan penghiburan mereka. Padahal bisa saja seseorang hidup dengan sangat nyaman meskipun hanya memiliki sedikit, yaitu apabila dia merasa cukup dengan yang sedikit itu dan terus menjaga akal sehatnya, serta hidup oleh iman.

(10:16)

[16] Upah pekerjaan orang benar membawa kepada kehidupan, penghasilan orang fasik membawa kepada dosa.

Di sini Salomo meneguhkan apa yang dikatakan oleh ayahnya (Mzm. 37:16), *Lebih baik yang sedikit pada orang benar dari pada yang berlimpah-limpah pada orang fasik.*

1. Mungkin orang benar tidak memperoleh lebih dari apa yang diusahakannya dengan susah payah. Dia hanya makan hasil pekerjaan tangannya, tetapi *pekerjaan itu membawa kepada kehidupan.* Dia tidak menginginkan apa pun selain penghidupan yang jujur,

tidak ingin menjadi kaya dan besar, tetapi sekadar hidup dan menafkahi keluarganya. Tidak juga berarti bahwa pekerjaannya cenderung hanya mencukupi kehidupannya sendiri, tetapi dia akan memampukan dirinya untuk melakukan yang baik bagi orang lain. Dia bekerja *supaya dia dapat membagikan sesuatu* (Ef. 4:28). Semua yang diperbuatnya mendatangkan sesuatu yang baik. Atau ini bisa berarti pekerjaan rohaninya. Dia berjerih payah di dalam pekerjaan yang membawa kepada kehidupan kekal. Dia *menabur dalam Roh*, supaya dia bisa *menuai hidup yang kekal*.

2. Mungkin kekayaan orang fasik tidak berasal dari apa yang dikerjakannya, melainkan datang dengan mudah, tetapi condong *kepada dosa*. Dia memakai kekayaan itu untuk memuaskan dan membangkitkan nafsu, kesombongan, dan kemewahannya. Kekayaan itu akan melukainya dan keadaannya tidak menjadi baik. Dia menderita dan menjadi keras olehnya di dalam jalan-jalannya yang jahat. Segala sesuatu di dunia ini bisa menjadi baik atau jahat, mendatangkan kehidupan atau kematian, tergantung bagaimana mereka digunakan, dan bagaimana mereka yang memilikinya.

(10:17)

[17] Siapa mengindahkan didikan, menuju jalan kehidupan, tetapi siapa mengabaikan teguran, tersesat.

Perhatikan di sini:

1. Bahwa orang yang benar tidak hanya menerima pengajaran, tetapi juga menyimpannya. Mereka tidak membiarkannya terlepas begitu saja karena ceroboh, seperti yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Mereka tidak membiarkannya jatuh ke tangan orang-orang yang akan merampasnya. Mereka *mengindahkan didikan* baik-baik, menjaganya agar tetap murni dan utuh, untuk mereka gunakan sendiri, supaya dengan itu mereka bisa menguasai diri mereka sendiri, menyimpannya demi kepentingan orang lain, supaya bisa mengajar orang-orang tersebut. Barangsiapa berbuat demikian akan *menuju jalan kehidupan,* yaitu jalan yang disertai penghiburan sejati dan menuju kehidupan kekal.
2. Bahwa orang yang salah bukan hanya tidak menerima pengajaran, melainkan juga berketetapan serta berkehendak untuk menolaknya ketika pengajaran itu ditawarkan kepada mereka. Mereka

tidak mau diajar tentang kewajiban mereka karena pengajaran itu menyingkapkan kesalahan mereka. Mereka sangat membenci pengajaran yang mengandung teguran, dan jelas mereka keliru. Ini merupakan tanda bahwa penilaian mereka keliru, dan mereka memiliki pemahaman yang keliru tentang apa yang baik dan apa yang jahat. Itu sebabnya perilaku mereka juga sesat. Seorang pengembara yang tersesat, yang tidak mau diberi tahu akan kekeliruannya serta ditunjukkan jalan yang benar, pasti akan tetap tersesat, dan terus-menerus tersesat. Jelas dia telah kehilangan *jalan kehidupan*.

Penggunaan yang Benar terhadap Lidah, 10:18-21

(10:18)

[18] Siapa menyembunyikan kebencian, dusta bibirnya; siapa mengumpat adalah orang bebal. (KJV: Siapa menyembunyikan kebencian dengan bibir yang berdusta, dan siapa memfitnah, adalah orang bebal – pen.)

Perhatikan di sini bahwa kejahatan merupakan perbuatan bodoh dan fasik.

1. Memang demikian, ketika kejahatan ditutupi oleh kata-kata manis dan penyamaran: Siapa yang *menyembunyikan kebencian dengan bibir yang berdusta,* meskipun menganggap dirinya sendiri cerdik, *adalah orang bebal.* Sebab, jika sampai tersingkap kebenciannya itu, maka dia akan menderita malu di depan orang lain dan kehilangan kesempatan untuk memuaskan kejahatannya. *Bibir yang berdusta* sendiri saja sudah buruk, apa lagi jika dipakai sebagai *selubung kejahatan*, ada bahaya khusus di dalamnya. Namun bodohlah orang yang menyangka bisa menyembunyikan apa pun dari Allah.
2. Bukan berarti lebih baik kejahatan dinyatakan melalui perkataan yang licik dan penuh muslihat: *siapa memfitnah* adalah orang bebal juga, karena cepat atau lambat Allah akan memunculkan kebenaran itu seperti terang yang hendak ditutupinya, dan Allah juga akan menemukan cara untuk menyingkirkan fitnah itu.

(10:19)

[19] Di dalam banyak bicara pasti ada pelanggaran, tetapi siapa yang menahan bibirnya, berakal budi.

Di sini kita dinasihati sehubungan dengan penguasaan lidah, yang wajib dimiliki orang Kristen.

1. Adalah baik apabila kita sedikit berkata-kata, karena *di dalam banyak bicara pasti ada pelanggaran,* atau *dosa tidak akan berhenti.* Biasanya, barangsiapa banyak bicara, banyak melantur. Dan di antara banyaknya kata-kata, mau tidak mau pasti ada perkataan yang sia-sia, yang harus segera mereka pertanggungjawabkan. Siapa yang senang mendengar diri mereka sendiri berbicara tidak memikirkan apa yang harus mereka lakukan sebagai tanda pertobatan. Karena hanya akan ada sedikit pertobatan, dan cepat atau lambat akan demikian, di mana *ada pelanggaran* terjadi.
2. Karena itu, adalah baik jika kita *menutup mulut seperti dengan kekang: Siapa menahan bibirnya,* yang sering memeriksa dirinya sendiri, menekan apa yang dipikirkannya dan menahannya supaya tidak diketahui, dialah orang yang berakal budi. Itu merupakan bukti akan hikmatnya, dan di situ dia mendapatkan kedamaian. Perkataan yang sedikit cepat dilupakan (Am. 5:13; Yak. 1:19).

(10:20-21)

[20] Lidah orang benar seperti perak pilihan, tetapi pikiran orang fasik sedikit nilainya. [21] Bibir orang benar menggembalakan banyak orang, tetapi orang bodoh mati karena kurang akal budi.

Di sini kita diajar bagaimana cara menghargai orang. Bukan karena kekayaan serta kedudukan mereka di dunia, melainkan karena perbuatan baik mereka.

I. Orang-orang yang baik adalah orang-orang yang berguna. Meskipun di dunia ini mereka miskin dan hina dan tidak memiliki kekuasaan dan kekayaan yang bisa dipakai untuk melakukan kebaikan, namun demikian, selama mereka mempunyai mulut untuk berbicara, maka mereka adalah orang yang bernilai dan berguna. Oleh karena itu, kita harus menghargai orang-orang yang takut akan Allah, *karena dari perbendaharaan mereka yang baik mereka mengeluarkan hal-hal yang baik.*
    1. Mulut mereka menjadikan mereka bernilai: *Lidah orang benar seperti perak pilihan.* Mereka adalah orang yang tulus, bebas

dari noda kesalahan dan rancangan yang jahat. Firman Allah diumpamakan sebagai *perak yang dimurnikan* (Mzm. 12:7), karena firman Allah bisa diandalkan, demikian pula perkataan orang benar. Perkataan mereka memiliki bobot dan nilai, dan akan memperkaya mereka yang mendengarnya dengan menggunakan hikmat, dan perkataan itu lebih baik daripada *perak pilihan.*

2. Mulut mereka membuat mereka berguna: *Bibir orang benar menggembalakan banyak orang* (KJV: *memberi makan banyak orang* – pen.), karena mereka penuh dengan firman Allah, yang merupakan roti hidup, dan pengajaran sehat yang membangun jiwa. Perkataan yang saleh adalah makanan rohani bagi orang yang membutuhkan dan yang lapar.

II. Orang-orang yang jahat adalah orang-orang yang tidak berguna.

1. Orang tidak bisa memperoleh apa-apa yang baik dari mereka: *pikiran orang fasik sedikit nilainya,* oleh karena itu apa yang tercurah keluar dari pikirannya tidak banyak berharga. Prinsip yang dianutnya, gagasannya, pemikirannya, rencana-rencananya, dan segala sesuatu yang ada padanya serta memengaruhinya, bersifat duniawi dan penuh kedagingan. Karenanya, semua itu tidak ada nilainya. *Siapa yang berasal dari bumi, berkata-kata dalam bahasa bumi,* ia tidak memahami ataupun menikmati hal-hal yang berasal dari Allah (Yoh. 3:31; 1Kor. 2:14). Meskipun orang fasik tidak memahami hal-hal rohani sebagaimana orang benar, ia berpura-pura demikian, dan bersyukur kepada Allah bahwa hatinya baik. Namun, Dia yang menyelidiki hati berkata sebaliknya: "*Hatinya tidak bernilai.*"
2. Orang tidak bisa berbuat baik terhadap mereka. Sementara banyak orang diberi makan oleh *bibir orang benar, orang bodoh mati karena kurang akal budi.* Dan mereka memang bodoh, karena mati kekurangan sesuatu yang sebenarnya bisa mereka peroleh dengan mudah. *Orang bodoh mati karena kekurangan hati* (demikianlah arti kata itu). Mereka binasa karena kekurangan pertimbangan dan jawaban. Mereka tidak memiliki hati untuk melakukan apa yang baik bagi diri mereka sendiri. Sementara orang benar memberi makan orang lain, orang bodoh kelaparan sendiri.

Keuntungan Orang Benar, 10:22-25

(10:22)

22 Berkat TUHANlah yang menjadikan kaya, susah payah tidak akan menambahinya.

Kebanyakan orang menaruh hatinya sedemikian rupa pada kekayaan dunia. Namun, biasanya mereka keliru, baik di dalam hal yang mereka inginkan maupun di dalam cara mereka mengharapkannya. Karena itu, di sini kita diberi tahu,

1. Bahwa kekayaan yang sungguh-sungguh pantas dicari adalah bukan sekadar memiliki harta yang berlimpah, melainkan memilikinya *tanpa disertai kesusahan*, tanpa disertai rasa gelisah untuk mencari dan menyimpannya, tanpa disertai rasa cemas ketika menikmatinya, tanpa disertai kesedihan yang menyiksa ketika kehilangan kekayaan itu, tanpa disertai perasaan bersalah gara-gara menyalahgunakannya. Dengan kata lain, untuk memilikinya sekaligus memiliki hati untuk menikmatinya, berbuat baik melaluinya serta melayani Allah dengan sukacita dan hati gembira ketika menggunakannya.
2. Dari mana asal kekayaan yang pantas dicari ini semestinya diharapkan, yaitu bukan dengan bekerja bagaikan sapi perah di dunia (Mzm. 127:2), melainkan melalui *berkat Tuhan.* Berkat Tuhanlah yang *menjadikan kaya dan tidak menambahi dengan kesusahan.* Apa yang berasal dari kasih Allah disertai dengan karunia Allah, untuk menjaga jiwa dari nafsu yang bergejolak. Kalau tidak demikian, maka kekayaan itu biasanya mendorong orang untuk melampiaskan nafsunya. Pemazmur telah mengatakan (ay. 4), *Tangan orang rajin menjadikan kaya*, sebagai suatu cara, tetapi di sini dia mengatakan bahwa kekayaan adalah berkat Tuhan. Namun demikian, berkat ada pada *tangan orang rajin*. Ini juga berlaku dalam hal kekayaan rohani. Kita harus rajin agar bisa memperolehnya, namun segala kemuliaan dari apa yang telah dicapai harus diakui sebagai berkat dan anugerah Allah (Ul. 8:17-18).

(10:23)

23 Berlaku cemar adalah kegemaran orang bebal, sebagaimana melakukan hikmat bagi orang yang pandai.

Di sini diceritakan,

1. Dosa begitu penuh dengan pelanggaran: *Berlaku cemar adalah sama seperti tertawa bagi orang bebal.* Tindakan tersebut sama wajar dan sama menyenangkannya seperti halnya tertawa bagi orang lain. *Kejahatan adalah Ishaknya* (demikianlah arti kata itu di sini). Kejahatan adalah kesukaannya, kekasihnya, dan di dalamnya dia mencari kesenangan. Dia membuat dosa menjadi bahan tertawaan. Ketika diperingatkan agar tidak berbuat dosa, mengingat hukum Allah serta bagaimana murka-Nya terhadap dosa, dia malah mencemooh nasihat itu, dan menertawakan tombak yang sudah teracung. Setelah berbuat dosa, bukannya berduka, dia justru membual akan hal itu, mencemooh teguran, dan menertawakan dakwaan hati nuraninya sendiri (14:9).
2. Hikmat sungguh bijaksana, karena di dalamnya terdapat bukti akan keunggulannya. Kebijaksanaannya diungkapkan dalam dirinya sendiri, dan pujian ini sudah cukup tinggi. Ketika memuji *orang yang pandai,* kita tidak perlu berkata-kata lebih banyak daripada, "Dia adalah *orang pandai.* Dia *memiliki hikmat.* Dia begitu bijak sehingga tidak melakukan muslihat, atau jika dia, karena alpa, tidak sengaja melakukan kesalahan terhadap orang lain, maka dia cukup bijak sehingga tidak menjadikan masalah itu sebagai bahan olok-olok." Atau, untuk menyatakan bahwa hikmat memang sungguh-sungguh bijak, mari kita baca ayat ini demikian: *Sebagaimana melakukan kecemaran merupakan suatu kegemaran bagi orang bodoh, demikian juga memiliki hikmat dan menunjukkannya merupakan suatu kegemaran bagi orang pandai.* Sebagaimana orang fasik bisa berpura-pura mendapatkan kesenangan di dalam kebebasannya serta kenikmatan dosa, demikian pula orang baik mendapatkan kesenangan di masa sekarang, selain kesenangan di masa akan datang, di dalam segala pembatasan dan kegiatan-kegiatan ibadah agama, malahan, kesenangan orang baik itu lebih banyak dan lebih baik.

(10:24-25)

[24] Apa yang menggentarkan orang fasik, itulah yang akan menimpa dia, tetapi keinginan orang benar akan diluluskan. [25] Bila taufan melanda, lenyaplah orang fasik, tetapi orang benar adalah alas yang abadi.

Di sini dikatakan, dan sekali lagi dikatakan, kepada orang benar bahwa *mereka akan berbahagia*, dan kepada orang jahat, bahwa *celakalah mereka.* Dan hal ini diperhadapkan satu sama lain, agar dapat diperbandingkan.

I. Akan terjadi kepada orang fasik seburuk apa yang bisa mereka takutkan, dan kepada orang benar akan terjadi sebaik apa yang mampu mereka harapkan.
   1. Memang benar bahwa terkadang orang fasik merasakan dirinya melambung tinggi di dalam kejahatan mereka dengan pengharapan sia-sia yang akan menyesatkan mereka. Namun di lain waktu, tidak ada lain yang mereka rasakan selain dihantui oleh rasa gentar, dan *kegentaran itu akan menimpa mereka.* Ketika mereka sedang merasa sedemikian tertekan, Allah yang mereka bangkitkan kemarahan-Nya itu akan menjadi sama menakutkannya dengan anggapan mereka tentang Dia. *Sebesar kegentaran mereka, demikianlah besarnya amarah-Mu* (Mzm. 90:11, KJV). Orang fasik gentar terhadap hukuman dosa, tetapi mereka tidak memiliki hikmat untuk memanfaatkan rasa gentar itu dengan mencari cara untuk meloloskan diri. Karena itu, apa yang mereka takutkan akan menimpa mereka, dan kengerian mereka saat ini sungguh akan menjadi siksaan mereka di masa mendatang.
   2. Memang benar bahwa terkadang orang benar merasa takut, namun keinginan mereka adalah supaya mereka berkenan kepada Allah dan berbahagia di dalam Dia. Oleh karena itu *keinginan mereka akan diluluskan.* Menurut iman merekalah, bukan menurut ketakutan mereka, keinginan itu akan diberikan kepada mereka (Mzm. 37:4).

II. Kesejahteraan orang fasik akan cepat berlalu, tetapi kebahagiaan orang benar tidak akan berakhir (ay. 25). Orang fasik membuat keributan, menyibukkan diri mereka sendiri dan orang lain, seperti *taufan* yang mengancam untuk merobohkan apa saja yang ada di hadapannya. Namun seperti *taufan melanda*, mereka pun segera pergi, dan berlalu tanpa pernah kembali lagi, *lenyaplah* mereka. Segala sesuatu di sekitar mereka menjadi sunyi dan gembira ketika badai telah berakhir (Mzm. 37:10, 36; Ayb. 20:5). Sebaliknya, orang benar tidak menonjolkan diri. Mereka bersem-

bunyi, seperti *alas,* yang terletak di bawah dan tidak tampak. Namun, keputusan mereka teguh untuk berpegang pada Allah. Mereka kokoh dalam kebajikan, dan akan menjadi *alas yang abadi,* sama sekali tidak tergoyahkan. Barangsiapa kudus akan tetap kudus dan tetap gembira. Pengharapannya dibangun di atas karang, sehingga tidak terguncangkan oleh badai (Mat. 7:24). *Orang benar adalah sokoguru dunia* (demikianlah menurut beberapa orang). Dunia berdiri karena mereka. Dari tunggul itulah akan keluar tunas yang kudus.

Kebahagiaan Orang Benar, 10:26-32

(10:26)

26 Seperti cuka bagi gigi dan asap bagi mata, demikian si pemalas bagi orang yang menyuruhnya.

Perhatikan:

1. Barangsiapa malas, yang mencintai kenyamanan mereka dan tidak bisa mengarahkan pikiran mereka untuk melakukan pekerjaan apa pun, tidak layak dipekerjakan, apalagi diutus untuk menyampaikan pesan, karena mereka tidak akan menyampaikan pesan itu dengan segala kepedulian ataupun bergegas kembali. Karena itu, orang-orang yang demikian sangat tidak pantas menjadi hamba, pembawa pesan Kristus. Dia tidak akan mengutus para pemalas ke ladang tuaian-Nya.
2. Barangsiapa memercayakan suatu urusan kepada orang-orang yang demikian, ia akan diliputi dengan rasa bersalah yang mendalam karena kelalaian ini. Ia akan jengkel dan putus asa bila menaruh kepercayaan kepada orang-orang seperti itu. Bagi tuannya, seorang hamba yang malas amat sangat tidak menyenangkan dan mendatangkan masalah, *seperti cuka bagi gigi* dan *asap bagi mata.* Ia membangkitkan murka tuannya, bagaikan cuka membuat gigi ngilu, dan menyebabkan tuannya sedih melihat usahanya terabaikan dan habis, bagaikan asap membuat mata menangis.

(10:27-28)

27 Takut akan TUHAN memperpanjang umur, tetapi tahun-tahun orang fasik diperpendek. 28 Harapan orang benar akan menjadi sukacita, tetapi harapan orang fasik menjadi sia-sia.

Perhatikan:

1. Ibadah agama memperpanjang umur orang dan memahkotai pengharapan mereka. *Siapakah orang yang menyukai hidup?* Biarlah dia takut kepada Allah, dan hal itu akan mengamankan dia dari banyak hal yang akan membahayakan hidupnya, dan memberinya umur yang cukup di dunia ini serta hidup kekal di dunia yang lain. Takut akan Allah akan menambahkan hari-hari lebih dari yang diharapkan, dan akan menambahkan hari-hari itu tanpa akhir, serta memperpanjang umur sampai pada kekekalan. *Siapakah dia yang akan melihat hari-hari yang baik?* Biarlah dia menjadi saleh, supaya hari-harinya tidak saja akan menjadi banyak, tetapi juga bahagia, sangat bahagia, serta sangat banyak, karena *harapan orang benar akan menjadi sukacita.* Mereka akan memiliki apa yang mereka harapkan, yang membuat mereka tak terkatakan puasnya. Mereka menaruh harapan mereka pada sesuatu yang terdapat di masa depan dan tidak tampak (Rm. 8:24-25), bukan pada apa yang mereka miliki saat ini, melainkan pada apa yang mereka harapkan. Dan pengharapan mereka akan segera menampakkan buahnya, dan itulah yang akan menjadi *sukacita* kekal mereka. *Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.*
2. Kejahatan memperpendek usia orang, dan menghancurkan pengharapan mereka: *Tahun-tahun orang fasik,* yang dihabiskan untuk menikmati dosa dan perkara dunia, *akan diperpendek.* Tebanglah pohon yang hidup di tanah dengan percuma. Selain itu, bagaimanapun orang fasik menjanjikan kenikmatan atau kebahagiaan terhadap dirinya sendiri, baik di dunia ini maupun di dunia yang lain, dia akan kecewa. *Karena keinginan orang fasik akan lenyap.* Pengharapannya akan berganti menjadi keputusasaan yang tidak ada habisnya.

(10:29-30)

> [29] Jalan TUHAN adalah perlindungan bagi orang yang tulus, tetapi kebinasaan bagi orang yang berbuat jahat. [30] Orang benar tidak terombang-ambing untuk selama-lamanya, tetapi orang fasik tidak akan mendiami negeri.

Kedua ayat ini memiliki tujuan yang sama dengan kedua ayat sebelumnya, yaitu menunjukkan kebahagiaan orang saleh dan keseng-

saraan orang fasik. Hal ini perlu dicamkan kepada kita, karena kita begitu enggan memercayai serta merenungkannya.

1. Kekuatan dan keteguhan mengikuti kesetiaan: *Jalan Tuhan* (pemeliharaan Tuhan, atau jalan yang dilalui-Nya untuk menghampiri kita) *adalah kekuatan bagi orang benar,* jalan-Nya meneguhkan orang itu bahwa dia memang benar. Segala yang diperbuat Allah dengan orang ini, baik dalam suka maupun duka, turut memberinya semangat untuk mengerjakan tugasnya dan menghidupkan dia untuk melawan rasa tawar hatinya. Atau *jalan Tuhan* (jalan kesalehan, yaitu yang di dalamnya Dia menyuruh kita berjalan) *adalah kekuatan bagi orang benar.* Semakin kita mendekati jalan itu, hati kita menjadi semakin lapang agar mampu melaluinya. Dengan demikian, semakin cocok pula kita baik untuk melayani maupun menderita. Nurani yang baik, yang dijaga agar tetap murni dari dosa, memberi orang keberanian dalam situasi yang penuh bahaya. Sedangkan kerajinan senantiasa dalam mengerjakan tugas membuat pekerjaan seseorang tetap ringan di dalam saat-saat yang sibuk. Semakin banyak kita bekerja bagi Allah, semakin mampu pula kita mengerjakannya (Ayb. 17:9). Sukacita Allah, yang hanya bisa dijumpai di jalan Allah, adalah perlindungan kita (KJV: *kekuatan kita* – pen.) (Neh. 8:11). Oleh karena itu *orang benar tidak akan terombang-ambing.* Barangsiapa memiliki kebaikan yang teguh, ia memiliki kedamaian dan kebahagiaan yang teguh pula, yang tidak bisa dirampas dari mereka. Mereka *memiliki alas yang abadi* (ay. 25).
2. Kehancuran dan kebinasaan merupakan akibat pasti dari kejahatan. Tidak saja *orang fasik tidak* mewarisi bumi, meskipun mereka menimbun harta mereka di dalamnya, tetapi mereka juga tidak *akan mendiami bumi.* Penghakiman Allah akan mencabut mereka keluar. *Kebinasaan,* yang pasti dan berlangsung dengan cepat, tersedia bagi *orang yang berbuat jahat.* Kebinasaan itu disebabkan oleh hadirat Allah dan kemuliaan kuasa-Nya. Bukan itu saja, jalan Allah, yang menjadi kekuatan orang benar, akan menghanguskan dan menjadi kengerian bagi *orang yang berbuat jahat.* Injil yang sama, yang bagi seseorang menjadi *bau kehidupan yang menghidupkan,* bagi yang lain adalah *bau kematian yang mematikan.* Pemeliharaan yang sama, seperti halnya matahari yang sama, melembutkan yang satu dan mengeraskan yang lain (Hos. 14:10).

(10:31-32)

31 Mulut orang benar mengeluarkan hikmat, tetapi lidah bercabang akan dikerat. 32 Bibir orang benar tahu akan hal yang menyenangkan, tetapi mulut orang fasik hanya tahu tipu muslihat.

Seperti pada ayat sebelumnya, di sini dikatakan bahwa manusia dihakimi, lalu dibenarkan atau dihukum, tergantung pada perkataan mereka (Mat. 12:37).

1. Perkataan yang diucapkan dengan bijak dan baik oleh seseorang merupakan bukti sekaligus pujian terhadap hikmat dan kebaikan yang dimilikinya. Ketika berbicara, orang yang baik *mengeluarkan hikmat* bagi keuntungan orang lain. Allah memberinya hikmat sebagai upah akan kebenarannya (Pkh. 2:26), dan sebagai rasa terima kasihnya atas pemberian itu dan juga sebagai balasan kepada Sang Pemberi, dia melakukan kebaikan dengan hikmat itu. Dan dengan perkataannya yang bijak dan saleh, dia membangun banyak orang. Dia tahu *akan hal yang menyenangkan,* perkataan apa yang akan menyenangkan hati Tuhan (karena itu dia berusaha untuk lebih dari sekadar melakukan kewajibannya). Dia juga tahu apa yang akan bisa diterima dengan baik oleh pembicara ataupun pendengar. Apa yang cocok baginya dan menguntungkan pendengarnya, itulah yang akan dikatakannya.
2. Dosalah yang diperkatakan dengan fasik oleh orang fasik, dan dosanya akan menghancurkan dirinya. *Mulut orang jahat hanya tahu tipu muslihat,* yaitu apa yang tidak menyenangkan hati Tuhan dan membangkitkan amarah orang yang bercakap-cakap dengan dia. Apa akibatnya? *Lidah yang bercabang akan dikerat,* seperti halnya *lidah yang manis* (Mzm. 12:4).✍

PASAL 11



Peribahasa-peribahasa Penting, 11:1-2 (11:1)

[1] Neraca serong adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi Ia berkenan akan batu timbangan yang tepat.

Sebagaimana ibadah agama kepada Allah adalah bagian dari kebenaran universal (berlaku atas semua orang di segala tempat dan zaman), sehingga orang yang tidak taat beribadah bukanlah orang yang jujur, demikian pula melakukan kebenaran kepada manusia adalah bagian dari ibadah agama yang sejati, karena orang yang tidak jujur bukanlah orang yang saleh, dan janganlah dia berharap kebaktiannya diterima oleh Allah. Karena,

1. Tidak ada yang lebih menghina Allah daripada berlaku curang dalam perdagangan. Yang dimaksud dengan *neraca serong* di sini adalah segala macam perbuatan yang tidak adil dan curang dalam berurusan dengan siapa pun. Semua perbuatan itu merupakan *kekejian bagi TUHAN*, dan orang-orang yang menggunakan tipu daya yang terkutuk semacam itu untuk maju adalah keji bagi-Nya. Perbuatan demikian adalah penghinaan terhadap keadilan, yang pendukungnya adalah Allah. Perbuatan tersebut juga merupakan tindak kejahatan terhadap sesama kita, yang pelindungnya adalah Allah. Manusia menganggap sepele penipuan seperti itu, dan berpikir bukanlah dosa kalau mendapatkan uang dengan cara itu. Perbuatan itu tidak diketahui orang lain, sehingga mereka tidak merasa bersalah. Noda bukanlah noda kalau belum ditemukan (Hos. 12:8-9). Tetapi kecurangan yang tidak ketahuan tidak kurang keji bagi Allah, yang akan menuntut balas orang-orang yang menipu saudaranya.

2. Tidak ada yang lebih menyenangkan hati Allah daripada cara berbisnis yang adil dan jujur, dan tidak ada yang lebih penting daripada itu yang dapat membuat kita dan kebaktian-kebaktian kita diterima oleh-Nya: *Ia berkenan akan batu timbangan yang tepat*. Allah sendiri bertindak dengan batu timbangan yang tepat, dan memegang timbangan penghakiman dengan tangan yang lurus, dan karena itu senang dengan orang-orang yang meneladani Dia dalam hal ini. Karena itu, menggunakan neraca secara tidak jujur sambil berpura-pura melakukan yang benar setepat mungkin merupakan kekejian yang besar bagi Allah.

(11:2)

[2] Jikalau keangkuhan tiba, tiba juga cemooh, tetapi hikmat ada pada orang yang rendah hati.

Perhatikanlah:

1. Bagaimana orang yang meninggikan diri di sini direndahkan, dan penghinaan diberikan kepadanya. *Jikalau keangkuhan tiba, tiba juga cemooh*. Keangkuhan adalah dosa yang sudah sepantasnya membuat manusia merasa malu. Suatu hal yang memalukan jika seorang manusia angkuh, padahal dia berasal dari tanah, hidup berdasarkan sedekah orang, bergantung pada Allah, dan telah kehilangan semua yang dia miliki. Ini adalah dosa yang membuat orang lain berteriak dengan rasa malu dan memandang dengan hina. Orang yang sombong membuat dirinya sendiri rendah. Ini adalah dosa yang sering membuat Allah merendahkan manusia, seperti yang Dia lakukan terhadap Raja Nebukadnezar dan Herodes, saat aib mengikuti kejayaan mereka yang sia-sia. Allah *menentang orang yang congkak*, melawan mereka, dan menghadang mereka, dalam segala hal yang mereka bangga-banggakan (Yes. 2:11, dst.).
2. Bagaimana orang yang merendahkan dirinya di sini ditinggikan, dan pujian diberikan kepadanya karena perilakunya itu. Sebagaimana kebodohan ada pada orang yang angkuh, dan dia akan mendapat malu, demikian pula *hikmat ada pada orang yang rendah hati*, dan dia akan mendapat kehormatan. Hikmat manusia mendatangkan penghargaan baginya dan membuat wajahnya bercahaya di hadapan manusia. Jika ada yang begitu hina sehingga menginjak-injak orang yang rendah hati, Allah akan memberi

orang yang rendah hati itu anugerah yang akan menjadi kemuliaan mereka. Kalau kita mempertimbangkan betapa aman, tenang, dan tenteramnya orang-orang yang memiliki jiwa yang rendah hati, persekutuan seperti apa yang mereka miliki dengan Allah dan penghiburan yang ada dalam diri mereka sendiri, kita akan mengatakan, *hikmat ada pada orang yang rendah hati.*

Keuntungan-keuntungan Orang Benar, 11:3-8

(11:3)

[3] Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhianat dirusak oleh kecurangannya.

Allah berjanji akan menuntun orang jujur, dan mengancam akan menghancurkan para pengkhianat, tetapi bukan itu saja. Supaya kita bisa benar-benar lebih yakin akan kedua hal ini, di sini digambarkan seolah-olah sifat alami yang ada dalam kedua hal tersebutlah yang dengan sendirinya mendatangkan akibat itu.

1. Ketulusan orang jujur itu sendiri yang akan menuntunnya dalam melakukan kewajibannya dan mengerjakan keselamatannya. Pegangan-pegangan hidupnya tetap, peraturannya pasti, dan oleh karena itu jalannya rata. Ketulusannya membuat dia kokoh, dan dia tidak perlu putar haluan setiap kali arah angin berubah, karena dia tidak memiliki tujuan lain selain menjaga hati nuraninya tetap bersih. *Ketulusan dan kejujuran* akan *mengawal* manusia (Mzm. 25:21).
2. Kejahatan orang jahat sendiri yang akan menghancurkannya. Sebagaimana kejujuran orang baik akan menjadi perlindungannya, walaupun dia selalu terancam bahaya, demikian pula kesesatan orang-orang berdosa akan menghancurkan mereka, walaupun mereka pikir sangat terlindung. Mereka akan jatuh ke dalam lubang yang mereka gali sendiri (5:22).

(11:4)

[4] Pada hari kemurkaan harta tidak berguna, tetapi kebenaran melepaskan orang dari maut.

Perhatikanlah:

1. *Hari kematian* akan menjadi *hari kemurkaan*. Hari itu membawa berita akan kemurkaan Allah. Oleh karena itu setelah Musa mere-

nungkan kefanaan manusia, dia kemudian mengambil kesempatan untuk mengagumi *kekuatan murka Allah* (Mzm. 90:11). Itu adalah utang dosa, bukan kepada alam, melainkan kepada keadilan Allah. *Penghakiman setelah kematian,* itulah *hari kemurkaan* (Why. 6:17).

2. Kekayaan tidak akan berguna bagi manusia di hari itu. Itu tidak akan menangkis pukulannya atau meringankan rasa sakitnya, apalagi menyingkirkan sengatannya. Jadi apa keuntungannya benda-benda yang diberikan oleh dunia ini? Pada hari penghakiman umum itu, kekayaan lebih sering mengungkap kejahatan mereka daripada melindungi mereka (Yeh. 7:19).
3. Hanya kebenaran yang dapat *melepaskan orang dari* kejahatan *maut*. Hati nurani yang bersih akan membuat kematian terasa nyaman, dan menyingkirkan kengeriannya. Hanya orang benar yang memiliki hak istimewa untuk tidak disakiti oleh kematian kedua, dan juga tidak begitu menderita karena kematian pertama.

(11:5-6)

> [5] Jalan orang saleh diratakan oleh kebenarannya, tetapi orang fasik jatuh karena kefasikannya. [6] Orang yang jujur dilepaskan oleh kebenarannya, tetapi pengkhianat tertangkap oleh hawa nafsunya.

Kedua ayat ini sebenarnya sama, dan keduanya memiliki tujuan yang serupa dengan ayat 3. Memang kebenaran-kebenaran yang ada di sini begitu pasti dan penting, sehingga sudah sepantasnya ditekankan berkali-kali. Marilah kita mengatur diri kita sesuai dengan pegangan-pegangan berikut ini.

I. Bahwa jalan-jalan agama itu rata dan aman, dan dengan melakukannya kita bisa menikmati keamanan yang kudus. Pegangan-pegangan hidup tentang kejujuran dan anugerah akan menjadi:
   1. Petunjuk terbaik yang menunjukkan jalan yang benar kepada kita, dalam setiap keadaan yang penuh keraguan, ia akan memberi tahu kita, *"Inilah jalan, berjalanlah mengikutinya."* Orang yang bertindak tanpa tuntunan melihat dan mencoba jalan yang ada tepat di hadapannya.
   2. Pembebasan kita yang terbaik dari setiap jalan yang keliru: Kebenaran orang jujur akan menjadi senjata pertahanan mereka,

yang akan membebaskan mereka dari godaan dan ancaman Iblis dan dunia.

II. Cara-cara fasik berbahaya dan menghancurkan: *Orang fasik jatuh* ke dalam kesengsaraan dan kehancuran *karena kefasikannya* sendiri, dan *tertangkap oleh hawa nafsunya* bagaikan terjerat di dalamnya. *Hai Israel, engkau menghancurkan dirimu sendiri.* Dosa-dosa mereka akan menjadi hukuman bagi mereka. Apa yang mereka rencanakan untuk melindungi diri akan dipakai untuk menyerang mereka.

(11:7)

7 Pengharapan orang fasik gagal pada kematiannya, dan harapan orang jahat menjadi sia-sia.

Perhatikanlah:

1. Orang fasik sekalipun, ketika mereka hidup, bisa tetap yakin dengan harapan mereka akan mendapatkan kebahagiaan ketika mati, atau setidaknya kebahagiaan saat masih di dunia ini. Orang munafik menyelimuti diri mereka di dalam harapan seperti labalaba di dalam jaringnya. Orang duniawi mengharapkan hal-hal besar dari kekayaannya. Dia menyebutnya *banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya*, dan berharap dapat beristirahat dan bersenang-senang dengan kekayaannya itu. Tetapi ketika mati harapan mereka akan dikecewakan. Orang duniawi harus meninggalkan dunia yang dia harap dapat terus dia diami, dan orang munafik tidak akan mencapai dunia yang dia harap dapat dia masuki (Ayb. 27:8).
2. Harapan orang fasik akan tenggelam dalam keputusasaan tepat pada saat mereka berharap akan dimahkotai dengan keberhasilan, dan ini akan semakin membuat kesengsaraan mereka menjadi luar biasa hebat. Ketika orang saleh mati, dia akan mendapatkan lebih dari yang diharapkannya, dan semua ketakutannya hilang. Tetapi ketika orang fasik mati, harapan-harapannya hancur berkeping-keping. Tepat pada hari itu gagasan-gagasan yang menyenangkannya musnah. Harapan-harapannya lenyap.

(11:8)

[8] Orang benar diselamatkan dari kesukaran, lalu orang fasik menggantikannya.

Seperti yang selalu terjadi dalam kematian, dan kadang-kadang juga dalam hidup, orang benar luar biasa ditolong, sedangkan orang fasik ditentang.

1. Orang-orang baik diselamatkan dari kesusahan yang mereka pikir sudah mengalahkan mereka, dan kaki mereka ditegakkan di tempat yang lapang (Mzm. 66:12; 34:20). Allah telah menemukan cara untuk menyelamatkan umat-Nya, bahkan ketika mereka telah putus asa dan musuh-musuh mereka telah bersorak kemenangan, seakan-akan padang gurun telah mengurung mereka.
2. Orang fasik jatuh ke dalam kesengsaraan yang mereka pikir jauh dari mereka. Bahkan kesengsaraan itu telah mereka usahakan supaya orang benar masuk ke dalamnya. Karena itu, dengan masuk sendiri ke dalam kesengsaraan itu, kelihatannya orang fasik itu menggantikan orang benar, menjadi tebusan bagi orang benar. Mordekhai diselamatkan dari tiang gantungan, Daniel dari liang singa, dan Petrus dari penjara, sedangkan penganiaya-penganiaya mereka *menggantikan mereka*. Bangsa Israel diselamatkan dari Laut Merah dan orang-orang Mesirlah yang tenggelam di dalamnya. Alangkah berharganya orang-orang kudus di mata Allah, sehingga Dia *memberikan manusia sebagai ganti mereka* (Yes. 43:3-4).

Kebenaran-kebenaran Umum, 11:9-14

(11:9)

[9] Dengan mulutnya orang fasik membinasakan sesama manusia, tetapi orang benar diselamatkan oleh pengetahuan.

Di sini terdapat:

1. Kemunafikan yang merencanakan kejahatan. Bukan hanya pembunuh dengan pedangnya, namun juga *orang fasik* (KJV: *orang munafik* – pen.) *dengan mulutnya, membinasakan sesama manusia*, memikatnya masuk ke dalam dosa, atau ke dalam kejahatan, dengan keramahan dan maksud baik yang pura-pura, yang kelihatannya saja bagus. *Hidup dan mati dikuasai lidah*, tetapi tidak ada lidah yang lebih mematikan daripada lidah yang merayu.

2. Kejujuran mengalahkan rancangan tersebut dan meloloskan dari perangkap: *Oleh pengetahuan* tentang tipu-muslihat Iblis *orang benar diselamatkan* dari perangkap yang dipasang oleh orang munafik. Para penggoda tidak akan berhasil memperdayai orang-orang pilihan. Dengan hikmat dari Allah, kitab suci, dan hati nurani mereka sendiri, orang benar diselamatkan dari orang-orang yang diam-diam menunggu kesempatan untuk memperdayai dan menghancurkan (Rm. 16:18-19).

(11:10-11)

> 10 Bila orang benar mujur, beria-rialah kota, dan bila orang fasik binasa, gemuruhlah sorak-sorai. 11 Berkat orang jujur memperkembangkan kota, tetapi mulut orang fasik meruntuhkannya.

Di sini kita perhatikan:

I. Bahwa orang baik pada umumnya sangat dikasihi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya, tetapi tidak ada yang peduli pada orang fasik.
   1. Memang benar ada beberapa orang yang memusuhi orang benar, yang berprasangka buruk terhadap Allah dan kesalehan, dan karena itu kesal kalau melihat orang baik berkuasa dan makmur. Tetapi semua orang yang tidak memihak, bahkan yang tidak terlalu mengerti agama, mengatakan hal-hal baik tentang orang baik. Karena itu, *bila orang benar mujur*, ketika mereka mengalami kemajuan dan diberi kemampuan untuk melakukan kebaikan sesuai dengan yang mereka inginkan, itu hal yang jauh lebih baik bagi semua orang yang ada di sekitar mereka, sehingga *beria-rialah kota*. Demi kehormatan kebaikan dan dorongan untuk berbuat kebaikan, dan karena hal itu merupakan penggenapan janji Allah, kita seharusnya senang melihat orang-orang saleh berhasil di dunia dan memperoleh nama baik.
   2. Orang-orang fasik bisa saja memiliki beberapa teman di sana sini di antara orang-orang yang juga serupa dengan mereka, bahkan orang-orang ini mengharapkan hal-hal yang baik bagi mereka. Walaupun begitu, banyak dari orang-orang di sekitar mereka menghendaki hal-hal yang buruk bagi mereka. Mereka mungkin ditakuti, tetapi tidak dikasihi, sehingga *bila orang*

fasik binasa, gemuruhlah sorak-sorai. Semua orang senang melihat mereka dipermalukan dan dibuat tidak berdaya, kehilangan kepercayaan dan kekuasaan, dan diusir keluar dari dunia. Orang-orang berharap tidak akan ada kemalangan yang lebih besar lagi yang menimpa kota, terlebih karena orang fasik berharap *orang benar menggantikan mereka*, pada saat mereka, bukan orang benar, yang mengalami kesukaran (ay. 8). Karena itu biarlah rasa kehormatan menjaga kita tetap berada di jalan kebaikan, supaya kita diinginkan ketika hidup dan diratapi ketika mati, dan tidak diolok-olok supaya turun panggung (Ayb. 27:23; Mzm. 52:8).

II. Bahwa ada alasan yang bagus untuk ini, yaitu karena orang-orang baik melakukan kebaikan, sedangkan (*seperti peribahasa kuno mengatakan*) *dari orang fasik timbul kefasikan.*

1. *Orang-orang baik adalah berkat bagi orang banyak. Vir bonus est commune bonum. Berkat orang jujur*, yaitu berkat yang diberikan kepada orang jujur, yang memperbesar ruang lingkup kegunaan mereka. Oleh berkat-berkat yang dengannya mereka memberkati sesama mereka, nasihat mereka, teladan mereka, doa-doa mereka, dan segala contoh pelayanan mereka bagi kepentingan orang banyak, oleh berkat-berkat yang Allah berikan kepada orang lain karena usaha-usaha mereka, oleh hal-hal inilah maka *kota diperkembangkan (atau ditinggikan),* sehingga membuatnya lebih nyaman bagi para penduduknya, dan lebih dihargai di antara tetangganya.
2. Orang-orang fasik mengganggu orang banyak. Bukan hanya merupakan beban, tetapi juga wabah bagi angkatan mereka. *Mulut orang fasik meruntuhkan* kota. Perkataan-perkataan mereka yang jahat merusak perilaku yang baik, dan ini cukup untuk merusak moral kota, menghancurkan kebajikan yang ada di dalamnya, dan mendatangkan penghukuman Allah ke atasnya.

(11:12-13)

12 Siapa menghina sesamanya, tidak berakal budi, tetapi orang yang pandai, berdiam diri. 13 Siapa mengumpat, membuka rahasia, tetapi siapa yang setia, menutupi perkara.

I. Di sini berdiam diri dianjurkan sebagai contoh tindakan persahabatan sejati dan pemeliharaannya, dan oleh karena itu merupakan bukti,
   1. Kebijaksanaan: *Orang yang pandai*, yang menguasai dirinya, jika dihasut akan *berdiam diri*, tidak membiarkan kemarahannya meledak, ataupun menyulut kemarahan orang lain dengan bahasa yang menghina atau celaan-celaan karena kesal.
   2. Ketulusan: *Siapa yang setia*, yang bukan hanya setia kepada janjinya sendiri tetapi juga bagi kepentingan temannya, *menutupi segala perkara* yang, jika diungkapkan, dapat menimbulkan prasangka buruk bagi sesamanya.

II. Di sini, menutupi perkara dengan bijaksana untuk kebaikan sesama dilawankan dengan dua kejahatan lidah yang sangat buruk:
   1. Berbicara dengan penuh penghinaan kepada seseorang secara langsung di hadapannya. *Siapa tidak berakal budi* mengungkap kebodohannya dengan cara ini: Ia *menghina sesamanya,* bila ia menyebut sesamanya itu *kafir* dan *jahil*, setidaknya dengan tujuan untuk menghasut dan menginjak-injak dia, seakan-akan dia tidak cukup pantas untuk ditempatkan bersama-sama dengan anjing penjaga kambing dombanya. Orang yang merendahkan seseorang yang dibuat dari tanah yang sama, merendahkan dirinya sendiri.
   2. Membicarakan seseorang di belakangnya dengan kedengkian. *Siapa mengumpat* (KJV: *membawakan dongeng* – pen.), menyampaikan semua cerita yang yang dapat dikumpulkannya, tidak peduli benar atau salah, dari rumah ke rumah, untuk mencelakakan dan menimbulkan perselisihan, dan *membuka rahasia* yang dipercayakan kepadanya, dia melanggar hukum-hukum persahabatan dan percakapan, dan kehilangan semua hak istimewanya sebagai sahabat dan teman bicara.

(11:14)

[14] Jikalau tidak ada pimpinan, jatuhlah bangsa, tetapi jikalau penasihat banyak, keselamatan ada.

Di sini terdapat,

1. Pertanda buruk mengenai kehancuran sebuah kerajaan. *Jikalau tidak ada pimpinan* (KJV: *nasihat* – pen.), tidak meminta nasihat sama sekali, melainkan setiap hal dikerjakan dengan gegabah, atau tidak ada perundingan yang hati-hati untuk kebaikan bersama, melainkan hanya bersekongkol demi kelompok-kelompok dan kepentingan-kepentingan yang bercabang, maka *jatuhlah bangsa*, hancur berantakan, terpecah belah, jatuh bersama-sama karena diadu domba, dan menjadi mangsa empuk bagi musuh-musuh mereka bersama. Dewan penasihat perang diperlukan dalam kegiatan-kegiatan perang, dua mata dapat melihat lebih banyak daripada satu, dan saling menasihati adalah untuk saling tolong.
2. Pertanda baik mengenai kemakmuran kerajaan. *Jikalau penasihat banyak*, dan mereka saling memperhatikan kebutuhan satu sama lain, dan bertindak sebagai satu kesatuan yang serasi, serta dengan kepedulian terhadap kesejahteraan rakyat, maka *keselamatan ada.* Ini karena cara-cara bijaksana yang tidak dilihat oleh seseorang dapat dilihat oleh yang lainnya. Dalam urusan-urusan pribadi kita, kita akan sering mendapatkan keuntungan jika meminta nasihat dari banyak orang. Jika mereka sepakat dalam menasihati kita, jalan kita akan lebih jelas. Jika mereka tidak sepakat, sebaiknya kita mendengarkan apa yang hendak dikatakan oleh semua pihak, supaya mampu memutuskan dengan lebih baik.

Upah Orang Benar, 11:15-19

(11:15)

> [15] Sangat malanglah orang yang menanggung orang lain, tetapi siapa membenci pertanggungan, amanlah ia.

Di sini kita diajarkan:

1. Secara umum, kita tidak boleh menggunakan harta benda kita sesuka hati kita. Dia yang memberikannya kepada kita memiliki kuasa untuk memerintahkan bagaimana kita harus menggunakannya, karena itu bukan milik kita sendiri. Kita hanyalah pengurus. Lebih jauh, dalam hukum-Nya Allah memperhatikan kepentingan-kepentingan kita dan mengajar kita bahwa perbuatan baik harus dimulai dari diri kita atau dari dalam rumah kita sendiri, tetapi tidak boleh berhenti di sana. Ada pengurusan rumah tangga yang baik yang merupakan sifat baik yang ilahi, dan kebijak-

sanaan dalam mengatur urusan-urusan kita yang merupakan bagian dari sifat orang baik (Mzm. 112:5). Setiap orang harus adil terhadap keluarganya, karena kalau tidak maka dia tidak setia dengan tugasnya sebagai seorang pengurus rumah tangga yang baik.

2. Secara khusus, kita tidak boleh setuju begitu saja menjadi penjamin bagi orang lain secara gegabah,
   (1) Karena ada bahaya hal itu akan membawa kita ke dalam kesulitan, dan menyulitkan keluarga kita juga setelah kita meninggal. *Orang yang menanggung orang lain*, karena diminta oleh seseorang dan berjanji untuk terikat bagi orang itu, mungkin karena dia mengenal orang itu dan berpikir bahwa dia tahu keadaan orang itu tetapi kemudian terbukti salah, maka *sangat malanglah* dia. *Contritione conteretur – Dia pasti akan hancur lebur secara menyedihkan karenanya*, dan mungkin menjadi bangkrut. Tuhan Yesus menanggung kita ketika kita belum mengenal Dia, bahkan ketika kita masih menjadi musuh-Nya, dan Dia mengalami kemalangan karenanya. *TUHAN berkehendak meremukkan dia.*
   (2) Karena orang yang menolak segala jenis pertanggungan tetap memiliki pijakan yang kokoh. Seseorang dapat memiliki pijakan yang kokoh jika berhati-hati untuk tidak melibatkan diri dalam urusan yang melebihi kemampuannya, supaya dia tidak perlu meminta orang lain untuk dibelenggu bagi dia.

(11:16)

16 Perempuan yang baik hati beroleh hormat; sedangkan seorang penindas beroleh kekayaan.

Di sini:

1. *Seorang penindas* (KJV: *laki-laki yang kuat* – pen.) diperbolehkan *beroleh kekayaan.* Orang-orang yang sibuk di dunia, yang memiliki semangat dan minat yang tinggi, dan mampu menang melawan semua orang yang menghalangi mereka, kemungkinan besar akan mempertahankan apa yang telah mereka miliki dan mendapatkan lebih banyak lagi. Sementara itu orang-orang yang lemah dimangsa oleh semua orang di sekitar mereka.

2. *Perempuan yang baik hati* pastilah sangat berhati-hati dalam memelihara nama baiknya, demi kebijaksanaan dan kesederhanaan, kerendahan hati dan kebaikan, serta semua kebaikan-kebaikan lainnya yang merupakan perhiasan sejati perempuan. Sama halnya seperti laki-laki yang kuat melindungi harta bendanya. Dengan cara yang serupa, perempuan yang benar-benar baik hati akan mampu melindungi kehormatan mereka dengan kebijaksanaan dan kelakuan baik mereka. *Perempuan yang baik hati* sama terhormatnya dengan laki-laki yang berani, dan kehormatannya sama pastinya.

(11:17)

17 Orang yang murah hati berbuat baik kepada diri sendiri, tetapi orang yang kejam menyiksa badannya sendiri.

Sudah menjadi pegangan umum, bahwa setiap orang adalah untuk dirinya sendiri. *Proximus egomet mihi – Tidak ada yang lebih dekat denganku daripada diriku sendiri.* Nah, jika ini dimengerti dengan benar, akan menjadi alasan bagi kita untuk menghargai watak-watak yang baik dalam diri kita dan menyalibkan watak-watak yang buruk. Dalam penghiburan di masa sekarang pun, kita adalah sahabat atau musuh bagi diri kita sendiri, tergantung pada apakah kita diatur oleh pegangan-pegangan dasar keagamaan atau tidak.

1. *Orang yang murah hati*, lembut, dan menyenangkan *berbuat baik kepada diri sendiri*, memudahkan diri sendiri dan menjaga dirinya tetap demikian. Dia senang melakukan tugasnya, dan ikut meringankan beban orang-orang yang baginya bagaikan *diri sendiri*, karena *kita adalah sesama anggota.* Orang yang menyirami orang lain dengan hal-hal baiknya yang fana, akan mendapati bahwa Allah akan menyirami dia dengan berkat-berkat-Nya yang rohani, yang akan mengerjakan yang *terbaik bagi jiwanya sendiri.* Lihatlah Yesaya 58:7 dan seterusnya. *Apabila engkau tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri*, melainkan melakukan yang baik kepada orang lain seperti untuk dirimu sendiri, apabila engkau menggunakan dirimu untuk berbuat baik dan *menyerahkan kepada orang lapar apa yang kauinginkan sendiri*, engkau akan berbuat baik kepada jiwamu sendiri, karena Tuhan akan *memuaskan hatimu* dan *membaharui kekuatanmu.* Sebagian orang

menganggapnya bagian dari sifat *orang yang murah hati,* bahwa dia banyak menghasilkan manfaat dari dirinya sendiri. Sifatnya yang cenderung murah hati terhadap orang lain itu akan membantu dia melakukan yang sesuai bagi dirinya sendiri juga, dan *menikmati kesenangan dalam segala jerih payahnya. Diri* (KJV: *jiwa* – pen.) dapat kita pahami sebagai *manusia batiniah*, sebagaimana Rasul Paulus menyebutnya, sehingga ayat ini mengajar kita bahwa tindakan murah hati yang utama dan agung adalah menyediakan penyangga-penyangga yang baik bagi jiwa kita sendiri yang diperlukan bagi kehidupan rohani kita.

2. Orang yang *kejam*, suka memberontak, dan bertabiat buruk, *menyiksa badannya sendiri*, dan karena itu dosanya menjadi hukuman baginya. Dia kelaparan dan mati karena menginginkan apa yang dia miliki, karena dia tidak memiliki hati untuk menggunakan apa yang dimilikinya, baik untuk kebaikan orang lain maupun bagi kebaikannya sendiri. Dia menjengkelkan bagi sanak saudaranya yang terdekat, yang adalah tubuhnya sendiri dan yang seharusnya demikian (Ef. 5:29). Iri hati, kebencian, dan keserakahan dunia membusukkan tulang dan menghabiskan daging.

(11:18)

[18] Orang fasik membuat laba yang sia-sia, tetapi siapa menabur kebenaran, mendapat pahala yang tetap.

Perhatikanlah:

1. Orang-orang berdosa menimpakan tipu daya yang paling mematikan ke atas diri mereka sendiri: *Orang fasik membuat laba yang sia-sia,* membangun rumah bagi dirinya sendiri di atas pasir, yang akan memperdayai dia ketika badai datang. Ia berjanji pada diri sendiri akan mendapatkan sesuatu dengan dosanya, tetapi itu tidak akan pernah didapatkannya. Dosa itu bahkan akan memenggal lehernya sambil tersenyum kepadanya. *Dosa menipu aku dan oleh perintah itu ia membunuh aku.*
2. Orang-orang kudus menyimpan perlindungan terbaik bagi diri mereka sendiri: Orang yang *menabur kebenaran*, yang memang baik, dan selalu berusaha melakukan kebaikan, dengan mengarahkan pandangan kepada imbalan di masa depan, akan memiliki *pahala yang tetap.* Pahala itu pasti bagi dia, sepasti yang da-

pat diberikan oleh kebenaran kekal. Jika tidak lalai menabur benih, maka panen pun tidak akan gagal (Gal. 6:8).

(11:19)

[19] Siapa berpegang pada kebenaran yang sejati, menuju hidup, tetapi siapa mengejar kejahatan, menuju kematian.

Di sini ditunjukkan bahwa bukan hanya melalui penghakiman ilahi maka kebenaran akan berujung pada kehidupan, dan kejahatan berujung pada kematian, tetapi juga karena kodratnya, maka kebenaran itu memiliki kecenderungan langsung yang mengarah kepada kehidupan dan kejahatan kepada kematian.

1. Kekudusan sejati adalah kebahagiaan sejati. Kekudusan sejati merupakan persiapan, jaminan, dan kesungguhan untuk mendapatkan kebahagiaan sejati. *Kebenaran* mencondongkan, mengatur, dan memimpin jiwa *menuju hidup*.
2. Dengan cara yang sama, orang-orang yang memanjakan dirinya dalam dosa membuat diri mereka pantas untuk menerima kehancuran. Semakin keras seseorang dalam pencarian-pencariannya yang penuh dosa, semakin tajam kecondongannya kepada kehancurannya sendiri. Dia membangunkan kehancurannya ketika tampak tidur, dan mempercepatnya ketika tampak berlambat-lambat.

Peribahasa-peribahasa Penting, 11:20-23

(11:20)

[20] Orang yang serong hatinya adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi orang yang tak bercela, jalannya dikenan-Nya.

Penting bagi kita untuk mengetahui apa yang Allah benci dan apa yang Allah senangi, supaya kita bisa mengatur diri sesuai dengan-Nya, menghindari hal-hal yang tidak disukai-Nya dan mengabdikan diri untuk menyenangkan hati-Nya. Nah, di sini kita diberi tahu,

1. Bahwa tidak ada yang lebih menyakiti hati Allah daripada kemunafikan dan bermuka dua. Itulah arti dari kata yang kita terjemahkan menjadi *tipu muslihat*, yaitu berpura-pura berlaku adil tetapi bermaksud jahat, berjalan di jalan-jalan yang berbelit-belit, supaya tidak ketahuan. Orang *yang serong hatinya* bertindak berlawanan dengan apa yang baik, sambil mengakui apa yang baik,

dan yang seperti itu adalah *kekejian bagi TUHAN*, lebih daripada orang-orang berdosa mana pun (Yes. 65:5).

2. Bahwa tidak ada yang lebih menyenangkan hati Allah daripada ketulusan dan kejujuran: *Orang yang tak bercela*, yang tujuan dan tindakannya jujur, yang perilakunya di dunia *dikuasai oleh ketulusan dan kemurnian dari Allah, bukan oleh hikmat duniawi*, mereka inilah yang disenangi oleh Allah, bahkan Allah membanggakan mereka (*Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub?*) dan ingin supaya kita mengagumi mereka. *Lihat, inilah seorang Israel sejati.*

(11:21)

21 Sungguh, orang jahat tidak akan luput dari hukuman, tetapi keturunan orang benar akan diselamatkan.

Perhatikanlah:

1. Persekongkolan dalam dosa pasti akan dicerai-beraikan, dan tidak akan membantu melindungi orang-orang berdosa: *Walaupun bergandengan tangan* (KJV), walaupun banyak yang sepakat untuk bersama-sama memelihara kejahatan melalui perbuatan mereka, dan berjanji untuk saling mendukung dalam membela kejahatan melawan semua serangan hikmat dan keadilan, walaupun mereka bersekutu untuk mendukung dan menyebarluaskan kejahatan, walaupun keturunan orang jahat mengikuti jejak orangtua mereka yang jahat, dan bertekad memelihara kebiasaan mereka dengan cara melanggar agama, namun semua ini tidak akan melindungi mereka dari keadilan Allah. Mereka tidak akan dianggap tidak bersalah. Keadilan Allah tidak akan membenarkan mereka jika mereka beralasan bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah sesuai dengan apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang dan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh kelompok mereka. Mereka *tidak akan luput dari hukuman*. Lihatlah air bah yang menimpa seluruh dunia yang dihuni orang-orang yang fasik. Jumlah dan kekuatan mereka, serta kesepakatan mereka dalam berbuat dosa, tidak akan bermanfaat bagi mereka ketika hari pembalasan tiba.
2. Bahwa pewaris-pewaris agama pasti akan diberkati: Keturunan orang benar, yang mengikuti jejak kebenaran mereka, walaupun mereka bisa saja jatuh ke dalam kesulitan, pada waktunya akan

diselamatkan. Walaupun mungkin saja keadilan datang perlahan untuk menghukum orang jahat, dan belas kasihan datang perlahan untuk menyelamatkan orang benar, namun keduanya pasti akan datang. Terkadang *keturunan orang benar*, walaupun mereka sendiri bukan orang benar, diselamatkan demi pendahulu mereka yang saleh, seperti yang sering dialami Israel dan keturunan Daud.

(11:22)

[22] Seperti anting-anting emas di jungur babi, demikianlah perempuan cantik yang tidak susila.

Di sini kita harus memahami *susila* sebagai *agama* dan *anugerah*, suatu selera dan rasa suka yang sungguh-sungguh (demikianlah arti kata tersebut) pada kehormatan dan kesenangan yang menyertai kebajikan tanpa noda. Maka *perempuan yang tidak susila* berarti seorang perempuan dengan perilaku yang bebas dan tidak tahu aturan.

Lalu perhatikanlah:

1. Di sini memang benar bahwa kecantikan atau keelokan jasmani itu *seperti anting-anting emas*, sesuatu yang sangat berharga, dan kalau ada hikmat dan anugerah yang melindungi dari godaannya, maka itu merupakan perhiasan yang sangat baik. *Gratior est pulchro veniens de corpore virtus – Kebajikan tampil istimewa dan agung saat disertai kecantikan*. Tetapi perempuan yang bodoh dan tidak susila, dengan sikap yang menganggap remeh, cocok dibandingkan dengan seekor babi, walaupun dia sangat cantik. Dia berkubang dalam lumpur hawa nafsu yang kotor, yang mencemarkan pikiran dan hati nurani, dan walaupun dimandikan akan kembali lagi ke situ.
2. Sayang kalau kecantikan itu sangat disalahgunakan, seperti yang dilakukan orang-orang yang kecantikannya tidak disertai kesopanan. Kecantikan itu seperti pemberian yang tidak tepat untuk mereka, sangat tidak pada tempatnya, *seperti anting-anting emas di jungur babi*, yang dipakainya untuk membongkar timbunan kotoran. Jika kecantikan tidak dikawal oleh kebajikan, maka kebajikan menjadi rentan oleh karena kecantikan. Ini boleh diterapkan pada semua karunia dan kelebihan jasmani lainnya. Sayang jika orang memiliki karunia dan kelebihan jasmani tetapi tidak memiliki kebijaksanaan untuk menggunakannya dengan baik.

(11:23)

[23] Keinginan orang benar mendatangkan bahagia semata-mata, harapan orang fasik mendatangkan murka.

Ayat ini mengajar kita apa *keinginan* dan *harapan orang benar* dan *orang fasik*, dan bagaimana jadinya nanti, apa yang mereka inginkan dan apa yang akan mereka dapatkan.

1. Orang benar menginginkan *bahagia*, *bahagia semata-mata* (KJV: *yang baik semata-mata* – pen.). Segala yang mereka inginkan adalah semua orang di sekitar mereka baik-baik saja. Mereka tidak mengharapkan penderitaan bagi siapa pun, melainkan kebahagiaan bagi semua orang. Kalau untuk mereka sendiri, keinginan mereka bukanlah memuaskan nafsu jahat mana pun, melainkan mendapatkan perkenan dari Allah yang baik dan memelihara kedamaian hati nurani yang bersih. Dan kebahagiaan yang akan mereka dapatkan adalah kebahagiaan yang mereka inginkan (Mzm. 37:4).
2. Orang fasik menginginkan kemurkaan. Mereka menginginkan hari bencana, supaya penghakiman Allah dapat memuaskan nafsu dan dendam mereka, menyingkirkan orang-orang yang menghalangi mereka, dan supaya mereka bisa mendapatkan keuntungan bagi diri mereka sendiri dengan memancing di air yang keruh. Namun, murkalah yang akan mereka dapatkan, dan malapetaka bagi mereka. Mereka mengharapkan dan menginginkan kejahatan bagi orang lain, namun kejahatan itu justru berbalik menimpa mereka sendiri. Karena mereka senang sekali mengutuk, mereka akan mendapatkan kutuk yang cukup.

Pujian untuk Kemurahan Hati, 11:24-26

(11:24)

[24] Ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya, ada yang menghemat secara luar biasa, namun selalu berkekurangan.

Perhatikanlah:

1. Mungkin saja seseorang semakin kaya dengan menggunakan apa yang dia miliki dengan bijaksana, menabur dalam pekerjaan-pekerjaan kesalehan, berbuat amal, dan bermurah hati, namun bertambah kaya. Bahkan, dengan cara itulah orang dapat bertambah kaya, seperti jagung bertambah banyak dengan ditabur.

Dengan menggunakan apa yang kita miliki dengan sukacita, jiwa kita disegarkan, dan dengan demikian dipersiapkan untuk pekerjaan-pekerjaan yang harus kita lakukan, dengan mengurus apa yang kita miliki dengan teliti sehingga bertambah banyak. Cara itu mendatangkan nama baik yang ikut menambah kekayaan. Tapi bertambahnya kekayaan itu terutama harus diakui sebagai berasal dari Tuhan. Dia memberkati tangan yang memberi, sehingga membuatnya menjadi tangan yang memperoleh (2Kor. 9:10). *Berilah, dan kamu akan diberi.*

2. Mungkin saja seseorang menjadi miskin karena menyimpan-nyimpan apa yang dia miliki, *menghemat secara luar biasa*, tidak melunasi utang-utang yang sepantasnya dibayar, tidak membantu orang miskin, tidak menyediakan secara memadai untuk keluarga, tidak mau membuat pengeluaran-pengeluaran yang perlu untuk pemeliharaan harta benda. Itu membuatnya *selalu kekurangan* (KJV: *mengarah kepada kemiskinan* – pen.). Cara itu mengekang kepandaian dan kerajinan manusia, melemahkan kepentingan mereka, menghancurkan nama baik mereka, dan membuat mereka kehilangan berkat Allah. Lagi pula, walaupun manusia selalu menyimpan apa yang mereka miliki, jika Allah menghancurkan dan merusaknya, maka tidak akan ada yang tersisa (Hag. 1:6, 9). *Api yang tidak ditiup* akan *menghabiskannya.*

(11:25)

25 Siapa banyak memberi berkat, diberi kelimpahan, siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum.

Melakukan perbuatan amal itu sangat bertolak belakang dengan pikiran biasa, dan perbuatan memberi justru akan membebaskan kita. Karena itu kita perlu betul-betul menekankan kepada diri sendiri betapa melakukan kebaikan kepada orang lain itu adalah untuk keuntungan kita sendiri, seperti sebelumnya (ay. 17).

1. Dengan melakukan kebaikan, kita akan mendapatkan penghiburan di dalam hati kita: *Siapa banyak memberi berkat*, yang jiwanya suka memberkati, yang berdoa bagi orang-orang kesusahan dan memenuhi kebutuhan mereka, yang menyebarkan berkat dengan bibir yang memberkati dan tangan yang murah hati, jiwa seperti

itu *diberi kelimpahan* dengan sukacita sejati dan diperkaya dengan lebih banyak anugerah.

2. Kita akan memperoleh balasan dari Allah dan manusia: *Siapa memberi minum* orang lain dengan aliran-aliran pemberiannya, *ia sendiri akan diberi minum*. Allah pasti akan membalasnya dengan embun, dengan curahan yang banyak, dari berkat-Nya, yang akan Dia *curahkan*, *sampai berkelimpahan* (Mal. 3:10). Orang yang memiliki rasa terima kasih akan membalas pemberiannya itu jika ada kesempatan. *Orang yang murah hatinya akan beroleh kemurahan*, dan orang yang baik akan diperlakukan dengan baik.
3. Kita akan terus dimampukan untuk melakukan yang lebih baik lagi: *Siapa memberi minum, dia bahkan akan menjadi seperti hujan* (demikian beberapa orang mengartikannya). Dia akan diisi kembali, seperti awan yang kembali setelah hujan, dan akan berguna dan diterima lagi, seperti hujan bagi rumput yang baru dipotong. *Siapa mengajar akan belajar* (demikianlah bahasa Aramaik menafsirkannya). Barangsiapa menggunakan pengetahuannya untuk mengajar orang lain akan diajar sendiri oleh Allah. Kepada orang yang memiliki dan menggunakan apa yang dimilikinya, akan diberi lebih banyak lagi.

(11:26)

[26] Siapa menahan gandum, ia dikutuki orang, tetapi berkat turun di atas kepala orang yang menjual gandum.

Lihatlah di sini:

1. Bagaimana kita harus menggunakan karunia pemberian Allah. Kita tidak boleh menimbunnya untuk keuntungan kita sendiri, supaya kita diperkaya olehnya, melainkan harus mengeluarkannya untuk kepentingan orang lain, supaya mereka bisa terbantu dan terpelihara olehnya. Itu adalah dosa, jika seseorang menahan gandum ketika sedang mahal dan langka, dengan harapan akan terus bertambah mahal, untuk mempertahankan dan menaikkan pasaran, ketika harga sudah sangat tinggi sehingga orang miskin menderita karenanya. Pada saat seperti itu, orang-orang yang memiliki persediaan gandum sendiri wajib memperhatikan orang miskin, dan bersedia menjual dengan harga pasar, merasa puas dengan keuntungan yang biasa-biasa saja, dan tidak bertujuan

untuk mendapatkan keuntungan dari penghakiman Allah. Itu adalah contoh perbuatan amal yang mulia dan besar jika orang menyimpan persediaan yang diperlukan melakukannya untuk membantu mempertahankan harga pasar supaya tetap rendah ketika harga bahan pokok meningkat terlalu banyak.

2. Bagaimana kita harus menghargai suara orang banyak. Kita tidak boleh menganggap suara orang banyak itu sebagai suatu hal yang tidak penting dan tidak perlu diperhatikan, entah kita menerima maksud dan perkataan yang buruk ataupun baik dari sesama kita, doa-doa mereka atau kutuk-kutuk mereka. Di sini kita diajar supaya takut kepada kutuk-kutuk mereka, dan mendahulukan keuntungan kita sendiri daripada mendatangkan kutuk-kutuk tersebut, dan mengharapkan berkat-berkat mereka, dan dengan pengorbanan tertentu membeli berkat-berkat tersebut. Kadang-kadang benar, *vox populi est vox Dei – suara rakyat adalah suara Allah.*

Kebodohan dan Kesedihan Orang Berdosa, 11:27-31

(11:27)

27 Siapa mengejar kebaikan, berusaha untuk dikenan orang, tetapi siapa mengejar kejahatan akan ditimpa kejahatan.

Perhatikanlah:

1. Orang-orang yang rajin melakukan kebaikan di dunia membuat diri mereka dikasihi baik oleh Allah maupun manusia. *Siapa bangun pagi-pagi untuk apa yang baik* (demikianlah maksudnya), yang mencari kesempatan untuk melayani teman-temannya dan membantu orang-orang miskin, dan memeras tenaga untuk itu, *berusaha untuk dikenan orang* (KJV: *mendapatkan perkenanan* – pen.). Semua orang yang di sekitarnya menyukai dia, dan mengatakan hal-hal baik tentang dia, dan akan siap melakukan kebaikan baginya. Dan lebih baik dari itu lagi, lebih baik dari hidup, dia memperoleh kasih setia Allah.
2. Orang-orang yang rajin melakukan kejahatan sedang mempersiapkan kehancuran untuk diri mereka sendiri: *Akan ditimpa kejahatan.* Suatu saat mereka akan menerima balasan yang sama dengan perbuatan mereka sendiri. Selain itu, perhatikanlah, *mengejar kejahatan* di sini dilawankan dengan *mengejar kebaikan*,

karena orang yang tidak melakukan kebaikan sedang melakukan hal yang merugikan.

(11:28)

28 Siapa mempercayakan diri kepada kekayaannya akan jatuh; tetapi orang
benar akan tumbuh seperti daun muda.

Perhatikanlah:

1. Kekayaan kita akan mengecewakan kita ketika sedang sangat membutuhkan: *Siapa mempercayakan diri kepada kekayaannya*, seakan-akan kekayaannya itu dapat menjamin dia diperkenan oleh Allah, dan menjadi perlindungan dan bagian bagi dirinya, *akan jatuh.* Seperti orang yang meletakkan beban tubuhnya pada buluh yang patah, buluh itu bukan hanya akan mengecewakan dia, tetapi juga mengenai tangannya dan menusuk dia.
2. Kebenaran kita akan bermanfaat bagi kita ketika kekayaan kita tidak menolong: *Orang benar* kemudian *akan tumbuh seperti daun muda,* daun muda kebenaran, seperti pohon yang daunnya tidak akan layu (Mzm. 1:3). Bahkan dalam kematian, ketika kekayaan tidak menolong manusia, *tulang-tulang* orang benar *akan segar seperti tumbuh-tumbuhan muda* (Yes. 66:14, TL). Ketika orang-orang yang berakar pada dunia layu, orang-orang yang dicangkokkan pada Kristus dan turut mendapat bagian dalam akar dan getahnya akan berbuah dan berkembang.

(11:29)

29 Siapa yang mengacaukan rumah tangganya akan menangkap angin; orang
bodoh akan menjadi budak orang bijak.

Di sini dua sikap berlebihan dalam mengatur urusan keluarga dikecam dan akibat-akibat buruknya dinubuatkan:

1. Kehati-hatian dan kebijaksanaan duniawi di satu sisi. Ada sebagian orang yang karena ketekunan yang berlebihan dalam mengejar dunia merasa gelisah tentang usaha mereka, resah dengan kerugian-kerugian mereka, bersikap keras terhadap pelayan-pelayan mereka, kikir terhadap keluarga mereka, sampai *mengacaukan rumah tangganya* dan terus membuat kesal semua orang yang ada di sekitar mereka. Sementara itu, ada lagi sebagian orang lain lagi

yang berpikir bahwa mereka bisa mengadakan beberapa perubahan untuk diri mereka sendiri, dan memperoleh atau menyimpan, dengan mendukung kelompok-kelompok dan permusuhan-permusuhan dalam keluarga mereka. Semua ini benar-benar mengacaukan rumah tangga mereka. Mereka semua akan kecewa, karena mereka akan *menangkap angin*. Semua yang akan mereka dapatkan dengan taktik-taktik ini bukan hanya hampa dan tidak berharga bagaikan angin, tetapi juga keributan dan kesusahan, kesia-siaan dan kekesalan.

2. Kecerobohan dan kurangnya kebijaksanaan umum di sisi lain. Orang yang bodoh dalam usahanya, yang tidak memperhatikan usahanya ataupun mengerjakannya dengan canggung, yang tidak memiliki rencana dan pertimbangan, bukan hanya kehilangan nama baik dan kepentingannya, tetapi juga menjadi *budak orang bijak*. Dia jatuh miskin dan dipaksa bekerja untuk mempertahankan hidup, sementara orang-orang yang mengatur usahanya dengan bijaksana menanjak, dan memperoleh kuasa atas orang yang bodoh itu, dan orang-orang lain yang seperti dia. Masuk akal, dan sangat pantas, jika *orang bodoh* harus *menjadi budak orang bijak.* Dan berdasarkan alasan tersebut, dan juga alasan-alasan lain, kita wajib menyerahkan keinginan-keinginan kita kepada kehendak Allah, dan menundukkan diri kepada-Nya, karena kita adalah orang-orang bodoh sedangkan Dia memiliki kebijaksanaan yang tidak terbatas.

(11:30)

[30] Hasil orang benar adalah pohon kehidupan, dan siapa bijak, mengambil hati orang.

Ayat ini menunjukkan bahwa berkat-berkat orang baik, terutama orang-orang yang sangat bijaksana, sangat baik bagi tempat-tempat di mana mereka tinggal, dan oleh karena itu sangat dihargai.

1. Orang benar itu bagaikan *pohon kehidupan*. Hasil kesalehan dan kebaikan mereka kepada sesama, pengajaran-pengajaran mereka, teguran-teguran mereka, teladan-teladan mereka, dan doa-doa mereka, kepentingan mereka di sorga, dan pengaruh mereka di bumi, adalah seperti buah-buah pohon kehidupan, berharga dan berguna. Buah-buah kehidupan itu ikut menopang dan memeli-

hara kehidupan rohani banyak orang. Mereka adalah perhiasan firdaus, gereja Allah di bumi, yang berpihak kepada kepentingan-Nya.

2. Orang bijak adalah orang yang lebih. Mereka bagaikan pohon pengetahuan, tidak terlarang tetapi menguasai pengetahuan. *Siapa bijak*, dengan menyampaikan kebijaksanaannya, *mengambil hati orang* (KJV: *memenangkan jiwa-jiwa* – pen.), memenangkan hati mereka sehingga membuat mereka mengasihi Allah dan kekudusan, dan dengan demikian berhasil mengajak mereka ikut dalam kepentingan-kepentingan kerajaan Allah di antara manusia. Dikatakan bahwa orang bijak *menuntun banyak orang kepada kebenaran* (Dan. 12:3), dan itu sama dengan memenangkan jiwa-jiwa di sini. Orang-orang yang menjadi percaya karena Abraham disebut sebagai *orang-orang yang diperoleh mereka* (Kej. 12:5; KJV: *jiwa-jiwa yang mereka dapatkan* – pen.). Barangsiapa mau memenangkan jiwa-jiwa perlu memiliki kebijaksanaan untuk mengetahui bagaimana cara berurusan dengan mereka, dan barangsiapa berhasil memenangkan jiwa-jiwa menunjukkan bahwa mereka bijak.

(11:31)

31 Kalau orang benar menerima balasan di atas bumi, lebih-lebih orang fasik dan orang berdosa!

Ini, saya pikir, adalah satu-satunya amsal Salomo yang diawali dengan nada menuntut perhatian, *Camkanlah!* (KJV), yang menyiratkan bahwa amsal ini bukan hanya mengandung kebenaran yang nyata, yang dapat dilihat, tetapi juga kebenaran yang unggul, yang dengan begitu harus dipertimbangkan.

1. Beberapa orang memahami kedua bagian ayat itu berbicara tentang balasan karena tidak mendapat perkenanan: Orang benar, jika mereka melakukan kesalahan, akan dihukum atas kesalahan mereka di dunia ini. Terlebih lagi orang fasik akan dihukum atas kesalahan mereka yang dilakukan bukan karena kelemahan melainkan karena kesombongan. Jika penghakiman dimulai di rumah Allah, apa jadinya dengan orang-orang fasik? (1Ptr. 4:17-18; Luk. 23:31).
2. Saya lebih suka memahaminya sebagai balasan berupa penghargaan bagi orang benar dan hukuman bagi orang berdosa. Marilah

kita memperhatikan imbalan yang ditetapkan Allah Pemelihara. Ada beberapa balasan *di atas bumi*, di dunia ini, dan dalam hal-hal yang ada di dunia ini, yang membuktikan bahwa *sesungguhnya ada Allah yang memberi keadilan di bumi* (Mzm. 58:12), tetapi itu tidak terjadi pada semua orang. Banyak dosa yang tidak dihukum di bumi, dan ibadah yang tidak mendapat upah, yang menandakan bahwa ada penghakiman yang akan datang, dan akan ada balasan yang lebih sesuai dan sepenuhnya di masa yang akan datang. Sering kali *orang benar menerima balasan* atas kebenaran mereka di sini *di atas bumi*, walaupun itu bukan balasan yang utama, apalagi upah satu-satunya yang dimaksudkan untuk mereka atau diharapkan oleh mereka itu. Tetapi apa pun yang dijanjikan firman Allah kepada mereka, atau apa pun yang dianggap baik bagi mereka menurut kebijaksanaan Allah, akan mereka dapatkan *di atas bumi*. Demikian pula orang fasik dan orang berdosa, bangsa-bangsa, keluarga-keluarga, orang-orang tertentu, terkadang benar-benar dihukum dalam hidup ini. Dan jika orang benar, yang tidak pantas menerima upah terkecil sekalipun, mendapatkan bagian dari balasan mereka di sini di atas bumi, maka terlebih lagi orang fasik, yang pantas menerima hukuman terberat, pasti mendapatkan bagian hukuman mereka di atas bumi, sebagai jaminan atas hukuman yang lebih berat yang akan datang. Oleh karena itu, *biarlah kamu marah, tetapi jangan berbuat dosa*. Jika orang yang pantas memperoleh dua sorga tidak mendapatkan apa-apa, maka terlebih lagi orang yang pantas memperoleh dua neraka akan mendapatkan keduanya.✍

PASAL 12



Keuntungan-keuntungan Orang Benar, 12:1-12
(12:1)

[1] Siapa mencintai didikan, mencintai pengetahuan; tetapi siapa membenci teguran, adalah dungu.

Di sini kita diajar untuk menguji apakah kita sudah beroleh anugerah atau tidak dengan bertanya pada diri kita bagaimana kita menanggapi sarana anugerah.

1. Orang-orang yang sudah beroleh anugerah dan mencintainya akan senang dengan semua didikan yang diberikan kepada mereka melalui nasihat, peringatan, atau teguran, melalui firman atau pemeliharaan Allah. Mereka akan menghargai pendidikan yang baik, dan tidak menganggapnya sebagai kesulitan, melainkan kebahagiaan, untuk menjalani disiplin yang ketat dan bijaksana. Orang-orang yang senang melayani dengan setia, yang menghargai pelayanannya itu, dan menjalankannya dengan senang hati, menunjukkan bahwa mereka *mencintai pengetahuan*.
2. Orang-orang yang merasa terhina jika diberitahukan kesalahan-kesalahannya, dan merasa dikekang kebebasannya jika diingatkan akan kewajiban mereka, menunjukkan diri sebagai orang yang bukan hanya kosong dari anugerah, melainkan juga tidak punya akal sehat sama sekali. *Siapa membenci teguran* bukan hanya dungu, melainkan juga seperti *binatang* (KJV), seperti kuda dan bagal yang tidak mempunyai akal budi, atau seperti lembu yang menendang-nendang galah. Orang-orang yang ingin hidup di dalam keluarga dan masyarakat yang longgar, di mana mereka bisa berbuat semau mereka tanpa ditegur, yang melumpuhkan perasaan-perasaan bersalah dalam hati nurani mereka sendiri,

dan menganggap sebagai musuh orang-orang yang memberi tahu mereka kebenaran, adalah orang yang berperilaku seperti *binatang* yang dimaksudkan di sini.

(12:2)

2 Orang baik dikenan TUHAN, tetapi si penipu dihukum-Nya.

Perhatikanlah:

1. Keadaan kita yang sebenarnya bergantung pada bagaimana hubungan kita dengan Allah. Orang-orang yang berbahagia, yang benar-benar berbahagia, dan yang selama-lamanya berbahagia, adalah orang yang *dikenan TUHAN*, meskipun dunia memandang mereka dengan kening berkerut, dan mereka hanya sedikit dikenan oleh manusia. Sebab perkenanan Allah adalah hidup, dan itu adalah sumber dari segala kebaikan. Pada sisi lain, sungguh sengsara orang-orang yang *dihukum-Nya*, betapapun manusia menyanjung mereka dan bersorak-sorak bagi mereka. Siapa yang dihukum-Nya, dihukum-Nya sampai pada kematian yang kedua.
2. Hubungan kita dengan Allah bergantung kepada bagaimana hubungan kita dengan manusia, bagaimana perilaku kita di dunia ini. Bapa kita menghakimi anak-anak-Nya terutama melalui perbuatan mereka terhadap satu sama lain. Oleh sebab itu, *orang baik*, yang berbelas kasihan, murah hati, dan berbuat baik, *menarik perkenanan Tuhan* dengan doa-doanya. Tetapi, orang yang penuh kebencian, yang merancang kefasikan terhadap sesamanya, *akan dihukum-Nya* sebagai orang yang tak layak mendapat tempat dalam kerajaan-Nya.

(12:3)

3 Orang tidak akan tetap tegak karena kefasikan, tetapi akar orang benar tidak akan goncang.

Perhatikanlah:

1. Walaupun orang dapat membuat diri sendiri maju dengan kelicikan-kelicikan dosa, mereka tidak bisa membuat diri mereka aman dan tenang dengan kelicikan-kelicikan seperti itu. Sekalipun mereka bisa mendapatkan tanah yang luas, mereka tidak bisa mendapatkan tempat yang tetap untuk berdiam selama-lamanya: *orang tidak akan tetap tegak karena kefasikan.* Mungkin kefasikan

dapat mengangkatnya ke tempat-tempat yang tinggi, namun tempat-tempat itu licin (Mzm. 73:18). Kemakmuran yang dihasilkan oleh dosa dibangun di atas pasir, sehingga sebentar saja ia akan lenyap.

2. Meskipun orang baik mungkin hanya mempunyai sedikit harta duniawi, tetapi yang sedikit itu akan tetap ada, dan apa yang diperoleh dengan jujur akan bertahan dengan baik: *akar orang benar tidak akan goncang*, sekalipun ranting-ranting mereka dapat goyah. Orang-orang yang di dalam iman berakar pada Kristus terpancang dengan teguh. Di dalam Dia, penghiburan dan kebahagiaan mereka berakar begitu dalam sehingga tidak akan pernah tercabut.

(12:4)

4 Isteri yang cakap adalah mahkota suaminya, tetapi yang membuat malu
adalah seperti penyakit yang membusukkan tulang suaminya.

Perhatikanlah:

1. Orang yang diberkati dengan istri yang baik adalah orang yang berbahagia seolah-olah ia duduk di atas takhta, sebab istrinya sudah seperti *mahkota* baginya. *Isteri yang cakap*, yang saleh dan bijaksana, terampil dan rajin, yang giat bekerja demi kebaikan keluarganya dan memperhatikan urusan-urusan rumah tangganya dengan cermat, yang menjalankan kewajibannya dalam segala hal berdasarkan kesadaran hati nurani, seorang istri yang hidup di dalam roh, yang dapat menanggung salib tanpa berkeluh kesah, istri seperti itu mengakui suaminya sebagai kepalanya, dan oleh sebab itu, ia *adalah mahkota* bagi suaminya. Ia bukan hanya pujian dan kehormatan bagi suaminya, seperti *mahkota* yang merupakan hiasan, tetapi juga mendukung dan mempertahankan kewenangan suaminya di dalam keluarganya, seperti *mahkota* yang merupakan lambang kekuasaan. Ia tunduk dan setia terhadapnya, dan melalui teladannya mengajar anak-anak dan hamba-hamba suaminya untuk berlaku demikian juga.
2. Orang dengan istri yang berkarakter buruk memiliki hidup yang sengsara, seolah-olah ia hidup di keranjang sampah. Sebab istrinya tidak lebih baik daripada *penyakit yang membusukkan tulangnya*, penyakit yang tak dapat disembuhkan, dan selain itu *dia membuat malu suaminya*. Istri yang bodoh dan malas, boros dan

jalang, penuh hawa nafsu dan bermulut tajam, menghancurkan nama baik maupun penghiburan suaminya. Jika suaminya pergi jauh, kepalanya tertunduk, sebab kesalahan-kesalahan istrinya menjadi cela baginya. Jika ia sedang menyendiri, hatinya menjadi muram. Ia senantiasa gelisah. Ini merupakan penderitaan yang banyak menggerogoti jiwa-jiwa.

(12:5)

[5] Rancangan orang benar adalah adil, tujuan orang fasik memperdaya.

Perhatikanlah:

1. Firman Allah menyelidiki pikiran-pikiran dan niat-niat hati, dan kemudian menghakimi pikiran dan niat hati tersebut. Kita keliru jika menyangka bahwa pikiran-pikiran itu bebas. Tidak, semua pikiran dan niat hati berada di bawah pengawasan ilahi, dan oleh sebab itu di bawah kekuasaan ilahi.
2. Kita harus mengawasi pikiran-pikiran dan niat-niat hati kita sendiri, dan menghakimi diri kita sendiri dengannya. Sebab itulah yang pertama-tama terlahir dari jiwa, itulah yang menyibakkan sebagian besar gambar dan rupanya. Pikiran-pikiran yang benar adalah bukti-bukti terbaik bagi orang benar, sebab tidak ada hal lain yang membuktikan kefasikan seseorang secara lebih jelas selain rencana-rencana dan rancangan-rancangan yang fasik. Mungkin saja di dalam pikiran orang baik terdapat saran-saran yang buruk, tetapi ia tidak menurutinya, dan tidak menyimpannya sampai matang sehingga terwujud dalam rencana-rencana dan tekad-tekad yang jahat.
3. Adalah kehormatan bagi seseorang untuk mempunyai maksud yang jujur dan memiliki pikiran-pikiran yang benar, meskipun mungkin ada perkataan atau tindakannya yang salah tempat, salah waktu, atau setidak-tidaknya disalahmengerti. Tetapi merupakan aib bagi orang untuk selalu memangsa orang lain, untuk berbuat curang, dengan tipu muslihat dan rancangan, dan bukan hanya dengan tangan yang terulur panjang, melainkan juga dengan kecurangan yang ingin menjangkau apa yang tidak terjangkau.

(12:6)

6 Perkataan orang fasik menghadang darah, tetapi mulut orang jujur menyelamatkan orang.

Dalam ayat sebelumnya, *pikiran-pikiran* orang fasik dan orang benar dibandingkan. Di sini *perkataan-perkataan* mereka yang dibandingkan, dan perkataan-perkataan yang diucapkan mulut itu meluap dari hati.

1. Orang fasik berkata jahat kepada tetangga-tetangganya. Dan sungguh fasik orang-orang yang *perkataan*nya *menghadang darah*. Lidah mereka laksana pedang bagi orang-orang yang menghalangi jalan mereka, bagi orang-orang baik yang mereka benci dan aniaya. Lihatlah satu contohnya dalam Lukas 20:20-21.
2. Orang baik memberi bantuan kepada tetangga-tetangganya dengan ucapan mereka: *mulut orang jujur* siap terbuka untuk orang-orang yang tertindas (31:8), untuk membela mereka, untuk bersaksi bagi mereka, dan dengan demikian untuk *menyelamatkan mereka*, khususnya mereka yang *dihadang* oleh orang fasik. Adakalanya orang melakukan suatu perbuatan yang sangat baik dengan satu perkataan baik.

(12:7)

7 Orang fasik dijatuhkan sehingga mereka tidak ada lagi, tetapi rumah orang benar berdiri tetap.

Di sini kita diajar seperti sebelumnya (ay. 3 dan 10:25, 30),

1. Bahwa *sorak-sorai orang fasik hanya sebentar saja*. Mungkin saja mereka berjaya untuk sementara waktu, namun sebentar lagi mereka akan *dijatuhkan sehingga mereka tidak ada lagi.* Permasalahan mereka mendatangkan kejatuhan bagi mereka, dan orang-orang yang dulu pamer secara besar-besaran kini hilang lenyap, dan tempat mereka pun sudah tidak mengenal mereka lagi. *Buatlah orang fasik berpaling, maka mereka tidak ada lagi.* Mereka berdiri di tempat yang begitu licin sehingga sedikit saja sentuhan permasalahan sudah membuat mereka terjatuh, seperti apel-apel dari Sodom, yang tampak sedap dipandang mata, tetapi begitu disentuh akan jatuh ke tanah.
2. Bahwa kemakmuran orang benar memiliki dasar yang baik dan akan tetap ada. Kematian akan memindahkan mereka, tetapi *ru-*

mah mereka akan *berdiri tetap*, keluarga mereka akan dipertahankan, dan angkatan orang jujur akan diberkati.

(12:8)

[8] Setiap orang dipuji seimbang dengan akal budinya, tetapi orang yang serong hatinya, akan dihina.

Di sini kita diberi tahu dari mana kita harus mengharapkan nama baik. Nama baik adalah apa yang dipandang paling tinggi dan amat dipertahankan oleh kebanyakan orang. Nah, sudah jelas bahwa,

1. Reputasi terbaik adalah reputasi yang menyertai kebajikan dan ketakwaan yang sungguh-sungguh, dan perilaku hidup yang bijaksana: *setiap orang akan dipuji* oleh semua orang yang bijaksana dan baik, sesuai dengan penilaian Allah sendiri, yang kita yakini *sesuai dengan kebenaran*, bukan menurut kekayaan atau kedudukannya, keahlian dan kelihaiannya, melainkan *seimbang dengan akal budinya*, kejujuran dari rancangan-rancangannya, dan sarana-sarana yang dipilih dengan bijak untuk menjalankan semua rancangan itu.
2. Celaan terburuk adalah celaan yang mengikuti kefasikan dan yang menentang apa yang baik. *Orang yang serong hatinya*, yang menyimpang ke jalan-jalan yang berliku, dan terus berjalan dengan lancang di dalamnya, *akan dihina*. Allah Sang Pemelihara akan membawanya pada kemiskinan dan kenistaan, dan semua orang yang memiliki rasa hormat yang benar akan merendahkan dia sebagai orang yang tak layak untuk diajak berhubungan dan tidak pantas untuk dipercaya, sebagai cela dan aib bagi umat manusia.

(12:9)

[9] Lebih baik menjadi orang kecil, tetapi bekerja untuk diri sendiri, dari pada berlagak orang besar, tetapi kekurangan makan.

Perhatikanlah:

1. Adalah kebodohan dari sebagian orang bahwa mereka mengidam-idamkan untuk menjadi sosok yang besar di luar rumah, mempunyai kedudukan, berlagak besar, menjadi orang penting, namun kekurangan kebutuhan-kebutuhan pokok di rumah. Dan, jika utang-utang mereka dibayar, yang tinggal pada mereka tidaklah

senilai dengan sepotong roti. Malah, mungkin, mereka akan menahan-nahan perut mereka agar bisa menaruh roti itu di punggung mereka, supaya mereka bisa kelihatan sangat gembira, sebab di hari cerah akan berdatangan burung-burung yang elok.

2. Keadaan dan tabiat yang lebih baik adalah pada orang-orang yang sudah merasa puas berada dalam lingkungan yang lebih rendah, di mana mereka dihina karena sederhananya pakaian mereka dan rendahnya jabatan mereka. Dalam keadaan demikian, mereka tidak hanya mampu membeli kebutuhan-kebutuhan pokok, melainkan juga berbagai kemudahan hidup di rumah mereka sendiri, bukan hanya roti, melainkan juga pelayan yang melayani mereka dan mengerjakan sebagian dari pekerjaan-pekerjaan mereka. Kita harus menjadi orang yang mampu mengatur diri agar bisa hidup secara berkelimpahan dan nyaman di rumah, dan tidak bertindak seperti orang yang tidak mau membeli banyak kebutuhan hanya supaya bisa tampil mentereng di luar rumah, sekalipun ia tidak mempunyai biaya untuk menjaga penampilannya, dan hatinya tidak merendah sekalipun keadaannya rendah.

(12:10)

[10] Orang benar memperhatikan hidup hewannya, tetapi belas kasihan orang fasik itu kejam.

Lihatlah di sini:

1. Sampai seberapa besar orang baik akan menunjukkan belas kasihan. Ia tidak hanya berbelas kasihan terhadap keadaan-keadaan manusia yang terendah, tetapi juga bahkan memperhatikan *hidup hewannya*, bukan hanya karena hewan itu adalah pelayannya, melainkan juga karena hewan itu adalah ciptaan Allah, dan karena ia ingin hidup menuruti Pemeliharaan ilahi, yang *menyelamatkan manusia dan hewan*. Hewan-hewan yang ada pada kita haruslah kita pelihara, harus diberi makanan dan istirahat yang nyaman, dan sekali-sekali tidak boleh disiksa atau diperlakukan dengan sewenang-wenang. Bileam ditegur karena memukuli keledainya. Hukum Taurat memberi perhatian pada lembu-lembu. Oleh sebab itu, orang yang tidak berlaku adil pada hewan bukanlah orang benar. Orang-orang yang berlaku kejam dan biadab terhadap hewan membuktikan dan membenarkan bahwa di dalam

diri mereka ada suatu kebiasaan yang biadab dan ikut andil dalam membuat makhluk-makhluk ciptaan mengeluh (Rm. 8:22).

2. Sampai seberapa jauh orang fasik tidak menunjukkan belas kasihan. Bahkan *belas kasihan*nya *kejam*. Kasih sayang alami yang ada pada dirinya itu, sebagai manusia, sudah terhilang, dan, oleh kuasa kebobrokan, berubah menjadi kekerasan hati. Bahkan apa yang ingin mereka lakukan sebagai perbuatan belas kasihan sungguh kejam, seperti tekad Pilatus berkenaan dengan Kristus yang tidak bersalah, *aku akan menghajar Dia, lalu melepaskan-Nya*. Kebaikan yang pura-pura mereka perbuat hanyalah untuk menutupi kekejaman-kekejaman yang sudah mereka niatkan.

(12:11)

[11] Siapa mengerjakan tanahnya, akan kenyang dengan makanan, tetapi siapa mengejar barang yang sia-sia, tidak berakal budi.

Perhatikanlah:

1. Adalah hikmat manusia untuk mengurusi urusan mereka dan mengikuti panggilan mereka dengan jujur, sebab itulah cara yang benar, dengan berkat Allah, untuk mencari mata pencaharian: *siapa mengerjakan tanahnya*, entah dia pemiliknya atau penyewa saja, yang setia pada perkataannya dan bersedia untuk bekerja keras, sekalipun ia tidak menambah harta karenanya (lagi pula, apa perlunya itu?), ia *akan kenyang dengan makanan*. Ia akan mendapat makanan yang enak bagi dirinya sendiri dan bagi keluarganya. Cukup untuk membuatnya bisa menjalankan tugas-tugasnya di dunia dengan nyaman. Dalam perkataan murka sekalipun terkandung belas kasihan, engkau akan *mencari makanan-mu*, meskipun itu dengan *berpeluh*. Kain tidak diberi izin untuk ini (Kej. 4:12). Sibukkanlah dirimu, itulah cara yang benar untuk merasa tenang. Jagalah tokomu, maka tokomu akan menjagamu. *Engkau akan memakan hasil jerih payah tanganmu.*
2. Bodohlah manusia jika mereka melalaikan urusan mereka. Orang-orang yang berbuat demikian berarti *tidak berakal budi*, sebab mereka akan jatuh ke tangan teman-teman yang malas, dan akan mengikuti mereka di dalam jalan-jalan mereka yang jahat. Lalu, pada akhirnya, mereka pun kekurangan makanan, setidak-tidaknya makanan mereka sendiri, dan membuat diri mere-

ka menjadi beban bagi orang lain, memakan makanan dari mulut orang lain.

(12:12)

12 Orang fasik mengingini jala orang jahat, tetapi akar orang benar mendatangkan hasil.

Lihatlah di sini:

1. Apa yang dipedulikan dan dituju orang fasik. Ia ingin berbuat jahat: ia *mengingini jala orang jahat*. "Oh, seandainya saja aku licik seperti orang jahat, akan kupermainkan orang-orang yang berurusan denganku. Seandainya saja aku memiliki keahliannya dalam menipu, seandainya aku dapat membalas dendam pada satu orang saja yang kubenci dengan cara yang berhasil seperti yang dapat dilakukan orang jahat itu!" Ia menginginkan *kubu, atau benteng pertahanan*, dari orang jahat (begitu sebagian orang membaca ayat ini), untuk melakukan kejahatan dengan aman, supaya kejahatan itu tidak berbalik menimpanya.
2. Apa yang dipedulikan dan dituju orang baik: *akar*nya *mendatangkan hasil*, dan merupakan kekuatan serta kemantapannya, dan itulah yang diinginkannya, untuk berbuat baik, dan untuk diteguhkan serta ditetapkan dalam berbuat baik. Orang fasik hanya menginginkan jala untuk memancing bagi dirinya sendiri. Orang benar ingin mendatangkan hasil bagi keuntungan orang lain dan demi kemuliaan Allah (Rm. 14:6).

Kebenaran dan Kepalsuan, 12:13-19

(12:13)

13 Orang jahat terjerat oleh pelanggaran bibirnya, tetapi orang benar dapat keluar dari kesukaran.

Lihatlah di sini:

1. Orang fasik melilit diri mereka sendiri di dalam permasalahan karena kebodohan mereka, ketika Allah secara adil membiarkan mereka berbuat semau mereka sendiri. Mereka sering kali *terjerat oleh pelanggaran bibir mereka,* dan tenggorokan mereka terputus oleh karena lidah mereka sendiri. Dengan *menghujat kemuliaan,* mereka membuat diri mereka sendiri rentan untuk diperhadapkan pada keadilan umum. Dengan mengucapkan kata-kata yang me-

nusuk, mereka cepat dibenci orang secara pribadi, digugat dengan dakwaan fitnah, dan orang-orang mengambil tindakan untuk melawan mereka oleh karena perkataan-perkataan mereka. Banyak orang sudah membayar harga yang amat mahal di dunia ini oleh karena pelanggaran bibir mereka, dan telah merasakan cambukan pada punggung mereka karena tidak bisa mengekang lidah mereka (Mzm. 64:9).

2. Orang benar melepaskan diri dari masalah oleh hikmat mereka sendiri, ketika Allah di dalam rahmat-Nya datang untuk menolong mereka: *orang benar dapat keluar* dari masalah-masalah yang ke dalamnya orang fasik tanpa pikir panjang menjerumuskan diri mereka sendiri. Ditunjukkan di sini bahwa orang benar bisa saja tertimpa masalah. Namun, *apabila ia jatuh, tidaklah sampai tergeletak* (Mzm. 34:20).

(12:14)

[14] Setiap orang dikenyangkan dengan kebaikan oleh karena buah perkataan, dan orang mendapat balasan dari pada yang dikerjakan tangannya.

Di sini kita diyakinkan, untuk menyemangati kita dalam setiap perkataan dan pekerjaan yang baik,

1. Bahwa kata-kata yang baik sekalipun akan menghasilkan sesuatu yang baik (ay. 14): *setiap orang akan dikenyangkan dengan kebaikan* (maksudnya, ia akan mendapat penghiburan pada saat ini, kegembiraan batin yang sungguh-sungguh memuaskan itu) *oleh karena buah perkataan*nya, oleh karena kebaikan yang dilakukannya melalui perkataannya yang saleh dan nasihatnya yang bijaksana. Sewaktu kita sedang mengajar orang lain, kita sendiri bisa belajar, dan memakan roti kehidupan yang kita pecah-pecahkan bagi orang lain.
2. Bahwa pekerjaan-pekerjaan baik, terlebih jauh lagi, akan mendapat imbalan secara berkelimpahan: *semua yang dikerjakan tangan orang* dalam berkarya dan bekerja di dalam kasih, semua yang telah dilakukannya demi kemuliaan Allah dan kebaikan angkatannya, *akan dibalaskan kepadanya*, dan ia akan menuai sebagaimana ia telah menabur. Atau ini dapat dipahami sebagai aturan keadilan secara umum. Allah akan *membalas setiap orang menurut perbuatannya* (Rm. 2:6).

(12:15)

15 Jalan orang bodoh lurus dalam anggapannya sendiri, tetapi siapa mendengarkan nasihat, ia bijak.

Lihatlah di sini:

1. Apa yang menghalang-halangi orang bodoh untuk menjadi bijaksana: *jalannya lurus dalam anggapannya sendiri.* Ia berpikir bahwa ia benar dalam segala hal yang diperbuatnya, dan *oleh sebab itu* tidak pernah meminta nasihat, karena ia tidak sadar bahwa ia memerlukannya. Ia yakin bahwa ia tahu jalannya, dan pasti tidak tersesat, dan oleh sebab itu tidak pernah mencari tahu jalan itu. Pedoman yang dipegangnya adalah melakukan apa yang *lurus dalam anggapannya sendiri*, berjalan menuruti hatinya. *Quicquid libet, licet – Ia menjadikan kehendaknya sebagai hukum bagi dirinya.* Orang bodoh adalah orang yang diatur oleh matanya, dan bukan oleh hati nuraninya.
2. Apa yang menghalang-halangi orang bijak untuk menjadi bodoh. Ia bersedia dinasihati, ingin mendapatkan nasihat, dan *mendengarkan nasihat*, karena berhati-hati dengan penilaiannya sendiri dan menghargai bimbingan dari orang-orang yang bijak dan baik. Bijaklah orang (suatu pertanda bahwa ia bijak, dan besar kemungkinan baginya untuk terus menjadi bijak) yang telinganya selalu terbuka untuk mendengarkan nasihat yang baik.

(12:16)

16 Bodohlah yang menyatakan sakit hatinya seketika itu juga, tetapi bijak, yang mengabaikan cemooh.

Perhatikanlah:

1. Amarah adalah kebodohan: *orang bodoh dikenal melalui amarahnya* (begitu sebagian orang membaca ayat ini). Bukan berarti bahwa orang bijak tidak boleh marah apabila ada alasan yang benar untuk itu, tetapi ia dapat mengendalikan dan menuntun amarahnya dengan baik, ia menjadi *tuan atas amarahnya*, sedangkan amarah orang bodoh menjadi tuan atas dirinya. Orang yang, apabila dipanas-panasi, meradang lalu mengucapkan kata-kata dan melakukan perbuatan yang tidak santun, yang amarahnya mengubah air mukanya, membuatnya berang dan lupa diri, tentulah *Nabal* namanya dan *bebal orangnya. Kegeraman orang*

bodoh tampak di siang hari. Ia memperlihatkannya secara terang-terangan, tanpa peduli siapa pun yang sedang bersamanya. Atau, kemarahannya tampak pada hari ia dipanas-panasi. Ia tidak dapat menunda waktu untuk menunjukkan kebencian-kebenciannya. Orang yang cepat marah, yang cepat terbakar karena percikan api sedikit saja, tidak mempunyai aturan yang seharusnya mereka miliki atas jiwa mereka sendiri.

2. Kelemahlembutan adalah hikmat: *bijak, yang mengabaikan cemooh.*
   (1) Ia menutupi amarah yang ada dalam dadanya. Ketika *jiwanya bergejolak*, dan *hatinya menjadi panas*, ia seolah-olah menjaga mulutnya dengan kekang, dan menahan kebencian-kebenciannya, dengan meredam dan melemahkannya. Marah adalah aib, dan, meskipun orang bijak tidak bisa sepenuhnya bebas dari rasa marah, namun ia merasa malu bila sampai marah, sehingga ia menghardik kemarahan itu, dan tidak membiarkan roh jahat berbicara.
   (2) Ia meredam panas hati yang sengaja ditimbulkan orang lain padanya, penghinaan yang dilakukan terhadapnya, mengabaikannya, mengabaikannya sebisa-bisanya, agar ia tidak melampiaskan kebencian-kebenciannya terlampau jauh. Adalah kebaikan bagi diri kita sendiri, dan membantu menenangkan pikiran kita sendiri, jika kita memperingan dan mengampuni kesalahan-kesalahan dan penghinaan-penghinaan yang ditujukan kepada kita. Ini lebih baik daripada membesar-besarkan semua itu dan melakukan sesuatu yang buruk darinya, sebagaimana yang cenderung kita lakukan.

(12:17)

[17] Siapa mengatakan kebenaran, menyatakan apa yang adil, tetapi saksi dusta menyatakan tipu daya.

Inilah:

1. Saksi yang setia sebagai hal yang dipuji dari orang jujur. *Orang yang* punya kesadaran hati nurani untuk *mengatakan kebenaran* dan menceritakan segala sesuatu secara adil, sejauh yang diketahuinya, entah dalam memberikan penilaian atau percakapan biasa, entah disumpah atau tidak, ia *menyatakan apa yang adil.* Ia memperlihatkan bahwa dirinya diatur dan digerakkan oleh asas-asas dan hukum-hukum kebenaran, dan ia memajukan keadilan

dengan memberikan kehormatan kepadanya, dan membantu dalam menjalankannya.

2. Saksi dusta sebagai hal yang dikutuk dari si penipu. Saksi dusta *menyatakan tipu daya*, bukan saja karena hati nuraninya sudah tidak bekerja lagi saat ia menipu orang-orang yang berurusan dengan dia, tetapi juga karena betapa besarnya kesenangan yang dirasakannya dalam menipu. Ia telah kerasukan roh pendusta (Yer. 9:3-5). Kita semua berkepentingan untuk memenuhi diri kita dengan kengerian dan kebencian terhadap dosa berdusta (Mzm. 119:163), dan dikuasai oleh asas kejujuran.

(12:18)

18 Ada orang yang lancang mulutnya seperti tikaman pedang, tetapi lidah orang bijak mendatangkan kesembuhan.

Lidah adalah kematian atau kehidupan, racun atau obat, tergantung bagaimana penggunaannya.

1. Ada kata-kata yang menyayat dan membunuh, yang *seperti tikaman pedang*. Kata-kata yang menghina membuat sedih jiwa-jiwa yang mendengarkannya, dan menusuk sampai ke ulu hati mereka. Fitnah, seperti pedang, melukai nama baik orang-orang yang difitnah, dan mungkin tidak bisa disembuhkan. Bisik-bisik dan prasangka-prasangka jahat, seperti pedang, membelah dan memutuskan tali-tali kasih dan persahabatan, dan memisahkan orang-orang yang selama ini sudah saling mengasihi.
2. Ada kata-kata yang mengobati dan menyembuhkan: *lidah orang bijak mendatangkan kesembuhan*, membalut luka-luka yang telah digoreskan oleh lidah yang memfitnah, menjadikan semuanya utuh kembali, memulihkan kedamaian, menyelaraskan perbedaan-perbedaan, dan menciptakan kerukunan. Hikmat akan menemukan obat-obat yang tepat untuk kejahatan-kejahatan yang dibuat oleh fitnah dan kata-kata jahat.

(12:19)

19 Bibir yang mengatakan kebenaran tetap untuk selama-lamanya, tetapi lidah dusta hanya untuk sekejap mata.

Biarlah dicamkan, bagi kehormatan kebenaran, perkara yang sakral itu,

1. Bahwa, jika kebenaran diucapkan, ia akan menjadikan semuanya baik, dan, siapa pun yang mungkin merasa tidak nyaman dan marah karenanya, ia akan tetap berdiri tegak. Agunglah kebenaran itu, dan pasti akan menang. Apa yang benar akan selalu benar. Kita dapat berpegang padanya, dan tidak perlu takut akan ditentang dan dipermalukan.
2. Bahwa, jika kebenaran disangkal, tetap saja pada waktunya ia akan terungkap. *Lidah dusta*, yang menggambarkan segala sesuatu dengan warna-warna palsu, *hanya untuk sekejap mata*. Dusta itu akan disanggah. Si pendusta, ketika maju untuk diperiksa, akan didapati memiliki sejumlah cerita, dan berubah-ubah mengenai dirinya sendiri, tidak seperti orang yang mengatakan kebenaran. Kemudian, ketika ia didapati berdusta, ia tidak akan bisa mencapai tujuannya atau mendapatkan pujian setelah itu. Kebenaran mungkin saja terselimuti kabut, tetapi ia akan muncul dalam terang. Oleh sebab itu, orang-orang yang menjadikan dusta sebagai tempat perlindungan mereka akan mendapatinya sebagai tempat perlindungan yang penuh dusta.

Perkataan-perkataan yang Berbobot, 12:20-28

(12:20)

[20] Tipu daya ada di dalam hati orang yang merencanakan kejahatan, tetapi orang yang menasihatkan kesejahteraan mendapat sukacita.

Perhatikanlah:

1. Orang-orang yang merancangkan kejahatan pasti berusaha, untuk mencapai kejahatan itu, mencari tahu bagaimana memperdayai orang lain. Namun, pada akhirnya, akan terbukti bahwa mereka menipu diri mereka sendiri. Orang-orang yang *merencanakan kejahatan*, dengan berpura-pura ingin bersahabat, hatinya dipenuhi dengan kejahatan ini dan keuntungan serta kepuasan lain yang akan mereka peroleh melalui rencana itu, tetapi semua itu menipu. Sekalipun mereka merencanakannya dengan begitu licik, para penipu pasti akan tertipu.
2. Orang-orang yang mencari kebaikan bagi sesama, yang mengusahakan hal-hal yang membawa damai, dan memberikan nasihat yang mendatangkan damai, yang memajukan usaha-usaha untuk menyembuhkan dan merancangkan cara-cara untuk menyembuhkan, dan, sesuai dengan pengaruh mereka, memajukan

kesejahteraan umum. Selain itu, mereka tidak hanya akan mendapat pujian, tetapi juga penghiburan dari perbuatan mereka itu. Mereka akan beroleh sukacita dan keberhasilan, mungkin melebihi apa yang mereka harapkan. *Berbahagialah orang yang membawa damai.*

(12:21)

21 Orang benar tidak akan ditimpa oleh bencana apa pun, tetapi orang fasik
akan senantiasa celaka.

Perhatikanlah:

1. Kesalehan pasti mendatangkan perlindungan. Jika orang melakukan kebenaran dengan tulus, maka Allah yang benar sudah mengerahkan kuasa-Nya agar tidak ada kejahatan yang menimpa mereka. Allah, dengan kuasa anugerah-Nya di dalam diri mereka, yaitu asas keadilan itu, menjaga mereka dari kejahatan dosa. Dengan demikian, meskipun mereka dicobai, mereka tidak akan kalah oleh pencobaan itu. Walaupun mereka mungkin saja terkena masalah, banyak masalah, namun bagi mereka semuanya itu tidak akan mendatangkan kejahatan, walaupun kejahatan itu bisa terjadi pada orang lain (Mzm. 91:10), sebab semuanya akan dibuat bekerja demi kebaikan mereka.
2. Kefasikan pasti membawa kehancuran. Orang-orang yang hidup dengan menghina Allah dan manusia, yang bertekad melakukan kejahatan, dengan kejahatan pula mereka *akan ditimpa*. Mereka akan menjadi lebih jahat, akan *penuh dengan rupa-rupa kelaliman* (Rm. 1:29). Atau, mereka akan dibuat sengsara dengan kejahatan-kejahatan yang akan menimpa mereka. Orang-orang yang bersuka di dalam kejahatan pasti akan dihentikan. Sebagian orang membaca seluruh ayat itu seperti ini, *tidak akan ada kejahatan yang menimpa orang benar, sekalipun orang fasik penuh dengan kejahatan* dan kebencian melawan mereka. Mereka akan aman di bawah perlindungan Sorga, sekalipun neraka sendiri menyerang mereka.

(12:22)

22 Orang yang dusta bibirnya adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi orang yang
berlaku setia dikenan-Nya.

Di sini kita diajar,

1. Untuk membenci dusta dan menjauhkan diri sejauh mungkin darinya, karena dusta merupakan kekejian bagi Tuhan, dan orang-orang yang berkata dusta akan dipandang menjijikkan di mata-Nya, bukan hanya karena dusta merupakan pelanggaran terhadap hukum-Nya, melainkan juga karena itu menghancurkan masyarakat.
2. Untuk menjadikan kebenaran sebagai kesadaran hati nurani, bukan hanya dalam kata-kata saja, melainkan juga dalam semua tindakan kita, karena orang-orang yang *berlaku benar* dan tulus dalam semua urusan mereka adalah orang-orang yang *dikenan-Nya*, dan Dia amat bergirang dengan mereka. Kita senang bercakap-cakap, dan bergaul, dengan orang-orang yang jujur dan yang dapat kita percayai. Oleh sebab itu, marilah kita menjadi orang-orang seperti itu, agar kita mendapatkan perkenanan baik dari Allah maupun manusia.

(12:23)

[23] Orang yang bijak menyembunyikan pengetahuannya, tetapi hati orang bebal menyeru-nyerukan kebodohan.

Perhatikanlah:

1. Orang yang berhikmat tidak ingin menggembar-gemborkan hikmatnya, dan merupakan kehormatannya bahwa ia tidak demikian. Ia menyampaikan pengetahuannya apabila itu dapat membangun orang lain, tetapi menyembunyikannya apabila dengan menunjukkannya maka itu hanya akan membawa pujian bagi dirinya sendiri. Orang yang berpengetahuan, jika mereka bijaksana, akan berhati-hati untuk menghindari segala sesuatu yang cenderung pada tindakan pamer diri, dan tidak akan memanfaatkan segala kesempatan untuk memamerkan apa yang sudah mereka pelajari dan baca, tetapi hanya menggunakannya untuk tujuan-tujuan yang baik, lalu membiarkan *pekerjaan mereka sendiri memuji mereka. Ars est celare artem – Kesempurnaan keahlian adalah tahu menyembunyikannya.*
2. Orang yang bodoh tidak bisa menghindar untuk menyatakan kebodohannya sendiri, dan merupakan aib bagi dirinya bahwa ia tidak dapat menghindarinya: *hati orang bebal*, dengan kata-kata dan tindakan-tindakan mereka yang bodoh, *menyeru-nyerukan*

kebodohan. Entah mereka tidak ingin menyembunyikannya, karena begitu sedikitnya kesadaran yang mereka miliki akan kebaikan dan kejahatan, kehormatan dan kehinaan, atau mereka tidak tahu cara untuk menyembunyikannya, karena begitu sedikitnya kebijaksanaan yang mereka miliki untuk mengatur diri mereka sendiri (Pkh. 10:3).

(12:24)

24 Tangan orang rajin memegang kekuasaan, tetapi kemalasan mengakibatkan kerja paksa.

Perhatikanlah:

1. Kerajinan adalah jalan untuk memperoleh kedudukan. Salomo mengangkat Yerobeam karena ia melihat bahwa Yerobeam adalah seorang pemuda yang rajin bekerja, dan tangkas mengurusi urusannya (1Raj. 11:28). Orang yang bersusah payah untuk belajar dan bersedia melayani, dengan berbuat demikian akan mendapatkan kepentingan dan nama baik yang sedemikian rupa sehingga akan menempatkan mereka untuk menjadi pengawas bagi semua orang di sekeliling mereka. Dengan sarana ini banyak orang telah menanjak secara menakjubkan. Orang yang telah *setia dalam sedikit hal akan dijadikan penguasa atas banyak hal*. Para penatua, yang *dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar*, *patut dihormati dua kali lipat.* Orang-orang yang rajin ketika muda akan mendapatkan apa yang dapat membuat mereka mampu untuk memerintah, dan dengan demikian untuk beristirahat ketika mereka sudah tua.
2. Keserampangan adalah jalan menuju perbudakan: *kemalasan* dan kecerobohan, atau lebih tepatnya *penipu* (sebab demikianlah yang diartikan dari kata itu), *mengakibatkan kerja paksa.* Orang-orang yang karena tidak mau bersusah payah menggeluti panggilan mereka dengan jujur, hidup dalam tipu muslihat dan gelagat yang tidak jujur, adalah orang yang nista dan miskin, dan akan tetap demikian. Orang-orang yang rajin dan jujur ketika masih belajar akan bisa menjadi pemimpin. Tetapi orang-orang yang tidak demikian adalah orang-orang bodoh yang, di sepanjang hidup mereka, akan selalu menjadi *hamba bagi orang yang bijak hati.*

(12:25)

25 Kekuatiran dalam hati membungkukkan orang, tetapi perkataan yang baik menggembirakan dia.

Inilah:

1. Sebab dan akibat dari kesedihan. Kesedihan adalah *kekuatiran dalam hati.* Kesedihan merupakan beban kecemasan, ketakutan, dan dukacita pada jiwa manusia, yang menekannya, dan membuatnya tidak mampu mengerahkan tenaga untuk melakukan apa yang harus dilakukan, atau mengumpulkan kekuatan untuk menanggung apa yang harus ditanggung. Kesedihan membuatnya terbungkuk, melemahkan dan menenggelamkannya. Orang-orang yang tertindas seperti itu tidak dapat melakukan kewajiban atau mendapat penghiburan dari hubungan, keadaan, atau perkataan apa pun. Oleh karena itu, orang-orang yang cenderung bersedih hati harus berjaga-jaga dan berdoa melawannya.
2. Kesembuhannya: *perkataan yang baik* dari Allah, yang diterapkan dengan iman, *menggembirakan dia.* Seperti perkataan "S*erahkanlah kuatirmu kepada TUHAN, maka Ia akan memelihara engkau!"* Perkataan yang baik dari Allah, khususnya Injil, dirancang untuk menggembirakan hati yang letih lesu dan berbeban berat (Mat. 11:28). Hamba-hamba Tuhan haruslah membantu mendatangkan sukacita ini.

(12:26)

26 Orang benar mendapati tempat penggembalaannya, tetapi jalan orang fasik menyesatkan mereka sendiri.

Lihatlah di sini:

1. Bahwa orang baik berbuat baik bagi diri mereka sendiri. Sebab, mereka memiliki watak yang unggul, dan menyimpan bagi diri mereka sendiri bagian yang unggul, dan di dalam keduanya mereka unggul atas orang lain: *orang benar lebih berkelimpahan daripada sesamanya* (begitu arti tersiratnya). Ia lebih kaya, meskipun bukan dalam harta dunia ini, melainkan dalam anugerah-anugerah dan penghiburan-penghiburan Roh, yang merupakan kekayaan sebenarnya. Di dalam agama terdapat keunggulan yang sejati. Keunggulan itu memuliakan orang, mengilhami mereka dengan pegangan-pegangan yang baik dan menjadikan mereka berarti.

Keunggulan itu adalah keunggulan yang mahal harganya dalam pandangan Allah, yang adalah Sang Hakim sejati yang unggul. Bisa saja sesamanya menjadi orang hebat di dunia ini, dan mungkin lebih disanjung, tetapi orang benar memiliki nilai yang hakiki atau sejati di dalam dirinya.

2. Bahwa orang fasik berbuat jahat bagi diri mereka sendiri. Mereka berjalan di jalan yang *menyesatkan mereka sendiri*. Bagi mereka jalan itu tidak hanya tampak menyenangkan, tetapi juga benar. Jalan itu begitu nikmat bagi darah dan daging sehingga karena itu mereka menyanjung diri mereka sendiri dengan pemikiran bahwa jalan itu tidak mungkin salah. Akan tetapi, mereka tidak akan mencapai tujuan yang ingin mereka capai, atau menikmati kebaikan yang mereka harapkan. Semua itu menipu. Dan oleh sebab itu orang benar lebih bijaksana dan lebih berbahagia daripada sesamanya, yang pada saat ini merendahkannya dan menginjak-injak dia.

(12:27)

[27] Orang malas tidak akan menangkap buruannya, tetapi orang rajin akan memperoleh harta yang berharga.

Inilah:

1. Apa yang dapat membuat kita membenci kemalasan dan penipuan, sebab kata yang digunakan di sini, sama seperti sebelumnya, menandakan keduanya: *orang malas* dan pendusta memanggang daging, tetapi yang dipanggangnya itu bukanlah apa yang dia *tangkap dari berburu*. Bukan, itu adalah apa yang ditangkap orang lain dengan susah payah, dan ia hidup dari hasil kerja keras mereka, seperti lebah jantan di sarangnya. Atau, jika orang malas dan pendusta menangkap apa saja dari buruannya (sebab jarang pemburu yang bisa menjadi pekerja), mereka tidak memanggangnya sesudah mereka menangkapnya. Mereka tidak merasakan penghiburan dalam memakannya. Mungkin Allah di dalam pemeliharaan-Nya membuat mereka tidak mampu menikmatinya.
2. Apa yang dapat membuat kita mencintai kerajinan dan kejujuran, bahwa *harta orang rajin*, meskipun mungkin tidak banyak, namun *berharga*. Hartanya itu datang dari berkat Allah. Ia mendapatkan penghiburan di dalamnya. Hartanya mendatangkan kebaikan

baginya, dan bagi keluarganya. Apa yang dimilikinya itu adalah makanannya sendiri setiap hari, bukan makanan yang keluar dari mulut orang lain, dan oleh sebab itu ia melihat bahwa Allah memberikannya kepadanya sebagai jawaban atas doanya.

(12:28)

[28] Di jalan kebenaran terdapat hidup, tetapi jalan kemurtadan menuju maut.

Jalan agama disarankan kepada kita di sini,

1. Sebagai jalan yang lurus, jelas, dan mudah. Jalan agama adalah *jalan kebenaran*. Perintah-perintah Allah (pedoman yang harus kita pegang) itu semuanya kudus, adil, dan baik. Di dalam agama terdapat akal budi yang benar dan keadilan. Agama adalah *jalan raya*, jalan yang telah dipersiapkan Allah bagi kita (Yes. 35:8). Agama adalah jalan raya, jalan raya sang raja, jalan raya Sang Raja segala raja, jalan yang sudah ditempuh sebelum kita oleh semua orang kudus, jalan lama yang baik, yang penuh dengan jejak langkah kawanan domba.
2. Sebagai jalan yang aman, menyenangkan, dan nyaman.
   (1) Hidup tidak hanya terdapat di ujungnya, tetapi juga di tengah-tengahnya. Segala penghiburan dan kepuasan yang sejati. Perkenanan Allah, yang lebih baik daripada hidup. Roh, yang adalah hidup itu sendiri.
   (2) Di dalamnya tidak hanya terdapat hidup, tetapi juga hidup yang sedemikian rupa sehingga *tidak ada maut* di situ, tidak ada dukacita duniawi yang mendatangkan maut, dan jalan itu adalah jalan kecil menuju sukacita dan hidup kita sekarang. Tiada akhir bagi hidup yang terdapat di jalan kebenaran itu. Di dunia ini terdapat hidup, tetapi juga terdapat maut. Tetapi *di jalan kebenaran* terdapat *hidup*, *dan tidak ada maut*, hidup dan keabadian belaka.✍

PASAL 13



Wejangan-wejangan Moral, 13:1-4

(13:1)

[1] Anak yang bijak mendengarkan didikan ayahnya, tetapi seorang pencemooh tidak mendengarkan hardikan.

Di antara anak-anak dari orangtua yang sama, bukanlah hal baru jika sebagiannya bisa diharapkan, sementara yang lainnya justru kebalikannya. Sekarang di sini kita diajar untuk membedakan mereka.

1. Ada harapan besar bagi anak-anak yang memiliki rasa hormat terhadap orangtua mereka dan bersedia dinasihati dan diperingatkan oleh mereka. *Bijaklah*, dan akan menjadi jauh lebih bijak lagi, *anak* yang *mendengarkan didikan ayahnya*, yang berkeinginan untuk mendengarkannya, memperhatikannya, dan menurutinya, dan tidak hanya mendengarnya sekilas, masuk telinga kanan lalu keluar telinga kiri.
2. Hanya ada sedikit harapan bagi orang-orang yang bukan saja tidak mau *mendengarkan hardikan* dengan sabar, tetapi juga tidak sudi tunduk pada peraturan, dan mencemooh orang-orang yang masih bersedia memperhatikan mereka. Bagaimana orang bisa memperbaiki kesalahan jika ia sendiri tidak mau diberi tahu kesalahannya, dan malah menganggap musuh orang-orang yang mau berbuat baik seperti itu kepada mereka?

(13:2)

[2] Dari buah mulutnya seseorang akan makan yang baik, tetapi nafsu seorang pengkhianat ialah melakukan kelaliman.

Perhatikanlah:

1. Jika apa yang keluar dari dalam lubuk hati adalah baik, dan dari perbendaharaan yang baik, maka ia akan berbalik dengan membawa keuntungan. Penghiburan dan kepuasan batin akan menjadi makanan sehari-hari. Bahkan, hal itu akan menjadi pesta yang abadi bagi orang-orang yang senang dengan perkataan *yang baik untuk membangun*.
2. Kekerasan yang dilakukan akan berbalik menimpa orang yang melakukannya: *nafsu seorang pengkhianat* yang menyimpan dan merancangkan kejahatan, dan melampiaskannya dengan perkataan dan perbuatan, *ialah melakukan kelaliman*. Perut mereka akan dipenuhi dengan kelaliman. *Balaskanlah kepadanya, sama seperti dia juga membalaskan* (Why. 18:6). Setiap orang akan meminum apa yang direbusnya, menelan apa yang dikatakannya. Karena menurut ucapan kita, kita akan dibenarkan atau dihukum (Mat. 12:37). Buah yang kita hasilkan, itulah yang akan kita makan (Rm. 6:21-22).

(13:3)

[3] Siapa menjaga mulutnya, memelihara nyawanya, siapa yang lebar bibir, akan ditimpa kebinasaan.

Perhatikanlah:

1. Menjaga bibir berarti menjaga jiwa. Orang yang berhati-hati, yang berpikir dua kali sebelum berbicara satu kali, yang jika ada *pikiran jahat menekapkan tangan pada mulutnya* untuk menahannya, yang mengekang lidahnya kuat-kuat, dan menggenggam kekang itu erat-erat, ia *memelihara nyawanya* dari banyak kesalahan dan juga kesedihan. Dan ia menyelamatkan dirinya dari banyak celaan pahit terhadap dirinya sendiri, dan dari celaan-celaan orang lain terhadap dia.
2. Sudah banyak orang yang hancur karena lidah yang tidak dijaga: *siapa yang lebar bibir*, untuk mengeluarkan *quod in buccam venerit – apa saja yang ingin dikeluarkannya*, yang suka menghardik, menyentak-nyentak, membuat keributan, dan berbicara dengan seenaknya sehingga menentang Allah maupun manusia, ia *akan ditimpa kebinasaan*. Perbuatannya itu akan membinasakan nama baiknya, kepentingannya, penghiburannya, dan jiwanya untuk selama-lamanya (Yak. 3:6).

(13:4)

4 Hati si pemalas penuh keinginan, tetapi sia-sia, sedangkan hati orang rajin diberi kelimpahan.

Inilah:

1. Kesengsaraan dan kehinaan si pemalas. Lihatlah betapa bodoh dan konyolnya mereka. Mereka menginginkan keuntungan-keuntungan yang didapat oleh orang rajin, tetapi mereka membenci jerih payah yang dilakukan orang rajin. Mereka mendambakan segala sesuatu yang bisa didambakan, tetapi tidak mau mengerjakan apa pun yang harus dikerjakan. Oleh karena itu, sebagai akibatnya, mereka tidak mendapatkan apa-apa. Sebab, orang yang tidak mau bekerja akan kelaparan, dan janganlah ia *makan* (2Tes. 3:10). *Keinginan si pemalas*, yang seharusnya menggugah semangatnya, justru membuatnya tersiksa, yang seharusnya membuat dia sibuk, justru membuatnya selalu gelisah. Sebenarnya, semua itu justru merupakan kerja yang lebih keras daripada pekerjaan itu sendiri.
2. Kebahagiaan dan kehormatan orang yang rajin: *hati* mereka *diberi kelimpahan*. Mereka akan mendapatkan kelimpahan, dan akan menikmatinya dengan nyaman, dan dengan lebih nyaman lagi karena itu merupakan buah dari ketekunan mereka. Hal ini benar terutama dalam perkara-perkara rohani. Orang-orang yang hanya duduk malas membayangkan yang enak-enak tidak tahu akan keuntungan-keuntungan dari agama. Sedangkan orang-orang yang bersusah payah melayani Allah mendapatkan kesenangan maupun keuntungan darinya.

Wejangan-wejangan Moral, 13:5-25

(13:5)

5 Orang benar benci kepada dusta, tetapi orang fasik memalukan dan memburukkan diri.

Perhatikanlah:

1. Apabila anugerah Allah bertakhta, dosa menjadi sesuatu yang menjijikkan. Adalah watak yang sudah tidak diragukan lagi pada setiap *orang benar* bahwa ia *benci kepada dusta* (maksudnya, semua dosa, sebab setiap dosa adalah dusta, dan khususnya semua penipuan dan kebohongan dalam perdagangan dan percakapan).

Bukan saja ia tidak akan berdusta, tetapi juga ia membenci dusta, yang dilandasi dengan cinta kebenaran dan keadilan yang sudah berurat akar dan bertakhta di dalam dirinya dan dalam kepatuhannya terhadap Allah.

2. Apabila dosa bertakhta, maka *orang menjadi menjijikkan*. Jika kedua matanya dibuka dan hati nuraninya digugah, ia akan jijik kepada dirinya sendiri, ia akan *membenci dirinya dan dengan menyesal duduk dalam debu dan abu.* Namun bagaimanapun juga, ia menjijikkan bagi Allah dan semua orang baik. Terutama lagi, ia menjadikan dirinya menjijikkan dengan berdusta, yang lebih dibenci daripada apa pun. Dan, meskipun mungkin ia menyangka bisa menanganinya untuk sementara waktu, namun ia akan *memburukkan diri* dan terhina pada akhirnya, dan akan malu menunjukkan wajahnya (Dan. 12:2).

(13:6)

[6] Kebenaran menjaga orang yang saleh jalannya, tetapi kefasikan mencelakakan orang berdosa.

Lihatlah di sini:

1. Orang-orang kudus dilindungi dari kehancuran. Orang-orang yang *saleh jalannya*, yang berniat jujur dalam segala tindak-tanduk mereka, yang dengan kesadaran hati nurani taat pada aturan-aturan yang suci dan kekal tentang keadilan, yang dengan tulus hati berurusan baik dengan Allah maupun dengan manusia, kejujuran dan kesetiaan mereka akan menjagai mereka dari godaan-godaan Iblis, yang tidak akan menang atas mereka, dari celaan-celaan dan kejahatan-kejahatan orang fasik, yang tidak akan mencengkeram mereka, sehingga mereka tidak akan celaka (Mzm. 25:21).

   Hic murus aheneus esto, nil conscire sibi.
   Jadikanlah kejujuran sebagai benteng pertahananmu yang kokoh berdiri tegar menjaga kemurnian hati nuranimu.

2. Orang-orang berdosa ditentukan untuk binasa. Kefasikan orang-orang fasik akan menjatuhkan mereka pada akhirnya, dan mereka terbelenggu di dalam kefasikan itu selagi mereka hidup. Dicelakah atau dihancurkankah mereka? Kefasikan mereka sendirilah yang mencela mereka, yang menghancurkan mereka. Mereka sendirilah yang akan menanggungnya.

(13:7)

7 Ada orang yang berlagak kaya, tetapi tidak mempunyai apa-apa, ada pula yang berpura-pura miskin, tetapi hartanya banyak.

Pengamatan ini bisa diterapkan,

I. Pada harta duniawi manusia. Dunia ini adalah suatu kebohongan besar, bukan hanya hal-hal dari dunia, melainkan juga manusia-manusia dunia. *Semua manusia pembohong.* Inilah contoh tentang dua kejahatan berat yang diperbuat di bawah matahari:
   1. Sebagian orang yang sebenarnya miskin dipandang kaya, dan benar-benar disangka demikian. Mereka berbelanja dan menghabiskan uang seolah-olah mereka kaya, mereka sibuk ke sana kemari dan senang pamer ini itu seolah-olah mereka menyimpan harta karun, padahal mungkin, jika mereka harus melunasi semua utang mereka, harta mereka tidaklah sampai seribu rupiah. Ini adalah dosa, dan akan mendatangkan cela. Oleh karena hal ini banyak orang menghancurkan keluarganya dan mendatangkan cela pada agama yang diakui dipeluknya. Orang-orang yang hidup melebihi apa yang mereka miliki seperti itu memilih tunduk pada keangkuhan mereka sendiri dibandingkan pada pemeliharaan Allah, dan hidup mereka pun akan berakhir karena kengkuhan mereka itu.
   2. Sebagian orang yang sebenarnya kaya dipandang miskin, dan benar-benar disangka demikian, karena mereka hidup kotor dan hina di bawah apa yang sudah diberikan Allah kepada mereka, dan lebih memilih memendamnya daripada menggunakannya (Pkh. 6:1-2). Dalam hal ini terdapat perasaan tidak bersyukur kepada Allah, ketidakadilan terhadap keluarga dan sesama, dan kekikiran terhadap kaum miskin.

II. Pada keadaan rohani mereka. Anugerah adalah harta kekayaan jiwa. Itulah kekayaan yang sesungguhnya. Namun demikian, manusia biasanya salah memandang diri mereka sendiri, entah dengan sengaja atau karena kekeliruan dan ketidaktahuan mereka sendiri.
   1. Ada banyak orang munafik yang lancang, yang sebenarnya miskin dan kosong dari anugerah, namun menganggap diri sendiri kaya, dan tidak mau diyakinkan akan kemiskinan me-

reka, atau berpura-pura menjadi kaya, dan tidak mau mengakui kemiskinan mereka.

2. Ada banyak orang Kristen yang penakut dan gemetar, yang kaya secara rohani dan penuh dengan anugerah, namun menganggap diri sendiri miskin, dan tidak mau diyakinkan bahwa mereka kaya, atau setidak-tidaknya, tidak mau mengakuinya. Dengan segala keraguan dan ketakutan mereka, segala keluhan dan kesedihan mereka, mereka *menjadikan diri mereka sendiri miskin*. Kesalahan yang pertama di atas akan menghancurkan orang pada akhirnya, sedangkan kesalahan yang kedua ini akan menggelisahkan orang selama mereka hidup.

(13:8)

[8] Kekayaan adalah tebusan nyawa seseorang, tetapi orang miskin tidak akan mendengar ancaman.

Kita cenderung menilai kebahagiaan manusia, setidaknya di dunia ini, melalui kekayaan mereka, bahwa mereka berbahagia atau tidak bergantung pada banyak sedikitnya kekayaan duniawi yang mereka miliki. Namun, Salomo di sini menunjukkan betapa penilaian ini merupakan kesalahan parah, supaya kita bisa menerima dengan baik keadaan miskin, dan tidak mendambakan kekayaan bagi diri kita sendiri atau iri hati terhadap orang-orang yang hidupnya berkelimpahan.

1. Orang-orang yang kaya memang dihormati oleh sebagian orang karena kekayaan mereka, namun, untuk mengimbanginya, oleh sebagian yang lain mereka dicemburui dan diserang, dan nyawa mereka menjadi terancam, dan karena itu mereka terpaksa memberikan tebusan dengan kekayaan-kekayaan mereka. *Janganlah bunuh kami, sebab kami masih mempunyai perbekalan tersembunyi di luar kota* (Yer. 41:8). Di bawah pemerintahan sebagian penguasa yang lalim, menjadi kaya sudah merupakan kejahatan. Dan betapa sedikit saja manusia harus berterima kasih pada kekayaannya jika kekayaan itu hanya digunakan untuk menebus nyawanya, yang tidak akan terancam seandainya ia tidak kaya!
2. Orang-orang yang miskin direndahkan dan diabaikan oleh sebagian orang, yang seharusnya menjadi teman-teman mereka, namun, untuk mengimbanginya, mereka juga direndahkan dan diabaikan oleh orang lain yang bisa saja menjadi musuh-musuh

mereka seandainya ada barang berharga yang mereka miliki: *orang miskin tidak akan mendengar ancaman*, tidak akan dicela, dihardik, didakwa, atau ditimpa kesulitan, seperti halnya dengan orang kaya. Sebab, tidak ada orang yang memandang layak untuk memperhatikan mereka. Ketika orang-orang Yahudi yang kaya dibawa sebagai tawanan ke Babel, *orang miskin dari negeri itu ditinggalkan* (2Raj. 25:12). *Cantabit vacuus coram latrone viator – Apabila seorang pelancong dihadang perampok, ia akan gembira karena tidak ada banyak barang padanya.*

(13:9)

9 Terang orang benar bercahaya gemilang, sedangkan pelita orang fasik padam.

Inilah:

1. Penghiburan bagi orang-orang yang baik semakin bertumbuh dan tetap untuk selama-lamanya: *terang orang benar bercahaya gemilang*, maksudnya, terang itu bertambah besar, dan membuat mereka gembira. Bahkan kemakmuran lahiriah mereka adalah sukacita mereka, dan terlebih lagi karunia-karunia, anugerah-anugerah, dan penghiburan-penghiburan itu, yang dengannya jiwa mereka diterangi. Semuanya itu bercahaya *kian bertambah terang* (4:18). Roh adalah cahaya mereka, dan Ia memberi mereka sukacita yang penuh, dan *bergirang untuk berbuat baik kepada mereka.*
2. Penghiburan bagi orang-orang yang jahat layu dan mati: *pelita orang fasik* bersinar redup dan lemah. Pelita itu tampak menyedihkan, seperti lilin kecil di dalam kendi, dan akan segera *padam* meninggalkan kegelapan yang teramat pekat (Yes. 50:11). Terang orang benar seperti terang matahari, yang mungkin tertutup gerhana dan diliputi awan, namun akan terus memancar. Terang orang fasik seperti terang yang mereka nyalakan sendiri, yang akan segera redup dan mudah dipadamkan.

(13:10)

10 Keangkuhan hanya menimbulkan pertengkaran, tetapi mereka yang mendengarkan nasihat mempunyai hikmat.

Perhatikanlah:

1. Keangkuhan yang bodoh cepat mendatangkan perselisihan. Mau tahukah engkau *dari mana datangnya sengketa dan pertengkar-*

an? Sengketa dan pertengkaran datang dari akar kepahitan ini. Hawa-hawa nafsu lain (amarah, iri hati, dan ketamakan) bisa menyebabkan perselisihan, tetapi dari semuanya keangkuhanlah penyebab yang terbesar. Keangkuhan sendirilah yang akan menebarkan perpecahan, tanpa perlu bantuan apa pun. Keangkuhan membuat orang tidak sabar menghadapi pertentangan dalam hal pendapat atau keinginan mereka, tidak sabar menghadapi persaingan dan permusuhan, tidak sabar menghadapi penghinaan, atau apa pun yang tampak seperti tindakan meremehkan. Keangkuhan membuat orang tidak sabar dalam mencapai kesepakatan, namun lebih memilih mengundurkan diri, karena kesombongan untuk mempertahankan suatu hak dan kebenaran tertentu pada pihak mereka. Dari semua inilah timbul petengkaran-pertengkaran di antara sanak saudara dan sesama, pertengkaran-pertengkaran di antara bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan, di antara jemaat-jemaat dan persekutuan-persekutuan Kristen. Manusia ingin membalas dendam dan tidak mau mengampuni, karena mereka angkuh.

2. Orang-orang yang rendah hati dan menebarkan kedamaian berarti berhikmat dan *mendengarkan nasihat.* Orang-orang yang mau meminta dan menerima nasihat, yang mau bertanya pada suara hati mereka sendiri, pada Alkitab mereka, hamba-hamba Tuhan yang melayani mereka, teman-teman mereka, dan tidak mau berbuat sesuatu dengan gegabah, berarti berhikmat. Seperti dalam hal-hal lain, begitu pula dalam hal ini, mereka mau merendahkan diri, mau membungkuk dan tunduk, demi menjaga ketenangan dan mencegah pertengkaran.

(13:11)

[11] Harta yang cepat diperoleh akan berkurang, tetapi siapa mengumpulkan sedikit demi sedikit, menjadi kaya.

Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan akan bertahan tergantung bagaimana ia didapat dan dipakai.

1. Apa yang didapat dengan cara yang jahat tidak akan pernah memberikan manfaat, sebab kutuk yang menyertainya akan memboroskannya, dan kecenderungan-kecenderungan jahat yang sama yang mencondongkan manusia memakai jalan-jalan dosa untuk memperoleh yang nyaman, mencondongkan mereka pada jalan-

jalan dosa yang serupa untuk hidup boros: *harta yang cepat diperoleh* (KJV: *harta yang diperoleh dengan kesia-siaan* – pen.) akan habis dalam kesia-siaan, dan kemudian *akan berkurang*. Apa yang didapat dengan pekerjaan-pekerjaan yang tidak halal, atau yang tidak layak dikerjakan oleh orang-orang Kristen, seperti pekerjaan yang hanya dikerjakan untuk memuaskan keangkuhan dan kemewahan, yang diperoleh dengan berjudi atau bermain sandiwara, bisa dengan benar dikatakan sebagai harta yang *diperoleh dengan kesia-siaan,* sama seperti harta yang diperoleh dengan menipu dan berbohong, dan *akan berkurang. De male quæsitis vix gaudet tertius hæres – Harta yang diperoleh dengan cara yang jahat hampir tidak bisa lagi dinikmati sesudah tiga turunan.*

2. Apa yang didapat dengan ketekunan dan kejujuran akan semakin bertambah, bukannya berkurang. Harta itu akan melangsungkan kehidupan, akan diwariskan, dan akan berkelimpahan. *Siapa bekerja keras, dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, akan bertambah kaya*, sehingga ia *dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan* (Ef. 4:28). Dan, sekalipun ia membagikannya, hartanya kian hari kian bertambah.

(13:12)

[12] Harapan yang tertunda menyedihkan hati, tetapi keinginan yang terpenuhi adalah pohon kehidupan.

Perhatikanlah:

1. Tidak ada yang lebih menyedihkan selain sebuah pengharapan tinggi yang dikecewakan, meskipun bukan karena pengharapan itu ditolak, melainkan karena ditunda waktu pemenuhannya: *harapan yang tertunda menyedihkan hati* dan membuatnya merana, cepat kesal dan marah-marah. Tetapi harapan yang hancur membunuh hati, dan semakin tinggi harapan dipupuk, semakin pedih kekecewaan yang akan dirasakannya. Oleh karena itu, kita berhikmat jika kita tidak menjanjikan kepada diri sendiri bahwa perkara-perkara besar akan diberikan kepada kita dari makhluk ciptaan. Janganlah menumbuhkan dalam diri kita harapan-harapan apa pun yang sia-sia dari dunia ini, supaya jangan kita menumpuk hal-hal yang nanti hanya akan membuat kita kesal. Dan jika kita benar-benar mengharapkan sesuatu, marilah kita

siap-siap kecewa, supaya, jika memang demikian adanya, itu akan terasa lebih ringan. Juga, janganlah kita tergesa-gesa dalam berharap.

2. Tidak ada hal lain yang lebih memuaskan hati selain menikmati apa yang, pada akhirnya, sudah lama kita harap-harapkan dan nanti-nantikan: *keinginan yang terpenuhi* membuat orang serasa berada di dalam Firdaus, taman yang penuh kenikmatan, sebab itu *adalah pohon kehidupan.* Kesengsaraan kekal orang fasik akan bertambah berat dengan hancurnya harapan-harapan mereka. Sebaliknya, kebahagiaan sorgawi akan lebih disambut oleh orang-orang kudus, sebab itulah yang sudah mereka rindu-rindukan dengan sungguh-sungguh sebagai puncak dari harapan-harapan mereka.

(13:13)

[13] Siapa meremehkan firman, ia akan menanggung akibatnya, tetapi siapa taat kepada perintah, akan menerima balasan.

Inilah:

1. Tabiat dari orang yang sudah ditentukan untuk binasa: siapa *meremehkan firman* Allah, dan tidak peduli dengannya, tidak menghormatinya, atau tidak mau diatur olehnya, pasti *akan menanggung akibatnya*, sebab ia meremehkan apa yang merupakan satu-satunya sarana untuk menyembuhkan penyakit yang menghancurkan, dan membuat dirinya mengundang murka ilahi yang pasti akan menghancurkannya. Orang-orang yang lebih memilih tuntutan-tuntutan hawa nafsu daripada perintah-perintah ilahi, serta bujukan-bujukan dunia dan kedagingan daripada janji-janji dan penghiburan-penghiburan dari Allah, berarti meremehkan firman-Nya, karena mereka lebih mengutamakan perkara-perkara yang bersaing dengan firman Allah. Dan sudah sewajarnya ini membawa kehancuran pada diri mereka sendiri: mereka sudah diperingatkan, tetapi tidak mau mendengar.
2. Tabiat orang yang pasti akan berbahagia: *siapa taat kepada perintah*, yang takut akan Allah, menghormati kewenangan-Nya, menghargai firman-Nya, takut berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan Allah dan mendatangkan hukuman-hukuman yang menyertai perintah itu, tidak hanya akan terhindar dari kehancuran, tetapi

juga *akan menerima balasan* untuk rasa takutnya yang saleh. *Orang yang berpegang pada perintah mendapat upah yang besar*.

(13:14)

[14] Ajaran orang bijak adalah sumber kehidupan, sehingga orang terhindar dari jerat-jerat maut.

Ajaran orang bijak (KJV: *hukum orang bijak* – pen.) dan orang benar di sini dapat kita pahami sebagai asas-asas dan aturan-aturan yang dengannya mereka mengatur diri mereka sendiri, atau (yang artinya sama saja) didikan-didikan yang mereka berikan kepada orang lain, yang harus berlaku sebagai hukum untuk semua orang di sekeliling mereka. Dan jika memang demikian adanya, maka

1. Didikan-didikan itu senantiasa akan menjadi sumber penghiburan dan kepuasan, sebagai *sumber kehidupan*, yang mengalirkan aliran-aliran air hidup. Semakin ketat kita menjalankan aturan-aturan itu, semakin berhasil kita menjaga damai bagi diri kita sendiri.
2. Didikan-didikan itu akan senantiasa melindungi kita dari godaan-godaan Iblis. Orang-orang yang mengikuti tuntutan-tuntutan dari hukum ini akan menjauhkan diri dari jerat-jerat dosa, dan dengan demikian dari *jerat-jerat maut*, yang siap menjerumuskan orang-orang yang meninggalkan *hukum orang bijak*.

(13:15)

[15] Akal budi yang baik mendatangkan karunia, tetapi jalan pengkhianat-pengkhianat mencelakakan mereka.

Jika kita tidak hanya melihat hasil akhirnya, tetapi juga jalannya, maka kita akan mendapati bahwa agama itu mempunyai keuntungan, sebab,

1. Jalan orang-orang kudus itu enak dan menyenangkan: *akal budi yang baik* mendatangkan *perkenanan* Allah dan manusia. Juruselamat kita bertumbuh di dalam perkenanan itu ketika Ia *makin bertambah besar dan bertambah hikmat*. Orang-orang yang berperilaku bijaksana, dan mengatur perkataan mereka dengan benar dalam segala hal, yang *melayani Kristus dalam kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus, berkenan pada Allah dan dihormati oleh manusia* (Rm. 14:17-18). Dan betapa nya-

mannya orang menjalani kehidupan di dunia ini, jika ia dimengerti dengan baik, dan karena itu diterima dengan baik!.

2. Jalan orang-orang berdosa itu kasar dan tidak mudah, dan untuk alasan *ini*, tidak menyenangkan bagi diri mereka sendiri, karena tidak dapat diterima oleh orang lain. Jalan itu *sulit*, sulit bagi orang lain, yang mengeluhkannya, sulit bagi orang berdosa itu sendiri, yang hanya bisa sedikit saja menikmati dirinya sementara ia melakukan apa yang merugikan semua umat manusia. Melayani dosa berarti memperbudak diri dalam arti yang sebenar-benarnya, dan jalan menuju neraka bertaburan dengan onak duri, yang merupakan akibat dari kutukan. Orang-orang berdosa justru bekerja di tengah-tengah api.

(13:16)

[16] Orang cerdik bertindak dengan pengetahuan, tetapi orang bebal membeberkan kebodohan.

Perhatikanlah:

1. Berhikmatlah orang yang berhati-hati. *Setiap orang* yang *cerdik* dan *bijaksana* melakukan segala sesuatunya *dengan pengetahuan* (dengan menimbang-nimbang sendiri dan bertanya-tanya kepada orang lain), bertindak dengan pertimbangan dan kehati-hatian, menjaga diri untuk tidak turut campur dengan apa yang tidak begitu diketahuinya, tidak berurusan dengan orang yang tidak dikenalnya sendiri, dan tidak mau *berhadapan dengan* orang-orang yang tidak begitu *diketahuinya* apakah mereka bisa dipercaya atau tidak. Ia tetap bertindak dengan pengetahuan, agar bisa menambah persediaan yang sudah dimilikinya.
2. Bodohlah orang yang bertindak dengan gegabah, sebagaimana yang diperbuat oleh *orang bebal*, yang bersemangat membicarakan perkara-perkara yang sama sekali tidak diketahuinya, dan berani melakukan apa yang sama sekali tidak pantas dilakukannya, dan dengan demikian *membeberkan kebodohannya* dan membuat dirinya sendiri tampak konyol. Orang itu *mulai mendirikan, tetapi ia tidak sanggup menyelesaikannya*.

(13:17)

[17] Utusan orang fasik menjerumuskan orang ke dalam celaka, tetapi duta yang setia mendatangkan kesembuhan.

Di sini kita mendapati,

1. Akibat-akibat buruk dari mengkhianati sebuah kepercayaan. *Utusan orang fasik*, yang apabila dikirim untuk merundingkan urusan apa saja, berbuat khianat terhadap orang yang mempekerjakannya, membocorkan nasihat-nasihatnya, dan dengan demikian mengacaukan rancangan-rancangannya. Janganlah berharap berurusan dengannya akan berhasil, tetapi pasti ia akan *menjerumuskan* kita ke dalam satu atau lain *celaka*. Perbuatannya akan terungkap dan dia akan mendapat hukuman, karena tidak ada hal lain yang lebih dibenci Allah dan manusia selain pengkhianatan dari orang-orang yang sudah diberi kepercayaan.
2. Akibat-akibat yang membahagiakan dari kesetiaan: Seorang *duta* yang dengan *setia* menjalankan kepercayaan yang diberikan kepadanya, dan melayani kepentingan-kepentingan orang yang mempekerjakan dia, *mendatangkan kesembuhan.* Ia mendatangkan kesembuhan bagi orang-orang yang oleh dan untuk mereka ia dipekerjakan. Ia menyembuhkan perbedaan-perbedaan di antara mereka, dan memelihara akal budi yang baik. Ia mendatangkan kesembuhan bagi dirinya sendiri, sebab ia melindungi kepentingan-kepentingannya sendiri. Hal ini berlaku juga bagi hamba-hamba Tuhan, utusan-utusan dan duta-duta Kristus. Orang-orang yang berlaku fasik dan palsu terhadap Kristus dan jiwa-jiwa manusia mendatangkan celaka dan *menjerumuskan orang ke dalam celaka*, tetapi orang-orang yang setia akan menemukan bahwa perkataan-perkataan baik mereka akan mendatangkan kesembuhan bagi orang lain dan bagi diri mereka sendiri.

(13:18)

[18] Kemiskinan dan cemooh menimpa orang yang mengabaikan didikan, tetapi siapa mengindahkan teguran, ia dihormati.

Perhatikanlah:

1. Orang yang begitu sombong sehingga tidak sudi untuk dididik pasti akan direndahkan. Orang yang *mengabaikan didikan* baik yang ditawarkan kepadanya, seolah-olah itu merupakan penghinaan bagi kehormatannya dan kekangan bagi kebebasannya, maka *kemiskinan dan cemooh akan menimpa dia:* ia akan menjadi pengemis, dan hidup serta mati dalam kehinaan. Orang-orang

akan merendahkannya sebagai orang bodoh, keras kepala, dan tidak mau diatur.

2. Orang yang begitu rendah hati sehingga mau menerima dengan baik kesalahan-kesalahan yang diberitahukan kepadanya pasti akan ditinggikan: *siapa mengindahkan teguran,* tak peduli siapa pun yang memberikan teguran itu kepadanya, dan mau memperbaiki apa yang salah apabila kesalahan itu ditunjukkan kepadanya, ia dihormati sebagai orang bijak dan tulus. Ia menghindari apa yang akan membawa cela baginya, dan sedang berjalan mulus menjadi orang yang berarti.

(13:19)

[19] Keinginan yang terlaksana menyenangkan hati, menghindari kejahatan adalah kekejian bagi orang bebal.

Ini menunjukkan kebodohan orang-orang yang menolak didikan, sebab mereka bisa berbahagia tetapi tidak mau.

1. Mereka bisa berbahagia. Dalam diri manusia terdapat keinginan-keinginan kuat akan kebahagiaan. Allah telah menyediakan sarana untuk melaksanakan keinginan-keinginan itu, dan itu akan *menyenangkan hati*, sementara kenikmatan indrawi hanya memuaskan hawa nafsu. *Keinginan* orang-orang baik akan perkenanan Allah dan berkat-berkat rohani mendatangkan apa yang *menyenangkan hati mereka*. Kita tahu orang-orang yang bisa berkata demikian berdasarkan pengalaman mereka sendiri (Mzm. 4:7-8).
2. Namun, mereka tidak akan berbahagia. Sebab bagi mereka *menghindari kejahatan adalah kekejian*, karena kejahatan itu penting bagi kebahagiaan mereka. Janganlah orang pernah berharap apa pun yang benar-benar bisa menyenangkan hati mereka jika mereka tidak mau diajak meninggalkan dosa-dosa mereka dan malah mengulumnya seperti gula-gula.

(13:20)

[20] Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang.

Perhatikanlah:

1. Orang-orang yang mau menjadi baik harus bergaul dengan kawan-kawan yang baik, yang merupakan bukti bagi mereka bahwa

mereka akan menjadi baik (watak orang dikenal melalui teman-teman yang dipilihnya), dan akan menjadi sarana untuk menjadikan mereka baik, untuk menunjukkan jalan kepada mereka, dan untuk menyemangati serta mendorong mereka di dalamnya. Orang yang ingin menjadi bijak dengan sendirinya harus berjalan dengan orang-orang yang bijak, harus memilih orang-orang seperti itu sebagai sahabat karib mereka, dan bergaul dengan mereka. Ia harus meminta dan menerima didikan dari mereka, dan menjaga percakapan yang saleh dan bermanfaat dengan mereka. *Tuturan orang tua-tua jangan kauabaikan, sebab merekapun berguru pula kepada nenek moyangnya* (Sir. 8:9). Dan, *hendaklah suka mendengarkan tiap-tiap ajaran yang dari Allah asalnya, dan jangan terluput dari padamu satu pun amsal yang arif* (Sir. 6:35).

2. Banyak orang yang dibawa pada kehancuran oleh karena pergaulan yang buruk: *persahabatan orang-orang bodoh akan rusak* (begitu menurut sebagian orang), *akan diketahui* (begitu menurut terjemahan Septuaginta), dikenal sebagai kebodohan. *Noscitur ex socio – ia dikenal melalui pergaulannya.* Ia *akan menjadi seperti mereka* (begitu menurut sebagian orang), *akan menjadi fasik* (menurut sebagian yang lain). Semua itu sama saja artinya, karena semua orang, dan hanya orang-orang itu saja, yang membuat diri mereka sendiri fasik, akan *menjadi malang*. Orang-orang yang berkawan dengan para pembuat kejahatan akan bermoral bejat, dan dengan demikian binasa, lalu pada akhirnya mati karenanya.

(13:21)

[21] Orang berdosa dikejar oleh malapetaka, tetapi Ia membalas orang benar dengan kebahagiaan.

Lihatlah di sini:

1. Betapa tak terelakkannya kehancuran orang-orang berdosa itu. Murka Allah mengejar mereka, beserta segala kengerian yang mengikuti murka itu: *kejahatan mengejar* mereka dekat-dekat ke mana pun mereka pergi, seperti halnya orang yang ingin membalas dendam terus mengejar-ngejar si pembunuh, dan mereka tidak mempunyai tempat berlindung untuk melarikan diri. Mereka berusaha kabur, tetapi itu sia-sia. Siapa yang dikejar-kejar Allah pasti akan disusul-Nya. Mereka mungkin bisa beruntung untuk sementara waktu, dan hidup dengan sangat aman, tetapi peng-

hukuman terhadap mereka tidak pernah tidur, meskipun mereka tidur.

2. Betapa tak terkalahkannya kebahagiaan orang-orang kudus itu. Allah yang tidak dapat berdusta sudah menetapkan bahwa *orang benar akan dibalas dengan kebahagiaan*. Mereka akan mendapat balasan yang berlimpah atas segala kebaikan yang telah mereka perbuat, dan atas segala kesakitan yang telah mereka derita, di dunia ini. Dengan demikian, meskipun sudah banyak orang yang mengalami kerugian karena perbuatan mereka yang benar, mereka tidak akan kalah karenanya. Meskipun balasan itu tidak datang dengan cepat, namun pasti akan datang pada hari pembalasan, di dunia pembalasan. Dan itu akan menjadi pembalasan yang berlimpah-limpah.

(13:22)

[22] Orang baik meninggalkan warisan bagi anak cucunya, tetapi kekayaan orang berdosa disimpan bagi orang benar.

Lihatlah di sini:

1. Betapa harta *orang baik* akan tetap ada: ia *meninggalkan warisan bagi anak cucunya*. Bagian dari pujian untuknya adalah bahwa ia memikirkan keturunannya, bahwa ia tidak menghabiskan semuanya untuk dirinya sendiri, tetapi peduli terhadap kebaikan anak cucunya yang akan hidup kelak setelah dia, bukan dengan mengirit-irit secara berlebihan, melainkan dengan berhemat secara bijak dan pantas. Ia mendidik anak-anaknya untuk berbuat demikian, agar mereka pun bisa meninggalkannya kepada anak-anak mereka nanti. Yang terutama lagi, ia memberikan perhatian, baik karena keadilan maupun kemurahan hati, untuk mendapatkan berkat Allah atas apa yang dimilikinya, dan untuk mewariskan berkat itu kepada anak-anaknya, karena tanpa berkat Allah itu, ketekunan dan penghematan sebaik apa pun akan sia-sia belaka: *Orang baik*, dengan menjadi baik dan berbuat baik, dengan menghormati Tuhan dengan hartanya dan menggunakannya untuk melayani-Nya, menyimpannya bagi anak cucunya kelak. Atau, kalaupun ia tidak meninggalkan kepada anak-anaknya banyak harta dunia ini, doa-doanya, didikan-didikannya, teladannya yang baik, akan menjadi warisan terbaik, dan janji-janji yang ter-

muat di dalam perjanjian (kovenan) akan menjadi warisan bagi *anak cucu*nya (Mzm. 103:17).

2. Bagaimana harta itu bertambah dengan masuknya *kekayaan orang berdosa* ke dalamnya, sebab kekayaan itu *disimpan bagi orang benar*. Jika ada yang bertanya, bagaimana orang baik sampai menjadi amat kaya, sedangkan mereka tidak begitu menginginkan harta duniawi seperti orang lain, dan biasanya menderita karena perbuatan baik mereka? Di sini dijawab, bahwa Allah, dalam pemeliharaan-Nya, sering kali membawa ke dalam tangan mereka apa yang sudah dikumpulkan orang jahat bagi diri mereka sendiri. *Orang yang tidak bersalah akan membagi-bagi uang* (Ayb. 27:16-17). Orang-orang Israel akan merampasi orang-orang Mesir (Kel. 12:36) dan *menikmati kekayaan bangsa-bangsa* (Yes. 61:6).

(13:23)

[23] Huma orang miskin menghasilkan banyak makanan, tetapi ada yang lenyap karena tidak ada keadilan.

Lihatlah di sini:

1. Betapa harta yang sedikit bisa bertambah karena ketekunan, sehingga orang, dengan memanfaatkan segala sesuatunya sebaik-baiknya, dapat hidup nyaman dengannya: *huma orang miskin menghasilkan banyak makanan*, olahan tanah petani-petani yang miskin, yang hanya punya sedikit harta, tetapi mau bersusah payah dengan yang sedikit itu, dan mau mengolahnya dengan baik. Banyak orang ingin terus bermalas-malasan dengan berdalih bahwa mereka hanya mempunyai sedikit untuk dikerjakan, sangat sedikit yang bisa dimanfaatkan. Tetapi semakin kecil ladang, semakin besar manfaatnya, dan jika saja keahlian dan tenaga si pemilik ladang dikerahkan untuk mengolahnya, maka itu pasti akan menjadi sangat bernilai. Biarlah ia menggali, maka tidak perlu ia mengemis.
2. Betapa harta yang banyak bisa hancur karena kesembronoan: *ada* yang memiliki banyak harta, tetapi itu *lenyap* dan musnah *karena tidak ada keadilan* (KJV: *karena ketiadaan pertimbangan* – pen.), maksudnya, karena kurang kebijaksanaan dalam mengelolanya. Orang membangun atau berbelanja melebihi kemampuan mereka, menjamu terlalu banyak teman, atau makan yang mahal-

mahal, atau mempekerjakan pelayan-pelayan yang banyak, lebih banyak daripada yang sanggup mereka bayar. Juga, mereka membiarkan apa yang mereka punyai membusuk, dan tidak memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Dengan meminjam uang bagi diri sendiri, atau menjadi tanggungan bagi orang lain, harta mereka semakin menipis, keluarga mereka berkekurangan, dan semua itu *karena ketiadaan pertimbangan*.

(13:24)

[24] Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya.

Perhatikanlah:

1. Demi mendidik anak-anak dalam hal kebaikan, penting untuk mengoreksi apa yang salah pada mereka. Setiap anak yang kita miliki adalah anak Adam, dan karena itu di dalam hatinya melekat kebodohan yang harus sedikit banyak ditegur dengan tongkat dan teguran yang memberikan hikmat. Amatilah, tongkat*nya*-lah yang harus digunakan (KJV), tongkat si orangtua, yang diarahkan oleh hikmat dan kasih, dan dirancang demi kebaikan, bukan tongkat untuk seorang hamba.
2. Sungguh baik bila sejak dini kita menahan anak-anak dari kejahatan, sebelum kebiasaan-kebiasaan buruk terbentuk. Ranting mudah dibengkokkan apabila masih lembut.
3. Orang yang tidak mendidik anak-anak mereka dengan disiplin yang ketat, dan dengan segala cara yang pantas, dan cara-cara yang keras bila yang lembut tidak berhasil, mereka itu sebenarnya membenci anak-anak mereka, meskipun sangkanya mereka sayang. Mereka membenci anak-anak mereka, jika tidak membuat mereka menyadari kesalahan-kesalahan mereka dan takut untuk melakukan pelanggaran. Mereka menelantarkan anak-anak mereka ke dalam tangan musuh yang paling jahat, ke dalam penyakit yang paling berbahaya. Oleh sebab itu, mereka membenci anak-anak mereka. Biarlah hal ini membuat anak-anak bisa menerima koreksi yang diberikan orangtua mereka yang baik terhadap mereka. Koreksi ini timbul dari kasih, dan untuk kebaikan mereka (Ibr. 12:7-9).

(13:25)

25 Orang benar makan sekenyang-kenyangnya, tetapi perut orang fasik menderita kekurangan.

Perhatikanlah:

1. Adalah kebahagiaan orang benar bahwa mereka akan berkecukupan, dan bahwa mereka tahu bilamana mereka sudah berkecukupan. Mereka tidak memiliki keinginan secara berlebihan, tetapi dengan keinginan yang biasa-biasa saja, mereka sudah puas. Alam sudah puas dengan sedikit hal saja, dan anugerah sudah puas dengan lebih sedikit hal lagi. Cukup itu sama baiknya seperti berpesta. Orang-orang yang makan roti kehidupan, yang berpesta dengan janji-janji Allah, mendapatkan banyak kepuasan jiwa di dalamnya. Mereka makan, dan menjadi kenyang.
2. Adalah kesengsaraan orang fasik bahwa, karena tak terpuaskannya keinginan-keinginan mereka sendiri, mereka selalu berkekurangan. Bukan saja jiwa mereka tidak akan dipuaskan dengan dunia dan kedagingan, tetapi juga bahkan *perut* mereka *akan menderita kekurangan.* Nafsu kedagingan mereka selalu menuntut untuk dipuaskan. Di neraka mereka malah tidak akan diberi air setetes pun.✍

PASAL 14



Hikmat dan Kebodohan, 14:1-13
(14:1)

[1] Perempuan yang bijak mendirikan rumahnya, tetapi yang bodoh meruntuhkannya dengan tangannya sendiri.

Perhatikanlah:

1. Seorang istri yang baik merupakan berkat yang besar bagi keluarganya. Melalui istri yang subur, sebuah keluarga akan bertambah banyak dan dilengkapi dengan anak-anak. Dengan begitu, keluarga itu dibangun. Namun, melalui seorang istri yang bijaksana, yang saleh, rajin, dan penuh perhatian, semua urusan keluarga akan berhasil, utang-utang dilunasi, pendapatan meningkat, persediaan makanan disimpan, anak-anak dididik dan diurus dengan baik, dan seluruh keluarga merasa sejahtera di dalam rumah serta dipuji di luar rumah. Demikianlah rumah itu dibangun. Ia memandang rumah itu sebagai miliknya sendiri untuk dipelihara, walaupun ia tahu bahwa suaminya yang memerintah atasnya (Est. 1:22).
2. Banyak keluarga yang hancur karena perilaku para istri ataupun suami yang buruk. Seorang perempuan yang *bodoh*, yang tidak takut kepada Allah, tidak menghargai urusannya sendiri, degil, boros, dan gemar bersenang-senang. Seorang perempuan yang memuaskan diri dengan kesenangan dan seleranya, dan sangat suka bertamasya dan berpesta, bermain kartu dan pergi ke tempat hiburan meskipun memiliki banyak harta dan berasal dari keluarga berada, akan jatuh miskin dan menyia-nyiakan semua itu. Dia pasti akan menghancurkan rumah tangganya seakan-akan *meruntuhkannya dengan tangannya sendiri*. Sang suami

yang sangat merisaukan hal ini nyaris tidak mampu mencegahnya.

(14:2)

[2] Siapa berjalan dengan jujur, takut akan TUHAN, tetapi orang yang sesat jalannya, menghina Dia.

Di sini terdapat,

1. Perbuatan baik dan dosa dalam warnanya yang sebenarnya. Perbuatan baik yang memerintah adalah rasa hormat akan Allah dan memberikan kehormatan kepada Dia yang mahabesar dan mahatinggi, yang layak menerima segala kehormatan. Dengan demikian, apa lagi yang lebih pantas dan menyenangkan bagi makhluk yang berakal selain daripada perbuatan baik? Dosa yang memerintah sama saja dengan menghina Allah. Dalam hal ini, lebih daripada apa pun, dosa tampak begitu jahat hingga ia memandang rendah Allah yang dipuja para malaikat. Orang-orang yang memandang rendah aturan-aturan Allah, tidak mau tunduk pada aturan-aturan tersebut dan janji-janji-Nya serta tidak mau menerima semuanya itu, sudah memandang rendah Allah berikut sifat-sifat-Nya.
2. Perbuatan baik dan dosa di dalam sifatnya sebenarnya. Melalui hal ini kita dapat mengenali orang yang berbuat baik dan takut akan Allah yang memerintah di dalam dirinya, yaitu bahwa ia *berjalan dengan jujur*, menyadari sepenuhnya semua tindakannya, setia kepada Allah dan manusia, dan setiap kali berhenti ataupun melangkah, ia melakukannya berdasarkan aturan. Inilah orang yang menghormati Allah. Sebaliknya, *orang yang sesat jalannya*, yang dengan senang hati mengikuti keinginan dan hawa nafsunya, yang berlaku tidak adil dan curang, yang perilakunya bertolak belakang dengan pengakuannya, sehebat apa pun ia berpura-pura beribadah, dia adalah orang yang fasik dan akan diperhitungkan sebagai orang yang menghina Allah sendiri.

(14:3)

[3] Di dalam mulut orang bodoh ada rotan untuk punggungnya, tetapi orang bijak dipelihara oleh bibirnya.

Amatilah di sini:

1. Seorang bodoh yang menyombongkan diri. Saat kebanggaan ada di dalam hati sementara hikmat tidak ada di kepala untuk menekannya, maka kebanggaan itu biasanya akan menampakkan diri di dalam kata-kata: *Dalam mulut orang bodoh adalah cemeti congkak*, menyombongkan diri dengan congkak, menegur dengan congkak, mengecam dengan congkak, memerintah dan menetapkan hukum dengan congkak. Inilah *cemeti*, atau taruk *congkak*. Istilah taruk atau juga ranting hanya digunakan di sini dan di dalam Yesaya 11:1. Ranting ini tumbuh dari akar kepahitan yang ada di dalam hati, sebuah ranting dari dahan itu. Akarnya harus dicabut, atau kita tidak akan dapat mengalahkan ranting ini. Ini juga berarti tongkat untuk memukul, *cemeti congkak* yang memukul orang lain. Dengan lidahnya, orang yang congkak akan menyerang dan memukul orang-orang di sekelilingnya sesuka hati, tetapi akhirnya akan mengenai dirinya sendiri. Orang yang congkak akan ditegur dan dihukum secara memalukan oleh perkataan mulutnya sendiri. Dia tidak akan diperlakukan sebagai prajurit melainkan dihajar seperti budak. Dalam hal ini ia akan dipukul dengan tongkatnya sendiri (Mzm. 64:8).
2. Seorang bijak yang rendah hati menyelamatkan diri sendiri dan bertanya-tanya demi kebaikannya sendiri: *Orang bijak dipelihara oleh bibirnya* dengan tidak mendatangkan celaka ke atas orang lain seperti yang dilakukan orang-orang congkak dengan lidah mereka, dan tidak mendatangkan ke atas diri mereka sendiri celaka yang sering kali melibatkan para pencemooh yang congkak.

(14:4)

[4] Kalau tidak ada lembu, juga tidak ada gandum, tetapi dengan kekuatan sapi banyaklah hasil.

Perhatikanlah:

1. Menyia-nyiakan peternakan merupakan jalan menuju kemiskinan: *Kalau tidak ada lembu* untuk membajak tanah dan mengirik bulir-bulir, maka *tidak ada gandum*. Kandang pun kosong, bersih. Tidak ada jerami untuk ternak, dan akhirnya tidak ada roti untuk keperluan manusia. Kelangkaan bahan pangan digambarkan melalui *gigi yang tidak disentuh makanan* (Am. 4:6). *Kalau tidak ada lembu,* maka tidak ada yang dapat dikerjakan pada tanah, dan

akibatnya tidak ada yang bisa dihasilkan darinya. *Kandang bersih* dari kotoran ternak, yang menyenangkan orang yang menyukai kerapian dan kebersihan, yang tidak tahan dengan peternakan karena ada begitu banyak pekerjaan kotor di dalamnya, sehingga ia rela menjual lembunya supaya kandang tetap bersih. Namun, bukan saja kerja keras, tetapi bahkan kotoran lembu pun dibutuhkan. Ini menunjukkan kebodohan orang-orang yang sangat menyukai kesenangan dari daerah pedesaan tetapi tidak berminat dengan pekerjaan di sana, yang memelihara lebih banyak kuda daripada lembu, dan lebih banyak anjing daripada babi. Keluarga orang-orang bodoh seperti ini pasti menderita karena kebodohan mereka itu.

2. Orang-orang yang berjerih payah mengerjakan tanah mereka besar kemungkinan akan meraup keuntungan darinya. Orang-orang yang memelihara hal yang bermanfaat dan bisa digunakan, bukan untuk bermewah-mewah atau pamer, yang memiliki lebih banyak pengurus ternak daripada pelayan, besar kemungkinan akan berkembang pesat. *Dengan kekuatan sapi banyaklah hasil.* Sapi yang dimaksudkan untuk melayani kita, yang menguntungkan, baik dalam keadaan hidup ataupun mati.

(14:5)

[5] Saksi yang setia tidak berbohong, tetapi siapa menyembur-nyemburkan kebohongan, adalah saksi dusta.

Dalam menjalankan keadilan, banyak hal yang bergantung pada para saksi, dan oleh sebab itu penting bagi kebaikan umum bahwa para saksi diajar sebagaimana seharusnya. Karena,

1. Seorang saksi yang benar tidak akan berani memberikan kesaksian yang palsu, atau, demi perbuatan baik atau dendam tidak akan menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diketahuinya dengan tepat. Ia tidak peduli siapa yang senang atau tidak senang dengan kesaksiannya. Dengan demikian penghakiman akan mengalir lancar bagaikan sungai.
2. Sebaliknya, saksi yang bersedia disuap, berat sebelah, dan bisa digertak, akan *menyembur-nyemburkan kebohongan* (dan tidak akan ragu melakukannya) dengan bersemangat dan yakin seolah-olah apa yang dikatakannya itu semua benar.

(14:6)

6 Si pencemooh mencari hikmat, tetapi sia-sia, sedangkan bagi orang berpengertian, pengetahuan mudah diperoleh.

Perhatikanlah:

1. Alasan mengapa beberapa orang mencari hikmat dan tidak mendapatkannya, adalah karena mereka tidak mencarinya berdasarkan asas dan cara yang benar. Mereka adalah pencemooh, dan dengan sikap menghinalah mereka meminta pengajaran, supaya bisa mencemooh apa yang dikatakan kepada mereka dan bertengkar mengenainya. Banyak orang mengajukan pertanyaan kepada Kristus sambil mencobai Dia, supaya mereka mendapat alasan untuk menuduh Dia, tetapi mereka tidak pernah menjadi lebih bijak. Tidaklah mengherankan apabila orang-orang yang mencari hikmat seperti Simon si ahli sihir yang mencari karunia-karunia Roh Kudus demi memuaskan kecongkakan dan ketamakan mereka, tidak mendapatkannya karena mereka mencari dengan cara yang salah. Herodes ingin melihat mujizat, tetapi karena ia seorang pencemooh, keinginannya tidak terkabul (Luk. 23:8). Para pencemooh tidak akan berhasil dengan doa-doa mereka.
2. Bagi mereka yang mengerti dengan benar dan *menjauhi kejahatan* (karena *itulah akal budi*), *pengetahuan* tentang Allah dan kehendak-Nya *mudah diperoleh*. Perumpamaan-perumpamaan yang menyebabkan hati para pencemooh mengeras dalam cemooh mereka dan membuat perkara-perkara ilahi semakin sulit mereka pahami, justru akan menerangi hati mereka yang mau belajar serta membuat hal-hal yang sama tampak lebih jelas dan mudah dimengerti sekaligus dikenali (Mat. 13:11, 15-16). Perkataan yang sama yang bagi pencemooh adalah *bau kematian yang mematikan*, bagi orang yang rendah hati adalah *bau kehidupan yang menghidupkan*. Orang yang *berpengertian* sehingga *menjauhi kejahatan* (karena *itulah akal budi*), sehingga berhenti berprasangka dan menyingkirkan semua sifat dan perasaan buruk, akan mudah menangkap pengajaran dan menerima pengaruhnya.

(14:7)

7 Jauhilah orang bebal, karena pengetahuan tidak kaudapati dari bibirnya.

Amatilah di sini:

1. Bagaimana kita dapat mengenali seorang yang bodoh dan mendapati bahwa dia orang yang fasik, karena ia adalah *orang bebal*. Jika *pengetahuan tidak kita dapati dari bibirnya*, jika kita mendapati bahwa tidak terdapat sesuatu yang memberikan kelegaan ataupun kesalehan di dalam perkataannya, bahwa percakapannya kotor dan merusak, dan tidak terdapat suatu pun yang *baik untuk membangun*, kita boleh menyimpulkan bahwa yang tersimpan dalam dirinya adalah buruk.
2. Bagaimana kita harus menjauhi orang seperti itu dan meninggalkan dia. *Jauhilah orang bebal*, karena *tidak kaudapati* apa pun yang baik dari kehadirannya, selain bahaya yang bisa mencelakakan. Adakalanya satu-satunya cara yang kita miliki untuk mencela perkataan yang jahat dan bersaksi untuk menentangnya adalah dengan menjauhkan diri darinya hingga tidak dapat mendengarkan perkataannya lagi.

(14:8)

[8] Mengerti jalannya sendiri adalah hikmat orang cerdik, tetapi orang bebal ditipu oleh kebodohannya.

Amatilah di sini:

1. Perilaku yang baik dari orang yang bijaksana dan baik. Ia mampu mengatur diri dengan baik. Bukanlah pengetahuan orang terpelajar, yang hanya terdiri atas dugaan, yang dianjurkan di sini, melainkan *hikmat orang cerdik,* yang mudah dilaksanakan dan berguna untuk mengarahkan perkataan dan perbuatan kita. Hikmat kristiani terdiri atas *pengertian yang benar akan jalan kita sendiri*, sebab kita hanyalah pelancong yang urusannya bukanlah untuk mencari-cari sesuatu yang aneh atau ajaib, melainkan untuk maju terus menuju akhir perjalanan. Tugas kita adalah untuk *mengerti jalan sendiri*, bukan untuk mengkritik dan mencampuri urusan orang lain, melainkan untuk memeriksa diri dan *menempuh jalan yang rata.* Tugas kita adalah untuk memahami arah jalan kita, supaya kita dapat mengamatinya, dapat melihat bahaya yang menghadang supaya menghindarinya, dapat memahami kesulitan yang kita hadapi supaya dapat mengatasinya, dan melihat keuntungan yang ada sehingga kita dapat meningkatkannya. Tugas kita adalah untuk mengerti aturan yang harus kita

jalani dan tujuan perjalanan yang akan kita tempuh, dan dengan demikian berjalan sesuai dengan aturan dan tujuan itu.

2. Perilaku buruk orang fasik. Dia menipu diri sendiri. Dia tidak mengerti jalannya dengan benar. Dia menyangka bahwa dia sudah mengerti sehingga tersesat dan terus melakukan kesalahan: *orang yang bebal ditipu oleh kebodohannya* yang membawa mereka kepada kehancuran. Kebodohan orang yang membangun di atas pasir adalah tipuan.

(14:9)

9 Orang bodoh mencemoohkan korban tebusan, tetapi orang jujur saling menunjukkan kebaikan.

Amatilah di sini:

1. Bagaimana hati orang fasik dikeraskan dalam kejahatan mereka: mereka *mencemoohkan korban tebusan*. Mereka menertawakan dosa-dosa orang lain dan bergembira bersama teman-teman mereka dengan hal yang seharusnya mereka ratapi. Mereka juga meremehkan dosa-dosa mereka sendiri, baik ketika tergoda untuk berbuat dosa, maupun setelah mereka melakukannya. Mereka *menyebutkan kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat* (Yes. 5:20), memutar-balikkannya dengan gurauan, dan bergegas masuk ke dalam dosa (Yer. 8:6). Mereka berkata bahwa mereka akan tetap merasa damai meskipun mereka terus berbuat jahat. Mereka tidak peduli pada celaka yang mereka timbulkan dengan dosa-dosa mereka dan menertawakan orang-orang yang memberi tahu mereka tentang hal itu. Mereka mendukung dosa dan mempunyai banyak akal untuk berdalih. *Orang bodoh mencemoohkan korban tebusan*. Mereka yang meremehkan dosa juga meremehkan Kristus. Orang-orang bodohlah yang meremehkan dosa sebab mereka juga meremehkan apa yang dikeluhkan oleh Allah (Am. 2:13), yang ditanggungkan ke atas Kristus, dan yang tidak lama lagi akan membuat mereka berubah pikiran.
2. Bagaimana orang yang baik dikuatkan dalam kebaikan mereka: *orang jujur saling menunjukkan kebaikan*. Jika mereka telah melukai perasaan seseorang dalam hal apa pun, mereka akan langsung menyesal dan memperoleh perkenan Allah. Mereka saling berbuat baik. Di antara sesama dan perkumpulan mereka, mereka

saling menunjukkan kemurahan hati dan belas kasihan bersama bila ada yang berbuat salah, dan tidak ada saling mencemooh.

(14:10)

[10] Hati mengenal kepedihannya sendiri, dan orang lain tidak dapat turut merasakan kesenangannya.

Ayat ini sesuai dengan 1 Korintus 2:11, *Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia*, dan perubahan tabiatnya, *selain roh manusia sendiri?*

1. Setiap orang paling mampu merasakan bebannya sendiri, terutama beban yang menimpa rohnya, karena biasanya beban inilah yang tidak tampak dan disembunyikan olehnya. Janganlah kita mengecam kesedihan orang lain, karena kita tidak tahu apa yang mereka rasakan. Boleh jadi penderitaan mereka lebih besar daripada keluhan mereka.
2. Banyak orang yang menikmati kesenangan yang tersembunyi, terutama penghiburan ilahi yang tidak disadari apa lagi dialami orang lain. Sama seperti kesedihan orang yang menyesali dosa-dosanya, demikian pula sukacita orang percaya *tidak dapat turut dirasakan orang lain* yang oleh karena itu juga tidak memenuhi syarat untuk menilai.

(14:11)

[11] Rumah orang fasik akan musnah, tetapi kemah orang jujur akan mekar.

Perhatikanlah:

1. Dosa merupakan kehancuran banyak keluarga: *Rumah orang fasik*, meskipun dibangun dengan kokoh dan tinggi, *akan musnah*, akan jatuh ke dalam kemiskinan serta kehinaan, dan akhirnya lenyap. Harapannya untuk mencapai sorga, yakni rumah yang diandalkannya, tidak akan bertahan dan roboh diterpa badai. Air bah yang datang akan menghanyutkannya.
2. Kebenaran akan meninggikan dan meneguhkan keluarga-keluarga yang miskin sekalipun: bahkan *kemah orang jujur*, yang mudah dipindah-pindahkan dan sebagai tenda dianggap rendah, *akan mekar*, baik dalam kemakmuran lahiriah bila itu memang dianggap baik oleh Hikmat yang Tidak Terbatas, dalam segala keadaan

di dalam anugerah dan penghiburan, yang merupakan kekayaan dan kehormatan yang sejati.

(14:12)

12 Ada jalan yang disangka orang lurus, tetapi ujungnya menuju maut.

Di sini diceritakan tentang jalan dan kesudahan banyak jiwa yang menipu diri sendiri.

1. Jalan mereka tampak adil: yang *disangka lurus* oleh mereka. Mereka menghibur diri dengan mengkhayal bahwa mereka sudah menjadi seperti seharusnya, bahwa pendapat serta perilaku mereka sudah baik, dan dengan cara sedemikian rupa hingga menipu diri sendiri. Jalan kebodohan dan kesembronoan, jalan keduniawian dan fana, jalan penuh hawa nafsu dan memuaskan kedagingan, tampak benar di mata orang-orang yang menjalaninya. Terlebih lagi jalan kemunafikan dalam beragama, perbuatan lahiriah, pembaharuan yang hanya sebagian, dan semangat yang membabi buta. Mereka beranggapan bahwa semua hal ini akan membawa mereka ke sorga. Mereka menyenangkan diri menurut pandangan sendiri bahwa akhirnya nanti segala sesuatu akan baik-baik saja.
2. Kesudahan mereka akan sangat mengerikan, terlebih lagi karena kesalahan mereka: jalan yang *menuju maut*, kematian yang kekal. Kejahatan mereka pasti akan menjadi kehancuran mereka, dan mereka akan binasa sambil menggenggam dusta di tangan kanan mereka. Pada akhirnya nanti, orang-orang yang menipu diri sendiri akan terbukti menghancurkan diri sendiri.

(14:13)

13 Di dalam tertawa pun hati dapat merana, dan kesukaan dapat berakhir dengan kedukaan.

Ini menunjukkan kesia-siaan kegembiraan duniawi dan membuktikan apa yang dikatakan Salomo perihal tertawa, bahwa *itu bodoh*, karena,

1. Di baliknya terdapat dukacita. Adakalanya, ketika orang berdosa berada di bawah penghukuman atau masalah besar, mereka menyembunyikan kesedihan mereka dengan kegembiraan yang dipaksakan dan memasang muka ceria, karena mereka tidak mau

tampak menyerah: mereka tidak berteriak saat Ia mengikat mereka. Sungguh, ketika seseorang benar-benar tampak ceria, pada saat yang sama ada hal lain yang tercampur dalam kegembiraan mereka. Sesuatu yang menutupi dan mengaburkannya, yang tidak dapat dihilangkan dari hati mereka oleh keceriaan. Hati nurani mereka mengatakan bahwa mereka tidak punya alasan untuk bergembira (Hos. 9:1). Mau tidak mau mereka akan melihat kesia-siaannya. Sukacita rohani berada di dalam jiwa. Kegembiraan orang munafik hanyalah dari gigi ke luar belaka (Yoh. 16:22; 2Kor. 6:10).

2. Ada hal yang lebih buruk setelah itu: *kesukaan dapat berakhir dengan kedukaan*. Kegembiraan itu akan segera berlalu bagaikan duri-duri yang meletup-letup dalam api di bawah belanga. Jika hati nurani itu terjaga, seluruh kegembiraan yang penuh dosa dan kotor akan direnungkan dengan penuh kegetiran. Jika tidak, kedukaan itu akan menjadi semakin besar ketika *karena segala hal ini Allah akan membawa* orang berdosa *ke pengadilan*. Kedukaan orang-orang yang dikasihi-Nya akan berakhir dengan sukacita sampai selama-lamanya (Mzm. 126:5), tetapi gelak tawa orang-orang bodoh akan berakhir dalam tangis dan ratap tanpa akhir.

Perbedaan antara Orang Benar dan Orang Fasik, 14:14-35

(14:14)

[14] Orang yang murtad hatinya menjadi kenyang dengan jalannya, dan orang yang baik dengan apa yang ada padanya.

Perhatikanlah:

1. Penderitaan orang berdosa akan sangat berlimpah sampai selamanya: *Orang yang murtad hatinya*, yang karena takut menderita atau mengharapkan keuntungan dan kesenangan lalu meninggalkan Allah dan kewajibannya, akan *menjadi kenyang dengan jalannya*. Allah akan membiarkan mereka memuaskan diri dengannya. Mereka tidak akan meninggalkan hawa nafsu dan gairah mereka, dan oleh karenanya, sifat-sifat itu akan tetap melekat pada mereka serta menjadi siksa dan penderitaan sampai selamanya. *Orang yang najis itu menjadi najis*. Perkataan "*Anak, ingatlah*," akan *mengenyangkan* mereka *dengan jalan* mereka dan menata dosa-dosa mereka di hadapan mereka. Kemurtadan diawali di

dalam hati. Hati yang jahat dan penuh ketidakpercayaanlah yang membuat orang meninggalkan Allah. Dari semua orang berdosa, orang murtadlah yang akan mengalami ketakutan paling besar saat mereka merenungkan jalan-jalan mereka (Luk. 11:26).

2. Kebahagiaan orang-orang kudus akan memuaskan mereka sampai selamanya dalam perbuatan baik mereka, sebagai tanda penghargaan dan persyaratan untuk memperoleh perkenan Allah yang khusus: *orang yang baik menjadi* sangat *kenyang dengan apa yang ada padanya*, dengan apa yang dikerjakan Allah di dalam dirinya. *Ia boleh bermegah melihat keadaannya sendiri* (Gal. 6:4). Sama seperti orang berdosa tidak pernah berpikir bahwa mereka telah cukup banyak berbuat dosa sampai dosa itu membawa mereka ke neraka, begitu pula orang-orang kudus tidak pernah berpikir bahwa mereka telah cukup banyak berbuat baik sampai mereka tiba di sorga.

(14:15)

[15] Orang yang tak berpengalaman percaya kepada setiap perkataan, tetapi orang yang bijak memperhatikan langkahnya.

Perhatikanlah:

1. Sungguh bodoh untuk terlampau mudah percaya dan memperhatikan setiap laporan yang masuk, memberi telinga kepada kisah tiap orang meskipun sangat tidak masuk akal, untuk mempercayai semua hal berdasarkan anggapan umum yang populer, untuk mengandalkan diri kepada tiap orang yang mengaku berteman, dan memberikan pinjaman kepada setiap orang yang berjanji akan melunasinya. Orang yang *tak berpengalaman percaya kepada setiap perkataan* seperti itu, dan lupa bahwa dalam pengertian tertentu, semua orang adalah pendusta bila dibandingkan dengan Allah yang semua perkataan-Nya harus kita percayai dengan penuh iman, sebab Ia tidak dapat berdusta.
2. Sungguh bijaksana untuk bersikap hati-hati: *Orang yang bijak* akan menguji terlebih dahulu sebelum ia percaya. Ia akan menimbang-nimbang apakah saksi itu bisa dipercaya, juga tingkat kemungkinan kesaksian itu sendiri, dan baru setelah itu memberikan penilaian ketika hal itu sudah tampak, atau menangguhkan penilaiannya sampai halnya benar-benar tampak jelas bagi dia. *Ujilah segala sesuatu* dan *janganlah percaya akan setiap roh*.

(14:16)

16 Orang bijak berhati-hati dan menjauhi kejahatan, tetapi orang bebal melampiaskan nafsunya dan merasa aman.

Perhatikanlah:

1. Rasa takut yang kudus merupakan penjaga yang sangat baik untuk memelihara setiap hal yang kudus, dan melindungi dari setiap hal yang najis. Sungguh bijaksana untuk *menjauhi kejahatan*, kejahatan dosa, dan dengan cara demikian, juga semua kejahatan lainnya. Oleh sebab itu, merupakan hikmat untuk berhati-hati atau takut. Artinya, waspada terhadap diri sendiri dengan kewaspadaan yang ilahi, untuk takut akan murka Allah, untuk takut mendekati dosa atau mulai bermain-main dengannya. Orang yang bijak akan menjauhi jalan yang berbahaya karena takut bahaya dan mundur ketakutan saat ia mendapati diri sedang masuk dalam pencobaan.
2. Kepongahan adalah kebodohan. Orang bodoh adalah orang yang ketika diperingatkan akan adanya bahaya justru *melampiaskan nafsunya dan merasa aman*, dan bersikeras meneruskan niatnya. Orang bodoh tidak tahan menerima teguran. Dia akan menuntut bukti perihal murka dan kutukan Allah, dan karena tidak takut kepada bahaya, ia terus memberontak, berani untuk mencari-cari kesempatan berbuat dosa, dan bermain-main di tepi jurang. Dia adalah orang yang bebal, sebab ia bertindak melawan akal sehat dan kepentingannya sendiri. Kehancurannya akan tiba dengan segera sebagai bukti atas kebodohannya.

(14:17)

17 Siapa lekas naik darah, berlaku bodoh, tetapi orang yang bijaksana, bersabar.

Perhatikanlah:

1. Orang-orang yang penuh nafsu patut ditertawakan. Orang-orang yang suka mengeluh, mudah tersinggung, dan *lekas naik darah* karena gangguan sekecil apa pun, *berlaku bodoh*. Mereka mengatakan dan melakukan hal-hal yang menggelikan, sehingga dengan demikian membuka diri terhadap celaan. Tidak bisa tidak mereka sendiri akan menjadi malu ketika panas hati mereka sudah reda. Hal ini patut diperhatikan orang, terutama yang dikenal sangat

memelihara hikmat dan kehormatan untuk mengekang nafsu mereka.

2. Orang-orang pembuat kejahatan patut dihindari dan dibenci, karena mereka jauh lebih berbahaya dan membawa celaka bagi semua lapisan masyarakat: *Orang yang jahat niatnya*, yang menahan amarahnya sampai ia mendapat kesempatan untuk membalas dendam dan diam-diam merencanakan untuk mencelakakan sesamanya dan membalas dengan kejahatan, seperti Kain yang membunuh Habel, orang seperti ini dibenci oleh semua orang. Tabiat seorang pemarah sungguh menyedihkan. Melalui godaan yang datang tidak terduga, ia menyusahkan dan mempermalukan diri sendiri, tetapi hal ini akan segera berakhir dan ia pun menyesalinya. Namun, orang yang penuh kebencian dan dendam sungguh menjijikkan. Tidak ada pelindung atau jalan keluar baginya.

(14:18)

[18] Orang yang tak berpengalaman mendapat kebodohan, tetapi orang yang bijak bermahkotakan pengetahuan.

Perhatikanlah:

1. Dosa merupakan hal yang mempermalukan orang berdosa: *Orang yang tak berpengalaman*, yang sangat menyukai hal-hal yang biasa-biasa saja, tidak memperoleh apa pun darinya. Mereka hanya akan *mendapat kebodohan*. Mereka mewarisinya, demikian menurut sebagian orang. Rusaknya tabiat ini diperoleh dari orangtua pertama kita, dan semua bencana yang menyertainya juga kita warisi. Ini adalah warisan yang mereka turunkan kepada bangsa mereka yang merosot akhlaknya bagaikan penyakit keturunan. Mereka sangat menyukainya, seperti orang yang menyukai warisan, dan menggenggamnya dengan erat seakan-akan tidak mau berpisah dengannya. Apa yang sangat mereka hargai ini sungguh bodoh. Apa yang dihasilkan dari sikap ini selain kebodohan? Mereka akan selamanya menyesali pilihan sendiri yang bodoh itu.
2. Hikmat adalah kehormatan orang bijak: *Orang yang bijak memahkotai* diri sendiri *dengan pengetahuan*. Mereka memandangnya sebagai perhiasan mereka yang paling cemerlang, dan tidak ada yang lebih mereka dambakan selain hal ini. Mereka mengenakannya di kepala bagaikan mahkota yang tidak akan mau mereka

tanggalkan. Mereka berjuang menuju puncak dan kesempurnaan pengetahuan yang akan memahkotai awal dan kemajuan upaya mereka ini. Mereka akan menerima pujian darinya. Orang-orang yang bijak akan dihormati seakan-akan mereka mengenakan mahkota. Mereka *bermahkotakan pengetahuan* dan mendatangkan hormat bagi pekerjaan mereka. Hikmat bukan saja dibenarkan, tetapi juga dimuliakan oleh semua anak-anaknya.

(14:19)

[19] Orang jahat tunduk di dekat orang baik, orang fasik di depan pintu gerbang orang benar.

Artinya,

1. Orang jahat sering kali dibuat melarat dan direndahkan sehingga mereka terpaksa mengemis karena kejahatan mereka telah membawa mereka kepada kesukaran. Sebaliknya, melalui berkat Allah, orang baik diperkaya dan dimampukan untuk memberi. Mereka benar-benar memberi, bahkan kepada orang jahat sekalipun. Karena jika Allah mengaruniakan mereka kehidupan, janganlah kita menolak bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka.
2. Adakalanya Allah bahkan memaksa orang jahat untuk mengakui keunggulan umat Allah. Orang jahat sudah seharusnya selalu *tunduk di dekat orang baik*, dan adakalanya mereka dipaksa melakukannya dan *mengaku, bahwa* Allah *mengasihi* orang-orang baik itu (Why. 3:9). Orang-orang baik itu menginginkan kesenangan sendiri (Est. 7:7), dan doa-doa mereka dikabulkan (2Raj. 3:12).
3. Akan tiba harinya ketika orang benar akan memerintah mereka (Mzm. 49:15, TL). Ketika itulah anak-anak gadis yang bodoh akan meminta minyak dari yang bijaksana dan dengan sia-sia mengetuk pintu Tuhan yang melaluinya orang benar telah masuk.

(14:20)

[20] Juga oleh temannya orang miskin itu dibenci, tetapi sahabat orang kaya itu banyak.

Ini bukan menunjukkan hal yang seharusnya terjadi melainkan apa yang biasa dilakukan dunia, yakni merasa malu berteman dengan orang miskin dan menyukai orang kaya.

1. Hanya sedikit yang akan memberikan sambutan kepada orang-orang yang tidak disukai dunia, padahal mereka sebenarnya patut dihormati: *orang miskin*, yang seharusnya dikasihani, diberi semangat, dan ditolong, malah *dibenci*, dianggap aneh, dan dijauhi, bahkan *juga oleh temannya* yang sebelum orang tadi jatuh miskin sangat dekat dengannya dan berpura-pura ramah kepadanya. Kebanyakan dari mereka hanyalah teman semu seperti burung layang-layang yang menghilang di musim dingin. Sungguh baik untuk memiliki Allah sebagai sahabat kita, sebab Ia tidak akan meninggalkan kita di saat kita miskin.
2. Semua orang mau memberi hormat kepada orang-orang yang disukai dunia, walaupun mereka sebenarnya tidak berharga: *sahabat orang kaya itu banyak*. Mereka bersahabat dengan kekayaan itu dengan harapan mendapat bagian. Di dunia ini hanya ada sedikit persahabatan. Kebanyakan yang ada hanyalah persahabatan yang dilandasi kepentingan diri sendiri, yang sama sekali bukan merupakan persahabatan sejati, yang tidak akan dihargai atau diandalkan orang bijak. Orang-orang yang menjadikan dunia sebagai ilah mereka akan mendewa-dewakan orang-orang yang memiliki banyak harta dunia. Mereka mencari perkenanan dari orang-orang itu seolah-olah orang-orang tersebut adalah kesukaan Sorga.

(14:21)

[21] Siapa menghina sesamanya berbuat dosa, tetapi berbahagialah orang yang menaruh belas kasihan kepada orang yang menderita.

Amatilah di sini bagaimana tabiat dan keadaan manusia diukur dan dinilai dari perilaku mereka terhadap sesama yang miskin.

1. Orang-orang yang menghina orang miskin, dengan begitu telah memandang mereka sebagai orang yang bertabiat buruk, dan keadaan orang miskin sendiri akan sesuai dengan pandangan mereka itu: *Siapa yang menghina sesamanya* karena kedudukan orang itu rendah di dunia, karena berasal dari keturunan miskin, berpendidikan rendah, dan hanya berpenampilan sederhana, telah *berbuat dosa*. Juga, s*iapa yang menghina sesamanya* karena berpikir bahwa mereka terlalu hina untuk diperhatikan, dan tidak mau berbicara dengan, atau peduli dengan mereka, dan menganggap mereka sederajat dengan gerombolan anjing-anjingnya, telah

berbuat dosa dan bersalah melakukan dosa. Selain itu, orang demikian berada di jalan menuju celaka, dan akan diperlakukan sebagai orang berdosa. Dia tidak akan berbahagia.

2. Di sini dikatakan bahwa orang-orang yang menaruh belas kasihan terhadap orang miskin akan berbahagia, sesuai dengan tabiat mereka: *orang yang menaruh belas kasihan kepada orang yang menderita*, yang siap melakukan apa saja yang baik terhadapnya, dan dengan demikian menaruh hormat kepadanya, maka *berbahagialah* dia. Ia melakukan apa yang menyenangkan bagi Allah. Di kemudian hari, saat ia merenungkan apa yang dilakukannya itu, ia akan merasa sangat puas. Keturunan orang miskin itu akan menjadi berkat baginya, dan perbuatan baiknya akan dibalas dengan limpah pada hari kebangkitan orang benar kelak.

(14:22)

> [22] Tidak sesatkah orang yang merencanakan kejahatan? Tetapi yang merencanakan hal yang baik memperoleh kasih dan setia.

Amatilah di sini:

1. Betapa menyedihkannya kekeliruan orang-orang yang bukan saja berbuat jahat tetapi juga merencanakannya: *Tidak sesatkah* mereka ini? Ya, tentu saja mereka sesat, semua orang mengetahuinya. Mereka menyangka bahwa dengan berbuat dosa dengan terampil dan cerdik, serta menjalankan tipu daya dengan diam-diam dan licik lebih daripada orang lain, melalui dosa-dosa itu mereka akan meraih hasil yang lebih baik dibanding orang lain. Tetapi mereka keliru. Keadilan Allah tidak dapat dikalahkan. Orang-orang yang merencanakan kejahatan terhadap sesamanya sangatlah keliru, karena rencana itu akan berbalik melawan mereka dan berakhir dengan kehancuran mereka sendiri. Ini benar-benar kekeliruan yang mematikan!
2. Betapa bijaksananya orang-orang yang sangat peduli dengan kepentingannya sendiri sehingga mereka bukan saja berbuat baik tetapi juga merencanakannya. Mereka akan *memperoleh kasih dan setia*, bukan sebagai hadiah atas utang budi yang mereka berikan (mereka akan mengakui bahwa mereka sama sekali tidak berjasa apa pun), melainkan sebagai hadiah karena belas kasihan, yaitu belas kasihan semata, belas kasihan menurut janji itu, yaitu kasih dan setia yang dengan senang hati dijanjikan Allah

sendiri sebagai utang yang akan dibayarkannya. Orang-orang yang begitu bermurah hati sampai memberi dengan sebebas-bebasnya, dan mencari segala kesempatan untuk berbuat baik serta mengusahakan supaya amal sedekah mereka dapat disalurkan seluas mungkin dan diterima oleh mereka yang membutuhkannya, akan *selalu bertindak demikian* (Yes. 32:8).

(14:23)

[23] Dalam tiap jerih payah ada keuntungan, tetapi kata-kata belaka mendatangkan kekurangan saja.

Perhatikanlah:

1. Bekerja tanpa berbicara akan membuat orang jadi kaya: *Dalam tiap jerih payah* dengan pikiran atau dengan tangan, *ada keuntungan*. Hal ini akan mendatangkan kebaikan. Orang-orang yang rajin biasanya sangat berhasil dan bilamana ada sesuatu yang dikerjakan, akan diperoleh hasil juga. Tangan yang bekerja menghasilkan uang. Oleh sebab itu sungguh baik untuk tetap bekerja dan berkarya. Kalau ada yang bisa dikerjakan oleh tangan, kerjakanlah itu dengan sekuat tenaga.
2. Berbicara tanpa bekerja akan membuat orang jadi miskin. Orang-orang yang suka membangga-banggakan pekerjaan mereka dan menggembar-gemborkannya, menyia-nyiakan waktu dengan bergunjing, baik dengan bercerita maupun mendengar tentang hal-hal baru seperti orang Atena, yang berdalih hendak meningkatkan diri melalui perbincangan lalu melalaikan pekerjaan sepanjang hari, mereka ini hanya menyia-nyiakan apa yang mereka miliki. Arah yang mereka ambil *mendatangkan kekurangan saja* hingga berakhir seperti itu. Hal ini berlaku juga dalam perkara-perkara yang menyangkut jiwa kita. Orang-orang yang bersusah payah melayani Allah, yang berdoa dengan sungguh-sungguh, akan menerima keuntungan darinya. Sebaliknya, apabila agama manusia hanya berisi perkataan yang ingar bingar belaka, sedangkan doa mereka sekadar ucapan di bibir saja, mereka akan miskin secara rohani dan tidak meraih apa pun.

(14:24)

[24] Mahkota orang bijak adalah kepintarannya; tajuk orang bebal adalah kebodohannya.

Amatilah:

1. Jika orang berlaku bijak dan baik, kekayaan akan membuat mereka jadi semakin dihormati dan berguna: *Mahkota orang bijak adalah kepintarannya* (KJV: *kekayaannya – pen.*). Kekayaan mereka ini membuat mereka semakin dihormati dan memberi mereka wewenang dan pengaruh yang lebih besar atas orang lain. Orang-orang yang memiliki kekayaan dan hikmat untuk menggunakannya, akan mendapatkan kesempatan yang baik untuk menghormati Allah dan berbuat baik di dunia ini. *Hikmat adalah sama baiknya* tanpa *warisan*, tetapi lebih baik lagi *dengan warisan*.
2. Jika manusia menjadi jahat dan rusak, kekayaan mereka hanya akan semakin membuat mereka menjadi rentan: *tajuk orang bebal*, dalam keadaan apa pun, *adalah kebodohannya* yang akan menjadi nyata dan mempermalukan mereka. Jika mereka memiliki kekayaan, mereka melakukan kejahatan dengan kekayaan itu dan semakin mengeraskan hati mereka dalam perbuatan mereka yang bodoh.

(14:25)

[25] Saksi yang setia menyelamatkan hidup, tetapi siapa menyembur-nyemburkan kebohongan adalah pengkhianat.

Amatilah di sini:

1. Betapa besar pujian yang patut diberikan kepada saksi yang setia: Ia *menyelamatkan hidup* orang-orang tidak bersalah yang dituduh dengan semena-mena, dan juga nama baik yang bagi mereka sama berharganya dengan hidup mereka. Orang yang tulus dan setia rela menghadapi bahaya demi mengungkapkan kebenaran dan menyelamatkan mereka yang menderita karena tuduhan palsu. Dengan demikian, seorang hamba Tuhan yang setia, yang benar-benar bersaksi bagi Allah melawan dosa, dapat menolong melepaskan jiwa-jiwa dari kematian kekal.
2. Betapa kecilnya penghargaan yang bisa diberikan kepada seorang saksi dusta. Ia merancang *kebohongan*, dan lalu menyemburkannya dengan cara yang teramat meyakinkan demi kehancuran orang yang tidak bersalah. Oleh sebab itu penting bagi sebuah bangsa untuk sedapat mungkin menemukan dan menghukum pelaku yang memberikan kesaksian palsu, dan bahkan orang yang

suka berbohong dalam percakapan sehari-hari. Sebab, kebenaran adalah perekat masyarakat.

(14:26-27)

> 26 Dalam takut akan TUHAN ada ketenteraman yang besar, bahkan ada
> perlindungan bagi anak-anak-Nya. 27 Takut akan TUHAN adalah sumber
> kehidupan sehingga orang terhindar dari jerat maut.

Di dalam kedua ayat ini kita diajak dan didorong untuk hidup dengan takut akan Allah melalui kesempatan yang ada dalam kehidupan beragama. Di sini, *takut akan TUHAN* diterapkan pada semua asas yang bisa diterima, dan menghasilkan perbuatan yang pantas.

1. Jika asas ini dijalankan, akan dihasilkan jaminan keamanan yang kudus dan ketenangan pikiran. Di dalamnya terdapat *ketenteraman yang besar* yang memampukan manusia untuk tetap mempertahankan kesucian dan damai sejahteranya, apa pun yang terjadi, dan memberinya keberanian di hadapan Allah dan dunia. *Aku yakin, bahwa aku benar – aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun.* Seperti itulah perkataan orang yang merasa yakin seperti ini.
2. Asas ini membawa berkat bagi keturunan. Anak-anak dari mereka yang melalui iman menjadikan Allah sebagai keyakinan mereka akan dikuatkan oleh janji yang mengatakan bahwa Allah akan menjadi Allah bagi semua orang percaya, termasuk keturunan mereka, hingga mereka dapat lari kepada Dia sebagai pelindung mereka, dan mereka akan mendapatkan perlindungan di dalam-Nya. Anak-anak orangtua yang saleh sering kali lebih menaati perintah dan teladan orangtua mereka. Mereka akan lebih berhasil karena iman dan doa-doa mereka. "*Kepada-Mu nenek moyang kami percaya*, dan oleh sebab itu kami juga akan percaya."
3. Asas ini mengandung sumber mata air penghiburan dan sukacita yang berlimpah ruah dan tiada henti-hentinya. Ini adalah *sumber kehidupan* yang menghasilkan kesenangan dan kepuasan yang tiada habisnya bagi jiwa. Ini adalah sukacita yang murni dan segar, yang menghidupkan jiwa, yang memuaskan dahaga, dan yang tidak akan pernah bisa kering. Ini adalah *sumber air hidup* yang memancar dan merupakan jaminan bagi hidup yang kekal.
4. Asas ini merupakan penangkal yang berkuasa untuk melawan dosa dan pencobaan. Mereka yang benar-benar menyukai kese-

nangan dalam kesalehan tidak akan tergoda oleh umpan dosa dan menelan kailnya. Mereka tahu di mana mereka dapat memperoleh hal-hal yang lebih baik daripada yang bisa ditawarkan dosa. Oleh karena itu, cukup mudah bagi mereka untuk *terhindar dari jerat maut* dan untuk menjaga supaya kaki mereka tidak terjerat di dalamnya.

(14:28)

[28] Dalam besarnya jumlah rakyat terletak kemegahan raja, tetapi tanpa rakyat runtuhlah pemerintah.

Di sini terdapat dua peribahasa di bidang politik, yang mengandung buktinya sendiri:

1. Bahwa sungguh menjadi kehormatan besar bagi seorang raja untuk memiliki rakyat yang banyak. Ini merupakan tanda bahwa ia memerintah dengan baik, mengingat bahwa orang-orang asing diundang untuk datang serta menetap di bawah perlindungannya, dan rakyatnya sendiri hidup sejahtera. Ini merupakan tanda bahwa dia dan kerajaannya berada di bawah berkat Allah, yang berakibat kerajaannya sangat makmur dan berlipat ganda. Ini merupakan kekuatannya yang membuat dia bersungguh-sungguh dan hebat. Berbahagialah raja, bapa bagi bangsanya, *yang telah membuat penuh tabung panahnya. Ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang* (Mzm. 127:4-5). Maka itu adalah hikmat para raja, dengan pemerintahan yang lemah lembut, dengan sikap yang mendukung perdagangan dan pertanian, dan dengan membuat mudah bagi semua pihak, untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat mereka. Demikianlah, biarlah semua orang yang mendambakan keberhasilan bagi kerajaan Kristus dan juga kehormatan-Nya, berusaha segiat mungkin di tempat masing-masing supaya banyak jiwa ditambahkan ke dalam jemaat-Nya.
2. Bahwa pada saat rakyat berkurang, raja juga akan menjadi semakin lemah: *tanpa rakyat runtuhlah pemerintah*. Perdagangan akan lesu, tanah akan terbengkalai tanpa digarap, pasukan kekurangan orang untuk dipekerjakan, angkatan laut tidak punya tenaga, dan semua ini hanya karena tiadanya cukup orang. Lihatlah betapa sangat bergantungnya kehormatan dan keamanan para raja kepada rakyat mereka, yang menjadi alasan mengapa mereka

harus memerintah dengan kasih sayang dan bukannya dengan kekerasan. Raja-raja ditegur melalui hukuman yang berupa berkurangnya jumlah rakyat mereka, seperti yang kita baca dalam 2 Samuel 24:13.

(14:29)

[29] Orang yang sabar besar pengertiannya, tetapi siapa cepat marah membesarkan kebodohan.

Perhatikanlah:

1. Sikap lemah lembut adalah hikmat. *Orang* baru bisa disebut memahami diri, tugas dan kepentingannya, kelemahan sifat manusianya, serta keadaan masyarakat dengan benar, apabila ia *sabar*, dan tahu bagaimana harus memaafkan kesalahan orang lain dan juga diri sendiri, tahu bagaimana harus menangguhkan kemarahannya dan meredamnya, sehingga tidak terpancing sampai kehilangan jiwanya sendiri. Orang yang lemah lembut dan sabar benar-benar patut disebut orang yang cerdas, yang belajar tentang Kristus, yang adalah Hikmat itu sendiri.
2. Hawa nafsu yang tidak terkendali sama saja dengan mengungkapkan kebodohan sendiri: *Siapa yang cepat marah*, yang hatinya mudah tersulut oleh hasutan dan terbakar, biasanya menyangka bahwa dengan sifat ini ia telah memegahkan diri dan membuat orang lain terkagum-kagum kepadanya, padahal sebenarnya dia hanya *membesarkan kebodohannya* sendiri. Ia mengungkapkan kebodohannya sendiri, seperti orang yang mengangkat tinggi-tinggi sesuatu sehingga terlihat oleh semua orang, dan menyerahkan diri di bawah kebodohannya itu, seperti orang yang tunduk di bawah suatu pemerintahan.

(14:30)

[30] Hati yang tenang menyegarkan tubuh, tetapi iri hati membusukkan tulang.

Ayat sebelumnya menunjukkan betapa nama baik, serta juga kesehatan kita, bergantung kepada pengendalian hawa nafsu kita dan pengaturan jalan pikiran kita.

1. Roh yang menyembuhkan, yang terdiri atas kasih dan sikap lemah lembut, serta tabiat yang periang, ramah, dan ceria, *menye-*

garkan tubuh. Hal ini turut mendukung kesehatan tubuh yang baik. Orang yang periang bisa menjadi gemuk.

2. Roh yang rewel, dengki, dan tidak puas, sudah menghukum diri sendiri. Sifat ini menghabiskan tubuh, menyambar roh kebinatangan, membuat pucat paras muka, dan *membusukkan tulang*. Orang-orang yang melihat kemakmuran orang lain dan merasa sakit hati, akan *menggertakkan giginya, lalu hancur* (Mzm. 112:10).

Rumpatur, quisquis rumpitur invidia.

Barangsiapa meledak dengan iri hati, biarlah ia meledak.

(14:31)

[31] Siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya, tetapi siapa menaruh belas kasihan kepada orang miskin, memuliakan Dia.

Di sini diungkapkan betapa Allah sangat senang tak terkirakan untuk turut memperhatikan bagaimana orang miskin diperlakukan.

1. Ia merasa diri-Nya terhina oleh perlakuan buruk yang diperbuat atas mereka. Barangsiapa memperlakukan orang miskin dengan tidak benar, dan mengambil kesempatan untuk melawan dia hanya karena dia miskin dan tidak mampu menolong diri sendiri, biarlah dia tahu bahwa dia telah menghina Penciptanya. Allah telah menciptakan dia dan memberinya wujud yang sama seperti pencipta kita. Kita semua memiliki seorang Bapa, seorang Pencipta. Lihatlah bagaimana Ayub merenungkan hal ini (Ayb. 31:15). Allah membuat dia miskin, dan menetapkan bagian yang harus diterimanya. Jadi, apabila kita memperlakukan seseorang dengan keras karena dia miskin, kita juga menyiratkan seakan-akan Allah memperlakukan mereka dengan kejam dalam merendahkan mereka supaya diinjak-injak orang.
2. Allah merasa diri-Nya dihormati dengan kebaikan yang diperbuat kepada orang miskin. Ia menganggap hal itu seperti dilakukan terhadap diri-Nya sendiri dan akan menyatakan bahwa Ia senang dengan perlakuan itu. *Ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan*. Oleh sebab itu, mereka yang benar-benar menghormati Allah akan menunjukkannya melalui belas kasihan terhadap kaum miskin yang telah dipelihara-Nya dengan cara istimewa untuk melindungi dan mendukung mereka.

(14:32)

32 Orang fasik dirobohkan karena kejahatannya, tetapi orang benar mendapat perlindungan karena ketulusannya.

Di sini terdapat:

1. Keadaan menyedihkan orang fasik saat ia meninggalkan dunia: ia *dirobohkan karena kejahatannya*. Ia begitu melekat dengan dunia ini hingga tidak rela meninggalkannya, tetapi ia terusir keluar darinya. Nyawanya dituntut, dicabut dengan paksa darinya, dan dosa melekat begitu kuat dengannya hingga tidak terpisahkan dan ikut bersamanya memasuki dunia lain. Ia *dirobohkan karena kejahatannya*, mati dalam dosa-dosanya, di bawah kesalahan dan kuasa dosa-dosa itu, tanpa dibenarkan dan tanpa dikuduskan. Kejahatannya seperti badai yang menyeret dia bagaikan debu jerami tertiup angin, dihalaukan dari dunia.
2. Keadaan menyenangkan yang dialami orang saleh saat ia mengakhiri perjalanannya: ia *mendapat perlindungan karena ketulusannya* di balik kematian, mengharapkan hal-hal di dunia lain yang lebih baik daripada yang pernah dimilikinya di dunia yang satu ini. *Orang benar* pun akan mendapat anugerah pengharapan di dalam hal-hal itu. Meskipun mereka menderita sakit dan bahkan ada yang mendekati ajal, mereka tetap memiliki pengharapan. Di hadapan mereka tersedia hal-hal baik yang mereka harap-harapkan, bahkan pengharapan penuh berkat yang telah dijanjikan Allah yang tidak dapat berdusta.

(14:33)

33 Hikmat tinggal di dalam hati orang yang berpengertian, tetapi tidak dikenal di dalam hati orang bebal.

Amatilah:

1. Kerendahan hati merupakan lencana hikmat. Orang yang benar-benar bijaksana akan menyembunyikan hartanya dan tidak menyombongkannya (Mat. 13:44), meskipun ia tidak menyembunyikan talentanya supaya tidak membelanjakannya. *Hikmatnya tinggal di dalam hatinya*. Ia mencerna apa yang diketahuinya dan menyiapkannya bagi dirinya, tanpa menggembar-gemborkannya dengan cara yang tidak pada tempatnya. Hati adalah tempat bagi segala sesuatu yang disayanginya, dan di situlah hikmat harus

disimpan dengan penuh kasih sayang, bukannya melayang-layang di benaknya.

2. Sikap terbuka dan suka pamer merupakan tanda pengenal dari kebodohan. Pada saat orang bodoh memiliki pengetahuan sedikit saja, mereka akan menggunakan seluruh kesempatan, meskipun sangat langka, untuk menunjukkannya dan mengaku lebih unggul daripada orang lain. Kebodohan yang ada *di dalam hati orang bebal* dikenal karena kelancangan mereka dalam berkata-kata. Lebih banyak orang bodoh yang bersusah payah menyatakan kebodohan mereka dibandingkan dengan orang bijak yang berpikir bahwa ia layak menunjukkan kebijaksanaannya.

(14:34)

[34] Kebenaran meninggikan derajat bangsa, tetapi dosa adalah noda bangsa.

Perhatikanlah:

1. Keadilan yang berkuasa dalam sebuah bangsa akan membawa kehormatan bagi bangsa itu. Pelaksanaan pemerintahan yang adil, kesetaraan di antara sesama, penerimaan terbuka terhadap agama, kebajikan yang dijalankan dan diakui secara umum, perlindungan dan pemeliharaan terhadap orang-orang baik, kedermawanan dan belas kasihan yang ditunjukkan kepada orang asing (*derma* adakalanya disebut *keadilan*), semua ini *meninggikan derajat bangsa*. Semua itu menopang takhta, meninggikan pikiran rakyat, dan membuat bangsa layak mendapatkan perkenanan Allah yang akan meninggikan mereka sebagai *bangsa yang kudus* (Ul. 26:19).
2. Tabiat buruk yang berkuasa dalam sebuah bangsa akan mendatangkan aib ke atasnya: *dosa adalah noda* bagi setiap kota atau kerajaan, dan merendahkan derajatnya hingga dibenci oleh negara-negara tetangga. Umat Israel sering kali menjadi contoh dari kedua sisi pengamatan tadi. Mereka sungguh hebat saat berlaku baik. Sebaliknya, saat mereka meninggalkan Allah, semua orang di sekeliling mereka menghina dan menginjak-injak mereka. Oleh sebab itu, selayaknyalah untuk menjadi kepentingan dan kewajiban para raja untuk menggunakan kekuasaan mereka demi menekan tabiat buruk dan mendukung kebajikan.

(14:35)

35 Raja berkenan kepada hamba yang berakal budi, tetapi kemarahannya
menimpa orang yang membuat malu.

Ini menunjukkan bahwa di dalam istana dan pemerintahan yang dikelola dengan baik, senyuman dan hadiah dibagikan di antara orang-orang yang diangkat untuk mengurus berbagai kepentingan rakyat, sesuai kecakapan masing-masing. Salomo memberitahukan kepada mereka bahwa ia akan mengikuti aturan itu,

1. Bahwa orang-orang yang berperilaku dengan bijak akan dihormati dan lebih disukai, sebanyak apa pun musuh yang ingin menjatuhkan mereka. Tidak ada perbuatan baik yang akan diabaikan untuk menyenangkan pihak tertentu.
2. Bahwa orang-orang yang mementingkan diri sendiri dan berlaku curang, yang mengkhianati bangsa, menindas kaum miskin, menebarkan perpecahan sehingga *membuat malu*, akan dipindahkan dan diusir dari istana, tidak peduli siapa pun teman mereka yang akan membela mereka.✍

PASAL 15



Penggunaan Lidah yang Tepat, 15:1-2 (15:1)

[1] Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah.

Sebagai penjaga kedamaian masyarakat, Salomo memberi tahu kita di sini:

1. Bagaimana kedamaian dapat dijaga, supaya kita tahu bagaimana memeliharanya di tempat kita masing-masing. Kedamaian itu dijaga dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut. Jika amarah dibangkitkan laksana awan yang mengancam, disertai badai dan guruh, maka *jawaban yang lemah lembut* akan membuyarkan dan mengusirnya. Ketika orang sedang terpancing, berbicaralah dengan lemah lembut kepada mereka. Ucapkan kata-kata yang baik kepada mereka, maka mereka akan merasa tenang, seperti ketika orang-orang suku Efraim ditenangkan oleh kelembutan Gideon (Hak. 8:1-3). Sebaliknya, mereka digusarkan oleh kekasaran Yefta, dan akibatnya sangatlah buruk (Hak. 12:1-3). Dengan demikian, alasan dapat disampaikan dengan lebih baik, dan perkara yang benar dapat dibela dengan lebih berhasil dengan kelemahlembutan daripada dengan nafsu amarah. Pendapat yang keras, paling jitu jika disampaikan dengan kata-kata yang lembut.
2. Bagaimana kedamaian dirusakkan, supaya kita, dari pihak kita, tidak melakukan hal-hal yang dapat merusakkannya. Tidak ada hal yang dapat membangkitkan marah dan menebar perselisihan seperti *perkataan yang pedas*, menyebut nama-nama yang buruk, seperti *Binatang* dan *Bodoh,* mencela orang dengan menyebut kelemahan dan ketidakpantasan mereka, asal usul keturunan

atau pendidikan mereka, atau apa saja yang bersifat merendahkan dan membuat mereka tampak buruk. Celaan yang bersifat menghina dan penuh kedengkian, yang banyak digunakan orang untuk menunjukkan kecerdasan dan kebencian mereka sendiri, dapat membangkitkan amarah orang lain, dan hanya meningkatkan dan membakar amarah mereka sendiri. Bukannya kehilangan lelucon, sebagian orang malah akan kehilangan sahabat dan membuat musuh karena itu.

(15:2)

[2] Lidah orang bijak mengeluarkan pengetahuan, tetapi mulut orang bebal mencurahkan kebodohan.

Perhatikanlah:

1. Hati yang baik menjadi sangat berguna berkat lidah. Orang yang memiliki pengetahuan, bukan saja menikmatinya untuk kesenangan sendiri, tetapi menggunakannya dengan benar bagi kebaikan orang lain. *Lidah* itulah yang harus dimanfaatkan dalam percakapan saleh yang menguntungkan, dalam memberikan pengajaran, nasihat, dan penghiburan yang sesuai. Hendaknya percakapan itu dilakukan dengan ungkapan-ungkapan yang penuh kerendahan hati dan kasih yang sedalam mungkin, dan baru setelah itulah *pengetahuan dapat digunakan dengan tepat*. Bagi orang yang memiliki dan menggunakan apa yang dipunyainya dengan cara seperti itu, kepadanya akan diberikan lebih banyak lagi.
2. Hati yang jahat karena lidah, sangatlah merugikan. Karena *mulut orang bebal mencurahkan kebodohan* yang sangat menyakitkan hati. Percakapan jahat yang dimulai dari perbendaharaan hati yang busuk (kemesuman, percakapan bodoh, dan olok-olok yang sia-sia) merusak kelakuan baik sejumlah orang dan menghancurkannya, serta menyedihkan hati yang baik dari orang lain dan sangat menganggu mereka.

Orang Benar dan Orang Jahat Diperbandingkan, 15:3-13

(15:3)

3 Mata TUHAN ada di segala tempat, mengawasi orang jahat dan orang baik.

Kebenaran-kebenaran agung tentang keilahian sangat berguna untuk menegakkan aturan-aturan moral atau tingkah laku yang baik, dan tidak ada yang lebih baik daripada ini – bahwa mata TUHAN selalu tertuju kepada anak-anak manusia.

1. Mata ini untuk melihat semuanya, bukan saja dari hal-hal yang tidak dapat disembunyikan, tetapi olehnya segala sesuatu benar-benar diperiksa, dan tidak ada yang terlewat atau dilihat sepintas lalu saja: *mata TUHAN ada di segala tempat*. Karena Ia tidak saja memandang semua anak manusia dari dalam sorga (Mzm. 33:13), tetapi juga hadir di segala tempat. Dikatakan bahwa makhluk-makhluk sorgawi itu *penuh dengan mata* (Why. 4:8), tetapi Allah adalah segala mata. Hal ini bukan saja menunjukkan kemahatahuan-Nya yang melihat segala sesuatu, tetapi juga pemeliharaan-Nya yang berlaku untuk semua orang di segala tempat, bahwa ia mendukung dan memerintah segala sesuatu. Dosa-dosa tersembunyi, pelayanan, dan penderitaan, semuanya ada dalam pengawasan-Nya.
2. Mata ini untuk membedakan pribadi-pribadi dan perbuatan-perbuatan. *Ia mengawasi orang jahat dan orang baik,* tidak menyukai kejahatan dan berkenan kepada yang baik, dan akan menghakimi manusia sesuai pandangan mata-Nya (Mzm. 1:6; 11:4). Orang jahat tidak akan dibiarkan lepas tanpa dihukum, juga orang benar tidak akan pergi tanpa pahala, karena Allah menaruh mata-Nya di atas keduanya dan mengenal watak mereka yang sebenarnya. Ayat ini menyampaikan penghiburan bagi orang-orang kudus dan juga kengerian dahsyat bagi orang-orang berdosa.

(15:4)

4 Lidah lembut adalah pohon kehidupan, tetapi lidah curang melukai hati.

Perhatikanlah:

1. Lidah yang baik itu menyembuhkan, menyembuhkan hati nurani yang terluka dengan memberikan penghiburan kepada mereka,

bagi jiwa-jiwa yang sakit akibat dosa dengan menginsafkan mereka, untuk mendamaikan dan mengasihi dengan cara menerima perbedaan, membuat kesepakatan damai dalam hal-hal yang berbeda, memulihkan pihak-pihak yang berselisih. Inilah kesembuhan dari lidah, yang adalah sebatang pohon kehidupan, yang daun-daunnya memiliki khasiat menyembuhkan (Why. 22:2). Orang yang mengetahui cara berkata-kata dengan baik akan membuat tempat ia tinggal menjadi firdaus.

2. Lidah yang jahat itu menyakitkan (*kecurangan*, hawa nafsu, tipu muslihat, dan kemesuman yang ada di sana, *semua itu melukai hati*). Hal itu akan melukai hati nurani si pembicara yang jahat, dan menimbulkan rasa bersalah atau kesedihan bagi yang mendengar. Keduanya dianggap dapat melukai hati. Kata-kata keras memang tidak mematahkan tulang, tetapi membuat banyak hati menjadi tawar karenanya.

(15:5)

[5] Orang yang bodoh menolak didikan ayahnya, tetapi siapa yang mengindahkan teguran adalah bijak.

Oleh karena itu,

1. Hendaknya para pemimpin diperingatkan untuk memberikan didikan dan teguran kepada orang-orang yang berada di bawah tanggung jawab mereka, karena mereka akan mempertanggung-jawabkannya pada hari penghakiman. Mereka tidak saja harus mendidik dengan terang pengetahuan, tetapi juga menegur dengan kehangatan kasih. Keduanya harus dilaksanakan dengan kuasa dan kasih seorang bapa, dan harus dilakukan terus-menerus, meskipun pengaruh yang diharapkan tidak segera terasa. Jika didikan itu ditolak, berilah teguran, dan tegurlah dengan keras. Memang bertentangan dengan sifat orang periang untuk menemukan kesalahan dan membuat orang-orang di sekitar mereka merasa tidak nyaman. Tetapi lebih baik memberikan teguran langsung daripada membiarkan mereka pergi dengan tenang menuju jalan kehancuran.
2. Hendaknya para bawahan diperingatkan untuk bukan saja taat kepada didikan dan teguran (bahkan harus tunduk di bawah kesukaran), tetapi juga menghargainya sebagai kemurahan dan tidak menolaknya, memanfaatkannya sebagai petunjuk mereka

dan selalu memperhatikannya. Dengan demikian, ini membuktikan bahwa mereka bijak, karena dengan cara seperti itulah mereka dibuat menjadi bijak. Sebaliknya, orang yang menghina didikan yang baik adalah orang bodoh dan besar kemungkinan menjadi orang hidup yang sesungguhnya sudah mati.

(15:6)

6 Di rumah orang benar, ada banyak harta benda, tetapi penghasilan orang fasik membawa kerusakan.

Perhatikanlah:

1. Di mana ada kebenaran, di situ ada kekayaan, dan juga penghiburan darinya: *di rumah orang benar ada banyak harta.* Agama mengajar orang untuk bersikap rajin, berkepala dingin, dan adil. Melalui semua hal ini umumnya harta benda akan bertambah. Tetapi itu bukanlah segalanya: Allah *memberkati tempat kediaman orang benar,* dan berkat itu membuat orang menjadi kaya tanpa membawa masalah. Atau seandainya tidak ada banyak harta dunia di situ, namun jika ada anugerah di tempat itu, maka harta sejati akan ada di sana. Dan orang-orang yang hanya memiliki sedikit harta tetapi memiliki hati yang puas dengan itu dan dapat menikmati kesenangan dengan yang sedikit itu, maka itu sudahlah cukup. Itulah kekayaan. Orang benar mungkin tidak menjadi kaya dengan sendirinya, tetapi ada harta di dalam rumah mereka, ada berkat yang tersimpan bagi mereka, yang keuntungannya akan dituai oleh anak-anak keturunan mereka. Sebaliknya, orang duniawi yang jahat hanya membiarkan perut mereka sendiri saja dikenyangkan dengan segala harta itu, hanya hawa nafsu mereka yang dipuaskan (Mzm. 17:14). Tetapi kepedulian pertama orang benar adalah bagi jiwanya dan kemudian bagi keturunannya, untuk memiliki harta dalam hatinya dan kemudian di rumahnya, yang akan memberi manfaat bagi sanak keluarganya dan orang-orang yang berada di sekitar mereka.
2. Di mana ada kefasikan, di situ ada kegundahan jiwa, sekalipun mungkin ada kekayaan di sana: *penghasilan orang fasik,* penghasilan besar yang mereka miliki, *membawa kerusakan*, karena di sana ada rasa bersalah dan kutuk. Ada keangkuhan dan hawa nafsu, serta ada iri hati dan perbantahan. Itu semua adalah nafsu

yang merusak, yang akan merampas sukacita dari penghasilan mereka dan mengganggu sesama mereka.

(15:7)

7 Bibir orang bijak menaburkan pengetahuan, tetapi hati orang bebal tidak jujur.

Yang dimaksud di dalam ayat ini adalah sama dengan makna dari ayat 2, yang menunjukkan betapa orang bijak itu menjadi berkat dan orang bebal menjadi beban bagi orang di sekitarnya. Hanya di sini, amatilah lebih lanjut,

1. Bahwa kita telah menggunakan pengetahuan dengan tepat bila kita menebarkannya, tidak membatasi hanya pada sedikit teman karib kita, dan enggan membagikannya kepada orang lain yang juga dapat memanfaatkannya. Tetapi *berikanlah bagian* dari harta rohaniah ini *kepada tujuh, bahkan kepada delapan orang,* bukan sekadar menyampaikan, tetapi menyebarkannya dengan penuh kerendahan hati dan saksama. Kita harus berusaha keras untuk menyebarkan dan melipatgandakan pengetahuan yang berguna, harus mengajar sejumlah orang supaya mereka dapat mengajar orang lain, dan dengan begitu membuatnya makin tersebar.
2. Bahwa bukan saja merupakan sebuah kesalahan untuk *mencurahkan kebodohan*, tetapi akan sangat memalukan jika tidak *menaburkan pengetahuan*, paling kurang ada beberapa kata bijaksana atau sejenisnya yang dikeluarkan. *Hati orang bebal tidak melakukan yang demikian.* Hati orang bebal tidak memiliki sesuatu yang baik untuk ditabur. Kalaupun ia memilikinya, ia juga tidak memiliki keterampilan atau kemauan untuk berbuat baik dengan itu, dan karena itu tidaklah berharga apa yang dimilikinya itu.

(15:8)

8 Korban orang fasik adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi doa orang jujur dikenan-Nya.

Perhatikanlah:

1. Allah begitu membenci orang fasik yang hatinya penuh kedengkian dan hidup mereka penuh kejahatan, sehingga bahkan *korban mereka menjadi kekejian bagi TUHAN*. Orang fasik memberi korban kepada Allah untuk membungkam suara hati nurani mereka

dan menjaga nama baik mereka di dunia. Sama seperti seorang pelaku kejahatan datang ke tempat kudus, bukan karena tempat itu adalah tempat kudus, tetapi karena tempat itu menjadi tempat perlindungan bagi mereka dari tindakan keadilan. Walaupun boleh jadi korban mereka begitu mahal, tetapi tidak akan diterima Allah, sebab tidak dipersembahkan dalam ketulusan hati dan tidak berasal dari dasar hati yang baik. Mereka berusaha menyembunyikan maksud mereka yang sebenarnya dari Allah dan mereka berkata dusta tentang persembahan mereka. Karena alasan itulah segala ibadah mereka *adalah kekejian* bagi Allah, sebab mereka menyelubungi dosa (7:14; Yes. 1:11).

2. Allah memiliki kasih sedemikian besar bagi orang jujur yang meskipun tidak membayar sepeser pun untuk mempersembahkan korban (TUHAN sendiri telah menyediakan korban itu), *doa* mereka *dikenan-Nya.* Anugerah doa adalah karunia Allah sendiri dan pekerjaan Roh-Nya yang ada di dalam mereka, yang dengannya Ia sangat berkenan. Ia tidak hanya menjawab doa, tetapi bersuka dengan tindakan mereka yang datang kepada-Nya. Karena itu Ia berkenan memberkati mereka.

(15:9)

> [9] Jalan orang fasik adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi siapa mengejar kebenaran, dikasihi-Nya.

Inilah alasan dari yang dikatakan dalam ayat sebelumnya.

1. *Korban orang fasik adalah kekejian bagi TUHAN.* Bukan karena kurang sejumlah hal yang baik dalam upacara, tetapi karena *jalan hidup mereka*, arah dan tujuan tingkah laku mereka adalah jahat semata-mata, sehingga menjadi kekejian bagi Dia. Korban penghapus dosa tidak akan diterima kalau orang itu bersikeras untuk terus hidup di dalam dosa. Korban itu akan menjadi kekejian yang sungguh teramat sangat keji kalau orang itu bermaksud untuk dapat terus berbuat dosa secara sembunyi-sembunyi dan menjadikan korban itu semacam izin untuk terus berbuat dosa.
2. Karena itu *doa orang jujur dikenan-Nya,* sebab orang itu adalah sahabat Allah, dan *Ia mengasihi orang* yang sekalipun belum menangkap kebenaran itu namun tetap *mengejar kebenaran*, terus mengarahkan diri ke sana dengan mendesak-desak, seperti Rasul Paulus (Flp. 3:13).

(15:10)

10 Didikan yang keras adalah bagi orang yang meninggalkan jalan yang benar, dan siapa benci kepada teguran akan mati.

Ayat ini menunjukkan bahwa mereka yang tidak tahan terhadap didikan yang keras kemungkinan besar akan hancur.

1. Merupakan hal yang lazim bagi mereka yang telah mengenal jalan kebenaran, namun kemudian meninggalkannya, untuk menganggapnya sebagai penghinaan besar ketika dicela dan ditegur. Mereka merasa sangat gelisah dengan teguran. Mereka tidak dapat dan tidak mau menanggungnya. Bahkan, karena mereka tidak suka diperbaharui, mereka benci ditegur dan membenci orang-orang yang dengan setia dan berbaik hati berusaha membantu mereka. Dari semua orang berdosa, orang-orang murtadlah yang paling membenci teguran.
2. Dapat dipastikan bahwa orang-orang yang tidak suka ditegur akan hancur. *Siapa benci kepada teguran* dan mengeraskan hati terhadapnya, telah menggabungkan diri dengan berhala-berhalanya, biarkanlah dia. Ia *akan mati* dan binasa selama-lamanya dalam dosanya, sebab ia tidak mau dipisahkan dari dosa-dosanya. 2 Tawarikh 25:16 berkata, *Sekarang aku tahu, bahwa Allah telah menentukan akan membinasakan engkau,* lihat juga Amsal 29:1.

(15:11)

11 Dunia orang mati dan kebinasaan terbuka di hadapan TUHAN, lebih-lebih hati anak manusia!

Ayat ini menegaskan apa yang dimaksud dalam ayat 3 mengenai kemahahadiran TUHAN untuk menghakimi kejahatan dan kebaikan.

1. Allah mengetahui semua hal, bahkan hal-hal yang tersembunyi dari mata semua makhluk hidup sekalipun: *dunia orang mati dan kebinasaan terbuka di hadapan TUHAN.* Bukan saja inti bumi ini dan gua-gua tersembunyi yang ada di bawah permukaannya, tetapi juga kubur-kubur dan semua jasad orang mati yang terkubur di sana jauh dari pandangan kita, semuanya *terbuka di hadapan TUHAN*. Semua berada di bawah pengawasan-Nya sehingga tidak akan ada yang terhilang atau harus dicari-cari ketika akan dibangkitkan kembali. Ia mengetahui tempat setiap orang dikuburkan, bahkan juga jasad Musa dan jasad orang-orang lain yang

dikuburkan dengan penuh kerahasiaan. Ia juga tidak memerlukan tugu peringatan apa pun dengan tulisan *Hicjacet – Di sini dibaringkan* untuk mengarahkan Dia. Khususnya tempat-tempat orang terkutuk dan semua siksaan dan aniaya mereka yang tidak terungkapkan, keadaan jiwa-jiwa yang terpisah pada umumnya dan keadaan di sekitar mereka, semuanya ada di bawah pengawasan Allah. Kata Ibrani yang digunakan di sini untuk *kebinasaan* adalah *Abadon*, salah satu nama Iblis (Why. 9:11). Walaupun Iblis dapat menipu kita, si pembinasa itu tidak dapat menghindari pengetahuan ilahi. Allah memeriksa dari mana Iblis datang (Ayb. 1:7) dan melihat semua penyamarannya walaupun ia licik, licin, dan tangkas (Ayb. 26:6).

2. Allah khususnya *mengenal hati anak manusia*. Jika Ia melihat sampai kedalaman dan tipu muslihat Iblis sendiri, terlebih lagi Ia dapat menyelidik hati manusia, meskipun mereka penuh tipu daya, karena mereka telah mempelajari semua seni kecurangan dari Iblis. *Allah adalah lebih besar daripada hati kita* dan Ia mengenal hati kita lebih baik daripada kita mengenal diri sendiri. Karena itulah Ia adalah Hakim yang sempurna bagi setiap watak manusia (Ibr. 4:13).

(15:12)

[12] Si pencemooh tidak suka ditegur; ia tidak mau pergi kepada orang bijak.

Si pencemooh adalah seorang yang bukan saja membuat lelucon tentang Allah dan agama, tetapi juga menentang semua cara yang digunakan orang untuk menginsafkan dan memperbaharui dirinya. Buktinya adalah,

1. Orang itu tidak tahan untuk memeriksa hati nuraninya sendiri. Ia juga tidak mau berurusan langsung dan terus terang dengan dirinya: *ia tidak suka menegur dirinya sendiri* (begitulah yang dipahami oleh beberapa orang). Ia tidak suka menenangkan hatinya dan merenungkan sungguh-sungguh apa yang ada di dalam hatinya, tidak mau mengakui pendapat bebas atau alasan yang adil dengan dirinya sendiri. Sebisa mungkin ia tidak akan membiarkan hatinya menyerang dirinya. Sungguh sangat menyedihkan jika orang takut diberi tahu dan berbantah-bantah dengan dirinya sendiri.

2. Orang itu tidak suka akan nasihat dan teguran sahabat-sahabatnya: *ia tidak mau pergi kepada orang bijak,* takut kalau-kalau mereka memberikan nasihat yang bijak kepadanya. Seharusnya kita tidak saja harus menyambut orang bijak dengan baik ketika mereka datang kepada kita, tetapi malah harus pergi kepada mereka, seperti seorang pengemis pergi mendatangi pintu orang kaya untuk mendapat sedekah. Namun, si pencemooh tidak mau melakukan hal ini, takut kalau-kalau kesalahan-kesalahannya diungkapkan dan ia diimbau untuk memperbaikinya.

(15:13)

[13] Hati yang gembira membuat muka berseri-seri, tetapi kepedihan hati mematahkan semangat.

Di sini:

1. Kegembiraan yang tidak membahayakan dianjurkan kepada kita, karena hal itu dapat menunjang kesehatan tubuh, membuat orang bersemangat dan bugar untuk bekerja, serta membangun perilaku yang dapat diterima orang. Hati yang gembira juga membuat wajah berseri-seri, dan menjadikan diri kita menyenangkan bagi sesama. Jiwa yang bergembira, di bawah pengendalian kebijaksanaan dan anugerah, merupakan perhiasaan agung bagi agama, menambah kemuliaan bagi keindahan kekudusan, serta membuat manusia lebih mampu berbuat baik.
2. Kemurungan yang merugikan kesehatan jiwa adalah sesuatu yang harus kita waspadai sebagai musuh besar kita, baik dalam ibadah maupun perilaku kita: *oleh kepedihan hati*, yaitu ketika kepedihan menguasai hati dan merajalela. Kepedihan cenderung akan terjadi apabila dituruti sebentar saja, sebab ketika itulah *semangat akan dipatahkan* dan merosot, dan jiwa tidak bisa lagi melayani Allah. Karena itu biarlah *kita yang menangis seolah-olah tidak menangis*, supaya kita berlaku adil bagi diri kita, dan berlaku sesuai dengan kehendak Allah dan pemeliharaan-Nya.

Kebijaksanaan dan Kebodohan, 15:14-24

(15:14)

[14] Hati orang berpengertian mencari pengetahuan, tetapi mulut orang bebal sibuk dengan kebodohan

Di sini terdapat dua hal yang patut direnungkan,

1. Orang yang bijak tidak puas dengan kebijaksanaannya, tetapi terus berusaha mencari untuk menambah pengetahuannya. Semakin banyak yang ia miliki, semakin banyak yang akan ia peroleh. *Hati orang berpengertian mencari pengetahuan*. Mereka bersukacita dalam pengetahuan yang telah dicapai, namun masih mendambakan lebih banyak lagi, dan dalam menggunakan pengetahuan itu mereka terus berusaha untuk menambah lebih banyak lagi. Mereka *bertumbuh dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Kristus. Si dixisti, Sufficit, periisti – Jika engkau berkata Aku telah cukup memiliki, sesungguhnya engkau akan hancur.*
2. Orang yang bebal merasa puas dengan kebodohannya dan tidak mencari penyembuhnya. Ketika orang benar merasa lapar akan kepuasan yang mendalam tentang anugerah, pikiran orang duniawi berpesta pora dengan kepuasan hawa nafsu dan khayalan indah. Kegembiraan yang sia-sia dan kesenangan jasmani adalah kesukaannya, dan dengan ini orang itu dapat beristirahat dengan hati yang puas, memuji-muji diri sendiri dalam jalan-jalan yang bodoh ini.

(15:15)

> [15] Hari orang berkesusahan buruk semuanya, tetapi orang yang gembira hatinya selalu berpesta.

Lihatlah di sini betapa besarnya perbedaan yang ada di antara keadaan dan tabiat sebagian anak manusia dengan sebagian lainnya.

1. Sebagian orang mengalami banyak kesusahan dan bersedih hati sehingga hari mereka buruk semuanya, seperti yang terjadi pada orang-orang yang berusia lanjut, ketika mereka berkata, *tak ada kesenangan bagi mereka di dalamnya.* Mereka *berada dalam kegelapan dan kesedihan* (Pkh. 5:16) dan tidak pernah *merasakan kenikmatan* (Ayb. 21:25). Betapa banyaknya kesusahan dari orang-orang yang ditimpa penderitaan di dunia ini! Orang-orang seperti itu bukanlah untuk dicela atau dianggap hina, tetapi perlu dikasihani dan didoakan, diberi pertolongan dan dihibur. Dapat saja hal semacam itu sudah menjadi bagian kita sendiri, atau bisa saja akan terjadi, meskipun sekarang kita masih bersukaria.

2. Sebagian orang lain menikmati kesejahteraan besar dan selalu berada dalam keadaan riang gembira. Orang-orang itu bukan saja memiliki hari yang baik semuanya, tetapi mereka *selalu berpesta.* Dan jika dalam kelimpahan segala sesuatu itu mereka melayani Allah dengan hati bersukacita, dan menjadikannya sebagai pelumas bagi roda ketaatan mereka (semua hal ini dan juga sorga), maka sesungguhnya mereka melayani Majikan yang baik. Akan tetapi, janganlah pesta-pesta semacam ini dibiarkan tanpa rasa takut, karena perubahan dapat saja datang dengan tiba-tiba. Karena itu, *bersukacitalah dengan gemetar*.

(15:16-17)

[16] Lebih baik sedikit barang dengan disertai takut akan TUHAN dari pada banyak harta dengan disertai kecemasan. [17] Lebih baik sepiring sayur dengan kasih dari pada lembu tambun dengan kebencian.

Salomo telah berkata dalam ayat sebelumnya bahwa orang yang tidak memiliki banyak harta atau penghasilan besar, tetapi memiliki hati yang gembira akan *selalu berpesta*. Rasa puas orang Kristen dan sukacita di dalam Tuhan akan membuat hidup menjadi ringan dan menyenangkan. Nah, di sini ia ingin memberi tahu kita apa yang diperlukan untuk memperoleh hati yang bersukacita supaya orang dapat selalu berpesta, meskipun hanya memiliki sedikit barang di dunia ini. Yaitu, kekudusan dan kasih.

I. Kekudusan. Barang yang sedikit jika kita kelola dan nikmati di dalam *takut akan TUHAN*, jika kita tetap menjaga hati nurani yang murni, terus menjalankan tanggung jawab kita, dan tetap melayani Allah dengan setia dengan sedikit yang kita miliki, maka yang sedikit itu akan menjadi lebih menyenangkan dan berubah menjadi kisah yang lebih baik, *daripada banyak harta dengan disertai kecemasan.*

   Amatilah di sini:

   1. Sering kali sudah menjadi bagian dari orang-orang yang takut akan Allah untuk hanya memiliki sedikit saja di dunia ini. Dikatakan bahwa *orang miskin menerima Injil,* dan tetap menjadi miskin (Yak. 2:5).
   2. Orang-orang yang memiliki *banyak harta* sering *disertai dengan banyak kecemasan*. Kepemilikan itu jauh dari membuat mereka merasa nyaman sehingga meningkatkan kesusahan

dan kegugupan mereka. *Kekenyangan orang kaya sekali-kali tidak membiarkan dia tidur.*

3. Banyak harta membawa kecemasan bersamanya, karena tidak disertai takut akan TUHAN. Jika mereka yang memiliki banyak harta menjalankan tanggung jawab mereka dengan menggunakan harta yang banyak itu, dan kemudian mempercayakan harta itu kepada Allah, maka harta mereka tidak akan begitu membawa banyak kesulitan bersamanya.
4. Karena itu jauh lebih baik dan lebih diinginkan untuk memiliki sedikit barang dunia ini dan memilikinya dengan hati nurani yang murni, demi menjaga hubungan dengan Allah dan menikmati Dia dalamnya, serta untuk hidup dengan iman, daripada memiliki banyak sekali harta dan hidup tanpa Tuhan di dunia ini.

II. Kasih. Setelah takut akan TUHAN, berikutnya adalah damai dengan semua orang sangatlah diperlukan untuk kenyamanan hidup ini.

1. Jika *saudara-saudara diam bersama dengan rukun*. Jika saudara-saudara semuanya bersahabat, bersungguh-sungguh hati, dan menyenangkan, baik ketika makan sehari-hari maupun ketika acara perjamuan makan yang lebih resmi, maka *makan malam dengan sayur* pun terasa sudah cukup. Walaupun mungkin makanannya sederhana dan harta mereka sedikit sehingga tidak mampu menghidangkan yang lebih baik, namun kasih akan membuat segalanya menjadi manis, dan mereka akan bersuka ria atas semua itu seolah-olah memiliki segala makanan pilihan yang lezat.
2. Jika terdapat kebencian dan perselisihan di antara mereka, walaupun terhidang makanan daging lembu, bahkan daging lembu yang tambun, tidak akan ada kesenangan di sana. Ragi kedengkian, sikap membenci dan dibenci cukup untuk merusak semuanya. Sebagian orang menunjuk kepada Dia yang menyelenggarakan perjamuan makan itu, lebih baik makan sederhana dan sambutan yang hangat daripada hidangan yang melimpah disertai mata jahat penuh kebencian.

> *Cum torvo vultu mihi conula nulla placebit,*
> *Cum placido vultu conula ulla placet.*

Perjamuan makan paling mewah,
yang disajikan dengan wajah cemberut,
akan mengganggu perasaanku.
Sementara jamuan makan paling sederhana, yang
disajikan dengan ramah,
akan menyenangkan hatiku.

(15:18)

[18] Si pemarah membangkitkan pertengkaran, tetapi orang yang sabar memadamkan perbantahan.

Di sini kita membaca perihal,

1. Nafsu amarah yang besar. Dari sanalah *datangnya sengketa dan pertengkaran*. Amarah menyulut api yang membakar kota-kota dan gereja-gereja. *Si pemarah,* dengan celaan kejengkelan yang penuh hawa nafsu, *membangkitkan pertengkaran,* dan membakar hati banyak orang melalui telinga mereka. Ia memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbantah dan mengambil kesempatan yang diberikan oleh orang lain, meskipun untuk hal-hal yang begitu sepele. Pada waktu orang terlampau jauh memperturutkan kemarahannya, satu pertengkaran akan menimbulkan pertengkaran lainnya.
2. Kelembutan hati adalah pembawa damai yang terbesar. *Orang yang lambat untuk marah* bukan saja *mencegah* perselisihan supaya tidak berkobar, tetapi *memadamkan* api jika terlanjur menyala, menyiram air ke dalam kobaran api, menyatukan kembali mereka yang telah berselisih dan dengan cara-cara lembut membawa mereka kepada kesepakatan bersama demi perdamaian.

(15:19)

[19] Jalan si pemalas seperti pagar duri, tetapi jalan orang jujur adalah rata.

Lihatlah di sini:

1. Dari mana datangnya kesukaran yang dihadapi orang dalam melaksanakan tanggung jawab, yang tidak dapat diatasi olehnya. Kesukaran itu bukan datang karena ada sesuatu yang salah dengan tugas dan tanggung jawab tersebut, tetapi berasal dari kemalasan mereka yang benar-benar tidak menaruh perhatian terhadap tugas itu. Orang-orang yang tidak menaruh perhatian ke-

pada pekerjaan mereka merasa seolah-olah jalan mereka dipenuhi dengan pagar duri, sehingga mereka tidak dapat melakukan pekerjaan mereka sama sekali (seolah-olah Allah adalah Majikan yang kejam, yang menuai di tempat di mana Ia tidak menanam). Setidaknya mereka merasa bahwa jalan mereka ditaburi duri, bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan pekerjaan tanpa kesulitan dan berada dalam bahaya yang besar. Karena itu mereka memulai pekerjaan mereka dengan penuh keengganan, seolah-olah mereka harus bertelanjang kaki melalui pagar berduri itu.

2. Bagaimana kesukaran-kesukaran yang mengada-ada itu dapat ditaklukkan. Hasrat yang jujur dan usaha keras untuk melaksanakan tugas kita, dengan disertai anugerah Tuhan akan membuat pekerjaan itu menjadi mudah, dan kita akan menjumpai bahwa jalan itu ditaburi dengan bunga-bunga mawar. *Jalan orang jujur adalah rata,* mudah untuk dijalani dan tidak rusak, mudah ditemukan dan tidak rumit.

(15:20)

[20] Anak yang bijak menggembirakan ayahnya, tetapi orang bebal menghina ibunya.

Amatilah di sini:

1. Pujian untuk anak-anak yang baik, bahwa anak-anak itu adalah sukacita bagi orang tua mereka. Sudah sepantasnya orang tua bersukacita atas anak-anak mereka, karena mereka telah memelihara dan menanggung banyak jerih payah dalam mengasuh dan membesarkan anak-anak itu. Akan menambah kepuasan anak-anak yang baik jika mereka memiliki alasan untuk merenung pada masa tua mereka bahwa mereka telah menjadi penghiburan bagi orang tua mereka, ketika tiba hari-hari yang malang.
2. Aib yang ditimbulkan oleh anak-anak yang jahat. Bahwa oleh kejahatan mereka, mereka telah mempermalukan orang tua mereka, menganggap ringan wewenang mereka, membalas dengan buruk semua kebaikan orang tua mereka. *Orang yang bebal menghina ibunya,* yang telah banyak menderita karena anak itu dan mungkin sudah terlampau banyak menuruti kemauannya. Perbuatan menghina ibu membuat dosa anak itu semakin besar dan membuat penderitaan ibunya semakin pedih.

(15:21)

[21] Kebodohan adalah kesukaan bagi yang tidak berakal budi, tetapi orang yang pandai berjalan lurus.

Perhatikanlah:

1. Adalah ciri orang jahat bahwa ia bersenang-senang di dalam dosa. Ia begitu bernafsu melihat umpan yang terpasang dan melahapnya dengan rakus, dan tidak merasa takut akan adanya mata kail di dalam umpan itu, juga tidak merasakannya ketika telah menelannya: *kebodohan adalah kesukaannya.* Kebodohan orang lain juga seperti itu, dan kebodohannya jauh lebih besar. Ia telah berbuat dosa, bukan saja tanpa penyesalan, tetapi dilakukannya dengan bersukacita, bukannya bertobat atas kebodohannya, malah membanggakannya. Ini adalah tanda khas orang yang tidak memiliki anugerah ilahi.
2. Adalah ciri orang bijak dan baik untuk menyadari tugas dan tanggung jawabnya. Orang bebal hidup bebas, berkeliaran, tanpa aturan, dan bertindak tanpa ketulusan atau kepastian. *Tetapi orang yang pandai,* mata mereka diterangi oleh Roh (dan mereka yang tidak memiliki pengertian yang baik berarti sama sekali tidak memiliki pengertian), *berjalan lurus,* hidup bijaksana, hidup dengan tertib, hidup teratur, dan belajar untuk memenuhi kehendak Tuhan dalam segala sesuatu. Hal ini menjadi kesenangannya yang tetap dan *kesukaan baginya.* Tetapi kebodohan yang ada atau yang terus berlanjut di dalam dirinya sewaktu-waktu, menjadi kesedihannya, dan ia merasa malu karena hal itu. Dengan ciri-ciri ini kita dapat menguji diri kita sendiri.

(15:22)

[22] Rancangan gagal kalau tidak ada pertimbangan, tetapi terlaksana kalau penasihat banyak.

Lihatlah di sini:

1. Akibat buruk yang dapat timbul karena sikap tergesa-gesa dan gegabah dan bertindak tanpa nasihat: *rancangan manusia akan gagal,* rencana-rencana mereka hancur, jauh dari tujuan, dan tidak mencapai akhirnya, karena mereka tidak mau meminta pertimbangan tentang jalan itu. Jika orang tidak mau meluangkan waktu dan bersusah payah untuk menimbang-nimbang, atau ter-

lampau percaya diri sampai menolak meminta nasihat orang lain, kecil kemungkinan mereka akan menghasilkan sesuatu yang berarti. Keadaan sekitar mengalahkan mereka, padahal dengan sedikit meminta pertimbangan, mungkin sebelumnya mereka dapat melihat hambatan itu dan menyingkirkannya. Sungguh merupakan aturan yang baik, baik untuk urusan masyarakat luas maupun urusan keluarga, untuk tidak melaksanakan sesuatu dengan gegabah dan hanya mengandalkan pertimbangan sendiri. *Plus vident oculi quam oculus – Banyak mata dapat melihat lebih banyak daripada satu mata.* Hal ini sering terbukti benar setidaknya untuk perbuatan kita sendiri.

2. Betapa bermanfaatnya bagi kita untuk meminta nasihat dari sahabat-sahabat kita: *kalau banyak penasihat* (asal saja para penasihat itu berhati-hati, jujur, dan tidak ingin membuat pertentangan di dalamnya) *rancangan akan terlaksana.* Putra Salomo tidak menggunakan amsal ini dengan baik ketika ia mengabaikan nasihat para tua-tua. Ia lebih menekankan banyak penasihat *dalam hal jumlah* daripada dalam hal mutu para penasihat, dan karena itu ia memilih mendengarkan nasihat orang-orang muda.

(15:23)

23 Seseorang bersukacita karena jawaban yang diberikannya, dan alangkah baiknya perkataan yang tepat pada waktunya!

Perhatikanlah:

1. Kita berbicara dengan bijaksana ketika kita berbicara pada waktunya: *jawaban yang diberikan* akan menjadi keuntungan dan sukacita kita ketika jawaban itu berkaitan dengan pokok masalah dan tujuan, dan *dikatakan tepat pada waktunya*, ketika dibutuhkan dan akan diperhatikan, seperti yang lazim kita katakan, kena sasaran. Banyak perkataan yang baik menjadi tidak berguna, karena diucapkan pada waktu yang kurang tepat. Juga tidak ada percakapan yang lebih indah selain siap dengan jawaban yang tepat ketika kesempatan itu datang. Dengan begitu semuanya menjadi baik.
2. Jika kita berbicara dengan bijaksana dan baik, hal itu akan menghibur kita sendiri dan memberikan manfaat bagi orang lain: *seseorang bersukacita karena jawaban yang diberikannya.* Ia boleh merasa senang tetapi sama sekali tidak boleh menyombongkan

diri karena telah berbicara dengan begitu baik hingga para pendengar bisa menerimanya, mengagumi dia, dan berkata, "*Alangkah baiknya perkataan*nya, dan betapa bermanfaatnya perkataan itu!"

(15:24)

[24] Jalan kehidupan orang berakal budi menuju ke atas, supaya ia menjauhi dunia orang mati di bawah.

Jalan kebijaksanaan dan kekudusan di sini dianjurkan bagi kita,

1. Sebagai jalan yang sangat aman dan menyenangkan: inilah *jalan kehidupan*, jalan yang membawa kepada kehidupan kekal, yang di dalamnya kita akan menemukan sukacita dan kepuasan, yang akan menjadi kehidupan bagi jiwa, dan pada ujungnya kita akan menemukan kesempurnaan kebahagiaan. Jadilah bijak dan hiduplah. Inilah jalan untuk meloloskan diri dari kesengsaraan yang dapat mencelakakan kita dan membawa kita kepada bahaya. Inilah jalan untuk *menjauhi dunia orang mati di bawah,* dari jerat neraka, godaan Setan dan semua tipu muslihatnya, serta dari kepedihan neraka, kebinasaan kekal yang pantas bagi dosa-dosa kita.
2. Sebagai jalan yang sangat luhur dan mulia: Jalan itu menuju *ke atas*. Orang yang baik *memikirkan perkara yang di atas*, dan berurusan dengan perkara-perkara itu. *Kewargaannya adalah di dalam sorga*, jalannya langsung menuju ke sana, di sanalah tempat hartanya berada, *di atas*, jauh dari jangkauan musuh, mengatasi segala perubahan yang terjadi di dunia bawah ini. Orang yang baik adalah benar-benar orang mulia dan besar. Hasrat dan rancangan-rancangannya tinggi, dan ia hidup di atas tingkat rata-rata orang lain. Tingkat yang berada jauh di atas kemampuan dan jauh dari penglihatan orang bodoh.

Orang Benar dan Orang Jahat Diperbandingkan, 15:25-33

(15:25)

[25] Rumah orang congkak dirombak TUHAN, tetapi batas tanah seorang janda dijadikannya tetap.

Perhatikanlah:

1. Allah suka merendahkan orang-orang yang meninggikan diri, dan pada umumnya Ia melakukan itu sejalan dengan arah pemeliharaan-Nya: *Orang congkak* yang membesarkan diri menentang Allah yang di atas mereka dan menginjak-injak semua yang ada di sekitar mereka. Orang-orang seperti itu akan ditolak Allah, dan akan *dirombak* Allah. Bukan mereka saja, tetapi juga *rumah mereka*, yaitu rumah yang mereka bangga-banggakan dan yang mereka yakini kelangsungan dan kelanggengannya. Kecongkakan adalah kehancuran orang banyak.
2. Allah suka mendukung orang-orang yang patah hati, dan sering kali melakukannya dengan ajaib: *Tetapi batas tanah seorang janda dijadikan-Nya tetap,* yaitu batas tanah yang dirusak orang congkak yang berbahaya. Janda itu tidak mampu mempertahankan sendiri batas tanah itu sehingga berhasil dirusak. Adalah suatu kehormatan bagi Allah untuk melindungi yang lemah dan tampil membela yang tertindas.

(15:26)

[26] Rancangan orang jahat adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi perkataan yang ramah itu suci.

Bagian awal ayat ini berbicara mengenai rancangan, bagian berikutnya tentang perkataan, namun keduanya merupakan satu rangkaian, karena rancangan adalah perkataan bagi Allah, dan perkataan akan dinilai melalui rancangan dari mana pikiran itu berasal, sehingga,

1. *Rancangan* dan perkataan *orang jahat,* yang sama seperti diri mereka sendiri, jahat, bertujuan menyakiti, serta bermaksud buruk atau yang lain seperti itu, *merupakan kekejian bagi TUHAN.* Ia tidak menyukai orang-orang seperti ini dan akan membuat perhitungan dengan mereka. Sebagian besar rancangan orang jahat begitu dibenci Allah dan sangat melukai hati-Nya. Ia bukan saja mengenal hati manusia dan apa yang keluar dan masuk di sana, tetapi juga mengenal tempat yang paling dalam dan paling tinggi di hati itu.
2. Rancangan dan perkataan *orang yang suci* adalah suci seperti diri mereka sendiri, murni, jujur, dan tulus, yaitu *perkataan yang ramah* dan rancangan yang menyenangkan, yang berkenan bagi Allah yang kudus, yang bersukacita atas kesucian. Dapat dipa-

hami bila pengabdian mereka kepada Allah (*ucapan mulut mereka dan renungan hati mereka*, dalam doa dan pujian, berkenan kepada Allah, Mzm. 19:15; 69:14), dan percakapan mereka dengan sesama manusia cenderung kepada pendidikan akhlak. Keduanya menyenangkan bila berasal dari hati yang suci dan disucikan.

(15:27)

[27] Siapa loba akan keuntungan gelap, mengacaukan rumah tangganya, tetapi siapa membenci suap akan hidup.

Perhatikanlah:

1. Orang-orang yang rakus mewariskan kesusahan kepada keluarga mereka. *Siapa loba akan keuntungan gelap,* dan karena itu menjadikan dirinya budak bagi dunia ini, bangun pagi-pagi, duduk-duduk sampai jauh malam, dan makan roti yang diperoleh dengan susah payah dalam upaya mengejar hal itu – siapa yang selalu tergesa-gesa dan menyebabkan dirinya dan orang-orang yang ada di sekitarnya berada dalam keadaan seperti itu terus-menerus di dalam usaha dan pekerjaannya itu, akan menjadi cerewet dan menjengkelkan setiap kali timbul kerugian dan hal-hal yang mengecewakan, serta akan bertengkar dengan siapa saja yang dianggapnya menghalang-halangi upayanya meraih keuntungan – orang seperti ini akan *mengacaukan rumah tangganya,* menjadi beban bagi anak-anak dan pelayan-pelayannya dan menimbulkan kejengkelan pada mereka. Orang yang dalam keserakahan mencari keuntungan dengan menggunakan suap dan menggunakan cara-cara lain yang tidak terpuji dan melawan hukum demi memperoleh uang, akan meninggalkan kutuk dalam harta yang diperolehnya itu kepada keturunannya. Cepat atau lambat harta itu akan membawa persoalan dalam rumah tangganya (Hab. 2:9-10).
2. Orang-orang yang bermurah hati dan hidup dalam kebenaran akan mewariskan berkat bagi keluarganya. *Tetapi siapa yang membenci suap,* yang mengebaskan tangannya dan tidak menerima suap yang disisipkan ke dalam tangannya untuk menyelewengkan keadilan dan membenci semua cara yang penuh dosa dalam mendapatkan uang – yang membenci menerima uang yang tidak layak, serta bersedia di setiap kesempatan untuk berbuat baik dengan cuma-cuma – ia akan hidup. Ia akan menjalani hi-

dup yang nyaman, sejahtera, dan memiliki nama yang baik. Nama dan keluarganya akan tetap hidup dan terus hidup.

(15:28)

28 Hati orang benar menimbang-nimbang jawabannya, tetapi mulut orang fasik mencurahkan hal-hal yang jahat.

Di sini:

1. Orang yang baik terbukti bijaksana melalui hal ini, yaitu bahwa ia mengendalikan lidahnya dengan baik. Orang yang berbuat seperti itu, dikatakan bahwa ia *adalah orang sempurna* (Yak. 3:2). Merupakan bagian dari watak orang benar bahwa ia percaya ia harus mempertanggungjawabkan segala perkataannya, karena perkataannya bisa membawa pengaruh baik dan juga buruk terhadap orang lain. Karena itu, ia sadar bahwa ia harus berkata dengan benar. *Hatinyalah* yang *menjawab*, yaitu, ia berbicara seperti yang dipikirnya, dan tidak berani melakukan yang sebaliknya. Ia *mengatakan kebenaran dengan segenap hatinya* (Mzm. 15:2). Ia berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan pokok masalah dan yang mendatangkan kebaikan. Oleh karena itu, *ia menimbang-nimbang jawabannya*, supaya jawabannya disertai dengan anugerah (Neh. 2:4; 5:7).
2. Orang jahat terbukti bodoh dalam hal ini, sebab ia tidak pernah menyembunyikan apa yang ia katakan, *tetapi mulut orang fasik mencurahkan hal-hal yang jahat*, untuk menghujat Allah dan agama, mempermalukan diri sendiri, dan melukai hati orang lain. Jadi tidak diragukan lagi bahwa hati yang jahatlah yang melimpah dengan kejahatan.

(15:29)

29 TUHAN itu jauh dari pada orang fasik, tetapi doa orang benar didengar-Nya.

Perhatikanlah:

1. TUHAN mengambil jarak dari mereka yang memusuhi-Nya: *orang jahat berkata kepada Yang Mahakuasa, pergilah dari kami,* dan sesuai dengan permintaan itu, Ia menjauh dari mereka. Ia tidak menyatakan diri kepada mereka, tidak bersekutu dengan mereka, tidak mau mendengar mereka, tidak mau menolong mereka, sama sekali tidak, bahkan juga tidak pada saat mereka membutuhkan

pertolongan. Mereka akan terbuang selama-lamanya dari hadirat-Nya dan Ia akan memandang mereka dari kejauhan. *Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk.*

2. Dengan kasih setia-Nya TUHAN akan mendekat kepada orang-orang yang mendekat kepada-Nya dengan kesetiaan dalam menjalankan kewajiban mereka: *tetapi doa orang benar didengar-Nya,* diterima-Nya, sangat diperkenan-Nya, dan Dia akan memberikan jawaban damai sejahtera atas doa mereka itu. Inilah *doa orang benar yang besar kuasanya* (Yak. 5:16). *Ia dekat pada setiap orang,* sebagai penolong sangat terbukti, *pada setiap orang yang berseru kepada-Nya.*

(15:30)

[30] Mata yang bersinar-sinar menyukakan hati, dan kabar yang baik menyegarkan tulang.

Di sini terdapat dua hal yang disebut menyukakan:

1. Sungguh menyenangkan memiliki pandangan yang baik untuk melihat terang matahari (Pkh. 11:7), dan dengan itu melihat karya Allah yang indah, yang dengannya dunia bawah ini diperindah dan diperkaya. Orang-orang yang menghendaki belas kasihan tahu cara menghargai hal ini, bagaimana *mata yang bersinar-sinar menyukakan hati mereka!* Merenungkan hal ini seharusnya dapat membuat kita bersyukur atas penglihatan mata kita.
2. Sungguh lebih menyenangkan memiliki nama yang harum, nama tentang perkara-perkara baik bersama Allah dan orang-orang saleh. Hal ini *laksana minyak yang mahal* (Pkh. 7:1), yang menyegarkan tulang, memberi kesenangan tersembunyi, kesenangan yang menguatkan. Juga sangat menyukakan hati untuk mendengar (seperti yang dimengerti oleh sebagian orang) *kabar yang baik* mengenai orang-orang lain. Tidak ada kesukaan yang lebih besar bagi orang yang saleh selain mendengar sahabat-sahabatnya berjalan di dalam kebenaran.

(15:31)

[31] Orang yang mengarahkan telinga kepada teguran yang membawa kepada kehidupan akan tinggal di tengah-tengah orang bijak.

Perhatikanlah:

1. Merupakan watak orang bijaksana bahwa ia sangat bersedia ditegur, dan karena itu memilih bergaul dengan orang-orang yang oleh perkataan dan keteladanan mereka dapat menunjukkan apa yang salah di dalam dirinya: *telinga yang* dapat menerima *teguran* akan mengasihi orang yang memberi teguran. Teguran yang tepat dan bersahabat di sini disebut *teguran yang membawa kepada kehidupan.* Bukan saja karena diberikan dengan baik dan dengan semangat yang bijaksana (kita harus menegur menurut kehidupan kita dan juga menurut pengajaran kita), tetapi karena, jika teguran itu diterima dengan baik, akan menjadi sarana kehidupan rohani, dan membawa kepada hidup yang kekal. Teguran-teguran semacam ini (menurut sebagian orang) berbeda dengan teguran yang berupa kecaman dan celaan atas pekerjaan yang baik, yang lebih merupakan teguran yang membawa kepada kematian. Teguran seperti ini tidak boleh kita perhatikan dan jangan sampai kita dipengaruhi olehnya.
2. Orang-orang yang begitu bijaksana untuk menanggung teguran dengan baik, akan *menjadi lebih bijak* oleh nasihat ini (9:9). Lama-kelamaan mereka akan terbilang di antara orang-orang bijak zaman itu, dan akan memiliki kemampuan dan kuasa untuk menegur dan menasihati orang lain. Orang-orang yang mau belajar dengan baik dan mau menaati dengan baik, pada waktunya kelak akan mengajar dan memerintah dengan baik.

(15:32)

[32] Siapa mengabaikan didikan membuang dirinya sendiri, tetapi siapa mendengarkan teguran, memperoleh akal budi.

Lihatlah di sini:

1. Kebodohan orang-orang yang tidak mau diajar, yang *mengabaikan didikan,* yang tidak mau memperhatikan, tetapi malah memunggunginya, atau tidak mau mendengarkannya, tetapi justru menentangnya. Mereka *menolak hajaran*, mereka tidak mau *menerimanya* bahkan dari Allah sendiri sekalipun, tetapi melawan teguran itu. Mereka yang berbuat seperti itu *membuang dirinya sendiri.* Mereka menunjukkan bahwa mereka tidak menghargai diri sendiri, kurang peduli dan tidak memberikan perhatian kepada diri sendiri, menganggap diri berakal sehat dan tidak akan

binasa, padahal didikan dirancang untuk memupuk akal sehat dan mempersiapkan diri menuju hidup yang kekal. Kesalahan mendasar orang-orang berdosa adalah tidak menghargai jiwa mereka sendiri. Oleh karena itu mereka mengabaikan persiapan bagi jiwa, menyalahgunakannya, membiarkannya tersia-sia, lebih menyukai tubuh jasmani daripada jiwa, dan menghinakan jiwa demi menyenangkan tubuh jasmani.

2. Kebijaksanaan orang-orang yang bersedia menerima didikan. Bukan saja untuk diajar, tetapi untuk ditegur: *siapa mendengarkan teguran,* dan mau mengubah kesalahan yang ditegur itu, *memperoleh akal budi,* yang dapat menjaga jiwanya dari jalan-jalan yang jahat dan membimbingnya ke jalan-jalan yang benar. Dengan demikian ia menunjukkan penghargaannya atas jiwanya sendiri dan memberikan kehormatan yang murni ke atasnya.

(15:33)

[33] Takut akan TUHAN adalah didikan yang mendatangkan hikmat, dan kerendahan hati mendahului kehormatan.

Lihatlah di sini betapa harus menjadi perhatian dan juga kewajiban kita,

1. Untuk tunduk kepada Allah kita dan menjaga rasa hormat kepada-Nya. *Takut akan TUHAN* yang adalah *permulaan hikmat,* juga merupakan *didikan* dan hajaran dari *hikmat.* Dasar-dasar pijakan agama yang ditaati dengan sungguh-sungguh akan meningkatkan pengetahuan kita, memperbaiki kesalahan kita, dan menjadi pedoman jalan kita yang terbaik dan paling pasti. Takut akan Allah yang ada dalam jiwa kita akan membawa kita kepada nasihat-nasihat yang paling bijaksana dan menghukum kita ketika kita berbicara atau berbuat dengan cara yang tidak bijaksana.
2. Untuk merendahkan hati di hadapan sesama kita dan menjaga rasa hormat kita kepada mereka. Di mana ada kerendahan hati, di situ ada tanda-tanda yang mendahului dan memberi persiapan bagi kehormatan yang membahagiakan. Siapa yang merendahkan hati akan dimuliakan di sini dan di sorga.✍

PASAL 16



Kedaulatan Pemeliharaan Ilahi, 16:1-9
(16:1)

[1] Manusia dapat menimbang-nimbang dalam hati, tetapi jawaban lidah berasal dari pada TUHAN.

Ketika membaca ayat ini, kita diajarkan tentang suatu kebenaran agung, bahwa kita tidak punya kemampuan sendiri untuk *memikirkan atau mengatakan* apa pun yang bijaksana dan baik *tentang diri kita sendiri*. Sebaliknya, segala *kemampuan kita berasal dari Allah*, yang menyertai hati dan mulut kita, dan yang *mengerjakan di dalam kita baik kemauan maupun pekerjaan* (Flp. 2:13; Mzm. 10:17). Tetapi sebagian besar orang membaca ayat ini secara lain: *manusia dapat menimbang-nimbang dalam hati* (boleh saja ia berencana dan merancangkan ini dan itu) tetapi *jawaban lidah*, bukan hanya penyampaian dari apa yang hendak dikatakannya, melainkan juga hasil dan keberhasilan dari apa yang hendak dilakukannya, *berasal dari pada TUHAN*. Maksudnya, secara singkat,

1. *Manusia berencana*. Ia memiliki kebebasan berpikir, dan kebebasan berkehendak diperbolehkan untuknya. Biarlah ia membentuk rancangan-rancangannya, dan menyusun rencana-rencananya, sebaik mungkin seperti yang dipikirkannya: tetapi, bagaimanapun juga,
2. *Tuhan yang menentukan*. Manusia tidak bisa terus bekerja tanpa bantuan dan berkat dari Allah, yang *menciptakan mulut manusia* dan mengajarkan kepada kita apa yang harus kita katakan. Bahkan, Allah dengan mudah dapat, dan sering kali, menggagalkan tujuan-tujuan manusia, dan mengacaukan perhitungan-perhitungan mereka. Kutuklah yang diniatkan Bileam di dalam hatinya, tetapi jawaban lidahnya adalah berkat.

(16:2)

2 Segala jalan orang adalah bersih menurut pandangannya sendiri, tetapi TUHANlah yang menguji hati.

Perhatikanlah:

1. Kita semua cenderung berat sebelah dalam menilai diri kita sendiri: *segala jalan orang*, segala rancangannya, segala tindakannya, *bersih menurut pandangannya sendiri*, dan ia tidak melihat apa pun yang salah di dalamnya, tidak melihat ada sesuatu untuk menghukum dirinya. Ia menilai segala rancangannya pasti berjalan baik. Oleh sebab itu ia yakin akan keberhasilannya, dan jawaban lidahnya akan sesuai dengan harapan-harapan hatinya. Akan tetapi, sebenarnya ada begitu banyak hambatan yang menghadang jalan-jalan kita, yang tidak kita sadari, atau yang tidak begitu kita anggap buruk seperti seharusnya.
2. Penghakiman Allah berkenaan dengan kita, pastilah, sesuai dengan kebenaran: Ia *menguji hati* dan menimbangnya dalam timbangan yang adil dan tidak keliru. Ia mengetahui apa yang ada di dalam diri kita, dan memberikan penghakiman kepada kita sesuai dengan yang diketahui-Nya itu, dengan menuliskan *Tekél* pada hasil timbangan kita yang kurang penuh – Ia *menimbang dengan neraca dan mendapati kita terlalu ringan.* Oleh penghakiman-Nya kita akan berdiri tegak atau jatuh. Ia tidak hanya melihat jalan-jalan manusia, tetapi juga menguji hati mereka, dan kita ini adalah diri yang sesuai dengan hati kita.

(16:3)

3 Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN, maka terlaksanalah segala rencanamu.

Perhatikanlah:

1. Sangatlah baik bila niat-niat atau *rencana-rencana kita diteguhkan*, dan tidak diombang-ambingkan, dibuat dengan tergesa-gesa oleh karena segala kekhawatiran dan ketakutan yang menggelisahkan. Sangatlah baik bila kita terus berjalan di jalan kejujuran dan kesalehan, tanpa henti karena gangguan, atau harus keluar jalur karena peristiwa atau perubahan apa pun juga. Sangatlah baik bila kita berpuas hati memikirkan bahwa segala sesuatunya

akan berjalan dengan baik dan pada akhirnya akan berhasil, dan oleh karena itu senantiasa merasa ringan dan tenang.

2. Satu-satunya cara agar *segala rencana kita terlaksana* adalah dengan *menyerahkan perbuatan kita kepada TUHAN*. Segala sesuatu yang menjadi keprihatinan besar dari jiwa kita haruslah kita serahkan kepada anugerah Allah, dengan bergantung dan berserah kepada pimpinan anugerah-Nya itu (2Tim. 1:12). Segala keprihatinan lahiriah kita haruslah kita serahkan kepada pemeliharaan Allah, dan kepada pengaturan yang berdaulat, bijaksana, serta penuh rahmat dari pemeliharaan itu. *Gulingkanlah pekerjaan-pekerjaanmu kepada Tuhan* (begitu kata yang digunakan di sini). Gulingkanlah beban kekhawatiranmu dari dirimu, dan letakkanlah semuanya kepada Allah. Bentangkan permasalahanmu di hadapan Dia dengan doa. *Nyatakanlah pekerjaan-pekerjaanmu kepada Tuhan* (begitu sebagian orang membaca ayat ini), bukan hanya pekerjaan-pekerjaan tanganmu, melainkan juga pekerjaan-pekerjaan hatimu. Setelah itu, tinggalkan semuanya itu pada-Nya, dengan iman dan kebergantungan kepada-Nya, dengan penyerahan diri dan kepasrahan hati kepada-Nya. *Kehendak Tuhan jadilah*. Kita akan merasa tenang jika sudah bertekad bahwa apa saja yang menyenangkan Allah pasti akan menyenangkan kita pula.

(16:4)

> [4] TUHAN membuat segala sesuatu untuk tujuannya masing-masing, bahkan orang fasik dibuat-Nya untuk hari malapetaka.

Perhatikanlah:

1. Bahwa Allah adalah Penyebab pertama. Dialah yang membentuk segala sesuatu dan semua manusia, sumber segala keberadaan. Ia memberikan keberadaan kepada semua makhluk dan menentukan tempat mereka masing-masing. Bahkan orang-orang fasik sekalipun adalah makhluk-makhluk ciptaan-Nya, biarpun mereka pemberontak. Ia memberi mereka kekuatan-kekuatan yang mereka pakai untuk berperang melawan Dia. Ini semakin memperberat kefasikan mereka, bahwa mereka tidak menginginkan Dia yang menjadikan mereka untuk memerintah atas mereka. Oleh sebab itu, walaupun menjadikan mereka, Ia tidak akan menyelamatkan mereka.

2. Bahwa Allah adalah tujuan terakhir. Segala sesuatu berasal dari Dia dan datang dari-Nya, dan oleh sebab itu segala sesuatu adalah bagi Dia dan untuk-Nya. Ia menjadikan segala sesuatu menurut kehendak-Nya dan untuk puji-pujian bagi-Nya. Ia hendak memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri melalui semua ciptaan-Nya, dan Ia tidak akan gagal dalam melaksanakan rancangan-rancangan-Nya. Semuanya adalah hamba-hamba-Nya. Oleh orang fasik Ia tidak akan dipermuliakan, tetapi atas mereka Ia akan dipermuliakan. Ia tidak menjadikan siapa pun fasik, tetapi Ia menjadikan orang-orang yang sudah diketahui-Nya akan menjadi fasik: sekalipun begitu, Ia tetap menjadikan mereka (Kej. 6:6), karena Ia tahu bagaimana *mendatangkan kehormatan bagi diri-Nya sendiri atas mereka* (Rm. 9:22). Atau (sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang) Ia menjadikan orang fasik untuk digunakan-Nya sebagai alat-alat murka-Nya pada hari yang jahat, ketika Ia mendatangkan penghakiman-penghakiman atas dunia. Bahkan orang-orang fasik sekalipun sedikit banyak dimanfaatkan-Nya, seperti Ia memanfaatkan hal-hal lain, untuk menjadi pedang-Nya, tangan-Nya (Mzm. 17:13-14), *flagellum Dei – cambuk Allah*. Raja Babel disebut sebagai *hamba*-Nya.

(16:5)

[5] Setiap orang yang tinggi hati adalah kekejian bagi TUHAN; sungguh, ia tidak akan luput dari hukuman.

Perhatikanlah:

1. Kesombongan orang berdosa membuat Allah melawan mereka. Orang yang, karena banyaknya hartanya menjadi tinggi hati, yang jiwanya meninggi bersama keadaannya, sehingga ia menjadi kurang ajar terhadap Allah dan manusia, biarlah ia tahu bahwa meskipun ia menyanjung dirinya sendiri, dan orang lain memuji-muji dia, ia merupakan *kekejian bagi TUHAN*. Allah yang mahabesar merendahkan dia. Allah yang kudus membencinya.
2. Kekuatan orang-orang berdosa tidak bisa menjamin bahwa mereka aman dari Allah, sekalipun mereka memperkuat diri sekuat tenaga. Meskipun mereka bisa memperkuat satu sama lain dengan bersatu dan bekerja sama, serta menggabungkan segenap kekuatan untuk melawan Allah, mereka tidak akan luput dari pengha-

kiman-Nya yang adil. *Celakalah orang yang berbantah dengan Pembentuknya* (11: 21; Yes. 45:9).

(16:6)

6 Dengan kasih dan kesetiaan, kesalahan diampuni, karena takut akan TUHAN orang menjauhi kejahatan.

Lihatlah di sini:

1. Bagaimana kesalahan dosa dihapuskan dari kita – dengan *kasih dan kesetiaan* Allah, kasih yang dijanjikan, kesetiaan dalam melaksanakan, kasih dan kesetiaan yang saling berpadu manis di dalam Yesus Kristus Sang Pengantara – dengan kovenan anugerah, yang di dalamnya kasih dan kesetiaan bersinar dengan begitu terang – dengan kasih dan kesetiaan kita, sebagai prasyarat untuk mendapatkan pengampunan, dan syarat penting untuk menerimanya – dengan semua ini, dan bukan dengan korban-korban persembahan hukum Taurat (Mi. 6:7-8).
2. Bagaimana kuasa dosa dihancurkan di dalam diri kita. Dengan asas-asas *kasih dan kesetiaan* yang berkuasa di dalam diri kita, kecenderungan-kecenderungan yang rusak dibersihkan (begitu kita bisa mengartikan bagian pertama dari ayat ini). Namun, bagaimanapun juga, *karena takut akan TUHAN*, dan kuasa dari rasa takut itu, *orang menjauhi kejahatan.* Orang-orang yang senantiasa menjaga dalam pikiran mereka rasa takut dan hormat yang kudus akan Allah tidak akan berani berdosa melawan Dia.

(16:7)

7 Jikalau TUHAN berkenan kepada jalan seseorang, maka musuh orang itu pun didamaikan-Nya dengan dia.

Perhatikanlah:

1. Allah dapat mengubah lawan menjadi kawan bilamana Ia berkenan. Dia yang empunya semua hati di dalam tangan-Nya pasti bisa masuk ke dalam roh manusia dan berkuasa atasnya. Ia bekerja di sana tanpa diketahui, dan tanpa bisa dihindari. Ia bisa menjadikan *musuh seseorang berdamai dengan dia*, dapat mengubah pikiran mereka, atau membuat mereka terpaksa tunduk. Ia dapat membunuh semua musuh, dan mengumpulkan kembali orang-orang yang sudah terpisah amat jauh satu sama lain.

2. Ia akan melakukannya bagi kita apabila kita menyenangkan hati-Nya. Jika kita ambil peduli untuk berdamai dengan Allah, dan untuk menjaga diri kita agar tetap di dalam kasih-Nya, maka Ia akan mencondongkan orang-orang yang selama ini iri hati terhadap kita dan menyusahkan kita, untuk memikirkan hal-hal yang baik terhadap kita dan menjadi teman-teman kita. Allah membuat Esau berdamai dengan Yakub, Abimelekh dengan Ishak, dan membuat musuh-musuh Daud memohon perkenanannya dan ingin bersekutu dengan Israel. Citra Allah yang tampak pada orang benar, dan kasih setia-Nya yang istimewa terhadap mereka, sudah cukup untuk membuat mereka dihormati oleh semua orang, bahkan oleh orang-orang yang paling berprasangka buruk terhadap mereka.

(16:8)

[8] Lebih baik penghasilan sedikit disertai kebenaran, dari pada penghasilan banyak tanpa keadilan.

Di sini:

1. Dianggap bahwa orang yang jujur dan baik bisa saja memiliki sedikit kekayaan dari dunia ini (tidak semua orang benar itu kaya). Bisa saja orang memiliki sedikit harta, namun ia jujur (walaupun kemiskinan merupakan godaan untuk berbuat tidak jujur, 30:9, ini bukanlah godaan yang tidak bisa diatasi). Sebaliknya, bisa saja orang bertambah kaya, untuk sementara waktu, dengan cara menipu dan menindas, bisa saja ia memperoleh *penghasilan banyak*, yang diperoleh dan disimpan *tanpa keadilan*, namun ia tidak bisa berhak atasnya, atau tidak bisa memanfaatkannya dengan baik.
2. Ditegaskan di sini bahwa harta yang sedikit, yang diperoleh dengan jujur, yang dengannya orang merasa puas, yang dinikmatinya dengan nyaman, dipakainya untuk melayani Tuhan dengan riang hati, dan dimanfaatkannya dengan benar, adalah jauh lebih baik dan lebih berharga daripada harta melimpah yang diperoleh dengan tidak benar, dan kemudian disimpan atau dihabiskan dengan cara yang tidak benar. Harta yang sedikit itu membawa kepuasan batin yang lebih besar, reputasi yang lebih baik dalam pandangan semua orang bijak dan baik. Harta yang sedikit itu akan bertahan lebih lama, dan akan memberikan manfaat yang lebih baik pada hari agung itu, ketika manusia akan dihakimi,

bukan menurut apa yang mereka miliki, melainkan menurut apa yang mereka telah kerjakan.

(16:9)

9 Hati manusia memikir-mikirkan jalannya, tetapi TUHANlah yang menentukan arah langkahnya.

Di sini manusia digambarkan kepada kita,

1. Sebagai makhluk yang berakal budi, yang memiliki kemampuan untuk membuat rencana bagi dirinya sendiri: *hatinya memikir-mikirkan jalannya,* merancangkan suatu tujuan, dan menyusun cara-cara dan sarana-sarana untuk mencapai tujuan itu, yang tidak bisa dilakukan oleh makhluk-makhluk yang lebih rendah, yang hanya diatur oleh indra-indra dan naluri alamiah. Hal ini semakin mempermalukan orang jika ia tidak merancangkan cara untuk menyenangkan Allah, dan mengumpulkan persediaan bagi kehidupan kekalnya kelak.
2. Namun juga sebagai makhluk yang bergantung, yang tunduk pada pimpinan dan kedaulatan Penciptanya. Jika manusia *memikir-mikirkan jalan mereka*, untuk membuat kemuliaan Allah sebagai tujuan mereka dan kehendak-Nya sebagai pedoman hidup mereka, maka mereka bisa berharap bahwa Ia akan *menentukan arah langkah mereka* dengan Roh dan anugerah-Nya, sehingga mereka tidak akan kehilangan jalan dan tidak pula gagal mencapai tujuan mereka. Tetapi sekalipun orang-orang merancangkan perkara-perkara duniawi mereka dengan begitu rapi, dan dengan kemungkinan yang begitu besar untuk berhasil, namun Allah-lah yang menentukan segala sesuatunya, dan kadang-kadang Ia *menentukan arah langkah mereka* ke tempat yang paling tidak mereka kehendaki. Ayat ini bermaksud mengajar kita untuk berkata: *"Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu"* (Yak. 4:14-15). Juga, untuk mengajarkan kita agar senantiasa mengarahkan pandangan kita kepada Allah, bukan hanya di persimpangan-persimpangan jalan hidup kita, melainkan juga di dalam setiap jejak langkah yang kita ambil. *Tuhan, bukakan kami jalan* (1Tes. 3:11).

Kewajiban-kewajiban Raja, 16:10-15

(16:10)

[10] Keputusan dari Allah ada di bibir raja, kalau ia mengadili mulutnya tidak berbuat salah.

Betapa kita berharap agar apa yang dikatakan dalam ayat di atas selalu benar sebagai pernyataan, dan kita harus menjadikannya sebagai doa bagi para raja, dan bagi semua pihak yang berkuasa, agar *keputusan dari Allah* ada di bibir mereka. Hendaklah itu ada di bibir mereka, baik dalam memberikan perintah, supaya mereka melakukannya dengan hikmat, maupun dalam memberikan hukuman, supaya mereka melakukannya dengan adil, yang keduanya tercakup dalam *keputusan*, dan supaya *mulut mereka pun tidak berbuat salah* (1Tim. 2:1). Namun, yang sering kali terjadi justru sebaliknya. Dan oleh sebab itu,

1. Ayat di atas dapat dibaca sebagai perintah kepada raja-raja dan hakim-hakim di bumi untuk bersikap bijak dan terdidik. Hendaklah mereka adil, dan memerintah dengan takut akan Allah. Hendaklah mereka bertindak dengan hikmat dan hati nurani yang begitu murni sehingga tampaklah keilahian yang kudus dalam segala sesuatu yang mereka katakan dan lakukan, dan agar mereka dipimpin oleh asas-asas yang bersifat adikodrati: hendaklah mulut mereka tidak berbuat salah dalam menghakimi, karena itu adalah penghakiman Allah.
2. Ayat itu bisa dipandang sebagai sebuah janji kepada semua raja yang baik, bahwa jika mereka dengan tulus bertujuan mendatangkan kemuliaan bagi Allah, dan mencari bimbingan dari-Nya, maka Ia akan memperlengkapi mereka dengan hikmat dan anugerah melebihi orang lain, sesuai dengan kedudukan tinggi dan kepercayaan-kepercayaan yang diserahkan ke dalam tangan mereka. Saul sendiri ketika diangkat menjadi raja dianugerahi roh lain oleh Allah.
3. Hal itu benar berkenaan dengan Salomo yang menulis ayat ini. Ia memiliki hikmat yang luar biasa, sesuai dengan janji yang telah diucapkan Allah kepadanya (1Raj. 3:28).

(16:11)

[11] Timbangan dan neraca yang betul adalah kepunyaan TUHAN, segala batu timbangan di dalam pundi-pundi adalah buatan-Nya.

Perhatikanlah:

1. Pelaksanaan keadilan umum oleh hakim merupakan ketetapan Allah. Di dalamnya timbangan-timbangan dijunjung, dan harus dijunjung oleh tangan yang teguh dan tidak berat sebelah. Kita harus berserah kepada hakim, demi Tuhan, untuk melihat kewenangan-Nya di dalam kewenangan hakim (Rm. 13:1; 1Ptr. 2:13).
2. Demikian pula, pelaksanaan keadilan dalam urusan dagang di antara sesama manusia juga merupakan ketentuan ilahi. Allah mengajarkan kebijaksanaan kepada manusia untuk menggunakan timbangan dan neraca guna menentukan hak di antara pembeli dan penjual, supaya tidak ada yang dirugikan. Dan semua alat temuan yang bermanfaat untuk menjaga hak orang berasal dari Dia. Ia juga sudah menentukan dengan hukum-Nya agar semua sarana itu adil. Oleh karena itu, adalah penghinaan besar bagi-Nya, dan bagi pemerintahan-Nya, jika orang berdusta, dan dengan demikian merugikan orang lain dengan berpura-pura dan berdalih berbuat benar. Ini sama saja dengan melakukan *ketidakadilan di tempat pengadilan*.

(16:12)

[12] Melakukan kefasikan adalah kekejian bagi raja, karena takhta menjadi kokoh oleh kebenaran.

Di sini kita mendapati,

1. Sifat seorang raja yang baik, yang dimaksudkan Salomo bukan untuk memuji dirinya sendiri, melainkan untuk mendidik para penerusnya, sesama raja, dan para raja muda yang memerintah di bawah dia. Seorang raja yang baik tidak hanya berbuat adil, tetapi juga merupakan *kekejian* bagi dirinya untuk berbuat sesuatu yang sebaliknya. Ia benci membayangkan berbuat tidak adil dan menyelewengkan keadilan. Ia tidak hanya membenci kefasikan yang dilakukan orang lain, tetapi juga benci melakukannya sendiri, meskipun, karena mempunyai kekuasaan, ia bisa saja melakukannya dengan mudah dan aman.
2. Penghiburan bagi seorang raja yang baik: *takhta*nya *menjadi kokoh oleh kebenaran*. Orang yang dengan penuh kesadaran hati nurani menggunakan kuasanya secara benar pasti akan mendapatinya sebagai hal terbaik yang melindungi pemerintahannya. Ini terjadi baik karena hal itu akan membuat orang berutang budi,

membuat mereka tenang, dan tetap melayani kepentingannya, maupun karena hal itu akan mendatangkan berkat Allah, yang akan menjadi dasar yang kokoh bagi takhta kerajaan dan pengawal yang kuat di sekelilingnya.

(16:13)

[13] Bibir yang benar dikenan raja, dan orang yang berbicara jujur dikasihi-Nya.

Di sini ada lagi satu sifat dari raja-raja yang baik, yaitu bahwa mereka *bersuka* dan *berkenan* pada orang-orang yang *berbicara jujur*.

1. Mereka membenci benalu-benalu dan orang-orang yang menyanjung mereka. Mereka begitu ingin agar semua orang di sekeliling mereka berhubungan dengan mereka secara jujur, dan memberi tahu mereka apa yang benar, entah itu menyenangkan atau tidak, baik yang menyangkut manusia maupun benda-benda. Mereka ingin agar segala sesuatunya diperlihatkan secara terang-terangan, dan tidak satu pun yang tersembunyi (29:12).
2. Mereka tidak hanya melakukan kebenaran itu sendiri, tetapi juga ambil peduli untuk mempekerjakan orang-orang di bawah mereka yang juga melakukan kebenaran itu. Sebab itu membawa dampak besar bagi rakyat banyak, yang harus tunduk bukan hanya kepada raja sebagai penguasa tertinggi, melainkan juga kepada wali-wali yang diutus olehnya (1Ptr. 2:14). Oleh sebab itu, seorang raja yang baik akan menempatkan ke dalam kekuasaan orang-orang yang bertindak berdasarkan hati nurani, dan selalu mengatakan apa yang adil dan bijaksana, dan tahu bagaimana berbicara dengan benar dan tepat.

(16:14-15)

[14] Kegeraman raja adalah bentara maut, tetapi orang bijak memadamkannya.
[15] Wajah raja yang bercahaya memberi hidup dan kebaikannya seperti awan hujan musim semi.

Kedua ayat ini menunjukkan kekuasaan raja-raja, yang sungguh besar di mana-mana, dan terutama di negeri-negeri timur di mana mereka memiliki kuasa yang mutlak dan bisa berbuat sesuka hati. Yang ingin mereka bunuh akan dibunuh, dan yang ingin mereka biarkan hidup akan dibiarkan hidup. Kehendak mereka adalah hukum. Sungguh beralasan bagi kita untuk memuji Allah atas baiknya perundang-

undangan dari pemerintahan yang sekarang kita hidup di bawahnya, karena perundang-undangan itu menjaga agar hak istimewa raja itu tidak sampai melukai kebebasan rakyat. Tetapi di sini tersirat,

1. Betapa menakutkannya *kegeraman seorang raja:* kegeraman itu *seperti bentara maut*. Kegeraman Ahasyweros kepada Haman seperti itu adanya. Satu kata amarah dari seorang raja yang berang telah menjadi *bentara maut* bagi banyak orang, dan telah menimbulkan kengerian yang begitu besar pada sebagian orang, seolah-olah hukuman mati telah dijatuhkan ke atas mereka. Sungguh *bijak*lah *orang* yang tahu cara *memadamkan* kegeraman seorang raja dengan satu perkataan yang diucapkan secara tepat, sebagaimana Yonatan pernah memadamkan amarah ayahnya terhadap Daud (1Sam. 19:6). Adakalanya seorang bawahan yang bijak memberikan sebuah saran kepada raja yang sedang marah, yang dapat mendinginkan kebencian-kebenciannya.
2. Betapa berharga dan diinginkannya perkenanan raja oleh orang-orang yang telah membangkitkan amarahnya. Seperti hidup dari antara orang mati jika raja didamaikan dengan mereka. Bagi sebagian yang lain, itu *seperti awan hujan musim semi*, yang amat menyegarkan tanah. Salomo mengingatkan rakyatnya akan hal ini, agar mereka jangan pernah melakukan apa saja yang bisa membangkitkan kegeramannya, tetapi harus berusaha dengan hati-hati untuk membuat diri mereka berkenan kepadanya. Melalui hal ini kita patut diingatkan betapa kita harus ambil peduli untuk menghindar dari kegeraman, dan mendapat perkenanan, dari Raja segala raja. Kernyit dahi-Nya lebih buruk daripada maut, dan perkenanan-Nya lebih baik daripada hidup. Oleh sebab itu, bodohlah orang-orang yang berusaha menghindari kegeraman dan mendapat perkenanan dari seorang raja di bumi, tetapi membiarkan diri mereka tercampakkan dari perkenanan Allah dan menjadi sasaran murka-Nya.

Kecongkakan dan Kerendahan Hati, 16:16-19 (16:16)

[16] Memperoleh hikmat sungguh jauh melebihi memperoleh emas, dan mendapat pengertian jauh lebih berharga dari pada mendapat perak.

Salomo di sini tidak hanya menegaskan bahwa lebih baik mendapatkan hikmat daripada emas (3:14; 8:19), tetapi ia mengatakannya de-

ngan yakin, bahwa itu jauh lebih baik, lebih baik secara tak terhingga. Dengan rasa kagum (*betapa jauh lebih baik!*) seperti orang yang terheran-heran karena perbandingannya tidak seimbang. Dengan berseru kepada hati nurani manusia ("Nilailah itu sendiri, betapa jauh lebih baiknya itu"). Dan dengan menambahkan satu kalimat yang bertujuan sama, bahwa *pengertian jauh lebih berharga dari pada perak,* dan dari pada semua harta kekayaan para raja serta semua barang kesayangan mereka.

Perhatikanlah:

1. Hikmat ilahi itu lebih baik daripada harta duniawi, dan harus lebih diutamakan daripadanya. Anugerah lebih berharga daripada emas. Anugerah adalah pemberian dari kebaikan Allah yang khusus, sedangkan emas hanyalah pemberian dari pemeliharaan ilahi yang umum. Anugerah itu untuk kita sendiri, sedangkan emas untuk orang lain. Anugerah itu untuk jiwa dan kehidupan kekal, sedangkan emas hanya untuk tubuh dan waktu yang sementara. Anugerah akan memberi kita keuntungan pada saat menjelang kematian, sedangkan emas tidak akan memberikan manfaat apa-apa.
2. Memperoleh hikmat sorgawi ini lebih baik daripada mendapatkan harta duniawi. Banyak orang bekerja keras dan bersusah payah untuk mendapatkan kekayaan, namun mereka tetap berkekurangan. Tetapi anugerah tidak pernah ditahan-tahan bagi siapa saja yang dengan tulus mencarinya. Mendapatkan kekayaan itu sia-sia dan menyusahkan jiwa, tetapi memperoleh hikmat itu membawa sukacita dan kepuasan bagi jiwa. *Kedamaian yang sungguh-sungguh akan didapatkan oleh mereka yang mencintainya.*

(16:17)

[17] Menjauhi kejahatan itulah jalan orang jujur; siapa menjaga jalannya, memelihara nyawanya.

Perhatikanlah:

1. *Jalan orang jujur* adalah menghindari dosa, dan segala sesuatu yang tampak seperti dosa, serta yang mengarah kepadanya. Dan jalan ini adalah jalan raya yang disarankan oleh mereka yang berwenang, ditempuh oleh banyak orang yang sudah pergi mendahului kita, dan di dalamnya kita akan bertemu dengan banyak

orang yang akan terus menemani kita. Jalan ini mudah ditemukan dan aman ditempuh, seperti jalan raya (Yes. 35:8). *Menjauhi kejahatan itulah akal budi.*

2. Kepedulian orang yang lurus hati adalah menjaga jiwa mereka sendiri, agar tidak tercemar oleh dosa, dan agar tidak membuatnya terhilang karena kesusahan-kesusahan duniawi, terutama agar tidak binasa untuk selama-lamanya (Mat. 16:26). Dan oleh sebab itu, sudah merupakan kepedulian mereka untuk menjaga jalan mereka, dan tidak menyimpang darinya, entah ke kanan atau ke kiri, tetapi terus berjalan menuju kesempurnaan. Orang-orang yang setia menjalankan kewajiban mereka berarti mengamankan kebahagiaan mereka. Jagalah jalanmu, maka Allah akan menjagamu.

(16:18)

[18] Kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan.

Perhatikanlah:

1. Kecongkakan akan mengakibatkan kejatuhan. Orang-orang yang *tinggi hati*, yang memandang diri melebihi apa yang sepantasnya, dan memandang rendah orang lain, yang dengan kecongkakan mereka menghina Allah dan menggelisahkan orang lain, akan dijatuhkan, entah dengan pertobatan atau kehancuran. Adalah kehormatan bagi Allah untuk merendahkan orang-orang congkak (Ayb. 40:6-7). Sudah menjadi bagian dari keadilan bahwa mereka yang meninggikan diri akan direndahkan. Firaun, Sanherib, dan Nebukadnezar adalah contoh-contohnya. Manusia tidak bisa menghukum kecongkakan, tetapi cuma bisa kagum atau takut dengannya, dan oleh sebab itu Allah akan menjalankan penghukuman untuk itu dengan tangan-Nya sendiri. Biar Dia sendiri saja yang menangani orang-orang congkak.
2. Orang-orang yang congkak sering kali bertingkah amat angkuh, kurang ajar, dan tinggi hati tepat sebelum mereka hancur, sehingga itu merupakan pertanda yang pasti bahwa mereka berada di tepi jurang kehancuran. Ketika orang-orang congkak menentang penghakiman-penghakiman Allah, dan menganggap diri tak tersentuh oleh penghakiman-penghakiman itu, ini merupakan pertanda bahwa mereka berada di ambang pintu kehancuran. Lihat

saja apa yang terjadi pada Benhadad dan Herodes. *Raja belum habis bicara, ketika suatu suara terdengar dari langit* (Dan. 4:31). Oleh sebab itu, janganlah kita gentar terhadap kecongkakan orang lain, tetapi sungguh-sungguh takutlah pada kecongkakan di dalam diri kita sendiri.

(16:19)

[19] Lebih baik merendahkan diri dengan orang yang rendah hati dari pada membagi rampasan dengan orang congkak.

Ini merupakan ajaran yang berlawanan dengan anggapan umum yang tidak bisa dimengerti oleh anak-anak dunia ini, dan tidak akan mereka anut, bahwa lebih baik miskin dan rendah hati daripada kaya dan congkak.

1. Orang-orang yang *membagi rampasan* biasanya congkak. Mereka menilai tinggi diri mereka sendiri dan merendahkan orang lain. Pikiran mereka meninggi bersama keadaan mereka. Oleh karena itu, orang-orang yang *kaya di dunia ini* perlu diperingatkan agar mereka *jangan tinggi hati* (1Tim. 6:17). Orang-orang yang congkak dan mau mengedepankan diri sendiri, yang mendesak, menerobos, dan bersaing untuk mendapatkan kedudukan adalah orang-orang yang biasanya *membagi rampasan* di antara mereka sendiri. Mereka menguasai dunia dengan kehendak hati mereka, dan menguasai bola di kaki mereka.
2. Dari segi apa pun, lebih baik berbagi dengan orang-orang yang berkedudukan rendah, dan yang pikirannya ikut merendah, daripada mendambakan dan berambisi menjadi orang besar dan tokoh penting di dunia. Kerendahan hati, meskipun akan membuat kita terhina di dunia, namun bila itu menjadikan kita dikenan Allah, membuat kita memenuhi syarat untuk menerima lawatan-lawatan anugerah-Nya, membuat kita siap bagi kemuliaan-Nya, melindungi kita dari banyak godaan, dan menjaga ketenangan dan keteduhan jiwa kita sendiri. Itulah yang jauh lebih baik daripada keangkuhan yang, meskipun mendatangkan kehormatan dan kekayaan duniawi, menjadikan Allah sebagai musuh manusia, dan Iblis sebagai tuannya.

Keuntungan-keuntungan Hikmat, 16:20-24

(16:20)

20 Siapa memperhatikan firman akan mendapat kebaikan, dan berbahagialah
orang yang percaya kepada TUHAN.

Perhatikanlah:

1. Kebijaksanaan mendatangkan kehormatan dan keberhasilan pada manusia: *siapa memperhatikan firman* (KJV: *siapa menangani urusannya dengan bijak* – pen.) (yaitu yang menguasai bidangnya dan menunjukkan bahwa ia mengerti apa yang dikerjakannya, yang penuh pertimbangan dalam menangani urusan-urusannya, dan, apabila sedang berbicara atau menulis tentang permasalahan apa saja, melakukannya tanpa keluar jalur) ia akan *mendapat kebaikan*, akan mendapat nama baik, dan mungkin memperoleh penghasilan yang baik dengannya.
2. Walaupun demikian, hanya kesalehanlah yang akan menjamin kebahagiaan manusia yang sejati: orang-orang yang *menangani suatu permasalahan dengan bijak*, jika mereka congkak dan bersandar pada pengertian mereka sendiri, maka meskipun mereka mungkin mendapat suatu kebaikan, namun mereka tidak akan merasakan kepuasan yang besar di dalamnya. Tetapi, orang yang *percaya kepada TUHAN*, dan bukan kepada hikmatnya sendiri, *berbahagialah ia*, dan ia akan lebih berhasil pada akhirnya. Sebagian orang membaca bagian pertama dari ayat ini sebagai sesuatu yang menjelaskan kesalehan, yang sungguh merupakan hikmat sejati: *siapa memperhatikan firman* (firman Allah, 13:13) akan *mendapat kebaikan* di dalamnya, dan menjadi baik olehnya. Dan barangsiapa *percaya kepada TUHAN*, kepada firman-Nya yang Ia sertai, ia akan berbahagia.

(16:21)

21 Orang yang bijak hati disebut berpengertian, dan berbicara manis lebih
dapat meyakinkan.

Perhatikanlah:

1. Orang-orang yang mempunyai hikmat mendalam akan mendapatkan pujian karena hikmat mereka itu. Hikmat itu akan mendatangkan nama baik bagi mereka, dan mereka *akan disebut* sebagai orang yang *berpengertian* dan arif, dan penghakiman mereka

akan didengarkan dengan rasa hormat. *Lakukanlah apa yang bijak dan baik, maka engkau akan dipuji sebagai orang yang bijak dan baik.*

2. Orang-orang yang pandai berbicara dengan menyampaikan hikmat mereka, yang mengungkapkan perasaan-perasaan mereka dengan mudah dan senang hati, yang gampang menyampaikan hikmat mereka dan pandai mengatur kata-kata, serta berbahasa santun dan berpengertian baik, mereka *lebih dapat meyakinkan.* Mereka menyebarkan dan memajukan pengetahuan kepada orang lain, dan melakukan pekerjaan yang baik dengannya, dan melalui sarana itu memperbanyak perbendaharaan mereka sendiri. Mereka menambahkan didikan, memajukan ilmu pengetahuan, dan memberikan pelayanan terhadap dunia pembelajaran. *Setiap orang yang mempunyai*, yang memanfaatkan apa yang dipunyainya, *kepadanya akan diberi lebih.*

(16:22)

[22] Akal budi adalah sumber kehidupan bagi yang mempunyainya, tetapi siksaan bagi orang bodoh ialah kebodohannya.

Perhatikanlah:

1. Selalu ada saja kebaikan yang akan didapat oleh orang yang bijak dan baik: *akal budi*nya *adalah sumber kehidupan baginya*, yang senantiasa mengalir dan tidak pernah menjadi kering. Ia mempunyai sesuatu untuk dikatakan di segala kesempatan, yang bersifat mendidik dan bermanfaat bagi orang-orang yang mau memanfaatkannya. Ia memiliki hal-hal yang baru dan lama untuk dikeluarkan dari perbendaharaannya. Setidaknya, akal budinya adalah *sumber kehidupan* bagi dirinya sendiri, dan memberinya kepuasan yang berlimpah-limpah. Di dalam pikirannya sendiri ia menghibur dan membangun dirinya sendiri, jika bukan orang lain.
2. Tidak ada hal baik yang bisa didapatkan oleh orang bodoh. Bahkan didikannya, pembicaraan-pembicaraannya yang mantap dan sungguh-sungguh, hanyalah kebodohan belaka, seperti dirinya sendiri, dan cenderung menjadikan orang lain bodoh seperti dia. Apabila ia melakukan yang terbaik, itu hanyalah kebodohan, bahkan jika dibandingkan dengan percakapan biasa orang bijak, yang berbicara dengan lebih baik di meja makan daripada orang bodoh di kursi Musa.

(16:23)

23 Hati orang bijak menjadikan mulutnya berakal budi, dan menjadikan bibirnya lebih dapat meyakinkan.

Sebelumnya Salomo sudah memuji kefasihan berbicara, atau *berbicara manis* (ay. 21), dan tampaknya lebih mengutamakannya daripada hikmat. Tetapi di sini ia seolah-olah mengoreksi dirinya sendiri, dan menunjukkan bahwa jika tidak ada perbendaharaan yang baik di dalam hati untuk menyokong kefasihan berbicara, maka itu sedikit sekali artinya. Hikmat di dalam *hati*lah yang utama.

1. Inilah yang mengarahkan kita dalam berbicara, yang *menjadikan mulut berakal budi*, dan mengajarnya apa yang harus diucapkan, kapan, dan bagaimana, sehingga apa yang diucapkan itu pantas, sesuai dengan permasalahannya dan tepat waktu. Jika tidak demikian, maka meskipun bahasanya begitu halus, lebih baik itu jangan diucapkan.
2. Inilah yang memberikan bobot pada apa yang kita katakan, dan yang *menambahkan pengetahuan* padanya, yaitu kekuatan nalar dan daya argumentasi, yang tanpanya, sekalipun suatu perkara diungkapkan dengan bahasa yang begitu indah, itu akan ditolak sebagai hal yang tidak berarti ketika dipertimbangkan. Ungkapan-ungkapan yang indah menyenangkan telinga, dan menggugah angan-angan, tetapi pengetahuan di bibirlah yang pasti menguatkan penghakiman, dan yang mempengaruhinya, dan untuk itu hikmat di dalam hati diperlukan.

(16:24)

24 Perkataan yang menyenangkan adalah seperti sarang madu, manis bagi hati dan obat bagi tulang-tulang.

Perkataan menyenangkan yang dipuji-puji di sini pastilah perkataan yang *diajarkan oleh hati orang bijak, dan yang menambah pengetahuan* (ay. 23, KJV), perkataan nasihat, didikan, dan penghiburan yang disampaikan pada waktunya, perkataan yang diambil dari firman Allah, sebab perkataan itulah yang dipelajari Salomo dari ayahnya sebagai sesuatu yang *lebih manis dari pada madu, bahkan dari pada madu tetesan dari sarang lebah* (Mzm. 19:11). Perkataan ini, bagi orang-orang yang tahu bagaimana menghargainya,

1. Adalah menyenangkan. Perkataan itu seperti *madu tetesan dari sarang lebah, manis bagi hati*, yang mengecap di dalamnya *kebaikan Tuhan.* Tidak ada hal lain yang lebih membangkitkan rasa syukur dan senang bagi manusia baru selain firman Allah, dan perkataan-perkataan yang diambil darinya (Mzm. 119:103).
2. Perkataan itu menyehatkan. Banyak hal yang menyenangkan tetapi tidak bermanfaat, tetapi *perkataan yang menyenangkan ini adalah obat bagi tulang-tulang,* bagi manusia batiniah, dan juga *manis bagi hati.* Perkataan itu membuat *tulang-tulang*, yang oleh dosa telah dihancurkan dan menjadi terkilir, jadi *bersukacita.* Tulang-tulang adalah kekuatan bagi tubuh, sementara firman yang baik dari Allah adalah sarana bagi kekuatan rohani, yang menyembuhkan penyakit-penyakit yang melemahkan kita.

Kebencian dan Iri Hati, 16:25-30

(16:25)

[25] Ada jalan yang disangka lurus, tetapi ujungnya menuju maut.

Perkataan ini sudah kita jumpai sebelumnya (14:12), tetapi di sini diulangi lagi, sebagai sesuatu yang amat penting untuk dipikirkan,

1. Melalui peringatan kepada kita semua agar berjaga-jaga supaya kita tidak menipu diri sendiri menyangkut kepentingan-kepentingan besar jiwa kita dengan mengandalkan apa yang *tampaknya benar* padahal sebenarnya tidak. Dan, agar kita tidak menipu diri sendiri, kita diperingatkan untuk tidak berat sebelah dalam memeriksa diri, tetapi terus menguji hati kita sendiri.
2. Melalui kengerian bagi orang-orang yang jalannya tidak benar, yang tidak semestinya, bagaimanapun jalan itu tampak pada diri mereka sendiri atau orang lain. Ujung jalan itu pasti maut. Itulah yang secara langsung dan pasti akan ditujunya.

(16:26)

[26] Rasa lapar bekerja untuk seorang pekerja, karena mulutnya memaksa dia.

Ayat ini dimaksudkan untuk mengajak kita agar bertekun, dan menyemangati kita, bahwa *apa pun yang didapati tangan kita, kerjakanlah itu dengan sekuat tenaga*, baik dalam perkara duniawi maupun pekerjaan agama. Sebab di dalam bahasa aslinya, ayat itu berbunyi, *jiwa yang bekerja, bekerja bagi dirinya sendiri.* Pekerjaan hatilah yang

dimaksudkan di sini, jerih payah jiwa, yang di sini dianjurkan kepada kita,

1. Sebagai sesuatu yang mutlak diperlukan. Mulut kita senantiasa memaksa-maksa kita. Kebutuhan-kebutuhan baik jiwa maupun tubuh itu mendesak, dan menuntut untuk selalu dipuaskan, sehingga entah kita harus bekerja atau kelaparan. Keduanya menuntut makanan setiap hari, dan oleh sebab itu setiap harinya harus ada pekerjaan. Sebab dengan wajah berpeluhlah kita harus mencari makan (2Tes. 3:10).
2. Sebagai sesuatu yang akan mendatangkan keuntungan tak terhingga. Kita tahu perintah siapa yang sedang kita laksanakan: *orang yang bekerja* akan menuai buah pekerjaannya. Buahnya itu *untuk dirinya sendiri.* Ia akan bersuka atas pekerjaannya sendiri dan *memakan hasil jerih payah tangannya*. Jika kita menjadikan agama sebagai pekerjaan kita, maka Allah akan menjadikannya sebagai kebahagiaan kita.

(16:27-28)

> 27 Orang yang tidak berguna menggali lobang kejahatan, dan pada bibirnya
> seolah-olah ada api yang menghanguskan. 28 Orang yang curang menimbul-
> kan pertengkaran, dan seorang pemfitnah menceraikan sahabat yang karib.

Ada orang-orang yang bukan saja ganas dengan sendirinya, melainkan juga penuh kedengkian dan kebencian terhadap orang lain, dan mereka ini orang-orang yang paling buruk. Dua jenis orang seperti itu digambarkan di sini:

1. Mereka yang iri hati terhadap kehormatan seseorang karena nama baiknya, dan berbuat sebisa mungkin untuk menghancurkannya dengan berbagai macam fitnah dan kebohongan: mereka *menggali lobang kejahatan.* Mereka bersusah payah mencari tahu apa saja yang bisa dijadikan dasar untuk memfitnah, atau yang bisa dijadikan bumbu-bumbunya. Jika tidak ada apa pun yang muncul di atas tanah, maka daripada tidak mendapatkan apa-apa, mereka akan menggali untuk mendapatkannya, dengan menyelami apa yang seharusnya menjadi rahasia, atau melihat amat jauh ke belakang, atau dengan segala kecurigaan dan dugaan yang jahat, dan dengan sindiran-sindiran yang dipaksakan. Pada bibir seorang pemfitnah dan pencela *seolah-olah ada api*, bukan hanya untuk mencoreng nama baik sesamanya, untuk mengasapi dan

mencemarkannya, tetapi sebagai *api yang membakar* untuk menghanguskannya. Dan betapa besarnya kebakaran yang diakibatkan oleh nyala api yang kecil ini, dan betapa sukarnya ia dipadamkan! (Yak. 3:5-6).

2. Mereka yang iri hati terhadap penghiburan yang dirasakan seseorang karena mempunyai sahabat. Mereka berbuat semampu mereka untuk menghancurkan persahabatan itu, dengan memanas-manasi kedua belah pihak sehingga terjadi perseteruan di antara dua orang yang sudah seperti saudara dan sudah lama akrab, atau setidak-tidaknya dengan mendinginkan dan mengasingkan perasaan-perasaan yang satu terhadap yang lain: *Orang yang curang*, yang hatinya tidak bisa mengasihi orang lain kecuali dirinya sendiri, kesal melihat orang lain hidup di dalam kasih. Dan oleh sebab itu, ia menyibukkan diri untuk *menimbulkan pertengkaran*, dengan menjelek-jelekkan yang satu dengan yang lainnya, dengan berdusta dan menceritakan hal-hal yang buruk di antara *sahabat karib*, sehingga *menceraikan* yang satu dari yang lain, dan membuat mereka saling marah, atau setidak-tidaknya saling curiga. Jahatlah orang-orang, baik pria maupun wanita, yang melakukan pekerjaan-pekerjaan tercela seperti itu. Mereka mengerjakan pekerjaan Iblis, dan kehendaknyalah yang akan menjadi upah mereka.

(16:29-30)

> 29 Orang yang menggunakan kekerasan menyesatkan sesamanya, dan membawa dia di jalan yang tidak baik. 30 Siapa memejamkan matanya, merencanakan tipu muslihat; siapa mengatupkan bibirnya, sudah melakukan kejahatan.

Di sini ada satu lagi jenis orang jahat yang digambarkan kepada kita, agar kita tidak berbuat seperti mereka, atau berurusan apa pun dengan mereka.

1. Mereka ini (seperti Iblis) melakukan segala kejahatan yang bisa mereka lakukan dengan paksaan dan kekerasan, seperti singa yang mengaum-aum, dan bukan hanya dengan penipuan atau sindiran, seperti ular yang cerdik: mereka adalah *orang yang menggunakan kekerasan*, yang melakukan segala sesuatunya dengan menjarah dan menindas, yang *memejamkan matanya*, yang benar-benar merenungkan di dalam hati dan memikirkan di dalam kepala bagaimana *merancangkan kecurangan*. Mereka membuat ren-

cana bagaimana mereka dapat melakukan kejahatan terbesar kepada sesama mereka, bagaimana melakukannya dengan berhasil, tetapi juga aman bagi mereka. Kemudian, mereka *mengatupkan bibir mereka* (KJV: *menggerakkan bibir mereka* – pen.), untuk memberikan perintah kepada bawahan-bawahan mereka, untuk *melaksanakan kejahatan*, serta menggenapi tipu muslihat orang fasik, atau *menggigit bibirnya* (begitu sebagian orang membacanya) karena kesal. Ketika *orang fasik merencanakan kejahatan terhadap orang benar*, ia *menggertakkan giginya terhadap dia*.

2. Mereka ini (masih seperti Iblis) berbuat semampu mereka untuk *menyesatkan* dan mengajak orang lain untuk bergabung bersama mereka dalam berbuat kejahatan, dengan *membawa dia di jalan yang tidak baik*, yang tidak jujur, tidak terhormat, tidak aman, yang membangkitkan amarah Allah, dan yang ujung-ujungnya akan merusak orang berdosa. Demikianlah ia bertujuan untuk menghancurkan sebagian orang di dunia ini dengan membawa mereka ke dalam masalah, dan menghancurkan sebagian yang lain di dunia lain dengan membawa mereka ke dalam dosa.

Kedaulatan Pemeliharaan Ilahi, 16:31-33

(16:31)

[31] Rambut putih adalah mahkota yang indah, yang didapat pada jalan kebenaran.

Perhatikanlah:

1. Sudah harus menjadi kepedulian besar bagi orang yang lanjut usia untuk *didapat pada jalan kebenaran*, jalan agama dan kesalehan yang sungguh-sungguh. Baik Allah maupun manusia akan mencari mereka di jalan itu. Orang akan berharap bahwa mereka yang sudah lanjut usia akan menjadi baik, bahwa kehidupan mereka selama bertahun-tahun pasti sudah mengajar mereka hikmat yang terbaik. Oleh sebab itu, hendaklah mereka ditemukan ada di jalan itu. Kematian akan datang. Sang Hakim akan segera datang. *Tuhan sudah dekat*. Supaya mereka bisa *kedapatan dalam perdamaian dengan Dia*, maka hendaklah mereka *didapat pada jalan kebenaran* (2Ptr. 3:14), *didapati melakukan tugasnya* (Mat. 24:46). Hendaklah orang yang lanjut usia menjadi murid-murid yang sudah matang. Hendaklah mereka bertekun sampai

pada akhirnya *pada jalan kebenaran*, yang sudah mulai mereka tempuh sejak dari dulu, agar mereka tetap didapat pada jalan itu.

2. Jika orang yang lanjut usia *didapat pada jalan kebenaran*, usia mereka akan menjadi kehormatan bagi mereka. Usia lanjut, yang seperti itu, adalah terhormat, dan membuat orang menaruh hormat (*engkau harus bangun berdiri di hadapan orang ubanan*, Im. 19:32). Tetapi, apabila usia lanjut didapat pada jalan kefasikan, maka kehormatannya terhapus, mahkotanya tercemar dan tercampakkan di dalam debu tanah (Yes. 65:20). Oleh karena itu, orang yang lanjut usia, jika mau menjaga kehormatan mereka, harus tetap berpegang teguh pada kelurusan hati mereka, maka rambut uban mereka akan benar-benar menjadi *mahkota* bagi mereka. Mereka *patut dihormati dua kali lipat*. Anugerah adalah kemuliaan di usia tua.

(16:32)

[32] Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan, orang yang menguasai dirinya, melebihi orang yang merebut kota.

Ayat ini menyarankan kepada kita keindahan sifat lemah lembut, yang patut dimiliki oleh kita semua, terutama oleh mereka yang sudah *berambut putih* (ay. 31).

Amatilah:

1. Ciri dari sifat lemah lembut. Sifat ini *sabar*, tidak mudah marah, tidak juga lekas terpancing apabila dipanas-panasi, mengambil waktu untuk menimbang-nimbang sebelum membiarkan amarah meledak, agar tidak melanggar batas-batas yang wajar. Sifat ini juga berarti, lambat untuk menjadi marah sehingga orang mudah dihentikan dan ditenangkan. Sifat ini mengajak kita untuk menguasai jiwa kita sendiri, segala hasrat dan perasaan kita, dan semua kecenderungan hati kita, tetapi terutama segala hawa nafsu kita, amarah kita, dengan senantiasa mengatur dan mengendalikannya, dan menundukkannya secara ketat kepada peraturan agama dan akal sehat. Kita harus *panjang sabar*, sama seperti Allah (Nah. 1:3).
2. Kehormatan dari sifat lemah lembut. Orang yang sudah berhasil dan terus mengendalikan hawa nafsunya *melebihi seorang pahlawan*, melebihi *orang yang merebut kota* setelah mengepungnya

selama bertahun-tahun. Ia juga melebihi orang yang menaklukkan sebuah bangsa melalui perang yang berlangsung lama. Lihatlah, yang ada di sini sesungguhnya lebih daripada Alexander Agung atau Julius Caesar. Untuk menaklukkan diri sendiri dan hawa nafsu kita yang susah diatur, dibutuhkan hikmat sejati yang lebih besar, dan pengaturan diri yang lebih mantap, tetap, dan teratur daripada yang dibutuhkan untuk meraih kemenangan atas pasukan-pasukan musuh. Penaklukan dengan akal budi itu lebih mulia bagi makhluk yang berakal budi daripada penaklukan dengan cara biadab. Penaklukan dengan akal budi merupakan kemenangan yang tidak membahayakan siapa pun. Tidak ada nyawa ataupun harta benda yang harus dikorbankan untuk itu, kecuali hanya hawa-hawa nafsu yang rendah. Lebih sulit, dan karena itu lebih mulia, untuk memadamkan pemberontakan di rumah daripada menghadapi serangan dari luar. Bahkan, sedemikian besarnya keuntungan-keuntungan dari kelemahlembutan, sehingga dengannya *kita lebih dari pada orang-orang yang menang*.

(16:33)

33 Undi dibuang di pangkuan, tetapi setiap keputusannya berasal dari pada TUHAN.

Perhatikanlah:

1. Pemeliharaan ilahi mengatur dan mengarahkan perkara-perkara yang kita anggap sepele dan kebetulan saja. Tidak ada satu hal pun yang terjadi secara kebetulan, dan tidak pula peristiwa ditentukan secara buta oleh nasib, tetapi segala sesuatu terjadi karena kehendak dan kebijaksanaan Allah. Apa yang luput dari pandangan mata atau jamahan tangan manusia, itulah yang teramat dipedulikan Allah.
2. Ketika kita berseru dengan sungguh-sungguh kepada Pemeliharaan ilahi dengan cara membuang undi, untuk memutuskan suatu perkara yang pada saat tertentu tidak bisa kita putuskan sama sekali, atau tidak bisa kita putuskan dengan baik, kita harus mengarahkan pandangan kepada Allah di dalamnya, dengan doa. Ini kita lakukan agar kita bisa mendapat keputusan yang benar (*buanglah undi secara sempurna*, KJV, 1Sam. 14:41; Kis. 1:24). Kemudian, kita dapat menerimanya apabila sudah diputuskan, dengan merasa puas bahwa tangan Allah ada di dalamnya, dan

tangan itu diarahkan oleh hikmat tak terbatas. Semua pengaturan Pemeliharaan ilahi yang menyangkut perkara-perkara kita haruslah kita pandang sebagai undi yang sudah ditetapkan bagi kita, sebagai ketentuan dari apa yang sudah kita serahkan kepada Allah, dan yang harus kita terima sebagaimana mestinya.

PASAL 17



Dusta dan Penindasan Ditegur, 17:1-5 (17:1)

[1] Lebih baik sekerat roti yang kering disertai dengan ketenteraman, dari pada makanan daging serumah disertai dengan perbantahan.

Dalam kata-kata ini, kasih dan kedamaian dalam keluarga disarankan sebagai sesuatu yang amat berperan dalam memberikan kenyamanan hidup manusia.

1. Orang-orang yang hidup bersatu dan tenang bukan hanya terbebas dari rasa iri hati dan permusuhan, tetapi juga bersaing secara sehat untuk saling mengasihi, dan mau membantu satu sama lain. Mereka hidup dengan sangat nyaman, meskipun berkedudukan rendah di dunia. Mereka bekerja keras dan bersusah payah, walaupun setiap orangnya hanya mendapat *sekerat roti*, dan itu pun *sekerat roti yang kering*. Bisa saja ada kedamaian dan ketenangan sekalipun tidak makan tiga kali sehari, asalkan semua orang sama-sama puas terhadap pemeliharaan Allah dan saling puas terhadap kebijaksanaan satu sama lain. Kasih yang kudus bisa saja didapati di dalam gubuk.
2. Orang-orang yang hidup berseteru, yang selalu ribut dan cekcok, dan mencela satu sama lain, meskipun punya banyak santapan lezat, *makanan daging serumah*, hidup dengan tidak nyaman. Mereka tidak bisa mengharapkan berkat Allah atas mereka dan atas apa yang mereka miliki, dan juga tidak dapat benar-benar menikmati kesenangan-kesenangan mereka, apa lagi merasakan kedamaian dalam hati nurani mereka sendiri. Kasih akan membuat manis *sekerat roti yang kering,* tetapi perbantahan akan

membuat asam dan pahit *makanan daging serumah*. Sedikit saja ragi kebencian akan membuat khamir seluruh kesenangan.

(17:2)

[2] Budak yang berakal budi akan berkuasa atas anak yang membuat malu, dan akan mendapat bagian warisan bersama-sama dengan saudara-saudara anak itu.

Perhatikanlah:

1. Penghargaan akan jasa yang sejati tidak datang melalui kedudukan. Semua orang setuju bahwa anak dalam keluarga lebih berharga daripada hamba (Yoh. 8:35). Namun, adakalanya terjadi bahwa hamba itu bijaksana, dan menjadi berkat serta pujian bagi keluarga itu, sedangkan si anak adalah pribadi yang bodoh, dan menjadi beban serta aib bagi keluarganya. Eliezer, orang Damsyik itu, meskipun Abram tidak sanggup membayangkan ia akan menjadi ahli warisnya, tetap mendukung keluarga Abram, ketika ia mencarikan istri bagi Ishak. Sementara Ismael, seorang anak, merupakan aib bagi keluarganya, ketika ia mengejek Ishak.
2. Martabat yang sejati datang oleh karena jasa. Jika seorang hamba bijak, dan mengurus berbagai hal dengan baik, maka ia akan lebih dipercaya lagi, dan tidak hanya akan *berkuasa* bersama, tetapi juga *atas anak yang membuat malu.* Sebab Allah dan alam sudah merancang bahwa *orang bodoh akan menjadi budak orang bijak*. Bahkan, seorang hamba yang bijak mungkin saja mendapatkan perhatian yang begitu besar dari tuannya sehingga ia diberi bagian harta si anak, dan akan *mendapat bagian warisan bersama-sama dengan saudara-saudara anak itu.*

(17:3)

[3] Kui adalah untuk melebur perak dan perapian untuk melebur emas, tetapi TUHANlah yang menguji hati.

Perhatikanlah:

1. Hati anak-anak manusia itu tunduk bukan hanya pada pandangan Allah, melainkan juga pada penghakiman-Nya: sama seperti *kui* (kuali kecil – pen.) *adalah untuk melebur perak,* baik untuk menguji maupun memperindah perak itu, demikian pula *TUHAN menguji hati.* Ia menyelidiki apakah hati manusia benar atau

tidak, dan hati yang benar akan diperhalus dan dimurnikan-Nya (Yer. 17:10). Allah menguji hati melalui penderitaan (Mzm. 66:10-11), dan sering kali memilih umat-Nya dalam dapur perapian itu (Yes. 48:10), dan menjatuhkan pilihan atas mereka.

2. Hanya Allah-lah yang *menguji hati*. Manusia boleh menguji *perak* dan *emas* mereka dengan *kui* dan *perapian* mereka, tetapi mereka tidak bisa menguji hati satu sama lain dengan cara seperti itu. Hanya Allah yang melakukan itu, sebab Dialah yang menyelidiki hati dan berdaulat atasnya.

(17:4)

[4] Orang yang berbuat jahat memperhatikan bibir jahat, seorang pendusta memberi telinga kepada lidah yang mencelakakan.

Perhatikanlah:

1. Orang-orang yang berencana berbuat jahat menyokong diri mereka sendiri dengan dusta dan kebohongan: *orang yang berbuat jahat* memberi telinga, dengan amat senang hati, *kepada bibir jahat*, yang akan membenarkan dia dalam kejahatan yang dilakukannya, dan kepada orang-orang yang ingin mengganggu ketenteraman umum. Mereka dengan rakus menelan bulat-bulat segala fitnah dan cerita bohong, yang mencemarkan pemerintahan dan tatanan masyarakat.
2. Orang-orang yang dengan seenaknya berkata dusta senang mendengar dusta-dusta itu diceritakan: *seorang pendusta memberi* perhatian kepada lidah yang penuh kebencian dan fitnah, agar ia bisa menyambung-nyambungkan segala kebohongannya, dan memberinya sedikit banyak warna kebenaran, dan dengan demikian mendukung kebohongan-kebohongannya. Orang-orang berdosa akan mempererat tangan satu sama lain. Mereka memperlihatkan diri sendiri jahat ketika mereka berkenalan dengan orang jahat dan mencari bantuan dari mereka.

(17:5)

[5] Siapa mengolok-olok orang miskin menghina Penciptanya; siapa gembira karena suatu kecelakaan tidak akan luput dari hukuman.

Lihatlah di sini:

1. Betapa besarnya dosa yang diperbuat oleh orang yang menginjak-injak kaum miskin, yang mengejek kekurangan dan kehinaan penampilan mereka, yang mencela mereka karena miskin, dan yang mengambil keuntungan dari kelemahan mereka untuk berlaku kasar dan menyakiti mereka. Mereka *mengolok-olok Penciptanya*, amat merendahkan dan menghina Dia, yang sudah menempatkan orang miskin dalam keadaan mereka, yang empunya mereka, yang merawat mereka, dan yang dapat, apabila Dia berkehendak, merendahkan kita ke dalam keadaan itu. Hendaklah orang-orang yang mencela Pencipta kaum miskin dengan cara seperti itu sadar bahwa mereka akan dituntut untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka itu (Mat. 25:40-41; Ams. 14:31).
2. Betapa besarnya bahaya yang akan menjatuhkan orang-orang itu sendiri ke dalam kesusahan jika mereka senang melihat dan mendengar kesusahan-kesusahan orang lain: *siapa gembira karena suatu kecelakaan,* supaya ia dapat membangun di atas keruntuhan orang lain, dan menghibur diri dengan penghakiman-penghakiman Allah yang telah dijatuhkan, hendaklah ia sadar bahwa ia *tidak akan luput dari hukuman.* Cawan itu akan ditaruh ke dalam tangannya (Yeh. 25:6-7).

Kebenaran-kebenaran Umum, 17:6-11
(17:6)

[6] Mahkota orang-orang tua adalah anak cucu dan kehormatan anak-anak ialah nenek moyang mereka.

Seperti itulah mereka, maksudnya, seperti itulah seharusnya mereka, dan jika mereka berperilaku terpuji, begitulah mereka adanya.

1. Adalah suatu kehormatan bagi orangtua ketika sudah lanjut usia untuk membiarkan anak-anak mereka, dan *anak cucu mereka*, bertumbuh dewasa, mengikuti jejak-jejak langkah kebajikan mereka. Besar harapannya mereka akan mempertahankan serta memajukan nama baik keluarga mereka. Adalah suatu kehormatan bagi seseorang apabila ia bisa hidup sekian lama sehingga dapat melihat anak-anak dari anak-anaknya (Mzm. 128:6; Kej. 50:23), melihat rumahnya dibangun dalam diri mereka, dan melihat bahwa besar kemungkinan mereka akan melayani angkatan mereka

sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini memahkotai dan menyempurnakan penghiburan mereka di dunia ini.

2. Adalah suatu kehormatan bagi anak-anak untuk mempunyai orangtua yang bijaksana dan saleh, dan untuk tetap bersama-sama dengan orangtua mereka sekalipun mereka sendiri sudah tumbuh dewasa dan hidup mapan. Tidaklah wajar anak-anak yang menganggap orangtua mereka yang sudah renta sebagai beban bagi mereka, dan merasa bahwa orangtua mereka hidup terlalu lama. Padahal, jika anak-anak itu bijak dan baik, sungguh merupakan kehormatan besar bagi mereka bahwa dengan demikian mereka bisa menjadi penghiburan bagi orangtua mereka di hari tua yang tidak menyenangkan.

(17:7)

7 Orang bebal tidak layak mengucapkan kata-kata yang bagus, apalagi orang mulia mengucapkan kata-kata dusta.

Di sini ada dua hal yang digambarkan sebagai suatu hal yang amat tidak masuk akal:

1. Bahwa orang-orang yang tidak punya nama baik menjadi pendidik. Apa yang lebih tidak pantas selain bagi orang-orang bodoh, yang dikenal mempunyai sedikit pengertian dan kebijaksanaan, untuk berlagak melakukan apa yang melebihi mereka, dan yang tidak pernah pantas mereka lakukan? Orang bodoh, dalam amsal Salomo, melambangkan orang fasik, yang tidak layak mengucapkan *kata-kata yang bagus*, karena perilaku hidupnya membuktikan kebohongan kata-katanya yang bagus itu. Apakah urusan mereka menyelidiki ketetapan-ketetapan Allah jika mereka *membenci didikan?* (Mzm. 50:16). Kristus tidak mau mengizinkan roh-roh najis untuk berkata bahwa mereka mengetahui Dia sebagai Anak Allah. Lihat Kisah Para Rasul 16:17-18.
2. Tidak masuk akal jika orang yang sudah mempunyai nama baik adalah seorang penipu. Jika tidak pantas bagi orang tercela untuk memberanikan diri berbicara sebagai seorang filsuf atau negarawan, karena tidak akan ada orang yang mau mendengarkan dia, sebab tabiatnya membuat mereka berprasangka buruk, maka jauh lebih tidak pantas lagi bagi seorang penguasa, bagi seseorang yang terhormat, untuk mengambil keuntungan dari sifatnya dan dari kepercayaan yang sudah diberikan kepadanya, untuk berbo-

hong, untuk menutup-nutupi sesuatu, dan melanggar perkataannya tanpa beban hati nurani. Berdusta tidak pantas dilakukan oleh siapa saja, tetapi paling buruk jika dilakukan oleh seorang penguasa. Lihatlah, betapa rusaknya kebijakan negara pada saat ini, yang secara tidak langsung menyatakan bahwa para penguasa tidak boleh menjadi hamba bagi perkataan mereka jika itu bukan demi kepentingan mereka sendiri, dan *Qui nescit dissimulare nescit regnare – Barangsiapa tidak tahu bagaimana menutup-nutupi tidak tahu bagaimana memerintah.*

(17:8)

[8] Hadiah suapan adalah seperti mestika di mata yang memberinya, ke mana juga ia memalingkan muka, ia beruntung.

Maksud dari ungkapan ini adalah untuk menunjukkan,

1. Bahwa orang-orang yang mempunyai uang di tangan mereka menyangka bahwa mereka bisa melakukan apa saja dengannya. Orang-orang kaya memandang berharga uang yang sedikit jumlahnya bagaikan *mestika*, dan menghargai diri mereka sendiri dengannya seolah-olah itu memberi mereka bukan saja perhiasan, melainkan juga kekuasaan, dan seolah-olah setiap orang harus tunduk pada kehendak mereka, bahkan keadilan sekalipun. Ke mana saja mereka memalingkan muka, mereka berharap agar berlian yang berkilauan ini menyilaukan mata semua orang, dan membuat mereka semua melakukan apa yang persis mereka harapkan dilakukan orang-orang itu untuk mendapatkannya. Uang sekantong akan memenangkan perkara. Bayarlah dengan uang yang banyak, maka kamu bisa mendapatkan apa yang kamu mau.
2. Bahwa orang-orang yang mata duitan, dan yang mengarahkan hatinya kepadanya, akan melakukan apa saja untuk mendapatkannya: *suapan adalah seperti mestika di mata yang menerimanya.* Suapan mempunyai pengaruh besar pada dirinya, dan dengan yakin ia akan pergi ke mana saja suapan itu mengantarnya, ke sana atau kemari, sekalipun itu bertentangan dengan keadilan dan tidak sejalan dengan dirinya sendiri.

(17:9)

[9] Siapa menutupi pelanggaran, mengejar kasih, tetapi siapa membangkit-bangkit perkara, menceraikan sahabat yang karib.

Perhatikanlah:

1. Jalan untuk menjaga kerukunan di antara sanak saudara dan sesama adalah dengan memandang segala sesuatunya dari segi yang terbaik, tidak mengatakan kepada orang lain apa yang sudah dikatakan atau dilakukan terhadap mereka, apabila itu sama sekali tidak penting bagi keselamatan mereka. Juga, tidak mengindahkan apa yang dikatakan atau dilakukan melawan kita sendiri. Sebaliknya, kita harus memaafkan semua tindakan ini, dan mencari hal terbaik darinya. "Itu hanyalah kekhilafan, karena itu abaikan saja. Terjadinya karena kealpaan, karena itu lupakan saja. Mungkin kamu tidak rugi sedikit pun karenanya, jadi janganlah kamu mencari gara-gara dengannya."
2. Membeberkan kesalahan-kesalahan berarti mengoyak-oyak cinta kasih, dan tidak ada hal lain yang lebih cenderung memisahkan sesama sahabat, dan membuat mereka berselisih, selain dengan *membangkit-bangkit perkara* yang sudah menyebabkan perselisihan. Sebab bukan pengulangan itu sendiri yang membuat mereka memanas, melainkan perkara-perkara yang dibesar-besarkan, dan rasa amarah berkenaan dengannya yang diungkit-ungkit dan dipancing-pancing. Cara terbaik untuk menjaga perdamaian adalah dengan mengampuni atau melupakan.

(17:10)

[10] Suatu hardikan lebih masuk pada orang berpengertian dari pada seratus pukulan pada orang bebal.

Perhatikanlah:

1. Satu kata saja sudah cukup bagi orang bijak. Teguran yang lembut tidak hanya akan masuk ke dalam kepala, melainkan juga ke dalam hati orang bijak, sehingga akan berpengaruh kuat atasnya. Sebab, jika satu petunjuk saja diberikan kepada hati nurani, biarlah hati nurani itu yang menindaklanjutinya.
2. Pukulan-pukulan tidaklah cukup bagi orang bodoh untuk menyadarkan ia akan kesalahan-kesalahannya, agar ia bertobat darinya, dan lebih berhati-hati untuk bertindak di masa depan. Orang yang dungu dan degil sangat jarang belajar dari kekerasan. Daud dilembutkan dengan seruan, *engkaulah orang itu*, tetapi Firaun tetap berkeras hati sekalipun dihantam dengan semua tulah Mesir.

(17:11)

[11] Orang durhaka hanya mencari kejahatan, tetapi terhadap dia akan disuruh utusan yang kejam.

Inilah dosa dan hukuman bagi orang jahat.

1. Dosanya. Sungguh jahat orang yang mencari-cari segala kesempatan untuk memberontak melawan Allah, dan melawan pemerintahan yang telah ditentukan Allah atasnya, serta menentang dan berselisih dengan semua orang di sekelilingnya. *Quærit jurgia – ia mencari-cari pertengkaran.* Begitu menurut sebagian orang. Sebagian orang tergerak oleh roh pertentangan, ingin berselisih hanya karena senang berselisih, dan akan terus menebarkan permusuhan di jalan-jalan mereka yang fasik, kendati dengan segala kekangan dan teguran yang mereka terima. *Seorang pemberontak mencari-cari kejahatan* (begitu sebagian orang membacanya), melihat-lihat segala kesempatan untuk mengganggu ketenteraman umum.
2. Hukumannya. Karena ia tidak mau disadarkan dengan cara-cara yang lemah lembut, *terhadap dia akan disuruh utusan yang kejam*, semacam penghakiman yang mengerikan, sebagai utusan dari Allah. Para malaikat, yakni utusan-utusan Allah, akan dikerahkan sebagai hamba-hamba pelaksana keadilan-Nya atas orang itu (Mzm. 78:49). Iblis, sang malaikat maut, akan dilepaskan untuk menyerangnya, dan juga *utusan-utusan* Iblis. Pangerannya akan mengutus prajurit untuk menangkap dia, dan seorang algojo untuk memenggal kepalanya. Orang yang *menendang ke galah rangsang* berarti *menunggu pedang untuk menghunjamnya.*

Perkataan-perkataan yang Berbobot, 17:12-16

(17:12)

[12] Lebih baik berjumpa dengan beruang betina yang kehilangan anak, dari pada dengan orang bebal dengan kebodohannya.

Perhatikanlah:

1. Orang yang lekas marah adalah orang yang berperilaku seperti binatang. Sekalipun sewaktu-waktu ia bisa berhikmat, namun coba lihat kalau amarahnya tidak terkendali, ia menjadi *orang bebal dengan kebodohannya.* Bodohlah orang yang menyimpan amarah di dalam hatinya, dan menampakkan kegeraman pada air

muka mereka. Ia telah melepaskan kemanusiaannya, dan sudah menjadi seperti beruang, beruang yang geram, *beruang betina yang kehilangan anak.* Ia gemar memuaskan segala hawa nafsu dan gairahnya seperti beruang betina gemar akan anak-anaknya (yang, meskipun jelek, adalah miliknya sendiri). Ia giat mengejar-ngejarnya seperti beruang betina mencari-cari anaknya yang hilang, dan luar biasa marahnya apabila ada yang menghalangi pencariannya.

2. Ia orang yang berbahaya, bermusuhan dengan setiap orang yang menghalang-halangi jalannya, walaupun mereka tidak bersalah, sekalipun itu temannya, seperti beruang betina yang kehilangan anak menyangka orang pertama yang dilihatnya sebagai pencurinya. *Ira furor brevis est – Amarah adalah kegilaan yang sementara.* Orang mungkin lebih mudah menghentikan, menghindari, atau berjaga-jaga terhadap seekor beruang yang marah daripada terhadap seorang manusia yang geram dan berang. Oleh sebab itu, marilah kita berjaga-jaga terhadap amarah kita sendiri (supaya jangan amarah itu lepas kendali dan melakukan kejahatan), supaya dengan begitu kita menjaga kehormatan kita sendiri. Dan marilah kita menghindari pergaulan dengan orang-orang yang lekas marah, dan menjauh dari mereka ketika mereka sedang marah, dan dengan begitu kita menjaga keamanan kita sendiri. *Currenti cede furori – Berilah tempat bagi murka.*

(17:13)

[13] Siapa membalas kebaikan dengan kejahatan, kejahatan tidak akan menghindar dari rumahnya.

Orang yang penuh kebencian dan kejahatan di sini digambarkan,

1. Sebagai orang yang tidak tahu berterimakasih kepada teman-temannya. Sering kali ia begitu tidak tahu membalas budi dan tidak peka terhadap kebaikan yang dilakukan kepadanya sehingga ia membalas *kebaikan dengan kejahatan.* Daud selalu bertemu dengan orang-orang yang menjadi musuhnya padahal ia mengasihi mereka (Mzm. 109:4). Membalas kejahatan dengan kejahatan adalah tindakan biadab layaknya binatang, tetapi membalas kebaikan dengan kejahatan adalah aksi jahanam seperti Iblis. Sungguh rusaklah sifat orang yang, karena bertekad tidak mau membalas kebaikan, mau membalasnya dengan kejahatan.

2. Sebagai orang yang tidak bersikap baik terhadap keluarganya dalam berbuat demikian, sebab ia mendatangkan kutuk atas keluarganya. Kejahatan ini sungguh keji sehingga hukumannya tidak hanya ditimpakan kepada orang yang melakukannya, tetapi juga kepada keturunannya, dan ia menimbun murka untuk mereka dengan berbuat kejahatan itu. *Pedang tidak akan beranjak dari keluarga* Daud, karena ia membalas Uria dengan kejahatan atas pengabdian-pengabdian baik yang telah diberikannya. Orang-orang Yahudi merajam Kristus karena perbuatan-perbuatan-Nya yang baik. Oleh sebab itu, darah-Nya ditanggungkan kepada mereka dan kepada keturunan mereka.

(17:14)

[14] Memulai pertengkaran adalah seperti membuka jalan air; jadi undurlah sebelum perbantahan mulai.

Inilah:

1. Bahaya yang terdapat pada *permulaan pertengkaran*. Satu kata panas, satu celaan yang diucapkan dengan nada kesal, satu tuntutan yang diucapkan dengan nada marah, satu pertentangan yang penuh kebencian, menimbulkan balasan yang serupa, dan akan dibalas lagi dengan hal yang sama, dan begitu seterusnya, sampai hal itu sama saja seperti membuka bendungan. Apabila air sudah mendapat saluran kecil, maka dengan sendirinya ia menambah lebar kebocoran itu, menghanyutkan semua yang ada di hadapannya, sampai kemudian tidak dapat lagi dihentikan, tidak dapat lagi ditahan.
2. Peringatan baik yang disimpulkan dari sini, yaitu untuk berjaga-jaga terhadap nyala api pertama yang menyulut pertengkaran, dan untuk memadamkannya begitu ia muncul. Takutlah terhadap es yang tengah memecah, sebab, sekali pecah, ia akan merembet ke mana-mana. *Oleh sebab itu, undurlah darinya*, bukan ketika kita sudah melihat yang terburuk darinya, sebab mungkin sudah terlambat, melainkan saat pertama kita melihatnya. *Obsta principiis – Tolaklah begitu pertama kali ia muncul*. Undurlah bahkan *sebelum perbantahan mulai.* Undurlah, jika mungkin, sebelum engkau mulai.

(17:15)

15 Membenarkan orang fasik dan mempersalahkan orang benar, kedua-duanya adalah kekejian bagi TUHAN.

Ini menunjukkan betapa merupakan pelanggaran bagi Allah,

1. Apabila orang-orang yang dipercaya untuk menjalankan keadilan umum, yaitu para hakim, para juri, para saksi, para jaksa, para pengacara, membebaskan orang yang bersalah atau menghukum orang yang tidak bersalah, atau setidak-tidaknya membantu terjadinya hal itu. Hal yang demikian menggagalkan tujuan pemerintah, yaitu melindungi yang baik dan menghukum yang jahat (Rm. 13:3-4). Sama halnya juga, kita membangkitkan murka Allah bila kita *membenarkan orang fasik*, meskipun itu karena merasa kasihan dan *in favorem vitae – untuk menyelamatkan nyawa*. Ini sama saja seperti *mempersalahkan orang benar*.
2. Apabila siapa saja membela dosa dan orang-orang berdosa, meremehkan dan mengabaikan kefasikan, atau berbantah melawan kebajikan dan kesalehan, dan dengan demikian *membelokkan Jalan Tuhan yang lurus* serta mengacaukan pembedaan-pembedaan antara yang baik dan yang jahat yang sudah ada sejak dari kekekalan.

(17:16)

16 Apakah gunanya uang di tangan orang bebal untuk membeli hikmat, sedang ia tidak berakal budi?

Di sini ada dua hal yang dibicarakan dengan rasa heran:

1. Kebaikan Allah yang besar terhadap orang bodoh, dalam memberikan *uang di tangannya untuk membeli hikmat*, untuk mendapatkan pengetahuan dan anugerah agar ia layak hidup di dunia ini dan di dunia nanti. Kita memiliki jiwa yang berakal, sarana anugerah, perjuangan-perjuangan Roh, dan jalan masuk kepada Allah melalui doa. Kita mempunyai waktu dan kesempatan. Orang yang punya banyak harta (begitu sebagian orang memahaminya) mempunyai keuntungan-keuntungan untuk mendapatkan hikmat dengan cara membeli pengajaran. Orangtua, sanak saudara, hamba-hamba Tuhan, dan teman-teman yang baik adalah orang-orang yang membantu kita mendapatkan hikmat. Hikmat itu *uang*, dan oleh karena itu berharga, sebuah talenta. Hikmat itu adalah *uang di*

tangan, sudah dimiliki. *Firman itu dekat kepadamu*. Butuh uang untuk mendapatkan hikmat itu. Hikmat itu demi kepentingan kita sendiri. Uang itu untuk mendapatkan hikmat, yaitu sesuatu yang paling kita perlukan, karena kita orang bodoh. Beralasan bagi kita untuk kagum bahwa Allah sampai begitu memperhatikan kebutuhan kita, dan begitu mempercayakan keuntungan-keuntungan seperti itu kepada kita, meskipun Ia sendiri sudah tahu bahwa kita tidak akan memanfaatkannya dengan benar.

2. Kefasikan manusia yang besar, yakni diabaikannya kebaikan Allah dan kepentingannya sendiri, yang sangat tidak masuk akal dan tidak dapat dipertanggungjawabkan: *ia tidak berakal budi* (KJV: *hatinya tidak terpatri kepadanya* – pen.), tidak terpatri kepada hikmat yang harus didapat, atau kepada uang yang bisa digunakan untuk mendapatkannya. *Ia tidak memiliki hati*, atau keterampilan, atau kehendak, atau keberanian untuk memanfaatkan keuntungan-keuntungan yang dimilikinya. Hatinya sudah terpatri kepada hal-hal lain, sehingga ia tidak punya hati untuk menjalankan kewajibannya atau memperhatikan kepentingan-kepentingan besar jiwanya. Untuk apa uang dibuang-buang dan dihabiskan untuk orang yang begitu tidak layak menerimanya?

Persahabatan Sejati, 17:17-19

(17:17)

> [17] Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran.

Ini menunjukkan kekuatan dari tali-tali yang membuat kita terikat satu sama lain, dan yang harus betul-betul kita sadari.

1. Sahabat-sahabat haruslah saling setia *setiap waktu*. Jika tidak ada kesetiaan, maka tidak ada persahabatan sejati. Pasti akan ada kesetiaan jika persahabatan itu tulus dan digerakkan oleh asas hidup yang baik. Orang yang penuh khayal atau mementingkan diri sendiri di dalam persahabatan tidak akan mengasihi sahabatnya jika perasaan mereka tidak lagi terhibur dan kepentingan mereka tidak lagi dilayani, dan oleh sebab itu perasaan mereka berubah-ubah mengikuti angin dan berganti-ganti mengikuti cuaca. Teman yang seperti burung layang-layang akan terbang menghampirimu pada musim panas, dan pergi menjauh pada musim dingin. Untuk teman-teman seperti itu, kita tidak

akan merasa kehilangan. Tetapi jika persahabatan itu penuh kebijaksanaan, kemurahan hati, dan kehangatan, jika aku mengasihi temanku karena ia bijak, berbudi luhur, dan baik, maka selama ia tetap demikian, walaupun ia jatuh miskin dan terkena aib, aku akan tetap mengasihinya. Kristus adalah Teman yang mengasihi setiap waktu (Yoh. 13:1) dan kita pun harus mengasihi-Nya seperti itu (Rm. 8:35).

2. Sesama saudara, khususnya, haruslah bersikap hati-hati dan lemah lembut satu sama lain di dalam penderitaan: *saudara dilahirkan* untuk membantu kakak atau adiknya yang sedang dalam kesusahan. Dengan mereka ia terhubung erat secara alamiah, supaya ia bisa lebih peka merasakan beban-beban mereka, dan lebih tergerak serta bersedia, seolah-olah secara naluriah, untuk membantu mereka. Kita harus sering kali memikirkan untuk apa kita *dilahirkan*, bukan hanya sebagai manusia, tetapi juga sebagai saudara dan anggota keluarga tertentu. *Siapa tahu, mungkin justru untuk saat yang seperti ini* kita datang dalam keluarga yang seperti itu? Kita tidak memenuhi tujuan kita dijadikan bersaudara jika kita tidak melakukan kewajiban sebagai saudara. Sebagian orang membacanya seperti ini: *seorang sahabat yang menaruh kasih setiap waktu terlahir sebagai* (maksudnya, menjadi) *saudara dalam kesukaran*, dan harus dihargai seperti itu.

(17:18)

[18] Orang yang tidak berakal budi ialah dia yang membuat persetujuan, yang menjadi penanggung bagi sesamanya.

Walaupun Salomo sudah memuji persahabatan di dalam kesukaran (ay. 17), namun janganlah ada orang, dengan berdalih ingin bermurah hati kepada teman-teman mereka, berlaku tidak adil terhadap keluarga mereka dan memperlakukan mereka dengan tidak benar. Sebagian dari kewajiban kita haruslah diimbangi dengan bagian yang lain.

Perhatikanlah:

1. Adalah bagian dari hikmat untuk sebisa mungkin tidak terlibat dalam utang, terutama jangan sekali-kali menjadi penanggung. Adakalanya orang memang harus berbicara atas nama temannya jika temannya itu tidak ada, sampai ia sendiri datang untuk mengurusi permasalahannya. Tetapi bagaimana bila seorang teman ada di tem-

pat kejadian dan kata-katanya tidak akan didengar orang karena ia dianggap tidak sanggup atau tidak jujur? Siapa yang mau berbicara atas namanya dan merasa aman? Apakah kita mau menjadi *penanggung di hadapan temannya* bagi dia?

2. Orang-orang yang *tidak berakal budi* biasanya terjerat di dalam perangkap ini, sehingga mereka mencemarkan nama baik keluarga mereka. Dan oleh sebab itu, mereka tidak layak dipercaya terlalu jauh untuk mengurusi urusan-urusan mereka sendiri, melainkan harus diberi bimbingan.

(17:19)

[19] Siapa suka bertengkar, suka juga kepada pelanggaran, siapa memewahkan pintunya mencari kehancuran.

Perhatikanlah:

1. Orang-orang yang suka bertengkar melibatkan diri dalam banyak kesalahan: *siapa suka bertengkar*, yang dalam mengurusi perkara duniawi suka beperkara di pengadilan, dan di dalam agama suka berselisih pendapat, dan di dalam percakapan umum suka memotong pembicaraan dan bertengkar, yang tidak merasa baik di mana saja kecuali di dalam suasana panas, *ia suka kepada pelanggaran.* Sebab banyak dosa menyertai dosa itu, dan jalannya terjal ke bawah. Ia berpura-pura membela kebenaran, dan membela kehormatan serta haknya, tetapi sebetulnya ia suka kepada dosa, yang dibenci Allah.
2. Orang-orang yang berambisi dan bernafsu mencapai keinginan tingginya membuat diri mereka sendiri rentan terhadap banyak kesulitan, yang sering kali berakhir dalam kehancuran mereka: *siapa memewahkan pintunya*, membangun rumah yang megah, setidak-tidaknya membangun halaman depan yang bagus, untuk mengalahkan kecemerlangan tetangga-tetangganya, mendatangkan kehancuran pada dirinya sendiri. Ia bersusah payah hanya untuk merusak dirinya sendiri. Ia membuat pintu gerbangnya begitu lebar sehingga rumah dan pekarangannya habis untuk gerbang itu.

Kebodohan dan Kefasikan, 17:20-28

(17:20)

> 20 Orang yang serong hatinya tidak akan mendapat bahagia, orang yang memutar-mutar lidahnya akan jatuh ke dalam celaka.

Perhatikanlah:

1. Menyusun rancangan-rancangan yang jahat tidak akan membawa keuntungan bagi kita. Kita tidak mendapat apa-apa darinya: *orang yang serong hatinya*, yang menebarkan perpecahan dan penuh dengan kebencian, jangan berharap bisa mendapat cukup untuk mengimbangi hilangnya ketenangan jiwa dan nama baiknya, dan juga ia tidak bisa mendapat kepuasan sejati di dalamnya. Ia *tidak akan mendapat bahagia*.
2. Berkata-kata kasar akan membawa banyak kerugian bagi kita: *orang yang memutar-mutar lidahnya*, yang penuh kata-kata keji dan kasar, kata-kata kotor atau fitnah, akan *jatuh ke dalam* satu atau lain *celaka*, akan kehilangan teman-temannya, membangkitkan amarah musuh-musuhnya, dan mendatangkan kesusahan pada dirinya sendiri. Sudah banyak orang membayar dengan harga yang mahal karena lidah yang tidak dikekang.

(17:21)

> 21 Siapa mendapat anak yang bebal, mendapat duka, dan ayah orang bodoh tidak akan bersukacita.

Ayat ini mengungkapkan dengan amat tegas apa yang dengan amat peka dirasakan oleh banyak orang bijak dan baik, yaitu betapa menyedihkan dan menjengkelkannya mempunyai anak jahat yang bodoh.

Lihatlah di sini:

1. Betapa tidak pastinya perkara-perkara bagi kenyamanan tubuh jasmani kita, sehingga kita tidak hanya sering kali dikecewakan olehnya, tetapi juga apa yang kita sangka dapat memberikan kepuasan terbesar ternyata merupakan salib terberat yang harus kita pikul. Ada *kegembiraan bahwa seorang manusia telah dilahirkan ke dunia*, namun, jika anak yang dilahirkan ternyata jahat, ayahnya sendiri akan berharap alangkah baiknya ia tidak pernah dilahirkan. Nama Absalom berarti *kedamaian ayahnya*, tetapi justru dialah yang membawa kesukaran terbesar bagi ayahnya.

Seharusnya keinginan untuk memiliki anak, dan kesenangan orangtua terhadap mereka, sedikit banyak diredakan dengan menyadari bahwa mungkin saja anak-anak mereka membawa dukacita bagi mereka. Tetapi, dalam hal ini sudah seharusnya keluhan-keluhan ayah yang menderita dibungkam, bahwa jika anaknya bodoh, anak yang bodoh itu lahir dari benihnya sendiri. Dan oleh sebab itu, ia harus memandangnya dari segi yang terbaik, dan menganggapnya sebagai salibnya sendiri, dan terlebih lagi karena Adam melahirkan anak dalam gambar dan rupanya sendiri.

2. Betapa tidak bijaknya kita bila sedang menderita karena satu kesusahan (dan itu karena anak yang susah diatur, seperti juga karena hal-hal lain) kita menjadi bersedih hati sampai lupa segalanya: *ayah orang bodoh* begitu memasukkannya ke dalam hati sehingga ia *tidak bersukacita* dalam hal apa pun juga. Namun, itu salahnya sendiri. Masih ada cukup banyak sukacita untuk mengimbangi dukacita seperti itu sekalipun.

(17:22)

[22] Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang.

Perhatikanlah:

1. Gembira itu sehat. Tuhan itu memelihara tubuh, dan sudah menyiapkan persediaan baginya, bukan hanya makanan, melainkan juga obat-obatan. Dan di sini Dia berkata kepada kita bahwa obat yang terbaik adalah *hati yang gembira*, bukan hati yang kecanduan dengan kegembiraan yang sia-sia dan bersifat kedagingan. Salomo sendiri berkata tentang kegembiraan seperti itu, bahwa itu bukanlah obat, melainkan kegilaan. Itu bukan makanan, melainkan racun. *Apa gunanya itu?* Tetapi yang dimaksudkannya adalah hati yang bersukacita di dalam Allah, dan yang melayani-Nya dengan gembira, dan kemudian merasakan penghiburan dari kesenangan-kesenangan lahiriah dan terutama penghiburan dari percakapan yang menyenangkan. Sungguh merupakan rahmat yang besar bahwa Allah memberi kita izin untuk bergembira dan alasan untuk bergembira, terutama jika dengan anugerah-Nya Ia memberi kita hati untuk bergembira. Ini *baik seperti obat* (begitu sebagian orang membaca ayat ini). Ini akan membuat tubuh ada dalam keadaan yang baik dan dapat bekerja dengan lebih baik.

Atau, *itu membawa kebaikan seperti halnya obat* bagi tubuh, dengan membuatnya enak dan sehat untuk bekerja. Tetapi, jika kegembiraan adalah obat (dengan memahaminya sebagai hiburan dan liburan), maka itu harus digunakan dengan hemat, hanya bila ada kesempatan, dan jangan dijadikan sebagai makanan, tetapi harus digunakan seperti obat, *sub regimine – sebagai pengobatan yang diatur penggunaannya*, dan dibuat sesuai dengan aturan.

2. Kesedihan-kesedihan pikiran sering kali berpengaruh besar pada sakitnya tubuh: *semangat yang patah*, yang tenggelam oleh beban-beban penderitaan, dan terutama hati nurani yang terluka oleh perasaan bersalah dan ketakutan akan murka, *mengeringkan tulang*, menyerap kelembapannya sampai ke akar-akarnya, mengikis habis sumsum-sumsumnya, dan menyisakan tulang-belulang belaka pada tubuh. Oleh sebab itu, kita harus berjaga-jaga dan berdoa melawan segala kecondongan untuk bersedih hati, sebab semua kecondongan itu membawa kita ke dalam kesusahan dan juga pencobaan.

(17:23)

[23] Orang fasik menerima hadiah suapan dari pundi-pundi untuk membelokkan jalan hukum.

Lihatlah di sini:

1. Betapa jahatnya suapan itu: sungguh *fasik orang* yang mau *menerima hadiah suapan* untuk memberikan kesaksian, putusan, atau penghakiman palsu. Ketika ia menerimanya, ia menjadi malu karenanya, sebab ia menerima suap itu dengan serahasia mungkin, *dari pundi-pundi* yang diketahuinya sudah dipersiapkan baginya. Hadiah suapan itu disembunyikan dengan begitu rapi, dan begitu licik sehingga, jika bisa, ia akan menyembunyikannya dari hati nuraninya sendiri. *Hadiah suapan diterima dari pundi-pundi orang fasik* (begitu sebagian orang membaca ayat ini). Sebab jahatlah orang yang memberi suap, seperti juga orang yang menerimanya.
2. Betapa dahsyatnya suap itu. Suap itu begitu kuat sampai-sampai *membengkokkan jalan hukum*. Jalan keadilan tidak saja terhambat, tetapi juga berubah menjadi ketidakadilan. Dan kesalahan-kesalahan terbesar dilakukan dengan dalih berbuat benar.

(17:24)

[24] Pandangan orang berpengertian tertuju pada hikmat, tetapi mata orang bebal melayang sampai ke ujung bumi.

Perhatikanlah:

1. Harus dipandang cerdas orang yang tidak hanya memiliki hikmat, tetapi juga yang siap menggunakannya apabila ada kesempatan untuk itu. Dia menaruh *hikmat di hadapannya* (KJV), seperti kemudi dan kompas untuk mengarahkan jalannya, dan pandangannya selalu tertuju padanya, seperti orang yang sedang menulis tulisannya. Ia memilikinya *di hadapan dia.* Hikmat itu tidak harus dicari, tetapi diam di dekatnya.
2. Orang yang pikirannya kacau, yang suka melantur dan melayang-layang ke mana-mana, tidak akan pernah layak untuk melakukan pekerjaan yang mantap. Sungguh bodoh, dan tidak ada gunanya, orang yang *matanya melayang sampai ke ujung bumi*, yang melihat ke sini, ke sana, dan ke mana-mana, ke mana saja kecuali ke tempat seharusnya ia melihat, yang tidak dapat menetapkan pikiran-pikirannya pada satu topik atau yang tidak berusaha mencapai satu tujuan dengan cara yang tetap. Ketika pikirannya harus terpusat pada pelajaran dan pekerjaan, pikiran itu dipenuhi dengan seribu satu macam hal yang asing dan tidak bersangkut paut.

(17:25)

[25] Anak yang bebal menyakiti hati ayahnya, dan memedihkan hati ibunya.

Amatilah:

1. Anak-anak yang jahat adalah penderitaan bagi kedua orangtua mereka. Mereka menimbulkan *amarah* pada ayahnya (begitu yang diartikan oleh kata itu), karena meremehkan kewenangannya, tetapi menimbulkan kepedihan dan *kepahitan* bagi ibunya, karena menyalahgunakan kelembutannya. Oleh karena itu, ibu dan ayah, yang menderita bersama-sama, harus saling menghibur untuk menguatkan satu sama lain di dalam penderitaan itu, dan berusaha menjadikannya semudah mungkin. Sang ibu meredakan amarah sang ayah, dan sang ayah meringankan kepedihan sang ibu.
2. Bahwa Salomo sering kali mengulangi kata-kata ini, mungkin karena itu terjadi pada dirinya sendiri. Namun, bagaimanapun juga, hal itu biasa terjadi pada siapa saja.

(17:26)

26 Mengenakan denda orang benar adalah salah, memukul orang mulia pun tidak patut.

Dalam perbedaan-perbedaan yang terjadi antara hakim dan rakyat, dan perbedaan-perbedaan seperti itu sering timbul,

1. Hendaknya para hakim memastikan bahwa mereka tidak pernah *mengenakan denda orang benar*, bahwa mereka tidak sekali pun menjadi *kengerian bagi perbuatan-perbuatan baik*, sebab hal itu berarti mereka menyalahgunakan kekuasaan mereka dan mengkhianati kepercayaan besar yang sudah diberikan kepada mereka. Perbuatan itu *salah*, yakni, sangat jahat, dan akan berujung pada hal-hal yang tidak baik, apa pun tujuan yang mereka ingin capai dalam melakukannya. Apabila para raja menjadi penguasa-penguasa yang lalim dan penganiaya-penganiaya, takhta mereka tidak akan berdiri dengan mudah atau teguh.
2. Hendaknya rakyat memastikan bahwa mereka tidak mencari-cari kesalahan pada pemerintah dalam melaksanakan tugasnya, sebab sungguh jahat *memukul orang mulia*, dengan mencemarkan pemerintahan mereka atau dengan sembunyi-sembunyi berusaha menyerang mereka, seperti yang diperbuat oleh kesepuluh suku Israel yang memberontak dengan mencela Salomo karena membebankan pajak yang sesungguhnya memang diperlukan. Sebagian orang membaca bagian ini demikian, *dan juga janganlah memukul orang mulia karena ia berbuat adil*. Para hakim harus berjaga-jaga agar tidak seorang pun yang berada di bawah penghakiman mereka menderita karena berbuat baik. Juga orangtua janganlah *membangkitkan amarah di dalam hati anak-anak mereka* dengan teguran-teguran yang tidak pada tempatnya.

(17:27-28)

27 Orang yang berpengetahuan menahan perkataannya, orang yang berpengertian berkepala dingin. 28 Juga orang bodoh akan disangka bijak kalau ia berdiam diri dan disangka berpengertian kalau ia mengatupkan bibirnya.

Dua cara seseorang dapat menunjukkan dirinya sebagai orang bijak:

1. Dengan temperamen yang baik dan manis serta ketenangan pikiran: *orang yang berpengertian berkepala dingin, mempunyai jiwa yang berharga* (itulah kata yang digunakan. Orang demikian mem-

perhatikan baik-baik jiwanya, agar menjadi sebagaimana mestinya, dan dengan begitu menjaganya tetap sehat, tenang pada dirinya sendiri dan menyenangkan bagi orang lain. Roh yang penuh anugerah adalah roh yang mulia. Roh seperti ini menjadikan orang menyenangkan, *lebih baik dari tetangganya*. Ia *berjiwa dingin* (begitu sebagian orang membacanya), tidak panas karena amarah, dan juga tidak berang dan mengamuk oleh desakan perasaan yang rusak, tetapi tetap tenang dan diam. Kepala yang dingin dan hati yang hangat adalah perpaduan yang mengagumkan.

2. Dengan mengekang lidahnya baik-baik.

   (1) Orang bijak akan *sedikit mengeluarkan kata-kata*, karena takut salah berbicara: *orang yang berpengetahuan*, dan yang bertujuan untuk berbuat baik dengannya, akan berhati-hati ketika ia berbicara, dan akan berbicara langsung pada pokok permasalahannya. Ia akan sedikit berbicara supaya bisa mengambil waktu untuk menimbang-nimbang. Ia *menahan perkataannya*, karena perkataan itu lebih baik ditahan daripada dikeluarkan dengan cara tidak baik.

   (2) Hal ini biasanya dipandang sebagai petunjuk pasti akan adanya hikmat, yaitu bahwa orang bodoh bisa disangka bijak seandainya ia cukup cerdik untuk mengekang lidahnya, untuk mendengar, melihat, dan sedikit berkata-kata. Jika orang bodoh berdiam diri, orang yang baik hati akan menyangka dia bijak, karena tidak ada yang bertentangan yang kelihatan. Kalau ia diam, ia dikira sedang mencermati apa yang dikatakan orang lain, belajar dari pengalaman, dan bertanya-tanya dalam hati apa yang hendak dikatakannya, agar ia bisa mengatakan hal-hal yang bersangkut paut. Lihatlah betapa mudahnya mendapat pujian dari orang lain dan memperdaya mereka. Tetapi apabila *orang bodoh berdiam diri*, Allah tahu hatinya, dan tahu kebodohan yang bersarang di sana. Bagi-Nya pikiran adalah perkataan, dan oleh sebab itu tidak mungkin Dia keliru dalam penghakiman-Nya atas manusia.✍

PASAL 18



Hikmat dan Kebodohan, 18:1-3
(18:1)

[1] Orang yang menyendiri, mencari keinginannya, amarahnya meledak terhadap setiap pertimbangan.

Bahasa aslinya di sini sulit, dan dipahami secara berbeda-beda.

1. Sebagian orang memandangnya sebagai teguran terhadap orang yang suka menyendiri. Apabila orang bermegah dalam *menyendiri* dari kehangatan dan pergaulan dengan orang lain, bermegah dalam menentang segala sesuatu yang dikemukakan sebelum mereka, dan mengedepankan gagasan-gagasan baru milik mereka sendiri, yang, meskipun begitu tidak masuk akal, mereka tetap pegang erat-erat, itu berarti bahwa mereka hanya memuaskan keinginan mereka atau hawa nafsu mereka untuk bermegah diri secara sia-sia. Dan mereka mencari-cari serta mencampuri apa yang sesungguhnya bukan urusan mereka. Orang seperti itu *mencari sesuai dengan keinginannya, selalu mencampuri setiap urusan orang*, dan berlagak menjatuhkan penghakiman atas perkara setiap orang. Dia suka bermuram durja dan tinggi hati. Begitulah pada umumnya orang-orang yang keras hati dan angkuh, dan dengan berbuat demikian mereka justru membuat diri mereka konyol dan menyusahkan orang lain.
2. Dalam terjemahan KJV yang kita miliki, ayat ini tampak dipandang sebagai dorongan agar orang bertekun mencari hikmat. Jika kita ingin memperoleh pengetahuan atau anugerah, kita harus menginginkannya, sebagaimana kita menginginkan apa yang kita perlukan dan apa yang akan membawa keuntungan besar bagi kita (1Kor. 12:31). Kita harus *menyendiri* (KJV: *memisahkan diri* –

pen.) dari segala sesuatu yang akan membuat kita menyimpang dari usaha pencarian itu, atau menghambat kita di dalam melakukannya. Kita harus mengundurkan diri dari hiruk-pikuknya kesia-siaan dunia ini, kemudian *mencari dan memanfaatkan segala* sarana dan didikan *hikmat*. Kita harus rela bersusah payah dan mencoba segala cara untuk memperbaiki diri kita sendiri, mengenal beraneka macam pendapat, agar kita dapat menguji segala sesuatu dan berpegang teguh pada apa yang baik.

(18:2)

[2] Orang bebal tidak suka kepada pengertian, hanya suka membeberkan isi hatinya.

Orang bebal bisa saja berpura-pura mengerti, dan mencari serta memanfaatkan sarana-sarana untuk mendapatkan pengertian, tetapi,

1. Hatinya tidak benar-benar bersuka di dalamnya. Itu hanya untuk menyenangkan teman-temannya atau mendatangkan pujian bagi dirinya. Ia tidak menyukai bukunya, atau pekerjaannya, atau Alkitabnya, atau doa-doanya. Ia lebih ingin menjadi orang bodoh yang terus bermain-main. Orang yang tidak bersuka di dalam didikan atau agama tidak akan mendapatkan apa-apa baik dari didikan maupun agama. Orang tidak akan mengalami kemajuan dalam hal didikan dan agama, jika ia memandangnya sebagai beban dan pekerjaan yang membosankan.
2. Ia tidak mempunyai maksud baik di dalamnya, tetapi *hanya suka membeberkan isi hatinya*, agar ada yang bisa dipamerkannya, ada sesuatu untuk menutup-nutupi kebodohannya, supaya ia tampak lebih baik, karena ia suka mendengar dirinya sendiri berbicara.

(18:3)

[3] Bila kefasikan datang, datanglah juga penghinaan dan cela disertai cemooh.

Ayat ini bisa mempunyai pengertian ganda:

1. Bahwa orang fasik suka mencemooh, dan *mencela* orang lain. Bila orang *fasik datang* ke dalam suatu kumpulan apa saja, datang ke ajaran-ajaran hikmat atau ke dalam jemaat-jemaat untuk beribadah, maka *datanglah juga penghinaan* terhadap Allah, terhadap umat-Nya dan hamba-hamba-Nya, dan terhadap segala sesuatu yang dikatakan dan dilakukan. Tidak ada hal lain yang bisa kita

harapkan dari orang-orang yang cemar selain bahwa mereka akan menjadi pencemooh. Mereka akan menjadi *cela* dan *cemooh*. Mereka akan mengolok-olok dan mengejek segala sesuatu yang sungguh-sungguh dan penting. Tetapi janganlah orang bijak dan baik memedulikannya, sebab ada pepatah kuno yang berkata, *kefasikan* seperti itu *timbul dari orang fasik*.

2. Bahwa orang fasik itu memalukan, dan mendatangkan *penghinaan* atas diri mereka sendiri, sebab Allah telah berkata bahwa orang-orang *yang menghina Dia akan dipandang rendah*. Begitu dosa masuk, aib akan mengikutinya, dan orang-orang berdosa menjadikan diri mereka sendiri tercela. Dan mereka tidak hanya menarik penghinaan atas diri mereka sendiri, tetapi juga mendatangkan *cela* dan *cemooh* kepada keluarga mereka, kepada teman-teman mereka, kepada hamba-hamba Tuhan yang melayani mereka, dan kepada semua orang yang mempunyai hubungan apa saja dengan mereka. Oleh sebab itu, orang-orang yang ingin menjaga kehormatan mereka haruslah mempertahankan kebajikan mereka.

Bahasa Kebodohan, 18:4-8

(18:4)

> [4] Perkataan mulut orang adalah seperti air yang dalam, tetapi sumber hikmat adalah seperti batang air yang mengalir.

Dalam pepatah-pepatah ini, urutannya tampak dibalik dengan cara yang elok.

1. *Sumber hikmat* adalah *seperti air yang dalam*. Orang yang cerdas dan berpengetahuan memiliki perbendaharaan yang baik tentang hal-hal yang berguna, yang memperlengkapinya dengan sesuatu untuk disampaikan dalam segala kesempatan yang berkaitan dan bermanfaat pada kesempatan itu. Sumber hikmat ini seperti *air yang dalam*, yang tidak beriak, namun tidak pernah mengering.
2. Perkataan *mulut orang* yang seperti itu *adalah seperti batang air yang mengalir*. Apabila ia melihat ada alasan untuk berbicara, itu akan mengalir secara alami dari dirinya, mengalir dengan amat mudah, amat bebas, dan amat lancar. Perkataannya bersih dan segar, perkataannya itu membersihkan dan menyegarkan. Dari *air*nya *yang dalam* di sana, mengalirlah apa yang perlu dialirkan, untuk

menyirami segala sesuatu di sekelilingnya, seperti aliran-aliran air membasahi tanah yang ada di bawahnya.

(18:5)

5 Tidak baik berpihak kepada orang fasik dengan menolak orang benar dalam pengadilan.

Ayat ini dengan pantas mengecam orang-orang yang bertugas menjalankan keadilan tetapi menyelewengkan penghakiman,

1. Dengan mengabaikan kejahatan-kejahatan orang, dan melindungi serta membiarkan orang-orang yang melakukan penindasan dan kekerasan, karena mereka berkedudukan, atau kaya, atau berbuat baik kepada mereka. Apa pun dalih yang dipakai orang untuk berbuat demikian, tentulah *tidak baik berpihak kepada orang fasik* seperti itu. Perbuatan demikian merupakan pelanggaran terhadap Allah, penghinaan terhadap keadilan, kejahatan terhadap umat manusia, dan pelayanan sebenar-benarnya kepada kerajaan dosa dan Iblis. Yang harus diperhatikan adalah baik buruknya perkara, bukan orangnya.
2. Dengan memberikan alasan untuk melawan hukum dan keadilan, karena orang yang bersangkutan miskin dan hina di dunia, atau tidak berasal dari pihak atau golongan yang sama, atau merupakan orang asing dari negeri lain. Ini berarti *menolak orang benar dalam pengadilan,* yang seharusnya didukung, dan yang oleh Allah akan ditegakkan.

(18:6-7)

6 Bibir orang bebal menimbulkan perbantahan, dan mulutnya berseru meminta pukulan. 7 Orang bebal dibinasakan oleh mulutnya, bibirnya adalah jerat bagi nyawanya.

Salomo sudah sering kali menunjukkan kejahatan apa yang diperbuat orang fasik terhadap orang lain dengan lidah mereka yang tidak dikendalikan. Di sini ia menunjukkan kejahatan apa yang mereka perbuat terhadap diri mereka sendiri.

1. Mereka melibatkan diri sendiri di dalam pertengkaran: *bibir orang bebal*, tanpa alasan atau keperluan apa pun, *menimbulkan perbantahan*, dengan melontarkan gagasan-gagasan bodoh yang terpaksa harus ditentang orang lain, dan dengan begitu dimulailah

pertengkaran. Atau dengan mengucapkan kata-kata yang membangkitkan amarah, yang akan mengundang kebencian, dan menuntut pengusutan. Atau dengan membuat orang melakukan pertentangan, dan menantang mereka untuk *berduel kalau berani*. Orang yang congkak, suka marah-marah, dan suka mabuk-mabukan, adalah orang bodoh, yang bibirnya *menimbulkan perbantahan*. Bisa saja orang bijak, tanpa dikehendakinya, terseret ke dalam pertengkaran, tetapi bodohlah orang yang sengaja memasukinya sementara ia bisa menghindarinya, dan ia pasti akan menyesalinya, namun itu sudah terlambat.

2. Mereka mengundang untuk dihajar: *mulut orang bebal*, sebagai akibatnya, *berseru meminta pukulan*. Sebelumnya Salomo sudah mengatakan apa yang pantas untuk dihukum dengan pukulan, dan sekarang masih saja ia mengatakan apa yang perlu ditegur, dan ditahan dengan pukulan, seperti Ananias yang secara tidak adil menyuruh orang-orang untuk *menampar mulut* Paulus.
3. Mereka melibatkan diri sendiri di dalam kehancuran: *mulut orang bebal*, yang sudah menjadi, atau akan menjadi, kebinasaan bagi orang lain, pada akhirnya akan menjadi *kebinasaan bagi dirinya sendiri*, mungkin dari pihak manusia. Mulut Simei menjadi kebinasaan bagi dirinya sendiri, begitu pula dengan mulut Adonia, yang berbicara melawan akal sehatnya sendiri. Dan apabila orang bodoh, dengan perkataannya yang bodoh, berlindung di balik benteng pertahanannya sendiri, dan menyangka dapat lolos dengan cara membenarkan atau memberikan macam-macam alasan atas apa yang dikatakannya, benteng pertahanannya itu akan berbalik menyerangnya, dan bibirnya tetap menjadi perangkap bagi jiwanya, yang kian lama kian menjeratnya. Bagaimanapun, apabila karena perkataan mereka yang jahat manusia akan dijebloskan ke dalam penjara Allah, maka mulut mereka akan menjadi kebinasaan bagi mereka. Dan kehancuran mereka akan diperparah sedemikian rupa sampai-sampai setetes air pun, setitik penghiburan, tidak akan diberikan untuk *menyejukkan lidah mereka*, yang merupakan jerat bagi mereka dan yang akan menyiksa mereka.

(18:8)

[8] Perkataan pemfitnah seperti sedap-sedapan, yang masuk ke lubuk hati.

Pemfitnah adalah orang yang secara sembunyi-sembunyi bercerita dari rumah ke rumah. Ceritanya itu mungkin sedikit banyak mengandung kebenaran, tetapi merupakan rahasia yang tidak patut untuk diceritakan, atau yang dengan cara rendah disalahartikan, dan dihiasi dengan warna-warna palsu. Semuanya itu disampaikan dengan maksud untuk menghancurkan nama baik orang, untuk memutuskan tali persahabatan mereka, untuk menebarkan kejahatan di antara sesama saudara dan tetangga, dan membuat mereka menentang satu sama lain. Nah, perkataan orang-orang seperti itu di sini dikatakan,

1. *Seperti orang yang sedang terluka* (begitu arti tersiratnya). Mereka berpura-pura amat prihatin dengan kemalangan-kemalangan yang menimpa si ini dan si itu, dan turut merasakan penderitaan mereka. Mereka berpura-pura berbicara tentang orang-orang itu dengan perasaan yang amat sangat sedih dan rasa enggan yang tak terbayangkan. Mereka tampak seolah-olah terluka sendiri karenanya, padahal sebenarnya mereka *bersukacita karena ketidakadilan*, senang dengan cerita itu, dan menyampaikannya dengan bangga dan senang hati. Seperti itulah perkataan mereka tampaknya. Tetapi perkataan mereka itu *masuk seperti racun ke lubuk hati*, sebab pilnya sudah dipoles seperti itu, dan digula-gulai seperti itu.
2. *Seperti luka-luka* (itulah yang dapat dibaca dalam teksnya), seperti luka-luka yang dalam, luka-luka yang mematikan, *luka-luka di lubuk hati. Venter medius vel infimus – di bagian tengah atau bagian bawah perut*, di *rongga* atau *daerah perut*, yang di sana luka-luka bersifat mematikan. Perkataan pemfitnah melukai orang yang difitnah, melukai nama baik dan kepentingannya, dan melukai orang yang diceritai fitnah itu, melukai kasih dan kemurahan hatinya. Perkataannya itu menimbulkan dosa baginya, yang merupakan luka bagi hati nurani. Mungkin ia tampak meremehkannya, tetapi perkataan itu melukainya secara tidak sadar, dengan menjauhkan rasa sayangnya terhadap orang yang seharusnya dikasihinya.

Kebodohan dan Kecongkakan Dibeberkan, 18:9-13

(18:9)

[9] Orang yang bermalas-malas dalam pekerjaannya sudah menjadi saudara dari si perusak.

Perhatikanlah:

1. Hidup boros adalah cara hidup yang amat buruk. Orang tidak hanya pantas dicap bodoh di antara manusia, tetapi juga akan kesulitan memberikan pertanggungjawaban kepada Allah atas talenta-talenta yang sudah dipercayakan kepada mereka, jika mereka memboroskan harta milik mereka, hidup melebihi kemampuan mereka, menghabiskan dan memberi melebihi kesanggupan mereka. Dengan cara seperti ini, mereka membuang-buang apa yang mereka miliki, dan membiarkannya habis ludes.
2. Hidup bermalas-malas juga tidaklah lebih baik. Orang yang lalai dalam pekerjaannya, yang *tangannya hanya menggelantung* (demikianlah arti perkataannya), yang berdiri, seperti yang mungkin kita lakukan, dengan menggigit jari, yang mengabaikan urusannya, tidak mengerjakannya sama sekali, atau seolah-olah tidak mengerjakannya, ia menjadi saudara orang yang boros. Maksudnya, ia sama saja dengan orang bodoh, dan sedang berada di jalan yang pasti dan siap mengantar pada kemiskinan. Orang yang boros menghambur-hamburkan apa yang dimilikinya, sedangkan orang yang malas menghabiskannya satu per satu. Yang diamati di sini sungguh benar dalam perkara-perkara agama. Orang yang bermain-main dan lengah dalam berdoa dan mendengar adalah saudara bagi orang yang tidak berdoa atau tidak mendengar sama sekali. Dan orang yang menghapuskan kewajiban atau lalai menjalankannya membahayakan jiwanya, sama berbahayanya seperti melakukan dosa.

(18:10)

[10] Nama TUHAN adalah menara yang kuat, ke sanalah orang benar berlari dan ia menjadi selamat.

Inilah:

1. Kecukupan Allah bagi orang-orang kudus: *nama*-Nya *adalah menara yang kuat* bagi mereka, di dalamnya mereka bisa beristirahat apabila lelah, dan berlindung apabila dikejar-kejar. Di dalam nama-Nya mereka bisa berdiri mengatasi musuh-musuh mereka dan dibentengi dari mereka. Di dalam Allah, dan di dalam segala penyataan-Nya tentang diri-Nya sendiri kepada kita, cukuplah itu untuk membuat kita tenang di sepanjang waktu. Kekayaan yang terkumpul di dalam menara ini sudah cukup untuk memperkaya

mereka, untuk menjadi pesta yang tak berkesudahan dan harta yang tidak pernah habis bagi mereka. Kekuatan menara ini cukup untuk melindungi mereka. *Nama TUHAN* adalah segala sesuatu yang dengannya Ia telah menyatakan diri-Nya sendiri sebagai Allah, dan sebagai Allah kita, bukan hanya gelar-gelar dan sifat-sifat-Nya, melainkan juga perjanjian-Nya (kovenan-Nya) beserta segala janji yang terkandung di dalamnya. Semua ini membentuk sebuah menara, sebuah menara yang kuat, yang tak tertembus, tak terkalahkan, bagi semua umat Allah.

2. Keamanan orang-orang kudus di dalam Allah. Menara itu kuat bagi orang-orang yang tahu bagaimana memanfaatkannya dan mendapatkan penghiburan darinya sebagai menara yang kuat. *Orang benar*, dengan iman dan doa, serta dengan ibadah kepada Allah dan kebergantungan kepada-Nya, *berlari ke sana*, sebagai kota perlindungan mereka. Setelah memastikan kepentingan mereka di dalam nama Allah, mereka mendapat penghiburan dan keuntungan darinya. Mereka menanggalkan diri mereka sendiri, mengundurkan diri dari dunia, hidup di dunia atas, berdiam di dalam Allah dan Allah di dalam mereka, dan dengan berbuat demikian mereka aman. Begitulah pikir mereka, dan memang begitulah yang akan mereka dapati sendiri.

(18:11)

[11] Kota yang kuat bagi orang kaya ialah hartanya dan seperti tembok yang tinggi menurut anggapannya.

Setelah menggambarkan benteng pertahanan yang teguh dan setia bagi orang benar (ay. 10), Salomo di sini menunjukkan apa benteng pertahanan yang palsu dan menipu bagi orang kaya, yang bagian dan hartanya adalah perkara-perkara di dunia ini, dan yang hatinya terpatri padanya. Kekayaannya adalah keyakinannya yang besar, dan ia berharap banyak darinya, seperti orang saleh berharap banyak dari Allahnya.

Lihatlah:

1. Bagaimana ia menyokong dirinya sendiri. Ia menjadikan *hartanya sebagai kotanya*, tempat ia berdiam, tempat ia memerintah, dengan berpuas-puas diri, seolah-olah seluruh kota sudah tunduk kepada perintahnya. Harta itu adalah *kotanya yang kuat*, yang di

dalamnya ia mengurung dirinya sendiri, dan kemudian menantang bahaya, seolah-olah tidak ada satu hal pun yang dapat menyakitinya. *Ketinggiannya adalah kebanggaannya.* Kekayaannya adalah temboknya di mana ia melingkupi dirinya sendiri, dan ia menganggapnya sebagai *tembok yang tinggi*, yang tidak dapat dinaiki atau dilewati (Ayb. 31:24; Why. 18:7).

2. Bagaimana dalam hal ini ia menipu dirinya sendiri. Itu *kota yang kuat*, dan *tembok yang tinggi*, tetapi hanya *menurut anggapannya.* Anggapan itu tidak akan terbukti benar, tetapi seperti rumah yang dibangun di atas pasir, yang tidak akan melindungi orang yang membangunnya pada saat ia paling memerlukannya.

(18:12)

[12] Tinggi hati mendahului kehancuran, tetapi kerendahan hati mendahului kehormatan.

Perhatikanlah:

1. Kecongkakan adalah pertanda kehancuran, dan kehancuran pada akhirnya akan menjadi hukuman bagi kecongkakan. Sebab *sebelum kehancuran* orang biasanya bertindak dengan begitu gila oleh karena penghakiman Allah yang adil, sehingga mereka lebih tinggi hati daripada sebelum-sebelumnya, supaya kehancuran mereka bisa lebih pedih dan lebih mengejutkan. Atau, jika hal itu tidak selalu terjadi, setelah hati mereka ditinggikan dengan kecongkakan, kejatuhan akan tiba (16:18).
2. Kerendahan hati adalah pertanda kehormatan dan mempersiapkan orang untuk menerimanya, dan kehormatan pada akhirnya akan menjadi upah bagi kerendahan hati, seperti yang sudah dikatakan Salomo sebelumnya (15:33). Apa yang begitu enggan dipercaya orang perlu sering diucapkan.

(18:13)

[13] Jikalau seseorang memberi jawab sebelum mendengar, itulah kebodohan dan kecelaannya.

Lihatlah di sini bagaimana manusia sering kali mengundang cela pada diri mereka justru dengan apa yang mereka harap akan mendatangkan pujian.

1. Sebagian orang berbangga diri bila mereka cepat bertindak. Mereka *memberi jawab sebelum mendengar*, sebelum mendengar seluruhnya, bahkan, mereka menjawab begitu mereka baru mendengarnya. Mereka menyangka bahwa adalah kehormatan mereka untuk menanggapi suatu perkara dengan segera. Dan, apabila mereka sudah mendengar dari satu pihak, mereka menyangka permasalahannya sudah sedemikian jelas sehingga mereka tidak perlu lagi repot-repot mendengar dari pihak lain. Mereka sudah paham, dan sudah menguasai seluk beluk perkara itu. Padahal, walaupun ketangkasan berpikir merupakan sesuatu yang menyenangkan untuk dimainkan, penilaian yang mantap dan hikmat yang sehatlah yang akan menangani perkara dengan benar.
2. Orang-orang yang berbangga diri karena bertindak cepat biasanya mengalami cemoohan yang pantas mereka terima karena menyimpang dari pokok permasalahan. Bodohlah orang yang melantur ke mana-mana membicarakan suatu perkara yang tidak dipahaminya, atau menjatuhkan penghakiman atas suatu perkara yang tidak diketahuinya benar-benar dan dengan sepenuhnya. Bodohlah ia karena ia tidak sabar untuk menyelami dalam-dalam perkara itu. Itu sungguh suatu kebodohan, dan akan menjadi aib.

Macam-macam Petuah, 18:14-24

(18:14)

> 14 Orang yang bersemangat dapat menanggung penderitaannya, tetapi siapa
> akan memulihkan semangat yang patah?

Perhatikanlah:

1. Kesusahan-kesusahan lahiriah dapat ditanggung selama pikiran santai dan tenang. Banyak penderitaan, banyak malapetaka, mungkin saja menimpa kita di dunia ini, menimpa tubuh kita, nama kita, dan harta benda kita. Namun, kita dapat menanggungnya dan bertahan di dalamnya, jika saja kita berperilaku baik dan berjiwa besar, dan mampu bertindak dengan akal budi serta tekad bulat, terutama jika hati nurani kita baik dan bersaksi mendukung kita. Jika *orang yang bersemangat* (KJV: *roh manusia* – pen.) dapat *menanggung penderitaan itu*, jauh terlebih lagi roh orang Kristen, atau lebih tepatnya Roh Allah yang bersaksi dan bekerja bersama roh kita pada masa kesusahan.

2. Dari semua kesusahan lain, kesusahan-kesusahan rohlah yang terberat, dan nyaris tidak dapat ditanggung. Kesusahan-kesusahan ini membuat pedih kedua bahu yang harus menanggung semua penderitaan lain. Jika roh terluka karena akal budi terganggu, sedih dalam menghadapi persoalan, persoalan apa pun itu, dan putus asa mengharapkan kelegaan, dan jika roh terluka karena jepitan murka Allah yang hebat karena dosa, serta ketakutan-ketakutan dalam menantikan penghakiman dan murka yang menyala-nyala, *siapa yang dapat menanggung* semua ini? Roh yang terluka tidak dapat menolong dirinya sendiri, dan orang lain pun tidak tahu bagaimana menolongnya. Oleh sebab itu, berhikmatlah kita jika kita menjaga hati nurani kita tetap bersih dari segala pelanggaran.

(18:15)

15 Hati orang berpengertian memperoleh pengetahuan, dan telinga orang bijak menuntut pengetahuan.

Perhatikanlah:

1. Orang-orang yang bijaksana akan mencari pengetahuan, dan mencondongkan telinga serta hati untuk mengejarnya. Telinga mereka mendengarkan sarana pengetahuan, dan hati memadukan iman dengan apa yang mereka dengar, dan mengembangkannya dengan baik. Orang yang bijaksana tidak berpikir bahwa mereka sudah mempunyai kebijaksanaan yang cukup, tetapi masih sadar bahwa mereka butuh kebijaksanaan yang lebih lagi. Dan semakin bijaksana seseorang, semakin haus ia mencari pengetahuan, pengetahuan tentang Allah dan kewajibannya, dan tentang jalan ke sorga, sebab itulah pengetahuan yang terbaik.
2. Orang-orang yang mencari pengetahuan dengan bijak pasti akan mendapatkan pengetahuan, sebab Allah tidak pernah berkata kepada orang-orang seperti itu, *carilah dengan sia-sia*, tetapi sebaliknya, *carilah, maka kamu akan mendapat*. Jika telinga mencarinya, maka hati akan mendapatkannya, dan menjaganya, dan diperkaya olehnya. Kita harus memasukkan pengetahuan bukan hanya ke dalam kepala kita, melainkan juga ke dalam hati kita. Kita harus mengecap aroma dan rasanya, dan menerapkan apa yang kita ketahui pada diri kita sendiri dan mengalami kuasa serta pengaruhnya.

(18:16)

16 Hadiah memberi keluasan kepada orang, membawa dia menghadap orang-orang besar.

Betapa besar pengaruh hadiah (maksudnya, suap) sudah ditunjukkan Salomo sebelumnya (17:8, 23). Di sini ia menunjukkan kekuatan hadiah, maksudnya, hadiah yang bahkan diberikan oleh para bawahan kepada orang-orang yang di atas mereka, dan yang memiliki jauh lebih banyak daripada yang mereka miliki. Hadiah yang baik akan berpengaruh besar,

1. Terhadap kebebasan manusia: *hadiah dari seseorang*, jika ia ada di dalam penjara, dapat membuatnya bebas. Ada petugas-petugas yang berharap mendapatkan uang suap seperti itu, bahkan dengan menyalahgunakan wewenang untuk menindas orang yang tidak bersalah. Atau, jika orang kecil tidak tahu bagaimana mendapat jalan untuk bertemu dengan orang besar, ia dapat melakukannya dengan menyuap pelayan-pelayannya atau memberikan hadiah langsung kepada orang itu sendiri. Hal-hal seperti ini akan membuka jalan baginya.
2. Terhadap kenaikan pangkatnya. Hadiah itu akan membawanya duduk di antara *orang-orang besar*, dalam kehormatan dan kuasa. Lihatlah betapa rusaknya dunia sekarang karena hadiah-hadiah orang, sekalipun begitu besar, tidak lagi membawa hasil. Bahkan, hadiah-hadiah itu dapat memberi mereka apa yang tidak layak dan tidak pantas mereka terima. Tidak heran bahwa orang-orang yang memberi suap untuk mendapat pekerjaan, juga akan menerima suap dalam menjalankan pekerjaan mereka. *Vendere jura potest, emerat ille prius – Siapa membeli hukum dapat menjualnya.*

(18:17)

17 Pembicara pertama dalam suatu pertikaian nampaknya benar, lalu datanglah orang lain dan menyelidiki perkaranya.

Ini menunjukkan bahwa satu cerita itu tampak baik sebelum cerita lain disampaikan.

1. Orang yang pertama berbicara akan merasa yakin bahwa ia mengutarakan cerita yang lurus, dan hanya menyampaikan apa yang akan berpihak padanya. Ia memoles ceritanya dengan warna

terindah yang dapat diberikannya, sehingga perkaranya akan tampak baik, entah benar-benar demikian atau tidak.

2. Karena si penggugat sudah menyodorkan buktinya, maka pantas bila sekarang si tergugat didengar, diberi izin untuk menghadapi para saksi dan menyanggah mereka, dan menunjukkan kesalahan dan kekeliruan dari apa yang telah dituduhkan, yang mungkin membuat perkaranya tampak berbeda dari sebelumnya. Oleh karena itu, kita harus ingat bahwa kita mempunyai dua telinga, untuk mendengarkan kedua belah pihak sebelum kita memberikan penghakiman.

(18:18)

18 Undian mengakhiri pertengkaran, dan menyelesaikan persoalan antara orang-orang berkuasa.

Perhatikanlah:

1. Perselisihan biasa terjadi di antara para penguasa, yang cemburu dengan kehormatan dan hak mereka, sehingga membelanya dengan gigih. Mereka yakin bahwa mereka mampu menunjukkan kebaikan pihak mereka, dan karena itu enggan merendah untuk memenuhi syarat-syarat yang penting untuk berkompromi. Sedangkan orang-orang yang miskin terpaksa harus bersikap rukun, dan duduk sebagai pihak yang kalah.
2. Bahkan perselisihan-perselisihan di antara para penguasa sekalipun dapat diakhiri dengan undi jika mereka tidak bisa lagi diajak kompromi dengan cara lain. Dan kadang-kadang lebih baik begitu daripada mereka terus-menerus berbantah dengan tiada habisnya, atau membentuk kesepakatan yang enggan mereka terima, sementara orang tidak akan terhina untuk menerima hasil undi apabila sekali sudah diputuskan begitu. Untuk menghindari pertengkaran, tanah Kanaan dibagi dengan undi. Dan, jika membuang undi tidak membuat cemar jalan untuk berseru kepada Pemeliharaan ilahi ini, mungkin cara itu bisa digunakan dengan sangat baik sekarang untuk memutuskan banyak persengketaan, baik demi kehormatan Allah maupun demi kepuasan berbagai pihak. Asalkan saja itu dilakukan dengan doa dan kesungguhan yang semestinya, karena ayat berikut ini dan ayat-ayat lain dari Kitab Suci tampak mengarah kepada cara itu, terutama Kisah Para Rasul 1:26. Jika hukum dijadikan undi (sebagaimana sebagi-

an orang sudah menyebutnya), maka itu berarti bahwa undi itu adalah hukumnya.

(18:19)

[19] Saudara yang dikhianati lebih sulit dihampiri dari pada kota yang kuat, dan pertengkaran adalah seperti palang gapura sebuah puri.

Perhatikanlah:

1. Kita harus betul-betul memberikan perhatian besar untuk mencegah pertengkaran di antara sanak saudara, dan di antara orang-orang yang secara khusus harus memenuhi kewajiban satu terhadap yang lain. Ini bukan hanya karena pertengkaran di antara mereka paling menyentuh perasaan dan tidak patut, tetapi juga karena pertengkaran demikian biasanya ditangani dengan cara yang keras dan kasar, dan kebencian-kebencian yang ditimbulkan cenderung dibawa terlalu jauh. Hikmat dan anugerah memang akan membuat kita teramat mudah untuk mengampuni saudara-saudara dan teman-teman kita jika mereka mengkhianati kita, tetapi kerusakan kodrat membuat kita teramat sulit untuk mengampuni mereka. Oleh karena itu, marilah kita berjaga-jaga untuk tidak berbuat khianat terhadap saudara kita, atau terhadap orang yang sudah kita anggap saudara. Tindakan tidak tahu berterima kasih sangatlah membangkitkan amarah.
2. Kita harus benar-benar berusaha untuk merundingkan perkara-perkara yang menyebabkan perselisihan di antara sanak saudara, dengan secepat mungkin, karena sungguh ini merupakan pekerjaan yang amat sulit, dan karena itu lebih mulia jika dikerjakan. Esau adalah *saudara yang dikhianati*, dan sepertinya *lebih sulit dimenangkan dari pada kota yang kuat*, namun, melalui pekerjaan Allah di dalam hatinya, dalam menjawab doa Yakub, ia dimenangkan.

(18:20)

[20] Perut orang dikenyangkan oleh hasil mulutnya, ia dikenyangkan oleh hasil bibirnya.

Perhatikanlah:

1. Kenyamanan kita sangat bergantung pada kesaksian hati nurani kita sendiri, entah berpihak kepada kita atau melawan kita. *Perut*

di sini melambangkan hati nurani, seperti dalam pasal 20:27 (KJV). Nah, amat besar pengaruhnya bagi kita apakah perut dipuaskan atau tidak, dan dengan apa perut itu diisi, sebab, kepuasan dan kedamaian batin kita akan tergantung padanya.

2. Kesaksian hati nurani kita akan berpihak kepada kita, atau melawan kita, tergantung apakah kita sudah mengendalikan lidah kita dengan baik atau tidak. Tergantung *hasil mulut* baik atau buruk, mengarah pada pelanggaran atau kebajikan, seperti itulah sifat seseorang, dan karena itu juga kesaksian hati nuraninya berkenaan dengan dia. "Kita harus amat berhati-hati dengan kata-kata yang kita ucapkan, sama seperti dengan buah pohon kita, atau hasil bumi, yang akan kita makan. Sebab, tergantung apakah semua itu menyehatkan atau tidak, begitulah kesenangan atau kesakitan yang akan kita terima." Begitu menurut Uskup Patrick.

(18:21)

[21] Hidup dan mati dikuasai lidah, siapa suka menggemakannya, akan memakan buahnya.

Perhatikanlah:

1. Orang bisa berbuat banyak kebaikan, atau banyak kejahatan, baik kepada orang lain maupun kepada dirinya sendiri, sesuai dengan bagaimana ia menggunakan lidahnya. Banyak orang membawa kematian pada dirinya sendiri karena lidah yang keji, atau kematian pada orang lain karena lidah yang palsu. Dan, sebaliknya, banyak orang telah menyelamatkan nyawanya sendiri, atau mendatangkan penghiburan bagi dirinya, dengan lidah yang bijaksana dan lembut, dan menyelamatkan nyawa orang lain dengan kesaksian atau doa syafaat tepat pada saat yang dibutuhkan. Jika dengan perkataan kita akan dibenarkan atau dihukum, maka *hidup dan mati*, tidak diragukan lagi, *dikuasai lidah*.
2. Perkataan manusia akan dihakimi berdasarkan apa yang dirasakannya ketika mengatakan itu. Orang yang tidak saja berbicara lurus (yang mungkin saja diperbuat orang jahat untuk mendapatkan pujian atau menyenangkan teman-temannya), tetapi juga yang suka berbicara seperti itu, berbicara dengan amat hati-hati, dan dengan senang hati, maka bagi dia lidahnya akan membawa hidup. Sedangkan orang yang tidak saja berbicara salah (yang mungkin saja diperbuat orang baik karena kurang hati-hati), tetapi

juga yang suka berbicara seperti itu (Mzm. 52:6), maka bagi dia lidahnya akan membawa kematian. Karena orang *suka dengannya*, mereka akan *memakan buahnya*.

(18:22)

22 Siapa mendapat isteri, mendapat sesuatu yang baik, dan ia dikenan TUHAN.

Perhatikanlah:

1. Istri yang baik adalah berkat yang besar bagi seorang laki-laki. Siapa *mendapat istri* (maksudnya, istri yang sebenar-benarnya, karena istri yang buruk tidak pantas disebut dengan sebutan yang begitu terhormat ini), yang mendapat pendamping hidup untuk menolongnya (itulah makna yang diterima dari kata istri pada mulanya), yang mencari istri seperti itu dengan berhati-hati dan berdoa, dan yang telah mendapat apa yang dicari, ia telah mendapat *sesuatu yang baik*, permata yang amat berharga, permata yang langka. Ia telah mendapat sesuatu yang tidak hanya akan memberikan penghiburan baginya dalam hidup ini lebih dari apa pun, tetapi juga yang akan mendorongnya menuju jalan ke sorga.
2. Allah harus diakui di dalamnya dengan rasa syukur. Itu merupakan pertanda akan kebaikan-Nya, dan jaminan yang membahagiakan akan kebaikan-kebaikan selanjut-Nya yang lain. Itu merupakan tanda bahwa Allah bersuka untuk berbuat baik terhadap seseorang, dan menyimpan belas kasihan baginya. Oleh karena itu, untuk ini, Allah harus dicari.

(18:23)

23 Orang miskin berbicara dengan memohon-mohon, tetapi orang kaya menjawab dengan kasar.

Perhatikanlah:

1. Kemiskinan, meskipun disertai dengan banyak ketidaknyamanan jasmani, sering kali berdampak baik pada roh, sebab hal itu membuat manusia rendah hati dan patuh, dan mematikan keangkuhan mereka. Kemiskinan mengajar mereka untuk *berbicara dengan memohon-mohon*. Apabila orang berada dalam keadaan terpaksa untuk memohon, kemiskinan memberi tahu mereka untuk tidak mengatur atau menuntut, tetapi menerima apa yang diberikan

dan bersyukur untuknya. Di hadapan takhta anugerah Allah kita semua miskin, dan harus berbicara dengan memohon-mohon, tidak memberi jawab, tetapi mengajukan permohonan, harus memelas *sub forma pauperis – seperti orang papa*.

2. Kemakmuran, meskipun memiliki banyak keuntungan, sering kali disertai dengan kejahatan ini, bahwa hal itu membuat orang congkak, tinggi hati, dan seenaknya: *orang kaya menjawab permohonan orang miskin dengan kasar*, seperti Nabal menjawab utusan-utusan Daud dengan cercaan. Adalah kekonyolan yang amat bodoh dari sebagian orang kaya, terutama mereka yang dulunya kecil lalu menjadi besar, bahwa mereka menyangka kekayaan mereka akan membuat mereka berhak melontarkan kata-kata kasar. Bahkan di saat mereka tidak harus berlaku kasar, mereka menyangka pantas-pantas saja menjawab dengan kasar, sedangkan orang yang terhormat seharusnya bersikap ramah (Yak. 3:17).

(18:24)

[24] Ada teman yang mendatangkan kecelakaan, tetapi ada juga sahabat yang lebih karib dari pada seorang saudara.

Di sini Salomo menganjurkan persahabatan kepada kita, dan menunjukkan,

1. Apa yang harus kita lakukan agar kita dapat menciptakan dan mempererat persahabatan. Kita harus *bersikap ramah*. Jika kita ingin mempunyai teman-teman dan mempertahankan mereka, kita bukan saja tidak boleh menghina mereka, atau bertengkar dengan mereka, tetapi juga harus mengasihi mereka. Kita harus menunjukkan kasih kita yang benar-benar terhadap mereka dengan segala ungkapan kasih sayang, dengan merasa bebas bersama mereka, dan bersikap menyenangkan terhadap mereka. Kita harus mengunjungi dan menyambut mereka, dan terutama dengan melakukan segala pekerjaan yang baik yang bisa kita lakukan, dan melayani mereka dalam segala hal yang sanggup kita lakukan. Itulah yang disebut *bersikap ramah*.
2. Bahwa sungguh layak bersikap ramah seperti itu, sebab kita dapat menjanjikan bagi diri kita sendiri banyak penghiburan dari seorang sahabat sejati. *Saudara* memang *terlahir untuk membantu dalam kesukaran*, seperti yang sudah dikatakan Salomo sebelumnya (17:17). Bila terkena masalah, kita berharap mendapat peng-

hiburan dan kelegaan dari saudara-saudara kita, tetapi kadang-kadang *ada teman*, yang tidak mempunyai hubungan saudara apa pun dengan kita, namun tali-tali rasa hormat dan kasihnya ternyata lebih kuat daripada tali-tali persaudaraan yang alami. Dan, ketika datang masa pencobaan, mereka akan berbuat lebih banyak bagi kita daripada yang akan diperbuat oleh seorang saudara. Kristus adalah teman yang *lebih karib dari pada seorang saudara* bagi semua orang percaya. Oleh karena itu, kepada Dia, marilah kita bersikap ramah.✍

PASAL 19



Ruginya Menjadi Orang Miskin, 19:1-7
(19:1)

[1] Lebih baik seorang miskin yang bersih kelakuannya dari pada seorang yang serong bibirnya lagi bebal.

Lihatlah di sini:

1. Apa yang akan menjadi pujian dan penghiburan bagi orang miskin, dan membuatnya lebih mulia daripada tetangganya, meskipun mungkin kemiskinannya membuat dia mudah dihina dan berkecil hati. Hendaklah ia jujur dan *bersih kelakuannya*, hendaklah ia menjaga kebersihan hati nuraninya, dan menunjukkan bahwa ia benar-benar berbuat demikian. Hendaklah ia selalu berbicara dan bertindak jujur ketika ia teramat sangat tergoda untuk menutup-nutupi dan mengingkari perkataannya. Dengan itu, hendaklah ia menghargai dirinya sendiri berdasarkan apa yang diperbuatnya itu, sebab semua orang bijak dan baik akan menghargainya. Ia lebih baik, memiliki sifat yang lebih baik, berada dalam keadaan yang lebih baik, lebih dikasihi, dan hidup untuk tujuan yang lebih baik, daripada kebanyakan orang yang tampak hebat dan tersohor.
2. Apa yang akan menjadi aib bagi orang kaya, kendati dengan segala kemegahannya. Jika kepalanya dangkal dan lidahnya jahat, jika *serong bibirnya lagi bebal*, jika ia orang fasik dan mendapatkan apa yang dimilikinya dengan menipu dan menindas, maka ia *orang bebal*, dan orang miskin yang jujur jauh lebih utama daripada dia.

(19:2)

[2] Tanpa pengetahuan kerajinan pun tidak baik; orang yang tergesa-gesa akan salah langkah.

Ada dua hal di sini yang dinyatakan akan membawa dampak buruk:

1. Ketidaktahuan: *tanpa pengetahuan tentang jiwa tidaklah baik*, begitu sebagian orang membaca ayat ini. Tahukah kita akan diri kita sendiri, akan hati kita sendiri? *Jiwa tanpa pengetahuan tidaklah baik*. Sungguh merupakan hak istimewa yang besar bahwa kita mempunyai jiwa, tetapi jika jiwa itu tidak mempunyai pengetahuan, apa yang membuat kita lebih baik? Jika manusia *tidak mempunyai pengertian, ia boleh disamakan dengan hewan* (Mzm. 49:21). Jiwa yang tidak tahu tidak bisa menjadi jiwa yang baik. Jiwa tanpa pengetahuan tidaklah aman, tidak pula menyenangkan. Kebaikan apa yang bisa diperbuat jiwa, dan apa baiknya jiwa, jika ia tanpa pengetahuan?
2. Ketergesa-gesaan. *Orang yang tergesa-gesa langkahnya* (yang melakukan segala sesuatu tanpa pikir panjang dan gegabah, dan tidak mau mengambil waktu untuk merenungkan jejak langkahnya) menjadi *berdosa*. Tidak bisa tidak, ia sering kehilangan arah dan sering mengambil banyak jalan yang salah, yang bisa dihindari oleh orang-orang yang mempertimbangkan jalan-jalan mereka. Tidak tahu sama buruknya dengan tidak mempertimbangkan.

(19:3)

[3] Kebodohan menyesatkan jalan orang, lalu gusarlah hatinya terhadap TUHAN.

Di sini kita melihat dua contoh dari kebodohan manusia:

1. Bahwa mereka mendatangkan kesesakan dan kesulitan bagi diri mereka sendiri, membuat diri mereka terpuruk, dan mempermalukan diri sendiri: *kebodohan menyesatkan jalan orang*. Manusia menjumpai berbagai halangan dan kekecewaan dalam perkara-perkara hidup, dan segala sesuatunya tidak berhasil seperti yang mereka harapkan dan inginkan, namun itu akibat ulah dan kebodohan mereka sendiri. Pelanggaran mereka sendirilah yang menghukum mereka.
2. Bahwa apabila mereka sudah berbuat demikian, mereka mempersalahkan Allah untuknya, dan hati mereka gusar terhadap Dia, seolah-olah Dia sudah berbuat salah terhadap mereka, padahal

sebenarnya mereka sendirilah yang memperlakukan diri mereka dengan salah. Dengan merasa gusar, kita menjadi musuh bagi damai sejahtera kita, dan menyiksa diri sendiri. Dengan *merasa gusar terhadap TUHAN* kita menghina Dia, menghina keadilan-Nya, kebaikan-Nya, dan kedaulatan-Nya. Dan sungguh tidak masuk akal jika kita berseteru dengan-Nya oleh sebab permasalahan yang kita timpakan ke atas kepala kita karena kemauan atau kelalaian kita sendiri. Padahal seharusnya kita mempersalahkan diri kita, sebab itu perbuatan kita sendiri (Yes. 50:1).

(19:4)

---

4 Kekayaan menambah banyak sahabat, tetapi orang miskin ditinggalkan sahabatnya.

Di sini:

1. Kita bisa melihat betapa kuatnya cinta manusia akan uang, sampai-sampai mereka mau mencintai siapa pun orangnya, betapapun orang tersebut tidak pantas dicintai jika dalam keadaan sebaliknya, asalkan ia mempunyai banyak uang dan royal dengan uangnya, dengannya mereka berharap untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Kekayaan membuat orang mampu mengirimkan banyak hadiah, menggelar banyak hiburan, dan melakukan banyak perbuatan baik, sehingga mendapatkan banyak teman. Tetapi mereka adalah teman yang hanya berpura-pura mencintai dia. Mereka menyanjung-nyanjung dia dan mendekatinya dengan bujuk rayu, tetapi sebenarnya mereka hanya mencintai apa yang dimilikinya, atau lebih tepatnya mencintai diri mereka sendiri, dengan harapan untuk mendapatkan sesuatu darinya.
2. Kita dapat melihat betapa lemahnya cinta manusia satu sama lain. Orang yang pada saat makmur dicintai dan dihormati, apabila jatuh miskin *ditinggalkan sahabatnya*, tidak diakui atau dipandang, tidak dikunjungi atau dipedulikan, disuruh menjauhi dan dianggap menyusahkan. Bahkan orang yang dulunya tetangga dan kenalannya akan memalingkan muka darinya dan menyingkir ke seberang jalan bila berpapasan dengannya. Karena hati nurani manusia mengatakan kepada mereka bahwa mereka harus meringankan dan menolong orang-orang seperti itu, maka mereka dengan sengaja mencari-cari alasan untuk tidak melihat orang-orang itu.

(19:5)

5 Saksi dusta tidak akan luput dari hukuman, orang yang menyemburnyemburkan kebohongan tidak akan terhindar.

Di sini kita mendapati,

1. Dosa-dosa yang diancam – ber*saksi dusta* di pengadilan dan *menyembur-nyemburkan kebohongan* dalam percakapan sehari-hari. Manusia tidak akan sampai pada puncak ketidaksalehan bersaksi dusta seperti itu (yang di dalamnya di samping kesalahan berdusta, ada tambahan kesalahan bersumpah palsu dan merugikan orang lain), seandainya mereka tidak melangkah maju ke sana dengan membiarkan diri mengatakan hal-hal yang tidak benar dalam gurauan dan ejekan, atau dengan dalih untuk berbuat baik. Demikianlah manusia *sudah membiasakan lidahnya untuk berkata dusta* (Yer. 9:5). Orang yang terbiasa berkata dusta dengan bebas bila bercakap-cakap, sedang berjalan ke arah kefasikan yang lebih besar lagi, yaitu bersaksi dusta, kapan saja mereka tergoda untuk melakukannya, meskipun mereka tampak membencinya. Orang yang sanggup menelan dusta merusakkan hati nurani mereka, sehingga sumpah palsu tidak akan membuat mereka tersedak.
2. Ancaman itu sendiri: mereka *tidak akan luput dari hukuman*. Mereka *tidak akan terhindar*. Ini menunjukkan bahwa apa yang membuat mereka berani berbuat dosa itu adalah harapan akan luput dari hukuman, karena biasanya dosa itu luput dari hukuman manusia, sekalipun hukum yang mengaturnya ketat (Ul. 19:18-19). Tetapi dosa itu *tidak akan luput* dari penghakiman yang benar dari Allah, yang cemburu, dan yang tidak akan membiarkan nama-Nya dicemarkan. Kita sudah tahu di mana semua pendusta akan mendapat bagian mereka yang kekal.

(19:6-7)

6 Banyak orang yang mengambil hati orang dermawan, setiap orang bersahabat dengan si pemberi. 7 Orang miskin dibenci oleh semua saudaranya, apalagi sahabat-sahabatnya, mereka menjauhi dia. Ia mengejar mereka, memanggil mereka tetapi mereka tidak ada lagi.

Kedua ayat ini adalah tanggapan atas ayat 4, dan menunjukkan,

1. Bagaimana orang-orang kaya dan besar dibujuk dan dirayu, dan dikelilingi oleh begitu banyak orang yang meminta-minta dan me-

layani mereka. Apabila seorang raja menggenggam kuasa dalam tangannya, dan bisa mengangkat siapa saja seturut kehendak hatinya, maka pintu gerbang dan ruang tunggu kamarnya dijejali dengan orang-orang yang ingin memohon, yang bersedia memujanya untuk apa yang bisa mereka dapatkan. *Banyak orang akan mengambil hatinya*, dan menyangka mereka akan berbahagia bila memenangkannya. Bahkan orang-orang besar sekalipun memohon kepada raja dengan rendah hati. Jadi, betapa kita harus amat bersungguh-sungguh untuk mengambil hati Allah, yang jauh melampaui hati raja duniawi. Tetapi, tampaknya, keroyalan akan jauh lebih berhasil bahkan daripada kemegahan itu sendiri untuk mendapatkan penghormatan, sebab ada banyak orang yang membujuk rayu sang raja, tetapi *setiap orang bersahabat dengan si pemberi.* Bukan hanya orang-orang yang sudah menerima, atau sungguh-sungguh mengharapkan pemberian-pemberian dari dia yang, sebagai teman, akan siap melayaninya, melainkan juga orang-orang lain, sebagai teman, akan memujinya dengan perkataan-perkataan yang baik. Orang-orang yang boros, yang secara bodoh bersikap royal dengan apa yang mereka miliki, akan dikelilingi oleh banyak penjilat, yang akan menyanjung-nyanjung mereka selama harta mereka ada, tetapi akan meninggalkan mereka apabila harta itu habis. Orang-orang yang bermurah hati secara bijaksana berarti membangun suatu kepentingan yang akan bermanfaat bagi mereka. Orang-orang yang dianggap dermawan mempunyai kuasa yang bisa memberi mereka kesempatan untuk berbuat baik (Luk. 22:25).

2. Bagaimana orang-orang miskin dan rendah dihina dan diremehkan. Orang boleh saja, kalau mau, membujuk rayu sang raja, dan penguasa, tetapi mereka tidak boleh menginjak-injak kaum miskin dan memandang hina mereka. Namun, begitulah yang sering kali terjadi: *orang miskin dibenci oleh semua saudaranya*. Bahkan saudara-saudaranya sendiri malu akan dia, karena ia serba kekurangan, dan hanya berharap dari mereka. Mereka memandang dia sebagai cela bagi keluarga mereka. Maka tidaklah heran jika teman-temannya yang lain, yang tidak bersaudara dengan dia, *menjauhi dia*, pergi darinya. *Ia mengejar mereka, memanggil mereka*, berharap untuk memenangkan hati mereka dengan kegigihannya supaya mereka bersikap baik kepada dia, tetapi semua itu sia-sia. Mereka tidak mau memberikan apa-apa kepadanya. *Mere-*

ka mencecari dia dengan kata-kata (begitu sebagian orang memahami ayat ini), agar bisa berdalih untuk tidak memberinya apa-apa. Mereka memberi tahu dia bahwa ia malas dan menyusahkan, bahwa karena ulahnya sendirilah ia jatuh miskin, dan oleh sebab itu ia tidak boleh dibantu. Seperti yang dikatakan Nabal kepada anak buah Daud: *"Pada waktu sekarang ini ada banyak hamba-hamba yang lari dari tuannya,* dan siapa tahu Daud adalah salah satu dari hamba-hamba itu." Oleh sebab itu, hendaklah orang-orang miskin menjadikan Allah sebagai teman mereka, mengejar Dia dengan doa-doa mereka, maka Ia tidak akan menjauh dari mereka.

Kebijaksanaan dan Kebebalan, 19:8-14

(19:8)

> 8 Siapa memperoleh akal budi, mengasihi dirinya; siapa berpegang pada pengertian, mendapat kebahagiaan.

Di sini dibesarkan hati orang-orang,

1. Yang bersusah payah *memperoleh akal budi*, memperoleh pengetahuan, dan anugerah, dan pengenalan akan Allah. Orang yang berbuat demikian menunjukkan bahwa mereka *mengasihi jiwa mereka* (KJV), dan akan didapati melakukan kebaikan besar yang bisa dibayangkan terhadap diri mereka sendiri. Tidak pernah orang *membenci tubuhnya sendiri*, tetapi mengasihinya. Namun demikian, banyak orang justru tidak mengasihi jiwa mereka sendiri, sebab hanya orang-orang yang mengasihi jiwa mereka dengan benarlah, dan karena itu mengasihi diri mereka sendiri, yang *memperoleh hikmat*, hikmat sejati.
2. Yang berusaha tetap menjaga hikmat setelah mereka mendapatkannya. Hikmat adalah kesehatan, kekayaan, dan kehormatan, dan segalanya bagi jiwa, dan oleh sebab itu orang yang *berpegang pada pengertian*, karena menunjukkan bahwa ia *mengasihi jiwanya sendiri*, pasti akan *mendapat kebahagiaan*, semua kebahagiaan. Orang yang menyimpan pelajaran-pelajaran baik yang telah dipelajarinya, dan mengatur perilakunya sesuai dengan apa yang dipelajarinya itu, akan mendapat manfaat dan penghiburan darinya di dalam jiwanya sendiri, dan akan berbahagia sekarang dan selama-lamanya.

(19:9)

9 Saksi dusta tidak akan luput dari hukuman, orang yang menyembur-nyemburkan kebohongan akan binasa.

Di sini terdapat,

1. Pengulangan dari apa yang sudah dikatakan sebelumnya (ay. 5), sebab kita perlu diperingatkan berkali-kali akan bahaya dari dosa berbohong dan bersaksi dusta, karena tidak ada lagi yang akibatnya lebih mematikan daripada ini.
2. Satu tambahan kata diberikan dalam ayat ini dibandingkan dengan ayat sebelumnya. Dalam ayat sebelumnya dikatakan, *orang yang menyembur-nyemburkan kebohongan tidak akan terhindar*, dan menyiratkan bahwa ia akan dihukum. Dalam ayat ini dikatakan bahwa hukumannya akan sedemikian rupa sehingga membawa kehancuran baginya: *ia akan binasa.* Kebohongan-kebohongan yang dijejalkannya kepada orang lain akan menjadi kehancurannya sendiri. Kebohongan adalah dosa yang mengutuk dan menghancurkan.

(19:10)

10 Kemewahan tidak layak bagi orang bebal, apalagi bagi seorang budak memerintah pembesar.

Perhatikanlah:

1. Kesenangan dan kebebasan tidak pantas bagi orang bebal: *kemewahan tidak layak bagi* orang seperti itu. Orang yang tidak mempunyai hikmat dan anugerah tidak berhak mendapatkan sukacita sejati, dan oleh karenanya hal itu tidak pantas baginya. Orang yang tidak bersuka di dalam Allah tidak pantas bersuka dalam hal apa pun. Ia juga tidak akan tahu bagaimana mengatur dirinya sendiri, sehingga hanya membawa diri pada celaka. Orang-orang yang bodoh dan jahat pantas menderita, berkabung, dan menangis, bukan tertawa dan bergembira. Bagi mereka, teguran lebih pantas daripada kemewahan. Kemewahan itu pantas bagi orang yang rajin bekerja, untuk menyegarkannya apabila ia kelelahan, tetapi bukan *bagi orang bebal*, yang hidup bemalas-malasan dan menyalahgunakan waktu-waktu senggangnya. *Kemakmuran orang bebal* menampakkan kebebalan mereka dan *menghancurkan mereka*.
2. Kekuasaan dan kehormatan tidak pantas bagi orang yang berjiwa rendah. Tidak ada yang lebih tidak pantas selain *bagi seorang*

budak memerintah pembesar. Hal itu tidak masuk akal dengan sendirinya, dan sangat konyol, sebab tidak ada yang begitu kurang ajar dan dibiarkan begitu saja selain bagi seorang pengemis untuk mengendarai kuda, atau bagi *seorang hamba, kalau ia menjadi raja* (30:22). Sangat tidak pantas bagi orang yang menjadi hamba dosa dan hawa nafsunya untuk memerintah dan menindas orang-orang merdeka milik Allah, yang dijadikan sebagai raja-raja dan imam-imam bagi-Nya.

(19:11)

[11] Akal budi membuat seseorang panjang sabar dan orang itu dipuji karena memaafkan pelanggaran.

Orang bijak akan memegang dua pedoman ini dalam berhubungan dengan amarahnya:

1. Untuk tidak bertindak terlalu gegabah saat marah: *akal budi* mengajar kita untuk *panjang sabar*, untuk menangguhkan kemarahan kita sampai mempertimbangkan sepenuhnya semua alasan untuk marah, melihat semua duduk perkaranya dengan sebenarnya dan menimbangnya di dalam neraca yang adil. Dan kemudian akal budi juga mengajar kita untuk menangguhkan pelampiasan amarah kita sampai tidak ada bahaya bagi kita untuk terjebak ke dalam perilaku-perilaku yang tidak pada tempatnya. Plato berkata kepada hambanya, "Aku akan memukulmu, tetapi hanya apabila terlepas kemarahanku." Berilah waktu, maka amarah itu akan menjadi dingin.
2. Untuk tidak terlalu mencari-cari kesalahan saat marah. Biasanya orang dianggap cerdik bila ia cepat dalam menanggapi suatu perbuatan tidak baik yang akan diperbuat terhadapnya. Namun, di sini *pujian* diberikan kepada orang yang *memaafkan pelanggaran*, yang bersikap seolah-olah ia tidak melihatnya (Mzm. 38:14), atau, jika menurutnya pantas untuk memperhatikannya, ia memaafkannya dan tidak berniat membalas dendam.

(19:12)

[12] Kemarahan raja adalah seperti raung singa muda, tetapi kebaikannya seperti embun yang turun ke atas rumput.

Tujuan ayat ini sama dengan apa yang kita dapati dalam pasal 16:14-15, dan maksudnya adalah,

1. Untuk membuat para raja bijaksana dan peka dalam memperlihatkan kernyit dahi atau senyum bibir mereka. Mereka tidak sama dengan orang biasa. Kernyit dahi mereka amat mengerikan dan senyum bibir mereka amat menghibur, dan oleh karena itu mereka harus sangat berhati-hati agar mereka jangan sampai membuat orang baik takut berbuat baik dengan kernyit dahi mereka, atau menyetujui orang fasik berbuat jahat dengan senyum bibir mereka, sebab dengan demikian mereka menyalahgunakan pengaruh mereka (Rm. 13:3).
2. Untuk membuat rakyat setia dan patuh terhadap raja mereka. Hendaklah rakyat dikendalikan dari segala perbuatan khianat dengan mempertimbangkan akibat-akibat yang mengerikan apabila pemerintah menentang mereka. Dan hendaklah mereka didorong untuk melakukan semua pelayanan yang baik kepada seluruh masyarakat dengan harapan akan dikenan oleh raja mereka. Kristus adalah Raja, murka-Nya melawan musuh-musuh-Nya akan menjadi *seperti singa yang mengaum* (Why. 10:3) dan perkenanan-Nya terhadap umat-Nya sendiri akan seperti embun yang menyegarkan (Mzm. 72:6).

(19:13)

> 13 Anak bebal adalah bencana bagi ayahnya, dan pertengkaran seorang isteri adalah seperti tiris yang tidak henti-hentinya menitik.

Adalah contoh dari kesia-siaan dunia bahwa kita bisa dengan mudah mengalami dukacita besar akibat kita menjanjikan bagi diri kita banyak hal yang kita sangka akan mendatangkan penghiburan besar bagi kita. Memang begitulah kenyataannya. Penghiburan duniawi apa yang lebih besar yang bisa didapat orang selain seorang istri dan anak-anak yang baik? Namun,

1. *Anak bebal* adalah penderitaan yang besar, dan bisa membuat orang beribu-ribu kali berharap untuk ditakdirkan tidak mempunyai anak. Ada anak yang tidak mau belajar atau bekerja, tidak mau mendengarkan nasihat, yang hidupnya cabul, bebas dan seenaknya, menghambur-hamburkan apa yang dimilikinya, mempertaruhkan dan menghabiskannya untuk memuaskan hawa nafsu secara berlebihan. Ada juga anak yang congkak, dungu, dan

tinggi hati. Anak seperti itu membawa kesedihan *bagi ayahnya*, karena ia merupakan aib dan bisa mendatangkan kehancuran bagi keluarganya. Ayahnya membenci segala jerih payahnya, bilamana ia sadar kepada siapa ia harus meninggalkan hasilnya.

2. Istri yang suka marah-marah dan cepat kesal adalah penderitaan yang juga sama besarnya: *pertengkaran*nya *tidak henti-henti*. Setiap hari, dan setiap jam, ada saja yang ditemukannya untuk membuat dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya gelisah. Orang-orang yang terbiasa mencaci tidak pernah kekurangan satu dua hal untuk dicaci. Tetapi pertengkaran itu adalah *tiris yang tidak henti-hentinya menitik*, maksudnya, kekesalan yang tiada hentinya, sama seperti mempunyai rumah yang sudah tidak bisa diperbaiki lagi, sehingga atapnya bocor kalau hujan, dan orang tidak bisa berbaring dengan tubuh kering di dalamnya. Bahwa hidup manusia tidak nyaman, dan perlu banyak sekali hikmat serta anugerah untuk membuatnya mampu menanggung penderitaannya dan melakukan kewajibannya, apabila ia mempunyai anak seorang pemabuk dan istri yang cerewet.

(19:14)

[14] Rumah dan harta adalah warisan nenek moyang, tetapi isteri yang berakal budi adalah karunia TUHAN.

Perhatikanlah:

1. Seorang istri yang bijaksana dan bajik adalah pemberian pilihan dari pemeliharaan Allah terhadap manusia – seorang istri yang *berakal budi*, sebagai lawan dari istri yang suka bertengkar (ay. 13). Sebab, meskipun istri mungkin menyangka bahwa dengan terus-menerus mencari-cari kesalahan ia dianggap cerdik dan berhikmat, justru sebenarnya hal itu menunjukkan kebodohannya. *Isteri yang berakal budi* itu lemah-lembut dan tenang, dan memandang segala sesuatu dari sisi yang terbaik. Jika seseorang mempunyai istri seperti itu, janganlah ia berpikir bahwa itu karena kebijaksanaannya dalam memilih atau pengaturannya sendiri (sebab orang paling bijak sekalipun pernah tertipu dalam hal wanita dan oleh wanita). Tetapi hendaklah ia mengembalikannya kepada kebaikan Allah, yang telah menciptakan seorang penolong yang sepadan baginya, dan yang mungkin dibawa kepadanya melalui suatu lika-liku pemeliharaan ilahi yang tampak biasa bagi-

nya. Setiap makhluk menjadi sebagaimana Allah menjadikannya. Pernikahan yang berbahagia, kita yakini, sudah ditetapkan di sorga. Hamba Abraham berdoa dengan kepercayaan akan hal ini (Kej. 24:12).

2. Pernikahan yang berbahagia itu adalah hadiah yang lebih berharga daripada *rumah dan harta*. Pernikahan demikian lebih banyak mendatangkan penghiburan dan pujian bagi hidup seseorang dan bagi kesejahteraan keluarganya. Itu merupakan pertanda yang besar mengenai perkenanan Allah. Pemeliharaan ilahi lebih dapat dikenal secara khusus melalui pernikahan yang demikian. Harta *warisan nenek moyang* bisa saja sampai ke tangan si ahli waris pada suatu waktu melalui bimbingan umum dari Allah Sang Pemelihara. Tetapi, tidak ada orang mendapat istri yang baik melalui keturunan atau warisan. Orangtua yang duniawi, dalam mengasuh anak-anak mereka, tidak berharap lebih daripada mencarikan *rumah dan harta* bagi anak-anak mereka, tetapi, jika bersamaan dengan itu anak-anak mereka mendapatkan *istri yang berakal budi*, biarlah Allah saja yang mendapatkan kemuliaan.

Masalah Hidup Sehari-hari, 19:15-17

(19:15)

> [15] Kemalasan mendatangkan tidur nyenyak, dan orang yang lamban akan menderita lapar.

Lihatlah di sini buruknya tabiat malas dan lamban.

1. Tabiat itu membuat orang tidak bisa berpikir dengan semestinya, membuat mereka tidak peka, dan tidak memikirkan urusan-urusan mereka sendiri, karena mereka *dibuat tidur nyenyak*, banyak bermimpi, tetapi tidak berbuat apa-apa. Orang malas menghabiskan waktu mereka dengan tidur-tiduran, menguburkan talenta-talenta mereka, menjalani hidup yang tidak berguna, dan menjadi beban yang tidak bermanfaat bagi bumi. Setiap pekerjaan yang mereka lakukan pada waktu terjaga tidak ada gunanya sama seperti bila mereka selalu tertidur. Bahkan jiwa mereka sekalipun malas dan terlena, kekuatan-kekuatan akal budi mereka menjadi dingin dan membeku.
2. Tabiat itu membuat orang miskin dan menjatuhkan mereka ke dalam kekurangan. Orang-orang yang tidak mau bekerja tidak bisa berharap dapat makan, tetapi pasti *menderita lapar: jiwa*

yang lamban, yaitu orang yang lamban mengurusi perkara-perkara yang menyangkut jiwanya, yang tidak peduli atau bersusah payah mengerjakan keselamatannya, akan binasa karena kekurangan apa yang penting bagi hidup dan kebahagiaan jiwanya.

(19:16)

[16] Siapa berpegang pada perintah, memelihara nyawanya, tetapi siapa menghina firman, akan mati.

Di sini terdapat,

1. Kebahagiaan orang-orang yang hidup dengan saksama. Orang yang dengan kesadaran hati nurani *berpegang pada perintah* dalam segala hal, yang hidup menuruti peraturan, sebagaimana layaknya hamba dan pasien, berarti *memelihara nyawanya*. Mereka menjamin damai sejahtera mereka pada saat ini dan kebahagiaan mereka di masa depan, dan menyimpan persediaan untuk segala hal dengan baik bagi diri mereka sendiri. Jika kita berpegang pada firman Allah, maka firman Allah akan memegang kita sehingga kita dijauhkan dari segala sesuatu yang dapat menyakiti kita.
2. Kesengsaraan orang-orang yang hidup berfoya-foya dan tidak peduli dengan apa yang mereka lakukan: orang-orang *yang hidup seenaknya akan mati* (KJV), akan binasa selama-lamanya. Mereka berada di jalan raya menuju kehancuran. Orang-orang yang ceroboh mengenai tujuan hidup mereka, dan tidak pernah mempertimbangkan ke mana mereka pergi dan pedoman hidup mereka, yang ingin berjalan menuruti keinginan hati mereka dan mengikuti arus dunia (Pkh. 11:9), yang tidak pernah mempertimbangkan apa yang telah mereka perbuat atau apa yang mereka pikir harus diperbuat, tetapi yang *hidup seenaknya* (Im. 26:21), entah benar atau salah, semua itu sama saja bagi mereka. Dan apa yang bisa dihasilkan dari semua itu selain kejahatan yang sejahat-jahatnya?

(19:17)

[17] Siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah, memiutangi TUHAN, yang akan membalas perbuatannya itu.

Di sini:

I. Kewajiban kasih digambarkan. Kewajiban itu mencakup dua hal:

1. Belas kasihan, yang merupakan asas batiniah dari kasih di dalam hati. Kewajiban ini adalah *menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah*. Orang-orang yang tidak mempunyai uang sepeser pun untuk kaum miskin, tetap bisa berbelas kasihan kepada mereka, bisa peduli dan prihatin terhadap mereka dengan berlandaskan kasih. Namun, jika orang *membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padanya kepada orang miskin* tetapi tidak mempunyai kasih ini di dalam hatinya, maka *itu tidak ada faedahnya* (1Kor. 13:3). Kita harus *menyerahkan kepada orang lapar apa yang kita inginkan sendiri* (Yes. 58:10).
2. Kemurahan hati dan keroyalan. Kita tidak saja harus berbelas kasihan kepada orang miskin, tetapi juga harus memberi, sesuai dengan kebutuhan mereka dan kemampuan kita (Yak. 2:15-16). *Apa yang telah diberikannya*. Apa yang telah *diperbuatnya* (begitu arti tersiratnya). Berbuat bagi orang miskin, seperti halnya memberi kepada mereka, adalah kasih. Dan dengan demikian, apabila mereka bertubuh utuh dan berakal budi, hendaklah mereka mengasihi satu sama lain.

II. Dorongan untuk berbuat kasih.

1. Perbuatan ini akan sangat diperhitungkan. Apa yang diberikan kepada orang miskin, atau diperbuat bagi mereka, Allah akan menghitungnya sebagai piutang kepada-Nya, *piutang beserta bunganya* (itulah yang diartikan oleh kata itu). Ia memandangnya dengan baik, seolah-olah itu diperbuat bagi Dia sendiri, dan Ia ingin agar kita mendapat penghiburan darinya, dan merasa senang sama seperti tukang riba ketika meminjamkan sejumlah uang kepada tangan-tangan yang bisa dipercaya.
2. Perbuatan ini akan diganjar dengan amat berlimpah: *Dia akan membalasnya*, dengan berkat-berkat di dunia ini maupun dengan berkat rohani dan kekal. Beramal adalah cara yang paling pasti dan aman untuk berkembang.

Macam-macam Petuah, 19:18-29

(19:18)

[18] Hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya.

Di sini orangtua diperingatkan agar jangan bodoh dengan memanjakan anak-anak mereka yang cenderung susah diatur dan jahat, dan yang watak pikirannya sudah begitu buruk sehingga mereka tidak akan bisa disembuhkan kecuali dengan tindakan tegas.

1. Jangan katakan bahwa menghukum mereka bisa dilakukan nanti pada saat yang tepat. Tidak, segera setelah terlihat tabiat rusak pada diri mereka, langsung ditegur, sebelum keterusan dan berakar, sehingga mengeras menjadi kebiasaan: *hajarlah anakmu selama ada harapan*, sebab mungkin saja, jika ia dibiarkan selama beberapa waktu, tidak akan ada lagi harapan baginya, dan hajaran yang jauh lebih keras tidak akan menghasilkan apa yang sekarang bisa dilakukan dengan hajaran yang lebih lembut. Mencabut ilalang paling mudah dilakukan segera setelah ia tumbuh. Banteng yang dimaksudkan untuk memikul kuk harus dibiasakan sejak dari dini untuk memikulnya.
2. Jangan katakan bahwa engkau tidak tega menghukum mereka, dan bahwa, karena mereka menangis dan memohon-mohon ampun, engkau tak sampai hati untuk melakukannya. Jika tujuan memang bisa dicapai tanpa menghukum, baguslah itu. Tetapi, jika engkau mendapati, seperti yang sering kali terjadi, bahwa dengan mengampuni mereka begitu saja, setelah mereka berpura-pura bertobat dan berjanji akan berubah, hanya membuat mereka semakin berani melanggar lagi, terutama jika itu adalah hal yang jelas-jelas berdosa (seperti berdusta, mengutuk, berbicara kasar, mencuri, atau sejenisnya), maka dalam kasus seperti itu bulatkanlah tekadmu, dan *jangan tahan hajaranmu karena tangisnya* (KJV). Lebih baik ia menangis karena pukulan tongkatmu daripada karena pedang hakim, atau yang lebih menakutkan lagi, karena murka Allah.

(19:19)

[19] Orang yang sangat cepat marah akan kena denda, karena jika engkau hendak menolongnya, engkau hanya menambah marahnya.

1. Ketika kita membaca ayat ini, tampaklah, secara singkat, bahwa orang yang marah selalu tidak kekurangan celaka. Orang-orang yang cepat panas hati, atau lebih tepatnya keras kepala, biasanya mendatangkan masalah bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka dengan segala persengketaan dan pertengkaran yang menjengkelkan, dan kemarahan-kemarahan yang ditimbulkan darinya. Mereka senantiasa jengkel, dalam satu atau lain kasus, karena amarah mereka yang tidak bisa dikendalikan. Dan, jika teman-teman mereka melepaskan mereka dari satu kesulitan, mereka dengan segera akan melibatkan diri dalam kesulitan lain, dan teman-teman mereka pun *harus melepaskan mereka lagi*. Semua hal yang menyulitkan mereka dan orang lain ini bisa dihindari jika saja mereka mematikan hawa nafsu mereka dan menguasai roh mereka sendiri.
2. Ayat itu bisa juga dibaca, *orang yang lekas murka* (dalam arti anak yang perlu dihukum dan yang tidak sabar mendengar teguran, yang berteriak-teriak dan membuat keributan, bahkan mengamuk melawan tongkat hukuman) *pantas dihukum. Karena, jika engkau hendak menolongnya* karena teriakannya itu, engkau akan terpaksa menghukumnya dengan jauh lebih keras lagi di lain waktu. Anak yang membangkang dan tinggi hati harus ditundukkan sedini mungkin, kalau tidak, ia akan menjadi lebih buruk karenanya.

(19:20)

[20] Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan, supaya engkau menjadi bijak di masa depan.

Perhatikanlah:

1. Akan baiklah bagi orang-orang yang *menjadi bijak untuk masa depan*, bijak bagi masa depan mereka, bijak bagi keadaan mereka di masa mendatang, bijak bagi kehidupan di dunia lain, dan yang didapati bijak saat akhir hidup mereka tiba. Mereka dara-dara yang bijak, pembangun-pembangun yang bijak, pengurus-pengurus yang bijak, yang bijak pada akhirnya, dan *mengerti apa yang perlu untuk damai sejahtera mereka, sebelum hal itu tersembunyi bagi mata mereka*. Orang yang duniawi dan hidup menuruti nafsu kedagingan *pada kesudahan usianya terkenal sebagai seorang*

bebal (Yer. 17:11), tetapi kesalehan akan terbukti sebagai hikmat pada akhirnya.

2. Orang-orang yang ingin *menjadi bijak untuk masa depan* harus *mendengarkan nasihat* dan *menerima didikan*, dari awal harus mau diajar dan diperintah, mau dinasihati dan ditegur, ketika mereka muda. Apa yang akan disimpan untuk musim dingin harus dikumpulkan di musim panas.

(19:21)

[21] Banyaklah rancangan di hati manusia, tetapi keputusan TUHANlah yang terlaksana.

Di sini kita mendapati,

1. Manusia berencana. Mereka menyimpan rancangan-rancangan mereka dalam diri mereka sendiri, tetapi mereka tidak dapat menyembunyikannya dari Allah. Ia mengetahui *banyak rancangan di hati manusia*, – rancangan-rancangan yang melawan keputusan-Nya (seperti yang terdapat dalam Mazmur 2:1-3 dan Mikha 4:11), – rancangan-rancangan yang tanpa kebijaksanaan-Nya (tanpa sama sekali memperhatikan pemeliharaan-Nya, seperti orang-orang yang digambarkan dalam Yakobus 4:13. Mereka mau berbuat ini dan itu, tanpa mengikutsertakan Allah bersama mereka). Mereka membuat rancangan-rancangan yang tidak sesuai dengan kebijaksanaan Allah. Manusia itu berubah-ubah dalam membuat rancangan, dan sering kali tidak masuk akal serta tidak adil, tetapi kebijaksanaan Allah itu bijak dan kudus, teguh dan tidak berubah-ubah sifatnya.
2. Allah menentukan. Beragam orang memiliki beragam rancangan, sesuai dengan ke mana kecenderungan atau minat mereka membawa mereka, tetapi *keputusan TUHANlah yang terlaksana*, apa pun yang terjadi dengan rancangan-rancangan manusia. Keputusan-Nya sering kali menghancurkan ukuran-ukuran manusia dan mengacaukan rancangan-rancangan mereka. Tetapi rancangan-rancangan mereka tidak sedikit pun dapat mengubah keputusan-Nya, atau mengganggu keberlangsungannya, atau membuat-Nya merancangkan keputusan-keputusan baru (Yes. 14:24; 46:11). Betapa hal ini menjadi teguran keras terhadap para negarawan yang sering membuat rancangan, yang menyangka dapat mengakali seluruh umat manusia, bahwa ada Allah di sorga yang

menertawakan mereka (Mzm. 2:4). Betapa hal ini menjadi penghiburan besar bagi seluruh umat Allah, bahwa semua tujuan Allah, yang kita yakini benar dan baik, akan terlaksana pada waktunya!

(19:22)

[22] Sifat yang diinginkan pada seseorang ialah kesetiaannya; lebih baik orang miskin dari pada seorang pembohong.

Perhatikanlah:

1. Kehormatan dalam berbuat baik adalah apa yang secara terpuji boleh menjadi ambisi kita. Tidak bisa tidak, jika di dalam dirinya terdapat secercah kebajikan, *orang ingin* menjadi baik. Orang demikian tidak mau menginginkan harta untuk tujuan apa pun kecuali jika dengannya ia dimampukan untuk meringankan penderitaan kaum miskin dan menolong teman-teman kita.
2. Jauh lebih baik memiliki hati untuk berbuat baik dan tidak mempunyai kemampuan untuk melakukannya, daripada memiliki kemampuan berbuat baik tetapi tidak mempunyai hati untuk melakukannya. *Keinginan orang* untuk menjadi baik, mengasihi, dan bermurah hati *adalah kebaikannya*, dan akan dipandang demikian. Baik Allah maupun manusia akan menerima kehendak baiknya, *sesuai dengan apa yang dimilikinya*, dan tidak akan berharap lebih. *Orang miskin*, yang berharap agar engkau baik-baik saja, tetapi tidak bisa menjanjikan apa-apa kepadamu, karena ia tidak mempunyai apa-apa untuk menunjukkan kebaikannya, *lebih baik dari pada seorang pembohong*, daripada orang kaya yang membuatmu percaya bahwa ia akan melakukan perkara-perkara besar, namun ketika tiba waktunya, tidak mau berbuat apa-apa. Sifat orang-orang yang berderajat rendah, bahwa mereka *adalah kehampaan*, dan tidak bisa diharapkan berbuat apa-apa, adalah lebih baik daripada orang yang berderajat tinggi, karena mereka *adalah dusta*, mereka menipu orang-orang yang harapannya sudah mereka bangkitkan.

(19:23)

[23] Takut akan Allah mendatangkan hidup, maka orang bermalam dengan puas, tanpa ditimpa malapetaka.

Lihatlah apa yang didapat oleh orang-orang yang hidupnya takut akan Allah, dan selalu menjalankan kewajiban mereka terhadap-Nya dengan kesadaran hati nurani.

1. Keamanan: mereka *tidak akan ditimpa malapetaka.* Mereka bisa saja tertimpa penyakit atau penderitaan lainnya, tetapi tidak akan ada kejahatan di dalamnya, tidak ada yang bisa menyakiti mereka, sebab tidak ada yang dapat memisahkan mereka *dari kasih Allah*, atau menyakiti jiwa mereka.
2. Kepuasan: mereka *akan bermalam dengan puas.* Mereka akan mendapat penghiburan-penghiburan yang memuaskan, dan akan senantiasa merasa puas dan tenang di dalam semua penghiburan itu. Kepuasan itu adalah kepuasan yang akan berdiam, sedangkan semua kepuasan indrawi hanya sementara saja dan cepat menghilang. *Satur pernoctabit, non cubabit incoenatus – Ia tidak akan tidur dengan perut kosong.* Ia akan mendapat apa yang akan membuatnya tenang dan akan menghiburnya di saat-saat ia terdiam dan merenung (Mzm. 16:6-7).
3. Kebahagiaan yang sejati dan utuh. Kesalehan yang sungguh-sungguh mempunyai pengaruh langsung terhadap *hidup,* terhadap segala kebaikan, terhadap kehidupan kekal. Kesalehan adalah jalan yang pasti dan langsung menuju hidup. Kesalehan mempunyai sifat di dalamnya yang menjadikan manusia pantas bagi sorga, dan dengan demikian menuntun mereka kepadanya.

(19:24)

[24] Si pemalas mencelup tangannya ke dalam pinggan, tetapi tidak juga mengembalikannya ke mulut.

Orang lamban di sini dibeberkan sebagai orang bodoh, sebab,

1. Apa yang dipedulikannya hanyalah menghindar dari pekerjaan dan hawa dingin. Lihatlah posisi tubuhnya: ia *meletakkan tangannya di dada* (KJV), berpura-pura cacat dan tidak bisa bekerja. Kedua tangannya dingin, dan ia harus menghangatkannya di dadanya. Dan, apabila tangannya sudah hangat di sana, ia harus menjaganya supaya tetap hangat. Ia meringkuk dalam kenyamannya, dan bertekad untuk tidak mau bekerja dan menghadapi kesulitan. Biarlah bekerja orang-orang yang suka bekerja. Baginya, tidak ada hidup yang begitu indah selain duduk bermalas-malasan dan tidak berbuat apa-apa.

2. Ia tidak mau bersusah-susah mencari makan untuk dirinya sendiri, sungguh hiperbola yang menawan. Sebagaimana kita biasa mengatakannya, orang yang begitu malas bahkan tidak mau melepaskan api yang membakarnya, demikian pula di sini, ia tidak punya hati untuk melepaskan tangannya dari dadanya, bahkan, sekalipun itu untuk memasukkan makanan ke dalam mulutnya sendiri. Jika menurut hukum orang-orang yang tidak mau bekerja tidak boleh makan, maka ia lebih memilih kelaparan daripada bergerak sedikit saja. Dengan demikian, dosanya adalah hukumannya, dan oleh sebab itu sungguh teramat bodoh dosa yang dilakukannya itu.

(19:25)

> 25 Jikalau si pencemooh kaupukul, barulah orang yang tak berpengalaman menjadi bijak, jikalau orang yang berpengertian ditegur, ia menjadi insaf.

Perhatikanlah:

1. Hukuman bagi para pencemooh akan menjadi sarana yang mendatangkan kebaikan bagi orang lain. Ketika orang sudah begitu mengeras dalam kefasikan, mereka tidak mau disadarkan dengan cara-cara keras untuk memulihkan dan memperbaharui mereka. Walaupun demikian, cara-cara seperti itu tetap harus digunakan demi kepentingan orang lain, supaya *mereka mendengar dan menjadi takut* (Ul. 19:20). Meskipun *si pencemooh* tidak mau disadarkan dari dosanya, karena penyakitnya sudah sedemikian berurat akar, namun *orang-orang yang tak berpengalaman akan menjadi bijak* untuk tidak mencoba-coba dosa yang sampai menjadikan orang begitu. Jika cara itu tidak menyembuhkan bagian yang terinfeksi, ia dapat mencegah penyebaran infeksi itu.
2. Teguran dari orang-orang bijak akan menjadi sarana yang mendatangkan kebaikan bagi diri mereka sendiri. Mereka tidak perlu dipukul. Sebuah kata saja sudah cukup bagi orang bijak. Tegur saja *orang yang berpengertian, maka ia akan* memahami diri dan kepentingannya sendiri sehingga *menjadi insaf* karenanya. Ia tidak akan melupakannya lagi karena alasan tidak tahu dan lengah apabila ia sudah diberi tahu sekali. Begitu baiknya ia menerima teguran dan begitu bijaknya ia menyikapinya.

(19:26)

[26] Anak yang menganiaya ayahnya atau mengusir ibunya, memburukkan dan memalukan diri.

Di sini terdapat,

1. Dosa seorang anak yang terhilang. Selain kesalahan yang ia perbuat terhadap dirinya sendiri, ia menyakiti orangtuanya yang baik hati. Dengan hinanya ia tidak menunjukkan rasa terima kasih kepada mereka yang telah menjadi sarana bagi keberadaannya dan telah banyak bersusah payah mengasuhnya. Ini semakin memperberat dosanya dan menjadikannya teramat sangat berdosa di mata Allah dan manusia: *ia menganiaya ayahnya*, memboroskan harta bendanya yang harus disimpannya untuk hari tua, menguras semangatnya, dan menghancurkan hatinya, dan menyebabkan dia yang ubanan itu turun *ke dunia orang mati karena dukacita*. Ia *mengusir ibunya*, membuang rasa kasih sayang sang ibu dari dirinya, yang tentu saja mendatangkan banyak penyesalan dan kesusahan di dalam hati ibunya. Ia membuat ibunya menjadi kelelahan di rumah, dengan sikapnya yang kasar dan kurang ajar, dan ibunya akan senang bila bisa ada waktu tenang barang sebentar saja. Kemudian, setelah ia menghabiskan semua hartanya, ia mengusir keluar ibunya dari rumah.
2. Aib si anak boros. Sungguh aib bagi dirinya sendiri bahwa ia sampai berlaku begitu biadab dan tidak pantas. Ia menjadikan dirinya menjijikkan bagi seluruh umat manusia. Sungguh aib bagi orangtua dan keluarganya, yang tepercik ulahnya itu, meskipun mungkin tanpa alasan yang baik, mereka tidak mendidiknya dengan lebih baik atau tidak berbuat sesuatu dengannya.

(19:27)

[27] Hai anakku, jangan lagi mendengarkan didikan, kalau engkau menyimpang juga dari perkataan-perkataan yang memberi pengetahuan.

Ini merupakan peringatan yang baik bagi orang-orang yang sudah mempunyai pendidikan baik, agar mereka berjaga-jaga untuk tidak mendengarkan orang-orang yang, dengan dalih ingin mendidik mereka, justru menjauhkan mereka dari asas-asas baik yang sudah membimbing mereka selama ini.

Amatilah:

1. Ada hal yang tampaknya dirancang untuk mendidik, tetapi sebenarnya menimbulkan kehancuran pada orang muda. Antek-antek kekejian akan berusaha mengajarkan kepada mereka pemikiran-pemikiran yang bebas dan percakapan yang mutakhir, bagaimana meringankan dosa-dosa yang selama ini memberatkan pikiran mereka, dan membungkam suara hati mereka sendiri. Mereka mengajarkan bagaimana melepaskan diri dari kekangan-kekangan pendidikan mereka, dan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang pandai bersilat lidah dan berpenampilan menarik. Inilah *didikan* yang *membuat orang menyimpang dari* perkataan-perkataan yang baik, yang seharusnya dipegang teguh di dalam iman dan kasih.
2. Sungguh berhikmat orang-orang muda yang menutup telinga terhadap didikan-didikan seperti itu, seperti yang diperbuat ular tedung terhadap mantra-mantra yang diucapkan untuk menjeratnya. "Ngerilah jika mendengarkan pembicaraan seperti itu, karena hal itu cenderung menanamkan ajaran-ajaran yang longgar ke dalam pikiran. Dan, jika engkau mempunyai hubungan dengan orang-orang seperti itu, tinggalkanlah mereka. Sudah cukup engkau mendengar mereka, atau terlalu banyak, dan oleh sebab itu janganlah dengar lagi percakapan jahat yang merusakkan kebiasaan yang baik."

(19:28)

[28] Saksi yang tidak berguna mencemoohkan hukum dan mulut orang fasik menelan dusta.

Inilah gambaran dari para pendosa besar, yang *hatinya penuh niat untuk berbuat jahat*.

1. Mereka menantang apa yang dapat mencegah dan menghalangi mereka berbuat dosa: *saksi yang tidak berguna* adalah orang yang bersaksi dusta melawan sesamanya, dan bahkan bersumpah pada dirinya sendiri untuk melakukan kejahatan lain. Dalam perbuatannya itu tidak saja terdapat ketidakadilan yang besar, tetapi juga ketidaksalehan yang besar. Orang ini sungguh merupakan salah satu dari manusia-manusia yang paling buruk. Atau *saksi yang tidak berguna* di sini adalah orang yang dengan cemar dan tanpa mengenal adanya Tuhan bersaksi melawan agama dan kesalehan,

yang didikan-didikannya menjauhkan orang *dari perkataan-perkataan yang memberi pengetahuan* (ay. 27). Orang seperti itu *mencemoohkan hukum*, menertawakan kengerian-kengerian Tuhan, dan mengejek rasa takut akan Allah itu (Ayb. 15:26). Coba beritahukan dia tentang hukum dan keadilan, bahwa Kitab Suci dan sumpah itu adalah hal yang sakral dan bukan untuk dipermainkan, bahwa akan tiba hari pembalasan, maka ia akan menertawakan semuanya itu, dan tidak sudi mendengarkannya.

2. Mereka tamak, dan senang dengan apa yang bisa memberi mereka kesempatan untuk berdosa: *mulut orang fasik* dengan rakus *menelan dusta, menghirupnya seperti air* (Ayb. 15:16).

(19:29)

[28] Hukuman bagi si pencemooh tersedia dan pukulan bagi punggung orang bebal.

Perhatikanlah:

1. Pencemooh adalah orang bodoh. Para pencemooh adalah orang-orang yang mengolok-olok segala sesuatu yang sakral dan penting. Namun tindakan mereka itu hanya membuat mereka menjadi bahan olok-olokan. *Kebodohan mereka pun akan nyata bagi semua orang.*
2. Orang-orang yang mencemooh hukum tidak bisa lari dari hukum (ay. 28). Kefasikan manusia tidak bisa membatalkan ancaman-ancaman dari Allah. Mereka yang dengan rakus *menelan dusta*, menelan umpan sekaligus kailnya. Hakim masyarakat harus *menyediakan hukuman bagi si pencemooh*, karena jika tidak maka *percuma ia menyandang pedang*. Namun jika ia lalai dan membiarkan dosa, hukuman Allah tidak pernah gagal. Hukuman Allah sudah tersedia (Mat. 25:41).✍

PASAL 20



Macam-macam Petuah, 20:1-30
(20:1)

[1] Anggur adalah pencemooh, minuman keras adalah peribut, tidaklah bijak orang yang terhuyung-huyung karenanya.

Inilah:

1. Jahatnya bermabuk-mabukan: *anggur adalah pencemooh, minuman keras adalah peribut.* Begitulah minuman itu bagi orang berdosa sendiri. Minuman itu mencemoohnya, memperbodoh dia, menjanjikan kepadanya kepuasan yang tidak pernah bisa diberikannya kepada dia. Minuman itu tersenyum kepadanya pada awalnya, *tetapi kemudian memagut seperti ular.* Ketika direnung-renungkan, minuman itu membuat keributan di dalam hati nuraninya. Minuman itu membuat keributan di dalam tubuh, mengubah kegembiraan menjadi amukan. *Ketika orang mabuk, hilanglah akal budinya,* dan kemudian ia, sesuai dengan tabiatnya, entah mencemooh seperti orang bodoh atau mengamuk seperti orang gila. Bermabuk-mabukkan, yang dianggap seolah-olah sebagai bentuk pergaulan dalam masyarakat, menjadikan orang tidak layak bagi masyarakat, sebab bermabuk-mabukan membuat mereka berkata-kata kasar dengan lidah mereka dan membabi buta dalam amarah mereka (23:29).
2. Kebodohan para pemabuk dengan mudah disimpulkan dari sini. Orang yang *terhuyung-huyung karenanya,* yang membiarkan dirinya terjerumus ke dalam dosa ini padahal ia sudah jelas-jelas diperingatkan akan dampak-dampaknya, *tidaklah bijak.* Ia menunjukkan diri tidak mempunyai pengertian atau pertimbangan yang benar akan berbagai perkara. Dan bukan hanya itu saja, ia juga

membuat dirinya tidak mampu memperoleh hikmat. Sebab, dosalah yang membuat orang tergila-gila dan mabuk kepayang, dan mencuri hati mereka. Pemabuk adalah orang bodoh, dan seperti itulah jadinya dia.

(20:2)

[2] Kegentaran yang datang dari raja adalah seperti raung singa muda, siapa membangkitkan marahnya membahayakan dirinya.

Lihatlah di sini:

1. Betapa menakutkannya raja-raja, dan betapa mengerikannya mereka bagi orang-orang yang sudah membangkitkan amarah mereka. *Kegentaran* terhadap mereka, yang membuat rakyat senantiasa hormat dan takut (khususnya apabila raja-raja memegang kuasa mutlak dan kehendak mereka adalah hukum), *adalah seperti raung singa muda*, yang amat menggentarkan bagi makhluk-makhluk yang dimangsanya, dan membuat mereka gemetar sehingga tidak bisa melarikan diri darinya. Raja-raja yang memerintah dengan hikmat dan kasih berarti memerintah seperti Allah sendiri, dan dengan begitu mereka menampakkan gambaran diri-Nya. Tetapi, raja-raja yang memerintah hanya dengan kengerian, dan dengan sewenang-wenang, berarti hanya memerintah seperti singa di hutan, dengan kekuatan binatang. *Oderint, dum metuant – Biar saja rakyat benci, asalkan mereka takut.*
2. Oleh sebab itu, betapa tidak bijaksananya orang-orang yang berselisih dengan mereka, yang marah terhadap mereka, sehingga *membangkitkan amarah mereka.* Mereka *membahayakan nyawa mereka sendiri.* Jauh terlebih lagi dengan orang-orang yang membangkitkan amarah Raja segala raja. *Nemo me impune lacesset – Tak seorang pun yang membuatku marah akan lolos dari hukuman.*

(20:3)

[3] Terhormatlah seseorang, jika ia menjauhi perbantahan, tetapi setiap orang bodoh membiarkan amarahnya meledak.

Ayat ini dirancang untuk meluruskan kesalahan-kesalahan orang berkenaan dengan perbantahan.

1. Orang menyangka bahwa mereka berhikmat jika terlibat dalam perselisihan, padahal itu adalah kebodohan terbesar yang bisa

diperbuat. Ia menyangka dirinya berhikmat jika cepat tersinggung oleh penghinaan, jika mati-matian membela kehormatan dan haknya. Ia tidak mau mengalah demi kehormatan atau hak itu, sebelum ia menentukan, menjatuhkan, dan memberikan hukum kepada semua orang. Akan tetapi, sesungguhnya orang yang suka campur tangan seperti itu adalah orang bodoh. Ia hanya menimbulkan banyak kekesalan yang tidak perlu kepada dirinya sendiri.

2. Orang menyangka, ketika mereka terlibat dalam perselisihan, mereka akan menanggung malu jika mundur dan meletakkan senjata. Akan tetapi, sebenarnya *terhormatlah seseorang, jika ia menjauhi perbantahan*. Terhormatlah ia jika ia menarik diri, menyudahi suatu perselisihan, memaafkan kesalahan, dan berteman dengan orang-orang yang sudah berseteru dengannya. Terhormatlah orang, orang yang bijak, orang yang hidup di dalam roh, jika ia menunjukkan penguasaan diri dengan *menjauhi perbantahan*, dengan mengalah, menunduk, dan menarik kembali tuntutan-tuntutannya yang adil, demi menjaga kerukunan, seperti yang diperbuat Abraham, orang yang lebih tinggi itu (Kej. 13:8).

(20:4)

[4] Pada musim dingin si pemalas tidak membajak; jikalau ia mencari pada musim menuai, maka tidak ada apa-apa.

Lihatlah di sini jahatnya bermalas-malasan dan mencintai kenyamanan.

1. Kemalasan menghalang-halangi orang untuk mengerjakan pekerjaan yang paling dibutuhkan, untuk membajak dan menabur pada musimnya: *si pemalas* mempunyai tanah untuk ditinggali dan digarap, dan memiliki kemampuan untuk itu. Ia bisa membajak, tetapi *tidak mau.* Ada saja alasannya untuk mengelak, tetapi alasan yang sebenarnya adalah karena musim *dingin*. Saat membajak bukanlah pada puncak musim dingin, melainkan di awal-awalnya. Namun bahkan di awal-awal musim dingin itu ia merasa terlalu dingin untuk pergi keluar. Benar-benar memalukan orang-orang yang malas dalam menangani urusan mereka sampai-sampai tidak bersedia untuk melakukan pekerjaan kecil seperti membajak, atau mengalami sedikit saja kesusahan seperti embusan angin dingin. Demikianlah cerobohnya banyak orang dalam perkara-perkara yang menyangkut jiwa mereka. Kesulitan

sepele saja sudah membuat mereka ketakutan untuk melakukan kewajiban yang paling penting. Tetapi, prajurit-prajurit yang baik harus bertahan menghadapi kesusahan.

2. Dengan demikian, kemalasan menjauhkan mereka dari sokongan-sokongan hidup yang paling penting: orang-orang yang *tidak mau membajak* pada masa menanam jangan harap akan menuai pada masa panen. Dan oleh sebab itu, dengan terheran-heran mereka harus mengemis roti ketika orang yang rajin membawa pulang berkas-berkas gandum mereka dengan sukacita. Orang yang tidak rela berjerih payah membajak harus menanggung aib mengemis. Mereka *akan mencari pada musim menuai*, namun *tidak mendapat apa-apa.* Tidak, sekalipun panennya melimpah. Meskipun meringankan beban orang malas bisa saja merupakan perbuatan kasih, namun orang boleh, demi keadilan, tidak meringankan beban mereka. Mereka pantas dibiarkan kelaparan. Gadis-gadis bodoh yang tidak mau menyimpan minyak di dalam pelita-pelita mereka pada akhirnya memohon ingin masuk ketika mempelai laki-laki datang, namun mereka ditolak.

(20:5)

[5] Rancangan di dalam hati manusia itu seperti air yang dalam, tetapi orang yang pandai tahu menimbanya.

Di sini orang dikatakan berhikmat bila ia mau menimba hikmat dari orang lain dan menyelami sampai di kedalamannya,

1. Untuk memperoleh pengetahuan dari orang lain. Meskipun segala rahasia dan rancangan manusia tersembunyi begitu rapat, sehingga semua itu seperti *air yang dalam* yang tidak bisa diselami orang lain, namun ada orang yang dengan sindiran-sindiran cerdik, dan pertanyaan-pertanyaan yang tampak aneh, bisa mengeluarkan dari orang lain apa yang telah mereka perbuat maupun apa yang mereka berniat lakukan. Oleh sebab itu, orang-orang yang mau menjaga rahasia rancangan mereka tidak saja harus bertekad bulat, tetapi juga harus waspada.
2. Untuk memperoleh pengetahuan melalui mereka. Sebagian orang sangat mampu dan pantas memberikan nasihat, karena mereka memiliki kemampuan yang unggul untuk membelah-belah sehelai rambut, menghantam tulang sendi kesulitan, dan memberikan saran yang mengena. Akan tetapi, orang-orang seperti ini sifatnya

bersahaja, tertutup, dan tidak pandai berbicara. Mereka menyimpan banyak sekali perkara di dalam diri mereka, tetapi semua itu enggan keluar. Dalam kasus seperti itu, *orang yang pandai akan menimbanya*, seperti menimba anggur dari dalam tempayan. Kita akan kehilangan keuntungan yang bisa kita peroleh dari percakapan dengan orang-orang bijak jika kita tidak tahu seni bertanya yang baik.

(20:6)

6 Banyak orang menyebut diri baik hati, tetapi orang yang setia, siapakah menemukannya?

Perhatikanlah:

1. Mudah untuk menemukan orang yang berpura-pura berbaik hati dan murah hati dalam memberi. Banyak orang akan menyebut diri sebagai orang yang berbelas kasihan, bermegah dengan kebaikan yang telah dan akan mereka perbuat, atau, setidak-tidaknya, dengan betapa senangnya ia berbuat baik. Kebanyakan orang akan berbicara banyak tentang amal, kedermawanan, keramahan, dan kesalehan mereka. Mereka akan meniup sangkakala kepada diri sendiri, seperti orang-orang Farisi. Mereka akan mengumandangkan kebaikan kecil yang telah mereka lakukan, dan membesar-besarkannya.
2. Tetapi sulit menemukan orang yang benar-benar baik dan murah hati dalam memberi, yang sudah melakukan dan akan melakukan lebih banyak daripada yang mereka katakan atau yang pura-pura mereka pedulikan, dan yang benar-benar mau menjadi sahabat sejati di masa susah. Orang yang bisa dipercayai seperti itu ibarat angsa berwarna hitam.

(20:7)

7 Orang benar yang bersih kelakuannya – berbahagialah keturunannya.

Ada perhatian yang diberikan di sini mengenai kehormatan orang baik,

1. Bahwa ia berbuat baik bagi dirinya. Ia memiliki aturan tertentu, dan melalui aturan itu ia mengatur dirinya dengan tangan yang kuat dan mantap: ia *bersih kelakukannya.* Ia menjaga kemurnian hati nuraninya, dan mendapat penghiburan darinya, sebab *itulah sukacitanya*. Ia tidak mudah dicekam segala kegelisahan, entah

dalam merancangkan apa yang akan diperbuatnya atau merenungkan apa yang telah diperbuatnya, tidak seperti orang-orang yang hidup dengan menipu.

2. Bahwa ia berbuat baik bagi keluarganya: *berbahagialah keturunannya*, dan hidup mereka akan lebih baik oleh karena dia. Allah menyimpan belas kasihan bagi keturunan orang yang setia.

(20:8)

[8] Raja yang bersemayam di atas kursi pengadilan dapat mengetahui segala yang jahat dengan matanya.

Inilah:

1. Sifat seorang penguasa yang baik: ia adalah seorang *raja* yang pantas disebut raja, yang *bersemayam di atas kursi*, bukan kursi kehormatan untuk bernyaman-nyaman dan bermegah-megahan, dan mengharuskan orang lain menjaga jarak, melainkan *kursi pengadilan*, agar ia menjalankan keadilan, mengembalikan hak orang yang disalahi dan menghukum orang yang membuat pelanggaran. Ia menjadikan pekerjaannya sebagai kesukaannya, dan tidak menyukai kesenangan lain dibandingkan pekerjaannya itu. Ia tidak mengalihkan segala kekhawatiran dan permasalahan kepada orang lain, tetapi memperhatikan urusan-urusannya sendiri dan melihat sebanyak mungkin perkara dengan matanya sendiri (1Raj. 10:9).
2. Dampak yang membahagiakan dari pemerintahan yang baik. Kehadiran sang raja amat besar pengaruhnya sampai-sampai melenyapkan kefasikan dari pandangan. Jika ia menyelidiki perkara-perkaranya sendiri, orang-orang yang bekerja di bawahnya akan dijaga rasa hormat terhadapnya dan dijauhkan dari berbuat salah. Jika orang besar adalah orang yang juga baik, dan mau menggunakan kuasa mereka sebagaimana yang bisa dan harus mereka gunakan, betapa besarnya kebaikan yang bisa mereka lakukan dan betapa besarnya kejahatan yang bisa mereka cegah!

(20:9)

[9] Siapakah dapat berkata: "Aku telah membersihkan hatiku, aku tahir dari pada dosaku?"

Pertanyaan ini bukan hanya merupakan sebuah tantangan bagi siapa saja di dunia ini untuk membuktikan dirinya tidak berdosa, apa pun kepura-puraan mereka, melainkan juga merupakan sebuah ratapan atas kebobrokan umat manusia, bahkan atas kebobrokan yang masih tinggal pada diri orang-orang yang terbaik dari antara mereka. Aduh! *Siapakah dapat berkata*, "Aku tanpa dosa?"

Amatilah:

1. Siapa orang yang tidak bisa mengatakan kepura-puraan itu – semua orang, kita dan juga orang lain. Di sini, dalam keadaan yang tidak sempurna ini, tidak seorang pun bisa mengaku tanpa dosa. Adam bisa mengatakannya ketika ia masih murni, dan orang-orang kudus bisa mengatakannya di sorga, tetapi tidak seorang pun bisa mengatakannya dalam kehidupan ini. Orang-orang yang menyangka bahwa mereka sebaik seperti yang sudah seharusnya tidak bisa mengatakan ini, bahkan, orang yang benar-benar baik pun tidak akan, dan tidak berani, mengatakannya.
2. Kepura-puraan apa yang tidak bisa diucapkan. Kita tidak bisa berkata, kita *telah membersihkan hati kita*. Meskipun kita bisa berkata, melalui anugerah, "Kita lebih bersih daripada sebelumnya," kita tidak dapat berkata, "Kita bersih dan murni dari segala dosa yang tersisa." Atau, walaupun kita bersih dari perbuatan-perbuatan dosa besar, kita tidak dapat berkata, "Hati kita bersih." Atau, meskipun kita sudah dibasuh dan dibersihkan, kita tidak dapat berkata, "Kita sendiri yang telah membersihkan hati kita," sebab itu adalah pekerjaan Roh. Atau, sekalipun kita murni dari dosa-dosa yang diperbuat banyak orang lain, kita tidak dapat berkata, "Kita *tahir dari pada dosa kita*, *dosa yang begitu merintangi kita*, *tubuh maut* yang dikeluhkan oleh Rasul Paulus itu" (Rm. 7:24).

(20:10)

[10] Dua macam batu timbangan, dua macam takaran, kedua-duanya adalah kekejian bagi TUHAN.

Lihatlah di sini:

1. Berbagai muslihat yang dipakai orang untuk menipu, segala kejahatan yang berakar pada *cinta akan uang*. Dalam membayarkan dan menerima uang, yang pada waktu itu umumnya dilaku-

kan dengan timbangan, mereka mempunyai *dua macam batu timbangan*, yang terlalu ringan untuk apa yang mereka bayarkan dan yang terlalu berat untuk apa yang mereka terima. Dalam mengirimkan dan memasukkan barang, mereka mempunyai *dua macam takaran*, takaran yang sedikit untuk menjual dan takaran yang besar untuk membeli. Perbuatan ini dilakukan secara curang melalui persekongkolan dan perencanaan, dan dengan dalih untuk berbuat benar. Termasuk di dalamnya adalah semua muslihat untuk memalsukan dan menipu dalam berjual beli.

2. Ketidakberkenanan Allah terhadap semua perbuatan itu. Entah itu mengenai uang atau barang, sebagai pembeli atau penjual, semua itu adalah *kekejian bagi TUHAN*. Ia tidak akan membuat makmur perdagangan yang dilakukan secara demikian, ataupun memberkati hasil yang diperoleh. Ia membenci orang-orang yang merusak kepercayaan umum seperti itu, karena melalui kepercayaan umum itulah keadilan dijaga. Dan Ia akan menjadi *Pembalas dari semuanya ini*.

(20:11)

[11] Anak-anak pun sudah dapat dikenal dari pada perbuatannya, apakah bersih dan jujur kelakuannya.

Pohon dikenal dari buahnya, orang dikenal *dari perbuatannya*, bahkan pohon muda dari buah pertamanya, dan seorang *anak dikenal dari* kelakuan*nya* yang kekanak-kanakan, yaitu *apakah* kelakuannya itu cuma *bersih* saja, hanya tampaknya saja yang baik (kata itu digunakan dalam pasal 16:2), ataukah *itu jujur*, yakni, benar-benar baik.

Ini menunjukkan:

1. Bahwa anak-anak akan menampakkan diri sendiri siapa mereka sebenarnya. Segera orang akan melihat seperti apa tabiat mereka, dan ke mana kecenderungan mereka menuntun mereka, sesuai dengan pembawaan diri mereka. Anak-anak belum mempelajari seni menutup-nutupi dan menyembunyikan kecondongan hati seperti orang dewasa.
2. Bahwa orangtua harus mengawasi anak-anak mereka, agar bisa mengetahui kecenderungan dan bakat mereka, dan bisa mengatur maupun menyalurkan kecenderungan dan bakat mereka itu. Dengan begitu, orangtua menancapkan paku yang longgar dan men-

cabut paku yang salah tancap. *Yang terpenting untuk berhasil* dalam hal ini *adalah hikmat*.

(20:12)

12 Telinga yang mendengar dan mata yang melihat, kedua-duanya dibuat oleh TUHAN.

Perhatikanlah:

1. Allah adalah Tuhan atas alam, dan semua kekuatan serta kemampuan alam berasal dari Dia dan bergantung kepada-Nya, dan oleh sebab itu dimanfaatkan untuk-Nya. Dialah yang *membentuk mata* dan *menanamkan telinga* (Mzm. 94:9), dan keduanya disusun secara menakjubkan. Dialah yang menyerahkan kepada kita untuk menggunakan keduanya. Berkat pemeliharaan-Nyalah mata kita *melihat* dan telinga kita *mendengar*. Mendengar dan melihat adalah indra-indra pembelajaran, dan kebaikan Allah harus diakui secara khusus di dalamnya.
2. Allah adalah Allah yang sumber anugerah. Dialah yang memberikan telinga yang mendengarkan suara Alah, dan mata yang melihat keindahan-Nya, sebab Dialah yang membuka pengertian.

(20:13)

13 Janganlah menyukai tidur, supaya engkau tidak jatuh miskin, bukalah matamu dan engkau akan makan sampai kenyang.

Perhatikanlah:

1. Orang-orang yang memanjakan diri di dalam kenyamanan harus bersiap-siap menghadapi kekurangan kebutuhan-kebutuhan pokok, yang seharusnya sudah mereka peroleh dengan pekerjaan yang jujur. "Oleh karena itu, meskipun engkau harus tidur (itu merupakan tuntutan alami), namun *janganlah menyukai tidur*, seperti orang-orang yang benci bekerja. Janganlah menyukai tidur demi tidur itu sendiri, tetapi tidurlah hanya karena itu membuat kita segar untuk melakukan pekerjaan selanjutnya. Janganlah menyukai banyak tidur, tetapi sebaliknya, kesallah dengan waktu yang sudah habis untuknya, dan berharaplah seandainya engkau bisa hidup tanpanya supaya bisa selalu sibuk mengerjakan suatu pekerjaan yang baik." Kita harus membiarkan tubuh kita tidur, seperti tuan-tuan yang membiarkan hamba-hamba mereka tidur,

sebab mereka tidak bisa menahannya, dan jika tidak tidur, hamba-hamba itu tidak akan berguna bagi mereka. Orang-orang yang menyukai tidur akan mudah *jatuh miskin*, bukan hanya karena mereka kehilangan waktu yang mereka habiskan untuk tidur secara berlebihan, tetapi juga karena mereka sudah membentuk suatu pembawaan diri yang lesu dan tak acuh. Mereka selalu setengah tertidur, tidak pernah terjaga sepenuhnya.

2. Orang-orang yang menyemangati diri mereka untuk bekerja boleh berharap akan mendapat kenyamanan-kenyamanan hidup: *"Bukalah matamu*, terjagalah dan lepaskanlah tidurmu, lihatlah betapa matahari sudah meninggi, betapa pekerjaanmu menunggumu, dan betapa sibuknya orang-orang lain di sekitarmu! Dan, apabila kamu terjaga, tengoklah ke atas, pandangilah keuntunganmu sendiri, dan jangan biarkan kesempatan-kesempatanmu lewat begitu saja. Arahkanlah pikiranmu lekat-lekat kepada pekerjaanmu dan uruslah itu. Persyaratannya mudah dan keuntungannya besar: *bukalah matamu dan engkau akan makan sam-pai kenyang.* Sekalipun mungkin engkau tidak menjadi kaya, engkau akan berkecukupan, dan itu sama baiknya dengan makanan pesta."

(20:14)

[14] "Tidak baik! Tidak baik!", kata si pembeli, tetapi begitu ia pergi, ia memuji dirinya.

Lihatlah di sini:

1. Muslihat-muslihat apa yang dipakai orang untuk menawar barang dan membeli dengan harga murah. Mereka tidak hanya menurunkan harga dengan sembarangan, seolah-olah mereka tidak butuh dan tidak peduli dengan barangnya, padahal barangkali mereka tidak bisa hidup tanpanya (mungkin juga mereka terus memikirkannya), tetapi juga mereka menjelek-jelekkan dan merendahkan apa yang mereka tahu mempunyai harga. Mereka berteriak, *"Tidak baik, tidak baik.* Barangnya kurang ini atau itu, atau mungkin punya cacat ini atau itu. Mutunya tidak baik, dan terlalu mahal. Kami bisa mendapat yang lebih baik dan lebih murah di tempat lain. Atau, kami sudah membeli seperti itu yang lebih baik dan lebih murah." Ini cara yang biasa digunakan dalam berjual beli. Dan, sebenarnya, bisa saja mereka mengetahui kebalikan dari apa yang mereka katakan itu. Sebaliknya, si penjual,

yang mungkin berpikir bahwa ia tidak punya cara lain lagi untuk mengimbangi si pembeli, memuji-muji setinggi langit barang-barang dagangannya dan membenarkan harga yang sudah dipasangnya untuk barang-barangnya itu. Begitulah, kedua pihak sama-sama melakukan kesalahan. Padahal tawar-menawar itu bisa sampai pada harga yang wajar jika baik si pembeli maupun si penjual mau bersikap biasa-biasa saja dan mengatakan apa yang sebenarnya mereka pikirkan.

2. Betapa bangga dan senangnya orang apabila ia berhasil mendapatkan apa yang ditawarnya itu, meskipun dalam menawar harga itu ia menentang dirinya sendiri, dan mengakui bahwa ia menutup-nutupi hal yang sebenarnya ketika menawar. Setelah si pembeli mengalahkan si penjual, yang bersedia menurunkan harga daripada kehilangan pelanggan (seperti yang terpaksa dilakukan banyak pedagang miskin, yaitu lebih baik untung sedikit daripada tidak sama sekali), maka ia pun pergi, dan bermegah atas barang-barang bagus yang sudah didapatnya dengan harga yang ditawarnya sendiri. Ia menganggap sebagai penghinaan serta celaan terhadap penilaiannya jika ada orang yang meremehkan harga yang ditawarnya. Mungkin ia mengetahui nilai barang itu lebih baik daripada si penjual sendiri, dan tahu bagaimana bisa mendapatkan untung besar dari barang itu. Lihatlah betapa mudahnya manusia disenangkan dengan apa yang mereka dapatkan, dan betapa bangganya mereka dengan tipu muslihat mereka. Padahal penipuan dan kebohongan adalah dua hal yang seharusnya membuat orang malu, betapapun banyaknya keuntungan yang mereka dapatkan melaluinya.

(20:15)

---

15 Sekalipun ada emas dan permata banyak, tetapi yang paling berharga ialah bibir yang berpengetahuan.

Bibir yang berpengetahuan (yaitu pengertian yang baik untuk memandu bibir dan kecakapan berbicara yang baik untuk menyebarkan pengetahuan) harus jauh lebih diutamakan daripada emas, mutiara, dan permata. Sebab,

1. Bibir yang berpengetahuan memang lebih jarang, lebih langka dan sulit didapatkan. *Ada emas* di dalam saku banyak orang, sementara mereka tidak mempunyai kemurahan di dalam hati mereka.

Pada masa pemerintahan Salomo ada emas berlimpah (1Raj. 10:21) dan *banyak permata.* Setiap orang memakainya. Emas dan permata itu bisa dibeli di semua kota. Tetapi hikmat adalah barang langka, permata yang berharga. Hanya sedikit orang yang memilikinya untuk digunakan berbuat baik, dan hikmat juga tidak bisa dibeli dari pedagang.

2. Bibir yang berpengetahuan lebih memperkaya, dan lebih memperhias kita. Bibir yang berpengetahuan menjadikan kita kaya bagi Allah, kaya dalam perbuatan baik (1Tim. 2:9-10). Kebanyakan orang gemar akan emas, dan bagi mereka satu atau dua permata saja tidak cukup. Mereka harus memilikinya dalam jumlah banyak, bahkan sampai satu lemari. Tetapi orang yang bibirnya berpengetahuan memandang rendah semua ini, sebab ia mengetahui dan memiliki hal-hal yang lebih baik.

(20:16)

[16] Ambillah pakaian orang yang menanggung orang lain, dan tahanlah dia sebagai sandera ganti orang asing.

Ada dua jenis orang yang di sini dikatakan sebagai orang yang menghancurkan harta milik mereka sendiri, dan yang sebentar lagi akan menjadi pengemis, dan oleh sebab itu tidak bisa dipercaya dengan aman:

1. Orang-orang yang mau mengikat diri bagi siapa saja yang meminta tolong dari mereka, yang secara gegabah menjerat diri sendiri dengan menjadi tanggungan untuk membantu teman-teman mereka yang malas. Mereka akan hancur pada akhirnya, bahkan, mereka tidak bisa bertahan lama. Orang-orang ini akan habis diborong.
2. Orang-orang yang berkumpul dengan wanita-wanita yang ditinggalkan suami mereka, yang membelanjakan uang untuk mereka, mencumbu mereka, dan berteman dengan mereka (Dalam KJV, *orang asing* diterjemahkan dengan *wanita asing* – pen.). Mereka akan menjadi pengemis sebentar lagi. Mereka suka berjanji untuk memberi begitu dipuji. Wanita-wanita asing mempunyai cara-cara yang asing untuk mempermiskin para pria dan memperkaya diri mereka sendiri.

(20:17)

[17] Roti hasil tipuan sedap rasanya, tetapi kemudian mulutnya penuh dengan kerikil.

Perhatikanlah:

1. Dosa mungkin saja terasa menyenangkan ketika diperbuat: *roti hasil tipuan*, kekayaan yang diperoleh dengan menipu, dengan berdusta dan menindas, bisa *sedap rasanya*, dan semakin sedap karena diperoleh dengan cara yang tidak benar. Kesenangan seperti itulah yang dirasakan oleh orang yang berpikiran duniawi apabila berhasil menjalankan rancangan-rancangan fasiknya. Semua kesenangan dan keuntungan dari dosa adalah *roti hasil tipuan*. Semua kesenangan dan keuntungan itu merupakan hasil curian, karena mereka adalah buah terlarang. Mereka akan membuat orang tertipu, sebab mereka bukanlah seperti yang dijanjikan bagi diri mereka sendiri. Namun, untuk sementara waktu, mereka *dikunyah seperti sepotong roti manis*, dan pendosa merasa dirinya diberkati dalam memakannya. Tetapi,
2. Roti itu akan terasa pahit ketika dipikirkan. Setelah dikunyah, *mulut* si pendosa *akan penuh dengan kerikil*. Ketika hati nuraninya terjaga, ketika ia menyadari dirinya tertipu, dan menjadi cemas akan murka Allah terhadap dia karena dosanya, betapa menyakitkan dan menggelisahkannya pemikiran tentang roti tersebut di kala itu! Kenikmatan-kenikmatan dosa hanyalah untuk sementara saja, dan akan diikuti oleh kesedihan. Beberapa bangsa menghukum para penjahat dengan mencampurkan kerikil ke dalam roti mereka.

(20:18)

[18] Rancangan terlaksana oleh pertimbangan, sebab itu berperanglah dengan siasat.

Perhatikanlah:

1. Adalah baik jika dalam segala hal kita bertindak dengan pertimbangan, dan bertanya dulu setidak-tidaknya kepada diri kita sendiri, dan setelah itu, kepada teman-teman kita juga, sebelum kita membuat keputusan. Akan tetapi, terutama mintalah nasihat dari Allah, mohon bimbingan dari-Nya, dan perhatikan tuntunan dari Mata ini. Inilah cara untuk meneguhkan baik pikiran mau-

pun tujuan kita, dan untuk berhasil dengan baik dalam urusan-urusan kita. Sedangkan, apa yang dilakukan secara tergesa-gesa dan mendadak akan mudah disesali. Ambillah waktu, maka engkau akan menyelesaikannya dengan lebih cepat. *Deliberandum est diu, quod statuendum est semel – Keputusan akhir harus didahului dengan pertimbangan yang matang.*

2. Kita berhikmat terutama apabila kita berhati-hati dalam menyatakan perang. Pertimbangkanlah, dan mintalah nasihat, apakah perang harus dimulai atau tidak, apakah itu adil, apakah itu bijaksana, apakah kita merupakan lawan yang sepadan bagi musuh, dan mampu melanjutkan peperangan bila sudah terlambat bagi kita untuk mundur (Luk. 14:31). Apabila peperangan sudah dimulai, pertimbangkanlah bagaimana dan dengan seni-seni perang apa pertempuran itu dapat diteruskan, sebab pengaturan sama perlunya dengan keberanian. Pergi ke pengadilan itu serupa dengan pergi berperang, dan oleh sebab itu harus dilakukan berdasarkan nasihat yang baik (Ams. 25:8). Pedoman orang-orang Romawi adalah *nec sequi bellum, nec fugere – jangan mendesak untuk berperang, tetapi juga jangan menghindarinya.*

(20:19)

[19] Siapa mengumpat, membuka rahasia, sebab itu janganlah engkau bergaul dengan orang yang bocor mulut.

Ada dua jenis orang yang berbahaya untuk ditemani:

1. Pengumpat, meskipun biasanya mereka suka menyanjung, dan dengan kata-kata yang indah berhasil menyusup dan diterima sebagai teman. Sungguh tidak tahu aturan orang-orang yang menyampaikan cerita ke sana sini, yang menimbulkan kejahatan di antara para tetangga dan saudara, yang menaburkan iri hati ke dalam pikiran orang terhadap para penguasa mereka, terhadap hamba-hamba Tuhan yang melayani mereka, terhadap satu sama lain. Orang-orang seperti ini mengungkapkan rahasia-rahasia yang sudah dipercayakan kepada mereka atau yang mereka ketahui dengan cara tidak terpuji. Dengan berpura-pura menebak-nebak pikiran dan maksud orang, mereka menceritakan hal-hal palsu tentang orang-orang itu. "Janganlah bergaul akrab dengan orang-orang seperti itu. Janganlah mendengarkan mereka apabila mereka menyampaikan cerita-cerita mereka dan membocorkan

rahasia-rahasia, sebab yakinlah bahwa mereka akan membocorkan rahasia-rahasiamu juga, dan menyampaikan cerita yang tidak-tidak tentang engkau."

2. Orang yang bocor mulut (KJV: penjilat – pen.), sebab biasanya mereka mengumpat. Jika orang datang menjilat kepadamu, memuji dan menyanjung-nyanjungmu, curigalah bahwa ia mempunyai maksud tertentu atas dirimu, dan waspadalah. Ia akan mencari-cari sesuatu pada dirimu untuk dipakainya mengarang-ngarang cerita buruk tentang engkau, dan mengatakannya kepada orang lain. Oleh sebab itu, *janganlah engkau bergaul dengan orang yang bocor mulut.* Orang gila pujian bila ia mau menaruh keyakinan terhadap seseorang dan mempercayakan kepadanya suatu rahasia atau pekerjaan hanya karena orang itu menyanjung-nyanjungnya.

(20:20)

[20] Siapa mengutuki ayah atau ibunya, pelitanya akan padam pada waktu gelap.

Inilah:

1. Anak yang tidak patuh menjadi sangat jahat secara perlahan-lahan. Ia mulai dengan merendahkan ayah dan ibunya, meremehkan didikan-didikan mereka, membangkang terhadap perintah-perintah mereka, dan marah terhadap teguran-teguran mereka. Kemudian, pada akhirnya ia sampai pada puncak kekurangajaran dan ketidaksalehannya hingga ia mengutuki mereka, dan mengata-ngatai mereka dengan bahasa yang kasar dan menghina. Selain itu, ia juga berharap kejahatan menimpa kedua orang yang sudah menjadi sarana bagi keberadaannya, dan yang telah begitu bersusah payah mengasuhnya. Dan hal ini diperbuatnya dengan menentang Allah dan hukum-Nya, yang membuat kejahatannya pantas diganjar dengan hukuman mati (Kel. 21:17; Mat. 15:4). Perbuatannya itu juga melanggar semua ikatan kewajiban, kasih sayang yang sudah sewajarnya, dan rasa terima kasih.
2. Anak yang tidak patuh akan menjadi amat sengsara pada akhirnya: *pelitanya akan padam pada waktu gelap.* Segala kehormatannya akan hancur menjadi debu, dan ia akan kehilangan nama baiknya untuk selama-lamanya. Janganlah ia pernah berharap pikirannya akan damai atau terhibur sedikit pun, apalagi, berharap untuk hidup makmur di dunia ini. Hari-harinya akan diper-

pendek, dan pelita hidupnya akan dipadamkan, sesuai dengan kebalikan dari janji atau perintah Allah yang kelima. Keluarganya akan binasa dan keturunannya akan menjadi kutuk baginya. Dan itu akan menjadi kehancurannya yang kekal. Pelita kebahagiaannya akan *padam di dalam kegelapan yang kelam* (demikianlah arti kata yang digunakan di sini), bahkan kekelaman yang *untuk selama-lamanya* (Yud. 1:13; Mat. 22:13).

(20:21)

[21] Milik yang diperoleh dengan cepat pada mulanya, akhirnya tidak diberkati.

Perhatikanlah:

1. Mungkin saja bahwa harta kekayaan bisa meningkat secara tiba-tiba. Ada orang yang akan menjadi kaya, entah dengan cara yang benar atau salah, yang berkata atau berbuat tanpa mengindahkan hati nurani asalkan mereka bisa mendapatkan uang dengannya. Mereka ini akan menipu ayah mereka sendiri, jika itu bisa mereka lakukan, dan dengan cara yang kotor menyimpan serta menimbun apa yang mereka peroleh. Mereka enggan memberikan makanan yang secukupnya kepada diri mereka sendiri dan keluarga mereka, dan menganggap semua uang hilang percuma jika tidak dibelikan tanah atau ditabung dengan mendapat bunga. Dengan cara-cara seperti ini orang memang bisa bertambah kaya, bisa menjadi amat kaya, dalam waktu sebentar saja pada saat ia pertama kali memulai.
2. Harta kekayaan yang meningkat secara tiba-tiba sering kali hancur secara tiba-tiba pula. Harta itu diperbanyak secara tergesa-gesa, tetapi, karena tidak diperbanyak secara jujur, maka *cepat matang cepat pula busuknya: akhirnya tidak diberkati* Allah, dan jika Ia tidak memberkatinya, maka harta itu tidak bisa menghibur atau tahan lama. Dengan begitu, siapa yang memperolehnya akan menjadi orang bebal pada akhirnya. Lebih baik jika ia mengambil waktu dan membangun di atas dasar yang kokoh.

(20:22)

[22] Janganlah engkau berkata: "Aku akan membalas kejahatan," nantikanlah TUHAN, Ia akan menyelamatkan engkau.

Orang-orang yang hidup di dunia ini harus sadar bahwa mereka akan diperlakukan dengan jahat, dihina, dan ditimpakan kesulitan secara tidak adil, sebab kita berdiam di antara tanaman berduri. Nah, di sini kita diberi tahu apa yang harus kita lakukan apabila kita diperlakukan secara tidak adil.

1. Kita tidak boleh membalas dendam sendiri, bahkan membayangkan untuk membalas dendam pun tidak boleh, atau meniatkannya: "*Janganlah engkau berkata*, bahkan di dalam hati pun jangan, *aku akan membalas kejahatan* dengan kejahatan. Janganlah menghibur dirimu dengan membayangkan bahwa sekarang atau nanti engkau akan mendapat kesempatan untuk impas dengan orang itu. Jangan ingin membalas dendam atau mengharapkannya, apalagi bertekad untuk melakukannya, sekalipun luka itu masih baru dan kebenciannya teramat dalam. Jangan pernah berkata bahwa engkau akan melakukan suatu hal yang tidak bisa engkau minta kepada Allah dengan iman untuk membantumu, dan *itu* tidak dapat engkau lakukan jika engkau membayangkan ingin membalas dendam."
2. Kita harus mengarahkan hati kepada Allah, dan berserah kepada-Nya untuk membela perkara kita, untuk mempertahankan hak kita, dan mengadakan perhitungan dengan orang-orang yang berbuat salah kepada kita dengan cara dan jalan yang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan apa yang dianggap-Nya pantas dan di dalam waktu-Nya sendiri: "*Nantikanlah TUHAN*, dan carilah perkenanan-Nya, turutilah kehendak-Nya. Ia tidak berkata bahwa Ia akan menghukum orang yang telah melukaimu (sebaliknya, Ia ingin agar engkau memaafkannya dan berdoa untuknya), tetapi bahwa *Ia akan menyelamatkan engkau*, dan itu sudah cukup. Ia akan melindungimu, sehingga dengan mengabaikan satu kejahatan engkau tidak akan (seperti yang pada umumnya ditakuti) mudah ditimpa kejahatan lain. Bahkan, Ia akan memberi ganti rugi untukmu, untuk mengimbangi kesulitan yang sudah engkau alami dan untuk mendorong engkau agar terus bersabar." Ini seperti yang diharapkan Daud ketika Simei mengutukinya (2Sam. 16:12).

(20:23)

23 Dua macam batu timbangan adalah kekejian bagi TUHAN, dan neraca serong itu tidak baik.

Tujuan ayat ini sama dengan apa yang sudah dikatakan dalam ayat 20.

1. Hal yang sama diulangi lagi di sini, sebab ini merupakan dosa yang dibenci Allah secara berlipat ganda (seperti halnya berbohong, yang sifatnya sama dengan dosa ini, disebutkan sebanyak dua kali di antara tujuh hal yang dibenci Allah dalam pasal 6:17-19). Dan ini mungkin karena neraca yang serong merupakan dosa yang sangat sering dilakukan pada saat itu di Israel, sampai dianggap remeh seolah-olah tidak mendatangkan kerugian di dalamnya. Saat itu orang berdalih bahwa, karena sudah sering kali diperbuat, tidak ada kegiatan jual beli tanpa neraca yang serong.
2. Di sini ada tambahan, *neraca serong itu tidak baik*, untuk menunjukkan bahwa itu bukan hanya merupakan kekejian bagi Allah, tetapi juga tidak menguntungkan bagi orang berdosa itu sendiri. Benar-benar tidak ada kebaikan yang bisa didapat dengannya, bahkan tawaran yang baik pun tidak akan datang, sebab tawaran yang dibuat dengan menipu pada akhirnya akan gagal.

(20:24)

24 Langkah orang ditentukan oleh TUHAN, tetapi bagaimanakah manusia dapat mengerti jalan hidupnya?

Di sini kita diajar bahwa dalam semua perkara,

1. Kita perlu dan terus-menerus bergantung kepada Allah. Semua tindakan jasmani kita secara alamiah bergantung pada pemeliharaan-Nya, dan semua tindakan rohani kita bergantung pada anugerah-Nya. Orang yang terbaik tidak akan lebih baik melebihi keadaannya yang telah diciptakan oleh Allah baginya. Juga, setiap makhluk menjadi bagi kita seperti yang sudah seharusnya demikian sesuai dengan kehendak Allah. Usaha-usaha kita akan berhasil bukan seperti yang kita inginkan dan rancangkan, melainkan sebagaimana yang Allah arahkan dan tentukan. Bahkan langkah-langkah orang kuat sekalipun (begitu yang diartikan oleh kata ini) *ditentukan oleh TUHAN*, sebab kekuatannya akan menjadi kelemahan tanpa Allah, dan juga pertempuran tidak selalu tergantung pada orang kuat.

2. Kita tidak bisa mengetahui sebelumnya kejadian-kejadian yang akan datang, dan oleh sebab itu kita tidak tahu bagaimana meramalkannya: *bagaimanakah manusia dapat mengerti jalan hidupnya?* Bagaimana ia bisa tahu apa yang akan menimpanya, sebab ketetapan-ketetapan Allah yang menyangkut dia bersifat rahasia, dan oleh sebab itu bagaimana bisa dia merencanakan sendiri apa yang akan dilakukan tanpa bimbingan dari-Nya? Begitu sedikit kita memahami jalan kita sendiri sehingga kita tidak tahu apa yang baik bagi diri kita. Oleh sebab itu, kita harus melihat kekurangan sebagai suatu kebajikan, dan menyerahkan kepada Tuhan jalan kita, yang berada di dalam tangan-Nya, mengikuti bimbingan-Nya dan berserah kepada ketentuan Allah Sang Pemelihara.

(20:25)

[25] Suatu jerat bagi manusia ialah kalau ia tanpa berpikir mengatakan "Kudus", dan baru menimbang-nimbang sesudah bernazar.

Ada dua hal, yang dengannya Allah dibuat sangat murka, yang di sini dikatakan membuat manusia terjerat dan terlilit bukan hanya dalam kebersalahan, melainkan juga dalam kesulitan dan kehancuran pada akhirnya:

1. Pencemaran terhadap hal yang kudus, yaitu manusia mengambil alih hal-hal yang kudus dan menggunakannya untuk kepentingan diri sendiri, yang di sini disebut *melahapnya* (KJV). Apa yang memang sudah diabdikan dengan suatu cara tertentu untuk melayani dan menghormati Allah, untuk mendukung agama dan penyembahan terhadap Allah, atau untuk meringankan beban kaum miskin, harus secara nurani dipelihara untuk tujuan-tujuan yang sudah dirancangkan tersebut. Karena itu, orang-orang yang secara langsung atau tidak langsung menggelapkannya, atau melencengkannya dari tujuan yang semula ditetapkan, akan dimintai pertanggungjawaban yang besar. *Bolehkah manusia menipu Allah mengenai persembahan persepuluhan dan persembahan khusus?* (Mal. 3:8). Orang-orang yang menjalankan tugas-tugas keagamaan mereka secara tergesa-gesa (dalam berdoa dan berkhotbah) dan menuntaskannya secara terburu-buru, karena tidak sabar ingin cepat selesai, bisa dikatakan *melahap apa yang kudus*.
2. Melanggar kovenan. *Suatu jerat bagi manusia*, apabila ia *sudah bernazar* kepada Allah, untuk *menimbang-nimbang* bagaimana ia

bisa mengelak atau dibebaskan darinya, dan mencari-cari alasan untuk melanggarnya. Jika isi nazarnya meragukan, dan ungkapan-ungkapannya bermakna ganda, itu kesalahannya sendiri. Seharusnya ia bernazar dengan lebih berhati-hati dan penuh pertimbangan, sebab hati nuraninya (jika itu lembut) akan dibuat sangat bingung, jika ia harus menimbang-nimbangnya sesudah ia bernazar (Pkh. 5:5). Sebab, apabila kita sudah membuka mulut kepada Tuhan, maka sudah terlambat untuk mundur kembali (Kis. 5:4).

(20:26)

[26] Raja yang bijak dapat mengenal orang-orang fasik, dan menggilas mereka berulang-ulang.

Lihatlah di sini,

1. Apa pekerjaan para hakim. Mereka harus menjadi kengerian bagi para pembuat kejahatan. Mereka harus *menyerakkan orang-orang fasik* (KJV), yang bersekongkol untuk membantu dan menyemangati satu sama lain dalam berbuat jahat. Hal ini tidak bisa dilakukan kecuali dengan *menggilas mereka berulang-ulang*, maksudnya, menjalankan hukum-hukum melawan mereka, meremukkan kekuatan mereka, dan mengagalkan rencana-rencana mereka. Adakalanya kekerasan harus digunakan untuk mengusir dari negeri orang-orang yang secara terang-terangan berbuat keji dan jahat, yang bejat dan memperbejat.
2. Apa persyaratan bagi para hakim yang penting dipenuhi untuk melakukan hal ini. Mereka harus saleh dan juga bijaksana, sebab raja yang bijaksanalah, yang beragama dan juga penuh pertimbangan, yang mungkin bisa menekan kekejian dan memperbarui perilaku.

(20:27)

[27] Roh manusia adalah pelita TUHAN, yang menyelidiki seluruh lubuk hatinya.

Di sini kita mendapati martabat jiwa, jiwa yang agung pada manusia, terang yang menerangi setiap orang itu.

1. Terang itu adalah terang ilahi. Terang itu adalah *pelita TUHAN*, pelita yang dinyalakannya, sebab *nafas Yang Mahakuasa*lah yang *memberi kita pengertian*. Ia *menciptakan roh dalam diri manusia*. Dalam gambar dan rupa Allah-lah manusia diciptakan dengan

dikaruniai pengetahuan. Hati nurani, indra yang mulia itu, adalah wakil Allah di dalam jiwa. Hati nurani adalah pelita yang dinyalakan bukan hanya oleh Allah, melainkan juga untuk-Nya. Oleh sebab itu, Bapa segala roh disebut sebagai *Bapa segala terang*.

2. Terang itu adalah terang yang memberikan penyingkapan. Dengan bantuan akal budi kita bisa mengenal orang, menilai sifat-sifat mereka, dan menyelami rancangan-rancangan mereka. Dengan bantuan hati nurani kita bisa mengenal diri kita sendiri. Roh manusia memiliki kesadaran diri (1Kor. 2:11). Ia menyelidiki segala kecenderungan dan perasaan jiwa, memuji apa yang baik, mengecam apa yang sebaliknya, dan menghakimi pikiran-pikiran serta maksud-maksud hati. Inilah tugas, dan inilah kekuatan, dari hati nurani, yang oleh karena itu kita berkepentingan untuk mengenalnya dengan benar dan membuatnya bersih dari pelanggaran.

(20:28)

[28] Kasih dan setia melindungi raja, dan dengan kasih ia menopang takhtanya.

Di sini kita mendapati,

1. Keutamaan-keutamaan seorang raja. Keutamaan-keutamaan itu adalah *kasih dan setia*, terutama kasih, sebab kasih disebut sebanyak dua kali di sini. Ia secara ketat harus setia pada perkataannya, harus tulus, dan membenci semua kepura-puraan. Ia harus menjalankan semua kepercayaan yang telah diberikan kepadanya sesuai aturan agama, dan harus mendukung serta menyokong kebenaran. Dia juga harus memerintah dengan ampunan, dan dengan semua perbuatan belas kasihannya ia mendapat simpati di hati rakyatnya. *Kasih dan setia* adalah kemuliaan takhta Allah, dan para raja disebut sebagai *allah-allah*.
2. Keuntungan-keuntungan yang diperolehnya dengan berbuat demikian. Keutamaan-keutamaan ini akan menjaga pribadinya dan mendukung pemerintahannya, akan membuatnya tenang dan aman, dicintai oleh rakyatnya sendiri dan ditakuti oleh musuh-musuhnya, itu pun kalau ia mempunyai musuh.

(20:29)

[29] Hiasan orang muda ialah kekuatannya, dan keindahan orang tua ialah uban.

Ini menunjukkan bahwa baik orang muda maupun orang tua mempunyai keuntungannya sendiri-sendiri, dan oleh sebab itu masing-masing dari mereka, sesuai dengan kemampuan mereka, harus berguna bagi masyarakat, dan jangan ada yang saling merendahkan atau iri hati.

1. Janganlah orang tua merendahkan orang muda, sebab orang muda kuat dan cocok untuk bertindak, mampu menjalankan pekerjaan dan melewati kesulitan-kesulitan, yang tidak dapat dihadapi oleh orang yang lanjut usia dan lemah. *Hiasan orang muda ialah kekuatannya*, asalkan mereka menggunakannya dengan baik (untuk melayani Tuhan dan bangsa mereka, dan bukan untuk hawa nafsu mereka), dan tidak menyombongkan kekuatannya atau mengandalkannya semata-mata.
2. Janganlah orang muda menghina orang tua, sebab mereka berbobot, dan pantas dimintai nasihat, dan walaupun mereka tidak memiliki kekuatan yang dimiliki orang muda, mereka lebih berhikmat dan berpengalaman. *Juniores ad labores, seniores ad honores – Pekerjaan adalah untuk orang muda, sedangkan kehormatan adalah untuk orang yang lanjut usia*. Allah telah menaruh kehormatan kepada orang tua. Sebab *ubannya* adalah keindahannya. Lihat Daniel 7:9.

(20:30)

[30] Bilur-bilur yang berdarah membersihkan kejahatan, dan pukulan membersihkan lubuk hati.

Perhatikanlah:

1. Banyak orang perlu ditegur dengan keras. Sebagian anak begitu keras kepala sehingga orangtua mereka tidak bisa membuat mereka baik tanpa memberikan hukuman yang keras. Sebagian penjahat harus merasakan ketatnya hukum dan keadilan masyarakat. Cara-cara yang lembut tidak akan berhasil dengan mereka. Mereka harus dipukul sampai babak belur. Dan Allah yang bijaksana sudah tahu bahwa anak-anak-Nya sendiri terkadang perlu merasakan penderitaan-penderitaan yang amat perih.
2. Teguran-teguran yang keras terkadang membawa banyak kebaikan, seperti bahan perusak yang membantu menyembuhkan luka, dengan memakan habis daging yang congkak. Bahkan tongkat

menghalau kebodohan yang membelenggu di dalam hati, dan membersihkan kejahatan yang bersarang di sana.

3. Sering kali orang-orang yang paling perlu ditegur secara keras bisa tahan menanggungnya. Seperti itulah rusaknya sifat itu sampai-sampai manusia enggan ditegur secara keras atas dosa-dosa mereka, tetapi lebih memilih dipukul sampai tulang belulang mereka nyeri. *Didikan yang keras adalah bagi orang yang meninggalkan jalan yang benar,* tetapi itu baik baginya (Ibr. 12:11).

PASAL 21



Macam-macam Petuah, 21:1-31
(21:1)

[1] Hati raja seperti batang air di dalam tangan TUHAN, dialirkan-Nya ke mana Ia ingini.

Perhatikanlah:

1. Bahkan *hati* manusia ada di dalam tangan Allah, dan bukan hanya *langkah* mereka, seperti yang sudah dikatakan sebelumnya (20:24). Allah dapat mengubah pikiran manusia, dan sanggup, dengan penuh kuasa dan tanpa disadari bekerja di dalam roh mereka, memalingkan mereka dari apa yang tampaknya paling mereka niatkan, dan mencondongkan mereka kepada apa yang tampak paling mereka benci. Petani, yang melalui saluran dan selokan, mengarahkan air untuk mengalir di bagian-bagian tanah yang sesuai dengan kehendaknya, tanpa mengubah sifat air itu atau memaksakan sesuatu dengannya. Seperti itu pula halnya yang dilakukan pemeliharaan Allah terhadap kebebasan asali manusia untuk berkehendak bebas. Ia tidak memaksakan sesuatu, tetapi mengarahkan jalan-jalannya untuk memenuhi tujuan-Nya sendiri.
2. Bahkan hati para raja sekalipun demikian, kendati mereka mempunyai kekuasaan dan hak-hak istimewa. Hal itu sama saja dengan hati orang-orang biasa. *Hati para raja tidak bisa kita selidiki*, dan terlebih lagi tidak bisa kita kendalikan. Sebabnya, mereka mempunyai *arcana imperii – rahasia-rahasia kenegaraan*, sehingga mereka memiliki hak-hak istimewa yang besar atas mahkota mereka. Namun demikian, Allah yang besar tidak saja melihat hati mereka, tetapi juga menggenggamnya di dalam tangan-

Nya. Raja-raja menjadi sebagaimana Ia menjadikan mereka. Orang-orang yang mempunyai kuasa paling mutlak sekalipun berada di bawah pemerintahan Allah. Ia *menggerakkan hati mereka* (Why. 17:17; Ezr. 7:27).

(21:2)

2 Setiap jalan orang adalah lurus menurut pandangannya sendiri, tetapi TUHANlah yang menguji hati.

Perhatikanlah:

1. Kita semua cenderung berat sebelah dalam menilai diri kita dan tindakan-tindakan kita sendiri, dan cenderung menilai yang baik-baik tentang sifat kita sendiri, seolah-olah tidak ada yang salah di dalamnya: *setiap jalan orang*, bahkan jalan setapaknya, *lurus menurut pandangannya sendiri*. Hati yang congkak amat pandai memperlihatkan wajah yang manis untuk suatu kecurangan, dan membuat sesuatu yang tidak benar tampak benar, untuk membungkam suara hati nuraninya.
2. Kita yakin bahwa penghakiman Allah yang berkenaan dengan kita adalah sesuai kebenaran. Apa pun penilaian kita tentang diri kita sendiri, *TUHAN menguji hati*. Allah melihat hati, dan menghakimi manusia berdasarkan hati mereka, menghakimi tindakan-tindakan mereka sesuai dengan asas-asas dan niat-niat mereka. Penghakiman-Nya atas hati manusia tepat seperti, bahkan melebihi, penghakiman kita atas apa yang sudah kita timbang-timbang dengan teramat teliti. Ia menimbangnya dalam neraca yang tak mungkin keliru (16:2).

(21:3)

3 Melakukan kebenaran dan keadilan lebih dikenan TUHAN dari pada korban.

Dalam ayat ini,

1. Tersirat bahwa banyak orang menipu diri mereka sendiri dengan suatu kecongkakan, bahwa jika mereka sudah mempersembahkan korban, maka mereka tidak perlu lagi melakukan keadilan, dan mendapat keringanan untuk berbuat fasik. Hal ini membuat jalan mereka *tampak lurus* (ay. 2). *Kami sudah berpuasa* (Yes. 58:3). *Aku harus mempersembahkan korban keselamatan* (Ams. 7:14).

2. Jelas-jelas dinyatakan bahwa hidup baik itu (yakni berlaku adil dan mencintai kesetiaan) lebih dikenan Allah daripada segala ibadah yang penuh semarak dan mahal-mahal. Korban-korban persembahan adalah ketetapan ilahi, dan berkenan bagi Allah jika dipersembahkan di dalam iman dan pertobatan. Jika tidak, persembahan itu ditolak (Yes. 1:11, dst.). Sebetulnya, bisa dilihat bahwa bahkan pada masa Perjanjian Lama itu pun, kewajiban-kewajiban moral lebih diutamakan daripada korban-korban persembahan (1Sam. 15:22). Ini menunjukkan bahwa korban-korban persembahan itu tidak memiliki nilai-nilai unggul yang asali di dalamnya, dan kewajiban untuk melakukannya pun tidak diperintahkan untuk selama-lamanya (Mi. 6:6-8). Beragama itu sebagian besar menyangkut hal bagaimana kita menilai atau menghakimi dan bagaimana kita melakukan keadilan dengan berpegang pada dasar sebagai berikut: melakukan kewajiban terhadap Allah, memandang kecil dunia ini, dan mengasihi sesama. Ibadah agama seperti inilah yang lebih dikenan Allah daripada semua korban bakaran dan korban sembelihan (Mrk. 12:33).

(21:4)

[4] Mata yang congkak dan hati yang sombong, yang menjadi pelita orang fasik, adalah dosa.

Ini bisa kita lihat sebagai ayat yang menunjukkan kepada kita,

1. Tanda-tanda orang fasik. Siapa yang mempunyai *mata yang congkak dan hati yang sombong*, yang bersikap kurang ajar dan suka mencemooh Allah maupun manusia, dan yang selalu merusak serta bersekongkol, merancang dan merencanakan satu atau lain kejahatan, ia itu sungguh seorang yang fasik. *Pelita orang fasik adalah dosa.* Dosa adalah *kebanggaan, hasrat, kemuliaan dan sukacita*, dan *pekerjaan orang fasik*.
2. Kesengsaraan-kesengsaraan orang fasik. Pengharapan-pengharapannya yang meninggi, rancangan-rancangannya yang megah, dan persekongkolan-persekongkolan serta rencana-rencananya yang teramat rumit, adalah dosanya. Ia menjadikan dirinya bersalah di dalam semuanya itu, dan dengan demikian mendatangkan masalah bagi dirinya sendiri. Pekerjaan semua orang fasik, seperti juga kesenangan mereka, tidak lain dan tidak bukan adalah dosa. Begitu menurut Uskup Patrick. Mereka melakukan segalanya untuk

memuaskan hawa nafsu mereka, tanpa peduli sama sekali terhadap kemuliaan Allah di dalam segala tingkah laku mereka, dan oleh sebab itu *yang menjadi pelita mereka adalah dosa*, sehingga tidak heran jika korban persembahan mereka pun adalah dosa (15:8).

(21:5)

5 Rancangan orang rajin semata-mata mendatangkan kelimpahan, tetapi setiap orang yang tergesa-gesa hanya akan mengalami kekurangan.

Inilah:

1. Jalan untuk menjadi kaya. Jika kita ingin hidup secara berkelimpahan dan nyaman di dunia, maka kita harus rajin bekerja, dan tidak kendor untuk bersusah payah dan menghadapi masalah di dalam pekerjaan kita. Sebaliknya, kita harus menjalankannya dengan sepenuh hati, memanfaatkan segala keuntungan dan kesempatan untuk bekerja, dan melakukan apa yang bisa kita lakukan dengan sekuat tenaga. Namun, kita tidak boleh tergesa-gesa dalam melakukannya, atau merepotkan diri kita dan orang lain dengannya, tetapi harus tetap menjalankannya dengan baik dan lembut, sebab cara ini dapat merampungkan banyak pekerjaan dalam sehari. Selain rajin, kita juga harus mempunyai rencana. *Rancangan orang rajin* itu sama pentingnya dengan tangan orang rajin. Meramalkan itu sama baiknya dengan bekerja. Tahukah engkau akan jadi apa orang yang bijaksana dan rajin seperti itu? Hidupnya akan selalu berkecukupan.
2. Jalan untuk menjadi miskin. Siapa yang tergesa-gesa, yang gegabah dan tidak menimbang-nimbang dalam mengurusi perkara-perkara mereka, dan tidak mau mengambil waktu untuk berpikir, yang dengan tamak selalu ingin beruntung, entah dengan cara yang benar atau salah, dan tergesa-gesa ingin menjadi kaya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak adil atau membuat rencana-rencana yang tidak bijak, ia sedang menempuh jalan mulus menuju kemiskinan. Segala pemikiran dan rancangan mereka, yang mereka harapkan dapat menaikkan derajat mereka sendiri, akan menghancurkan mereka.

(21:6)

6 Memperoleh harta benda dengan lidah dusta adalah kesia-siaan yang lenyap dari orang yang mencari maut.

Ini menunjukkan kebodohan orang-orang yang berharap dapat memperkaya diri dengan perbuatan-perbuatan yang tidak jujur, dengan menindas dan menggilas orang-orang yang berurusan dengan mereka, dengan bersaksi dusta, atau dengan membuat perjanjian-perjanjian yang curang. Ini juga menunjukkan kebodohan mereka yang tanpa segan-segan berdusta apabila dengan berbuat demikian mereka bisa mendapat apa saja. Mereka bisa saja menumpuk harta dengan sarana-sarana ini, yaitu apa yang mereka jadikan sebagai harta mereka. Tetapi,

1. Mereka tidak akan mendapat kepuasan yang mereka harapkan. Harta mereka *adalah kesia-siaan yang lenyap.* Harta itu akan mengecewakan dan membuat gundah jiwa mereka. Mereka tidak akan bisa mendapat penghiburan darinya, atau mengandalkan diri dengannya, tetapi justru akan gelisah senantiasa. Harta itu akan *lenyap* karena hati nurani mereka sendiri, dan karena celaan-celaan orang. Hendaklah mereka bersiap-siap menghadapi kegelisahan yang tiada henti.
2. Mereka akan menjumpai kehancuran yang tidak mereka sangkakan. Ketika mereka sedang mencari kekayaan dengan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum seperti itu, mereka sebenarnya sedang mencari maut. Mereka membuat diri mereka sendiri mudah diterpa iri hati dan niat jahat dari orang lain dengan harta yang mereka peroleh. Mereka menjadi terbuka bagi murka dan kutuk dari Allah dengan lidah dusta yang mereka gunakan untuk memperoleh harta itu. Murka dan kutuk itu akan ditimpakan-Nya ke atas mereka dan Ia akan menjerumuskan mereka ke dalam neraka.

(21:7)

7 Orang fasik diseret oleh penganiayaan mereka, karena mereka menolak melakukan keadilan.

Lihatlah di sini:

1. Sifat dari ketidakadilan. Mencari uang dengan berdusta (ay. 6) tidak lebih baik daripada merampok secara terang-terangan. Menipu ada-

lah mencuri. Engkau bisa saja mencopet dompet orang dengan menipu dia lewat tawar-menawar yang tidak benar, di mana dia diperdayai dan tidak bisa berbuat lain selain percaya dengan tawaranmu itu. Tidak ada alasan bagimu untuk berkata bahwa engkau tidak bersalah sudah merampok dia, bahwa dia bisa saja memilih untuk tidak mempercayaimu. Ingatlah bahwa kepercayaan adalah utang yang wajib kita bayar kepada orang.

2. Penyebab dari ketidakadilan. Orang *menolak melakukan keadilan.* Mereka tidak mau memberikan kepada masing-masing orang apa yang pantas mereka dapatkan, tetapi justru menahan-nahannya. Kegagalan untuk melakukan keadilan ini membuka jalan untuk melakukan kejahatan. Pada akhirnya kelalaian tersebut akan berujung pada perampokan juga. Orang yang menolak melakukan keadilan akan memilih berbuat jahat.
3. Dampak-dampak dari ketidakadilan. Ketidakadilan akan berbalik menimpa kepala orang berdosa itu sendiri. Perampokan yang dilakukan orang fasik akan membuat *mereka ketakutan* (menurut sebagian orang). Hati nurani mereka akan dipenuhi dengan kengerian dan keheranan, akan mengiris-iris mereka, akan *memotong-motong mereka* (menurut sebagian orang lain). Ketidakadilan akan *menghancurkan mereka* sekarang dan selama-lamanya. Itulah sebabnya Salomo berkata (ay. 6), "*mereka mencari maut*."

(21:8)

[8] Berliku-liku jalan si penipu, tetapi orang yang jujur lurus perbuatannya.

Ini menunjukkan bahwa seperti apa orang, seperti itu pulalah jalannya.

1. Orang yang jahat, jahat pula jalannya. Jika seseorang adalah *penipu*, jalannya juga *berliku-liku.* Inilah jalan dari kebanyakan orang, karena seperti itulah kebobrokkan yang melanda seluruh umat manusia. *Mereka semua telah menyeleweng* (Mzm. 14:3-4). Seluruh umat manusia telah sesat jalan. Tetapi orang yang serong, orang yang menipu, yang selalu menggunakan tipu muslihat dalam segala sesuatu yang diperbuatnya, jalannya berliku-liku, bertentangan dengan semua aturan kehormatan dan kejujuran. Jalannya berliku-liku, sebab engkau tidak tahu ke mana harus mencarinya atau kapan engkau menemukannya. Jalannya berliku-liku, sebab jalan itu terpisah dari semua yang baik dan

membuat manusia terasing dari Allah dan perkenanan-Nya. Seperti itulah jalan itu bila dipandangnya dari kejauhan, dan bila dipandang oleh semua orang jujur.

2. Orang-orang yang jujur terbukti jujur melalui perbuatan mereka, sebab perbuatan mereka itu *lurus*, adil, dan sesuai peraturan. Mereka diterima Allah serta dipuji manusia. Jalan umat manusia di dalam kemurtadan mereka berbelok-belok dan berliku-liku. Tetapi orang yang jujur, orang yang dengan anugerah Allah dipulihkan dari keadaan yang serong itu, yang masih melingkupi sebagian orang di sana sini, *perbuatannya lurus*, seperti Nuh di dunia yang lampau (Kej. 7:1).

(21:9)

[9] Lebih baik tinggal pada sudut sotoh rumah dari pada diam serumah dengan perempuan yang suka bertengkar.

Lihatlah di sini:

1. Betapa suatu penderitaan yang besar bagi seorang laki-laki bila mempunyai istri yang cerewet dan suka mengomel. Pada setiap kesempatan, dan sering kali ketika tidak ada kesempatan sama sekali, amarahnya meledak-ledak, dan ia mencaci-maki entah suaminya entah orang-orang di sekitarnya. Ia suka kesal-kesal sendiri dan marah-marah terhadap anak-anak dan para pembantunya, dan dengan semuanya itu, ia membuat jengkel suaminya. Jika rumah orang itu luas, lapang, dan megah, maka ini akan merusak kenyamanannya untuk tinggal di dalamnya sebagai *sebuah rumah pergaulan* (begitulah kata yang digunakan di sini). Di dalam rumah itu seseorang seharusnya bisa bergaul dan menjamu teman-temannya. Namun, istri seperti itu akan membuat suami maupun rumahnya menjadi tidak ramah lagi, dan tidak pantas dipakai sebagai tempat untuk menikmati persahabatan sejati. Ini akan membuat seorang laki-laki malu dengan pilihannya dan bagaimana dia mengelola hidupnya. Ini juga akan mengganggu hubungan pertemanannya dengan orang lain.
2. Apa yang terpaksa dilakukan banyak orang di dalam penderitaan seperti itu. Ia tidak dapat menjaga kewenangannya. Ia merasa tidak ada gunanya untuk melawan amarah yang sungguh tidak masuk akal seperti itu, sebab amarah itu liar dan akan jauh bertambah ganas. Hikmat dan kebaikan hatinya tidak akan membiar-

kan dia membalas cercaan dengan cercaan, dan juga kasih sayangnya terhadap istri tidak akan membiarkannya menggunakan kekerasan apa pun. Oleh sebab itu, ia merasa bahwa hal yang terbaik untuk dilakukannya adalah menarik diri ke *sudut sotoh rumah*, dan duduk sendirian di sana, terhindar dari celotehan istrinya. Jika ia bisa menyibukkan dirinya baik-baik di sana, seperti yang mungkin akan dilakukannya, maka itu adalah langkah terbijak yang bisa diambilnya. Lebih baik berbuat demikian daripada meninggalkan rumah dan bergaul dengan orang-orang yang buruk, daripada pergi mencari hiburan, seperti yang diperbuat banyak orang, yang seperti Adam, menjadikan dosa istri mereka sebagai dalih bagi dosa mereka sendiri.

(21:10)

[10] Hati orang fasik mengingini kejahatan dan ia tidak menaruh belas kasihan kepada sesamanya.

Lihatlah di sini sifat orang yang sangat jahat.

1. Kecenderungan kuat yang dimilikinya untuk berbuat jahat. *Hati*nya sendiri *mengingini kejahatan*, mengingini agar kejahatan dilakukan dan agar ia mendapat kesenangan, bukan hanya untuk melihatnya, melainkan juga untuk ikut ambil bagian di dalamnya. Kefasikan berakar di dalam jiwa. Keinginan orang untuk berbuat jahat, itulah hawa nafsu yang mengandung dan melahirkan dosa.
2. Keengganannya yang kuat untuk berbuat baik: *sesamanya*, temannya, saudaranya yang terdekat, *tidak mendapat belas kasihan darinya*, tidak bisa mendapat kebaikan sedikit pun darinya, meskipun teramat membutuhkannya. Dan, ketika ia sedang mengejar-ngejar kejahatan yang begitu didambakan hatinya, ia tidak akan segan-segan menyingkirkan siapa saja yang menghalang-halangi jalannya. Tetangga sebelahnya tidak akan dipandang lebih baik daripada orang asing, daripada seorang musuh.

(21:11)

[11] Jikalau si pencemooh dihukum, orang yang tak berpengalaman menjadi bijak, dan jikalau orang bijak diberi pengajaran, ia akan beroleh pengetahuan.

Ini sudah kita jumpai sebelumnya (19:25), dan hal itu menunjukkan bahwa ada dua cara untuk membuat orang tidak berpengalaman menjadi bijak:

1. Melalui hukuman-hukuman yang ditimpakan kepada orang-orang fasik dan tidak bisa diubah. Hendaklah hukum dilaksanakan atas si pencemooh, maka bahkan orang yang tak berpengalaman akan tersadar dan diperingatkan karenanya, dan ia akan memahami, lebih daripada si pencemooh, betapa jahatnya dosa, dan akan mengambil pelajaran darinya serta berjaga-jaga.
2. Melalui didikan-didikan yang diberikan kepada orang-orang yang bijak dan mau diajar: *jikalau orang bijak diberi pengajaran* melalui firman yang dikhotbahkan, *ia* (bukan hanya orang bijak itu sendiri, melainkan juga orang tak berpengalaman yang berdiri di sekitarnya) *beroleh pengetahuan*. Sama sekali bukanlah kecurangan untuk menerima bagi diri kita sendiri pelajaran baik yang dimaksudkan bagi orang lain.

(21:12)

[12] Yang Mahaadil memperhatikan rumah orang fasik, dan menjerumuskan orang fasik ke dalam kecelakaan.

1. Ketika kita membaca ayat ini, tampaklah mengapa orang-orang baik, apabila mereka sudah memahami berbagai perkara secara benar, tidak akan merasa iri hati terhadap kemakmuran yang dirasakan para pembuat kejahatan. Ketika mereka melihat *rumah orang fasik*, rumah itu mungkin begitu penuh dengan semua hal yang baik dari dunia ini, mereka bisa saja tergoda untuk iri hati. Tetapi apabila mereka *memperhatikan*nya, apabila mereka melihatnya dengan mata iman, apabila mereka melihat *Allah menjerumuskan orang fasik ke dalam kecelakaan*, bahwa terdapat kutuk di tempat kediaman mereka yang pasti akan menghancurkan tempat itu tidak lama lagi, maka mereka melihat lebih banyak alasan untuk memandang rendah orang-orang fasik itu, atau merasa kasihan terhadap mereka, daripada takut atau iri hati terhadap mereka.
2. Sebagian orang memberikan pengertian lain untuk ayat ini: *orang bijak* (hakim atau ahli hukum, yang dipercaya untuk menjalankan keadilan dan menjaga ketenteraman umum) *memeriksa rumah orang fasik*, menyelidiki apakah ada senjata atau barang-barang

curian, mengadakan pemeriksaan yang sungguh-sungguh terhadap keluarganya dan sifat orang-orang yang ada di sekitarnya, agar ia dengan kuasanya bisa *menjerumuskan orang fasik ke dalam kecelakaan* dan mencegah mereka melakukan kejahatan lebih jauh. Juga, agar ia bisa menembaki sarang-sarang yang di dalamnya burung-burung pemangsa, atau burung-burung najis, berlindung.

(21:13)

[13] Siapa menutup telinganya bagi jeritan orang lemah, tidak akan menerima jawaban, kalau ia sendiri berseru-seru.

Di sini kita mendapati gambaran dan hukuman orang yang tidak bermurah hati.

1. Gambaran tentangnya: ia *menutup telinganya bagi jeritan orang lemah*, bagi jeritan mereka mengenai kekurangan dan kesengsaraan (ia bertekad untuk tidak memperhatikan mereka), bagi jeritan mereka yang meminta-minta dan memohon. Ia bertekad bahwa ia bahkan tidak mau mendengar mereka, akan mengusir mereka dari pintu rumahnya, dan melarang mereka mendekati dia. Atau, jika ia tidak bisa tidak mendengar mereka, maka ia tidak akan memperhatikan mereka, atau tergerak oleh segala keluh-kesah mereka, atau mengalah karena kegigihan mereka. Ia *menutup pintu hatinya*, dan itu sama saja dengan menutup telinganya (Kis. 7:57).
2. Hukuman baginya. Ia sendiri akan ditimpa kesusahan, yang akan membuatnya *berseru-seru*, namun *ia tidak akan menerima jawaban*. Orang tidak akan mendengarkan dia, tetapi mengganjar dia sebagaimana dia telah mengganjar orang lain. Allah tidak akan mendengarkan dia. Sebab *penghakiman yang tak berbelas kasihan akan berlaku atas orang yang tidak berbelas kasihan* (Yak. 2:13), dan barangsiapa di bumi menolak memberikan remah-remah rotinya, maka di neraka ditolak permohonannya untuk mendapat setetes air. Allah akan menutup telinga terhadap doa-doa orang yang menutup telinga terhadap jeritan orang miskin, yang, jika tidak didengar oleh kita, maka akan didengar untuk melawan kita (Kel. 22:23).

(21:14)

14 Pemberian dengan sembunyi-sembunyi memadamkan marah, dan hadiah yang dirahasiakan meredakan kegeraman yang hebat.

Inilah:

1. Kuasa yang biasanya menyertai barang-barang pemberian. Tidak ada yang lebih ganas daripada *amarah*. Oh, betapa dahsyatnya *kegeraman yang hebat!* Namun, hadiah yang manis, yang diatur dengan bijaksana, akan melenyapkan amarah orang meskipun tampaknya tidak bisa dipadamkan, dan melucuti kebencian-kebencian yang paling sengit dan bergejolak. Ketamakan biasanya merupakan tuan dari dosa, dan memerintah hawa-hawa nafsu lain. *Pecuniæ obediunt omnia – Uang menguasai segalanya.* Dengan cara demikianlah Yakub menenangkan Esau, dan Abigail menenangkan Daud.
2. Kebijakan yang biasanya dijalankan dalam memberi dan menerima suap. Suap itu harus berupa *pemberian dengan sembunyi-sembunyi dan hadiah yang dirahasiakan*, supaya orang yang menerimanya tidak akan disangka menginginkannya, atau diketahui sudah menerimanya, atau atas kemauan sendiri berutang budi kepada orang yang telah berlaku salah kepadanya. Jadi, jika itu dilakukan secara rahasia, maka semua akan baik-baik saja. Janganlah orang bersikap terlalu terbuka dalam memberikan pemberian, atau menyombong-nyombongkan diri dengan hadiah-hadiah yang dikirimkannya. Akan tetapi, jika yang diberikan adalah suap untuk menyelewengkan keadilan, maka itu sungguh memalukan, sehingga orang-orang yang gemar menyuap sekalipun akan malu dengannya.

(21:15)

15 Melakukan keadilan adalah kesukaan bagi orang benar, tetapi menakutkan orang yang berbuat jahat.

Perhatikanlah:

1. Adalah kesenangan dan kepuasan bagi orang-orang baik untuk melihat keadilan dijalankan oleh pemerintahan yang di bawahnya mereka hidup, untuk melihat kebenaran ditegakkan dan pelanggaran ditekan. Juga, untuk melakukan keadilan itu sendiri, sesuai dengan ruang lingkup mereka. Mereka tidak hanya melakukan keadilan, tetapi juga melakukannya dengan senang hati,

bukan hanya karena takut mendapat malu, melainkan juga karena cinta akan kebajikan.

2. Adalah kengerian bagi orang-orang fasik untuk melihat hukum dijalankan melawan kekejian dan kecemaran. Itu merupakan kehancuran bagi mereka. Sama seperti mereka akan kesal jika dipaksa untuk *melakukan keadilan* sendiri, entah untuk mendukung nama baik mereka atau karena takut mendapat hukuman. Atau, jika kita mengartikannya sebagaimana kita membacanya, maka ayat itu berarti bahwa terdapat kesenangan yang sejati dalam menjalankan agama, tetapi terdapat kehancuran yang pasti di ujung semua jalan yang jahat.

(21:16)

[16] Orang yang menyimpang dari jalan akal budi akan berhenti di tempat arwah-arwah berkumpul.

Inilah:

1. Orang berdosa di dalam pengembaraannya: ia *menyimpang dari jalan akal budi*, dan apabila sekali ia meninggalkan jalan yang baik itu, maka ia akan mengembara tanpa henti. Jalan agama adalah *jalan akal budi.* Orang yang tidak sungguh-sungguh saleh berarti tidak sungguh-sungguh berakal. Orang *yang menyimpang dari jalan ini* berarti melanggar pagar yang telah dipasang Allah, dan mengikuti kelakuan dunia serta kedagingan. Dan mereka sesat seperti domba yang hilang.
2. Orang berdosa di dalam perhentiannya, atau lebih tepatnya di dalam kehancurannya: ia *akan berhenti* (*quiescet – ia akan beristirahat*, tetapi tidak *in pace – di dalam damai*) *di tempat arwah-arwah berkumpul*, yaitu arwah orang berdosa dari dunia zaman dulu, yang sudah disapu bersih oleh air bah. Dengan kehancuran itulah kutukan terhadap orang-orang berdosa dibandingkan, sebagaimana kadang-kadang dibandingkan dengan kehancuran Sodom, ketika mereka dikatakan akan mendapat bagian di dalam api dan belerang. Atau *di antara orang-orang terkutuk*, yang berada di bawah kuasa kematian yang kedua. Sungguh besar jemaat yang terdiri dari orang-orang berdosa yang terkutuk, terikat di dalam berkas-berkas untuk dibakar di dalam api. Dan di dalam api itulah akan tinggal, tinggal untuk selama-lamanya, mereka yang dikeluarkan dari jemaat orang benar. Siapa yang meninggalkan ja-

lan ke sorga dan tidak kembali ke sana, pasti akan terjerumus di kedalaman neraka.

(21:17)

17 Orang yang suka bersenang-senang akan berkekurangan, orang yang gemar kepada minyak dan anggur tidak akan menjadi kaya.

Inilah bantahan melawan gaya hidup orang yang suka bersenang-senang dan bermewah-mewah, dengan melihat kehancuran yang didatangkannya atas kepentingan-kepentingan manusia di dunia ini.

Inilah:

1. Gambaran seorang penurut hawa nafsu: *ia suka bersenang-senang*. Allah mengizinkan kita merasakan kenikmatan-kenikmatan indrawi secukupnya dan tidak berlebihan. Hanya sebatas *anggur yang menyukakan hati manusia* dan memberikan semangat kepada roh, dan *minyak yang membuat muka berseri* serta yang mempercantik wajah. Tetapi orang yang cinta akan hal-hal ini, yang hatinya terpatri padanya, mendambakannya dengan kesungguhan hati, dan yang berusaha sepenuh hati untuk merasakan semua kesenangan indrawi yang akan memuncak pada kenikmatan, ia adalah seorang penurut hawa nafsu (2Tim. 3:4). Orang demikian tidak sabar terhadap segala sesuatu yang mengganggu kesenangan-kesenangannya, yang menyukainya sebagai apa yang paling menyenangkan, dan yang oleh karena itu mulutnya terasa hambar untuk mengecap kesenangan-kesenangan rohani.
2. Hukuman bagi si penurut hawa nafsu di dunia ini: *ia akan berkekurangan.* Sebab hawa nafsu kedagingan tidak akan bisa terus dipelihara tanpa biaya yang besar. Dan sudah ada banyak contoh orang-orang menjadi berkekurangan dan hidup dengan mengandalkan amal sedekah, padahal sebelumnya mereka tidak bisa hidup tanpa makanan yang lezat-lezat dan bermacam-macam. Sudah banyak pesolek yang kemudian menjadi pengemis.

(21:18)

18 Orang fasik dipakai sebagai tebusan bagi orang benar, dan pengkhianat sebagai ganti orang jujur.

Ini menunjukkan:

1. Apa yang harus dilakukan untuk menegakkan keadilan di antara manusia: *orang fasik*, yang suka membuat masalah di negeri, harus dihukum, untuk mencegah dan menjauhkan penghakiman-penghakiman yang bisa menimpa seluruh bangsa, yang jika tidak demikian pasti akan menimpa juga semua orang, bahkan sering termasuk orang benar juga. Demikianlah ketika Akhan dirajam, ia menjadi *tebusan bagi* kemah orang-orang Israel *yang benar*. Begitu pula, ketujuh anak laki-laki Saul, ketika mereka digantung, menjadi *tebusan bagi* kerajaan Daud *yang benar*.
2. Apa yang sering kali dilakukan oleh pemeliharaan Allah: *orang benar diselamatkan dari kesukaran, lalu orang fasik menggantikannya*, sehingga seolah-olah ia menjadi *tebusan bagi dia* (11:8). Allah lebih memilih membiarkan banyak orang fasik binasa daripada menelantarkan umat-Nya sendiri. *Aku memberikan manusia sebagai gantimu* (Yes. 43:3-4).

(21:19)

[20] Lebih baik tinggal di padang gurun dari pada tinggal dengan perempuan yang suka bertengkar dan pemarah.

Perhatikanlah:

1. Amarah-amarah yang tidak dikekang akan merusak dan membuat pahit penghiburan yang dirasakan dalam hubungan antarsesama. Istri yang suka kesal dan marah-marah membuat hidup suaminya tidak tenteram, sementara ia seharusnya menjadi penghiburan dan penolong yang sepadan bagi suaminya itu. Orang-orang yang tidak bisa berdiam dalam damai dan kasih tidak akan bisa berdiam dalam damai dan kebahagiaan. Bahkan orang-orang yang sudah menjadi satu daging, jika bersamaan dengan itu mereka tidak menjadi satu roh, tidak akan merasakan sukacita dalam persatuan mereka.
2. Lebih baik tidak berteman sama sekali daripada berteman dengan orang-orang jahat. Istri yang mengikat perjanjian denganmu adalah temanmu, namun, jika ia suka marah-marah dan menjengkelkan, *lebih baik tinggal di padang gurun* seorang diri, biarpun sering diterpa angin dan cuaca buruk, daripada harus menemaninya. Orang bisa menikmati Allah dan dirinya sendiri lebih baik di

padang gurun daripada di antara sanak-saudara dan tetangga yang suka bertengkar. Lihat ayat 9.

(21:20)

20 Harta yang indah dan minyak ada di kediaman orang bijak, tetapi orang yang bebal memboroskannya.

Perhatikanlah:

1. Orang-orang yang bijak akan menambah apa yang mereka miliki dan akan hidup secara berkelimpahan. Hikmat mereka akan mengajar mereka untuk menyeimbangkan pengeluaran dengan pendapatan mereka, dan untuk mengumpulkan harta bagi kehidupan di alam baka. Maka dari itu, *ada harta* benda *untuk diinginkan* (KJV), dan sebanyak yang perlu diinginkan, yaitu persediaan segala benda untuk kemudahan hidup, yang dikumpulkan pada musimnya, dan khususnya *minyak*, salah satu bahan pokok di tanah Kanaan (Ul. 8:8). Harta ini berada *di kediaman*, atau di gubuk, dari *orang bijak*. Karena itu, lebih baik mempunyai rumah model kuno namun lengkap perabotannya, daripada rumah modern yang indah namun tidak diurus dengan baik. Allah memberkati usaha-usaha orang bijak, dan kemudian rumah mereka diperlengkapi dengan perabotan.
2. Orang-orang bebal menghabiskan apa yang mereka miliki untuk memuaskan hawa nafsu mereka, dan dengan demikian menghabiskan seluruh persediaan mereka. Orang-orang yang tidak tahu mengurus harta mereka adalah yang tanpa pikir panjang menghabiskan apa yang mereka punya, dan tidak memikirkan bagaimana cara untuk mendapatkan lebih. Anak-anak yang bodoh menghabiskan apa yang sudah dikumpulkan oleh orang tua mereka yang bijak. *Satu orang yang keliru dapat merusakkan banyak hal yang baik*, seperti yang diperbuat si anak hilang.

(21:21)

21 Siapa mengejar kebenaran dan kasih akan memperoleh kehidupan, kebenaran dan kehormatan.

Lihatlah di sini:

1. Apa yang dimaksud dengan menjadikan agama sebagai urusan kita. Itu berarti *mengejar kebenaran dan kasih,* tidak berpuas diri

dengan perbuatan-perbuatan yang mudah, tetapi melaksanakan kewajiban kita dengan sepenuh hati dan bersusah payah, seperti orang yang terus berusaha maju dan takut jangan sampai tertinggal. Kita harus berlaku adil dan juga mencintai kesetiaan, dan harus terus melangkah maju serta bertekun di dalamnya. Dan, meskipun kita tidak dapat mencapai kesempurnaan, namun akan menjadi penghiburan bagi kita jika kita berusaha mencapainya dan mengejarnya.

2. Apa untungnya berbuat demikian: orang-orang yang *mengejar kebenaran* akan *memperoleh kebenaran*. Allah akan memberi mereka anugerah untuk berbuat baik, dan mereka akan mendapat kesenangan serta penghiburan dalam melakukannya. Orang-orang yang dengan kesadaran hati nurani berlaku adil terhadap orang lain akan mendapatkan kesenangan dan penghiburan dalam berlaku adil. Orang-orang yang dengan kesadaran hati nurani berlaku adil terhadap orang lain akan diperlakukan secara adil pula oleh orang lain, dan orang lain akan berlaku baik terhadap mereka. Orang-orang Yahudi *mengejar kebenaran*, namun tidak memperolehnya, karena mereka mencari dengan salah (Rm. 9:31). Tetapi kalau kita mencarinya dengan benar, *carilah, maka kamu akan mendapat*, dan dengan itu pula kamu akan mendapat baik *kehidupan maupun kehormatan*, kehidupan dan kehormatan kekal, *mahkota kebenaran*.

(21:22)

[22] Orang bijak dapat memanjat kota pahlawan-pahlawan, dan merobohkan benteng yang mereka percayai.

Perhatikanlah:

1. Orang-orang yang mempunyai kekuatan cenderung menjanjikan kepada diri mereka bahwa mereka akan memperoleh perkara-perkara besar dengan kekuatan mereka itu. *Kota pahlawan-pahlawan* menganggap diri tak terkalahkan, dan oleh sebab itu kekuatannya adalah *benteng yang mereka percayai*, hal yang mereka megahkan dan andalkan, dengan menantang segala bahaya.
2. Orang-orang yang mempunyai hikmat, meskipun mereka begitu bersahaja sehingga tampak sangat tidak menjanjikan, sering kali melakukan perkara-perkara besar, bahkan melebihi orang-orang yang oleh hikmat mereka, begitu yakin akan kekuatan mereka.

Perilaku yang baik akan berdampak jauh, bahkan melebihi kekuatan yang hebat sekalipun. Demikian juga, sebuah siasat, yang diatur dengan baik, akan berhasil *memanjat kota pahlawan-pahlawan, dan merobohkan benteng* yang begitu diandalkan oleh kota itu. *Orang bijak* akan berhasil memenangkan hati banyak orang dan menaklukkan mereka dengan kekuatan akal budi, yang merupakan penaklukkan yang lebih mulia daripada penaklukan yang diperoleh dengan kekuatan senjata. Orang-orang yang memahami kepentingan mereka pasti akan bersedia menyerahkan diri mereka kepada orang yang bijak dan baik, sebab tembok-tembok yang terkuat sekalipun tidak akan bertahan melawan orang bijak itu.

(21:23)

[23] Siapa memelihara mulut dan lidahnya, memelihara diri dari pada kesukaran.

Perhatikanlah:

1. Adalah kepentingan yang besar bagi kita untuk menjaga jiwa kita dari segala kesusahan, menjaganya agar tidak terperangkap ke dalam banyak jerat dan kebingungan, dan digelisahkan dengan berbagai macam pesoalan, agar kita tetap bisa menguasai dan menikmati diri, dan agar jiwa kita menjadi layak untuk melayani Allah.
2. Orang-orang yang mau menjaga jiwa mereka harus mengawasi pintu bibir mereka, harus *memelihara mulut* dengan menahan diri, agar tidak ada buah terlarang yang masuk ke dalamnya, tidak ada air curian, dan agar tidak makan atau minum secara berlebihan. Mereka harus *memelihara lidah* juga, agar tidak ada perkataan terlarang yang keluar dari pintu bibir mereka, tidak ada perkataan kotor. Dengan senantiasa mengawasi perkataan kita, kita akan mencegah banyak sekali kejahatan yang biasanya diperbuat oleh orang-orang yang lidahnya tidak dikekang. Jagalah hatimu, maka ia akan menjaga lidahmu dari dosa. Jagalah lidahmu, maka ia akan menjaga hatimu dari kesulitan.

(21:24)

[24] Orang yang kurang ajar dan sombong pencemooh namanya, ia berlaku dengan keangkuhan yang tak terhingga.

Lihatlah di sini jahatnya kesombongan dan keangkuhan.

1. Kesombongan membuka jalan bagi manusia untuk berbuat dosa. Kesombongan membuat mereka lekas marah, dan menyalakan di dalam diri mereka api *keangkuhan yang tak terhingga*. Mereka senantiasa dibakar dalam nyala api itu, seolah-olah sudah menjadi pekerjaan mereka untuk marah, dan tidak ada yang mereka kerjakan selain bertukar kemarahan dan perkataan pahit dengan orang lain. Sebagian besar murka yang membakar roh dan persekutuan manusia adalah *murka keangkuhan yang tak terhingga*. Manusia tidak bisa tahan terhadap penghinaan terkecil sekalipun, atau bila dihalang-halangi dan dilawan. Mereka pasti akan tersinggung, bahkan, mereka akan segera marah besar. Kesombongan juga membuat mereka mudah mencemooh ketika marah, sangat kasar dengan lidah mereka, bersikap kurang ajar terhadap orang-orang yang berkedudukan di atas mereka, dan angkuh terhadap semua orang di sekitar mereka. *Hanya dengan keangkuhan* semua ini terjadi.
2. Keangkuhan membuat orang mudah tertimpa aib. Mereka mendapat nama buruk karenanya, dan semua orang menyebut mereka sebagai *orang yang kurang ajar dan sombong*. Oleh sebab itu tidak ada orang yang mau berurusan dengan mereka dalam urusan apa saja. Jika orang peduli terhadap nama baik mereka dan terhadap kehormatan pekerjaan mereka, maka mereka pasti tidak akan memanjakan keangkuhan dan amarah mereka sebagaimana yang diperbuat orang-orang sombong. Keangkuhan dan amarah akan merusakkan nama baik dan pekerjaan mereka.

(21:25-26)

---

[25] Si pemalas dibunuh oleh keinginannya, karena tangannya enggan bekerja.
[26] Keinginan bernafsu sepanjang hari, tetapi orang benar memberi tanpa batas.

Di sini kita mendapati,

1. Kesengsaraan-kesengsaraan si pemalas, yang *tangannya enggan mengerjakan* pekerjaan yang jujur, yang dengannya ia bisa mendapat penghidupan yang jujur. Mereka sama layaknya untuk bekerja seperti orang-orang lain, dan pekerjaan pun datang sendiri menawarkan diri kepada mereka, dan tangan mereka bisa mengerjakannya serta otak mereka bisa memikirkannya. Namun, mereka

tidak mau melakukan itu. Bahkan, dengan bodohnya mereka masih mengira bahwa mereka sudah berbuat baik bagi diri mereka sendiri. Lihat pasal 26:16. *Jiwaku, beristirahatlah.* Tetapi, sesungguh-sungguhnya mereka menjadi musuh bagi diri mereka sendiri. Sebab, selain kemalasan mereka membuat mereka kelaparan, karena mereka dibuat tidak mampu untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan pokok yang mereka perlukan, pada saat yang sama keinginan-keinginan mereka pun menikam mereka. Meskipun tangan mereka enggan bekerja, hati mereka tidak berhenti mengidam-idamkan kekayaan, kesenangan, dan kehormatan, padahal semua itu tidak dapat diperoleh tanpa bekerja. Keinginan-keinginan mereka begitu membara dan tak terpuaskan. Mereka *bernafsu sepanjang hari*, dan berteriak, *berikan untukku, berikan untukku.* Mereka berharap agar semua orang berbuat sesuatu untuk mereka, sementara mereka tidak mau berbuat apa-apa bagi diri mereka sendiri, apalagi bagi orang lain. Nah, *keinginan-keinginan* ini *membunuh mereka.* Keinginan-keinginan itu senantiasa membuat mereka kesal, membuat mereka jengkel setengah mati, dan mungkin membawa mereka ke jalan-jalan yang begitu berbahaya untuk memuaskan hawa-hawa nafsu mereka, sehingga mendorong mereka kepada akhir hidup yang belum waktunya. Banyak orang yang harus mencari uang untuk mencukupi kebutuhan jasmani, namun tidak mau bersusah payah untuk mendapatkannya secara jujur, kini menjadi perampok-perampok di jalan, dan itu telah membunuh mereka. Bagi orang-orang yang malas dalam perkara-perkara yang menyangkut jiwa mereka, namun mempunyai keingian-keinginan terhadap apa yang dapat membawa kebahagiaan pada jiwa mereka sendiri, maka *keinginan-keinginan* mereka itu *membunuh mereka.* Keinginan-keinginan itu akan memperberat hukuman mereka dan bersaksi melawan mereka, karena mereka sebenarnya sadar akan betapa berharganya berkat-berkat rohani, tetapi mereka enggan melakukan kerja keras yang dibutuhkan untuk mendapatkan berkat-berkat itu.

2. Segala kehormatan orang yang jujur dan rajin. Orang yang benar dan tekun akan dipuaskan keinginannya, dan akan menikmati bukan hanya kepuasan itu, melainkan juga kepuasan yang lebih jauh dalam berbuat baik kepada orang lain. Si pemalas selalu berhasrat dan membiarkan mulutnya ternganga untuk menerima, *tetapi orang benar* selalu kenyang dan berusaha memberi. Dan,

lebih berbahagia memberi dari pada menerima. Mereka *memberi tanpa batas*, memberi dengan bebas dan tidak mencela. Mereka *memberikan bahagian kepada tujuh, bahkan kepada delapan orang,* dan tidak menyayangkannya karena takut kekurangan.

(21:27)

[27] Korban orang fasik adalah kekejian, lebih-lebih kalau dipersembahkan dengan maksud jahat.

Korban-korban persembahan adalah ketetapan ilahi. Karena itu, apabila korban-korban itu dipersembahkan di dalam iman, dan dengan pertobatan dan pembaharuan diri, maka Allah sangat dimuliakan olehnya dan amat bersuka dengannya. Tetapi korban-korban itu sering kali bukan saja tidak mendapat perkenan-Nya, tetapi malah menjadi *kekejian* bagi Allah, dan Ia menyatakannya demikian. Hal ini merupakan pertanda bahwa korban-korban itu tidak dikehendaki untuk dipersembahkan bagi korban itu sendiri. Sebaliknya, ada hal-hal yang lebih baik yang disediakan, dan terutama lagi apabila korban dan persembahan itu sudah dihapuskan nanti. Korban-korban itu adalah *kekejian*,

1. Apabila dipersembahkan oleh orang-orang fasik yang, sesuai dengan maksud dan arti sesungguhnya dari korban itu, tidak bertobat dari dosa-dosa mereka, mematikan hawa nafsu mereka, dan memperbaiki hidup mereka. Kain membawa persembahannya. Orang fasik sekalipun bisa didapati menjalankan ibadah-ibadah agama secara lahiriah. Banyak orang dengan bebas bisa memberikan kepada Allah hewan ternak mereka, bibir mereka, dan lutut mereka, namun mereka tidak mau memberikan hati mereka kepada-Nya. Orang-orang Farisi pun memberikan amal sedekah. Tetapi apabila orang yang memberikan persembahan itu merupakan *kekejian*, sebagaimana halnya semua orang fasik bagi Allah, maka ibadahnya pun tidak bisa tidak merupakan kekejian pula. *Sekalipun ia mempersembahkannya dengan rajin.* Begitu sebagian orang membaca bagian akhir dari ayat itu. Meskipun korban-korban bakaran mereka tetap ada di hadapan Allah (Mzm. 50:8), namun semua itu adalah kekejian bagi-Nya.
2. *Jauh terlebih lagi apabila* korban-korban itu dipersembahkan dengan *maksud jahat*, apabila korban-korban mereka dibuat bukan hanya sesuai dengan, melainkan juga untuk melayani, kefasikan

mereka, seperti sumpah Absalom, puasa Izebel, dan doa yang panjang-panjang dari kaum Farisi. Apabila orang memamer-mamerkan ibadah mereka, agar mereka bisa dengan lebih mudah dan lebih berhasil menjalankan suatu rancangan yang penuh dengan ketamakan atau kebencian, apabila kekudusan hanya pura-pura dijalankan, tetapi suatu kefasikan diniatkan, maka terutama pada saat itulah ibadah mereka merupakan kekejian (Yes. 66:5).

(21:28)

[28] Saksi bohong akan binasa, tetapi orang yang mendengarkan akan tetap berbicara.

Inilah:

1. Hukuman bagi *saksi bohong*. Orang yang, karena suka kepada satu pihak atau benci kepada pihak lain, menyodorkan bukti palsu, atau membuat pernyataan tertulis yang diketahuinya salah, atau setidak-tidaknya tidak diketahuinya apakah itu benar, maka jika itu terungkap, nama baiknya akan hancur. Orang mungkin saja berdusta dalam kecerobohannya, tetapi barangsiapa yang memberikan kesaksian palsu berarti melakukannya dengan sengaja dan dengan kesungguhan hati, dan tidak bisa tidak, itu adalah dosa yang sudah melampaui batas, dan menghancurkan nama baik orang. Tetapi, kalaupun ia tidak ketahuan, ia sendiri akan hancur. Balas dendam yang dikutuknya dari dirinya sendiri, ketika ia bersumpah palsu, akan datang menimpa dia.
2. Pujian bagi orang yang bertindak sesuai dengan hati nurani: orang *yang mendengarkan* (yaitu, yang mematuhi) perintah Allah, yang *berkata benar seorang kepada yang lain*, yang tidak memberikan kesaksian apa pun kecuali apa yang sudah didengar dan diketahuinya sebagai benar, *akan tetap berbicara sesuai apa adanya* (yaitu, sesuai dengan dirinya sendiri). Ia selalu mengatakan pernyataan yang sama. Ia berbicara *in finem – sampai selesai.* Orang akan memujinya dan mendengarkan semua yang dikatakannya. Ia berbicara sampai menang. Ia memenangkan perkara, sementara *saksi bohong* akan kalah. Ia akan berbicara sampai pada kekekalan. Apa yang benar akan tetap benar sampai selama-lamanya. *Bibir yang mengatakan kebenaran tetap untuk selama-lamanya.*

(21:29)

29 Orang fasik bermuka tebal, tetapi orang jujur mengatur jalannya.

Inilah:

1. Kelancangan dan kekurangajaran orang fasik: ia *bermuka tebal*. Ia memolesi mukanya dengan kuningan, agar mukanya tidak merah padam. Ia memolesinya dengan baja, agar ia tidak gemetar apabila melakukan kejahatan-kejahatan besar. Ia menantang ancaman-ancaman hukum dan bisikan-bisikan hati nuraninya sendiri, menantang teguran-teguran firman dan sapaan-sapaan Pemeliharaan ilahi. Ia mau menuruti keinginannya sendiri dan tidak seorang pun bisa menghalang-halanginya (Yes. 57:17).
2. Kewaspadaan dan keberhati-hatian orang baik: *tetapi orang jujur*, ia tidak berkata, apa yang *akan* kulakukan? Apa yang ingin kulakukan, itulah yang akan kulakukan. Tetapi, apa yang *harus* aku lakukan? Apa yang dikehendaki Allah dariku? Apa yang menjadi kewajibanku? Apa yang bijaksana? Apa yang baik untuk membangun? Jadi, ia tidak memaksakan jalannya, tetapi *mengatur jalannya* itu dengan peraturan yang aman dan pasti.

(21:30-31)

30 Tidak ada hikmat dan pengertian, dan tidak ada pertimbangan yang dapat menandingi TUHAN. 31 Kuda diperlengkapi untuk hari peperangan, tetapi kemenangan ada di tangan TUHAN.

Sebagian umat manusia yang selalu sibuk dan merancang-rancang sesuatu di sini diarahkan, dalam semua keputusan dan tindakan mereka, untuk memandang Allah, dan untuk percaya,

1. Bahwa yang melawan Allah pasti tidak akan berhasil, dan oleh sebab itu janganlah pernah mereka bertindak bertentangan dengan Dia, tanpa mengindahkan perintah-perintah-Nya, atau berlawanan dengan rancangan-rancangan-Nya. Walaupun mereka menyangka memiliki *hikmat*, *pengertian*, dan *pertimbangan*, dan mempunyai berbagai strategi dan negarawan-negarawan yang terbaik di pihak mereka, namun, jika itu *menandingi TUHAN*, maka itu tidak akan berhasil untuk waktu yang lama. Itu tidak akan menang pada akhirnya. Ia yang duduk di sorga menertawakan rancangan-rancangan manusia melawan Dia dan Yang diurapi-Nya, dan Ia akan melaksanakan ketetapan-Nya kendati dengan

rancangan-rancangan mereka itu (Mzm. 2:1-6). Orang-orang yang berperang melawan Allah sesungguhnya sedang menyiapkan aib dan kehancuran bagi diri mereka sendiri. Siapa saja yang *berperang melawan Anak Domba*, maka Anak Domba itu pasti akan *mengalahkan mereka* (Why. 17:14).

2. Bahwa tidak mungkin ada keberhasilan tanpa Allah, dan oleh sebab itu sekali-kali jangan bertindak tanpa bergantung kepada-Nya. Sekalipun perkaranya begitu baik, dan pelindung-pelindungnya begitu kuat, bijaksana, dan setia, dan sarana-sarana untuk menjalankannya serta untuk memenangkannya kemungkinan besar akan berhasil, tetap saja mereka harus mengakui Allah dan mengikutsertakan Dia bersama mereka. Sarana-sarana memang harus digunakan. *Kuda* harus *diperlengkapi untuk hari peperangan*, dan begitu pula dengan kaki. Mereka harus dipersenjatai dan didisiplinkan. Pada masa Salomo, bahkan raja-raja Israel sekalipun menggunakan kuda dalam peperangan, meskipun mereka dilarang untuk memperbanyak kuda-kuda mereka. *Tetapi*, bagaimanapun juga, *kemenangan* dan keselamatan *ada di tangan TUHAN.* Ia bisa menyelamatkan tanpa pasukan, tetapi pasukan tidak bisa menyelamatkan tanpa Dia. Dan oleh sebab itu, Dialah yang harus dicari dan dipercayai untuk mendapat kemenangan, dan apabila kemenangan sudah diraih, Dialah yang harus mendapat segala kemuliaan. Apabila kita sedang bersiap-siap untuk menghadapi *hari peperangan,* maka yang harus menjadi kepedulian besar bagi kita adalah berusaha agar Allah menjadi Teman kita dan agar kita mendapatkan pertolongan-Nya. ✍

PASAL 22



Berbagai-bagai Amsal, 22:1-16
(22:1)

[1] Nama baik lebih berharga dari pada kekayaan besar, dikasihi orang lebih baik dari pada perak dan emas.

Di sini terdapat dua hal yang lebih berharga dan yang seharusnya lebih kita ingini daripada kekayaan besar:

1. Dipuji-puji: *Nama* (yaitu *nama baik*, yang berhubungan dengan hal-hal yang baik di mata Allah dan orang-orang baik) *lebih berharga dari pada kekayaan besar.* Yakni, kita harus lebih berhati-hati ketika melakukan hal-hal yang bisa mendatangkan nama baik bagi kita dan mempertahankan nama baik itu, daripada melakukan hal-hal yang bisa mendatangkan dan menambah harta benda. Kekayaan besar menuntut perhatian yang besar, membawa orang rentan terhadap bahaya dan sama sekali tidak membuat orang menjadi lebih bernilai. Orang bebal dan penipu bisa memiliki *kekayaan besar*, tetapi *nama baik* menjadikan seseorang tenteram dan aman. Nama baik menjadikan orang bijaksana dan jujur, mencerminkan kemuliaan Allah, dan memberi orang kesempatan yang lebih besar untuk berbuat baik. Dengan kekayaan besar kita bisa mencukupi kebutuhan jasmani orang lain. Tetapi, dengan memiliki nama baik, kita bisa mendorong orang lain untuk beribadah.
2. Dikasihi, memperoleh penghargaan dan kasih sayang dari semua orang di sekitar kita. Ini lebih baik *daripada perak dan emas*. Kristus tidak memiliki baik perak maupun emas, tetapi Ia *makin dikasihi oleh Allah dan manusia* (Luk. 2:52). Melalui hal ini kita harus belajar untuk memandang kekayaan dunia ini dengan ke-

bencian yang kudus, bukan mencondongkan hati kita padanya, melainkan sebisa mungkin *memikirkan semua yang manis dan sedap didengar* (Fil. 4:8).

(22:2)

2 Orang kaya dan orang miskin bertemu; yang membuat mereka semua ialah TUHAN.

Perhatikan:

1. Sang Pemelihara ilahi telah mengatur supaya sebagian di antara umat manusia *kaya* sedangkan yang lain *miskin,* dan mereka berbaur bersama di dalam masyarakat. *Yang membuat keduanya ialah Tuhan*, baik yang menciptakan mereka maupun yang menentukan nasib mereka. Orang besar di dunia harus mengakui Allah sebagai Penciptanya, dan ia juga berkewajiban untuk tunduk kepada-Nya seperti halnya orang yang paling hina. Orang yang paling miskin mendapat kehormatan untuk menjadi buatan tangan Allah seperti halnya orang besar. *Bukankah mereka sekalian mempunyai satu Bapa?* (Mal. 2:10; Ayb. 31:15). Allah menjadikan sebagian orang kaya supaya mereka bermurah hati kepada yang miskin. Yang lainnya dijadikan-Nya miskin, supaya mereka bisa melayani yang kaya. Mereka saling membutuhkan (1Kor. 12:21). Dia menjadikan beberapa orang miskin untuk melatih mereka bersabar, memiliki rasa cukup, dan bergantung pada Allah. Sedangkan yang lainnya dijadikan-Nya kaya untuk mengajari mereka bersyukur dan berderma kepada orang lain. Bahkan *orang-orang miskin selalu ada pada* kita. Mereka tidak hentinya akan ada di dalam negeri itu, demikian pula dengan orang-orang kaya.
2. Meskipun dalam banyak segi terdapat jarak antara *orang kaya* dan *orang miskin*, namun dalam banyak hal mereka *bertemu*, khususnya di hadapan *Tuhan*, yang membuat mereka semua, dan *tidak mengutamakan orang yang terkemuka dari pada orang kecil* (Ayb. 34:19). *Orang kaya dan orang miskin bertemu* di muka pengadilan Allah. Semuanya jatuh ke bawah hukuman Allah, dikurung di bawah kekuasaan dosa, dan diperanakkan dalam kesalahan, baik yang kaya maupun yang miskin. Mereka bertemu di takhta kasih karunia Allah. Yang miskin diterima di sana seperti halnya yang kaya. Kristus yang sama, firman yang sama, Roh yang sama, dan perjanjian yang sama dinyatakan bagi mereka kedua-duanya.

Ada sorga yang sama bagi orang-orang kudus, baik yang miskin maupun yang kaya. Lazarus duduk di pangkuan Abraham. Juga ada neraka yang sama bagi para pendosa, baik yang kaya maupun yang miskin. Semuanya berdiri sama tinggi di hadapan Allah, seperti halnya ketika mereka berbaring sama rendah di dalam kubur. *Di sana orang kecil dan orang besar sama.*

(22:3)

[3] Kalau orang bijak melihat malapetaka, bersembunyilah ia, tetapi orang yang tak berpengalaman berjalan terus, lalu kena celaka.

Perhatikanlah:

1. Gunanya hikmat dan pertimbangan: *Orang bijak,* dengan bantuan kebijakannya, akan bisa *melihat malapetaka* sebelum malapetaka itu datang, lalu *bersembunyilah ia.* Ia akan tahu ketika masuk ke dalam pencobaan, dan akan mengenakan baju zirahnya serta berjaga-jaga. Ketika awan berkumpul sebelum badai datang, ia mengindahkan peringatan itu, dan berlari pada nama Tuhan, menaranya yang kuat. Nuh mengetahui bahwa air bah akan datang, sedangkan Yusuf mengetahui bahwa kelaparan akan terjadi, dan mereka melakukan persiapan yang tepat.
2. Akibat tindakan yang gegabah dan tidak disertai pertimbangan. *Orang yang tak berpengalaman,* yang mempercayai setiap perkataan yang menyesatkan mereka, tidak akan mempercayai siapa pun yang memperingatkan mereka. Dengan demikian, mereka *berjalan terus, lalu kena celaka.* Mereka menentang bahaya dosa, meskipun telah diberi tahu tentang apa yang menanti di ujung sana. Mereka melemparkan diri ke dalam kesukaran, meskipun telah diperingatkan baik-baik, dan mereka baru bertobat dari kebebalan mereka ketika sudah terlambat. Perhatikan contoh akan hal ini dalam Keluaran 9:20-21. Tidak ada yang lebih berbahaya bagi jiwa-jiwa yang berharga daripada ketika mereka tidak mengindahkan peringatan.

(22:4)

[4] Ganjaran kerendahan hati dan takut akan TUHAN adalah kekayaan, kehormatan dan kehidupan.

Perhatikanlah:

1. Di mana sesungguhnya terdapat ibadah – di dalam *kerendahan hati dan takut akan Tuhan,* yaitu jika kita hidup dengan rendah hati di hadapan Allah. Kita harus sedemikian menghormati keagungan dan kekuasaan Allah sehingga menundukkan diri dengan segala kerendahan hati pada perintah firman-Nya dan tuntunan yang ditetapkan Allah. Kita harus memandang diri kita begitu rendahnya sehingga berlaku rendah hati terhadap Allah dan sesama manusia. Di mana ada rasa takut akan Allah, di situ ada kerendahan hati.
2. Apa yang akan kita peroleh melalui kerendahan hati dan takut akan Tuhan – *kekayaan, kehormatan,* penghiburan, *dan* umur panjang di dunia ini, sejauh itu baik menurut pandangan Allah. Setidaknya, kita akan mendapatkan *kekayaan dan kehormatan* rohani dalam perkenan Allah, janji-janji serta hak istimewa atas kovenan anugerah, *dan* pada akhirnya *kehidupan* kekal.

(22:5)

[5] Duri dan perangkap ada di jalan orang yang serong hatinya; siapa ingin memelihara diri menjauhi orang itu.

Perhatikan:

1. Jalan dosa menyusahkan serta berbahaya. *Di jalan orang yang serong hatinya,* yaitu jalan yang bengkok, yang bertentangan dengan kehendak dan firman Allah, di situlah *duri dan perangkap* ada. Di situ ada duri penyesalan atas dosa yang pernah dilakukan serta perangkap yang menanti mereka untuk melakukan lebih banyak dosa lagi. Barangsiapa berbicara dan bertindak tanpa hati nurani, dia akan terhalang oleh kebebasan yang direka-rekanya sendiri dan tersiksa oleh kesenangan-kesenangannya sendiri. Orang-orang yang serong hatinya, yang cepat marah, mendatangkan kesukaran pada diri mereka sendiri di setiap langkah mereka. Segala sesuatu akan mengesalkan dan menjengkelkan orang yang suka kesal dan jengkel terhadap segala sesuatu.
2. Jalan orang yang melakukan tugasnya aman dan tenteram. *Siapa ingin memelihara diri,* yang mengawasi hati dan jalannya baik-baik, ia akan *jauh dari duri dan perangkap* itu, karena jalannya rata dan menyenangkan.

(22:6)

6 Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.

Di sini terdapat:

1. Tugas besar yang dilimpahkan khususnya kepada para orangtua dan guru yang mengajar anak-anak, untuk mengajarkan hikmat, supaya hikmat itu tidak ikut mati bersama dengan mereka. *Didiklah orang muda* semasa mereka masih belum berpengalaman, untuk melindungi mereka dari dosa dan jebakan dosa. Didiklah mereka ketika mereka ada dalam usia belajar, untuk mempersiapkan mereka menjalankan hidup yang telah dirancangkan bagi mereka. *Ajarlah* mereka, perkenalkanlah kepada mereka, latihlah mereka menaatinya. Didiklah mereka seperti prajurit, yang diajar untuk menggunakan tangan mereka, bertindak sesuai kedudukan mereka, dan mematuhi perintah. *Didiklah* mereka, bukan menurut jalan yang mereka kehendaki (karena hati mereka yang jahat akan cenderung membelokkan mereka), melainkan *menurut jalan yang patut bagi mereka*, jalan yang akan kita anjurkan apabila kita mengasihi mereka. *Didiklah orang muda menurut kemampuannya* (demikianlah sebagian orang mengartikannya), dengan lembut, seperti pengasuh yang menyuapi anak-anak, sedikit-sedikit tetapi sering (Ul. 6:7).
2. Alasan yang baik untuk mendidik mereka, yaitu keuntungan luar biasa yang diperoleh setelah bersusah payah membesarkan anak-anak. *Pada masa* mereka *dewasa, pada masa tua* mereka, diharapkan *mereka tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.* Sifat-sifat baik yang tertanam dalam diri mereka akan melekat seumur hidup mereka. Biasanya, pada bejana akan tertinggal aroma zat dari bumbu yang pertama kali dimasukkan ke dalamnya. Banyak orang sungguh telah menyimpang dari jalan baik yang diajarkan kepada mereka. Salomo sendiri melakukannya. Namun pengajaran di masa muda bisa menjadi sarana bagi mereka untuk memulihkan diri, seperti yang diperkirakan terjadi pada Salomo. Setidaknya, orangtua akan terhibur karena telah menunaikan tugas mereka dan telah menggunakan sarana tersebut.

(22:7)

[7] Orang kaya menguasai orang miskin, yang berhutang menjadi budak dari yang menghutangi.

Sebelumnya Salomo berkata (ay. 2), "*Orang kaya dan orang miskin bertemu.*" Namun di sini dia mendapati dan menunjukkan bahwa ada perbedaan besar dalam berbagai hal di dalam kehidupan ini, karena,

1. Barangsiapa sedikit hartanya akan dikuasai oleh orang yang banyak hartanya, karena yang miskin itu bergantung pada orang kaya. Mereka telah ditopang dan berharap untuk ditopang oleh orang kaya. *Orang kaya menguasai orang miskin,* dan sudah terlalu sering orang kaya menjadi congkak dan kejam. Mereka tidak seperti Allah, yang meskipun besar, tidak merendahkan siapa pun. Sudah menjadi bagian dari penderitaan orang miskin bahwa mereka harus sadar dan siap untuk diinjak-injak. Mereka juga harus siap sebagai bagian dari kewajiban mereka untuk sebisa mungkin melayani orang-orang yang berbuat baik kepada mereka dan belajar bersyukur.
2. Orang-orang yang lemah posisinya menyadari bahwa mereka sangat mengandalkan belas kasihan orang-orang yang tinggi kedudukannya. *Yang berhutang menjadi budak dari yang menghutangi.* Orang yang berhutang memiliki kewajiban terhadap yang menghutangi, dan terkadang harus memohon, "*Sabarlah dahulu.*" Oleh sebab itulah, bagian kebahagiaan yang dijanjikan kepada Israel ialah bahwa mereka akan memberi pinjaman dan tidak meminjam (Ul. 28:12). Jadi, kita harus berusaha sedemikian rupa supaya tidak berutang. Beberapa orang menjual kebebasan mereka demi memuaskan nafsu mereka akan kemewahan.

(22:8)

[8] Orang yang menabur kecurangan akan menuai bencana, dan tongkat amarahnya akan habis binasa.

Perhatikan:

1. Hasil yang diperoleh dengan cara yang jahat tidak akan berkembang. *Orang yang menabur kecurangan,* yang berbuat tidak adil dan berharap agar perbuatannya itu berhasil, *akan menuai bencana.* Apa yang diperolehnya tidak akan membawa kebaikan ataupun kepuasan baginya. Dia tidak akan menjumpai apa pun selain

kekecewaan. Barangsiapa menciptakan masalah bagi orang lain hanya akan mendatangkan masalah bagi dirinya sendiri. Orang akan menuai apa yang ditaburnya.

2. Kekuasaan yang disalahgunakan tidak akan bertahan lama. Jika tongkat kekuasaan berganti menjadi *tongkat amarah*, jika orang memerintah dengan nafsu dan bukannya dengan kebijaksanaan, dan lebih ingin melampiaskan dendam mereka sendiri daripada mencari kesejahteraan orang banyak, maka *tongkat kekuasaan itu akan habis binasa* dan hancur, dan kekuasaan mereka tidak akan bisa membenarkan pelanggaran mereka (Yes. 10:24-25).

(22:9)

[9] Orang yang baik hati akan diberkati, karena ia membagi rezekinya dengan si miskin.

Di sini terdapat,

1. Gambaran tentang orang yang murah hati. Dia memiliki *hati yang baik* (KJV: mata yang pemurah), berlawanan dengan orang yang kikir (KJV: mata yang jahat) (23:6) dan sama dengan mata yang baik (Mat. 6:22). Ia mencari-cari kepada siapa lagi ia bisa berbuat baik, selain kepada orang-orang yang menawarkan diri mereka. Ketika melihat orang berkekurangan dan mengalami kesusahan, timbul belas kasihan dalam hatinya. Sambil memberikan sedekahnya, ia memberikan tatapan yang menyenangkan, sehingga sedekah itu semakin menyenangkan hati yang menerima. Dia juga memiliki tangan yang terbuka. *Ia membagi rejekinya* kepada orang-orang yang membutuhkan. *Rejekinya,* yaitu rejeki yang seharusnya dinikmatinya sendiri. Dia lebih memilih berhemat daripada melihat orang miskin binasa karena kekurangan. Namun demikian, ia tidak memberikan semua *rejekinya*, melainkan *membagi rejekinya.* Orang miskin mendapat bagian mereka bersama dengan keluarganya sendiri.
2. Diberkatinya orang yang demikian. Keturunan orang miskin itu akan memberkatinya. Orang-orang yang ada di sekitarnya akan menyanjungnya, dan Allah sendiri akan memberkatinya, sebagai jawaban atas doa-doa yang dipanjatkan orang baginya, dan ia *akan diberkati.*

(22:10)

10 Usirlah si pencemooh, maka lenyaplah pertengkaran, dan akan berhentilah perbantahan dan cemooh.

Perhatikanlah:

1. Apa yang dilakukan *si pencemooh*. Dalam hal ini tersirat bahwa ia menabur pertengkaran dan mendatangkan celaka ke mana pun ia pergi. Banyak dari *perbantahan dan pertengkaran* yang mengganggu ketenteraman orang-orang ditimbulkan oleh *si penafsir yang jahat* (demikian sebagian orang menafsirkan ayat ini), yang mengartikan segala sesuatu menjadi buruk. Pertengkaran dan perbantahan itu ditimbulkan oleh orang-orang yang merendahkan dan mentertawakan setiap orang yang menentang mereka. Mereka merasa bangga mempermainkan serta menyesatkan seluruh umat manusia.
2. Apa yang harus diperbuat terhadap seorang pencemooh, dan tidak akan ditarik kembali. *Usirlah* dia dari masyarakatmu, seperti Ismael yang diusir dari rumah Abraham, ketika ia memperolok Ishak. Siapa yang ingin mendatangkan kedamaian harus menyingkirkan si pencemooh.

(22:11)

11 Orang yang mencintai kesucian hati dan yang manis bicaranya menjadi sahabat raja.

Di sini terdapat:

1. Syarat-syarat mengenai orang yang terampil dan ahli, yang cocok untuk bekerja bagi orang banyak. Orang tersebut harus jujur, *mencintai kesucian hati* dan membenci segala ketidaksucian. Ia tidak hanya suci dari segala nafsu kedagingan, tetapi juga dari segala tipu daya dan kepalsuan, dari segala rancangan yang jahat dan mementingkan diri sendiri. Ia berusaha membuktikan dirinya sebagai orang yang tulus, memiliki sifat yang adil dan benar, serta tidak lebih menyukai apa pun daripada menjaga supaya nuraninya tetap bersih dan bebas dari kesempatan untuk berbuat dosa. Dia juga harus bisa berbicara dengan perkataan yang baik, tidak bermulut-mulut manis dan melebih-lebihkan, tetapi mengutarakan sikap dan perasaannya dengan pantas dan cerdas, dengan kata-kata yang baik dan sopan seperti rohnya.

2. Kedudukan yang layak diterima oleh orang yang demikian. Jika ia bijaksana, baik, serta memahami kepentingannya sendiri dan rakyatnya, maka ia akan *menjadi sahabat raja.* Raja akan menjadikannya anggota badan penasihatnya, seperti ada di antara para pegawai istana Daud, dan juga istana Salomo, yang disebut sebagai *sahabat raja.* Atau, di dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya, raja akan mendukungnya. Beberapa orang mengartikan raja di sini sebagai Raja di atas segala raja. Jika ia *tidak berjiwa penipu,* dan bicaranya selalu menyenangkan, maka Allah akan menjadi sahabatnya. Mesias, Sang Raja, akan menjadi sahabatnya. *Itulah semarak bagi semua orang yang dikasihi-Nya.*

(22:12)

[12] Mata TUHAN menjaga pengetahuan, tetapi Ia membatalkan perkataan si pengkhianat.

Di sini terdapat:

1. Bagaimana Allah *menjaga pengetahuan* dengan saksama, yaitu memelihara agama di dunia dengan cara memelihara pengetahuan tentang diri-Nya sendiri serta pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat di tengah umat manusia, meskipun manusia sudah rusak dan Iblis berusaha membutakan pikiran manusia dan menghalangi mereka untuk mengenal Allah. Hal ini merupakan contoh yang luar biasa tentang kuasa dan kebaikan *mata Tuhan,* yaitu pemeliharaan Allah yang penuh kewaspadaan. Dia menjaga *orang-orang yang berpengetahuan,* orang-orang yang bijaksana dan baik (2Taw. 16:9), khususnya para saksi yang setia, yang memperkatakan apa yang mereka ketahui. Allah melindungi dan menyejahterakan hidup orang-orang yang demikian. Dengan kasih karunia-Nya, Dia *menjaga pengetahuan* di dalam diri orang-orang yang demikian. Ia melindungi pekerjaan dan kepentingan-Nya di dalam diri mereka. Lihat Amsal 2:7-8.
2. Pembalasan yang dilakukan Allah secara adil kepada mereka yang berbicara dan bertindak untuk menentang pengetahuan dan menentang kepentingan pengetahuan serta agama di dunia: *Dia membatalkan perkataan si pengkhianat,* dan sebagai gantinya Ia *menjaga pengetahuan.* Ia menghancurkan semua pikiran dan rancangan orang-orang yang palsu dan tidak dapat dipercaya, dan membuat mereka menjadi bingung sendiri.

(22:13)

13 Si pemalas berkata: "Ada singa di luar, aku akan dibunuh di tengah jalan."

Perhatikan:

1. Barangsiapa tidak mencintai pekerjaannya, tidak akan kekurangan alasan untuk mencampakkan pekerjaannya itu. Banyak orang hancur, baik tubuh maupun jiwanya, gara-gara kemalasan mereka, namun masih ada saja alasan yang bisa mereka kemukakan untuk membela diri. Begitu cerdiknya orang membohong-bohongi jiwa mereka. Namun ketika semua kepura-puraan itu ditolak sebagai hal yang sia-sia dan tidak berguna, pada akhirnya siapa yang akan mendapatkan untung?
2. Banyak orang takut menghadapi tugas penting gara-gara kesukaran yang dibayang-bayangkannya: *Di luar,* ada pekerjaan yang harus dilakukan oleh *si pemalas* di ladang, tetapi ia membayangkan bahwa *ada singa* di sana. Ia berpura-pura tidak berani menyusuri jalan karena takut bertemu dengan seseorang atau sesuatu yang lain, yang lalu membunuhnya. Sebenarnya dia sendiri tidak berpikiran demikian. Dia hanya berkata begitu kepada orang yang memberinya tugas. Dia berbicara tentang *singa di luar*, tetapi tidak memikirkan bahaya sesungguhnya yang sedang datang dari si setan, yaitu si *singa yang mengaum-aum,* yang berada di ranjangnya, dan bahaya akibat kemalasannya, yang akan membunuh dia.

(22:14)

14 Mulut perempuan jalang adalah lobang yang dalam; orang yang dimurkai TUHAN akan terperosok ke dalamnya.

Amsal ini dirancang untuk memperingatkan semua orang muda terhadap nafsu kenajisan. Jika mereka peduli dengan ketenteraman jiwa mereka, biarlah mereka waspada terhadap *perempuan jalang,* perempuan sundal, yang harus mereka jauhi. Mereka harus waspada terhadap *mulut perempuan jalang,* terhadap ciuman bibir mereka (7:13), terhadap perkataan yang keluar dari bibir mereka, terhadap daya pikat serta rayuan mereka. Waspadalah akan mereka, jangan berurusan sedikit pun dengan mereka, karena,

1. Siapa yang menyerahkan diri kepada dosa itu membuktikan bahwa ia ditinggalkan Allah. Mereka yang *terperosok* ke *lobang yang*

dalam dimurkai Tuhan, yang membiarkan mereka terjerumus ke dalam pencobaan tersebut. Ia mencabut kasih karunia-Nya yang melindungi, untuk menghukum mereka dengan dosa-dosa yang lain lagi. Janganlah berbangga diri jika engkau disukai oleh perempuan semacam itu, karena itu mendatangkan murka Allah atas engkau.

2. Siapa yang menyerahkan diri kepada dosa itu membuktikan bahwa ia ditinggalkan Allah. Mereka yang *terperosok ke lobang yang dalam dimurkai Tuhan*, yang membiarkan mereka terjerumus ke dalam pencobaan tersebut. Ia mencabut kasih karunia-Nya yang melindungi, untuk menghukum mereka dengan dosa-dosa yang lain lagi. Janganlah berbangga diri jika engkau disukai oleh perempuan semacam itu, karena itu mendatangkan murka Allah atas engkau.

(22:15)

[15] Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya.

Di sini terdapat dua persoalan yang sangat menyedihkan:

1. Bahwa kejahatan sudah tertenun di dalam sifat asal kita. Dosa adalah *kebodohan*. Dosa bertentangan baik dengan akal budi kita yang sehat maupun dengan kepentingan kita yang sesungguhnya. Dosa *terdapat di dalam hati.* Ada suatu kecenderungan di dalam batin terhadap dosa, untuk berbicara dan melakukan tindakan yang bodoh. Dosa ada *pada hati orang-orang muda.* Mereka membawa serta dosa itu ke dalam dunia. Di dalam dosalah mereka dibentuk dan dikandung. Dosa tidak hanya *didapati* di dalam hati, tetapi juga *melekat* di situ. Dosa menyatu dengan hati (seperti yang dikatakan sebagian orang). Suatu kecenderungan yang jahat melekat begitu erat pada jiwa, menempel padanya seperti tunas menempel pada batang di mana tunas itu dicangkokkan, yang sepenuhnya mengubah sifatnya. Terdapat suatu ikatan antara jiwa dan dosa, suatu ikatan cinta sejati. Keduanya menjadi satu daging. Itu terjadi di dalam diri kita, dan juga dalam diri anak-anak kita, yang kita peranakkan menurut rupa dan gambar kita. *Ya Allah, Engkau mengetahui kebodohan ini.*
2. Bahwa diperlukan hajaran untuk memulihkan hati kita. Kejahatan tidak akan dilenyapkan dengan cara yang biasa-biasa saja atau

lembut. Harus ada tindakan tegas dan keras, dan itu menimbulkan rasa pedih. Anak-anak perlu dihajar dan didisiplinkan oleh orang-tua mereka. Begitu pula, kita semua perlu dihajar oleh Bapa Sorgawi kita (Ibr. 12:6-7). Di bawah hajaran itu kita mengenyahkan kebodohan kita dan taat pada tongkat didikan-Nya itu.

(22:16)

[16] Orang yang menindas orang lemah untuk menguntungkan diri atau memberi hadiah kepada orang kaya, hanya merugikan diri saja.

Ayat ini memperlihatkan cara-cara jahat seperti apa yang terkadang dilakukan oleh orang-orang kaya, yang pada akhirnya akan membuat mereka miskin dan membangkitkan kemarahan Allah untuk menjadikan mereka berkekurangan, meskipun mereka berkelimpahan saat itu. Mereka *menindas orang lemah dan memberi hadiah kepada orang kaya.*

1. Mereka tidak mau beramal dengan menolong orang miskin, tetapi justru menahan harta mereka dari orang miskin. Sangka mereka, mereka dapat menambah kekayaan mereka dengan tidak beramal, karena sudah berhemat untuk sesuatu yang tidak perlu, sekalipun sebenarnya itulah yang terbaik. Sebaliknya, mereka malah hendak memberi hadiah-hadiah *kepada orang kaya*, dan menyediakan berbagai hiburan enak kepada mereka. Mereka melakukannya dengan rasa bangga dan kemuliaan yang sia-sia, supaya mereka kelihatan hebat, atau dengan pemikiran bahwa mereka akan menerima imbalan yang lebih besar lagi dengan cara itu. Orang-orang seperti ini hanya akan *merugikan diri saja*. Banyak orang yang menjadi miskin gara-gara bersikap murah hati dengan cara yang bodoh. Padahal hal itu tidak akan terjadi jika mereka beramal dengan cara yang bijaksana. Kristus menyuruh kita mengundang orang miskin (Luk. 14:12-13).
2. Tidak saja mereka enggan menolong *orang lemah*, tetapi mereka juga *menindas orang lemah*, merampok yayasan amal, merampas dari para penyewa tanah dan tetangga mereka yang miskin, melanggar hak orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa untuk mempertahankan diri, kemudian menyuap *orang kaya* untuk melindungi diri mereka dan mencari muka melalui perbuatan tersebut. Namun itu semua sia-sia. Mereka *hanya merugikan diri saja*. Barangsiapa merampok Allah, dan dengan demikian menjadikan

Ia sebagai musuh, tidak bisa menyelamatkan diri dengan cara *memberi hadiah kepada orang kaya* supaya orang kaya itu menjadi teman mereka.

Perhatian yang Sungguh-sungguh Ditekankan Berulang-ulang (22:17-21)

17 Pasanglah telingamu dan dengarkanlah amsal-amsal orang bijak, berilah
perhatian kepada pengetahuanku. 18 Karena menyimpannya dalam hati akan
menyenangkan bagimu, bila semuanya itu tersedia pada bibirmu. 19 Supaya
engkau menaruh kepercayaanmu kepada TUHAN, aku mengajarkannya ke-
padamu sekarang, ya kepadamu. 20 Bukankah aku telah menulisnya kepada-
mu dulu dengan nasihat dan pengetahuan, 21 untuk mengajarkan kepadamu
apa yang benar dan sungguh, supaya engkau dapat memberikan jawaban
yang tepat kepada yang menyuruh engkau.

Di sini Salomo mengubah gaya dan cara bicaranya. Pada umumnya, sejak permulaan pasal 10 sampai sekarang, dia mengemukakan kebenaran-kebenaran pengajaran dan menambahkan imbauan di sana sini, untuk mengajak kita menerapkan kebenaran-kebenaran itu ketika kita terus membaca. Namun di sini, hingga akhir pasal 24, ia langsung berbicara kepada anaknya, muridnya, pembacanya, pendengarnya, seolah-olah berbicara kepada seseorang secara pribadi. Sampai sekarang, setiap gagasannya dirangkum ke dalam satu ayat, tetapi di sini umumnya gagasan itu dijabarkan lebih jauh. Perhatikanlah bagaimana Hikmat mencoba memakai bermacam-macam cara ketika berbicara dengan kita, supaya kita tidak bosan dengan cara mana pun yang dipakainya. Di sini digunakan metode berbicara secara langsung, untuk menarik perhatian dan membantu kita mempraktikkannya. Hamba Tuhan tidak boleh beranggapan bahwa sudah cukup jika mereka berkhotbah di hadapan pendengar mereka. Ia harus berkhotbah kepada mereka. Ia juga tidak boleh merasa sudah cukup jika ia berkhotbah kepada mereka semua secara umum. Ia harus berbicara kepada mereka secara perorangan, seperti di sini: *Engkau*, kerjakanlah ini dan itu.

Di sini terdapat:

I. Sebuah seruan yang bersungguh-sungguh supaya kita mencari hikmat dan anugerah, dengan memperhatikan *amsal-amsal orang bijak,* baik yang ditulis maupun yang diperkatakan, dengan memperhatikan perkataan para nabi dan imam, dan khususnya de-

ngan memperhatikan *pengetahuan* yang disampaikan Salomo di dalam kitab ini kepada umat manusia, tentang yang baik dan yang jahat, tentang dosa dan kewajiban, tentang upah dan hukuman. Untuk mendengarkan *amsal-amsal* ini, untuk mendengarkan *pengetahuan* ini, kita harus *memasang* telinga dengan rendah hati dan perhatian yang sungguh-sungguh, dan *menerapkannya dengan hati* di dalam iman, kasih dan pertimbangan yang saksama. Telinga tidak akan berguna tanpa hati.

II. Alasan yang memperkuat seruan ini.

Perhatikanlah:

1. Nilai dan bobot dari pengetahuan akan hal-hal yang disampaikan Salomo kepada kita dalam kitab ini. Hal-hal tersebut bukanlah perkara remeh, bukan bertujuan untuk sekadar menghibur atau menarik perhatian. Perkataan ini juga bukan pepatah yang lucu, yang disampaikan untuk diceritakan kembali sebagai bahan lelucon dan untuk mengisi waktu. Bukan. Perkataan ini merupakan hal-hal yang sangat baik, yang berkaitan dengan kemuliaan Allah, kekudusan dan kebahagiaan jiwa kita, kesejahteraan umat manusia dan semua orang. Perkataan ini merupakan *hal-hal yang luar biasa mulia* (demikianlah arti kata itu), yang cocok diucapkan oleh para raja dan didengar oleh para pejabat negara. Hal-hal tersebut berkaitan dengan *nasihat dan pengetahuan,* yaitu nasihat bijak yang berkenaan dengan hal-hal yang paling penting, yang tidak saja akan membuat kita mengenal diri kita sendiri, tetapi juga memampukan kita untuk menasihati orang lain.
2. Betapa jelasnya hal-hal ini dikemukakan dan diajarkan kepada kita secara terperinci. "Perkataan ini *diajarkan:* diajarkan di muka umum, supaya semua orang bisa membacanya. Diajarkan secara sederhana, supaya orang yang sedang berlari pun bisa membacanya. *Diajarkan sekarang* secara lebih lengkap daripada yang pernah diajarkan sebelumnya, pada masa di mana terang dan pengetahuan ada, *diajarkan kepadamu pada hari ini juga.* Tapi hanya tinggal sedikit waktu lagi terang itu ada padamu. Jika engkau tidak memanfaatkan masa *sekarang* ketika hal-hal ini *diajarkan kepadamu*, maka mungkin sebelum esok tiba, hal-hal itu tersembunyi dari matamu.

Perkataan ini *ditulis* supaya lebih meyakinkan lagi, dan supaya perkataan ini bisa diterima dan bisa diturunkan kepada anak cucu secara lebih murni dan utuh. Namun yang paling ditekankan di sini ialah bahwa perkataan itu *diajarkan kepadamu, ya kepadamu,* dan *ditulis kepadamu,* seolah itu adalah surat yang ditujukan kepadamu secara pribadi. Perkataan itu tepat bagimu dan bagi keadaanmu. Engkau bisa melihat wajahmu sendiri di dalam cermin ini. Perkataan itu ditujukan kepadamu, supaya menjadi peraturan untuk engkau ikuti, dan berdasarkan peraturan itulah engkau dihakimi." Kita tidak bisa berkata seperti ini, "Semua perkataan itu baik, tetapi tidak ada artinya bagi kami." Tidak. Tak terbayangkan betapa perkataan-perkataan ini berbicara tentang hal-hal yang paling penting bagi kita.

3. Betapa cocoknya perkataan ini bagi kita, baik untuk menghibur kita maupun mendatangkan kehormatan bagi kita.

   (1) Jika kita menyimpannya di dalam hati, perkataan ini akan sangat menyenangkan bagi kita dan mendatangkan kepuasan yang melimpah (ay. 18): "*Perkataan ini menyenangkan,* dan akan selalu menghibur engkau, *bila engkau menyimpannya dalam hati.* Jika engkau mencerna, mempraktikkan, dan menaatinya, dan menyerahkan diri ke dalamnya untuk dibentuk." Ketika seseorang menjalani ibadah karena terpaksa saja, maka ibadahnya hanya di luar saja. Hanya orang-orang yang tunduk pada kekuatan ibadah dan mengerjakannya dengan sepenuh hati yang mendapatkan kesenangan dari ibadah kesalehannya (2:10).

   (2) Jika kita menggunakannya ketika sedang bercakap-cakap, maka perkataan itu akan sangat pantas untuk dipakai dan memberi kita nama baik, *bila semuanya itu tersedia pada bibirmu.* "Berbicaralah tentang hal-hal ini, dan perkataanmu akan keluar seperti dari dirimu sendiri. Selain itu, karena sesuai dengan sifatmu, engkau pantas untuk berbicara. Engkau juga akan mendapatkan kesenangan ketika mengucapkan hal-hal ini, juga ketika merenungkannya."

4. Keuntungan yang dihasilkan olehnya bagi kita. *Hal-hal sangat baik* yang ditulis Allah untuk kita tidak seperti perintah yang diberikan oleh seorang tuan kepada hambanya, yang seluruhnya bertujuan untuk mendatangkan keuntungan bagi sang

tuan. Sebaliknya, hal-hal itu seperti pengajaran yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya, yang seluruhnya bertujuan untuk mendatangkan keuntungan bagi murid tersebut. Hal-hal ini harus kita simpan, karena ditulis untuk kita,

(1) Supaya kita memiliki keyakinan di dalam Dia serta persekutuan dengan Dia. *Supaya engkau menaruh kepercayaanmu kepada Tuhan* (ay. 19). Kita tidak bisa percaya kepada Allah selain dengan jalan melakukan kewajiban kita. Oleh sebab itu kita diajar tentang kewajiban kita, supaya kita mempunyai alasan untuk percaya kepada Tuhan. Bahkan bukan itu saja, kewajiban yang diajarkan ini merupakan salah satu kewajiban terbesar yang perlu kita pelajari, yang merupakan sebuah kewajiban yang menjadi dasar bagi seluruh ibadah agama, yaitu untuk menjalani hidup yang berkenan kepada Allah dan bergantung kepada-Nya.

(2) Supaya kita memiliki kepastian di dalam pengertian kita: "*Untuk mengajarkan kepadamu apa yang benar dan sungguh.* Supaya engkau mengetahui apa itu kebenaran, mampu membedakan dengan jelas antara yang benar dan yang salah, dan mengetahui atas dasar apa engkau menerima dan mempercayai semua kebenaran tentang Allah."

Perhatikan:

[1] Merupakan hal yang sangat diinginkan bukan hanya untuk mengetahui *perkataan kebenaran* itu, melainkan juga *kepastian akan* kebenaran itu sendiri. Dengan begitu, kita menjadi beriman dengan cerdas dan dengan akal sehat, dan bertumbuh dengan keyakinan penuh.

[2] Cara untuk mengetahui *kepastian akan perkataan kebenaran* adalah dengan menyadari apa kewajiban kita. Karena, *barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu* bahwa ajaran itu berasal dari Allah (Yoh. 7:17).

(3) Supaya kita dapat berguna dan siap melayani orang lain dengan mengajar mereka: "*Supaya engkau dapat memberikan* penjelasan yang baik *kepada orang yang diutus kepadamu* untuk meminta nasihat kepadamu sebagai orang bijak," atau *kepada yang menyuruh engkau*, "yaitu yang mempekerjakan engkau sebagai utusan atau duta dalam hal apa saja." Pengetahuan diberikan kepada kita untuk

berbuat kebaikan, supaya orang lain dapat menyalakan pelita mereka di atas kaki dian kita. Selain itu supaya melalui kedudukan kita, kita bisa melayani angkatan kita sesuai dengan kehendak Allah. Siapa yang penuh kesadaran hati nurani memelihara perintah-perintah Allah, ia bisa *memberikan pertanggungan jawab tentang pengharapan yang ada padanya* dengan sebaik-baiknya.

Peringatan Supaya Tidak Menindas yang Lemah (22:22-23)

22 Janganlah merampasi orang lemah, karena ia lemah, dan janganlah menginjak-injak orang yang berkesusahan di pintu gerbang. 23 Sebab TUHAN membela perkara mereka, dan mengambil nyawa orang yang merampasi mereka.

Setelah membaca pendahuluan yang bersungguh-sungguh ini, orang akan mengira akan mendapati sesuatu yang baru dan mengejutkan. Tetapi, tidak demikianlah halnya. Di sini malah diberikan suatu peringatan yang biasa dan umum, tetapi sangat penting, terhadap perbuatan yang biadab dan tidak manusiawi yakni menindas orang lemah.

Perhatikan:

I. Dosa itu sendiri, yaitu *merampasi orang lemah* dan menjadikan mereka semakin lemah, mengambil harta orang yang hanya memiliki sedikit saja dan dengan demikian tidak menyisakan apa pun bagi mereka. Merampas adalah perbuatan yang jahat, siapa pun korbannya. Tetapi, yang paling tidak masuk akal ialah merampasi orang lemah, yang seharusnya justru kita tolong. Adalah tidak masuk akal untuk memeras mereka dengan kekuasaan kita, padahal seharusnya kita mengucurkan kemurahan hati kita kepada mereka. Adalah tidaklah waras bila *menginjak-injak orang yang berkesusahan,* sehingga lebih menambah kesusahan mereka lagi. Juga adalah sesuatu yang aneh bila menghukum mereka, yang berarti berpihak kepada orang-orang yang merampok mereka. Perbuatan itu sama jahatnya dengan apabila kita sendiri yang merampok mereka. Orang kaya tidak akan berdiam diri jika ada orang yang mencelakai mereka, tetapi orang miskin tidak bisa membela diri. Oleh sebab itu kita harus lebih berhati-hati supaya tidak berbuat salah terhadap mereka.

II. Parahnya dosa menindas orang lemah itu.

1. Jika kita tetap berkeras untuk merampasi mereka, padahal mereka tidak mampu membela diri karena lemah, maka perbuatan kita itu sungguh lebih jahat lagi. Ini yang dimaksud dengan *merampasi dari orang lemah karena mereka lemah.* Mengeruk keuntungan dari seseorang karena ia tidak mampu bukan hanya suatu tindakan pengecut dan hina, melainkan juga tidak wajar, dan membuktikan bahwa manusia lebih jahat daripada binatang.
2. Atau, jika perbuatan itu dilakukan dengan mengatasnamakan hukum dan keadilan, itu berarti menginjak-injak *orang yang berkesusahan di pintu gerbang,* di mana seharusnya mereka dilindungi dari kejahatan dan dibela dari orang-orang yang menginjak-injak mereka.

III. Bahaya yang menyertai dosa ini. Barangsiapa merampas dan menginjak-injak orang yang lemah membahayakan dirinya sendiri, karena,

1. Orang yang ditindas akan mendapatkan perlindungan yang kuat dari Allah. Dia akan *membela perkara mereka*, dan tidak membiarkan mereka ditindas serta diinjak-injak. Jika tidak ada orang yang tampil untuk membela mereka, maka Allahlah yang akan melakukannya.
2. Para penindas akan mendapatkan pembalasan yang adil dari-Nya. Dia akan membalas mereka, dan akan *mengambil nyawa orang yang merampasi mereka.* Dia akan membalas mereka dengan penghukuman rohani, dengan mengutuk jiwa mereka. Barangsiapa merampasi orang lemah pada akhirnya akan membinasakan dirinya sendiri.

Pepatah yang Bijak, 22:24-29 (22:24-25)

> 24 Jangan berteman dengan orang yang lekas gusar, jangan bergaul dengan
> seorang pemarah, 25 supaya engkau jangan menjadi biasa dengan tingkah laku-
> nya dan memasang jerat bagi dirimu sendiri.

Di sini terdapat:

1. Suatu peringatan yang bagus supaya jangan menjadi akrab dengan orang yang meledak-ledak. Aturan tentang persahabatan

mengatakan bahwa kita akan menjadi satu dengan teman-teman kita dan siap melayani mereka. Oleh karena itu kita harus bijak dan waspada dalam memilih teman, supaya kita tidak melakukan kebodohan dengan mengikatkan diri sepenuhnya kepada seseorang. Meskipun kita harus bersikap baik terhadap semua orang, kita harus waspada dengan siapa saja kita harus berteman dan menjalin keakraban. Di antara bermacam-macam orang, ada yang mudah dipanas-panasi, mudah tersinggung, dan cenderung suka membalas, yaitu orang yang ketika amarahnya bangkit tidak peduli lagi akan apa yang dikatakan atau dilakukannya, tetapi justru menjadi tak terkendali. Orang yang seperti itu tidak pantas dijadikan rekan atau teman, karena dia akan selalu marah kepada kita, dan itu akan menjadi masalah bagi kita. Ia akan mengharapkan supaya kita marah kepada orang lain, sama seperti dirinya, dan itu membuat kita akan menjadi berdosa.

2. Alasan yang bagus di balik peringatan ini: *supaya engkau jangan menjadi biasa dengan tingkah lakunya.* Kita akan cenderung menjadi mirip dengan siapa kita bergaul. Hati kita yang jahat begitu mudah terbakar, sehingga berbahaya jika kita bergaul dengan orang yang amarahnya meledak-ledak. Ini membuat kita *memasang jerat bagi diri kita sendiri,* karena amarah merupakan jerat yang kuat bagi setiap orang, dan sangat mungkin menimbulkan banyak dosa. Salomo tidak berkata, "Supaya engkau jangan dicaci atau dipukul orang," melainkan mengatakan akibat yang lebih buruk lagi, yaitu "supaya engkau jangan menirunya, menjadi sama dengan dia, lalu menciptakan suatu kebiasaan yang buruk."

(22:26-27)

[26] Jangan engkau termasuk orang yang membuat persetujuan, dan yang menjadi
penanggung hutang. [27] Mengapa orang akan mengambil tempat tidurmu dari
bawahmu, bila engkau tidak mempunyai apa-apa untuk membayar kembali?

Seperti telah sering disebutkan sebelumnya, kita dapati di sini suatu peringatan tentang menanggung utang, yang merupakan suatu tindakan ceroboh dan juga tidak adil.

1. Kita tidak boleh berhubungan atau menjalin keakraban dengan orang-orang yang selalu sial dan memiliki nama buruk, yang mendesak dan memaksa-maksa teman-teman mereka untuk menjamin mereka, supaya mereka bisa menipu sesama mereka demi

memuaskan nafsu mereka. Dengan bergaul lebih lama sedikit saja, mungkin akhirnya mereka akan mendatangkan celaka yang lebih besar bagi orang yang mengutangi mereka. Jangan berurusan dengan orang-orang seperti itu. Jangan engkau termasuk di antara orang yang demikian.

2. Kita tidak boleh mencuri uang orang lain, dengan *membuat persetujuan*, atau *menjadi penanggung hutang* bagi orang lain, apabila *bukan kewajiban kita untuk membayar*. Jika oleh penyelenggaraan ilahi seseorang tidak mampu membayar utang-utangnya, maka ia perlu dikasihani dan ditolong. Namun barangsiapa berutang uang atau barang untuk dirinya sendiri, atau terikat utang bagi orang lain, sementara ia tahu bahwa ia tidak memiliki apa-apa untuk membayar utangnya itu, maka itu sama saja berarti ia mencopet sesamanya. Meskipun selalu ada belas kasihan, orang itu akan menanggung akibat kesalahannya sendiri jika hukum dilaksanakan dan *tempat tidurnya diambil dari bawahnya*, yaitu apa pun yang penting bagi hidupnya, untuk dijadikan jaminan bagi utangnya (Kel. 22:26-27). Jika benar-benar terbukti bahwa seseorang begitu miskin sehingga ia tidak punya apa-apa lagi untuk diberikan sebagai jaminan, maka ia harus dibebaskan, dan pembebasan itu dilakukan untuk mengakui bahwa ia berutang. Namun, untuk melunasi suatu utang, tampaknya tempat tidur itu diambil oleh karena *summum jus – hukum yang dijalankan secara ketat.*
3. Kita tidak boleh menghancurkan harta milik dan keluarga kita. Setiap orang harus bersikap adil terhadap dirinya sendiri, terhadap istri serta anak-anaknya. Orang-orang yang tidak hidup demikian adalah mereka yang hidup melebihi apa yang mereka miliki, yang karena salah urus atau membebani diri dengan utang orang lain, menghabiskan apa yang mereka miliki dan mengakibatkan diri jatuh miskin. Kita bisa *bersukacita bila harta kita dirampas habis* bila itu memang memberi kesaksian tentang nurani kita yang baik. Namun, jika itu disebabkan oleh kecerobohan dan kebodohan kita sendiri, kita hanya bisa menerimanya dengan dukacita.

(22:28)

[28] Jangan engkau memindahkan batas tanah yang lama, yang ditetapkan oleh nenek moyangmu.

1. Di sini kita diajar supaya tidak melanggar hak orang lain, meskipun kita bisa menemukan cara untuk melakukannya dengan diam-diam, secara rahasia, dengan tipuan, dan tanpa memaksa secara terang-terangan. Janganlah menjarah harta milik apa saja, dengan merampas kebebasan dan hak istimewa orang lain, atau menghalangi mereka yang hendak mempertahankan kebebasan dan hak istimewa itu melalui cara-cara yang benar. Janganlah menjarah harta milik pribadi seseorang. Batas tanah, atau patok, merupakan saksi yang kuat atas setiap hak manusia. Janganlah batas tanah itu dipindahkan begitu saja, karena itu akan menimbulkan peperangan, perselisihan, dan pertentangan yang tidak ada akhirnya. Janganlah memindahkan batas tanah supaya engkau bisa merampas tanah sesamamu, karena itu berarti sama dengan merampoknya sehingga keturunannya tidak mendapatkan apa-apa.
2. Dari sini kita bisa menarik kesimpulan bahwa kita harus menunjukkan rasa hormat dalam kehidupan bermasyarakat, terhadap tata cara yang telah berlangsung sejak dahulu kala, dan terhadap hukum pemerintah yang berlaku. Kita harus menerimanya supaya kita tidak berusaha mengubahnya, sekalipun dengan alasan seolah-olah untuk menjadikannya lebih baik, padahal bisa terbukti mendatangkan akibat yang berbahaya.

(22:29)

[29] Pernahkah engkau melihat orang yang cakap dalam pekerjaannya? Di hadapan raja-raja ia akan berdiri, bukan di hadapan orang-orang yang hina.

Di sini terdapat:

1. Suatu pernyataan yang jelas tentang betapa sulitnya menemukan orang yang benar-benar rajin dan cerdas. "*Pernahkah engkau melihat orang yang cakap dalam pekerjaannya?* Engkau tidak akan melihat banyak orang seperti itu, karena begitu mewabahnya kelambanan dan kemalasan." Di sini Salomo memuji orang yang berusaha mendapatkan pekerjaan, meskipun pekerjaan itu sangat rendah dan tidak penting, dan hidupnya tidak mudah ketika sedang menganggur. Salomo memuji orang yang senang bekerja, gesit dan sibuk dengan pekerjaannya. Orang yang terus bekerja sampai tuntas, tidak hanya dengan tekun dan gigih, tetapi juga dengan terampil dan cepat. Orang yang sigap, yang tahu bagai-

mana cara mendatangkan hasil yang besar dengan lingkup pekerjaan yang terbatas.

2. Tidak diragukan lagi, semua orang tahu bahwa orang-orang yang demikian akan lebih disukai. Meskipun sekarang ia *berdiri di hadapan orang-orang yang hina*, dipekerjakan oleh mereka dan harus siap melayani mereka, namun dia akan menjulang tinggi dan kemungkinan besar akan *berdiri di hadapan raja-raja*, menjadi duta besar untuk raja-raja asing atau perdana menteri di negerinya sendiri. *Pernahkah engkau melihat orang yang cakap* di dalam ibadahnya? Kemungkinan besar ia menjadi unggul dalam perbuatan baik dan akan berdiri di hadapan Raja segala raja.✍

PASAL 23



Peringatan-peringatan Melawan Kemewahan dan Ketamakan, 23:1-11 (23:1-3)

[1] Bila engkau duduk makan dengan seorang pembesar, perhatikanlah baik-
baik apa yang ada di depanmu. [2] Taruhlah sebuah pisau pada lehermu, bila
besar nafsumu! [3] Jangan ingin akan makanannya yang lezat, itu adalah
hidangan yang menipu.

Dosa yang diperingatkan kepada kita di sini adalah kemewahan dan hawa nafsu daging, serta makan minum secara berlebihan. Ini adalah dosa yang paling mudah menyerang kita.

1. Di sini kita diberi tahu bilamana kita masuk ke dalam pencobaan dan sangat terancam jatuh ke dalam dosa ini: *"Bila engkau duduk makan dengan seorang pembesar,* akan ada hidangan berlimpah di hadapanmu, beraneka macam makanan yang lezat, dan meja jamuannya dibentang luas seperti yang jarang engkau lihat. Saat itu, seperti Haman, engkau tidak akan memikirkan hal lain selain kehormatan yang ditunjukkan kepadamu dengan cara ini (Est. 5:12), dan kesempatan yang engkau miliki untuk menyenangkan langit-langit mulutmu, dan lupa bahwa ada jerat yang terpasang untukmu." Godaan itu mungkin terasa lebih kuat dan lebih berbahaya bagi orang yang tidak terbiasa dengan jamuan-jamuan seperti itu, daripada bagi orang yang selalu duduk di hadapan meja yang penuh dengan makanan.
2. Di sini kita diperintah untuk melipatgandakan kewaspadaan kita pada saat seperti itu.

   Kita harus,

   (1) Menyadari diri sedang dalam bahaya: *"Perhatikanlah baik-baik apa yang ada di depanmu,* makanan dan minuman apa yang

ada di depanmu, supaya engkau bisa memilih apa yang paling aman untukmu dan yang paling tidak membuatmu makan minum secara berlebihan. Perhatikanlah teman seperti apa yang ada di depanmu, si pembesar itu sendiri, yang, jika ia bijak dan baik, akan menganggapnya sebagai penghinaan jika siapa pun dari tamu-tamunya bersikap tidak tertib di mejanya." Dan, jika demikian halnya bila kita duduk makan dengan seorang pembesar, jauh terlebih lagi bila kita duduk makan dengan Pembesar dari segala pembesar di meja Tuhan, kita harus *memperhatikan baik-baik apa yang ada di depan kita,* agar dalam hal apa pun kita tidak *makan dan minum dengan cara yang tidak layak*, yang tidak pantas, agar jangan meja itu menjadi jerat.

(2) Kita harus mengingatkan diri kita sendiri untuk bersikap sederhana dan tidak berlebihan: *"Taruhlah sebuah pisau pada lehermu*, maksudnya, tahanlah dirimu sendiri, seolah-olah ada pedang yang menggantung di atas kepalamu, dari semua perilaku yang berlebihan. Perhatikanlah peringatan ini, *jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan*, *supaya hari Tuhan jangan dengan tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat*, atau peringatan ini, *karena segala hal ini Allah akan membawa engkau ke pengadilan* – atau peringatan ini, *para pemabuk tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah*, menjadi pisau pada lehermu." Penutur bahasa Latin menyebut kemewahan dengan kata *gula,* yang artinya *tenggorokan*. "Angkatlah senjatamu melawan dosa itu. Lebih baik berpantang sehingga apabila engkau mulai bernafsu, engkau ketakutan tenggorokanmu akan putus daripada memanjakan dirimu sendiri dalam nafsu yang memabukkan." Jangan pernah *melahap tanpa malu-malu* (Yud. 1:12), tetapi merasa takutlah apabila godaan ada di depan kita.

(3) Kita harus memikirkan alasan-alasan yang benar untuk memandang rendah secara kudus pemuasan-pemuasan terhadap hawa nafsu kedagingan: *"Bila besar nafsumu,* engkau harus mengendalikan dirimu sendiri dengan tekad bulat saat itu juga, dan dengan membayangkan kengerian-kengerian Tuhan. Bila engkau terancam bahaya untuk jatuh ke dalam sikap yang berlebihan, *taruhlah sebuah pisau pada lehermu.* Mungkin itu bisa langsung manjur. Tetapi itu saja tidak cukup: tebanglah akar-

akarnya. Matikanlah hawa nafsu yang begitu berkuasa atas dirimu itu: *jangan ingin akan makanannya yang lezat."* Perhatikanlah, kita harus mencermati apa kelemahan kita sendiri, dan, jika kita mendapati diri kita kecanduan untuk memuaskan hawa nafsu daging, maka kita bukan saja harus waspada terhadap godaan-godaan dari luar, tetapi juga harus menundukkan kebobrokan yang ada di dalam diri. Sudah menjadi sifat kodrati untuk menginginkan makanan, dan kita diajar untuk berdoa memintanya, tetapi nafsulah yang menginginkan makanan-makanan lezat, dan kita di dalam iman tidak bisa berdoa memintanya, karena sering kali makanan yang lezat itu bukanlah makanan yang sesuai bagi pikiran, tubuh, atau keadaan kita. Makanan yang lezat itu penipu, dan oleh sebab itu Daud tidak berdoa memintanya, tetapi berdoa melawannya (Mzm. 141:4). Makanan yang lezat itu menyenangkan bagi langit-langit mulut, tetapi mungkin membuat perut mulas-mulas, menjadi asam di sana, menyusahkan orang, dan membuatnya sakit. Makanan yang lezat tidak memberikan kepuasan yang dijanjikan bagi orang. Sebab, orang-orang yang besar nafsunya, apabila sudah mengecap makanan yang amat lezat, tidak merasa senang. Mereka cepat bosan dengannya. Mereka ingin mencicipi lagi makanan lain yang lebih lezat. Semakin nafsu makan yang mewah dituruti dan dimanjakan, semakin ia bertambah konyol dan menyusahkan, dan semakin sulit dipuaskan. Makanan yang lezat akan membuat jenuh, tetapi tidak pernah membuat puas. Tetapi makanan yang lezat adalah hidangan yang menipu terutama menurut pertimbangan *ini*, yaitu bahwa, meskipun menyenangkan tubuh, makanan itu merusak jiwa, membebani hati, dan membuatnya tidak layak untuk melayani Allah. Bahkan, makanan itu menjauhkan hati, dan mengasingkan pikiran dari kesenangan-kesenangan rohani, dan merusak kenikmatannya terhadap kesenangan-kesenangan itu. Jadi, mengapa kita harus mengidam-idamkan apa yang sudah pasti akan menipu kita?

(23:4-5)

4 Jangan bersusah payah untuk menjadi kaya, tinggalkan niatmu ini. 5 Kalau engkau mengamat-amatinya, lenyaplah ia, karena tiba-tiba ia bersayap, lalu terbang ke angkasa seperti rajawali.

Sementara sebagian orang bernafsu besar (ay. 2), sebagian yang lain berkelakuan tamak, dan orang-orang inilah yang diperingatkan Salomo di sini (ay. 2). Dengan mengarahkan hati pada uang (meskipun itu tampak sebagai barang yang paling penting), orang menipu diri mereka sendiri, sama seperti bila mereka mengarahkan hatinya pada makanan lezat.

Amatilah:

I. Bagaimana Salomo meminta orang tamak untuk tidak membanting tulang dan menyiksa dirinya sendiri (ay. 4). "Jangan *bersusah payah untuk menjadi kaya*, untuk menambah harta dan membuat apa yang engkau miliki semakin berlimpah-limpah melebihi apa yang ada sekarang." Kita harus berusaha hidup dengan nyaman dan membuat persediaan bagi anak-anak dan keluarga kita, sesuai dengan kedudukan dan keadaan kita, tetapi kita tidak boleh mencari perkara-perkara besar. Jangan menjadi orang yang berkeinginan menjadi kaya, yang menginginkannya sebagai kebaikan utama mereka dan merancangkannya sebagai tujuan tertinggi mereka (1Tim. 6:9). Orang tamak menyangka ia berhikmat dengan membayangkan bahwa seandainya ia menjadi sedemikian kaya, maka ia akan benar-benar berbahagia. *Tinggalkan niat itu*, sebab itu adalah kesalahan. *Hidup orang tidaklah tergantung dari pada kekayaannya* (Luk. 12:15).

   1. Orang-orang yang bersusah payah untuk melakukan perkara-perkara besar memenuhi tangan mereka dengan pekerjaan-pekerjaan yang lebih banyak daripada yang bisa mereka tangani, sehingga kehidupan mereka sungguh-sungguh membosankan dan senantiasa terburu-buru. Jadi, janganlah engkau menjadi orang bodoh seperti itu. *Jangan bersusah payah untuk menjadi kaya.* Apa yang engkau miliki atau lakukan, jadilah tuan atasnya, dan jangan menjadi budak untuknya seperti orang yang *bangun pagi-pagi dan duduk-duduk sampai jauh malam,* dan *makan roti yang diperoleh dengan susah payah,* dan semua itu demi menjadi kaya. Bekerja dengan secukupnya, *supaya kita dapat membagikan sesuatu*, adalah hikmat dan kewajiban kita (Ef. 4:28). Bekerja dengan melampaui batas, supaya kita dapat menimbun, adalah dosa dan kebodohan kita.

2. Mereka memenuhi kepala mereka dengan rencana-rencana yang lebih banyak daripada yang mereka mengerti, sehingga kehidupan mereka senantiasa diombang-ambingkan oleh kecemasan dan ketakutan. Tetapi janganlah engkau menyusahkan dirimu sendiri seperti itu: *tinggalkan niatmu ini.* Teruslah bekerja dengan tenang, jangan merancangkan cara-cara baru dan bersiasat dengan akal bulusmu untuk mencari temuan-temuan baru. Selaraskan dirimu dengan hikmat Allah dan tinggalkan hikmatmu sendiri (3:5-6).

II. Bagaimana Salomo membujuk orang yang tamak untuk tidak berlaku curang dan menipu dirinya sendiri dengan mencintai dan mengejar secara berlebihan apa yang sia-sia dan hanya menyusahkan jiwa.

Sebab,

1. Itu bukan hal yang pokok dan memuaskan hati: *"Masakan engkau* menjadi orang yang demikian bodoh sehingga *mengarahkan pandanganmu*, melayangkan matamu dengan hasrat dan kekerasan, *pada apa yang lenyap?"*

   Perhatikanlah:

   (1) Perkara-perkara dunia ini adalah perkara-perkara yang lenyap. Semua itu mempunyai keberadaan yang nyata di alam dan merupakan pemberian-pemberian yang nyata dari Pemeliharaan Allah, tetapi di dalam kerajaan anugerah, semua itu adalah sesuatu yang tidak nyata. Semuanya itu bukanlah kebahagiaan dan bagian untuk jiwa. Semuanya bukan seperti yang mereka janjikan atau yang kita harapkan. Mereka hanya untuk sekadar pamer, sebuah bayangan, sebuah dusta bagi jiwa yang mempercayai mereka. Mereka lenyap, sebab sebentar saja mereka tidak akan ada lagi, mereka tidak akan menjadi milik kita. Mereka akan habis karena digunakan. Semarak mereka akan berlalu.

   (2) Oleh sebab itu, bodohlah kita jika mengarahkan mata kita kepada semuanya itu, mengaguminya sebagai perkara-perkara terbaik, menempatkan mereka sebagai barang-barang kita yang baik, dan bersusah payah untuk mencapainya sebagai tujuan akhir dari semua tindakan kita, terbang mengejarnya bak rajawali mengejar mangsanya. "Masakan

engkau mau melakukan sesuatu yang jelas-jelas tidak masuk akal seperti itu? Masakan engkau, makhluk yang berakal, mau mengejar-ngejar bayangan? Mata dibuat untuk melihat kekuatan-kekuatan yang berakal dan berbudi. Masakan engkau mau membuangnya begitu saja demi barang-barang yang tidak layak seperti itu? Menaruh tangan dan kaki pada dunia ini sudahlah baik, tetapi janganlah menaruh mata, mata akal budi padanya. Mata itu diciptakan untuk merenungkan perkara-perkara yang lebih baik. Masakan engkau, hai anakku, yang mengaku sebagai orang beragama, menghina Allah seperti itu (yang kepada-Nya mata kita harus selalu terarah) dan melecehkan jiwamu seperti itu?"

2. Kekayaan tidak bertahan lama dan tidak tetap. Kekayaan adalah sesuatu yang sangat tidak pasti. Sudah tentu demikian: *tiba-tiba ia bersayap, lalu terbang*. Semakin kita mengarahkan mata kita untuk terbang mengejarnya, semakin ia akan terbang menjauh dari kita.
   (1) Kekayaan akan meninggalkan kita. Orang bisa menggenggamnya erat-erat tetapi tidak untuk waktu yang lama. Entah ia harus diambil dari kita atau kita harus diambil darinya. Hasil usaha dikatakan mengalir seperti aliran sungai (Ayb. 20:28, KJV), tetapi di sini dikatakan terbang seperti burung.
   (2) Mungkin saja kekayaan meninggalkan kita secara tiba-tiba, sementara kita sudah sangat bersusah payah mendapatkannya dan sudah mulai sangat berbangga dan bersuka di dalamnya. Orang yang tamak duduk mengerami kekayaannya dan menetaskannya, sampai ia bersayap, seperti anak-anak ayam di bawah induknya, dan kemudian ia pergi menghilang. Atau, seolah-olah ada orang yang senang dengan unggas-unggas yang hinggap di ladangnya, dan menyebutnya sebagai miliknya sendiri karena ada di tanahnya, sementara, jika ia mencoba mendekati mereka, mereka akan segera merentangkan sayap dan terbang ke ladang orang lain.
   (3) Sayap-sayap yang dengannya kekayaan terbang adalah buatannya sendiri. Pada dirinya sendiri, kekayaan sudah mengandung kecenderungan-kecenderungan untuk rusak,

ia akan dirusakkan oleh ngengat dan karatnya sendiri. Ia akan lenyap sesuai dengan sifatnya, dan seperti segenggam debu yang, jika digenggam, berjatuhan melalui sela-sela jari. Salju akan bertahan sebentar saja, dan tampak indah di mata jika dibiarkan berserakan di tanah di mana ia jatuh, tetapi jika dikumpulkan dan didekapkan di dada, ia akan larut dan lenyap dengan tiba-tiba.

(4) Ia pergi tanpa bisa ditolak dan tanpa bisa dipanggil kembali, seperti *rajawali terbang ke angkasa*, yang terbang dengan sangat kencang (ia tidak bisa dihentikan), dan terbang menghilang dari pandangan dan dari panggilan (ia tidak bisa dibawa kembali). Seperti itulah kekayaan meninggalkan orang, dan meninggalkannya dalam kesedihan dan kesusahan jika hati mereka terpatri padanya.

(23:6-8)

> 6 Jangan makan roti orang yang kikir, jangan ingin akan makanannya yang
> lezat. 7 Sebab seperti orang yang membuat perhitungan dalam dirinya sendiri
> demikianlah ia. "Silakan makan dan minum," katanya kepadamu, tetapi ia
> tidak tulus hati terhadapmu. 8 Suap yang telah kaumakan, kau akan
> muntahkan, dan kata-katamu yang manis kausia-siakan.

Mereka yang mencari kenikmatan jasmani dan bernafsu besar (ay. 2) senang pergi ke tempat-tempat yang dipenuhi canda tawa dan keriangan. Dan orang-orang yang tamak dan pelit, supaya bisa berhemat di rumah, akan senang diundang makan malam di rumah orang lain. Oleh karena itu, kedua-duanya di sini dinasihati untuk tidak lekas-lekas menerima kunjungan dari setiap orang, tetapi terutama untuk tidak memaksa diri untuk mengundang orang lain.

Amatilah:

1. Ada orang yang berpura-pura menyambut teman-teman mereka, padahal mereka tidak melakukannya dengan sepenuh hati dan tulus ikhlas. Mereka bermulut manis, dan tahu apa yang harus mereka katakan: *silakan makan dan minum*, *katanya*, karena tuan rumah memang diharapkan bersikap ramah terhadap para tamunya. Tetapi, mereka *kikir,* dan kesal dengan setiap potong makanan yang dimakan oleh para tamunya, terutama jika mereka makan dengan cuma-cuma. Mereka ingin tampak royal dalam menjamu dan ingin mendapatkan pujian untuknya, tetapi karena

mereka begitu mencintai uang mereka dan tidak mencintai teman-teman mereka, maka mereka pun tidak dapat merasakan penghiburan dari jamuan itu atau menikmati diri mereka sendiri atau teman-teman mereka. Pesta orang kikir itu seperti penghukuman bagi dirinya sendiri. Jika orang begitu cinta diri, tamak, dan kikir sehingga ia tidak sampai hati mempersilakan teman-temannya menikmati apa yang dimilikinya, ia seharusnya tidak menambah kesalahannya dengan bersikap palsu dalam mengundang mereka, tetapi membiarkan dirinya mengakui sendiri siapa dia sebenarnya, agar *orang bebal tidak akan disebutkan lagi orang yang berbudi luhur, dan orang penipu tidak akan dikatakan terhormat* (Yes. 32:5).

2. Orang tidak bisa merasakan penghiburan dalam menerima jamuan-jamuan yang diberikan dengan berat hati: *"Jangan makan roti* dari orang seperti itu. Biarlah dia menyimpannya untuk dirinya sendiri. Jangan mengemis-ngemis kepada orang-orang yang berkelimpahan, atau membuat dirimu menjadi beban bagi siapa saja. Tetapi terutama janganlah engkau sudi berutang budi pada orang-orang yang kikir dan tidak tulus. Lebih baik sepiring sayur, disertai sambutan yang tulus, daripada *makanan yang lezat* tanpa itu. Oleh karena itu,"

   (1) "Nilailah orang berdasarkan pikirannya. Sangkamu engkau menghormatinya sebagai teman, sebagaimana engkau memandangnya, karena ia memuji-muji engkau, tetapi *seperti orang yang membuat perhitungan dalam dirinya sendiri demikianlah ia* (KJV: *seperti apa yang dipikirkan orang di dalam hatinya, demikianlah ia* – pen.), bukan seperti apa yang diucapkannya dengan lidahnya." Siapa kita sebenarnya, baik terhadap Allah maupun manusia, tergantung bagaimana kita di dalam batin. Jadi, agama ataupun persahabatan itu tidak berarti apa-apa bila tidak disertai ketulusan dalam menjalankannya.

   (2) "Nilailah makanan berdasarkan mudah tidaknya untuk dicerna dan apakah engkau bisa menerimanya. Ia memintamu untuk makan dengan cuma-cuma, tetapi, cepat atau lambat, ia akan mengungkapkan sifatnya yang pelit dan tamak. Dan seperti *orang yang membuat perhitungan dalam dirinya sendiri* demikianlah ia akan tampak, dan membuatmu mengerti bahwa engkau tidak diterima, maka pada saat itulah *suap yang telah kaumakan, kau akan muntahkan.* Memikirkannya saja

akan membuatmu memuntahkan makanan yang sudah kaumakan, dan menelan kembali perkataan yang sudah kauucapkan dalam membalas pujian-pujiannya dan berterima kasih kepadanya atas keramahtamahannya. *Kata-katamu yang manis,* yang telah dia berikan kepadamu dan telah engkau berikan kepadanya, akan *kausia-siakan*."

(23:9)

9 Jangan berbicara di telinga orang bebal, sebab ia akan meremehkan kata-
katamu yang bijak.

Di sini kita diperintah untuk tidak *melemparkan mutiara kepada babi* (Mat. 7:6) dan tidak menunjukkan perkara-perkara yang sakral hanya untuk dihina dan diejek oleh para pencemooh yang cemar. Sudah menjadi kewajiban kita untuk memanfaatkan semua kesempatan yang tepat untuk membicarakan perkara-perkara ilahi, tetapi,

1. Ada sebagian orang yang akan membuat lelucon tentang segala sesuatu, meskipun diucapkan dengan begitu bijaksana dan tepat. Orang-orang demikian tidak hanya meremehkan kata-kata orang bijak, tetapi juga bahkan meremehkan kebijaksanaan mereka, yang justru paling bermanfaat untuk membangun diri mereka sendiri. Mereka akan mencelanya dengan gencar, seolah-olah perkataan itu punya maksud buruk bagi mereka, sehingga mereka harus waspada terhadapnya.
2. Orang-orang yang berbuat demikian kehilangan manfaat yang bisa mereka dapatkan dari nasihat dan didikan yang baik. Dan orang bijak tidak hanya diperbolehkan, tetapi juga disarankan, untuk tidak *berbicara di telinga* orang-orang bebal seperti itu. Biarlah mereka tetap bodoh, dan janganlah nafas yang berharga diembuskan dengan sia-sia untuk mereka. Jika apa yang dikatakan orang bijak dalam hikmatnya tidak mau didengar, maka biarlah ia diam saja, dan coba lihat apakah cara itu akan diperhatikan.

(23:10-11)

10 Jangan engkau memindahkan batas tanah yang lama, dan memasuki
ladang anak-anak yatim. 11 Karena penebus mereka kuat, Dialah yang mem-
bela perkara mereka melawan engkau.

Perhatikanlah:

1. Anak-anak yatim mendapat perlindungan Allah secara khusus. Bersama Dia, bukan saja kasih sayang akan ditunjukkan kepada mereka (Hos. 14:4), tetapi juga keadilan akan diperbuat bagi mereka. Dia adalah *Penebus mereka*, *Goël* mereka, Kerabat dekat mereka, yang akan berpihak pada mereka dan membela mereka dengan cemburu, karena Ia turut merasa terhina oleh kejahatan-kejahatan yang diperbuat terhadap mereka. Sebagai Penebus mereka, *Dia akan membela perkara mereka* melawan siapa saja yang merugikan mereka. Dengan cara apa saja, Ia tidak hanya akan membela hak mereka dan memulihkannya kepada mereka, tetapi juga akan membalaskan kejahatan-kejahatan yang telah diperbuat terhadap mereka. Dan Dia *kuat*, mahakuat. Kemahakuasaan-Nya dilibatkan dan dikerahkan untuk melindungi mereka, dan para penindas mereka yang paling congkak dan berkuasa sekalipun tidak hanya akan mendapati diri mereka sebagai lawan yang tidak seimbang untuk ini, tetapi juga akan mendapati bahwa mereka sendirilah yang akan terancam bahaya jika menentang kemahakuasaan-Nya.
2. Oleh sebab itu, setiap orang harus berhati-hati untuk tidak melukai mereka sedikit pun, atau melanggar hak-hak mereka, entah dengan memindahkan batas tanah yang lama secara diam-diam, atau dengan memasuki ladang mereka secara paksa. Sebagai anak yatim, mereka tidak mempunyai siapa pun untuk membetulkan kesalahan-kesalahan mereka, dan, karena masih anak-anak, mereka bahkan tidak sadar akan kejahatan yang diperbuat terhadap mereka. Rasa hormat, dan terlebih jauh lagi rasa takut akan Allah, akan menahan orang untuk melukai anak-anak, terutama anak-anak yatim.

Kewajiban-kewajiban Orangtua (23:12-16)

[12] Arahkanlah perhatianmu kepada didikan, dan telingamu kepada kata-kata pengetahuan. [13] Jangan menolak didikan dari anakmu, ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan. [14] Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati. [15] Hai anakku, jika hatimu bijak, hatiku juga bersukacita. [16] Jiwaku bersukaria, kalau bibirmu mengatakan yang jujur.

Inilah,

1. Orangtua yang sedang mendidik anaknya. Di sini ia diperlihatkan sedang membujuk anaknya untuk membaca buku, dan terutama membaca Kitab Suci dan pelajaran agamanya, untuk memperhatikan *kata-kata pengetahuan*, yang dengannya ia bisa mengetahui kewajibannya dan bahaya yang mengintainya serta kepentingannya. Dan tidak hanya mendengarkan kata-kata pengetahuan itu saja, tetapi juga mengarahkan hatinya kepadanya, bersuka di dalamnya, dan menundukkan kehendaknya pada kewenangannya. Hati diarahkan kepada didikan *hanya* apabila didikan diarahkan ke dalam hati.
2. Orangtua yang membetulkan anaknya. Orangtua yang berhati lembut hampir tidak sampai hati untuk melakukan ini. Tindakan tersebut amat berlawanan dengan pembawaannya. Tetapi ia mendapatinya sebagai hal yang perlu dilakukan. Itu adalah kewajibannya, dan oleh karena itu ia tidak berani *menolak didikan* apabila ada kesempatan untuk melakukannya (*bila rotan tidak dipukulkan, anak menjadi manja*). Ia *memukulnya dengan rotan*, memperbaiki kelakuannya dengan lembut, memberinya *pukulan yang diberikan anak-anak manusia*, bukan seperti yang kita berikan kepada binatang. *Ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan*. Rotan tidak akan membunuhnya. Justru itu akan mencegah si anak membunuh dirinya sendiri dengan jalan-jalan yang keji itu, yang darinya ia perlu ditahan dengan rotan. Untuk saat ini pukulan *itu tidak menggembirakan, tetapi menyedihkan,* baik bagi orangtua maupun bagi si anak. Tetapi apabila pukulan itu diberikan dengan hikmat, dirancang demi kebaikan, disertai dengan doa, dan diberkati Allah, maka itu akan menjadi sarana yang membahagiakan untuk mencegah kehancuran totalnya dan *menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati*. Yang harus teramat sangat kita pedulikan adalah jiwa anak-anak kita. Janganlah sampai kita melihat jiwa mereka terancam bahaya masuk neraka tanpa menggunakan segala kemungkinan sarana, dengan sepenuh perhatian dan kepedulian, untuk merebut mereka kembali seperti merebut kayu dari api yang membakar untuk selama-lamanya. Biarlah tubuhnya menderita, asalkan rohnya *diselamatkan pada hari Tuhan Yesus*.
3. Orangtua yang membesarkan hati anaknya, memberi tahu anaknya,

(1) Bahwa apa yang diharapkannya adalah tidak lain demi kebaikan anaknya sendiri, yaitu agar *hatinya bijak* dan *bibirnya mengatakan yang jujur*, agar ia diatur oleh asas-asas yang baik, dan agar dengan asas-asas itu ia secara khusus memelihara ucapan lidahnya. Anak-anak yang belajar *mengatakan yang jujur,* dan tidak berani mengucapkan kata-kata jahat, diharapkan akan berbuat *jujur* ketika mereka tumbuh dewasa.

(2) Betapa terhiburnya orangtua jika dalam hal ini anaknya memenuhi harapannya: *"Jika hatimu bijak, hatiku juga bersukacita*, bersukacita di dalam engkau, *bahkan hatiku*, yang sudah berjerih payah membesarkan engkau, hatiku, yang sudah sering kali sakit karenamu, hendaknya engkau berusaha membalasnya dengan penuh rasa syukur." Perhatikanlah, hikmat anak-anak akan menjadi kegembiraan orangtua dan guru-guru mereka, yang tidak akan merasakan kegembiraan besar selain melihat mereka *hidup dalam kebenaran* (3Yoh. 1:4). "Anak-anak, jika kalian menjadi bijak dan baik, taat dan patuh pada hati nurani, maka Allah akan senang kepadamu, dan itu akan menjadi sukacita kami. Dengan begitu, tahulah kami bahwa jerih payah kami dalam mendidik kalian sangatlah diberkati. Itu akan menjadi jawaban yang menghibur atas banyaknya doa yang sudah kami panjatkan untuk kalian. Hati kami akan diringankan dari banyak kekhawatiran, dan tidak akan perlu bertindak dengan begitu ketat dan keras dalam mengawasimu, dan itu sungguh lebih nyaman bagimu dan bagi diri kami sendiri. Kami akan bersukacita dalam harapan bahwa engkau akan menjadi pujian dan penghiburan bagi kami, jika memang kami akan hidup sampai tua, bahwa engkau akan menjunjung tinggi nama Kristus di tengah-tengah angkatanmu, dan bahwa engkau akan hidup nyaman di dunia ini dan berbahagia di dunia yang lain."

Nasihat Orangtua, 23:17-28
(23:17-18)

17 Janganlah hatimu iri kepada orang-orang yang berdosa, tetapi takutlah
akan TUHAN senantiasa. 18 Karena masa depan sungguh ada, dan harapan-
mu tidak akan hilang.

Inilah:

1. Peringatan yang penting agar kita tidak menjamu diri dengan angan-angan untuk memperoleh kemakmuran duniawi: *"Janganlah hatimu iri kepada orang-orang yang berdosa.* Jangan kesal entah dengan kebebasan yang mereka pakai untuk berdosa atau dengan keberhasilan mereka, yang lebih harus dikasihani daripada dicemburui. Kemakmuran mereka adalah bagian mereka (Mzm. 17:14), bahkan, kemakmuran adalah racun bagi mereka" (1:32, KJV). Kita tidak boleh menaruh rasa tidak puas secara diam-diam di dalam hati mengenai pemeliharaan Allah, meskipun pemeliharaan-Nya tampak tersenyum kepada orang-orang berdosa. Kita pun tidak boleh berkhayal untuk menjadi seperti mereka. *"Janganlah hatimu meniru orang-orang berdosa"* (begitu sebagian orang membaca ayat ini). Jangan berbuat seperti yang mereka perbuat. Jangan berjalan di jalan yang sama dengan mereka. Jangan menggunakan cara-cara yang mereka pakai untuk memperkaya diri mereka sendiri, sekalipun mereka maju pesat karenanya.
2. Petunjuk luar biasa untuk menjaga pikiran-pikiran yang luhur tentang Allah sepanjang waktu: *takutlah akan TUHAN* selalu dan *senantiasa.* Kita harus memelihara rasa takut akan Tuhan di dalam diri kita, melatih diri kita untuk memuja-Nya dalam kekudusan, tunduk pada perintah-perintah-Nya, berserah pada pemeliharaan-pemeliharaan-Nya, dan senantiasa berusaha menyenangkan-Nya. Kita harus takut akan Tuhan seperti layaknya kita senang melakukan apa yang kita sukai, dengan bersuka dalam merenungkan kemuliaan Allah dan mematuhi kehendak-Nya. Kita harus *mengabdikan diri untuk takut akan Dia* (Mzm. 119:38, KJV), dan diatur oleh rasa takut itu sebagai asas yang memimpin segala sesuatu yang kita katakan dan kita perbuat. Di sepanjang hidup kita, kita harus senantiasa menjaga rasa hormat akan Allah di dalam roh kita, harus menghargai kewenangan-Nya, dan merasa ngeri terhadap murka-Nya. Kita harus selalu berlaku demikian dalam rasa takut akan Dia, tanpa pernah menyimpang dari itu.
3. Alasan yang baik untuk tetap hormat dan takut kepada-Nya (ay. 18): *masa depan sungguh ada*, masa depan dan harapan, seperti dalam Yeremia 29:11. *Akan ada masa depan atau akhir bagi kemakmuran orang fasik*, dan oleh sebab itu, *janganlah iri hati terhadap mereka* (Mzm. 73:17). Akan ada akhir bagi penderitaan-penderitaanmu, dan oleh sebab itu janganlah lelah menanggung-

nya. Akan ada akhir bagi segala pelayananmu. Pekerjaan dan perjuanganmu akan tercapai, *kasih yang sempurna akan segera melenyapkan ketakutan*, dan *harapanmu* untuk mendapat imbalan bukan saja *tidak akan hilang* atau dikecewakan, tetapi akan tercapai tanpa batas. Pertimbangan tentang masa depan atau akhir dari semuanya itu akan membantu kita menerima segala kesulitan dan kekecewaan di sepanjang jalan.

(23:19-28)

19 Hai anakku, dengarkanlah, dan jadilah bijak, tujukanlah hatimu ke jalan
yang benar. 20 Janganlah engkau ada di antara peminum anggur dan pelahap
daging. 21 Karena si peminum dan si pelahap menjadi miskin, dan kantuk
membuat orang berpakaian compang-camping. 22 Dengarkanlah ayahmu
yang memperanakkan engkau, dan janganlah menghina ibumu kalau ia
sudah tua. 23 Belilah kebenaran dan jangan menjualnya; demikian juga de-
ngan hikmat, didikan dan pengertian. 24 Ayah seorang yang benar akan ber-
sorak-sorak; yang memperanakkan orang-orang yang bijak akan bersukacita
karena dia. 25 Biarlah ayahmu dan ibumu bersukacita, biarlah beria-ria dia
yang melahirkan engkau. 26 Hai anakku, berikanlah hatimu kepadaku, biar-
lah matamu senang dengan jalan-jalanku. 27 Karena perempuan jalang ada-
lah lobang yang dalam, dan perempuan asing adalah sumur yang sempit. 28
Bahkan, seperti penyamun ia menghadang, dan memperbanyak pengkhianat
di antara manusia.

Inilah nasihat yang baik untuk diberikan orangtua kepada anak-anak mereka. Kata-kata ditaruh di dalam mulut mereka, supaya orangtua bisa *mendidik anak-anak mereka menurut jalan yang patut bagi mereka*.

Di sini kita mendapati:

I. Panggilan yang sungguh-sungguh kepada orang muda untuk memperhatikan nasihat orangtua mereka yang saleh, bukan hanya yang diberikan di sini, tetapi juga semua didikan lain yang bermanfaat: *"Hai anakku, dengarkanlah, dan jadilah bijak* (ay. 19). Ini akan menjadi bukti bahwa engkau bijak, dan dengan begitu menjadi sarana untuk membuatmu lebih bijak." Hikmat, seperti halnya *iman, timbul dari pendengaran*. Dan sekali lagi (ay. 22): *"Dengarkanlah ayahmu yang memperanakkan engkau,* dan yang oleh sebab itu memiliki wewenang atas dirimu dan kasih sayang untukmu, dan, engkau boleh yakin, bahwa tidak ada rancangan lain selain demi kebaikanmu sendiri." Kita harus *menghormati para bapa leluhur kita di dalam daging*, yang telah memperanakkan kita dan menjadi sarana bagi keberadaan kita. Bila demikian ada-

nya, maka jauh terlebih lagi kita harus patuh dan tunduk kepada *Bapa dari roh kita*, yang telah menjadikan kita dan yang merupakan Pencipta dari keberadaan kita. Dan karena *ibu* juga, berdasarkan rasa kewajiban terhadap Allah dan kasih terhadap anaknya, memberinya didikan yang baik, maka janganlah anak *menghina ibunya*, ataupun nasihatnya, *kalau ia sudah tua.* Apabila sang ibu sudah tua, pastilah dalam anggapan kita, anak-anaknya sudah tumbuh dewasa. Walaupun demikian, janganlah anak-anak menyangka bahwa mereka sudah tidak perlu dididik lagi, bahkan oleh sang ibu yang sudah tua itu, tetapi hormatilah ia justru karena banyaknya tahun yang sudah ia lewati dan hikmat yang diajarkan melalui tahun-tahun itu. Orang muda yang suka mencemooh dan bersikap kurang ajar mungkin akan menertawakan nasihat baik dari ibu yang sudah lanjut usia, dan menyangka tidak harus memperhatikan apa yang dikatakan oleh seorang perempuan tua. Namun, orang-orang seperti itu akan dimintai banyak petanggungjawaban pada suatu hari nanti, bukan saja karena mereka sudah menyianyiakan nasihat yang baik, tetapi juga karena mereka sudah menghina dan mendukakan seorang ibu yang baik (30:17).

II. Alasan untuk memperkuat panggilan ini, yang didasarkan atas penghiburan yang akan dirasakan orangtua mereka (ay. 24-25).

Perhatikanlah:

1. Adalah kewajiban anak-anak untuk berusaha sedapat mungkin menyenangkan hati orangtua mereka yang baik. Mereka wajib terus-menerus melakukannya, supaya orangtua mereka bisa *bersorak-sorak* karena mereka. Dengan demikian, bahkan sekalipun *tiba hari-hari yang malang dan mendekat tahun-tahun yang mereka katakan bahwa tak ada kesenangan bagi mereka di dalamnya*, mereka masih bersuka saat melihat anak-anak mereka berperilaku baik, seperti *Barzilai* yang ingin melihat *Kimham* mendapat kehormatan.
2. Anak-anak akan menjadi sukacita bagi orangtua mereka jika mereka *benar dan bijak*. Kebenaran adalah hikmat yang sejati. Barangsiapa berbuat baik, ia melakukannya untuk kebaikannya sendiri. Orang-orang yang sepenuhnya demikian adalah mereka yang tidak hanya *bijak* (yaitu, berpengetahuan dan berpendidikan), tetapi juga *benar* (yaitu, jujur dan baik). Mere-

ka tidak hanya *benar* (yaitu, berhati nurani dan berniat baik), tetapi juga *bijak* (yaitu, penuh penilaian dan pertimbangan) dalam mengatur diri mereka sendiri. Jika anak-anak menjadi seperti itu, apalagi semua anak, maka ayah dan ibu akan senang. Mereka tidak memandang apa pun yang telah mereka lakukan atau yang tengah mereka lakukan bagi anak-anak mereka sebagai hal yang berlebihan. Mereka akan bersuka di dalam anak-anak mereka, dan bersyukur kepada Allah untuk mereka. Khususnya ibu yang telah melahirkan mereka dengan rasa sakit dan menyusui mereka dengan perih, akan bersuka di dalam mereka. Ia menganggap dirinya sudah mendapat balasan yang setimpal. Dukacitanya bahkan terlupakan begitu saja, karena yang dihasilkannya adalah seorang yang bijak dan baik, menjadi berkat bagi dunia yang di dalamnya ia dilahirkan.

III. Beberapa aturan umum tentang hikmat dan kebajikan.

1. *Tujukanlah hatimu ke jalan yang benar* (ay. 19). Hatilah yang harus dijaga dan diarahkan dengan benar. Segala pergerakan dan perasaan jiwa haruslah mengarah pada sasaran-sasaran yang benar dan di bawah bimbingan yang mantap. Jika hati dipandu di jalan yang benar, langkah-langkah kaki akan terbimbing dan perilaku akan teratur dengan baik.
2. *Belilah kebenaran dan jangan menjualnya* (ay. 23). Kebenaran adalah sesuatu yang dengannya hati harus dibimbing dan diatur, sebab tanpa kebenaran tidak ada kebaikan. Tidak ada perbuatan-perbuatan yang sesuai aturan tanpa asas-asas yang benar. Dengan kuasa kebenaranlah, yang diketahui dan dipercayai, kita akan dijauhkan dari dosa dan dihalau untuk taat pada kewajiban. Pengertian harus diisi baik-baik dengan hikmat dan didikan, dan oleh sebab itu,

   (1) Kita harus membeli kebenaran itu, yakni, harus rela berpisah dengan apa saja demi kebenaran. Salomo tidak berkata dengan harga berapa kita harus membelinya, sebab kita tidak dapat membelinya bila terlalu mahal, tetapi bahwa kita harus mendapatkannya berapa pun harganya. Berapa pun harga yang harus kita bayar, kita tidak akan menyesal membayarnya. Apabila kita mengeluarkan biaya untuk sarana pengetahuan dan bertekad untuk tidak men-

derita kelaparan dengan melewatkan perkara yang begitu baik seperti itu, maka kita *membeli kebenaran*. Kekayaan haruslah dimanfaatkan untuk mendapatkan pengetahuan, bukan pengetahuan untuk mendapat kekayaan. Apabila kita tengah bersusah payah mencari kebenaran, agar kita bisa mendapat pengetahuan tentangnya dan bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, maka itu berarti kita membeli kebenaran. *Dii laboribus omnia vendunt – Sorga mengaruniakan apa saja kepada orang-orang yang bekerja keras*. Apabila kita lebih memilih menderita kerugian dalam kepentingan duniawi kita daripada menyangkal atau mengabaikan kebenaran, maka kita membelinya. Dan kebenaran adalah mutiara yang begitu berharga sehingga kita harus rela berpisah dengan semua hal lain demi membelinya, harus lebih memilih kehilangan harta, bisnis, dan kedudukan kita daripada kehilangan iman dan hati nurani yang baik.

(2) Kita tidak boleh menjualnya. Jangan berpisah dengannya demi kesenangan, kehormatan, kekayaan, atau apa saja di dunia ini. Jangan lalai mempelajarinya, atau tidak lagi mengakuinya, atau memberontak dari kekuasaannya, demi mendapatkan atau menyimpan kepentingan duniawi apa pun. *Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar*, dan jangan pernah melepaskannya demi apa pun.

3. *Berikanlah hatimu kepadaku* (ay. 26). Allah di dalam nasihat ini berbicara kepada kita seperti kepada anak-anak: "Hai anakku, *berikanlah hatimu kepada-Ku*." Hati adalah apa yang dituntut dan diminta oleh Allah yang agung dari setiap kita. Apa pun yang kita berikan, jika kita tidak memberikan hati kita kepada-Nya, tidak akan diterima. Kita harus mengarahkan kasih kita kepada-Nya. Pikiran-pikiran kita harus banyak bercakap-cakap dengan-Nya, dan tentang Dia, sebagai tujuan terluhur kita. *Pikiran hati kita* harus diteguhkan. Kita harus sepenuh hati mengabdikan diri kepada Tuhan, dengan bebas dan riang hati dalam melakukannya. Sekali-kali janganlah kita membagi hati antara Allah dan dunia. Ia mau memiliki semuanya, atau tidak sama sekali. *Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu*. Terhadap panggilan ini, kita harus siap menjawab, "*Bapaku, ambillah hatiku* sebagaimana adanya ia,

dan jadikanlah ia sebagaimana seharusnya. Milikilah hatiku itu, dan dirikanlah takhta-Mu di dalamnya."

4. *Biarlah matamu senang dengan jalan-jalanku.* Arahkanlah pandanganmu pada aturan firman Allah, pada pimpinan pemeliharaan-Nya, dan pada teladan-teladan yang baik dari umat-Nya. Mata kita harus memperhatikan semua ini, seperti penulis yang memperhatikan salinan tulisannya, agar kita tetap di jalan-jalan yang benar dan terus maju serta bertekun di dalamnya.

IV. Beberapa peringatan khusus terhadap dosa-dosa yang, dari semua dosa, paling merusak benih-benih hikmat dan anugerah di dalam jiwa, yang mempermiskin dan menghancurkannya.

1. Kerakusan dan kemabukan (ay. 20-21). Dunia penuh dengan contoh-contoh dari dosa ini dan godaan-godaan yang menjurus kepadanya. Orang-orang muda harus peduli untuk berjaga-jaga dan menjauhinya. *Janganlah menjadi peminum anggur*. Kita diperbolehkan minum *anggur sedikit* (1Tim. 5:23), tetapi tidak banyak, tidak untuk menjadikannya sebagai kebiasaan, jangan minum secara berlebihan. *Janganlah menjadi pelahap daging*, seperti orang-orang Israel dulu, yang bernafsu dengan berlebihan untuk memakannya, dengan berkata, *siapakah yang akan memberi kita makan daging?* Sementara itu, Paulus, sekalipun ia bebas untuk makan daging, bertekad *untuk selama-lamanya tidak akan mau makan daging lagi, supaya ia jangan menjadi batu sandungan bagi saudaranya.* Begitu tak acuhnya dia pada daging (1Kor. 8:13). *Janganlah menjadi pelahap daging* secara berlebihan. Sikap berlebihan harus dihindari dalam hal makanan dan juga minuman. *Janganlah menjadi pelahap daging* yang melampaui batas, sampai tidak senang dengan makanan apa saja kecuali yang enak-enak, hidangan-hidangan yang lezat, dan daging-dagingan. Sebagian orang tidak saja senang, tetapi juga bangga, jika mereka memperhatikan betul apa yang mereka makan, dan, sebagaimana mereka menyebutnya, dengan pola makan yang baik. Seolah-olah makanan adalah perhiasan seorang bangsawan, padahal itu sesungguhnya aib seorang Kristen, dengan menjadikan perut sebagai ilah mereka. *"Janganlah menjadi peminum anggur,* dan *janganlah menjadi pelahap daging.* Jadi, oleh sebab itu, *janganlah engkau ada di antara peminum ang-*

gur atau *pelahap daging*. Janganlah setuju dengan mereka, supaya jangan engkau mempelajari cara-cara mereka dan tanpa sadar jatuh ke dalam dosa-dosa itu, atau setidak-tidaknya, janganlah sampai engkau kehilangan rasa takut dan benci terhadap jalan-jalan mereka itu. Mereka mendambakan engkau bersama-sama dengan mereka. Sebab orang-orang yang memang bejat sangat ingin membuat orang lain ikut bejat. Oleh sebab itu, janganlah memenuhi keinginan mereka, supaya jangan engkau membahayakan dirimu sendiri." Salomo memberikan alasan yang melawan dosa ini berdasarkan mahalnya cara hidup tersebut dan kecenderungannya untuk membuat orang menjadi miskin. Banyak orang sudah tidak bisa lagi dibuat merasa takut terhadap dosa itu meskipun sudah diperingatkan bahwa dosa itu akan menghancurkan kepentingan-kepentingan duniawi mereka. Jika mereka sudah seperti ini, maka tidak mengherankan jika mereka juga tidak akan takut terhadap dosa itu sekalipun kepada mereka disampaikan firman Allah bahwa dosa itu sangatlah jahat sampai merusak kepentingan-kepentingan rohani dan kehidupan kekal mereka. *Peminum dan pelahap* benci diperbaharui, meskipun mereka diberi tahu *akan menjadi miskin,* bahkan, meskipun mereka diberi tahu akan masuk neraka. Kemabukan adalah penyebab *kantuk*. Kemabukan membuat orang lemas dan tidak bisa bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan. Ini membuat segala sesuatu akan hancur berantakan. Dengan cara itulah orang yang dulu hidup secara terpuji sekarang *berpakaian compang-camping*.

2. Persundalan. Ini satu lagi dosa yang *menghilangkan daya pikir* (KJV: *menjauhkan hati* – pen.) yang seharusnya diberikan kepada Allah (Hos. 4:11). Salomo menunjukkan bahaya yang menyertai dosa tersebut (ay. 27-28),

   (1) Persundalan adalah dosa yang darinya cuma sedikit orang bisa dipulihkan kembali sekali mereka sudah terjerat di dalamnya. Dosa itu seperti *lobang yang dalam* dan *sumur yang sempit*, yang hampir mustahil untuk keluar darinya. Karena itu, berhikmatlah kita jika kita menjauhkan diri sejauh mungkin dari tepiannya. Berjaga-jagalah untuk tidak mengambil langkah sekecil apa pun untuk mendekati dosa ini, karena begitu sulit untuk mundur darinya. Hati nu-

rani, yang seharusnya memandu langkah mundur, dirusakkan olehnya, dan anugerah ilahi pun terhilang.

(2) Persundalan adalah dosa yang memesonakan manusia sehingga mereka hancur: *seperti penyamun, perempuan sundal menghadang*, berpura-pura ingin berteman, padahal sedang merancangkan kejahatan besar, untuk merampok apa saja yang berharga dari orang-orang yang lewat, dan untuk melucuti persenjataan maupun perhiasan mereka. Bahkan orang-orang yang, karena sudah terdidik di dalam kebajikan, berusaha menghindar dari perempuan sundal itu, tetap akan *dihadang*nya, agar ia dapat menyerang mereka apabila mereka lengah, sehingga ia dapat mengambil keuntungan dari mereka. Oleh sebab itu, janganlah ada orang yang merasa diri mereka aman di setiap waktu.

(3) Persundalan adalah dosa, yang bila dibandingkan dosa-dosa lain, lebih berperan dalam menyebarkan perbuatan tercela dan kebejatan di dalam sebuah kerajaan: dosa itu *memperbanyak pengkhianat di antara manusia*. Seorang perempuan sundal bisa membawa kehancuran pada banyak jiwa yang berharga, dan bisa membantu membuat bejat seluruh kota. Dosa itu menambah banyak para pengkhianat atau orang-orang durhaka. Dosa itu tidak hanya membuat suami-suami berbohong kepada istri-istri mereka dan para hamba kepada tuan-tuan mereka, tetapi juga mengakibatkan banyak orang yang sudah mengaku beragama membuang pengakuan mereka dan melanggar kovenan mereka dengan Allah. Oleh sebab itu, rumah-rumah kenajisan adalah rumah-rumah hama, yang harus dibasmi oleh orang-orang yang bertugas menjaga kesejahteraan masyarakat.

Peringatan-peringatan Melawan Kebiasaan yang Berlebih-lebihan (23:29-35)

[29] Siapa mengaduh? Siapa mengeluh? Siapa bertengkar? Siapa berkeluh kesah? Siapa mendapat cidera tanpa sebab? Siapa merah matanya? [30] Yakni mereka yang duduk dengan anggur sampai jauh malam, mereka yang datang mengecap anggur campuran. [31] Jangan melihat kepada anggur, kalau merah menarik warnanya, dan mengilau dalam cawan, yang mengalir masuk dengan nikmat, [32] tetapi kemudian memagut seperti ular, dan menyemburkan bisa seperti beludak. [33] Lalu matamu akan melihat hal-hal yang aneh, dan hatimu mengucapkan kata-kata yang kacau. [34] Engkau seperti orang di te-

ngah ombak laut, seperti orang di atas tiang kapal. 35 Engkau akan berkata:
"Orang memukul aku, tetapi aku tidak merasa sakit. Orang memalu aku,
tetapi tidak kurasa. Bilakah aku siuman? Aku akan mencari anggur lagi.

Di sini Salomo memberikan peringatan yang baik melawan dosa kemabukan, untuk menegaskan apa yang sudah dikatakannya sebelumnya (ay. 20).

I. Ia memperingatkan semua orang untuk menjauhkan diri dari godaan-godaan terhadap dosa ini (ay. 31): *jangan melihat kepada anggur, kalau merah menarik warnanya*. Di Kanaan, anggur merah dipandang sebagai anggur terbaik, dan oleh sebab itu disebutkan orang *darah buah anggur*. Para peminat anggur menilai anggur, selain petunjuk-petunjuk lainnya, berdasarkan warnanya. Ada anggur, kata mereka, yang tampak memesona, begitu menggiurkan sehingga seolah-olah berkata, "Mari, minumlah aku." *Ia mengalir masuk dengan nikmat*, turun dengan amat mulus, atau mungkin kekesatannya terasa menyenangkan. Dikatakan tentang anggur yang kuat dan pekat bahwa ia bahkan *membuat bicara bibir orang-orang yang sedang tidur* (Kid. 7:9, KJV; TB: *melimpah ke bibir orang-orang yang sedang tidur* – pen.). Tetapi *janganlah engkau melihatnya*.

   1. "Janganlah engkau diperintah oleh perasaan, tetapi oleh akal budi dan agama. Janganlah mengidam-idamkan apa yang menyenangkan mata, dengan harapan bahwa itu akan menyenangkan rasa. Tetapi biarlah segala pikiranmu yang sungguh-sungguh membetulkan kesalahan-kesalahan tangkapan indramu, dan meyakinkan engkau bahwa apa yang tampak menyenangkan sebenarnya menyakitkan, supaya engkau menetapkan hati untuk menentangnya. Janganlah hati berjalan menuruti mata, sebab mata adalah pemandu yang menipu."
   2. "Jangan belagak berani menghadapi pesona dan daya pikat dari dosa ini ataupun dosa-dosa lain. *Jangan melihat*, jangan sampai engkau bernafsu dan memetik buah terlarang." Perhatikanlah, orang yang mau dijauhkan dari dosa apa saja harus menjauhkan diri dari segala peluang dan perbuatan awal yang menuju dosa itu. Ia harus takut untuk datang dekat-dekat di sekitar godaannya, supaya jangan ia dikalahkan olehnya.

II. Salomo menunjukkan banyaknya akibat yang merusak dari dosa kemabukan, untuk menegaskan peringatan ini. Waspadalah terhadap umpan, karena takut pada kailnya: *kemudian ia memagut* (ay. 32). Semua dosa akan berakhir dalam kepahitan, dan terutama dosa ini. *Ia memagut seperti ular*. Ketika si pemabuk dibuat sakit karena minuman yang berlebihan, ia dilemparkan olehnya ke dalam kantuk atau semacam penyakit yang mematikan, dikuras dan dihabiskan harta bendanya, terutama apabila hati nuraninya tersadar dan ia tidak bisa merenungkan perbuatannya tanpa perasaan ngeri dan marah terhadap dirinya sendiri. Tetapi yang terburuk dari semuanya, pada akhirnya, adalah ketika cawan kemabukan berubah menjadi cawan kegentaran, cawan murka Tuhan, yang ampas-ampasnya harus ia minum untuk selama-lamanya, dan ia tidak akan diberi setetes air pun untuk menyejukkan lidahnya yang terbakar. Untuk melepaskan kekuatan dari godaan yang terdapat dalam kesenangan dosa, pikirkanlah penghukuman apa yang akan datang nanti dan bagaimana akhirnya jika tidak dicegah dengan pertobatan. *Pada akhirnya ia memagut* (begitulah kata yang digunakan di sini). Oleh sebab itu, pikirkanlah apa jadinya *ia pada akhirnya*. Tetapi sang penulis yang terilhami ini memilih untuk menjelaskan secara rinci akibat-akibat yang merusak dari dosa ini sebagaimana yang terjadi pada saat sekarang dan yang bisa dirasakan orang.

1. Dosa itu menyeret orang ke dalam berbagai perselisihan, membuat mereka berselisih satu dengan yang lain, dan mengatakan serta melakukan apa yang memberikan alasan bagi orang lain untuk berselisih dengan mereka (ay. 29). Salomo bertanya, *siapa mengaduh? Siapa mengeluh?* Siapa yang tidak, di dunia ini? Banyak orang mengaduh dan mengeluh, dan tidak bisa menghindarinya. Tetapi para pemabuk dengan sengaja menciptakan kesakitan dan keluhan bagi diri mereka sendiri. Orang-orang yang *bertengkar* pasti akan *mengaduh dan mengeluh*. Dan para pemabuk adalah orang-orang bodoh yang *bibirnya menimbulkan perbantahan*. Apabila anggur masuk, maka akal budi keluar dan amarah naik. Dan dari situ timbullah segala macam keributan, perebutan, dan pertengkaran para pemabuk di antara cawan-cawan mereka. Dengan demikian, banyak tuntutan hukum yang menjengkelkan dan menghancurkan pun dimulai. Ada *keluh kesah*, pertengkaran dengan kata-kata,

dan perbantahan dengan saling menggunakan kata-kata pedas. Dan, ini tidak berhenti sampai di situ: engkau akan mendapat *cidera tanpa sebab*, karena para pemabuk tidak mampu melihat penyebabnya, dan oleh karena itu mereka memukul-mukul ke sana kemari tanpa sedikit pun pertimbangan mengapa atau untuk apa, dan mereka sendiri harus bersiap-siap untuk diperlakukan serupa. Cidera yang diterima orang dalam membela negara mereka dan hak-haknya yang sah adalah kehormatan mereka. Tetapi, *cedera tanpa sebab*, yang diterima karena melayani hawa nafsu, adalah tanda bagi nama buruk. Bahkan, para pemabuk mencederai bagian tubuh mereka sendiri yang halus, sebab *mata* mereka *merah*, yang merupakan gejala dari peradangan di dalam batin. Penglihatan mereka diperlemah olehnya, dan penampilan mereka menjadi buruk. Hal ini terjadi,

(1) Karena minum-minum terlalu lama, *duduk dengan anggur sampai jauh malam*, dan menghabiskan waktu untuk bermabuk-mabukan bersama teman-teman, padahal seharusnya waktu itu dihabiskan untuk melakukan pekerjaan yang bermanfaat atau untuk tidur, yang akan menyegarkan badan untuk bekerja (ay. 30). Oh, betapa banyaknya jam-jam berharga yang disia-siakan seperti itu oleh beribu-ribu orang, dan setiap dari mereka akan dimintai pertanggung-jawaban pada hari penghakiman agung!

(2) Karena meminum minuman yang keras dan memabukkan. *Mereka pergi* ke sana kemari *untuk mencari anggur* yang akan menyenangkan mereka. Yang mereka tanyakan hanyalah, "Di mana minuman keras yang terbaik?" *Mereka datang mengecap anggur campuran*, yang paling enak, tetapi paling memusingkan. Begitu relanya mereka mengorbankan akal budi demi menyenangkan langit-langit mulut!

2. Dosa itu membuat orang tidak murni dan besar mulut (ay. 33).

(1) *Mata* akan bertumbuh liar dan *melihat perempuan-perempuan aneh* (KJV) dan bernafsu pada mereka, sehingga membiarkan perzinahan masuk ke dalam hati. *Est Venus in vinis – Anggur adalah minyak yang membakar api hawa nafsu. Matamu akan melihat hal-hal yang aneh* (begitu sebagian orang membaca ayat ini). Ketika orang mabuk, rumah

akan terasa berputar-putar, dan segala sesuatu tampak aneh bagi mereka, sehingga mereka tidak dapat mempercayai mata mereka sendiri.

(2) Lidah juga bertumbuh liar dan berbicara melantur. Dengannya *hati mengucapkan kata-kata yang kacau*, kata-kata yang bertentangan dengan akal budi, agama, dan tata krama umum, yang akan malu untuk mereka ucapkan jika mereka waras. Betapa konyol dan tidak keruannya omongan orang ketika mereka mabuk, sementara di lain waktu ia berbicara dengan luar biasa baik dan bermakna!

3. Dosa itu membius orang dan membuatnya bingung (ay. 34). Apabila orang mabuk, mereka tidak tahu di mana mereka berada atau apa yang mereka katakan dan kerjakan.

(1) Kepala mereka pusing, dan ketika mereka berbaring untuk tidur, mereka seolah-olah diombang-ambingkan oleh ombak *laut*, atau berada *di atas kapal.* Itulah sebabnya mereka mengeluh bahwa kepala mereka serasa berputar-putar. Biasanya mereka tidur dengan gelisah dan bangun tanpa merasa segar, dan mereka bermimpi yang tidak-tidak.

(2) Mereka tidak bisa menilai sesuatu dengan jelas. Mereka tidak berpendirian teguh dan tetap, seperti orang yang tidur *di atas tiang kapal.* Mereka *minum dan melupakan apa yang telah ditetapkan* (31:5). *Mereka pusing oleh arak* (Yes. 28:7), dan berpikir tidak keruan, seperti halnya mereka berbicara.

(3) Mereka tidak peduli dan tidak takut akan bahaya, dan mati rasa terhadap teguran-teguran yang diberikan kepada mereka entah oleh Allah atau manusia. Mereka di ujung tanduk terancam bahaya maut, bahaya kena hukuman neraka. Mereka terbuka terhadap bahaya seolah-olah sedang tidur *di atas tiang kapal*, namun mereka merasa aman dan terus tidur. Mereka tidak takut binasa sekalipun kengerian-kengerian Tuhan dibentangkan di hadapan mereka. Bahkan, mereka tidak merasa sakit ketika penghakiman-penghakiman Allah benar-benar menimpa mereka. Mereka tidak menangis ketika Ia mengikat mereka. Letakkanlah kepala seorang pemabuk di dalam pancungan, maka ia tidak sadar akan hukuman yang akan menimpanya. *"Orang memukul aku, tetapi aku tidak merasa sakit. Itu tidak kurasa.* Itu

tidak meninggalkan kesan apa pun padaku." Kemabukan mengubahku menjadi pancungan dan batu. Orang-orang seperti itu hampir dianggap sebagai binatang. Mereka sudah mati sewaktu mereka hidup.

4. Yang terburuk dari semuanya, hati menjadi mengeras di dalam dosa, dan orang berdosa, kendati dengan segala kejahatan yang menyertainya pada saat ini, tetap berkeras di dalamnya, dan benci diperbaharui: *bilakah aku siuman?* Begitu banyaknya hal yang harus dilakukannya untuk melepaskan rantai-rantai tidur mabuknya. Ia hampir tidak bisa membersihkan diri dari uap anggur, meskipun ia berusaha menghilangkannya, sehingga (begitu merasa haus di pagi hari) ia kembali minum anggur lagi. Benar-benar sudah terhilang dia dari semua rasa kebajikan dan kehormatan, dan begitu menyedihkannya kegersangan hati nuraninya, sehingga ia tidak malu untuk berkata, *aku akan mencari anggur lagi.* Semua p*ercuma saja; bahkan, mereka cinta kepada* para pemabuk, dan *para pemabuk itulah yang akan mereka ikuti* (Yer. 2:25). Inilah yang dimaksud dengan *bermabuk-mabukkan untuk menghilangkan haus*, dan *mencari minuman keras*. Orang-orang yang berbuat demikian sudah bisa menebak hukuman mereka (Ul. 29:19-20), *celaka* mereka (Yes. 5:11). Karena itu, jika inilah akhir dari dosa itu, maka dengan alasan yang baik kita diarahkan untuk menghentikannya sejak awal: *jangan melihat kepada anggur, kalau merah menarik warnanya.*✍

PASAL 24



Keunggulan Hikmat, 24:1-6
(24:1-2)

> [1] Jangan iri kepada orang jahat, jangan ingin bergaul dengan mereka. [2] Karena hati mereka memikirkan penindasan dan bibir mereka membicarakan bencana.

Di sini:

1. Peringatan yang diberikan hampir sama dengan apa yang sudah kita dapati sebelumnya (23:17), yaitu untuk tidak iri hati terhadap orang-orang berdosa, atau menganggap mereka berbahagia, atau menginginkan diri ada dalam keadaan seperti mereka. Janganlah kita demikian, sekalipun mereka begitu makmur di dunia ini, dan senantiasa merasa gembira dan aman. "Janganlah pikiran seperti ini masuk dalam benak kita, bahwa, oh seandainya saja aku bisa melepaskan segala kekang agama dan hati nurani, dan berbuat sebebasnya untuk melampiaskan hawa nafsu daging, sebagaimana aku melihat si ini dan si anu melakukannya! Jangan. *Jangan ingin ada bersama mereka,* untuk berbuat seperti yang mereka perbuat dan berhasil sebagaimana mereka berhasil, dan *membuang undi kita ke tengah-tengah* mereka."
2. Inilah alasan lain yang diberikan untuk peringatan ini: *"Jangan iri kepada* mereka, bukan saja karena akhir mereka adalah kebinasaan, tetapi juga karena jalan mereka pun demikian (ay. 2). Jangan berpikir serupa dengan mereka, *karena hati mereka memikirkan penindasan* terhadap orang lain, tetapi itu akan menjadi kehancuran bagi diri mereka sendiri. Jangan berbicara seperti mereka, karena *bibir mereka membicarakan bencana.* Segala sesuatu yang mereka katakan mempunyai kecenderungan jahat, untuk menghina Allah, mencela agama, atau berbuat jahat kepada se-

sama mereka. Namun, semua itu akan menjadi bencana bagi diri mereka sendiri pada akhirnya. Oleh sebab itu, berhikmatlah engkau jika tidak berurusan dengan mereka sedikit pun. Jangan pula engkau mempunyai alasan untuk melihat mereka dengan iri hati, tetapi merasa kasihanlah kepada mereka, atau marahlah dengan perbuatan-perbuatan mereka yang fasik."

(24:3-6)

3 Dengan hikmat rumah didirikan, dengan kepandaian itu ditegakkan, 4 dan dengan pengertian kamar-kamar diisi dengan bermacam-macam harta benda yang berharga dan menarik. 5 Orang yang bijak lebih berwibawa dari pada orang kuat, juga orang yang berpengetahuan dari pada orang yang tegap kuat. 6 Karena hanya dengan perencanaan engkau dapat berperang, dan kemenangan tergantung pada penasihat yang banyak.

Kita tergoda untuk iri hati terhadap orang-orang yang menjadi kaya, dan yang menambah harta serta meninggikan keluarga mereka dengan jalan-jalan yang tidak adil, yang oleh hati nurani kita tidak akan pernah diizinkan untuk kita lakukan. Tetapi, untuk menyingkirkan godaan itu, di sini Salomo menunjukkan bahwa orang, dengan cara mengelola yang bijaksana, dapat menambah harta benda dan meninggikan derajat keluarga melalui sarana-sarana yang sah dan jujur, dengan hati nurani yang baik, dan nama yang baik, dan dengan berkat Allah atas ketekunannya. Dan, jika cara yang tidak jujur tadi akan sedikit lebih cepat memperoleh hasil, cara-cara yang baik ini akan memperoleh hasil yang bertahan jauh lebih lama.

1. Apa yang di sini dianjurkan kepada kita sebagai sesuatu yang memberi pengaruh yang terbaik dalam mendatangkan kemakmuran lahiriah bagi kita adalah *hikmat*, *kepandaian*, dan *pengertian*. Yaitu, kesalehan terhadap Allah (sebab itulah hikmat yang benar) maupun kebijaksanaan dalam mengelola perkara-perkara lahiriah kita. Kita harus mengatur diri kita sendiri dalam segala hal, pertama-tama dengan aturan-aturan agama, dan kemudian dengan aturan-aturan kebijaksanaan. Ada sebagian orang yang benar-benar saleh namun mereka tidak maju pesat di dunia, karena mereka kurang bijaksana. Ada juga yang cukup bijaksana namun tidak makmur, karena mereka bersandar pada pengertian mereka sendiri dan tidak mengakui Allah dalam segala laku mereka. Oleh sebab itu, keduanya harus berjalan beriringan untuk menjadikan orang bijaksana secara utuh.

2. Apa yang diperhadapkan kepada kita di sini sebagai keuntungan dari hikmat yang sejati adalah bahwa hikmat membuat orang makmur dan berhasil dalam perkara-perkara lahiriah mereka.
   (1) Hikmat akan *mendirikan rumah dan menegakkannya* (ay. 3). Orang bisa saja membangun rumah dengan perbuatan-perbuatan yang tidak jujur, tetapi mereka tidak bisa menegakkannya, sebab fondasinya keropos (Hab. 2:9-10). Sebaliknya, apa yang diperoleh secara jujur akan tahan lama seperti baja dan diwariskan kepada anak cucu.
   (2) Hikmat akan memperkaya rumah dan melengkapinya dengan perabotan (ay. 4). Orang-orang yang mengelola urusan-urusan mereka dengan hikmat dan keadilan, yang rajin menggunakan sarana-sarana yang sah untuk menambah apa yang mereka punya, yang menghabiskan uang bukan untuk bermewah-mewah melainkan untuk bersedekah, sedang berjalan mulus untuk mendapati toko-toko mereka, gudang-gudang mereka, dan *kamar-kamar* mereka *diisi dengan bermacam-macam harta benda yang berharga dan menarik.* Semuanya *berharga* karena diperoleh dengan kerja keras yang jujur. Dan *harta orang rajin itu menarik. Menarik* (KJV: *menyenangkan* – pen.) karena dinikmati dengan keriangan hati yang kudus. Sebagian orang berpikir bahwa hal ini terutama harus dimengerti sebagai kekayaan rohani. *Dengan pengertian, kamar-kamar* jiwa diisi dengan macam-macam anugerah dan penghiburan dari Roh, yakni *harta benda yang berharga dan menarik* itu. Sebab Roh, dengan mencerahkan pengertian, menjalankan pekerjaan-pekerjaan-Nya yang lain pada jiwa.
   (3) Hikmat akan membentengi rumah dan mengubahnya menjadi benteng: *hikmat lebih baik dari pada alat-alat perang,* baik untuk menyerang ataupun membela diri. *Orang yang bijak itu kuat,* dibentengi oleh pertahanan yang kuat. Ya, *orang yang berpengetahuan mengokohkan kekuatan*, yakni, menambah kekuatan (ay. 5). Begitu kita bertumbuh dalam pengetahuan, kita bertumbuh pula dalam segala anugerah (2Ptr. 3:18). Orang-orang yang *bertumbuh dalam hikmat* berarti *dikuatkan dengan segala kekuatan* (Kol. 1:9-11). Orang bijak akan menguasai dengan hikmatnya apa yang tidak bisa dipengaruhi oleh orang kuat dengan kekuatan senjata. Rohnya dikuatkan

untuk melakukan baik pekerjaan rohani maupun peperangan rohani dengan hikmat yang benar.

(4) Hikmat akan memerintah rumah dan juga kerajaan, dan urusan-urusan dari keduanya (ay. 6). Hikmat akan mendirikan sebuah sekolah, atau dewan penasihat negara. Hikmat akan berguna,

[1] Untuk mengurus perselisihan-perselisihan di dalam masyarakat, sehingga orang tidak akan mencampuri suatu perselisihan umum kecuali untuk alasan yang jujur dan dengan kemungkinan akan berhasil. Dan, apabila mereka turut campur di dalamnya, mereka bisa mengaturnya dengan baik, sehingga akan mendatangkan perdamaian yang menguntungkan atau keputusan untuk mundur secara terhormat bagi pihak yang terlibat. *Hanya dengan perencanaan engkau dapat berperang*, yang bisa berakibat buruk jika tidak dijalankan dengan perencanaan yang bijaksana.

[2] Untuk menjaga ketenteraman masyarakat: *kemenangan tergantung pada penasihat yang banyak*, sebab yang seorang mungkin bisa memprakirakan adanya bahaya dan mengenali keuntungan-keuntungannya, sedangkan yang lain tidak. Dalam peperangan-peperangan rohani, kita memerlukan hikmat, sebab musuh kita licik.

Si Penipu dan Si Pencemooh, 24:7-10 (24:7-9)

> 7 Hikmat terlalu tinggi bagi orang bodoh; ia tidak membuka mulutnya di pintu gerbang. 8 Siapa selalu merencanakan kejahatan akan disebut penipu. 9 Memikirkan kebodohan mendatangkan dosa, dan si pencemooh adalah kekejian bagi manusia.

Inilah gambaran,

1. Tentang orang lemah: *hikmat terlalu tinggi* baginya. Begitulah ia memandang hikmat itu, sehingga ia merasa putus asa untuk mendapatkannya. Ia tidak mau bersusah payah untuk mengejarnya, tetapi hanya duduk puas tanpa memilikinya. Dan memang benar begitu. Ia tidak mempunyai kemampuan untuk itu, sehingga semua keuntungan yang dimilikinya untuk mendapatkannya sia-sia belaka. Mendapatkan hikmat itu bukan perkara mudah. Sekalipun orang diberi kemampuan-kemampuan alami yang cu-

kup baik untuk mendapatkannya, namun jika mereka bodoh, yaitu, jika mereka malas dan tidak mau bersusah payah, jika mereka suka bermain-main dan membuang-buang waktu, dan hanya ingin besenang-senang saja, jika mereka memiliki kecenderungan jahat dan terus bergaul dengan orang jahat, maka hikmat *terlalu tinggi* bagi mereka. Kecil kemungkinannya bagi mereka untuk meraihnya. Dan, karena tidak memilikinya, mereka tidak layak untuk mengabdi pada bangsa mereka. Mereka *tidak membuka mulut di pintu gerbang.* Mereka tidak diperbolehkan bergabung dengan dewan penasihat atau pengadilan, atau jika diperbolehkan, mereka hanya menjadi patung-patung yang bisu, dan berdiri seperti kambing congek. Mereka tidak berkata apa-apa, karena mereka memang tidak mempunyai apa-apa untuk dikatakan, dan mereka tahu bahwa kalaupun mereka menawarkan sesuatu, itu tidak akan diperhatikan, atau malah akan dicemooh. Hendaklah orang muda bersusah payah mendapatkan hikmat, agar mereka memenuhi syarat untuk melayani kepentingan masyarakat, dan melakukannya dengan nama baik.

2. Gambaran tentang orang fasik, yang tidak hanya direndahkan seperti orang bodoh, tetapi juga dibenci. Ada dua macam orang fasik seperti ini:

   (1) Yang berniat jahat secara diam-diam. Meskipun mereka berbicara dengan sopan dan bertingkah laku baik-baik, mereka *merencanakan kejahatan*, berusaha membalas kejahatan terhadap orang-orang yang sudah membuat mereka sakit hati, atau yang mereka pandang dengan iri hati. Orang yang berbuat demikian akan *disebut penipu*, atau *biang kekejian*, yang mungkin pada zaman Salomo itu merupakan nama ejekan yang lazim dipakai. Ia akan dicap sebagai orang yang *pandai dalam kejahatan* (Rm. 1:30), atau jika ada kejahatan apa saja yang diperbuat, ia akan dicurigai sebagai biang keladinya, atau setidak-tidaknya sebagai kaki tangannya. *Merencanakan kejahatan* ini adalah *memikirkan kebodohan* (ay. 9). Merencanakan kejahatan dianggap oleh orang jahat sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja, dan diabaikannya dengan ejekan, sebagai sesuatu yang bodoh, tetapi sebenarnya itu adalah *dosa*, luar biasa berdosa. Tidak ada lagi sebutan yang lebih buruk baginya selain daripada *dosa.* Melakukan kejahatan itu buruk, tetapi lebih buruk merencanakannya. Sebab, di dalamnya

terkandung kelicikan dan racun si ular tua. Tetapi ini bisa dipandang secara lebih umum. Kita telah melakukan kesalahan bukan hanya dengan melakukan kebodohan, tetapi juga dengan memikirkannya, meskipun kita tidak berbuat lebih jauh dari itu. Kemunculan-kemunculan pertama dari dosa di dalam hati adalah dosa, membangkitkan amarah Allah, dan darinya kita harus bertobat atau kita binasa. Bukan hanya pikiran-pikiran yang penuh niat jahat, kenajisan, dan kecongkakan, tetapi juga bahkan yang penuh kebodohan, adalah pikiran-pikiran yang berdosa. Jika *rancangan-rancangan kedurjanaan tinggal di dalam hati*, maka rancangan-rancangan itu mencemarkannya (Yer. 4:14), yang merupakan alasan mengapa kita harus *menjaga hati kita dengan segala kewaspadaan*, dan tidak menyimpan di dalam hati pikiran-pikiran yang tidak bisa dipertanggungjawabkan (Kej. 6:5).

(2) Yang menyerang orang secara terang-terangan: *si pencemooh*, yang berbicara kasar terhadap semua orang, dan senang menghina serta mencela mereka, *adalah kekejian bagi manusia.* Tak seorang pun yang menjunjung rasa hormat dan kebajikan akan mau terus bergaul dengannya. *Tempat duduk kumpulan pencemooh* adalah *kursi hama* (sebagaimana terjemahan Septuaginta menyebutnya dalam Mazmur 1:1), yang tidak akan mau didekati oleh orang bijak, karena takut terkena infeksi. Mereka yang berusaha menjelek-jelekkan orang lain hanya menjelek-jelekkan diri mereka sendiri.

(24:10)

[10] Jika engkau tawar hati pada masa kesesakan, kecillah kekuatanmu.

Perhatikanlah:

1. Pada *masa kesesakan* kita cenderung *berkecil hati*, cenderung kendur dan patah semangat, cenderung berhenti dari pekerjaan kita, dan berputus asa mengharapkan kelegaan. Roh kita tenggelam, lalu tangan kita terkulai, lutut kita menjadi lemas, dan kita menjadi tidak layak untuk apa pun. Begitulah, sering kali orang-orang yang selalu penuh ceria pun menjadi terkulai dan hilang semangat saat tertimpa masalah.
2. Ini merupakan bukti bahwa *kekuatan* kita *kecil*, dan membuka jalan untuk semakin memperlemahnya. "Ini merupakan pertanda

bahwa engkau bukanlah orang yang sungguh memiliki tekad bulat, teguh pikiran, penuh pertimbangan, atau iman (sebab itulah kekuatan jiwa), jika engkau tidak dapat bertahan menanggung perubahan dan penderitaan dalam keadaanmu." Sebagian orang begitu rapuhnya sampai tidak dapat menangggung apa saja. Jika suatu permasalahan baru *menyentuh* mereka saja (Ayb. 4:5), apalagi sampai mengancam mereka, mereka sudah langsung lemas lunglai dan segera menyerah sama sekali. Dengan cara seperti ini mereka membuat diri mereka sendiri tidak layak untuk bergumul dengan masalah mereka dan tidak mampu menolong diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, *kuatkanlah hatimu, maka Allah akan meneguhkan hatimu.*

Kesenangan dan Keuntungan-keuntungan Hikmat, 24:11-14 (24:11-12)

> 11 Bebaskan mereka yang diangkut untuk dibunuh, selamatkan orang yang
> terhuyung-huyung menuju tempat pemancungan. 12 Kalau engkau berkata:
> "Sungguh, kami tidak tahu hal itu!" Apakah Dia yang menguji hati tidak tahu
> yang sebenarnya? Apakah Dia yang menjaga jiwamu tidak mengetahuinya,
> dan membalas manusia menurut perbuatannya?

Inilah:

1. Kewajiban besar yang dituntut dari kita, yaitu bangkit untuk melegakan orang tidak bersalah yang tertindas. Jika kita melihat kehidupan atau mata pencaharian siapa saja sedang dalam bahaya akan dirampas secara tidak adil, kita harus sedapat mungkin menggugah diri kita untuk menyelamatkan mereka. Ini bisa kita lakukan dengan membantah tuduhan-tuduhan palsu yang didakwakan kepada mereka dan mencari bukti-bukti ketidakbersalahan mereka. Meskipun orang-orang itu tidak ada dalam tanggung jawab kita secara khusus, kita harus membantu mereka, demi semangat untuk mencari keadilan. Jika ada orang yang dijerat dengan paksaan dan kekerasan, dan kita mempunyai kuasa untuk menyelamatkan mereka, maka kita harus melakukannya. Bahkan, jika kita melihat ada orang yang karena ketidaktahuan mereka membahayakan diri mereka sendiri, atau jatuh ke dalam kesusahan, seperti para pelancong di tengah jalan, kapal di tengah laut, atau hal-hal semacamnya, maka sudah menjadi kewajiban kita, meskipun itu membahayakan diri kita sendiri, untuk bergegas menolong mereka dan tidak *segan-segan membebaskan*

mereka. Janganlah kendur, atau lengah, atau tak acuh, untuk perkara seperti itu.

2. Sebuah jawaban bagi alasan yang biasanya dibuat untuk menampik kewajiban ini. Engkau akan berkata, *"Sungguh, kami tidak tahu hal itu.* Kami tidak sadar bahwa orang itu nyaris terancam bahaya. Kami tidak bisa memastikan bahwa dia tidak bersalah, dan kami juga tidak tahu cara untuk membuktikan ketidakbersalahannya. Kami juga tidak tahu bagaimana caranya membantu dia. Jika kami tahu, kami pasti sudah menolongnya." Nah,

   (1) Mudah untuk membuat alasan seperti ini, yang cukup untuk terhindar dari teguran-teguran orang, sebab mungkin orang lain tidak bisa menyanggah kita jika kita berkata, *kami tidak tahu,* atau, *kami lupa.* Terlebih lagi, godaan untuk berbohong agar kesalahan kita dimaklumi sangatlah kuat apabila kita tahu bahwa mustahil itu akan disanggah, sebab kebenarannya terletak pada diri kita sendiri, seperti apabila kita berkata, *sebenarnya kami berpikiran begini dan begitu, dan benar-benar sudah merencanakannya*, dan seorang pun tidak menyadari kebenarannya kecuali diri kita sendiri.

   (2) Tidak begitu mudah untuk menghindar dari penghakiman Allah dengan alasan-alasan seperti itu. Selain itu, segala perbuatan kita akan terungkap suatu saat nanti. Karena itu, kita harus patuh. Nah,

      [1] Allah *menguji hati dan menjaga jiwa.* Ia terus mengawasinya, mengamati segala gerak-geriknya. Semua pikiran dan niatnya yang paling tersembunyi telanjang dan terbuka di hadapan-Nya. Hak istimewa-Nyalah untuk melakukan itu, dan di dalam hal itulah Ia bermegah (Yer. 17:10), *Aku, TUHAN, yang menyelidiki hati.* Ia *menjaga jiwa*, menopangnya dalam kehidupan. Ini adalah alasan yang baik mengapa kita harus berlaku lembut terhadap kehidupan orang lain, dan berbuat apa pun yang bisa kita perbuat untuk menjaganya, karena hidup kita sudah demikian berharga di mata Allah dan Dia sudah menjaganya dengan penuh rahmat.

      [2] Ia mengetahui dan mempertimbangkan apakah alasan yang kita buat benar atau tidak, apakah itu karena kita tidak mengetahuinya, ataukah alasan yang sebenarnya adalah bukan karena kita tidak mengasihi sesama kita sebagai-

mana mestinya, tetapi karena cinta diri dan tidak acuh baik terhadap Allah maupun manusia. Biarlah hal ini membungkam pembelaan-pembelaan kita yang sembrono, yang dengannya kita menyangka bisa menyumbat mulut hati nurani ketika ia mempersalahkan kita karena melalaikan kewajiban yang sudah jelas: *apakah Dia yang menguji hati tidak tahu yang sebenarnya?*

[3] Ia akan menghakimi kita karena semua perbuatan kita itu. Sama seperti pengetahuan-Nya tidak dapat diperdaya, demikian pula keadilan-Nya tidak dapat dibuat berat sebelah. Sebaliknya, Ia akan *membalas manusia menurut perbuatannya*, bukan hanya perbuatan-perbuatan jahat yang dilakukan, tetapi juga perbuatan-perbuatan baik yang dilalaikan.

(24:13-14)

13 Anakku, makanlah madu, sebab itu baik; dan tetesan madu manis untuk langit-langit mulutmu. 14 Ketahuilah, demikian hikmat untuk jiwamu: Jika engkau mendapatnya, maka ada masa depan, dan harapanmu tidak akan hilang.

Di sini kita digugah untuk mempelajari hikmat dengan mempertimbangkan kesenangan maupun keuntungannya.

1. Hikmat akan sangat menyenangkan. Kita *makan madu sebab itu manis untuk langit-langit mulut kita*, dan karena alasan itu kita menyebutnya *baik*, terutama apabila itu langsung menetes dari *sarang madu*. Kanaan dikatakan berlimpah-limpah susu dan madunya, dan madu adalah makanan yang lazim di negeri itu (Luk. 24:41-42), bahkan untuk anak-anak (Yes. 7:15). Seperti itu pulalah kita harus makan dari hikmat, dan menikmati didikan-didikan yang baik darinya. Orang-orang yang sudah mengecap madu tidak perlu bukti lebih jauh lagi bahwa madu itu manis. Mereka juga tidak dapat diyakinkan dengan alasan apa pun bahwa madu itu tidak demikian adanya. Begitu pula, mereka yang sudah mengalami kuasa kebenaran dan kesalehan akan dipuaskan secara berlimpah-limpah dengan kesenangan dari keduanya. Mereka telah mengecap manisnya kebenaran dan kesalehan, dan semua orang di dunia yang tidak percaya Tuhan tidak bisa, dengan kepandaian mereka berbicara dan olok-olok mereka yang cemar, mengubah perasaan-perasaan mereka.

2. Hikmat akan sangat menguntungkan. Madu mungkin terasa *manis untuk langit-langit mulut*, namun tidak menyehatkan seluruhnya lahir batin. Tetapi, hikmat menjanjikan imbalan di masa depan, di samping rasa manis untuk saat ini. "Engkau boleh *makan madu*, dan rasa enaknya di mulutmu mengundang engkau untuk mengecapnya. Tetapi, ada jauh lebih banyak alasan lagi bagi engkau untuk menikmati dan mencerna aturan-aturan *hikmat*, sebab *jika engkau mendapat*nya, *maka ada masa depan* (KJV: *akan ada upah* – pen.). Engkau akan mendapat upah untuk kesenanganmu, sementara hamba-hamba dosa membayar mahal untuk kesakitan-kesakitan mereka. Hikmat memang menggerakkanmu untuk bekerja, tetapi *akan ada upah*. Hikmat sungguh menaikkan harapan-harapan besar di dalam dirimu, tetapi sama seperti pekerjaanmu, demikian pula harapanmu tidak akan sia-sia. *Harapanmu tidak akan hilang* (23:18), bahkan, akan tercapai secara tak terhingga."

Peringatan-peringatan untuk Tidak Iri Hati, 24:15-20 (24:15-16)

> [15] Jangan mengintai kediaman orang benar seperti orang fasik, jangan merusak rumahnya. [16] Sebab tujuh kali orang benar jatuh, namun ia bangun kembali, tetapi orang fasik akan roboh dalam bencana.

Perkataan ini diucapkan bukan untuk memberi nasihat kepada orang-orang fasik (mereka tidak akan menerima didikan, 23:9), melainkan untuk menantang mereka, demi membesarkan hati orang-orang baik yang terancam oleh mereka.

Lihatlah di sini:

1. Rancangan-rancangan orang fasik melawan orang benar, dan keberhasilan yang mereka janjikan sendiri dalam rancangan-rancangan itu. Persekongkolan itu dipersiapkan secara matang: mereka *mengintai kediaman orang benar*, berpikir untuk menuduhkan suatu pelanggaran terhadap rumah orang benar itu, atau menyusun suatu rencana untuk melawannya. Mereka menunggu di depan pintu, untuk menangkap dia apabila keluar, seperti yang diperbuat orang-orang yang mengawasi rumah Daud (Mzm. 59:1). Harapan mereka melambung tinggi. Mereka tidak ragu-ragu untuk *merusak rumahnya* karena ia lemah dan tidak dapat menopang rumahnya, dan karena ia terjepit dan susah, dan hampir putus asa. Semua ini merupakan buah dari perseteruan lama an-

tara keturunan si ular melawan keturunan si perempuan. *Orang yang haus akan darah membenci orang saleh.*

2. Kebodohan dan kegagalan rancangan-rancangan ini.
   (1) Orang benar, yang kehancurannya diharapkan, pulih sendiri. Ia *jatuh tujuh kali* ke dalam permasalahan, tetapi, dengan berkat Allah atas hikmat dan kelurusan hatinya, ia *bangun kembali*, melihat menembus permasalahan-permasalahannya, melihat berkali-kali dengan lebih baik atas semua permasalahan itu. *Orang benar jatuh*, mungkin kadang-kadang *jatuh tujuh kali*, ke dalam dosa, dosa kelemahan, melalui godaan yang mengejutkan. Tetapi ia *bangun kembali* dengan bertobat, beroleh belas kasihan dari Allah, dan mendapatkan kembali kedamaiannya.
   (2) Orang *fasik*, yang diharapkan melihat kehancurannya dan membantu mempercepatnya, akan binasa. Ia *roboh dalam bencana.* Dosa-dosa dan masalah-masalahnya adalah kehancuran totalnya.

(24:17-18)

> 17 Jangan bersukacita kalau musuhmu jatuh, jangan hatimu beria-ria kalau
> ia terperosok, 18 supaya TUHAN tidak melihatnya dan menganggapnya jahat,
> lalu memalingkan murkanya dari pada orang itu.

Di sini:

1. Kita dilarang merasa senang, sebagaimana yang cenderung kita rasakan, apabila musuh kita ditimpa permasalahan-permasalahan. Jika ada orang yang membalas kita dengan kejahatan, atau jika kita mempunyai niat jahat terhadap mereka karena mereka berdiri menghalangi terang atau jalan kita, maka apabila ada kemalangan apa saja yang menimpa mereka (seandainya mereka jatuh), atau bahaya apa saja (seandainya mereka tersandung), hati kita yang bobrok terlalu cepat merasakan suatu kenikmatan dan kepuasan tersembunyi ketika melihatnya: *syukur, rasakan kamu. Mereka telah sesat. Padang gurun telah mengurung mereka.* Atau, seperti yang dikatakan Tirus mengenai Yerusalem (Yeh. 26:2), *"Aku menjadi penuh, tetapi ia menjadi reruntuhan."* "Orang mengharapkan kehancuran musuh-musuh atau saingan-saingan mereka demi membalas dendam atau membuat perhitungan, tetapi janganlah engkau bersikap tidak manusiawi seperti itu. *Ja-*

ngan bersukacita kalau musuh besarmu jatuh." Bisa saja ada sukacita yang kudus dalam melihat kehancuran musuh-musuh Allah, sebab itu membawa kemuliaan bagi Allah dan kesejahteraan bagi jemaat (Mzm. 58:11). Tetapi, dalam kehancuran musuh-musuh kita, sebagai musuh-musuh kita sendiri, kita sama sekali tidak boleh bersukacita. Sebaliknya, kita bahkan harus menangis bersama mereka (seperti Daud, Mzm. 35:13-14), dan itu kita lakukan dalam ketulusan, dan tidak boleh membiarkan dengan diam-diam hati kita bergembira sedikit pun atas malapetaka yang menimpa mereka.

2. Amarah Allah yang bangkit karena kesenangan itu dipakai sebagai alasan untuk memberikan larangan ini: *TUHAN* akan *melihatnya*, meskipun itu tersembunyi hanya di dalam hati, *dan* itu akan *membuat-Nya murka*. Ia marah seperti seorang ayah yang bijaksana melihat anak yang satu senang ketika anak yang lain ditegur, sementara seharusnya ia gemetar dan mengambil pelajaran, karena ia tidak tahu seberapa cepat hal itu akan menimpa dirinya sendiri, sebab sudah sering kali ia melakukan sesuatu yang pantas ditegur. Salomo menambahkan sebuah alasan lagi *ad hominem, ditujukan kepada orang yang bersangkutan:* "Tidak ada kerugian apa-apa yang dapat engkau tambahkan kepada *musuhmu* dengan sukacitamu saat itu jatuh. Karena itu, untuk menentangmu dan membuatmu kesal, Allah akan *memalingkan murka-Nya dari pada orang itu.* Sebab, sama seperti *amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah*, demikian pula kebenaran Allah tidak pernah dimaksudkan untuk memuaskan amarah manusia, dan menghibur nafsu-nafsunya yang bodoh. Daripada terkesan berbuat demikian, Ia akan menangguhkan pelaksanaan murka-Nya: bahkan, di sini tersirat bahwa apabila Ia *memalingkan murka-Nya dari pada orang itu,* Ia akan mengarahkannya kepadamu, dan cawan kegentaran akan diserahkan ke dalam tanganmu."

(24:19-20)

[19] Jangan menjadi marah karena orang yang berbuat jahat, jangan iri kepada orang fasik. [20] Karena tidak ada masa depan bagi penjahat, pelita orang fasik akan padam.

Di sini:

1. Salomo mengulangi peringatan yang sudah diberikannya sebelumnya untuk tidak iri hati terhadap segala kesenangan dan keberhasilan orang fasik dalam jalan-jalan mereka yang fasik. Perkataan ini dikutip dari Daud ayahnya (Mzm. 37:1). Dalam perkara apa pun kita tidak boleh *marah*, atau membuat diri kita sendiri tidak tenang, apa pun yang diperbuat Allah dalam pemeliharaan-Nya. Betapapun tidak selarasnya pemeliharaan-Nya itu dengan perasaan-perasaan, kepentingan-kepentingan dan harapan-harapan kita, kita harus menerimanya. Bahkan apa yang menyedihkan kita janganlah membuat kita *marah*. Juga, jangan kita memandang siapa saja dengan mata yang jahat, sebab Allah itu baik. Adakah kita lebih bijak atau adil daripada Dia? Jika orang fasik makmur, kita tidak boleh berkeinginan untuk melakukan apa yang mereka lakukan.
2. Salomo memberikan alasan untuk peringatan ini, didasarkan atas akhir dari jalan yang di dalamnya orang fasik berjalan. Jangan iri hati pada kemakmuran mereka, sebab,
   (1) Tidak ada kebahagiaan sejati di dalamnya: *tidak ada masa depan bagi penjahat.* Kemakmurannya hanya berguna bagi kelangsungan hidupnya sekarang. Hanya itu saja kebaikan-kebaikan yang bisa diharapkannya. Selain dari itu, tidak ada kebaikan apa pun yang akan diberikan kepadanya di alam pembalasan. *Ia sudah mendapat upahnya* (Mat. 6:2). Ia tidak akan mendapat apa pun nanti. Kita tidak perlu iri hati terhadap orang-orang yang mendapat bagian mereka dalam kehidupan ini, dan yang harus meninggalkannya sesudah mereka mati (Mzm. 17:14).
   (2) Kemakmuran mereka tidak akan berlangsung terus-menerus. *Pelita* mereka bersinar terang, tetapi sebentar lagi akan *padam*, dan segala penghiburan mereka akan berakhir (Ayb. 21:14; Mzm. 37:1-2).

Nasihat bagi Para Penguasa, 24:21-29
(24:21-22)

[21] Hai anakku, takutilah TUHAN dan raja; jangan melawan terhadap kedua-duanya. [22] Karena dengan tiba-tiba mereka menimbulkan bencana, dan siapa mengetahui kehancuran yang didatangkan mereka?

Perhatikanlah:

1. Agama dan kesetiaan harus berjalan berdampingan. Sebagai manusia, sudah menjadi kewajiban kita untuk menghormati Pencipta kita, untuk menyembah dan memuja-Nya, dan untuk selalu takut akan Dia. Sebagai anggota masyarakat, yang bersatu padu demi keuntungan bersama, sudah menjadi kewajiban kita untuk setia dan patuh kepada pemerintah yang telah ditetapkan Allah atas kita (Rm. 13:1-2). Orang yang benar-benar beragama akan berlaku setia, sesuai dengan tuntutan hati nurani terhadap Allah. Orang saleh di negeri akan menjadi *orang yang rukun di negeri.* Karena itu, barangsiapa tidak sepenuhnya setia, atau hanya setia sebatas itu demi kepentingannya saja, maka dia tidaklah saleh adanya. Bagaimana orang bisa setia kepada rajanya bila ia berdusta kepada Allahnya? Dan, jika kedua-duanya bersaing, perkaranya sudah diputuskan, kita harus *lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia.*
2. Berlaku macam-macam terhadap kedua-duanya haruslah ditakuti. Salomo tidak berkata, jangan berurusan dengan orang-orang yang *berubah*, sebab mungkin saja ada alasan untuk berubah menjadi lebih baik, tetapi jangan berurusan dengan *orang-orang yang suka berubah-ubah* (KJV), yang ingin berubah demi perubahan itu sendiri, karena kesal dan tidak puas dengan apa yang ada dan gemar akan hal baru, atau karena ingin memancing di air keruh: *jangan berurusan dengan orang yang suka berubah-ubah* entah dalam hal agama atau pemerintahan sipil. *Janganlah turut dalam permupakatan mereka.* Jangan bergabung dengan mereka dalam komplotan-komplotan mereka, atau masuk ke dalam rahasia pelanggaran mereka.
3. Mereka yang jiwanya gelisah, suka melawan, dan bergejolak biasanya menghasilkan kejahatan dari kepala mereka sendiri sebelum mereka menyadarinya: *dengan tiba-tiba mereka menimbulkan bencana.* Walaupun mereka terus melanjutkan rancangan-rancangan mereka dengan penuh kerahasiaan, mereka akan ketahuan, dan akan pantas mendapat hukuman, pada saat mereka tidak menyadarinya. *Siapa mengetahui* waktu dan cara *kehancuran* yang akan didatangkan baik oleh Allah maupun seorang raja terhadap orang-orang yang mencemooh mereka, *baik* terhadap mereka maupun orang-orang yang berurusan dengan mereka?

(24:23-26)

> 23 Juga ini adalah amsal-amsal dari orang bijak. Memandang bulu dalam pengadilan tidaklah baik. 24 Siapa berkata kepada orang fasik: "Engkau tidak bersalah", akan dikutuki bangsa-bangsa, dilaknatkan suku-suku bangsa. 25 Tetapi mereka yang memberi peringatan akan berbahagia, mereka akan mendapat ganjaran berkat. 26 Siapa memberi jawaban yang tepat mengecup bibir.

Inilah pelajaran-pelajaran bagi orang-orang *bijak*, yaitu bagi para hakim dan raja. Sebagaimana rakyat harus melaksanakan kewajiban mereka dan taat kepada para penguasa, demikian pula para penguasa harus melakukan kewajiban mereka dalam menjalankan keadilan kepada rakyat, baik dalam membela raja maupun dalam memutuskan perkara-perkara di antara berbagai pihak. Inilah pelajaran-pelajaran bagi mereka.

1. Mereka harus selalu menimbang-nimbang salah benarnya suatu perkara, dan tidak digoyahkan oleh kepentingan apa pun bagi satu pihak tertentu: *tidaklah baik* dengan sendirinya, dan tidak akan pernah bisa berjalan dengan baik, *memandang bulu dalam pengadilan*. Akibat-akibat dari perbuatan pandang bulu itu pasti akan mengakibatkan keadilan diselewengkan dan perbuatan salah terjadi dengan mengatasnamakan hukum dan keadilan. Hakim yang baik akan melihat kebenaran, bukan melihat muka, sehingga ia tidak akan membenarkan seorang teman dan membantunya keluar dari suatu perkara buruk, atau menghapuskan apa saja yang bisa dikatakan dan dilakukan untuk memihak perkara yang benar, apabila itu adalah perkara orang yang bermusuhan dengan dia.
2. Mereka tidak boleh sekali pun membiarkan atau mendorong orang fasik dalam perbuatan-perbuatan mereka yang fasik. Para hakim dengan kedudukan mereka dan hamba-hamba Tuhan dengan jabatan mereka, harus berlaku jujur dan setia bila berhadapan dengan orang fasik, sekalipun ia seorang pembesar atau seorang teman. Ia harus menghukum orang itu atas kefasikannya, untuk menunjukkan kepada dia apa yang akan menjadi akhir dari kefasikannya, dan untuk menelanjangi dia di hadapan orang lain, agar mereka menghindar darinya. Tetapi apabila orang-orang yang tugasnya harus menunjukkan orang lain mengenai pelanggaran-pelanggaran mereka ternyata menganggap remeh sendiri pelanggaran-pelanggaran itu dan mengabaikannya dengan cara melepaskan orang jahat, maka terlebih lagi mereka akan melakukan

perbuatan lebih jahat lagi bila mereka sampai berpihak dan berteman dengan orang-orang jahat. Mereka akan berpihak kepada orang jahat: *engkau tidak bersalah*. Orang-orang seperti ini sewajarnya dipandang sebagai musuh-musuh bagi ketenteraman dan kesejahteraan masyarakat, yang seharusnya mereka perjuangkan, dan *bangsa-bangsa akan mengutuki mereka* serta meneriakkan aib atas mereka. Bahkan *suku-suku bangsa akan melaknati mereka* sebagai pengkhianat atas kepercayaan yang sudah diberikan kepada mereka.

3. Mereka harus menentang dan mencela segala penipuan, kekerasan, ketidakadilan, dan pelanggaran susila. Meskipun dengan melakukan demikian mereka mungkin melawan seseorang, namun mereka akan dikenan baik oleh Allah maupun manusia. Biarlah para hakim dan hamba Tuhan, dan juga pribadi-pribadi yang mampu melakukannya, *memberi peringatan* kepada orang fasik, supaya orang fasik itu bertobat atau merasa malu. Dengan begitu mereka akan mendapatkan penghiburan darinya di dalam hati mereka sendiri: *mereka akan berbahagia*, ketika hati nurani mereka bersaksi bagi mereka bahwa mereka sudah menjadi saksi-saksi bagi Allah. *Mereka akan mendapat ganjaran berkat,* berkat dari Allah dan dari orang-orang baik. Mereka akan dipandang sebagai pelindung-pelindung agama dan pahlawan-pahlawan bangsa. Lihat pasal 28:23.
4. Mereka harus selalu memberikan penghakiman sesuai dengan keadilan (ay. 26). Mereka harus *memberi jawaban yang tepat*, yaitu, memberikan pendapat mereka dan menjatuhkan penghakiman sesuai dengan hukum dan salah benarnya suatu perkara. Dan *siapa* berbuat demikian *akan mengecup bibir*, maksudnya, orang-orang akan mengasihi dan menghormati dia, dan tunduk kepada perintah-perintahnya, sebab ada ciuman kesetiaan serta ciuman sayang. Siapa yang dalam percakapan sehari-hari berbicara dengan tepat dan tulus, ia akan dipuji oleh teman-temannya dan dicintai serta dihormati oleh semua orang.

(24:27)

[27] Selesaikanlah pekerjaanmu di luar, siapkanlah itu di ladang; baru kemudian dirikanlah rumahmu.

Ini adalah aturan untuk berhati-hati dan bijak dalam mengelola urusan-urusan rumah tangga. Sebab semua laki-laki yang baik harus menjadi suami-suami yang baik dan pengelola yang arif. Dengan demikian mereka akan mencegah terjadinya banyak dosa, permasalahan, dan aib terhadap tanggung jawab mereka.

1. Kita harus lebih mengutamakan kebutuhan-kebutuhan pokok daripada kenyamanan-kenyamanan hidup, dan tidak memamerkan apa yang harus digunakan untuk menopang keluarga. Kita harus puas dengan gubuk yang hina sebagai tempat tinggal kita, daripada harus kekurangan, atau berutang, untuk mendapatkan makanan pokok.
2. Kita tidak boleh berpikir untuk membangun rumah sebelum kita sanggup membayar biayanya: "Pertama-tama, selesaikanlah *pekerjaanmu di luar*. Hendaklah tanahmu diolah dengan baik. Rawatlah ladang dan ternakmu, sebab dengan itulah engkau akan mendapat penghasilan. Dan, sesudah engkau hidup baik dengan ladang dan ternakmu itu, maka barulah, dan hanya baru sesudah itu, engkau boleh berpikir untuk mendirikan kembali *rumahmu* dan mempercantiknya, sebab untuk rumah itu, dan di dalamnya, engkau akan mempunyai alasan untuk membelanjakan uangmu." Banyak orang sudah menghancurkan harta benda dan keluarga mereka dengan mengeluarkan uang untuk suatu hal yang tidak menghasilkan apa-apa. Mereka mulai *mendirikan* tetapi *tidak sanggup menyelesaikannya*. Sebagian orang memahaminya sebagai nasihat kepada orang muda untuk tidak menikah (sebab melalui pernikahanlah rumah didirikan) sebelum mereka hidup mapan, sehingga dapat merawat istri dan anak-anak mereka dengan nyaman.
3. Apabila kita sedang menyusun suatu rancangan besar apa saja, berhikmatlah kita jika kita membentangkannya di hadapan kita, dan membuat persiapan-persiapan yang diperlukan, sebelum kita keluar untuk bekerja. Dengan begitu, apabila sudah dimulai, rencana itu tidak akan terhambat karena kekurangan bahan. Salomo menerapkan aturan ini sendiri dalam mendirikan rumah Allah. Semuanya sudah dipersiapkan *di penggalian* (1Raj. 6:7).

(24:28-29)

28 Jangan menjadi saksi terhadap sesamamu tanpa sebab, dan menipu dengan bibirmu. 29 Janganlah berkata: "Sebagaimana ia memperlakukan aku, demikian kuperlakukan dia. Aku membalas orang menurut perbuatannya."

Di sini kita dilarang untuk berbuat apa saja yang menyakiti sesama kita, terutama yang berupa dan melalui bentuk-bentuk hukum, entah,

1. Sebagai *seorang saksi:* "Jangan pernah bersaksi melawan siapa pun *tanpa sebab*, kecuali engkau tahu bahwa apa yang engkau katakan itu sungguh-sungguh benar, dan engkau benar-benar yakin terpanggil untuk bersaksi baginya. Jangan pernah bersaksi dusta melawan siapa pun." Sebab kelanjutannya, *"Jangan menipu dengan bibirmu.* Jangan menipu hakim dan juri, jangan menipu orang-orang yang sedang berbicara denganmu, dengan omongan-omongan yang jahat tentang sesamamu. Apabila berbicara tentang sesamamu, bukan saja engkau harus mengatakan apa yang benar, tetapi juga berjaga-jagalah dengan caramu berbicara, jangan sampai engkau menyelipkan sesuatu yang tidak benar, sehingga engkau menipu melalui sindiran atau ucapan yang berlebih-lebihan." Atau,
2. Sebagai penggugat atau jaksa. Jika ada kesempatan untuk memperkarakan suatu perbuatan atau informasi melawan sesamamu, janganlah itu karena semangat untuk membalas dendam. *"Janganlah berkata*, aku bertekad untuk impas dengannya: *sebagaimana ia memperlakukan aku, demikian kuperlakukan dia*." Bahkan perkara yang benar menjadi tidak benar apabila diusung dengan kebencian seperti itu. *Janganlah berkata, "Aku membalas orang menurut perbuatannya*, dan membuat dia membayar mahal untuk perbuatannya itu." Sebab, hak istimewa Allah-lah untuk berbuat demikian, dan kita harus menyerahkannya kepada Dia, dan tidak melangkahi takhta-Nya atau merebut pekerjaan-Nya dari tangan-Nya. Jika kita ingin menjadi pemahat bagi patung kita sendiri, dan menjadi hakim bagi perkara kita sendiri, maka kita menyia-nyiakan keuntungan untuk bisa naik banding ke pengadilan Allah. Oleh sebab itu, kita tidak boleh membalas dendam sendiri, karena Ia sudah berkata, *Akulah yang akan menuntut pembalasan*.

Kebun Anggur Orang Malas
(24:30-34)

30 Aku melalui ladang seorang pemalas dan kebun anggur orang yang tidak
berakal budi. 31 Lihatlah, semua itu ditumbuhi onak, tanahnya tertutup de-
ngan jeruju, dan temboknya sudah roboh. 32 Aku memandangnya, aku mem-
perhatikannya, aku melihatnya dan menarik suatu pelajaran. 33 "Tidur se-

bentar lagi, mengantuk sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk
tinggal berbaring," 34 maka datanglah kemiskinan seperti seorang penyerbu,
dan kekurangan seperti orang yang bersenjata.

Inilah:

1. Apa yang dilihat Salomo pada *ladang dan kebun anggur seorang pemalas*. Ia tidak sengaja masuk untuk melihatnya, tetapi, ketika ia lewat, sambil mengamat-amati suburnya tanah, seperti yang wajar saja dilakukan orang yang lewat, dan bagaimana rakyatnya mengolah tanah mereka, seperti yang amat pantas dilakukan para penguasa, ia melayangkan pandangannya pada sebuah *ladang* dan *kebun anggur* yang tidak sama seperti yang lainnya. Sebab, meskipun tanahnya baik, tidak ada suatu apa pun yang tumbuh di dalamnya selain *onak* dan *jeruju*, dan bukan cuma satu di sana sini, tetapi semuanya tertutup ilalang. Dan, kalaupun pernah tumbuh buah, buah itu pasti sudah dimakan oleh binatang, sebab tidak ada pagar: *temboknya sudah roboh*. Lihatlah dampak-dampak dari kutuk itu terhadap tanah itu (Kej. 3:18), *"semak duri dan rumput duri akan dihasilkannya bagimu*, dan tidak ada yang lain, kecuali engkau bersusah payah untuk mengolahnya." Lihatlah betapa panggilan menjadi seorang petani itu sungguh memberi berkat bagi dunia ini, dan betapa bumi ini, bahkan tanah Kanaan sendiri, akan menjadi padang gurun tanpa dia. *Raja sendiri akan dilayani oleh ladangnya*, tetapi ia tidak akan dilayani dengan baik jika Allah tidak mengajarkan kepada para petani kebijaksanaan dan ketekunan untuk membersihkan ladang itu, untuk menanaminya, menaburinya, dan memagarinya. Lihatlah betapa besar perbedaan yang ada di antara sebagian orang dan sebagian yang lain bahkan dalam mengelola urusan-urusan duniawi mereka, dan betapa sedikitnya sebagian dari mereka memperhatikan nama baik mereka. Mereka tidak peduli, sekalipun akibat-akibat kemalasan mereka itu tampak jelas di mata semua orang yang lewat, dan sekalipun hasil-hasil kerajinan orang lain tampak mempermalukan mereka.
2. Renungan-renungan yang dibuat Salomo tentang apa yang dilihatnya itu. Ia berhenti sejenak *dan memperhatikannya*, *melihatnya* sekali lagi, *dan menarik suatu pelajaran*. Ia tidak lantas marah-marah dan mencela pemiliknya, tidak menyebutnya dengan julukan-julukan yang tidak baik, tetapi ia berusaha sendiri untuk mendapat kebaikan melalui pengamatannya dan menggugah diri sendiri

untuk bertekun. Perhatikanlah, orang-orang yang harus memberikan didikan kepada orang lain harus terlebih dahulu menerima didikan sendiri. Dan didikan itu dapat diterima bukan hanya dari apa yang kita baca dan dengar, melainkan juga dari apa yang kita lihat. Bukan hanya dari apa yang kita lihat pada pekerjaan-pekerjaan Allah, melainkan juga dari apa yang kita lihat pada perilaku manusia. Bukan hanya dari tingkah laku manusia yang baik, melainkan juga dari tingkah laku mereka yang jahat. Plutarkh (seorang pengajar moral berkebangsaan Yunani yang hidup sekitar tahun 46 M – pen.) menyampaikan satu perkataan dari Cato Major (seorang negarawan Romawi yang hidup pada tahun 234-149 SM – pen.), bahwa "orang-orang bijak lebih diuntungkan oleh orang-orang bodoh, daripada orang-orang bodoh oleh orang-orang bijak. Sebab orang-orang bijak akan menghindari segala kesalahan orang-orang bodoh, tetapi orang-orang bodoh tidak akan meniru segala kebajikan orang-orang bijak." Salomo berkata bahwa ia *menarik suatu pelajaran* dari apa yang dilihatnya ini, meskipun itu tidak menyarankan kepadanya suatu gagasan atau pemikiran baru, tetapi hanya mengingatkan dia akan suatu pengamatan yang sudah dibuatnya sendiri sebelumnya. Yang dulu diamatinya itu adalah kebodohan yang menggelikan dari seorang pemalas (ketika harus bekerja, ia berbaring malas-malasan di tempat tidurnya dan berteriak, *tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi,* dan masih sebentar-sebentar lagi, sampai kedua matanya terpejam. Lalu, bukannya disegarkan oleh tidur untuk bekerja, sebagaimana pada orang-orang bijak, ia menjadi lesu, lemas, dan tidak berguna untuk apa pun). Salomo sebelumnya juga mengamati kesengsaraan tertentu yang mengikuti si pemalas itu: *kemiskinan*nya *datang seperti seorang penyerbu*. Kemiskinan itu datang semakin dekat dan dekat kepadanya, dan akan menimpanya dengan cepat, dan menyergapnya tanpa bisa dielakkannya, *seperti oleh seorang yang bersenjata*, seperti oleh seorang penyamun di tengah jalan yang akan melucuti apa saja yang dimilikinya. Nah, ini berlaku bukan hanya pada urusan duniawi kita, untuk menunjukkan betapa memalukannya kemalasan dalam mengerjakan urusan duniawi itu, betapa membahayakan hal itu bagi keluarga, tetapi juga pada perkara-perkara jiwa kita.

Perhatikanlah:

(1) Jiwa kita adalah ladang dan kebun anggur kita, yang oleh setiap kita harus dirawat, dihiasi, dan dijaga. Jiwa kita mampu berkembang jika diolah dengan baik. Sehingga darinya akan didapat sesuatu yang menjadi buah-buah yang makin memperbesar keuntungan kita. Kita diserahi tanggung jawab atasnya, untuk mendiaminya sampai Tuhan kita datang. Dan dituntut jerih payah yang besar dari kita untuk memeliharanya.

(2) Ladang dan kebun anggur ini sering kali berada dalam keadaan yang buruk, bukan saja tidak ada buah yang tumbuh di dalamnya, tetapi juga semuanya tertutup oleh *onak* dan *jeruju* (segala hawa nafsu, kesombongan, ketamakan, kedagingan, dan kebencian berlebihan yang menggores dan menyengat adalah onak dan jeruju, anggur-anggur liar, yang tumbuh dari hati yang tidak dikuduskan). Selain itu, tidak ada penjaga yang ditempatkan untuk mengawasi musuh, malah *temboknya sudah roboh*, dan semuanya berserakan di mana-mana, semuanya terbuka terhadap bahaya.

(3) Terjadinya keadaan itu adalah karena kemalasan dan kebodohan orang berdosa sendiri. Ia seorang pemalas, suka tidur, dan benci bekerja. Ia tidak berakal budi, tidak mengerti urusannya maupun kepentingannya. Ia benar-benar sudah kehilangan akal.

(4) Pada akhirnya hal itu akan menjadi kehancuran bagi jiwa dan segala sesuatu yang mendatangkan kesejahteraan baginya. Kekurangan untuk selama-lamanya, itulah yang akan menimpa jiwanya, seperti diserbu oleh orang bersenjata. Dan kita tahu tempat seperti apa yang sudah dipersiapkan bagi orang fasik dan hamba yang malas itu.✍

PASAL 25



Kesenangan dan Keuntungan Hikmat (25:1)

[1] Juga ini adalah amsal-amsal Salomo yang dikumpulkan pegawai-pegawai Hizkia, raja Yehuda.

Ayat ini merupakan judul dari kumpulan terakhir amsal-amsal Salomo ini, sebab ia *menguji dan menyusun banyak amsal*, agar dengannya ia bisa tetap *mengajarkan kepada umat pengetahuan* (Pkh. 12:9).

Amatilah:

1. Amsal-amsal itu adalah kepunyaan Salomo, yang disampaikannya sesuai dengan ilham ilahi yang diperolehnya, untuk digunakan oleh jemaat, perkataan-perkataan yang bijak dan berbobot ini. Kita sudah melihat banyak dari antaranya, tetapi masih ada lagi. Namun, dalam hal ini Kristus lebih besar daripada Salomo, sebab seandainya kita mempunyai semua catatan tentang apa yang dikatakan dan diperbuat oleh Kristus sebagai pengajaran bagi kita, maka *dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu* (Yoh. 21:25).
2. Yang mengumpulkan adalah hamba-hamba Hizkia, yang ada kemungkinan dalam hal ini bertindak sebagai pegawai-pegawainya yang ditunjuk olehnya untuk melakukan pelayanan yang baik ini terhadap jemaat. Tugas ini merupakan salah satu dari tugas-tugas baik yang dilakukan Salomo *untuk pelaksanaan Taurat dan perintah Allah* (2Taw. 31:21). Apakah ia mempekerjakan para nabi untuk pekerjaan ini, seperti Yesaya, Hosea, atau Mikha, yang hidup pada masanya, atau sebagian orang yang terdidik di sekolah-sekolah para nabi, atau sebagian dari para imam dan orang-orang Lewi, yang kepada mereka kita mendapati ia memberikan

perintah mengenai perkara-perkara ilahi (2Taw. 29:4), ataukah (seperti menurut pendapat orang-orang Yahudi) ia mempekerjakan para pembesar dan abdi negaranya, yang lebih tepat disebut sebagai *hamba-hamba*nya, tidaklah pasti. Jika pekerjaan itu dilakukan oleh Elyakim, Yoah, dan Sebna, itu tidaklah merendahkan martabat mereka. Mereka menyalin amsal-amsal ini dari catatan-catatan tentang pemerintahan Salomo, dan menambahkannya sebagai lampiran dalam terbitan sebelumnya dari kitab ini. Bisa jadi merupakan suatu pelayanan yang sangat baik bagi jemaat jika kita mengumpulkan karya-karya orang lain yang sudah tersembunyi tanpa kejelasan dalam waktu yang mungkin sudah sangat lama. Beberapa orang berpendapat bahwa amsal-amsal ini dipilih dari tiga ribu amsal yang digubah Salomo (1Raj. 4:32) dengan meninggalkan amsal-amsal yang berkenaan dengan benda-benda dan ajaran tentang alam, dan hanya memelihara amsal-amsal yang berkenaan dengan perkara-perkara ilahi dan moral. Dan dalam kumpulan ini beberapa orang mencermati bahwa ada perhatian khusus yang diberikan terhadap pengamatan-pengamatan yang berhubungan dengan para raja dan pemerintahan mereka.

Petuah-petuah Bijaksana, 25:2-10

(25:2-3)

> 2 Kemuliaan Allah ialah merahasiakan sesuatu, tetapi kemuliaan raja-raja ialah menyelidiki sesuatu. 3 Seperti tingginya langit dan dalamnya bumi, demikianlah hati raja-raja tidak terduga.

Inilah:

1. Sebuah contoh diberikan tentang kehormatan Allah: *kemuliaan-Nya ialah merahasiakan sesuatu.* Ia tidak perlu menyelidiki apa pun, sebab Ia mengetahui segala sesuatu secara sempurna, dengan pandangan yang jernih dan pasti, dan tidak ada yang dapat disembunyikan dari-Nya. Namun demikian, *jalan*-Nya sendiri *adalah melalui laut* dan *lorong*-Nya *melalui muka air yang luas*. Nasihat-nasihat-Nya dalam tak terselami (Rm. 11:33). Yang kita dengar tentang Dia baru sedikit saja. *Awan dan kekelaman ada sekeliling Dia.* Kita melihat apa yang dilakukan-Nya, tetapi kita tidak mengetahui alasan-alasannya. Sebagian orang merujuknya pada dosa-dosa manusia. Kemuliaan-Nya ialah mengampuni dosa, yaitu menutupinya, tidak mengingat-ingatnya, tidak menye-

butkannya. Kesabaran-Nya, yang ditunjukkan-Nya kepada orang-orang berdosa, adalah juga kehormatan-Nya, yang di dalamnya Ia tampak berdiam diri dan mengabaikan permasalahannya.

2. Contoh ganda dari kehormatan raja-raja:
   (1) Adalah kemuliaan Allah bahwa Ia tidak perlu *menyelidiki sesuatu*, karena Ia mengetahuinya tanpa menyelidikinya. Tetapi adalah kehormatan raja-raja, dengan penuh perhatian dan dengan menggunakan segala cara untuk mencari tahu, untuk menyelidiki perkara-perkara yang dibawa ke hadapan mereka, untuk bekerja keras memeriksa para pelanggar hukum, agar bisa mengungkapkan rancangan-rancangan mereka dan menerangkan pekerjaan-pekerjaan gelap yang tersembunyi. Adalah kehormatan raja-raja untuk tidak memberikan penghakiman secara tergesa-gesa atau sebelum mereka menimbang-nimbang segala sesuatunya, atau tidak menyerahkan sepenuhnya kepada orang lain untuk memeriksa perkara-perkara, tetapi melihatnya dengan mata kepala mereka sendiri.
   (2) Adalah kemuliaan Allah bahwa Ia sendiri tidak dapat ditemukan dengan cara menyelidiki, dan sebagian dari kehormatan itu dilimpahkan kepada raja-raja, raja-raja yang bijaksana, yang *menyelidiki sesuatu. Hati* mereka *tidak terduga*, seperti *tingginya langit* atau *dalamnya bumi*, yang dapat kita perkirakan tetapi tidak dapat kita ukur. Para raja memiliki *arcana imperii – rahasia-rahasia negara* mereka, rancangan-rancangan yang dirahasiakan dan alasan-alasan kenegaraan, yang tidak mampu dinilai orang-orang biasa, dan oleh sebab itu tidak boleh diselidiki mereka. Raja-raja yang bijaksana, apabila mereka *menyelidiki sesuatu*, bisa melakukan apa yang tidak akan pernah terpikirkan orang, seperti Salomo, ketika ia meminta dibawakan sebilah pedang untuk membelah seorang anak yang hidup dengan maksud menyingkapkan siapa ibunya yang sebenarnya.

(25:4-5)

4 Sisihkanlah sanga dari perak, maka keluarlah benda yang indah bagi pandai emas. 5 Sisihkanlah orang fasik dari hadapan raja, maka kokohlah takhtanya oleh kebenaran.

Ini menunjukkan bahwa usaha yang gigih dari seorang raja untuk menekan perbuatan-perbuatan jahat dan memperbarui perilaku rakyatnya, adalah cara yang paling mujarab untuk menyokong pemerintahannya.

Amatilah:

1. Apa kewajiban dari para penguasa: yaitu *menyisihkan orang fasik*, menggunakan kekuasaan mereka untuk mengancam perbuatan-perbuatan jahat dan para pembuat kejahatan. Bukan hanya mengusir orang-orang yang keji dan cemar dari hadapan mereka, serta melarang mereka memasuki istana, tetapi juga menakut-nakuti dan menahan mereka dengan sedemikian rupa sehingga mereka tidak menularkan kefasikan mereka ke tengah-tengah rakyatnya. Ini dinamakan *menyisihkan sanga dari perak*, yang dilakukan dengan kekuatan api. Orang fasik adalah sanga pada bangsa, ampas pada negeri, dan, sebagai sanga dan ampas, mereka harus dibuang. Jika manusia tidak mau membuang mereka, maka Allah yang akan melakukannya (Mzm. 119:119). Jika *orang fasik disisihkan dari hadapan raja*, jika raja meninggalkan mereka dan menunjukkan kebenciannya terhadap jalan-jalan mereka yang fasik, maka itu akan berdampak jauh sampai melumpuhkan mereka untuk berbuat kejahatan. Pembaharuan di dalam istana akan mendorong pembaharuan di dalam kerajaan (Mzm. 101:3-8).
2. Apa untungnya jika mereka melakukan kewajiban ini.
   (1) Hal itu akan membuat rakyat menjadi lebih baik. Mereka akan dibuat seperti perak yang sudah dimurnikan, cocok untuk dijadikan *bejana-bejana kemuliaan*.
   (2) Hal itu akan memantapkan kedudukan sang raja. *Kokohlah takhtanya oleh kebenaran* ini, sebab Allah akan memberkati pemerintahannya, rakyat akan menurut padanya, dan dengan demikian pemerintahannya akan bertahan.

(25:6-7)

[6] Jangan berlagak di hadapan raja, atau berdiri di tempat para pembesar. [7] Karena lebih baik orang berkata kepadamu: "Naiklah ke mari," dari pada engkau direndahkan di hadapan orang mulia.

Di sini kita melihat:

1. Sama sekali tidaklah benar bahwa agama itu menghancurkan perilaku yang baik. Sebaliknya, agama justru mengajar kita untuk bersikap rendah hati dan hormat terhadap atasan-atasan kita, untuk menjaga jarak, dan memberikan tempat bagi orang-orang yang berhak mendudukinya. *"Jangan bersikap* kasar dan gegabah *di hadapan raja* atau di hadapan para pembesar. Jangan *membanding-bandingkan dirimu dengan mereka"* (begitu sebagian orang memahaminya). "Jangan bersaing dengan mereka dalam hal pakaian, perabotan rumah tangga, kebun ladang, perawatan rumah, atau pelayan-pelayan, sebab itu merupakan suatu penghinaan bagi mereka, dan akan merendahkan kedudukanmu sendiri."
2. Bahwa agama mengajar kita kerendahan hati dan penyangkalan diri, yang merupakan pelajaran yang lebih baik daripada pelajaran tentang sopan santun: "Sangkallah dirimu dari tempat yang berhak engkau duduki. Jangan ingin pamer, atau berusaha naik jabatan, atau menempatkan dirimu di antara kumpulan orang yang ada di atasmu. Puaslah dengan kedudukan yang rendah jika memang itu yang sudah ditetapkan Allah bagimu." Alasan yang diberikannya adalah karena inilah sesungguhnya jalan untuk maju, seperti yang ditunjukkan oleh Juruselamat kita dalam sebuah perumpamaan yang tampak meminjam dari sini (Luk. 14:9). Bukan berarti bahwa *oleh karena itu* kita harus berpura-pura bersikap sederhana dan rendah hati, dan menjadikannya sebagai alat untuk mencapai kehormatan, tetapi *oleh karena itu* kita harus benar-benar bersikap sederhana dan rendah hati, sebab Allah akan memberikan kehormatan kepada orang-orang seperti itu, dan demikian pula yang akan dilakukan manusia. Lebih baik, demi kepuasan dan nama baik kita, kita ditinggikan melebihi apa yang dikatakan dan diharapkan, daripada dilemparkan lebih rendah daripada itu, *di hadapan raja.* Karena, merupakan kehormatan besar jika kita diakui di hadapan dia, dan merupakan kelancangan besar jika kita sampai meninggikan diri tanpa izin.

(25:8-10)

Apa matamu lihat, [8] jangan terburu-buru kaubuat perkara pengadilan. Karena pada akhirnya apa yang engkau dapat lakukan, kalau sesamamu telah mempermalukan engkau? [9] Belalah perkaramu terhadap sesamamu itu, tetapi jangan buka rahasia orang lain, [10] supaya jangan orang yang mendengar

engkau akan mencemoohkan engkau, dan umpat terhadap engkau akan tidak hilang.

I. Di sini ada nasihat baik yang diberikan tentang mengajukan perkara ke pengadilan:

1. "Janganlah gegabah memperkarakan suatu tindakan, sebelum engkau sendiri mempertimbangkannya dan meminta nasihat dari teman-temanmu tentang hal itu: *jangan terburu-buru kaubuat perkara pengadilan.* Jangan mengirimkan tuntutan perkara kalau hati sedang marah, atau setelah melihat apa yang pada awalnya tampak benar bagi pihakmu, tetapi pertimbangkanlah permasalahannya dengan hati-hati, karena kita cenderung berat sebelah dalam menilai perkara kita sendiri. Pertimbangkanlah kepastian dari biaya yang harus dikeluarkan dan ketidakpastian dari keberhasilannya, betapa besar kekhawatiran dan kekesalan yang akan ditimbulkannya, dan, setelah melewati itu semua, perkara itu bisa saja akan melawanmu. Jadi sudah tentu engkau tidak boleh *terburu-buru membuat perkara pengadilan*."
2. "Jangan memperkarakan suatu tindakan sebelum engkau berusaha menyelesaikan permasalahannya dengan jalan damai (ay. 9): *belalah perkaramu terhadap sesamamu itu* secara pribadi, maka mungkin engkau akan mengerti satu sama lain dengan lebih baik dan menyadari bahwa tidak ada alasan untuk pergi ke pengadilan." Dalam persengketaan-persengketaan umum, peperangan yang pada akhirnya harus dihentikan bisa saja dicegah pada awalnya melalui perjanjian damai, dan dengan demikian banyak darah serta harta benda akan terselamatkan. Demikian pula dalam persengketaan-persengketaan pribadi: "Janganlah menuntut sesamamu sebagai *seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai* sebelum engkau memberi tahu dia kesalahannya di antara engkau dan dia sendiri, dan sebelum ia menolak untuk menyelesaikan permasalahannya, atau menolak tawaran jalan damai. Mungkin masalah yang diributkan adalah suatu rahasia, tidak pantas untuk dibocorkan kepada siapa pun, apalagi dipertontonkan di hadapan seluruh negeri. Jika demikian halnya, maka akhirilah permasalahannya secara pribadi, supaya jangan diketahui orang." *Jangan buka rahasia orang lain,* begitu sebagi-

an orang membacanya. "Janganlah, dalam membalas dendam, dan untuk mempermalukan musuhmu, engkau mengungkapkan apa yang seharusnya dirahasiakan dan yang sama sekali tidak bersangkut paut dengan perkaranya."

II. Dua alasan yang ia berikan mengapa kita harus berhati-hati seperti itu dalam mengajukan perkara ke pengadilan:

1. "Karena kalau engkau tidak berhati-hati, maka perkaranya bisa saja berbalik menentangmu, dan engkau *menjadi kebingungan tidak tahu apa yang dapat dilakukan* apabila si terdakwa berhasil membenarkan dirinya sendiri melawan apa yang engkau tuduhkan kepadanya dan mampu menunjukkan bahwa keluhanmu itu sepele dan menyusahkan orang, dan bahwa tindakanmu itu tidak berdasar sama sekali. Dan dengan demikian, hal itu *mempermalukan engkau*, membuat perkaramu tidak mempunyai dasar hukum, dan memaksamu membayar semua biaya pengadilan, yang padahal semuanya ini bisa saja dicegah bila engkau mau menimbang-nimbang sebentar."
2. "Karena akan berbalik menjadi cela yang amat besar bagimu jika engkau dipandang sebagai orang yang suka mencari-cari perkara. Bukan hanya si terdakwa sendiri (ay. 8), melainkan orang yang mendengarkan perkara itu disidangkan juga akan *mencemoohkan engkau*, akan membicarakan engkau sebagai orang yang tidak berpendirian, dan *umpat terhadap engkau akan tidak hilang.* Engkau tidak akan pernah memulihkan kembali nama baikmu."

Perumpamaan-perumpamaan yang Mendidik, 25:11-14 (25:11-12)

[11] Perkataan yang diucapkan tepat pada waktunya adalah seperti buah apel
emas di pinggan perak. [12] Teguran orang yang bijak adalah seperti cincin
emas dan hiasan kencana untuk telinga yang mendengar.

Di sini Salomo menunjukkan betapa manusia sudah sepatutnya,

1. Berbicara secara mengena: *perkataan yang siap meluncur*, yang mengalir dengan baik, yang disesuaikan dengan keadaan, serta pada waktu dan tempat yang tepat. Ini berupa didikan, nasihat,

atau penghiburan yang diberikan pada waktunya, dan disertai ungkapan-ungkapan yang mengena, yang sesuai dengan persoalan orang yang diajak berbicara, dan selaras dengan tabiat orang yang berbicara. Perkataan yang demikian *adalah seperti* bola-bola *emas* yang menyerupai *apel*, atau seperti buah apel yang berwarna keemasan (dagingnya yang keemasan), atau mungkin buah apel yang disepuh, seperti kadang-kadang kita menyepuh daun salam. Dan semua itu berhiaskan *pinggan perak*, atau lebih tepatnya dihidangkan di atas meja dalam keranjang dengan jalinan perak, atau di kotak perak yang kita sebut *filigree*, yaitu perhiasan dari benang mas, yang melaluinya buah-buah apel emas terlihat. Tidak diragukan lagi bahwa itu adalah semacam perhiasan meja yang dikenal baik pada saat itu. Seperti halnya barang itu sangat menyenangkan mata, begitu pula *perkataan yang diucapkan tepat pada waktunya* menyenangkan telinga.

2. Sudah sepatutnya manusia terutama memberi teguran dengan bijaksana, sehingga membuatnya dapat diterima. Jika teguran itu diberikan dengan baik, oleh *seorang penegur yang bijaksana*, dan diterima dengan baik, oleh *telinga yang mendengar*, maka itu adalah *cincin emas* dan *hiasan kencana*, yang sangat indah dan pantas dikenakan baik oleh si penegur maupun yang ditegur. Kedua-duanya akan mendapat pujian, si penegur karena memberikan teguran dengan begitu bijak, dan yang ditegur karena menerimanya dengan begitu sabar dan memanfaatkannya dengan baik. Orang lain akan memuji kedua-duanya, dan mereka merasa puas satu sama lain. Orang yang memberi teguran merasa senang karena tegurannya mendapat hasil yang diinginkan, dan orang yang ditegur mempunyai alasan untuk bersyukur atas teguran itu dan melihatnya sebagai kebaikan. *Apa yang diberikan dengan baik*, kita berkata, *akan diterima dengan baik*. Namun tidaklah selalu benar bahwa orang akan menerima dengan baik bila sesuatu diberikan dengan baik. *Penegur yang bijak* diharapkan selalu menjumpai *telinga yang mendengar*, tetapi sering kali yang terjadi tidaklah demikian.

(25:13)

[13] Seperti sejuk salju di musim panen, demikianlah pesuruh yang setia bagi orang-orang yang menyuruhnya. Ia menyegarkan hati tuan-tuannya.

Lihatlah di sini:

1. Apa yang harus menjadi perhatian seorang hamba, yaitu hamba yang terendah yang disuruh dan dipercayai untuk mengurus suatu pekerjaan, dan terlebih lagi hamba yang tertinggi, wakil dan duta seorang raja. Ia harus *setia bagi orang-orang yang menyuruhnya*, dan harus memastikan bahwa ia, entah secara sengaja atau tidak sengaja, tidak mengkhianati kepercayaan yang sudah diberikan kepadanya. Juga, ia harus selalu menjalankan kepentingan tuannya jika itu mampu dilakukannya. Orang-orang yang bertindak sebagai wakil, untuk menjalankan mandat, harus bertindak dengan hati-hati seolah-olah seperti untuk diri mereka sendiri.
2. Betapa hal ini akan membawa kepuasan bagi sang tuan. Itu akan *menyegarkan hatinya* sama seperti *sejuk salju* (yang di negara-negara beriklim panas dijaga sepanjang tahun dengan keahlian tertentu) menyegarkan para pekerja di musim panen, yang *sehari suntuk bekerja berat dan menanggung panas terik matahari*. Semakin penting perkaranya, dan semakin takut orang jika salah menjalankannya, semakin si pesuruh diterima jika ia mengaturnya dengan berhasil dan baik. Hamba yang setia, utusan Kristus, harus kita terima seperti itu (Ayb. 33:23). Namun apa pun yang terjadi, ia akan menjadi *bau yang harum bagi Allah* (2Kor. 2:15).

(25:14)

[14] Awan dan angin tanpa hujan, demikianlah orang yang menyombongkan diri dengan hadiah yang tidak pernah diberikannya.

Orang yang bisa dikatakan memegahkan pemberian palsu adalah,

1. Orang yang berpura-pura sudah menerima atau memberikan apa yang tidak pernah dimilikinya, dan yang tidak pernah diberikannya, yang meributkan pencapaian-pencapaian besar dan pelayanan-pelayanan baik yang sudah dilakukannya, tetapi semua itu palsu. Ia tidak seperti apa yang pura-pura ditunjukkannya. Atau,
2. Orang yang berjanji akan memberikan dan melakukan sesuatu, tetapi tidak melakukan apa-apa. Ia membangkitkan harapan-harapan orang lain akan perkara-perkara besar yang akan dilakukannya bagi bangsanya, bagi teman-temannya. Ia menjanjikan untuk meninggalkan warisan-warisan mulia. Namun, ia tidak mempunyai apa-apa untuk dilakukan atau tidak pernah merancangkannya. Orang yang demikian adalah seperti awan pagi, yang

pergi menghilang, dan mengecewakan orang-orang yang mengharapkan hujan darinya untuk menyirami tanah yang kering kerontang (Yud. 1:12), *awan yang tak berair*.

Aneka Macam Petuah, 25:15-20

(25:15)

[15] Dengan kesabaran seorang penguasa dapat diyakinkan dan lidah lembut mematahkan tulang.

Dua hal di sini dianjurkan kepada kita, dalam berurusan dengan orang lain, sebagai sarana yang mungkin untuk mencapai tujuan kita, yaitu:

1. Kesabaran, untuk menahan suasana panas tanpa menjadi panas olehnya, dan menunggu kesempatan yang tepat untuk menjelaskan alasan-alasan kita serta memberikan waktu kepada orang lain untuk mempertimbangkannya. Dengan sarana ini bahkan seorang *penguasa* sekalipun dapat *diyakinkan* untuk melakukan sesuatu yang tampak amat dibencinya, dan jauh terlebih lagi orang biasa. Apa yang merupakan keadilan dan alasan pada saat sekarang akan tetap menjadi keadilan dan alasan di lain waktu, dan oleh sebab itu kita tidak perlu memaksakannya dengan kekerasan sekarang, tetapi harus menunggu waktu yang lebih pantas.
2. Kelembutan, untuk berbicara tanpa amarah atau dengan nada yang memancing amarah: *lidah lembut mematahkan tulang*. Lidah lembut meredakan jiwa yang terkasar dan menenteramkan jiwa yang teramat murung, seperti kilat, yang, kata orang, kadang-kadang mematahkan tulang, namun tidak sampai menusuk daging. Dengan lidah lembut Gideon menenangkan suku Efraim, dan Abigail menghilangkan murka Daud. *Kata-kata yang kasar*, kita berkata, *tidak mematahkan tulang*, dan oleh sebab itu kita harus sabar menanggungnya. Tetapi, tampaknya, *kata-kata yang lembut* mematahkan tulang, dan oleh sebab itu kita harus, dalam semua kesempatan, mengucapkannya dengan bijak.

(25:16)

[16] Kalau engkau mendapat madu, makanlah secukupnya, jangan sampai engkau terlalu kenyang dengan itu, lalu memuntahkannya.

Di sini:

1. Kita diperbolehkan merasakan kenikmatan-kenikmatan indrawi secara sederhana dan secukupnya: *kalau engkau mendapat madu,* itu bukanlah buah terlarang bagimu, seperti halnya bagi Yonatan. Engkau boleh memakannya dengan mengucap syukur kepada Allah, karena Dia telah menciptakan hal-hal yang menyenangkan bagi pancaindra kita dan membiarkan kita untuk memanfaatkannya. *Makanlah secukupnya*, dan jangan lebih dari itu. *Makanan yang cukup sudah seperti makanan pesta.*
2. Kita diperingatkan untuk waspada terhadap apa saja yang berlebihan. Kita harus memanfaatkan semua kesenangan seperti kita memanfaatkan madu, dengan menahan nafsu kita, supaya jangan kita mengambil melebihi apa yang baik bagi kita sehingga membuat diri sendiri menjadi sakit dengannya. Kita berada dalam bahaya teramat besar untuk kehilangan apa yang paling manis, dan oleh sebab itu orang-orang yang hidup bermewah-mewah setiap hari perlu menjaga diri mereka sendiri, *supaya hati mereka jangan sarat oleh* segala kemewahan. Kesenangan-kesenangan indrawi kehilangan rasa manisnya apabila digunakan secara berlebihan, dan akan memuakkan, seperti madu, yang menjadi asam di dalam perut. Oleh sebab itu, sudah menjadi kepentingan kita, serta juga kewajiban kita, untuk menggunakannya dengan sewajarnya.

(25:17)

[17] Janganlah kerap kali datang ke rumah sesamamu, supaya jangan ia bosan, lalu membencimu.

Di sini ia menyebutkan kesenangan lain yang tidak boleh kita turuti terlalu berlebihan, yaitu kesenangan mengunjungi teman-teman kita. Kalau kesenangan indrawi yang berlebihan bisa membuat diri kita sendiri menjadi bosan, maka kesenangan mengunjungi teman ini bisa membuat bosan sesama kita.

1. Sudah menjadi bagian dari kesopanan bila kita kadang-kadang mengunjungi tetangga kita, untuk menunjukkan rasa hormat dan kepedulian kita terhadap mereka, dan untuk saling mempererat tali kasih serta menambah keakraban satu sama lain. Kita pun akan mendapatkan kepuasan maupun keuntungan dari percakapan dengan mereka.

2. Sudah merupakan hikmat, dan juga tata krama, bagi kita untuk tidak menyusahkan teman-teman kita apabila kita mengunjungi mereka. Janganlah terlalu sering berkunjung, atau terlalu lama tinggal, atau sengaja datang pada waktu makan, atau menyibukkan diri dengan urusan-urusan keluarga mereka. Jika kita berbuat demikian, kita sendiri menjadikan diri kita murahan, rendah, dan hanya menyusahkan orang lain. Tetanggamu, yang diserbu dan dihantui oleh kunjungan-kunjunganmu, akan menjadi *bosan* terhadapmu, *lalu membencimu*, dan *apa* yang seharusnya meningkatkan persahabatan malah akan menghancurkannya. *Post tres sæpe dies piscis vilescit et hospes – Setelah tiga hari, ikan dan kawan terasa tidak enak*. Keakraban menumbuhkan sikap merendahkan. *Nulli te facias nimis sodalem – Jangan terlalu akrab dengan siapa pun*. Barangsiapa hidup dari belas kasihan temannya akan kehilangan dia. Dengan demikian, betapa Allah merupakan Teman yang jauh lebih baik daripada teman mana pun. Sebab, kita tidak perlu mengangkat kaki dari rumah-Nya, dari takhta anugerah-Nya (8:34). Semakin sering kita datang kepada-Nya, semakin baik, dan semakin kita disambut.

(25:18)

[18] Orang yang bersaksi dusta terhadap sesamanya adalah seperti gada, atau pedang, atau panah yang tajam.

Di sini:

1. Dosa yang dikutuk adalah *bersaksi dusta terhadap sesama kita*, entah di pengadilan atau dalam percakapan biasa, yang bertentangan dengan perintah kesembilan.
2. Apa yang dikutuk di sini adalah kejahatannya. Di dalamnyalah ada kekuatan untuk menghancurkan bukan saja nama baik orang melainkan juga kehidupan, harta milik, dan keluarga mereka, serta segala sesuatu yang mereka sayangi. Kesaksian palsu itu berbahaya dalam segala hal. Kesaksian palsu adalah *gada* (atau *tongkat* untuk memukul otak manusia sampai keluar), sebuah cambuk, yang tidak bisa ditangkis. Kesaksian palsu adalah *pedang* untuk melukai apa yang dekat, dan *panah yang tajam* untuk melukai apa yang jauh. Oleh karena itu, kita perlu berdoa, *ya TUHAN, lepaskanlah aku dari pada bibir dusta* (Mzm. 120:2).

(25:19)

[19] Kepercayaan kepada pengkhianat di masa kesesakan adalah seperti gigi yang rapuh dan kaki yang goyah.

1. *Kepercayaan dari seorang pengkhianat* (begitu sebagian orang membacanya) akan menjadi seperti *gigi yang rapuh*. Kebijakannya, kekuatannya, kepentingannya, semua yang diandalkannya untuk mendukungnya dalam kefasikannya, akan mengecewakan dia di masa kesesakan (Mzm. 52:9).
2. *Kepercayaan kepada pengkhianat* (begitu kita membacanya), kepada orang yang kita sangka bisa dipercaya, dan oleh sebab itu kepadanya kita bergantung, tetapi ternyata yang terjadi malah sebaliknya. Kepercayaan itu ternyata bukan saja tidak berguna, tetapi juga menyakitkan dan menjengkelkan, seperti *gigi yang rapuh*, *atau kaki yang goyah*, yang, apabila kita tekan-tekan, bukan saja akan mengecewakan kita tetapi juga membuat kita merasakan sakitnya, terutama *di masa kesesakan*, ketika kita paling mengharapkan pertolongan darinya. Kepercayaan itu seperti tongkat bambu yang patah terkulai (Yes. 36:6). Kepercayaan kepada Allah yang setia, di masa kesesakan, tidak akan seperti itu. Kepada-Nya kita bisa bersandar dan di dalam Dia kita bisa berdiam dengan tenang.

(25:20)

[20] Orang yang menyanyikan nyanyian untuk hati yang sedih adalah seperti orang yang menanggalkan baju di musim dingin, dan seperti cuka pada luka.

Inilah:

1. Keganjilan yang ditegur di sini adalah *menyanyikan nyanyian untuk hati yang sedih*. Orang yang sedang sangat berduka haruslah kita hibur dengan cara menunjukkan rasa simpati kepada mereka, berduka dengan mereka, dan ikut meratap bersama mereka. Jika kita mengikuti cara itu, barangkali saja *bibir kita bisa meredakan dukacita mereka* (Ayb. 16:5, KJV; TB: *Aku akan menguatkan hatimu dengan mulut, dan tidak menahan bibir mengatakan belas kasihan* – pen.). Tetapi kita mengambil jalan salah jika kita menyangka dapat meringankan beban mereka dengan bersikap gembira kepada mereka, dan berusaha membuat mereka bergembira. Dengan cara seperti ini, mereka akan semakin sedih karena

melihat teman-teman mereka begitu kurang peduli terhadap mereka. Itu membuat mereka mengungkit-ungkit segala penyebab dari dukacita mereka, dan membesar-besarkannya, dan membuat mereka mengeraskan diri di dalam penderitaan melawan gempuran-gempuran kegembiraan.

2. Tindakan-tindakan yang tidak masuk akal ini diibaratkan dengan *menanggalkan baju* dari seseorang di *musim dingin*, yang membuatnya bertambah dingin, dan mengucurkan *cuka pada luka*, yang, seperti air pada kapur, membuatnya meragi. Betapa tidak pantas, begitu tidak layak, menyanyikan lagu-lagu ceria kepada orang yang sedang bersedih hati. Sebagian orang membacanya dalam arti yang berlawanan: *seperti orang yang memakai baju di musim dingin* menghangatkan tubuh, atau seperti *cuka pada luka* melarutkannya, demikian pula siapa yang *menyanyikan nyanyian* penghiburan kepada orang yang sedang berduka menyegarkannya dan mengusir kesedihannya.

Pengampunan terhadap Musuh (25:21-22)

> 21 Jikalau seterumu lapar, berilah dia makan roti, dan jikalau ia dahaga, berilah dia minum air. 22 Karena engkau akan menimbun bara api di atas kepalanya, dan TUHAN akan membalas itu kepadamu.

Dengan ini tampak bahwa, betapapun ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi sudah merusakkan hukum Taurat, tidak hanya perintah untuk mengasihi saudara-saudari kita, tetapi juga bahkan perintah untuk mengasihi musuh-musuh kita adalah bukan saja perintah baru, melainkan juga perintah lama, perintah dari Perjanjian Lama. Namun, Juruselamat kita telah memberikannya kepada kita dengan kekuatan baru dari teladan-Nya sendiri yang agung dalam mengasihi kita ketika kita menjadi musuh-musuh-Nya.

Amatilah:

1. Bagaimana kita harus mengungkapkan kasih kita kepada musuh-musuh kita dengan perbuatan-perbuatan baik yang nyata, bahkan perbuatan-perbuatan yang menuntut banyak biaya dari kita dan yang paling dapat diterima oleh mereka: "Jika mereka *lapar* dan *dahaga*, daripada menyenangkan dirimu dengan kesusahan mereka dan mencari-cari cara untuk menghabiskan persediaan mereka, ringankanlah beban mereka, seperti yang diperbuat Elisa

terhadap orang-orang Aram yang datang untuk menangkapnya" (2Raj. 6:22).

2. Dorongan apa yang diberikan kepada kita untuk melakukannya.
   (1) Mengampuni musuh akan menjadi sarana yang mungkin untuk memenangkan mereka, dan membawa mereka untuk berdamai dengan kita. Kita akan melembutkan hati mereka seperti halnya penghalus meleburkan logam di dalam wadah, bukan hanya dengan menaruhnya di atas api, tetapi juga dengan menimbunkan bara-bara api di atasnya. Cara untuk mengubah lawan menjadi kawan adalah dengan memperlakukannya seperti seorang kawan. Jika hal itu tidak memenangkan dia, maka itu akan memperberat dosa dan hukumannya, dan menimbun bara api murka Allah di atas kepalanya, sama seperti bersukacita di dalam malapetaka yang menimpanya bisa menjadi kesempatan untuk membuat Allah memalingkan murka-Nya dari dia (24:17).
   (2) Namun, kita tidak akan menjadi pecundang dengan menyangkal diri: "Apakah dia melunak terhadap engkau atau tidak, *TUHAN akan membalas itu kepadamu.* Ia akan mengampuni engkau yang sudah menunjukkan dirimu sebagai orang yang berjiwa pengampun. Ia akan memberikan persediaan bagimu apabila engkau sedang dalam kesusahan (meskipun engkau sudah berlaku jahat dan tidak tahu berterima kasih), seperti yang engkau lakukan terhadap musuhmu. Setidak-tidaknya perbuatanmu itu akan dibalas pada hari kebangkitan orang benar, ketika kebaikan-kebaikan yang diperbuat terhadap musuh-musuh kita akan diingat, seperti halnya kebaikan-kebaikan yang ditunjukkan kepada sahabat-sahabat Allah."

Aneka Macam Petuah, 25:23-28
(25:23)

[23] Angin utara membawa hujan, bicara secara rahasia muka marah.

Lihatlah di sini:

1. Bagaimana kita harus mencegah dosa dan bersaksi melawannya, dan khususnya dosa memfitnah dan mengumpat. Kita harus mengernyitkan dahi terhadap perbuatan dosa, dan dengan memperlihatkan muka marah, berusaha menyingkirkannya dari wajah

kita. Fitnah tidak akan begitu mudah diucapkan seperti yang sering kali terjadi jika saja tidak begitu cepat didengar. Dengan perilaku yang sopan kita dapat membungkam seorang pemfitnah jika ia melihat bahwa cerita-ceritanya tidak menyenangkan kumpulan temannya. Kita harus menunjukkan kegelisahan kita jika mendengar seorang teman yang kita kasihi, yang kita hargai, dipergunjingkan dengan jahat. Ketidaksukaan yang sama harus kita tunjukkan terhadap segala pergunjingan yang jahat apa saja. Jika kita tidak dapat menegur dengan mulut, kita bisa menunjukkannya dengan wajah kita.

2. Dampak baik dari menunjukkan ketidaksukaan terhadap dosa itu. Siapa tahu hal itu dapat membungkam dan mengusir *lidah yang bicara secara rahasia?* Dosa, jika diperbolehkan, akan bertambah berani, tetapi, jika ditegur, ia akan sadar tentang aibnya sendiri sehingga menjadi pengecut. Khususnya dampak terhadap dosa pergunjingan sangat besar, sebab banyak orang melecehkan orang lain yang mereka bicarakan hanya karena berharap ingin disenangi oleh orang-orang yang sedang mereka ajak berbicara.

(25:24)

[24] Lebih baik tinggal pada sudut sotoh rumah dari pada diam serumah dengan perempuan yang suka bertengkar.

Ayat ini sama dengan apa yang sudah dikatakan Salomo sebelumnya (21:9).

Amatilah:

1. Betapa kasihan orang-orang yang menanggung beban secara tidak seimbang, terutama bila mereka harus tinggal dengan orang yang suka cekcok dan bertengkar, entah suami atau istri. Sebab hal itu sama-sama berlaku bagi keduanya. Lebih baik hidup sendiri daripada harus hidup bersama orang yang bukannya menjadi penolong yang sepadan tetapi justru menjadi penghalang bagi kita untuk menikmati kenyamanan hidup.
2. Betapa kadang-kadang harus dicemburui orang-orang yang hidup sendiri. Oleh karena mereka tidak mendapat penghiburan dari masyarakat, mereka pun bebas dari gangguannya. Dan sebagaimana ada masanya orang berkata, "Berbahagialah rahim yang tidak pernah mengandung," demikian pula ada masanya orang

berkata, "Berbahagialah laki-laki yang tidak pernah menikah, tetapi yang berbaring seperti seorang hamba pada *sudut sotoh rumah*."

(25:25)

[25] Seperti air sejuk bagi jiwa yang dahaga, demikianlah kabar baik dari negeri yang jauh.

Lihatlah di sini:

1. Betapa sudah menjadi hal yang wajar bagi kita untuk ingin mendengar kabar baik dari teman-teman kita, dan yang mengenai urusan-urusan kita di tempat yang jauh. Kadang-kadang dengan tidak sabar kita berharap mendengar kabar dari negeri yang jauh. Jiwa kita haus akan kabar itu. Tetapi kita harus menahan keinginan itu agar jangan sampai berlebihan. Jika kabar buruk, maka datangnya akan terlalu cepat, jika kabar baik, maka akan disambut di setiap saat.
2. Betapa kabar baik seperti itu akan disambut dengan baik apabila benar-benar datang, yang akan menyegarkan seperti air dingin bagi orang yang dahaga. Salomo sendiri mempunyai banyak urusan dagang di luar negeri, seperti juga hubungan surat-menyurat melalui para dutanya dengan kerajaan-kerajaan asing. Karena itu, ia sungguh tahu melalui pengalamannya betapa senang hatinya bila mendengar keberhasilan dari perundingan-perundingan dagangnya di luar negeri. Sorga adalah negeri yang jauh. Dan, betapa menyejukkannya mendengar kabar baik dari sana, baik dalam Injil kekal, yang berarti kabar gembira, maupun dalam kesaksian Roh bersama roh kita bahwa kita adalah anak-anak Allah.

(25:26)

[26] Seperti mata air yang keruh dan sumber yang kotor, demikianlah orang benar yang kuatir di hadapan orang fasik.

Di sini digambarkan sebagai hal yang sangat diratapi dan membawa kesedihan bagi orang banyak, dan akan berakibat buruk bagi banyak orang, seperti *keruh*nya *mata air* dan *kotor*nya *sumber* air, apabila orang benar *khawatir di hadapan orang fasik*, maksudnya,

1. Apabila orang benar jatuh ke dalam dosa di depan mata orang fasik. Yakni, apabila mereka melakukan apa saja yang tidak sesuai

dengan pengakuan mereka sendiri, yang *dikabarkan di Gat*, dan *diberitakan di lorong-lorong Askelon*, dan yang di dalamnya *bersukacita anak-anak perempuan orang Filistin*. Apabila orang-orang yang sudah *terkenal akan hikmat dan kehormatannya* jatuh dari keunggulan mereka, maka ini *mengeruhkan mata air* dengan mendukakan sebagian orang, dan *mengotori sumber* dengan membuat orang lain ikut tertular, serta mendorong mereka untuk berani melakukan hal yang serupa.

2. Apabila orang benar ditindas, dijatuhkan, dan diinjak-injak dengan kekerasan atau kelicikan orang jahat, dilempar dan dibuang ke dalam pengasingan, maka ini mengeruhkan mata air keadilan dan mengotori sumber pemerintahan itu sendiri (28:12, 28; 29:2).
3. Apabila orang benar bersikap seperti pengecut, merendahkan diri kepada orang fasik, takut menentang kefasikannya dan dengan hina menyerah kepadanya, maka ini merupakan cela atas agama, mematahkan semangat orang baik, dan memperkuat tangan orang-orang berdosa dalam dosa-dosa mereka, dan dengan demikian seperti *mata air yang keruh* dan *sumber yang kotor*.

(25:27)

[27] Tidaklah baik makan banyak madu; sebab itu biarlah jarang kata-kata pujianmu.

I. Dua hal yang terhadapnya kita harus mati dengan pertolongan rahmat ilahi:
   1. Terhadap kesenangan-kesenangan indrawi, sebab *tidaklah baik makan banyak madu*. Meskipun madu menyenangkan rasa, dan, jika dimakan secukupnya, sangat menyehatkan, namun, jika dimakan berlebihan, akan membuat perut mual, menciptakan cairan pahit empedu, dan mengundang banyak penyakit. Sungguh benar untuk semua kesenangan anak-anak manusia bahwa semuanya itu akan membuat bosan, tetapi tidak pernah memuaskan, dan semuanya itu berbahaya bagi orang-orang yang membiarkan diri mereka menggunakannya dengan bebas.
   2. Terhadap pujian dari manusia. Kita tidak boleh serakah mengharapkan pujian sama seperti mengharapkan kesenangan, karena, *bila manusia mencari kemuliaan mereka sendiri*, ingin

disoraki dan disenangi banyak orang, maka itu bukanlah kemuliaan mereka, melainkan aib mereka. Semua orang akan menertawakan mereka karenanya. Dan juga, kemuliaan yang diinginkan seperti itu *bukanlah kemuliaan* apabila diperoleh, sebab itu sungguh bukanlah kehormatan yang sejati bagi manusia.

II. Sebagian orang memberikan pengertian yang lain untuk ayat ini: *tidaklah baik makan banyak madu*, tetapi menyelidiki perkara-perkara yang mulia dan unggul itu adalah pujian yang besar, itu adalah kemuliaan yang sejati. Bila kita melakukannya secara berlebihan, kita tidak melakukan pelanggaran apa pun. Sebagian yang lain membacanya seperti ini: "Seperti madu, meskipun menyenangkan rasa, jika dimakan secara berlebihan akan membebani perut, demikian pula penyelidikan yang dipicu oleh rasa penasaran yang berlebihan akan perkara-perkara yang agung dan mulia, meskipun itu menyenangkan bagi kita, namun jika kita mengorek-oreknya terlalu jauh, akan membuat kemampuan-kemampuan kita kewalahan oleh kemuliaan dan kemilau yang lebih besar daripada yang dapat kita tanggung." Atau seperti ini: "Engkau mungkin akan bosan bila makan terlalu banyak madu, tetapi kemuliaan yang terakhir, kemuliaan mereka, yaitu kemuliaan orang-orang yang terberkati, adalah sungguh-sungguh kemuliaan. Kemuliaan itu akan senantiasa segar, dan tidak akan pernah membosankan hasrat."

(25:28)

[28] Orang yang tak dapat mengendalikan diri adalah seperti kota yang roboh temboknya.

Di sini:

1. Tersirat tabiat baik dari orang yang bijak dan berbudi luhur. Ia adalah seorang yang *dapat mengendalikan diri.* Ia terus mengatur dirinya, dan mengatur nafsu serta amarahnya, dan tidak membiarkannya memberontak melawan akal budi dan hati nurani. Ia mampu mengatur pikiran-pikiran, keinginan-keinginan, kecenderungan-kecenderungan, dan kebencian-kebenciannya sendiri, dan senantiasa memelihara semuanya itu tetap teratur.

2. Keadaan buruk yang terjadi pada orang keji, yang tidak dapat mengendalikan diri seperti ini, yang, ketika godaan-godaan untuk makan atau minum secara berlebihan muncul di hadapannya, tidak bisa menahan diri, dan ketika dipancing-pancing amarahnya meledak melampaui batas-batas kewajaran. Orang seperti ini adalah *seperti kota yang roboh temboknya*. Segala sesuatu yang baik lenyap dan meninggalkan dia, dan segala sesuatu yang jahat mendobrak masuk ke dalam dirinya. Ia rentan terhadap semua godaan Iblis dan menjadi mangsa yang empuk bagi si musuh itu. Ia juga menjadi mudah terkena banyak masalah dan gangguan. Hal itu menjadi cela baginya sama seperti bagi kota apabila roboh temboknya (Neh. 1:3).✍

PASAL 26



Perlakuan yang Pantas bagi Orang-orang Bodoh, 26:1-9

(26:1)

[1] Seperti salju di musim panas dan hujan pada waktu panen, demikian kehormatan pun tidak layak bagi orang bebal.

Perhatikanlah:

1. Sudah terlalu lazim kita melihat bahwa kehormatan diberikan kepada orang-orang bodoh, padahal mereka sama sekali tidak layak untuk menerimanya dan tidak pantas untuk itu. Orang-orang jahat, yang tidak punya kecerdasan atau niat baik, kadang-kadang malah lebih disukai oleh para raja, dan dipuji serta dielu-elukan oleh orang banyak. *Pada banyak tempat yang tinggi, didudukkan orang bodoh*, sebagaimana yang diamati oleh Salomo (Pkh. 10:6).
2. Sangatlah tidak masuk akal dan tidak pantas bila terjadi demikian. Itu tidaklah wajar, *seperti salju di musim panas*, dan mendatangkan kekacauan besar di dalam masyarakat, seperti yang juga akan terjadi dengan perputaran alam dan pergantian musim-musim sepanjang tahun. Bahkan, itu bisa sangat merugikan *seperti hujan pada waktu panen*, yang menghalang-halangi para petani dan merusakkan hasil-hasil bumi ketika siap dikumpulkan. Apabila orang-orang jahat berkuasa, mereka biasanya menyalahgunakan kekuasaan mereka, dengan menekan kebajikan dan menyokong kefasikan, karena mereka tidak punya hikmat untuk memahami kefasikan, dan anugerah untuk membencinya.

(26:2)

[2] Seperti burung pipit mengirap dan burung layang-layang terbang, demikianlah kutuk tanpa alasan tidak akan kena.

Inilah:

1. Bodohnya amarah itu. Amarah membuat orang menebarkan *kutuk tanpa alasan*, menginginkan yang jahat bagi orang lain karena berprasangka bahwa mereka jahat dan sudah berbuat jahat. Padahal, mereka salah menuduh orang atau salah memahami kejadian yang sebenarnya, atau mereka menyebut yang jahat sebagai baik dan yang baik sebagai jahat. Berilah kehormatan kepada orang bodoh, maka ia akan menggelegarkan laknat-laknatnya terhadap semua orang yang ia muaki, tidak peduli apakah mereka benar atau salah. Orang-orang besar, apabila mereka fasik, menyangka bahwa mereka memiliki hak istimewa untuk menjaga orang-orang di sekitar mereka tetap hormat kepada mereka, dengan mengutuk mereka dan menyumpahi mereka. Namun, mereka tidak sadar bahwa hal itu justru mengungkapkan kebencian mereka akibat ketidakberdayaan mereka sendiri, dan menunjukkan kelemahan seperti juga kefasikan mereka.
2. Perasaan aman bila kita tidak bersalah. Apabila orang dikutuk tanpa alasan, entah dengan celaan-celaan yang penuh kegeraman atau laknat-laknat yang diucapkan dengan penuh kesungguhan, maka kutuk itu sama sekali tidak akan membahayakan dia, bagaikan burung yang terbang melintas di atas kepalanya. Ini seperti kutuk-kutuk Goliat terhadap Daud (1Sam. 17:43). Kutuk itu akan terbang menghilang seperti burung pipit atau burung merpati liar, yang perginya tidak diketahui oleh siapa pun, sampai mereka kembali ke tempat mereka yang sebenarnya, sebab kutukan pada akhirnya akan kembali ke atas kepala orang yang mengucapkannya.

(26:3)

[3] Cemeti adalah untuk kuda, kekang untuk keledai, dan pentung untuk punggung orang bebal.

Di sini:

1. Orang fasik dibandingkan dengan *kuda* dan *keledai*, begitu serupanya mereka dengan binatang, begitu tidak berakal budi, tak terkendalikan, dan tidak bisa diatur kecuali dengan paksaan atau ancaman. Begitu dalamnya dosa telah menenggelamkan manusia, begitu jauh rendah di bawah martabat mereka sendiri. Manusia memang *dilahirkan seperti anak keledai liar*, tetapi seperti halnya

sebagian orang melalui anugerah Allah diubahkan, dan berakal budi, demikian pula sebagian yang lain melalui kebiasaan berdosa menjadi mengeras, dan semakin lama semakin dungu, *seperti kuda atau bagal* (Mzm. 32:9).

2. Arahan diberikan untuk menggunakan cemeti dan kekang sebagaimana mestinya. Para raja, daripada memberikan *kehormatan bagi orang bebal* (ay. 1), harus menimpakan penghinaan ke atas orang fasik. Daripada menyerahkan kekuasaan ke dalam tangannya, lebih baik menjalankan kekuasaan atas dia. *Kuda* yang liar perlu *cemeti* untuk membetulkannya, dan *keledai* perlu *kekang* untuk mengarahkan dan menegur dia apabila keluar jalur. Demikian pula orang keji, yang tidak mau dibimbing atau dikekang oleh agama dan akal budi, harus dicambuk dan dikekang, harus ditegur dengan keras, dan dibuat menderita atas kesalahan yang telah diperbuatnya, serta harus dikendalikan supaya tidak melanggar lagi.

(26:4-5)

> 4 Jangan menjawab orang bebal menurut kebodohannya, supaya jangan engkau sendiri menjadi sama dengan dia. 5 Jawablah orang bebal menurut kebodohannya, supaya jangan ia menganggap dirinya bijak.

Lihatlah di sini betapa aman serta mulia gaya bahasa Alkitab, yang tampak bertentangan dengan dirinya sendiri, padahal sebenarnya tidak. Orang-orang bijak perlu dibimbing bagaimana harus berurusan dengan orang-orang bodoh. Dan mereka tidak pernah lebih memerlukan hikmat selain ketika berurusan dengan orang-orang seperti itu, untuk mengetahui kapan harus diam dan kapan harus berbicara, sebab ada waktu untuk kedua-duanya.

1. Dalam perkara-perkara tertentu, orang bijak janganlah menyamakan kecerdasannya dengan orang bebal sampai mau *menjawab dia menurut kebodohannya*. "Jika ia memegahkan dirinya sendiri, janganlah menjawab dia dengan memegahkan dirimu sendiri. Jika ia menista dan marah-marah, janganlah engkau balas menista dan marah-marah. Jika ia mengatakan satu kebohongan besar, janganlah engkau mengatakan kebohongan lain untuk menandinginya. Jika ia memfitnah teman-temanmu, janganlah engkau memfitnah teman-temannya. Jika ia mengolok-olok, janganlah menjawab dia dalam bahasanya sendiri, *supaya jangan engkau*

sendiri menjadi sama dengan dia. Engkau mengetahui hal-hal lebih baik, lebih berpengertian, dan lebih terdidik dengan baik."

2. Namun, dalam perkara-perkara lain, orang bijak harus menggunakan hikmatnya untuk menginsafkan orang bebal, apabila, dengan memperhatikan apa yang dikatakannya, mungkin saja ada harapan bagi orang bijak itu untuk berbuat kebaikan, atau setidak-tidaknya mencegah kejahatan yang lebih jauh, terhadap dirinya sendiri atau orang lain. "Jika engkau berpikir, kalau diam akan dipandang sebagai bukti bahwa engkau kalah dalam perkaramu atau engkau sendiri lemah, maka *jawablah dia*, dan biarlah jawaban itu *ad hominem – ditujukan kepada orangnya*. Hantam dia dengan senjata-senjatanya sendiri, dan itu akan menjadi jawaban *ad rem – langsung tertuju pada pokok persoalannya* atau yang sebaik itu. Jika ia memberikan suatu pernyataan yang tampak seperti bantahan, jawablah itu, dan sesuaikanlah jawabanmu dengan perkaranya. Jika ia menyangka, karena engkau tidak menjawabnya, bahwa apa yang dikatakannya tak terbantahkan, maka berilah dia jawaban, *supaya jangan ia menganggap dirinya bijak* dan menyombongkan suatu kemenangan." Sebab Hikmat harus dibenarkan oleh anak-anaknya (Luk. 7:35).

(26:6-9)

> 6 Siapa mengirim pesan dengan perantaraan orang bebal mematahkan kakinya sendiri dan meminum kecelakaan. 7 Amsal di mulut orang bebal adalah seperti kaki yang terkulai dari pada orang yang lumpuh. 8 Seperti orang menaruh batu di umban, demikianlah orang yang memberi hormat kepada orang bebal. 9 Amsal di mulut orang bebal adalah seperti duri yang menusuk tangan pemabuk.

Untuk menganjurkan hikmat kepada kita, dan untuk menggugah kita agar rajin menggunakan segala sarana untuk mendapat hikmat, di sini Salomo menunjukkan bahwa orang-orang bebal tidak pantas untuk apa pun. Mereka itu orang-orang dungu, yang tidak akan pernah berpikir dan merancangkan apa-apa. Mereka itu orang-orang keji, yang tidak akan pernah berpikir dan merancangkan apa-apa dengan baik.

1. Mereka tidak pantas dipercayakan urusan apa pun, tidak pantas disuruh mengerjakan suatu kepentingan (ay. 6): *siapa* yang *mengirim pesan dengan perantaraan orang bebal*, yaitu orang yang gegabah dan tak acuh, yang cuma ingin bermain-main dan bersenang-senang sehingga ia tidak dapat berpikir apa-apa dengan

sungguh-sungguh, ia akan mendapati pesannya disalahmengerti, karena separuhnya dilupakan dan sisanya disampaikan sembarangan. Selain itu, ada begitu banyak kekeliruan yang dibuat si bebal itu tentang pesan itu sehingga orang yang menyuruh itu seperti *mematahkan kakinya sendiri*, maksudnya lebih baik ia tidak pernah menyuruh si bebal itu. Bahkan, orang yang menyuruh itu akan *meminum kecelakaan.* Orang akan berpikir yang bukan-bukan mengenai dia karena mempekerjakan orang seperti itu, yang bukannya mengurus urusannya dengan baik, malah merugikan dan mengakali orang yang menyuruhnya. Sebab, dalam bahasa Salomo, penipu dan orang bebal mempunyai makna yang sama. Jasa orang bebal itu akan berbalik menjadi aib bagi orang yang memakai dia, sebab orang akan cenderung menilai tuan melalui hambanya.

2. Mereka tidak pantas mendapatkan kehormatan apa pun. Salomo berkata sebelumnya (ay. 1), *kehormatan tidak layak bagi orang bebal,* dan di sini ia menunjukkan bahwa kehormatan yang diberikan kepada orang bebal itu lenyap dan terbuang sia-sia bila dilemparkan kepadanya, seolah-olah orang melemparkan batu permata yang berharga atau batu timbangan ke dalam tumpukan batu-batu biasa, yang akan terkubur sia-sia dan tidak berguna. Bahkan, memberi kehormatan kepada orang bebal itu sungguh tidak masuk akal, karena tampak seolah-olah seperti orang *mengenakan kain ungu pada sebuah batu* (begitu menurut sebagian yang lain). Bahkan lagi, itu berbahaya, seperti *menaruh batu di umban*, yang bisa dipakai untuk menyakiti orang lain. *Memberi hormat kepada orang bebal* sama saja dengan menaruh pedang di tangan orang gila, dan kita tidak tahu kejahatan apa yang bisa dilakukannya dengan pedang itu, bahkan terhadap orang yang menaruh pedang itu di tangannya.
3. Orang bebal tidak pantas untuk menyampaikan kata-kata bijak, tidak pula untuk menangani masalah-masalah yang penting, sekalipun mereka boleh dididik mengenai hal itu dan mampu mengatakan sesuatu tentangnya. Kata-kata bijak, seperti yang disampaikan dan diterapkan oleh orang bebal (dengan cara yang sedemikian rupa sehingga orang bisa tahu bahwa ia tidak memahaminya dengan betul), kehilangan keunggulan dan kegunaannya: *amsal di mulut orang bebal* berhenti sebagai amsal, dan menjadi sebuah lelucon. Jika orang yang menjalani hidup fasik

namun berbicara dengan saleh dan mengucapkan kovenan Allah dengan mulutnya, maka,

(1) Ia hanya mempermalukan dirinya dan apa yang diakuinya: seperti *kaki yang terkulai dari pada orang yang lumpuh*, yang karenanya tidak bisa berjalan sebagaimana seharusnya, begitu pula tidak layak bagi orang bebal untuk berpura-pura mengucapkan pepatah, dan memberikan nasihat. Sama pula halnya bagi orang untuk berbicara alim sementara perilaku hidupnya terus-menerus bertentangan dengan apa yang dikatakannya dan mengungkapkan kebohongannya. Kata-katanya yang baik meninggikan dia, namun kehidupannya yang buruk lalu menurunkannya, dan dengan demikian *kakinya terkulai* (KJV: *kedua kakinya tidak bisa berdiri sama tegak* – pen.). "Perkataan yang bijak," (ujar uskup Patrick) "akan menjadi hal yang buruk bila diucapkan orang bebal, sama seperti tarian bila dilakukan oleh orang pincang. Sebab, seperti halnya kepincangan orang pincang terlihat begitu jelas ketika ia berusaha untuk tampil gesit, demikian pula kebodohan orang bebal terlihat begitu menggelikan ketika ia berusaha untuk tampil bijak." Oleh sebab itu, sama seperti orang pincang sebaiknya tetap duduk di tempatnya, demikian pula orang bodoh atau orang jahat untuk menahan lidahnya.

(2) Dengan berbuat demikian ia hanya melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri dan orang lain, seperti seorang pemabuk dengan duri atau benda tajam apa saja yang dipegangnya, yang dengannya ia mengoyak-oyak dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya, sebab ia tidak tahu bagaimana menanganinya. Apabila orang berbicara dengan baik namun tidak hidup dengan baik, maka kata-kata baik mereka akan memperberat hukuman mereka sendiri, dan orang lain akan dibuat mengeras karena melihat perkataan dan hidup mereka yang tidak selaras itu. Sebagian orang memberikan pengertian seperti ini untuk ayat itu: perkataan yang paling tajam, yang melaluinya, sangka orang, si pendosa akan tertusuk hatinya, tidak meninggalkan kesan apa pun pada diri orang bodoh, sekalipun itu keluar dari mulutnya sendiri. Hal itu sama seperti goresan duri pada tangan orang yang sedang mabuk, yang tidak merasakannya atau mengeluhkannya (23:35).

Perilaku Orang-orang Bodoh, 26:10-12

(26:10)

[10] Siapa mempekerjakan orang bebal dan orang-orang yang lewat adalah seperti pemanah yang melukai tiap orang.

Terjemahan KJV mengartikan ayat ini secara berbeda dalam teks dan keterangannya (KJV: *Allah yang besar yang membentuk segala sesuatu mengganjar baik orang bebal maupun para pembuat kejahatan* – pen.). Dengan demikian, ayat itu mengungkapkan,

1. Keadilan dari Allah yang baik. *Tuan*, atau *Penguasa* (itulah yang diartikan dari kata *Rab* di sini), atau, sebagaimana kita membacanya, *Allah yang besar yang membentuk segala sesuatu* pada awal mulanya, dan masih mengaturnya dengan hikmat tak terbatas, membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya. Ia *mengganjar orang bebal*, yang berdosa karena ketidakacuhannya, dan *yang tidak tahu akan kehendak Tuannya, dengan sedikit pukulan.* Ia *mengganjar para pembuat kejahatan*, yang berdosa secara congkak dan dengan tangan teracung, dan yang *tahu akan kehendak Tuannya, tetapi tidak mau melakukannya, dengan banyak pukulan.* Sebagian orang memahaminya sebagai kebaikan dari pemeliharaan umum Allah terhadap orang-orang bebal dan para pembuat kejahatan sekalipun, yang untuk mereka *Ia membuat matahari-Nya bersinar dan hujan-Nya turun*. Atau,
2. Pelanggaran dari seorang penguasa yang buruk (begitulah arti tambahannya): *seorang pembesar mendukakan semua orang, sebab ia mempekerjakan orang bebal. Ia juga mempekerjakan para pembuat kejahatan.* Apabila orang fasik memegang kekuasaan di tangannya, oleh dirinya sendiri dan oleh orang-orang bodoh serta para penipu yang ia pekerjakan di bawahnya, yang dibayar dan dipilihnya untuk menggunakan kekuasaan itu, ia mendukakan semua orang di bawahnya dan menyusahkan mereka. Oleh karena itu, kita harus berdoa *untuk raja-raja dan untuk semua pembesar*, agar di bawah pemerintahan mereka, kita dapat hidup tenang dan tenteram.

(26:11)

[11] Seperti anjing kembali ke muntahnya, demikianlah orang bebal yang mengulangi kebodohannya.

Lihatlah di sini:

1. Betapa kejinya dosa itu, dan betapa kadang-kadang ia menimbulkan rasa benci luar biasa saat diperlihatkan, bahkan bagi orang berdosa itu sendiri. Apabila hati nuraninya diinsafkan, atau ia merasakan penyesalan atas dosanya, maka ia merasa muak dengannya, dan memuntahkannya. Pada saat itu ia tampak membencinya dan bersedia untuk lepas darinya. Dosa di dalam dirinya sendiri, dan cepat atau lambat bagi orang berdosa itu sendiri, terasa lebih menjijikkan daripada muntahan anjing (Mzm. 36:3).
2. Kendati demikian betapa orang-orang berdosa cenderung kembali kepada dosa mereka. Seperti anjing, setelah merasa lega karena sudah memuntahkan apa yang sudah membebani perutnya, ia kembali dan menjilatnya lagi. Demikian pula orang-orang berdosa, yang hanya diyakinkan namun tidak dipertobatkan, akan kembali berbuat dosa lagi, dengan melupakan betapa dosa sudah membuat mereka muak. Rasul Petrus (2Ptr. 2:22) menerapkan amsal ini kepada orang-orang yang *sudah mengenal Jalan Kebenaran* tetapi kemudian *berbalik darinya*. Tetapi Allah akan *memuntahkan mereka dari mulut-Nya* (Why. 3:16).

(26:12)

[12] Jika engkau melihat orang yang menganggap dirinya bijak, harapan bagi orang bebal lebih banyak dari pada bagi orang itu.

Inilah:

1. Suatu penyakit rohani diketengahkan di sini, dan itu adalah kesombongan diri: *jika engkau melihat orang*, ya kita melihat banyak orang, *yang menganggap dirinya bijak*, yang sedikit berpengertian, tetapi bangga dengannya, yang menilai dirinya jauh lebih tinggi daripada yang sebenarnya, melebihi yang dimiliki oleh sesamanya, dan menganggap cukup apa yang dimilikinya, sehingga ia tidak memerlukan apa-apa lagi. Ia begitu menyombongkan kemampuan-kemampuannya sendiri sehingga membuat dirinya berpendirian keras, fanatik, dan suka mencerca kesalahan orang lain. Yang dimanfaatkannya dari pengetahuannya hanyalah menyombongkan diri dengan pengetahuan itu. Atau, jika yang kita maksudkan di sini dengan orang bijak adalah orang beragama, maka yang digambarkan di sini adalah tabiat orang-orang yang suka memamer-mamerkan suatu perbuatan agama dan menyangka bahwa

keadaan rohani mereka baik, tetapi padahal sebenarnya amat buruk, seperti jemaat di Laodikia (Why. 3:17).

2. Bahaya dari penyakit ini. Bahayanya bisa dikatakan amat gawat: *harapan bagi orang bebal lebih banyak,* yang mengetahui dan mengakui dirinya sebagai orang bebal. Harapan bagi orang bebal ini lebih *dari pada bagi* orang yang mengidap penyakit seperti itu. Salomo sendiri bukan hanya orang bijak, melainkan juga pengajar hikmat. Dan pengamatan ini dilakukannya terhadap murid-muridnya, bahwa ia mendapati pekerjaannya paling sulit dan paling sedikit berhasil bila dilakukan oleh orang-orang yang menganggap dirinya baik dan tidak merasa perlu dididik. Oleh karena itu, orang yang *menyangka* dirinya *berhikmat* harus *menjadi bodoh, supaya ia berhikmat* (1Kor. 3:18). Harapan bagi pemungut cukai lebih banyak daripada bagi orang Farisi yang congkak (Mat. 21:32). Banyak orang terhalang untuk menjadi sungguh-sungguh bijak dan saleh karena kecongkakan yang palsu dan tidak berdasar. Mereka selalu merasa sudah menjadi bijak dan saleh (Yoh. 9:40-41).

Aib Kemalasan, 26:13-16

(26:13)

[13] Berkatalah si pemalas: "Ada singa di jalan! Ada singa di lorong!"

Apabila orang berbicara bodoh, kita menyebutnya berbicara asal-asalan saja. Dan itu tepat, sebab tidak ada orang yang mengungkapkan kebodohan mereka sendiri selain melalui kelakuan mereka yang asal-asalan saja dan suka mencari-cari alasan untuk sifat atau kemalasan mereka itu. Sama seperti kebodohan orang membuat mereka malas, demikian pula kemalasan orang membuat mereka bodoh.

Amatilah:

1. Apa yang benar-benar ditakuti *si pemalas*. Ia takut *pada jalan, pada lorong* atau tempat di mana pekerjaan harus dilakukan dan perjalanan harus ditempuh. Ia membenci pekerjaan, membenci segala sesuatu yang menuntut usaha dan kerja keras.
2. Apa yang dimimpikannya, dan berpura-pura ditakutinya: *singa di jalan*. Ketika ia didesak untuk menjadi rajin, entah dalam urusan-urusan duniawinya atau dalam perkara agama, inilah yang menjadi alasannya (dan sungguh menyedihkan alasan itu, sama bu-

ruknya seperti tidak ada alasan sama sekali), *ada singa di jalan*, ada suatu kesulitan atau bahaya yang tak dapat diatasi, yang tidak bisa berpura-pura dapat dihadapinya. Padahal, singa sering pergi ke hutan-hutan dan padang gurun, dan pada waktu siang, saat orang melakukan pekerjaan, mereka berada di tempat perteduhan mereka (Mzm. 104:22-23). Tetapi si orang lamban berkhayal, atau lebih tepatnya berpura-pura mengkhayalkan, *singa di lorong*, padahal singa itu hanya ada dalam khayalannya, dan juga tidak seganas yang digambarkannya. Perhatikanlah, bodoh sekali bila kita menakut-nakuti diri sendiri untuk tidak melakukan kewajiban-kewajiban kita yang nyata-nyata ada dengan kesulitan-kesulitan hasil khayalan kita yang sebenarnya tidak ada (Pkh. 11:4).

(26:14)

[14] Seperti pintu berputar pada engselnya, demikianlah si pemalas di tempat tidurnya.

Setelah melihat orang malas takut akan pekerjaannya, di sini kita mendapati dia cinta akan kenyamanannya. Ia berbaring di satu sisi tempat tidurnya sampai ia merasa bosan dengannya, dan kemudian berbalik ke sisi lainnya, tetapi masih di tempat tidurnya, ketika hari sudah sangat siang dan ada pekerjaan yang harus dilakukan. Ia seperti pintu digerakkan, namun tidak berpindah. Demikianlah, urusannya terabaikan dan kesempatan-kesempatannya dibiarkan berlalu begitu saja. Lihatlah tabiat si pemalas.

1. Ia tidak peduli untuk beranjak keluar dari tempat tidurnya, malah tetap tertahan di situ, *seperti pintu pada engselnya*. Kenyamanan tubuh, jika terlalu dituruti, menjadi penyebab menyedihkan dari banyaknya penyakit rohani. Orang yang suka tidur pada akhirnya terbukti menjadi orang yang mencintai maut.
2. Ia tidak peduli untuk maju di dalam urusannya. Ia bergerak sedikit-sedikit dalam urusannya itu, tetapi tanpa tujuan apa-apa. Ia masih berada di tempatnya sebelumnya. Pekerja-pekerja yang malas berputar-putar dalam pekerjaan mereka, seperti *pintu pada engselnya*. Dunia dan daging adalah dua engsel yang menjadi tempat mereka bergantung. Meskipun mereka bergerak dalam pelayanan-pelayanan lahiriah, turun ke jalan-jalan kewajiban dan berkeliling di jalan-jalan itu seperti kuda di pacuan, namun me-

reka tidak mendapat kebaikan apa-apa, mereka tidak mendapat tempat berpijak, mereka tidak pernah bergerak lebih dekat ke sorga. Seperti itulah, orang-orang berdosa tetap tidak berubah dan orang-orang kudus tidak menjadi lebih baik.

(26:15)

15 Si pemalas mencelupkan tangannya ke dalam pinggan, tetapi ia terlalu lelah untuk mengembalikannya ke mulutnya.

Sekarang si pemalas, dengan susah payah, sudah keluar dari tempat tidurnya. Namun, itu tidak ada bedanya seperti saat ia tetap berbaring di sana, sebab apa saja yang bisa dikerjakannya, dilakukannya dengan segala keengganan.

Amatilah:

1. Kepura-puraan yang ditunjukkannya untuk kemalasannya: ia *melipat tangan di dadanya* (KJV) karena takut kedinginan. Apabila ia tidak melakukannya di tempat tidurnya yang hangat, maka masih ada dadanya yang hangat. Atau ia berpura-pura lumpuh, seperti yang dilakukan sebagian orang yang bekerja sebagai pengemis. Ada sesuatu yang membuat sakit tangannya. Ia ingin orang mengira tangannya melepuh karena kerja keras kemarin. Atau, ayat di atas menunjukkan, secara umum, kebenciannya terhadap urusannya. Ia sudah mencoba, tetapi kedua tangannya tidak terbiasa untuk bekerja, dan oleh sebab itu ia mendekap dirinya dalam kenyamanannya sendiri dan tidak peduli pada siapa pun. Perhatikanlah, sudah biasa bagi orang-orang yang tidak mau menjalankan kewajiban mereka untuk berpura-pura tidak dapat melakukannya. *Mencangkul aku tidak dapat* (Luk. 16:3).
2. Kerugian yang kerap menimpanya karena kemalasannya. Ia sendiri menjadi rugi karenanya, sebab ia membuat dirinya kelaparan: *ia terlalu lelah untuk mengembalikan tangannya ke mulutnya*, maksudnya, ia tidak punya hati untuk memberi makan dirinya sendiri, malah takut untuk mengangkat tangan ke kepalanya, seolah-olah itu merupakan pekerjaan raksasa. Kalimat kiasan di atas, walaupun berlebihan, sungguh mengungkapkan keadaannya dengan indah dan memperberat dosanya, bahwa ia tidak mampu menahan rasa sakit yang sekecil apa pun sekalipun itu demi keuntungan yang sangat besar. Dan semua ini menunjukkan bagai-

mana dosanya itu menjadi hukuman bagi dirinya. Orang-orang yang malas dalam urusan agama tidak akan mau bersusah payah memberi makan jiwa mereka sendiri dengan firman Allah, roti kehidupan itu, atau menimba berkat-berkat yang telah dijanjikan melalui doa, padahal mereka bisa mendapatkannya.

(26:16)

[16] Si pemalas menganggap dirinya lebih bijak dari pada tujuh orang yang menjawab dengan bijaksana.

Amatilah:

1. Bagaimana si pemalas memandang tinggi dirinya sendiri, kendati kemalasannya itu sungguh tidak masuk akal dan bodoh: ia menganggap dirinya *lebih bijak dari pada tujuh orang*, daripada tujuh orang bijak, yang dapat *menjawab dengan bijaksana*. Berhikmatlah orang yang bisa *menjawab dengan bijaksana*, yang bisa *memberi pertanggungan jawab tentang pengharapan yang ada padanya* (1Ptr. 3:15). Apa yang kita lakukan harus bisa kita *pertanggungjawabkan dengan bijaksana*, meskipun mungkin kita tidak memiliki cukup kecerdasan untuk menunjukkan kekeliruan dari setiap keberatan yang diajukan untuk melawannya. Siapa berjerih payah dalam perkara agama dapat memberikan pertanggungjawaban yang bijaksana untuknya. Ia tahu bahwa ia bekerja untuk Tuan yang baik, dan bahwa *pekerjaannya tidak akan sia-sia*. Tetapi *si pemalas* menganggap dirinya *lebih bijak daripada tujuh orang* seperti itu. Ia beranggapan demikian sebab kalaupun ada tujuh orang seperti itu yang membujuknya untuk rajin, dengan segala alasan yang dapat mereka pertanggungjawabkan, itu tidak akan berhasil. Ketetapannya sendiri, pikirnya, sudah memberikan jawaban yang cukup untuk mereka dan untuk segala alasan mereka.
2. Bagaimana kecongkakan ini menunjuk pada kemalasannya sendiri. *Si pemalaslah*, melebihi semua orang, yang berlaku congkak seperti itu. Sebab,
   (1) Penilaian baiknya tentang dirinya sendiri adalah penyebab dari kemalasannya. Ia tidak mau bersusah payah mendapatkan hikmat karena ia menyangka dirinya sudah cukup berhikmat. Kesombongan dan kepuasan terhadap apa yang sudah kita raih adalah musuh besar bagi peningkatan hidup kita.

(2) Kemalasannya adalah penyebab dari penilaiannya yang tinggi tentang dirinya sendiri. Jika saja ia mau berusaha memeriksa dirinya sendiri, dan membandingkan dirinya dengan ajaran-ajaran hikmat, maka ia akan berpikiran lain tentang dirinya. Kemalasan yang dimanjakan merupakan dasar dari kecongkakan diri yang merajalela.

(3) Bahkan, betapa menyedihkannya kedunguannya bahwa ia menganggap kemalasannya sebagai hikmatnya. Ia menyangka dirinya berhikmat bila mengagung-agungkan dirinya sendiri, dan menikmati segala kenyamanan yang bisa didapatnya. Ia tidak mau berjerih payah dalam perkara agama untuk menghindari penderitaan, tetapi hanya duduk diam dan melihat-lihat apa yang dilakukan orang lain untuk mencari-cari kesalahan mereka dan mendapat kesenangan dengan berbuat demikian. Untuk pemalas-pemalas seperti itu, yang bangga atas apa yang sebenarnya merupakan aib mereka, hanya ada sedikit harapan (ay. 12).

Kebencian dan Pertengkaran, 26:17-28

(26:17)

[17] Orang yang ikut campur dalam pertengkaran orang lain adalah seperti orang yang menangkap telinga anjing yang berlalu.

1. Apa yang dikecam di sini adalah *ikut campur dalam pertengkaran orang lain*. Janganlah kita terburu-buru memperkarakan urusan kita sendiri (25:8), apalagi sampai berurusan dalam perkara orang lain, terutama perkara orang yang sama sekali tidak berhubungan atau bersangkut paut dengan kita, yang hanya kita lihat secara tidak sengaja. Bila kita bisa berperan dalam mendamaikan orang-orang yang berselisih, maka kita harus melakukannya, meskipun dengan demikian kita akan dimusuhi oleh kedua belah pihak, setidak-tidaknya pada saat mereka bersitegang. Tetapi, menyibukkan diri dengan urusan-urusan orang lain, dan bersuka ria dalam pertengkaran-pertengkaran orang lain, bukan hanya mengundang masalah ke atas diri kita sendiri, tetapi juga menjerumuskan diri kita ke dalam pencobaan. *Siapa yang mengangkatku sebagai hakim?* Biarlah mereka mengakhirinya, sebagaimana mereka memulainya, di antara mereka sendiri.

2. Kita diperingatkan untuk tidak melakukannya oleh karena bahaya yang akan mengancam kita. Sama halnya seperti menangkap *telinga* anjing kampung yang sedang menyalak, yang akan mencakar dan menggigitmu. Akan lebih baik jika engkau membiarkannya, sebab bila engkau menangkap telinganya, maka engkau tidak akan dapat melepaskan diri darinya, dan akan menyesal sendiri bila menderita luka dan rasa malu. Begitu orang menangkap *telinga anjing* dan melepasnya, anjing itu akan menyerangnya, dan jika ia terus memegangnya, kedua tangannya akan sibuk, dan tidak bisa berbuat apa-apa. Biarlah setiap orang *tenang melakukan pekerjaannya dan mengurusi urusannya sendiri*, dan tidak sibuk berselisih dan mencampuri urusan orang lain.

(26:18-19)

> 18 Seperti orang gila menembakkan panah api, panah dan maut, 19 demikianlah orang yang memperdaya sesamanya dan berkata: "Aku hanya bersenda gurau."

Lihatlah di sini:

1. Betapa jahatnya orang yang tidak segan-segan *memperdaya sesamanya.* Mereka *seperti orang gila yang menembakkan panah api, panah dan maut*, begitu besarnya penderitaan yang bisa mereka timbulkan dengan segala tipu daya mereka itu. Dengan perbuatan itu mereka menganggap diri sendiri sebagai orang-orang yang santun lagi cerdik, tetapi sebenarnya mereka *seperti orang gila.* Tidak ada kegilaan yang lebih besar di dunia ini daripada dosa yang dilakukan dengan sengaja. Bukan hanya orang yang suka marah dan berang, tetapi juga orang yang penuh kebencian dan tipu daya, yang merupakan *orang gila.* Pada akhirnya yang dilakukannya sama saja dengan *menembakkan panah api, panah dan maut.* Ia melakukan lebih banyak kejahatan daripada yang dapat dibayangkannya. Penipuan dan kebohongan membakar seperti panah api, membunuh, bahkan dari kejauhan, seperti panah.
2. Lihatlah betapa sepelenya alasan yang biasa diberikan orang untuk kejahatan yang mereka perbuat, bahwa mereka hanya bercanda. Dengan alasan ini mereka menyangka akan dimaafkan apabila ditegur, *aku hanya bersenda gurau.* Tetapi akan terbukti berbahaya bila kita bermain-main dengan api dan bercanda dengan alat-alat tajam. Orang yang suka cari gara-gara dan tidak bisa

diajak bercanda tidak boleh dipuji (siapa yang bijak harus *sabar terhadap orang bodoh*, 2Kor. 11:19-20), sebaliknya, harus dikecam mereka yang melecehkan sesamanya, yang menyalahgunakan kepercayaan orang lain, berbuat curang dalam melakukan jual beli dengan orang lain, yang berkata dusta kepada mereka atau berkata bohong tentang mereka, berbicara kepada mereka dengan kata-kata kasar, atau menodai nama baik mereka, dan kemudian menyangka akan dimaafkan dengan berkata bahwa mereka hanya bercanda. *Aku hanya bersenda gurau.* Siapa yang berdosa dengan bercanda harus bertobat dengan sungguh-sungguh, atau dosanya akan menjadi kehancurannya sendiri. Kebenaran terlalu berharga untuk dijual sebagai bahan lelucon, demikian pula dengan nama baik sesama kita. Jika dengan bercanda orang berbohong dan memfitnah, ia sendiri belajar dan mengajari orang lain untuk benar-benar berbohong dan memfitnah. Perkataan bohong yang diutarakan dalam canda tawa dapat menyebar dalam kebencian. Di samping itu, jika orang berkata bohong untuk membuat dirinya bergembira, ia juga bisa melakukannya untuk membuat dirinya kaya, dan dengan demikian *kebenaran menjadi binasa*, dan orang *membiasakan lidahnya untuk berkata dusta* (Yer. 9:5). Jika orang mau mempertimbangkan bahwa dusta berasal dari Iblis, dan mengantarkan mereka pada api neraka, maka pasti itu akan merusakkan senda guraunya. Halnya seperti *menembakkan panah dan maut* kepada diri mereka sendiri.

(26:20-22)

> 20 Bila kayu habis, padamlah api; bila pemfitnah tak ada, redalah pertengkaran. 21 Seperti arang untuk bara menyala dan kayu untuk api, demikianlah orang yang suka bertengkar untuk panasnya perbantahan. 22 Seperti sedap-sedapan perkataan pemfitnah masuk ke lubuk hati.

Pertengkaran itu seperti api. Ia membuat panas jiwa, membakar habis segala sesuatu yang baik, dan menghanguskan semua keluarga dan masyarakat. Sekarang di sini kita diberi tahu bagaimana api itu biasanya dinyalakan dan dijaga tetap membakar, agar kita bisa menghindar dari kesempatan-kesempatan yang menjurus pada perselisihan, dan dengan demikian mencegah akibat-akibat jahat yang ditimbulkannya. Jadi, jika kita ingin menjaga ketenteraman,

1. Kita tidak boleh memberi telinga kepada *para pemfitnah*, sebab mereka memberikan bahan bakar untuk menyalakan api pertengkar-

an. Bahkan, mereka menyebarkannya dengan bahan yang mudah terbakar. Cerita-cerita yang mereka bawa adalah bola-bola api. Mereka yang menjelek-jelekan orang lain, membocorkan rahasia-rahasia, dan menyalahartikan berbagai perkataan dan perbuatan, melakukan apa yang bisa mereka lakukan untuk membuat saudara-saudara, teman-teman, dan tetangga-tetangga cemburu satu sama lain, untuk menjauhkan satu dari yang lainnya, dan menabur perpecahan di antara mereka, harus diusir dari semua keluarga dan masyarakat. Dengan begitu, pertengkaran pasti akan berhenti karena api akan padam apabila tidak ada bahan bakar. Juga, pihak-pihak yang berselisih akan memahami satu sama lain dengan lebih baik dan menjadi lebih tenang. Cerita-cerita lama akan segera terlupakan apabila tidak ada cerita-cerita baru yang diberitahukan untuk terus mengingatkannya, dan kedua belah pihak akan melihat bagaimana mereka sudah diperdaya oleh seorang musuh bersama. Para penggunjing dan pemfitnah adalah penyulut-penyulut api yang tidak boleh dibiarkan. Untuk menggambarkan ini, ia mengulangi (ay. 22) apa yang sudah dikatakannya sebelumnya (18:8), bahwa *perkataan pemfitnah adalah seperti luka-luka* (KJV; TB: *perkataan pemfitnah seperti sedap-sedapan* – pen.), luka-luka yang dalam dan berbahaya, luka-luka pada bagian-bagian tubuh yang penting. Mereka melukai nama baik orang yang dibicarakan dengan dusta, dan mungkin luka itu ternyata tidak dapat disembuhkan, dan bahkan plester untuk menarik kembali dusta itu (yang jarang bisa didapat) ternyata tidak cukup lebar untuk menutupnya. Mereka melukai cinta dan kasih yang justru harus dimiliki orang yang mereka ajak bicara itu terhadap sesamanya. Mereka menancapkan tikaman yang mematikan pada persahabatan dan persekutuan orang-orang Kristen. Oleh sebab itu, kita sendiri bukan saja tidak boleh sekali-kali menjadi pemfitnah, atau melakukan pekerjaan-pekerjaan jahat apa saja, tetapi juga tidak boleh memberikan sokongan sedikit pun kepada para pemfitnah.

2. Kita tidak boleh bergaul dengan orang yang suka marah-marah dan kesal-kesal, yang suka melawan, dan cenderung memburuk-burukkan segala sesuatu, menyulut pertengkaran dari hal-hal kecil, cepat panas dan mengamuk ketika disalahi. Mereka adalah *orang yang suka bertengkar,* menambah *panasnya perbantahan* (ay. 21). Semakin sedikit kita berurusan dengan orang-orang seperti itu,

semakin baik adanya, sebab akan sangat sulit untuk menghindar dari pertengkaran dengan orang-orang yang suka bertengkar.

(26:23)

23 Seperti pecahan periuk bersalutkan perak, demikianlah bibir manis dengan
hati jahat.

Yang dimaksudkan di sini bisa jadi tentang,

1. *Hati jahat* yang menunjukkan dirinya dalam *bibir manis* (KJV: *bibir yang membakar* – pen.), yang di baliknya mengandung kata-kata yang penuh dengan kegeraman, kemarahan, dan penghinaan, yang membakar dalam kebencian, dan menganiaya orang-orang yang dengannya mereka sedang berbicara, atau tentang orang yang sedang mereka bicarakan. Kata-kata jahat dan niat jahat cocok dibandingkan sebagai *pecahan periuk* dan *sanga perak*, yang karena periuk itu sudah pecah dan sanganya sudah dipisahkan dari perak, pantas untuk dibuang bersama-sama ke dalam keranjang sampah.
2. Atau, tentang *hati jahat* yang menyamarkan dirinya dengan *bibir manis*, yang membakar dengan pengakuan-pengakuan akan kasih dan persahabatan, dan bahkan menganiaya orang dengan sanjungan-sanjungan. Ini *seperti pecahan periuk bersalutkan* ampas atau *sanga perak*, yang dengannya orang lemah bisa ditipu, seolah-olah barang itu berharga, tetapi orang bijak akan segera menyadari kecurangannya. Pengertian ini sesuai dengan ayat-ayat berikut ini.

(26:24-26)

24 Si pembenci berpura-pura dengan bibirnya, tetapi dalam hati dikandungnya tipu daya. 25 Kalau ia ramah, janganlah percaya padanya, karena tujuh kekejian ada dalam hatinya. 26 Walaupun kebenciannya diselubungi tipu daya, kejahatannya akan nyata dalam jemaah.

Ada alasan untuk mengeluhkan bukan hanya tiadanya ketulusan ketika orang mengaku-aku sebagai sahabat, dan bahwa mereka tidak mengasihi sebaik seperti yang pura-pura mereka katakan, dan juga tidak bersedia membantu teman-teman mereka seperti yang mereka janjikan, tetapi juga, yang jauh lebih buruk, untuk mengeluhkan rancangan-rancangan jahat pada orang yang mengaku-ngaku bersahabat, dan memanfaatkannya untuk melayani maksud-maksud yang

paling keji. Hal ini di sini dikatakan sebagai suatu hal yang lazim (ay. 24): *si pembenci* yang membenci sesamanya dan berusaha berbuat jahat terhadapnya, *berpura-pura dengan bibirnya.* Ia mengaku menghormati dia dan bersedia melayaninya, berbicara ramah terhadapnya, seperti Kain dengan Habel, dan seperti Yoab yang bertanya kepada Amasa, *"Engkau baik-baik, saudaraku?"* agar kebenciannya tidak dicurigai dan diwaspadai, dan supaya ia mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk menjalankan tujuan-tujuannya. *Dalam hati* orang ini *terkandung tipu daya*, yakni ia menjaga dalam pikirannya kejahatan yang bermaksud dilakukannya terhadap sesamanya sampai ia bisa menjeratnya dengan berhasil. Dalam kebencian ini terkandung kelicikan yang tidak kurang dari bisa si ular tua. Sekarang, berkenaan dengan masalah ini, di sini kita diperingatkan,

1. Untuk tidak berlaku begitu bodoh sehingga membiarkan diri kita sendiri diperdaya oleh orang yang mengaku-aku bersahabat. Ingatlah untuk tidak percaya apabila orang *berbicara ramah.* Jangan begitu saja *percaya kepadanya* kecuali engkau mengenalnya dengan baik, sebab mungkin saja ada *tujuh kekejian dalam hatinya*, rencana-rencana jahat yang banyak dan besar untuk melawanmu, yang dengan begitu gigih berusaha disembunyikannya dengan kata-katanya yang manis. Iblis adalah musuh yang membenci kita, namun dalam godaan-godaannya ia berbicara manis, seperti yang diperbuatnya terhadap Hawa, tetapi sungguh gila jika kita memujinya, *karena tujuh kekejian ada dalam hatinya.* Satu roh najis membawa *tujuh roh lain yang lebih jahat dari padanya*.
2. Untuk tidak berlaku fasik sampai memperdaya orang lain dengan mengaku-ngaku sebagai sahabat. Sebab, walaupun penipuan itu bisa dijalankan dengan berhasil untuk sementara waktu, namun pada akhirnya akan ketahuan juga (ay. 26). Orang yang *kebenciannya diselubungi tipu daya* akan ketahuan pada suatu saat, dan *kejahatannya akan nyata dalam jemaah* sehingga mendatangkan aib dan kegelisahan baginya. Tidak ada hal lain lagi yang akan membuat orang seperti ini lebih dibenci semua kumpulan orang selain kejadian seperti itu. Kasih (kata orang) adalah baju zirah terbaik, tetapi juga bisa menjadi jubah terburuk, dan bisa dimanfaatkan oleh para pendusta untuk menyamarkan diri mereka. Ahab mengenakannya, lalu binasa di dalamnya.

(26:27)

27 Siapa menggali lobang akan jatuh ke dalamnya, dan siapa menggelindingkan batu, batu itu akan kembali menimpa dia.

Lihatlah di sini:

1. Susah payah apa yang mau dilakukan orang untuk berbuat jahat kepada orang lain. Sama seperti mereka berusaha sekuat tenaga untuk menyembunyikan rancangan mereka dengan mengakungaku sebagai sahabat, demikian pula mereka bekerja keras untuk mewujudkan rancangan mereka itu. Yang mereka lakukan adalah *menggali lobang*, *menggelindingkan batu*, suatu pekerjaan berat, namun orang mau bertekun di dalamnya untuk memuaskan amarah dan nafsu mereka untuk membalas dendam.
2. Kejahatan apa yang sedang mereka siapkan bagi diri mereka sendiri dengan melakukan semuanya. Kekerasan yang mereka lakukan akan berbalik menimpa kepala mereka sendiri. Mereka sendiri akan *jatuh ke dalam lobang yang mereka gali*, dan batu yang mereka gulingkan *akan kembali menimpa mereka* (Mzm. 7:16-17; Mzm. 9:16-17). Allah yang benar akan menjerat orang berhikmat, bukan hanya *dalam kecerdikan mereka sendiri*, tetapi juga dalam kekejaman mereka sendiri. Itulah hukuman bagi orang-orang yang berkomplot. Haman digantung pada tiang gantungan yang dipersiapkannya sendiri.

   – nec lex est justior ulla
   Quam necis artifices arte perire sua –
   Tidak ada hukum yang lebih adil daripada bagi si perancang kerusakan untuk binasa oleh tipu muslihatnya sendiri.

(26:28)

28 Lidah dusta membenci korbannya, dan mulut licin mendatangkan kehancuran.

Ada dua jenis dusta yang sama-sama menjijikkan:

1. Dusta memfitnah, yang secara terang-terangan membenci orang-orang yang difitnahnya: *lidah dusta membenci korbannya.* Lidah dusta menyakiti mereka dengan fitnah-fitnah dan celaan-celaan karena ia membenci mereka, dan dengan demikian dapat menghantam mereka secara diam-diam apabila mereka tidak bisa membela diri. Dan ia membenci mereka karena ia telah menyakiti

mereka dan menjadikan mereka sebagai musuh-musuhnya. Kejahatan dari dusta ini terbuka dan jelas. Ia menyakiti, membenci, dan ia mengakuinya, dan setiap orang melihatnya.

2. Dusta menyanjung, yang secara diam-diam mengerjakan kehancuran bagi orang-orang yang disanjungnya. Dalam dusta memfitnah, kejahatannya jelas, dan orang bersikap sewaspada mungkin terhadapnya, tetapi dalam dusta menyanjung, kejahatannya hampir tidak dicurigai, dan orang mengungkapkan kelemahan mereka apabila mereka mudah percaya terhadap puji-pujian untuk diri mereka sendiri dan sanjungan-sanjungan yang diberikan kepada mereka. Oleh sebab itu, orang bijak akan lebih takut terhadap seorang penyanjung yang mencium lalu membunuh, daripada terhadap seorang pemfitnah yang menyatakan perang dengan terang-terangan.✍

PASAL 27



Aneka Macam Petuah, 27:1-22
(27:1)

[1] Janganlah memuji diri karena esok hari, karena engkau tidak tahu apa yang akan terjadi hari itu.

Inilah:

1. Peringatan yang baik untuk tidak menduga-duga apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang: *janganlah memuji diri*, jangan, janganlah *memuji diri karena esok hari*, apalagi karena berhari-hari atau bertahun-tahun yang akan datang. Perintah ini tidak melarang kita untuk mempersiapkan diri bagi esok hari, tetapi untuk tidak menduga-duga tentang apa yang akan terjadi esok hari. Kita tidak boleh menjanjikan kepada diri kita sendiri kelangsungan dan kenyamanan hidup kita hingga esok hari, tetapi harus berbicara tentangnya dengan tunduk pada kehendak Allah, dan dengan bersikap seperti ciptaan-ciptaan yang dibiarkan tidak pasti mengenai esok hari karena suatu alasan yang baik. Kita tidak boleh *khawatir akan hari besok* (Mat. 6:34), tetapi kita harus menyerahkan kekhawatiran kita tentangnya kepada Allah. (Yak. 4:13-15). Kita tidak boleh menunda-nunda pekerjaan besar untuk bertobat, satu pekerjaan yang penting itu, hingga esok hari, seolah-olah kita yakin akan datangnya hari esok, *tetapi hari ini, selama masih dapat dikatakan "hari ini,"* dengarkanlah suara Allah.
2. Pertimbangan yang baik, yang mendasari peringatan ini: *"Kita tidak tahu apa yang akan terjadi hari itu*, peristiwa apa yang mungkin akan terlahir dari rahim waktu. Segalanya adalah rahasia sampai dilahirkan (Pkh. 11:5). Sedikit waktu bisa saja melahirkan perubahan-perubahan besar, perubahan-perubahan seperti yang se-

dikit kita pikirkan. Kita *tidak tahu apa yang akan terjadi pada hari* ini, pada malam harinya baru akan ketahuan. *Nescis quid serus vesper vehat – Engkau tidak tahu apa yang akan terjadi bersama dengan datangnya malam.* Allah dengan bijak membiarkan kita dalam kegelapan mengenai kejadian-kejadian yang akan datang, dan menyimpan bagi diri-Nya sendiri pengetahuan tentangnya, sebagai bunga mahkota, supaya Ia bisa melatih kita untuk bergantung pada-Nya dan untuk senantiasa siap sedia menghadapi segala peristiwa (Kis. 1:7).

(27:2)

[2] Biarlah orang lain memuji engkau dan bukan mulutmu, orang yang tidak kaukenal dan bukan bibirmu sendiri.

Perhatikanlah:

1. Kita harus melakukan apa yang terpuji, yang untuknya bahkan orang-orang asing akan memuji kita. *Terang* kita harus *bercahaya di depan orang*, dan kita harus melakukan perbuatan-perbuatan baik yang bisa dilihat, walaupun kita tidak boleh melakukannya dengan tujuan supaya bisa dilihat orang. Hendaklah perbuatan-perbuatan kita menjadi sedemikian rupa sehingga memuji kita, bahkan *di pintu-pintu gerbang* (Flp. 4:8).
2. Apabila kita sudah melakukannya, kita tidak boleh memuji diri sendiri, sebab itu adalah bukti dari kesombongan, kebodohan, dan cinta diri, dan akan sangat mengurangi nama baik kita. Semua orang akan bergegas ingin menjatuhkan orang yang meninggikan dirinya sendiri. Mungkin memang ada kesempatan yang baik bagi kita untuk membenarkan diri kita sendiri, tetapi tidaklah patut bagi kita untuk menyanjung-nyanjung diri kita sendiri. *Proprio laus sordet in ore – Memuji diri mencemarkan mulut.*

(27:3-4)

[3] Batu adalah berat dan pasir pun ada beratnya, tetapi lebih berat dari kedua-duanya adalah sakit hati terhadap orang bodoh. [4] Panas hati kejam dan murka melanda, tetapi siapa dapat tahan terhadap cemburu?

Kedua ayat ini menunjukkan tak tertanggungnya kejahatan,

1. Dari amarah yang tak terkendalikan. Murka orang bodoh, yang ketika terpancing amarahnya, tidak peduli apa yang dikatakan

dan dilakukannya, adalah lebih menyakitkan daripada batu besar atau muatan pasir. Murkanya membebani dirinya sendiri dengan berat. Orang yang tidak menguasai amarahnya justru benar-benar menenggelamkan diri sendiri di bawah beban amarahnya. Murka orang bodoh berat menekan orang-orang yang dimarahinya, dan di dalam kegeramannya, ia bisa melakukan suatu kejahatan terhadap mereka. Oleh sebab itu, kita berhikmat jika tidak memancing-mancing amarah orang bodoh, tetapi apabila ia sedang marah, kita pergi menjauhinya.

2. Dari kebencian yang berakar, yang jauh lebih buruk daripada amarah yang tak terkendalikan, seperti tumbuhan yang membara lebih buruk daripada duri-duri berapi. *Panas hati* (memang benar) adalah *kejam*, dan melakukan banyak hal yang biadab, *dan murka melanda*. Tetapi permusuhan sembunyi-sembunyi terhadap pribadi orang lain, iri hati pada kemakmurannya, dan keinginan untuk membalas dendam karena suatu luka atau penghinaan tertentu, adalah jauh lebih jahat. Orang bisa menghindar dari amarah yang meluap secara tiba-tiba, seperti Daud menghindar dari tombak Saul, tetapi apabila amarah itu bertumbuh, seperti amarah Saul, menjadi cemburu yang berurat akar, tidak ada *yang dapat tahan dengannya.* Cemburu akan mengejar-ngejar, menyergap begitu ia sampai. Orang yang sakit hati dengan kebahagiaan orang lain akan terus berusaha untuk menyakiti orang itu, dan akan memendam amarahnya untuk selama-lamanya.

(27:5-6)

[5] Lebih baik teguran yang nyata-nyata dari pada kasih yang tersembunyi. [6] Seorang kawan memukul dengan maksud baik, tetapi seorang lawan mencium secara berlimpah-limpah.

Perhatikanlah:

1. Adalah hal yang baik bagi kita jika kita ditegur dan diberi tahu kesalahan-kesalahan kita oleh teman-teman kita. Jika saja kasih sejati di dalam hati memiliki semangat dan keberanian yang cukup untuk menunjukkan dirinya dalam berhubungan secara terbuka dengan teman-teman kita, dan menegur mereka atas kesalahan yang mereka katakan dan lakukan, maka ini benar-benar *lebih baik*. Itu bukan hanya lebih baik daripada kebencian yang tersembunyi (seperti dalam Imamat 19:17), tetapi juga *daripada*

kasih yang tersembunyi, kasih terhadap sesama kita itu, yang tidak menunjukkan dirinya dalam buah yang baik ini, yang memuji mereka dalam dosa-dosa mereka, dan merugikan jiwa mereka. *Seorang kawan menegur dengan maksud baik*, meskipun untuk sementara waktu teguran itu terasa menyakitkan seperti *pukulan*. Adalah pertanda bahwa kawan-kawan kita memang bermaksud baik jika, dalam kasih mereka terhadap jiwa kita, mereka tidak membiarkan kita berbuat dosa, atau membiarkan kita sendirian di dalamnya. Yang menjadi perhatian seorang dokter adalah menyembuhkan penyakit pasiennya, bukan menyenangkan langit-langit mulutnya sendiri.

2. Adalah berbahaya jika kita dibujuk dan dirayu oleh *seorang lawan*, yang *mencium secara berlimpah-limpah*. Kita tidak bisa merasakan kesenangan dalam ciuman itu karena kita tidak bisa menaruh kepercayaan kepadanya (ciuman Yoab dan Yudas itu palsu), dan oleh sebab itu kita perlu berjaga-jaga, agar kita tidak terpedaya olehnya. Ciuman itu harus kita cela. Sebagian orang membaca ayat itu seperti ini: *Tuhan akan melepaskan kita dari ciuman-ciuman seorang lawan, dari bibir yang berdusta, dan dari lidah yang menipu*.

(27:7)

[7] Orang yang kenyang menginjak-injak madu, tetapi bagi orang yang lapar segala yang pahit dirasakan manis.

Salomo di sini, yang sering kali tampak dalam kitab ini, menunjukkan bahwa dari segi-segi tertentu, orang miskin merasakan keuntungan yang bisa dimiliki orang kaya, sebab,

1. Mereka menikmati penghiburan-penghiburan mereka lebih baik daripada orang kaya. Rasa lapar membuat semua makanan terasa lezat. Makanan seadanya, disertai nafsu makan yang baik, akan terasa menyenangkan, yang merupakan hal asing bagi orang yang hatinya *sarat oleh pesta pora*. Orang yang terus makan bermewah-mewah setiap hari akan merasa muak bahkan terhadap makanan yang lezat, seperti yang dirasakan umat Israel pada burung puyuh. Sedangkan orang yang hanya makan secukupnya saja, yang meskipun oleh *orang kenyang* akan dirasakan *pahit*, bagi mereka terasa *manis*. Mereka memakannya dengan senang hati, mencernanya, dan disegarkan olehnya.

2. Mereka lebih bersyukur atas apa yang mereka nikmati: *orang yang lapar* akan memuji Allah untuk makanan dan minuman, sedangkan mereka yang *kenyang* menganggap hidangan-hidangan yang paling enak dan lezat sekalipun tidak begitu layak untuk disyukuri. Perawan Maria tampak merujuk pada ayat ini ketika ia berkata bahwa (Luk. 1:53), *orang lapar,* yang tahu bagaimana menghargai berkat-berkat Allah, *dilimpahkan dengan segala yang baik*, sedangkan *orang kaya*, yang merendahkannya, dengan adil *disuruh pergi dengan tangan hampa.*

(27:8)

[8] Seperti burung yang lari dari sarangnya demikianlah orang yang lari dari kediamannya.

Perhatikanlah:

1. Ada banyak orang yang tidak tahu bilamana mereka sudah sejahtera, tetapi selalu gelisah dengan keadaan mereka pada saat ini, dan menginginkan perubahan. Allah, dalam pemeliharaan-Nya, sudah menetapkan bagi mereka suatu tempat yang sesuai untuk mereka dan telah membuatnya nyaman bagi mereka. Tetapi mereka tidak suka dengan keadaan yang tetap. Mereka senang berkelana. Mereka senang bepergian ke negeri yang jauh, dan tidak mau tinggal lama-lama di suatu tempat. Tanpa ada keperluan mereka meninggalkan pekerjaan dan usaha mereka, dan mencampuri apa yang bukan urusan mereka.
2. Orang-orang yang meninggalkan tempat yang sudah ditetapkan bagi mereka dengan cara itu adalah seperti *burung yang lari dari sarangnya.* Itu merupakan contoh dari kebodohan mereka. Mereka seperti burung yang bodoh. Mereka selalu goyah, seperti burung yang melompat dari satu dahan ke dahan lain tetapi tidak singgah di mana pun. Itu tidak aman. Burung yang terbang ke mana-mana rentan terhadap bahaya. Tempat manusia adalah di rumahnya. Orang yang meninggalkannya menjadikan dirinya mangsa yang empuk bagi burung pemangsa. Ketika burung lari dari sarangnya, telur-telur dan anak-anaknya di sana menjadi terlantar. Orang-orang yang suka keluar rumah menelantarkan pekerjaan mereka di rumah. Oleh karena itu, *hendaklah tiap-tiap orang*

tinggal dalam keadaan seperti pada waktu ia dipanggil, di sana tinggal *di hadapan Allah*.

(27:9-10)

9 Minyak dan wangi-wangian menyukakan hati, tetapi penderitaan merobek
jiwa. 10 Jangan kautinggalkan temanmu dan teman ayahmu. Jangan datang
di rumah saudaramu pada waktu engkau malang. Lebih baik tetangga yang
dekat dari pada saudara yang jauh.

Inilah:

1. Perintah yang diberikan untuk selalu setia terhadap teman-teman kita, teman-teman lama kita, untuk menjaga kedekatan kita dengan mereka, dan untuk siap sedia melakukan apa saja yang sanggup kita lakukan untuk mereka. Adalah baik mempunyai seorang teman, teman akrab, yang bersamanya kita bisa bebas, dan dengannya kita bisa berbagi nasihat. Tidaklah penting apakah teman ini adalah seorang kerabat, atau bersaudara dengan kita, meskipun yang paling membahagiakan adalah apabila, di antara sanak saudara kita, kita menemukan seseorang yang cocok untuk dijadikan teman. Petrus dan Andreas bersaudara, begitu pula dengan Yakobus dan Yohanes. Walaupun demikian, Salomo sering kali membedakan antara teman dan saudara. Namun, kita dianjurkan untuk memilih teman dari antara tetangga-tetangga yang tinggal dekat dengan kita, agar kita menjaga keakraban dengan mereka dan semakin sering berbuat baik satu sama lain. Juga baik untuk menghormati secara khusus mereka yang selama ini sudah menjadi teman-teman bagi keluarga kita: *"Temanmu*, terutama jika ia sudah menjadi *teman ayahmu*, *jangan kautinggalkan.* Jangan lupa untuk melayaninya dan meminta pertolongannya, bila ada kesempatan. Ia seorang teman yang sudah teruji. Ia mengetahui urusan-urusanmu. Ia memiliki kepedulian khusus terhadapmu. Oleh sebab itu, mintalah nasihat darinya." Adalah kewajiban yang harus kita bayar sebagai utang kepada orangtua kita apabila mereka sudah tiada, untuk mengasihi teman-teman mereka dan meminta nasihat dari mereka. Anak Salomo membuat dirinya sendiri binasa dengan meninggalkan nasihat dari teman-teman ayahnya.
2. Ada alasan yang baik mengapa kita harus menghargai persahabatan sejati seperti itu dan harus memilihnya.

(1) Oleh karena kesenangan yang dibawanya. Terasa sangat *manis* bila kita bercakap-cakap dan meminta nasihat dari seorang teman akrab. Rasanya seperti *minyak dan wangi-wangian*, yang harumnya amat menyenangkan hidung dan menceriakan jiwa. Ia *menyukakan hati.* Beban kekhawatiran dibuat lebih ringan dengan mencurahkan isi hati kepada teman kita, dan kita merasa sangat puas melihatnya turut merasakan permasalahan-permasalahan kita. *Manisnya* pertemanan tidak terletak pada kegembiraan hati dan gelak tawa sepenuh hati, tetapi pada *nasihat sepenuh hati* (KJV), pada saran yang benar, yang diberikan dengan tulus hati dan tanpa sanjungan, pada *nasihat jiwa* (begitulah kata yang digunakan), nasihat yang mengena pada persoalan dan sampai di hati, nasihat yang menyangkut kepentingan-kepentingan jiwa (Mzm. 66:16). Kita harus memandang percakapan tentang perkara-perkara rohani sebagai hal yang paling menyenangkan dan memajukan kesejahteraan jiwa.

(2) Oleh karena manfaat dan keuntungan darinya, terutama *pada waktu kita malang*. Di sini kita dianjurkan untuk tidak pergi ke *rumah saudara*, untuk tidak mengharapkan bantuan dari sanak keluarga hanya karena mereka bersaudara, sebab kewajiban bersaudara biasanya cuma sedikit lebih jauh dari sekadar menyebut mereka sebagai saudara, dan tidak tahan uji pada saat datang pencobaan terhadap kebaikan yang sesungguhnya. Tetapi lebih baik datang kepada tetangga kita, yang dekat dengan kita dan akan siap sedia membantu kita dalam keadaan darurat. Kita berhikmat jika memperlakukan dan bersedia membantu mereka sebagai tetangga, dan kita akan mendapatkan manfaat darinya di dalam kesusahan, dengan mendapati bahwa mereka pun mau membantu kita (18:24).

(27:11)

[11] Anakku, hendaklah engkau bijak, sukakanlah hatiku, supaya aku dapat menjawab orang yang mencela aku.

Anak-anak di sini dianjurkan untuk menjadi bijak dan baik,

1. Agar mereka menjadi penghiburan bagi orangtua mereka dan dapat *menyukakan hati mereka*, sekalipun *tiba hari-hari yang ma-*

lang, dan dengan demikian membalas jasa orangtua yang sudah membesarkan mereka (23:15).

2. Agar mereka menjadi pujian bagi orangtua mereka: *"Supaya aku dapat menjawab orang yang mencela aku* karena sudah terlalu ketat dan keras dalam membesarkan anak-anakku, dan sudah mengambil cara yang salah dalam mengekang mereka dari segala kebebasan yang bisa dinikmati oleh anak-anak muda lain. *Anakku, hendaklah engkau bijak*, maka akan tampak, pada akhirnya, bahwa aku sudah mengikuti cara yang paling bijak untuk mendidik anak-anakku." Orang-orang yang sudah diberkati dengan pendidikan agama haruslah dalam segala hal menunjukkan perilaku yang akan membawa pujian bagi pendidikan mereka dan membungkam orang-orang yang berkata, *muda jadi orang kudus, tua jadi Iblis*, dan membuktikan sebaliknya, *muda jadi orang kudus, tua jadi malaikat*.

(27:12)

[12] Kalau orang bijak melihat malapetaka, bersembunyilah ia, tetapi orang yang tak berpengalaman berjalan terus, lalu kena celaka.

Ini sudah kita dapati sebelumnya (22:3).

Perhatikanlah:

1. Kejahatan bisa diramalkan. Apabila ada godaan, mudah untuk meramalkan bahwa jika kita menjerumuskan diri ke dalamnya maka akan terjadi dosa. Sama mudahnya untuk meramalkan bahwa apabila kita mempertaruhkan diri pada kejahatan dosa, maka kejahatan hukuman akan mengikuti. Dan, biasanya, Allah memperingatkan sebelum melukai, dengan *mengangkat atas mereka penjaga-penjaga* (Yer. 6:17).
2. Baik buruknya kita tergantung pada apakah kita memanfaatkan atau tidak firasat kita akan kejahatan yang ada di depan kita: Kalau *orang bijak melihat malapetaka* dan meramalkan sebagaimana mestinya, maka *bersembunyilah ia, tetapi orang yang tak berpengalaman* entah begitu dungunya sampai-sampai tidak bisa melihat adanya malapetaka atau begitu keras kepala dan lambannya hingga ia tidak ambil peduli untuk menghindarinya, *berjalan terus* dengan aman *lalu kena celaka*. Kita berbuat baik bagi diri

kita sendiri jika kita membuat persediaan bagi kehidupan selanjutnya.

(27:13)

13 Ambillah pakaian orang yang menanggung orang lain, dan tahanlah dia sebagai sandera ganti orang asing.

Ini juga sudah kita dapati sebelumnya (20:16).

1. Ayat ini menunjukkan siapa yang akan cepat jatuh miskin, yaitu orang-orang yang mempunyai begitu sedikit pertimbangan sehingga mau menjadi tanggungan bagi siapa saja yang meminta mereka, dan orang-orang yang mata keranjang. Orang-orang seperti ini akan meminjam uang sejauh yang bisa diutangkan kepada mereka, tetapi pada akhirnya mereka akan menipu orang yang memberi mereka piutang, bahkan, mereka sudah menipu orang itu selama ini. Orang yang jujur bisa saja dibuat menjadi pengemis, tetapi orang yang menjadikan dirinya sendiri pengemis bukanlah orang jujur.
2. Ayat itu menyarankan kita untuk sangat bijaksana dalam mengatur urusan-urusan kita sehingga tidak meminjamkan uang kepada orang yang nyata-nyata memboroskan harta mereka, kecuali mereka memberikan jaminan yang sangat pasti untuk itu. Dengan memberikan pinjaman secara bodoh, kita berbuat tidak adil terhadap keluarga kita. Tidak dikatakan, "Carilah orang lain untuk dijadikan tanggungan bersama dia," sebab orang yang menjadikan dirinya sebagai bukti utang bersama, akan mendapati sebagai jaminannya orang-orang yang tak sanggup membayar seperti dirinya sendiri. Oleh sebab itu, *ambillah pakaiannya.*

(27:14)

14 Siapa pagi-pagi sekali memberi selamat dengan suara nyaring, hal itu akan dianggap sebagai kutuk baginya.

Perhatikanlah:

1. Adalah kebodohan besar jika kita berlebih-lebihan dalam memuji-muji orang, sekalipun itu teman-teman terbaik dan orang-orang yang sangat membantu kita. Adalah kewajiban kita untuk memberikan kepada setiap orang pujian yang pantas mereka dapatkan, untuk memberikan penghargaan pada orang-orang yang

unggul dalam pengetahuan, kebajikan, dan kegunaan, dan untuk mengakui kebaikan-kebaikan yang sudah kita terima dengan rasa syukur. Akan tetapi, melakukannya *pagi-pagi sekali dengan suara nyaring*, selalu memainkan nada yang sama, di hadapan semua kumpulan orang, bahkan di depan muka teman kita, atau melakukannya dengan sedemikian rupa untuk memastikan bahwa ia mendengarnya, menyuarakannya dengan nyaring, seperti yang kita lakukan untuk suatu hal yang membuat kita bangun pagi-pagi, membesar-besarkan jasa teman kita melampaui batas kewajaran dan dengan ungkapan-ungkapan yang berlebihan, semuanya itu sangat menjengkelkan, memuakkan, dan merupakan pertanda dari kemunafikan dan niat jahat. Memuji orang atas apa yang sudah mereka lakukan berarti berniat untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dari mereka. Dan semua orang tahu bahwa penjilat berharap dibayar besar untuk pujian atau sanjungannya. Kita tidak boleh memberikan kepada teman kita pujian yang hanya patut diberikan kepada Allah saja, seperti yang menurut sebagian orang tersirat dalam ungkapan *bangun pagi-pagi* untuk melakukannya. Sebab di pagi hari Allah harus dipuji. Kita tidak boleh *terlalu tergesa-gesa dalam memuji orang* (begitu sebagian orang memahami ayat ini), tidak menyanjung orang terlalu dini atas kemampuan-kemampuan dan pekerjaan-pekerjaan mereka. Sebaliknya, hendaklah mereka diuji terlebih dahulu, supaya jangan mereka meninggi dengan kesombongan, dan terlena dalam kemalasan.

2. Jauh lebih bodoh lagi bila kita sendiri gemar untuk dipuji-puji secara berlebihan. Orang bijak lebih menganggap pujian itu sebagai *kutuk*, dan penghinaan terhadap dirinya, yang bukan hanya dirancang untuk mengambil dompetnya, tetapi juga yang bisa benar-benar berbalik merugikan dirinya. Puji-pujian yang wajar (seperti yang diberikan oleh orang besar) mengundang orang-orang besar lain yang hadir untuk menambahkan pujian, tetapi puji-pujian yang tidak wajar dan berlebihan menggoda mereka untuk mengurangi pujian itu, dan mencela orang yang mereka dengar dipuji-puji secara berlebihan. Selain itu, memuji-muji orang secara berlebihan membuat dia dicemburui banyak orang. Setiap orang turut andil dalam meraih suatu nama baik, dan oleh sebab itu seseorang akan merasa dirugikan jika orang lain menguasai penghargaan, atau mendapatkan apa yang lebih dari bagiannya. Ba-

haya terbesar dari semuanya adalah bahwa itu merupakan godaan untuk menyombongkan diri. Orang cenderung memandang diri melebihi apa yang sepantasnya apabila orang lain berbicara tentang mereka melebihi apa yang sepantasnya. Lihatlah betapa berhati-hatinya Rasul Paulus yang terberkati itu untuk tidak dinilai secara berlebihan (2Kor. 12:6).

(27:15-16)

15 Seorang isteri yang suka bertengkar serupa dengan tiris yang tidak henti-
hentinya menitik pada waktu hujan. 16 Siapa menahannya menahan angin,
dan tangan kanannya menggenggam minyak.

Di sini, sama seperti sebelumnya, Salomo menyesalkan keadaan orang yang istrinya suka jengkel dan marah-marah, terus-menerus mencaci, dan membuat dirinya sendiri serta semua orang di sekitarnya menjadi gelisah.

1. Itu merupakan penderitaan yang tidak bisa dihindari, sebab keadaannya serupa dengan *tiris yang tidak henti-hentinya menitik pada waktu hujan*. Tetangga yang suka bertengkar mungkin serupa dengan hujan deras, yang menyusahkan untuk sementara waktu, namun, ketika berakhir, orang bisa mencari tempat berteduh. Tetapi *isteri yang suka bertengkar* serupa dengan hujan yang terus-menerus menitik dan membuat basah semuanya, yang tidak bisa ditanggulangi kecuali dengan bersabar (19:13).
2. Itu merupakan penderitaan yang tidak bisa disembunyikan. Orang bijak akan menyembunyikannya seandainya bisa, baik demi nama baiknya sendiri maupun nama baik istrinya, tetapi ia tidak bisa melakukannya, sama seperti ia tidak bisa menyembunyikan bunyi angin ketika bertiup atau aroma wangi-wangian yang menyengat. Orang-orang yang suka menentang dan bertengkar akan mengumandangkan aib mereka sendiri, sekalipun teman-teman mereka, dengan maksud baik terhadap mereka, ingin menutupinya.

(27:17)

17 Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya.

Ayat ini menunjukkan kesenangan maupun keuntungan dari percakapan. Satu orang bukanlah siapa-siapa. Tidak pula menggeluti sebuah buku di sudut ruangan akan membawa hasil apa-apa, diban-

dingkan hasilnya dengan membaca dan belajar dari sesama manusia. Percakapan yang bijak dan bermanfaat menajamkan kecerdasan orang. Dan orang yang memiliki begitu banyak pengetahuan bisa menambah lebih banyak pengetahuannya dengan bercakap-cakap. Percakapan menajamkan pembawaan orang, dan, dengan menggembirakan jiwa, membuat wajah tampak ceria dan hidup, dan memberinya pesona yang begitu rupa, sebab dengan demikian ia menunjukkan bahwa ia sendiri merasa senang dan menjadikan dirinya menyenangkan bagi orang-orang di sekitarnya. Kesantunan orang-orang baik dipertajam melalui percakapan dengan mereka yang baik. Juga, hawa nafsu serta amarah orang-orang jahat dipertajam melalui percakapan dengan mereka yang jahat. Demikianlah seperti besi dipertajam dengan benda yang serupa dengan besi, terutama dengan pengasah. Orang diasah, diperhalus, dicerahkan, dan disegarkan untuk bekerja (yang sebelumnya kasar, tumpul, dan malas), melalui percakapan. Ayat ini dirancang,

1. Untuk menganjurkan kepada kita sarana untuk mempertajam diri kita sendiri ini, tetapi dengan peringatan untuk berjaga-jaga terhadap siapa yang kita pilih untuk diajak bercakap-cakap, karena pengaruhnya begitu besar kepada kita, entah baik atau buruk.
2. Untuk mengarahkan kepada kita apa yang harus kita tuju dalam percakapan kita, yaitu untuk membangun orang lain dan diri kita sendiri, bukan untuk membuang-buang waktu atau saling mengejek, melainkan untuk *saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik,* sehingga membuat satu sama lain lebih bijak dan lebih baik.

(27:18)

[18] Siapa memelihara pohon ara akan memakan buahnya, dan siapa menjaga tuannya akan dihormati.

Ayat ini dirancang untuk mendorong ketekunan, kesetiaan, dan ketabahan dalam menjalani pekerjaan-pekerjaan kecil sekalipun. Meskipun suatu panggilan hidup begitu menyusahkan dan hina, namun orang-orang yang setia menjalaninya akan mendapatkan hasilnya.

1. Janganlah tukang kebun yang miskin, yang *memelihara pohon ara*, berkecil hati. Meskipun dibutuhkan perawatan dan perhatian yang terus-menerus untuk menumbuhkan pohon ara, dan, apabila pohon itu sudah bertumbuh besar, perlu usaha untuk me-

natanya dengan baik, dan mengumpulkan buah ara pada musimnya, namun jerih payahnya itu akan memberinya hasil: ia *akan memakan buahnya* (1Kor. 9:7).

2. Bahkan, janganlah hamba yang miskin menganggap dirinya tidak mampu berkembang dan naik jabatan. Sebab jika ia bertekun *melayani tuannya*, setia dan taat kepadanya, jika ia *menjaga tuannya* (begitulah kata yang digunakan), jika ia berbuat semampunya untuk melindungi pribadi dan nama baiknya, dan memastikan agar harta miliknya tidak terbuang atau dirusak, hamba seperti itu *akan dihormati*, tidak hanya akan dipuji dengan kata-kata yang baik, tetapi juga akan diangkat dan diberi imbalan. Allah adalah Tuan yang telah berjanji untuk memberikan kehormatan kepada orang-orang yang melayani-Nya dengan setia (Yoh. 12:26).

(27:19)

[19] Seperti air mencerminkan wajah, demikianlah hati manusia mencerminkan manusia itu.

Ini menunjukkan kepada kita bahwa ada cara,

1. Untuk mengenal diri kita sendiri. Seperti air adalah kaca yang di dalamnya kita bisa melihat wajah kita melalui pantulan, begitu pula ada cermin yang dengannya *hati manusia* mengungkapkan siapa *manusia* itu, yaitu, kepada dirinya sendiri. Biarlah orang memeriksa hati nuraninya sendiri, pikiran-pikirannya, perasaan-perasaannya, dan niat-niatnya sendiri. Biarlah ia mengamat-amati *mukanya yang sebenarnya di depan cermin* hukum ilahi (Yak. 1:23), maka ia bisa melihat orang seperti apa dia dan bagaimana tabiatnya yang sebenarnya, yang akan sangat bermanfaat untuk diketahui dengan benar oleh setiap orang.
2. Untuk mengetahui satu sama lain melalui diri kita sendiri. Sebab, sama seperti ada kemiripan antara wajah seseorang dan pantulannya di dalam air, demikian pula ada kemiripan antara hati seseorang dan hati orang lain, karena Allah membentuk hati manusia secara serupa. Dan dalam banyak hal kita bisa menilai orang lain melalui diri kita sendiri, yang merupakan salah satu fondasi yang di atasnya aturan itu dibangun, yaitu untuk berbuat kepada orang lain sebagaimana kita kehendaki supaya orang perbuat kepada kita (Kel. 23:9). *Nihil est unum uni tam simile, tam par, quam omnes inter nosmet ipsos sumus. Sui nemo ipse tam*

similis quam omnes sunt omnium – Tidak ada satu hal yang begitu menyerupai hal lain seperti manusia menyerupai sesamanya. Tidak ada orang yang begitu menyerupai dirinya sendiri seperti tiap-tiap orang menyerupai semua orang lain. Cic. de Legib. lib. 1. Hati yang rusak menyerupai hati yang lain, dan begitu pula dengan hati yang dikuduskan, sebab hati yang rusak menampakkan citra duniawi yang sama, dan hati yang dikuduskan menampakkan citra sorgawi yang sama.

(27:20)

[20] Dunia orang mati dan kebinasaan tak akan puas, demikianlah mata manusia tak akan puas.

Ada dua hal yang di sini dikatakan tak pernah puas, dan kedua-duanya bersaudara dekat – maut dan dosa.

1. Maut tak pernah puas. Kematian pertama, kematian kedua, dua-duanya tak pernah puas. Makam tidak menjadi tersumbat dengan banyaknya mayat yang setiap hari dilemparkan ke dalamnya, karena *kubur* tetap *ternganga*, dan berteriak, *berikan lagi, berikan lagi*. Neraka juga sudah melebarkan dirinya, dan masih mempunyai ruangan untuk jiwa-jiwa yang terkutuk yang sudah diputuskan untuk masuk ke dalam penjara itu. *Tempat pembakaran itu dalam dan lapang* (Yes. 30:33).
2. Dosa tak pernah puas: *mata manusia tak akan puas*, tidak pula nafsu-nafsu pikiran duniawi akan puas dengan keuntungan atau kesenangan. *Mata tidak kenyang melihat*, tidak pula orang yang *mencintai uang akan dipuaskan dengan uang*. Orang bekerja untuk apa yang mengenyangkan, tetapi tidak memuaskan. Bahkan, bekerja seperti itu justru menghilangkan kepuasan, bukan mendatangkannya. Sewajarnyalah manusia sudah dihukum ke dalam kegelisahan yang tiada henti seperti itu semenjak orangtua pertama kita tidak puas dengan semua pohon di Taman Eden, dan masih mendekati pohon terlarang juga. Siapa yang matanya senantiasa tertuju pada Tuhan, di dalam Dia mereka puas, dan akan selama-lamanya puas.

(27:21)

[21] Kui untuk melebur perak dan perapian untuk melebur emas, dan orang dinilai menurut pujian yang diberikan kepadanya.

Ini memberikan kepada kita batu ujian yang dengannya kita bisa menguji diri kita sendiri. Perak dan emas diuji dengan ditempatkan ke dalam perapian dan kui. Demikian pula manusia diuji dengan diberi pujian. Biarlah ia ditinggikan dan diangkat, maka ia akan menunjukkan siapa dirinya.

1. Jika orang, dengan sorakan yang diberikan kepadanya, menjadi sombong, congkak, dan suka merendahkan, – jika ia mengambil bagi dirinya sendiri kemuliaan yang seharusnya diserahkannya kepada Allah, seperti yang diperbuat Herodes, – jika, semakin ia dipuji, semakin ia gegabah dalam apa yang dikatakan dan diperbuatnya, – jika ia *berbaring di tempat tidur sampai siang* karena *namanya berada di puncak*, maka dengan itu akan tampak bahwa ia adalah orang congkak dan bodoh. Orang demikian, meskipun dipuji, sebenarnya tidak mempunyai suatu apa pun dalam dirinya yang benar-benar patut dipuji.
2. Jika, sebaliknya, dengan pujian yang diberikan lalu orang menjadi lebih bersyukur kepada Allah, lebih hormat kepada teman-temannya, lebih waspada terhadap segala sesuatu yang dapat menodai nama baiknya, lebih tekun memperbaiki diri, dan berbuat baik kepada orang lain, agar ia dapat memenuhi segala harapan teman-temannya, maka dengan demikian akan tampak bahwa ia adalah orang yang bijak dan baik. Sungguh baik watak orang yang tahu bagaimana melewati umpatan dan pujian, dan tetap menjadi pribadi yang sama (2Kor. 6:8).

(27:22)

22 Sekalipun engkau menumbuk orang bodoh dalam lesung, dengan alu bersama-sama gandum, kebodohannya tidak akan lenyap dari padanya.

Salomo sudah berkata sebelumnya (22:15), *kebodohan* yang *melekat pada hati orang muda dapat diusir dengan tongkat didikan*, sebab dengan demikian pikiran akan dibentuk, dan kebiasaan-kebiasaan buruk tidak berakar. Namun di sini ia menunjukkan bahwa, jika itu tidak dilakukan pada waktu orang itu masih muda, maka hampir mustahil untuk melakukannya sesudah ia dewasa. Jika penyakitnya sudah mendarah daging, maka ada bahaya bahwa penyakit itu tidak bisa disembuhkan. *Dapatkah orang Etiopia mengganti kulitnya?*

Amatilah:

1. Sebagian orang begitu buruk sehingga cara-cara yang kasar dan keras harus digunakan kepada mereka, sesudah cara-cara yang lembut dicoba dan tidak berhasil. Mereka harus *ditumbuk dalam lesung*. Allah akan mengambil jalan ini terhadap mereka melalui penghakiman-penghakiman-Nya. Hakim-hakim harus mengambil jalan ini terhadap mereka melalui ketegasan hukum. Kekuatan harus digunakan terhadap orang-orang yang tidak mau diatur dengan akal budi, kasih, dan kepentingan mereka sendiri.
2. Sebagian orang sudah sedemikian buruk dan tidak bisa diperbaiki lagi sehingga bahkan cara-cara yang kasar dan keras itu pun tidak akan berhasil. *Kebodohan* mereka *tidak akan lenyap dari pada* mereka, begitu *hati* mereka *penuh niat untuk berbuat jahat*. Mereka sering kali dipukul dengan tongkat namun tidak menjadi rendah hati karenanya, dimasukkan ke dalam perapian namun tidak dimurnikan, malah, seperti Ahas, makin berbuat jahat (2Taw. 28:22). Jadi apa yang tinggal selain bahwa mereka harus ditolak sebagai perak buangan?

Imbalan bagi Orang Bijak
(27:23-27)

> 23 Kenallah baik-baik keadaan kambing dombamu, perhatikanlah kawanan
> hewanmu. 24 Karena harta benda tidaklah abadi. Apakah mahkota tetap
> turun-temurun? 25 Kalau rumput menghilang dan tunas muda nampak, dan
> rumput gunung dikumpulkan, 26 maka engkau mempunyai domba-domba
> muda untuk pakaianmu dan kambing-kambing jantan untuk pembeli ladang,
> 27 pula cukup susu kambing untuk makananmu dan makanan keluargamu,
> dan untuk penghidupan pelayan-pelayanmu perempuan.

Inilah:

I. Sebuah perintah diberikan kepada kita untuk bertekun dalam panggilan-panggilan hidup kita. Perintah itu ditujukan kepada para petani dan gembala, dan orang-orang yang memelihara ternak, tetapi juga dimaksudkan untuk diperluas kepada semua panggilan hidup yang halal. Apa pun usaha kita, di dalam atau di luar rumah, kita harus mengerjakannya dengan penuh perhatian.

   Perintah ini menunjukkan,

   1. Bahwa kita harus mempunyai suatu usaha tertentu untuk dikerjakan di dunia ini dan tidak hidup bermalas-malasan.

2. Kita harus memahami usaha kita dengan benar dan sepenuhnya, dan mengetahui apa yang harus kita lakukan, serta tidak mencampuri apa yang tidak kita mengerti.
3. Kita sendiri harus mengarahkan pandangan kita padanya, dan tidak mengalihkan seluruh perawatannya kepada orang lain. Kita harus, dengan mata kepala kita sendiri, memeriksa *kambing domba kita*, sebab mata tuannyalah yang membuat mereka gemuk.
4. Kita harus berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam mengelola usaha kita, *mengenali baik-baik* segala perkaranya, dan *memperhatikan*nya dengan benar, agar tidak ada suatu apa pun yang terhilang, tidak ada satu kesempatan pun yang dibiarkan berlalu begitu saja, tetapi segala sesuatunya dilakukan secara tepat waktu dan teratur, sehingga membawa keuntungan yang terbaik.
5. Kita harus *rajin* dan bersusah payah. Jangan hanya duduk dan membuat rencana, tetapi bangunlah dan bekerja: "Arahkanlah hatimu pada kambing dombamu, seperti orang yang peduli. Ulurkanlah tanganmu, dan bantinglah tulangmu, bagi usahamu."

II. Alasan-alasan untuk menegaskan perintah ini.

Pertimbangkanlah:

1. Tidak pastinya kekayaan duniawi (ay. 24): *harta benda tidaklah abadi.*
   (1) Harta benda lain tidak begitu bertahan lama seperti harta benda ini: *"Perhatikanlah kambing dombamu dan kawanan hewanmu*, harta milikmu di desa dan hewan ternakmu di sana, sebab semua ini adalah bahan-bahan pokok, yang, dengan silih berganti, akan ada untuk selama-lamanya, sedangkan harta dari berdagang dan barang tidak akan bertahan seperti itu. Bahkan *mahkota* sendiri mungkin tidak akan begitu menjamin keluargamu seperti halnya kambing domba dan kawanan hewanmu."
   (2) Bahkan harta benda ini pun akan membusuk jika tidak dipelihara dengan baik. Sekalipun orang mempunyai *sebuah bangunan* (seperti yang kita katakan), namun jika ia malas dan boros, maka bangunannya akan terbengkalai. Bahkan

mahkota kerajaan dan pajak-pajak yang didapat darinya, jika tidak diperhatikan baik-baik, akan mengalami kerugian, dan juga tidak akan *tetap turun-temurun* tanpa pengelolaan yang sangat baik. Walaupun Daud memiliki mahkota yang akan diwariskan kepada keluarganya, ia *memperhatikan kambing dombanya* (1Taw. 27:29-31).

2. Kelimpahan dan kemurahan alam, atau lebih tepatnya yang berasal dari Allah alam semesta, dan pemeliharaan-Nya (ay. 25): *rumput muncul* (KJV). Dalam merawat *kambing domba dan kawanan hewan*,
   (1) "Tidak perlu kerja keras, tidak perlu membajak atau menabur. Makanan bagi mereka adalah hasil yang muncul dengan sendirinya dari bumi. Tidak ada yang harus engkau lakukan selain menggiring mereka kepadanya di musim panas, *ketika tunas muda nampak*, dan *mengumpulkan rumput gunung* bagi mereka di musim dingin. Allah sudah melakukan bagian-Nya. Maka engkau tidak tahu berterima kasih kepada-Nya dan dengan tidak pantas telah menolak memanfaatkan pemeliharaan-Nya, jika engkau tidak melakukan bagianmu."
   (2) "Ada kesempatan yang harus diambil dan dimanfaatkan, saat *rumput muncul*. Tetapi, jika engkau membiarkan saat itu berlalu begitu saja, maka kambing dombamu dan kawanan hewanmu akan menderita karenanya. Seperti halnya untuk diri kita sendiri, demikian pula untuk hewan ternak kita, haruslah kita, bersama-sama dengan semut, mencari makan di musim panas."
3. Keuntungan dari pertanian yang baik bagi keluarga: "Peliharalah dombamu, maka dombamu akan membantu memelihara engkau. Engkau akan mempunyai makanan bagi anak-anakmu dan pelayan-pelayanmu, akan mempunyai *cukup susu kambing* (ay. 27). Dan *makanan yang cukup itu sama baiknya dengan makanan pesta*. Engkau juga akan memiliki pakaian: *domba-domba muda untuk pakaianmu*. Engkau akan mempunyai uang untuk membayar sewamu. Kambing-kambing jantan yang harus engkau jual akan menjadi *harga ladangmu*. Bahkan, seperti sebagian orang memahaminya, *"Engkau akan menjadi pembeli*, dan membeli tanah untuk diwariskan kepada anak-anakmu" (ay. 26).

Perhatikanlah:

(1) Jika kita mempunyai makanan dan pakaian, dan dengannya kita bisa memberikan kepada setiap orang bagian mereka masing-masing, maka kita sudah berkecukupan, dan tidak saja harus puas, tetapi juga bersyukur.

(2) Kepala-kepala keluarga harus memberikan persediaan bukan hanya bagi diri mereka sendiri, melainkan juga bagi keluarga mereka, dan memastikan bahwa pelayan-pelayan mereka terpelihara secara layak.

(3) Cuma makanan dan pakaian yang seadanyalah, yang layak dan pantas, yang harus berusaha kita dapatkan. "Pandanglah dirimu telah berhasil dalam pekerjaanmu jika engkau mengenakan pakaian dari kain tenunan buatan sendiri dari bulu domba-dombamu, dan diberi makan dengan susu kambingmu. Biarlah cukup menjadi makananmu apa yang cukup menjadi *makanan keluargamu dan penghidupan pelayan-pelayanmu perempuan*. Janganlah menginginkan makanan yang mewah dan lezat, yang *susah dicari dan mahal harganya*."

(4) Hal ini haruslah mendorong kita untuk berhati-hati dan rajin mengurus usaha kita, agar usaha kita bisa menjadi penghidupan yang cukup bagi keluarga kita. Kita akan *memakan hasil jerih payah tangan kita.*✍

PASAL 28



Aneka Macam Petuah, 28:1-28
(28:1)

[1] Orang fasik lari, walaupun tidak ada yang mengejarnya, tetapi orang benar merasa aman seperti singa muda.

Lihatlah di sini:

1. Betapa orang yang terus-menerus berbuat fasik akan senantiasa dilanda ketakutan. Rasa bersalah di dalam hati nurani membuat manusia merasa ngeri sendiri, sehingga mereka siap *lari walaupun tidak ada yang mengejarnya.* Seperti orang yang bersembunyi karena takut ditagih utang, yang menyangka bahwa setiap orang yang ditemuinya akan menyita hartanya. Meskipun mereka berpura-pura tenang, ada ketakutan-ketakutan tersembunyi yang menghantui mereka ke mana pun mereka pergi, sehingga mereka takut sekalipun tidak ada bahaya yang menimpa atau mengancam mereka (Mzm. 53:6). Orang-orang yang sudah menjadikan Allah sebagai musuh mereka, dan mengetahuinya, tidak bisa tidak pasti melihat seluruh ciptaan berperang melawan mereka, dan oleh sebab itu tidak bisa merasakan penghiburan yang sejati pada diri mereka sendiri, tidak mempunyai keyakinan, keberanian, tetapi hanya *kematian yang mengerikan akan penghakiman*. Dosa membuat orang menjadi pengecut.

   Degeneres animos timor arguit –
   Ketakutan melanda jiwa yang merosot. – Virgil

   Quos diri conscia facti mens habet attonitos –
   Kesadaran akan tindak-tindak kejahatan yang kejam menyentakkan dan menggelisahkan. – Juvenal

Jika mereka lari walaupun tidak ada yang mengejar, apa yang akan mereka lakukan apabila mereka melihat Allah sendiri mengejar-ngejar mereka dengan bala tentara-Nya? (Ayb. 20:24; Ayb. 15:24; Ul. 28:25; Im. 26:36).

2. Alangkah tenteramnya orang-orang yang *senantiasa berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni* dan bebas dari pelanggaran, dan dengan demikian menjaga diri mereka tetap ada di dalam kasih Allah, mereka menikmati keamanan dan ketenangan pikiran dengan rasa kudus: *orang benar merasa aman seperti singa*, seperti singa muda. Dalam bahaya-bahaya besar mereka memiliki Allah yang mahakuasa untuk diandalkan. *Sebab itu kita tidak akan takut, sekalipun bumi berubah.* Kesulitan-kesulitan apa pun yang mereka jumpai di dalam menjalankan tugas tidak akan membuat mereka berkecil hati. *Tidak satu pun dari kesulitan-kesulitan itu akan menggoyahkan aku.*

Hic murus aheneus esto, nil conscire sibi –
Jadikanlah ini sebagai benteng tembaga pertahananmu,
yaitu tetap menjaga hati nuranimu tidak bersalah. – Hon.

(28:2)

[2] Karena pemberontakan negeri banyaklah penguasa-penguasanya, tetapi karena orang yang berpengertian dan berpengetahuan tetaplah hukum.

Perhatikanlah:

1. Dosa-dosa bangsa membawa kekacauan-kekacauan bagi seluruh bangsa dan meresahkan masyarakatnya: *karena pemberontakan negeri*, dan tindakan orang yang di mana-mana meninggalkan Allah dan agama dan beralih melakukan penyembahan berhala, kecemaran, atau imoralitas. *Banyaklah* (yang dilakukan oleh) *penguasa-penguasanya*. Banyak orang pada saat yang sama ingin berkuasa dan bersaing mendapatkan kekuasaan, sehingga karena itu rakyat menjadi terpecah-pecah ke dalam berbagai pihak dan golongan, saling menggigit dan melahap, atau banyak orang secara silih berganti, dalam waktu sebentar saja, membinasakan satu sama lain, seperti dalam 1 Raja-raja 16:8, dst. Ada juga yang langsung dibinasakan oleh tangan Tuhan atau tangan musuh asing, seperti dalam 2 Raja-raja 24:5, dst. Seperti halnya rakyat menderita karena dosa-dosa penguasanya.

Delirant reges, plectuntur Achivi –
Para raja bertingkah seperti orang gila, dan rakyat mereka menderita karenanya,

demikian pula kadang-kadang pemerintah menderita karena dosa-dosa rakyatnya.

2. Dengan hikmat, penderitaan-penderitaan ini akan terhindarkan atau dibalas dengan imbalan: *karena orang*, yaitu, karena rakyat, *yang berpengertian*, yang kembali sadar diri dan berpikir waras, segala sesuatu menjadi tetap tertib, atau, jika diganggu, dibawa kembali ke tatanan yang lama. Atau, karena seorang penguasa yang *berpengertian dan berpengetahuan*, seorang penasihat yang bijak, atau menteri negara, yang mau menahan atau menekan *pemberontakan negeri*, dan mengambil cara-cara yang benar untuk menyembuhkan bangsa, kesejahteraan bangsa akan terus dijaga keberlangsungannya. Kita tidak bisa membayangkan betapa besar pelayanan yang bisa dilakukan oleh seorang bijak bagi sebuah bangsa pada masa yang genting.

(28:3)

[3] Orang miskin yang menindas orang-orang yang lemah adalah seperti hujan deras, tetapi tidak memberi makanan.

Lihatlah di sini:

1. Betapa orang-orang miskin sering kali berkeras hati terhadap satu sama lain, bukan hanya dengan tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan baik yang dapat mereka lakukan seorang terhadap yang lain, tetapi juga dengan saling memperdaya dan saling berbuat curang satu sama lain. Orang-orang yang lewat pengalaman sendiri tahu betapa menyengsarakannya kemiskinan itu sungguh mengerti bahwa orang haruslah berbelas kasihan terhadap mereka yang mengalami penderitaan serupa. Karena itu, jika ada yang menyakiti orang-orang seperti itu, maka mereka sungguh biadab dan tidak bisa dimaafkan.
2. Betapa sok berkuasa dan menyusahkan orang-orang yang, karena dulu melarat dan berkekurangan, sekarang mendapat kekuasaan. Jika seorang raja mengangkat orang miskin, ia lupa bahwa orang itu pernah miskin, dan tidak ada orang lain yang akan begitu menindas kaum miskin seperti dia, atau yang akan memeras mereka dengan begitu kejam. Lintah yang lapar dan spons yang kering

menyerap paling banyak. *Coba beri seorang pengemis naik kuda, maka ia akan mengendarainya* tanpa belas kasihan. Ia *seperti hujan deras*, yang menyapu bersih jagung di ladang, dan memporak-porandakan apa yang sudah tumbuh, maka tidak ada lagi yang tertinggal untuk makanan. Oleh karena itu, para raja tidak boleh memberikan posisi-posisi yang butuh kepercayaan kepada mereka-mereka yang miskin, yang terlilit utang, dan yang terpuruk, atau siapa pun yang tujuan utamanya adalah memperkaya diri sendiri.

(28:4)

[4] Orang yang mengabaikan hukum memuji orang fasik, tetapi orang yang berpegang pada hukum menentangnya.

Perhatikanlah:

1. Mereka yang *memuji orang fasik* memperlihatkan bahwa mereka sendiri *mengabaikan hukum*, dan berjalan menentangnya, sebab hukum mencela dan mengutuk orang fasik. Orang-orang fasik akan berkata-kata baik tentang mereka satu sama lain, dan dengan demikian menguatkan tangan satu sama lain di jalan-jalan mereka yang fasik. Dengan berbuat demikian, mereka berharap untuk membungkam jeritan-jeritan hati nurani mereka sendiri dan untuk melayani kepentingan-kepentingan kerajaan Iblis, yang tidak bisa dilakukan dengan begitu berhasil selain dengan memandang baik perbuatan tercela itu sendiri.
2. Mereka yang benar-benar menjalankan hukum Allah sesuai kesadaran hati nurani sendiri, di tempat mereka masing-masing, akan gigih menentang dosa, dan bersaksi melawannya, dan berbuat apa yang bisa mereka perbuat untuk mempermalukan dan menekannya. Mereka akan mencela pekerjaan-pekerjaan kegelapan, dan membungkam dalih-dalih yang dibuat untuk pekerjaan-pekerjaan itu, dan berbuat apa yang dapat mereka perbuat untuk menghukum para pembuat kejahatan yang menjijikkan, supaya orang lain bisa mendengar dan takut.

(28:5)

[5] Orang yang jahat tidak mengerti keadilan, tetapi orang yang mencari TUHAN mengerti segala sesuatu.

Perhatikanlah:

I. Sama seperti melandanya hawa nafsu manusia disebabkan oleh gelapnya pengertian mereka, demikian pula gelapnya pengertian mereka sangat besar disebabkan oleh berkuasanya hawa nafsu mereka: *orang tidak mengerti keadilan*, tidak bisa membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, antara yang benar dan yang salah. Mereka tidak mengerti hukum Allah sebagai aturan bagi kewajiban mereka maupun bagi hukuman mereka. Dan,
   1. *Oleh karena itulah* mereka *orang yang jahat.* Kefasikan mereka adalah akibat dari ketidakacuhan dan kesesatan mereka (Ef. 4:18).
   2. *Oleh sebab itu* mereka *tidak mengerti keadilan*, karena mereka adalah *orang yang jahat*. Kebejatan-kebejatan mereka membutakan mata mereka, dan memenuhi mereka dengan berbagai prasangka, dan karena mereka berbuat kejahatan, mereka *membenci terang*. Maka sudah sewajarnya Allah *mendatangkan kesesatan atas mereka*.

II. Seperti halnya orang *yang mencari TUHAN* merupakan pertanda baik bahwa mereka benar-benar memahami banyak hal, demikian pula hal itu merupakan sarana yang baik untuk membuat mereka memahami lebih banyak lagi, bahkan untuk membuat mereka memahami segala sesuatu yang perlu bagi mereka. Orang-orang yang menempatkan kemuliaan Allah di depan mereka sebagai tujuan akhir mereka, perkenanan-Nya sebagai kebahagiaan mutlak mereka, dan firman-Nya sebagai pedoman mereka, dan datang kepada-Nya dalam segala kesempatan melalui doa, *mereka mencari TUHAN*, dan Ia akan memberi mereka roh hikmat. Jika orang mau *melakukan kehendak-Nya*, ia *akan tahu ajaran-Nya* (Yoh. 7:17). *Akal budi yang baik*, dan yang lebih baik lagi, akan dimiliki oleh orang-orang yang *melakukan perintah-perintah-Nya* (Mzm. 111:10; 1Kor. 2:12-15).

(28:6)

[6] Lebih baik orang miskin yang bersih kelakuannya dari pada orang yang berliku-liku jalannya, sekalipun ia kaya.

Di sini:

1. Ada anggapan bahwa orang bisa *bersih kelakuannya* namun miskin di dunia ini. Kemiskinannya merupakan godaan untuk berlaku tidak jujur, tetapi ia bisa menolak godaan itu dan tetap *bersih kelakukannya.* Sebaliknya, orang bisa *berliku-liku jalannya*, menyakiti Allah dan manusia, namun kaya dan sejahtera di dunia, untuk sementara waktu. Ia bisa kaya, dan dengan demikian terikat kewajiban-kewajiban besar serta mempunyai kesempatan-kesempatan besar untuk berbuat baik, namun *berliku-liku jalannya* dan berbuat banyak hal yang menyakitkan.
2. Pola pikir perbandingan sebagai berikut ini sudah dipelihara dengan baik oleh dunia yang buta ini, yaitu bahwa orang yang jujur, saleh, dan miskin adalah lebih baik daripada orang yang fasik, yang tidak mengenal Allah, dan kaya. Ia memiliki tabiat yang lebih baik, berada dalam keadaan yang lebih baik, mendapat lebih banyak penghiburan dalam dirinya, merupakan berkat yang lebih besar bagi dunia, dan layak mendapatkan lebih banyak kehormatan dan penghargaan. Bukan saja sudah pasti bahwa keadaannya akan lebih baik pada waktu mati, tetapi juga lebih baik dalam kehidupan ini. Ketika Aristides (negarawan Yunani pada tahun 530-468 SM – pen.) dicela oleh orang kaya karena kemiskinannya, ia menjawab, *kekayaanmu lebih menyakitkan bagi dirimu daripada kemiskinanku bagi diriku.*

(28:7)

[7] Orang yang memelihara hukum adalah anak yang berpengertian, tetapi orang yang bergaul dengan pelahap mempermalukan ayahnya.

Perhatikanlah:

1. Agama adalah hikmat yang benar, dan membuat orang berhikmat dalam semua hubungan antarsesama. Orang yang dengan hati nurani *memelihara hukum* adalah bijak, ia secara khusus akan menjadi *anak yang berpengertian*, yakni akan bertindak bijaksana terhadap orangtuanya, sebab hukum Allah mengajarinya untuk berbuat demikian.
2. Pergaulan yang buruk adalah hambatan besar bagi agama. Orang yang *bergaul dengan pelahap*, yang memilih orang-orang seperti itu sebagai teman mereka dan senang bercakap-cakap dengan

mereka, pasti akan ditarik menjauh dari *memelihara hukum Allah* dan tertarik untuk melanggarnya (Mzm. 119:115).

3. Kefasikan bukan hanya merupakan cela bagi orang berdosa sendiri, melainkan juga bagi semua orang yang bersaudara dengannya. Siapa bergaul dengan orang yang tak tahu aturan, dan menghabiskan waktu serta uangnya bersama-sama dengan mereka, tidak hanya mendukakan orangtuanya, tetapi juga mempermalukan mereka. Perbuatan itu akan merusak nama baik mereka, seolah-olah mereka tidak melakukan kewajiban mereka terhadap orangtua mereka itu. Mereka malu bahwa anak mereka sendiri sampai berbuat sesuatu yang memalukan dan menyakiti tetangga-tetangga mereka.

(28:8)

[8] Orang yang memperbanyak hartanya dengan riba dan bunga uang, mengumpulkan itu untuk orang-orang yang mempunyai belas kasihan kepada orang-orang lemah.

Perhatikanlah:

1. Apa yang diperoleh dengan cara jahat, meskipun bisa bertambah banyak, tidak akan bertahan lama. Orang bisa saja menambah banyak harta, dalam waktu sebentar saja, dengan mengambil riba dan memeras, menipu dan menindas kaum miskin, namun ia tidak akan bisa terus melakukannya. Ia mengumpulkannya bagi dirinya sendiri, tetapi akan terbukti bahwa ia mengumpulkannya bagi orang lain yang justru tidak dikasihaninya. Hartanya akan membusuk, dan harta orang lain akan bertambah dari reruntuhannya.
2. Kadang-kadang Allah dalam pemeliharaan-Nya mengaturnya sedemikian rupa sehingga apa yang diperoleh secara tidak adil bisa digunakan oleh orang lain dengan bebas. Apa yang diperoleh dengan tidak adil itu secara ajaib sampai ke tangan orang *yang mempunyai belas kasihan kepada orang-orang lemah* dan yang berbuat baik dengannya, dan dengan demikian memutuskan kutuk warisan yang dibawa oleh orang yang mendapatkan harta itu dengan tipuan dan kekerasan. Demikianlah, Sang Pemelihara yang sama yang menghukum orang kejam dan melumpuhkan mereka sehingga tidak bisa lagi menyakiti, memberikan imbalan kepada orang yang berbelas kasihan dan memampukan mereka

untuk berbuat kebaikan yang jauh lebih banyak lagi. *Kepada orang yang mempunyai sepuluh mina berikanlah uang itu*, uang yang *disembunyikan dalam sapu tangan* oleh hamba yang jahat. Sebab *setiap orang yang mempunyai,* dan memanfaatkannya dengan baik, *kepadanya akan diberi* lebih (Luk. 19:24). Demikianlah orang miskin diganjar, orang yang murah hati dibesarkan hatinya, dan Allah dipermuliakan.

(28:9)

[9] Siapa memalingkan telinganya untuk tidak mendengarkan hukum, juga doanya adalah kekejian.

Perhatikanlah:

1. Dengan firman dan doalah persekutuan kita dengan Allah tetap terjaga. Allah berbicara kepada kita melalui hukum-Nya, dan Ia mengharapkan agar kita mendengarkan Dia dan mencamkan apa yang dikatakan-Nya. *Kita* berbicara dengan-Nya melalui doa, dan kita menantikan jawaban damai atas doa itu. Betapa kita harus bersikap hormat dan sungguh-sungguh bilamana kita sedang mendengarkan dan berbicara dengan Tuhan yang mulia!
2. Jika firman Allah tidak kita anggap, maka doa-doa kita bukan saja tidak akan diterima Allah, tetapi juga akan menjadi kekejian bagi-Nya, bukan hanya korban-korban persembahan kita, yang merupakan ketetapan upacara, melainkan juga bahkan doa-doa kita, yang merupakan kewajiban moral. Padahal doa-doa itu bila dinaikkan oleh orang yang lurus hati akan begitu menyenangkan hati-Nya (Yes. 1:11-15). Orang berdosa yang doa-doanya sangat dimurkai oleh Allah adalah orang yang dengan sengaja dan keras hati menolak menaati perintah-perintah Allah, yang bahkan tidak sudi mendengarkannya, tetapi memalingkan *telinganya untuk tidak mendengarkan hukum*, dan berpaling ketika Allah memanggil. Oleh sebab itu, dengan adil pula Allah akan menolak dia ketika dia memanggil (1:24-28).

(28:10)

[10] Siapa menyesatkan orang jujur ke jalan yang jahat akan jatuh ke dalam lobangnya sendiri, tetapi orang-orang yang tak bercela akan mewarisi kebahagiaan.

Inilah:

1. Hukuman bagi para penyesat, yang berusaha menarik orang baik-baik, atau mereka yang mengaku sebagai orang baik-baik, ke dalam dosa dan kejahatan. Para penyesat ini merasa bangga dalam *menyesatkan orang jujur ke jalan yang jahat*, dalam menjerat mereka ke dalam perangkap, supaya bisa menghina mereka. Namun, mereka tidak akan berhasil. Mustahil menipu umat pilihan. Sebaliknya, mereka akan *jatuh ke dalam lobang mereka sendiri.* Dan oleh karena mereka bukan saja sudah menjadi orang-orang berdosa, melainkan juga para penggoda, bukan saja tidak benar, melainkan juga musuh orang benar. Maka, hukuman mereka akan jauh lebih berat (Mat. 23:14-15).
2. Kebahagiaan orang jujur. Mereka tidak saja akan dijaga dari jalan yang jahat yang ke dalamnya orang fasik akan memancing mereka, tetapi juga akan *mewarisi kebahagiaan*, kebahagiaan terbesar, segala anugerah dan penghiburan dari Roh Allah, selain apa yang bisa mereka peroleh kembali.

(28:11)

[11] Orang kaya menganggap dirinya bijak, tetapi orang miskin yang berpengertian mengenal dia.

Perhatikanlah:

1. Orang-orang yang kaya cenderung menganggap diri bijak, karena, sekalipun hal-hal lain tidak mereka ketahui, mereka tahu bagaimana mendapatkan penghasilan dan menabung. Orang-orang yang berdompet tebal berharap bahwa segala sesuatu yang mereka katakan harus dianggap sebagai sabda dan hukum, dan bahwa tak seorang pun boleh berani membantah mereka, tetapi setiap berkas gandum harus sujud menyembah kepada berkas gandum mereka. Angan-angan ini dituruti oleh para penjilat yang, karena (seperti nabi-nabi Izebel) mendapat makan di meja mereka, mau saja menggembar-gemborkan hikmat orang-orang kaya itu.
2. Orang-orang yang miskin sering kali terbukti lebih bijak daripada orang-orang yang kaya: *orang miskin*, yang sudah bersusah payah mendapatkan hikmat, karena tidak mempunyai cara lain (seperti yang dimiliki orang kaya) untuk mendapat nama baik, *mengenal dia*, dan memperlihatkan bahwa ia bukanlah seorang cendekiawan, atau seorang negarawan, seperti yang disangka orang sela-

ma ini. Lihatlah betapa beragamnya Allah membagi-bagikan pemberian-Nya. Kepada sebagian orang Ia memberikan kekayaan, kepada sebagian yang lain hikmat, dan mudah untuk mengatakan mana pemberian yang lebih baik, yang harus *berusaha kita peroleh dengan lebih sungguh-sungguh*.

(28:12)

[12] Jika orang benar menang, banyaklah pujian orang, tetapi jika orang fasik mendapat kekuasaan, orang menyembunyikan diri.

Perhatikanlah:

1. Penghiburan yang diterima umat Allah merupakan kehormatan bagi sebuah bangsa yang di dalamnya mereka hidup. *Banyaklah pujian orang* yang berdiam di negeri jika *orang benar menang*, jika mereka mendapat kebebasan, bebas menghayati agama mereka, dan tidak dianiaya, jika pemerintah menyokong mereka dan memberikan penghiburan kepada mereka, jika mereka makmur dan menjadi kaya, dan jauh terlebih lagi, jika mereka diangkat dan dipekerjakan serta diserahi kekuasaan.
2. Naiknya orang fasik berarti pudarnya keindahan sebuah bangsa: *jika orang fasik mendapat kekuasaan* dan memimpin, mereka mulai menentang segala sesuatu yang suci, maka *orang menyembunyikan diri*, orang baik terlempar dalam keterasingan, dan harus bersembunyi demi keamanannya sendiri. Kebobrokan-kebobrokan begitu merajalela sehingga, seperti pada masa Elia, tampaknya tidak seorang baik pun yang tinggal, sebab *orang-orang fasik berjalan ke mana-mana* dalam gerombolan yang begitu besar.

(28:13)

[13] Siapa menyembunyikan pelanggarannya tidak akan beruntung, tetapi siapa mengakuinya dan meninggalkannya akan disayangi.

Inilah:

1. Kebodohan dalam memanjakan dosa, dalam meremehkan dan membiarkannya, menyangkal atau melunakkannya, mengecilkannya, menyembunyikannya, atau mempersalahkan orang lain atasnya: *siapa menyembunyikan pelanggarannya* seperti itu *tidak akan beruntung*. Janganlah pernah ia mengharapkan keuntungan. Ia tidak akan berhasil dalam usahanya untuk menutup-nutupi do-

sanya, sebab dosanya itu akan ketahuan, cepat atau lambat. *Tidak ada sesuatu yang tersembunyi yang tidak akan dinyatakan. Burung di udara mungkin akan menyampaikan ucapanmu.* Pembunuhan akan terungkap, dan demikian pula dengan dosa-dosa lain. Ia *tidak akan beruntung*, yakni, tidak akan mendapat pengampunan bagi dosanya, tidak pula hati nuraninya akan bisa sungguh-sungguh tenang. Daud mengakui bahwa ia terus-menerus gelisah ketika ia *menutupi dosa-dosanya* (Mzm. 32:3-4). Apabila seorang pasien menyembunyikan penyakitnya, ia tidak bisa berharap akan mendapat kesembuhan.

2. Keuntungan dalam memisahkan diri dari dosa, baik melalui pengakuan dosa dengan hati yang bertobat maupun melalui perbuatan pembaharuan menyeluruh: *siapa mengakui* kesalahannya di hadapan Allah, dan berhati-hati untuk tidak kembali berdosa lagi, *akan disayangi* Allah, dan akan mendapat penghiburan dari pertobatannya itu dalam hati sanubarinya. Hati nuraninya akan ditenangkan dan kehancurannya dicegah (1Yoh. 1:9; Yer. 3:12-13). Apabila kita menempatkan dosa di hadapan wajah kita (seperti Daud, *aku senantiasa bergumul dengan dosaku*), maka Allah akan melemparkannya jauh-jauh di belakang-Nya.

(28:14)

[14] Berbahagialah orang yang senantiasa takut akan TUHAN, tetapi orang yang mengeraskan hatinya akan jatuh ke dalam malapetaka.

Inilah:

1. Keuntungan dari kehati-hatian yang kudus. Kedengarannya aneh, tetapi sungguh benar: *berbahagialah orang yang senantiasa takut*. Kebanyakan orang menganggap bahwa yang berbahagia adalah orang-orang yang tidak pernah takut. Tetapi ada juga ketakutan yang sama sekali tidak menyiksa tetapi justru mengandung kepuasan besar. Berbahagialah orang yang selalu menjaga di dalam pikirannya rasa takut dan hormat yang kudus akan Allah, kemuliaan-Nya, kebaikan-Nya, dan pemerintahan-Nya. Berbahagialah orang yang selalu takut melanggar perintah Allah dan takut membangkitkan amarah-Nya, yang menjaga kepekaan hati nuraninya dan merasa ngeri dengan timbulnya kejahatan. berbahagialah orang yang selalu mengawasi dirinya sendiri, yang tidak mengandalkan kemampuannya sendiri, dan hidup dengan kesadaran

bahwa permasalahan dan perubahan akan datang, sehingga, kapanpun itu datang, itu tidak akan mengejutkannya. Orang yang menjaga rasa takut seperti ini akan hidup dalam iman dan kewaspadaan, dan oleh sebab itu berbahagialah ia, diberkati dan kudus.

2. Bahaya dari kepongahan yang mengandung dosa: *orang yang mengeraskan hatinya*, yang mengolok-olok rasa takut, yang menantang Allah serta penghakiman-penghakiman-Nya, dan tidak menerima pelajaran dari firman atau tongkat-Nya, *akan jatuh ke dalam malapetaka.* Kepongahannya akan menjadi kehancurannya, dan dosa apa saja (yang merupakan malapetaka terbesar) yang ke dalamnya ia jatuh disebabkan oleh kekerasan hatinya sendiri.

(28:15)

[15] Seperti singa yang meraung atau beruang yang menyerbu, demikianlah orang fasik yang memerintah rakyat yang lemah.

Memang ada tertulis, *janganlah engkau berkata jahat tentang seorang pemimpin bangsamu.* Tetapi jika ia seorang pemimpin yang fasik, yang menindas rakyat, terutama rakyat miskin, merampok dari mereka harta mereka yang hanya sedikit saja dan memangsa mereka, maka apa pun sebutan kita bagi pemimpin seperti itu, ayat ini menyebutnya sebagai *singa yang meraung dan beruang yang menyerbu.*

1. Sehubungan dengan tabiatnya. Ia seperti binatang, biadab, dan haus darah. Ia lebih pantas ditempatkan di antara binatang-binatang pemangsa, yang paling buas dan ganas, daripada dianggap sebagai salah seorang makhluk terhormat yang kemuliaannya adalah akal budi dan kemanusiaan.
2. Sehubungan dengan kejahatan yang diperbuatnya terhadap rakyatnya. Ia mengerikan seperti *singa yang mengaum*, yang menggentarkan hutan rimba. Ia melahap seperti seekor *beruang* yang lapar, dan semakin lapar ia semakin besar kerusakan yang diperbuatnya, dan semakin rakus ia mencari mangsa.

(28:16)

[16] Seorang pemimpin yang tidak mempunyai pengertian keras penindasannya, tetapi orang yang membenci laba yang tidak halal, memperpanjang umurnya.

Dua hal di sini ditunjukkan sebagai penyebab dari diselewengkannya pemerintahan oleh para penguasa:

1. Cinta uang, *akar segala kejahatan* itu. Sebab *membenci laba yang tidak halal* di sini dipertentangkan dengan *penindasan*, sesuai dengan tabiat hakim-hakim yang baik menurut Musa, *orang-orang yang takut akan Allah dan benci kepada pengejaran suap* (Kel. 18:21). Orang-orang ini adalah orang-orang yang bukan hanya tidak tamak, tetapi juga membenci ketamakan, dan melepaskan tangan untuk tidak menggenggam suap. Seorang penguasa yang tamak tidak akan berlaku adil ataupun mencintai kesetiaan, ia malah akan memperjualbelikan orang-orang bawahannya.
2. Tidak adanya pertimbangan: *orang yang membenci laba yang tidak halal memperpanjang* pemerintahan dan ketenteramannya, akan berbahagia karena disenangi rakyatnya dan diberkati Allahnya. Adalah kepentingan sekaligus kewajiban para penguasa untuk memerintah dalam kebenaran. Oleh sebab itu, para penindas dan penguasa yang lalim adalah orang-orang paling bodoh di dunia. Mereka *tidak mempunyai pengertian*. Mereka tidak memikirkan kehormatan, kenyamanan, dan keamanan mereka sendiri, tetapi mengorbankan semuanya itu demi ambisi mereka untuk memiliki kekuasaan yang mutlak dan sewenang-wenang. Padahal mereka akan jauh lebih berbahagia jika disenangi rakyat daripada memiliki banyak harta dan kedudukan tinggi.

(28:17)

[17] Orang yang menanggung darah orang lain akan lari sampai ke liang kubur.
Janganlah engkau menahannya!

Ini sesuai dengan hukum kuno, *siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia* (Kej. 9:6), dan menyatakan,

1. Hukuman bagi penumpah darah. Siapa yang sudah melakukan pembunuhan, meskipun ia lari untuk menyelamatkan diri, akan senantiasa dihantui oleh bermacam-macam kengerian. Ia sendiri akan *lari sampai ke liang kubur*, akan membuat jati dirinya terungkap, dan menyiksa dirinya sendiri, seperti Kain, yang, setelah membunuh adiknya, menjadi seorang pelarian dan pengembara, dan terus hidup dalam kegentaran.
2. Kewajiban seorang penuntut tebusan darah, entah sang hakim atau keluarga terdekat, atau siapa pun yang berkepentingan untuk membalaskan penumpahan darah. Hendaklah mereka mengerja-

kannya dengan penuh perhatian dan semangat, dan hendaklah pekerjaan itu tidak ditahan-tahan oleh suap. Orang-orang yang membebaskan pembunuh, atau berbuat apa saja untuk membantunya, berarti berbagi kesalahan dalam penumpahan darah. Dan tidak pula sebuah negeri bisa dibersihkan dari darah kecuali dengan darah orang yang telah menumpahkannya (Bil. 35:33).

(28:18)

[18] Siapa berlaku tidak bercela akan diselamatkan, tetapi siapa berliku-liku jalannya akan jatuh ke dalam lobang.

Perhatikanlah:

1. Orang yang jujur selalu aman. Orang yang berbuat jujur, yang berbicara seperti ia berpikir, yang matanya dalam segala hal hanya tertuju semata kepada kemuliaan Allah dan kebaikan saudara-saudaranya, yang tidak mau, demi apa pun di dunia, melakukan suatu hal yang tidak adil jika ia mengetahuinya, yang segala perilaku hidupnya *tidak bercela*, ia *akan diselamatkan* di kehidupan nanti. Kita mendapati sekumpulan orang-orang mulia dari orang-orang yang *di dalam mulut mereka tidak terdapat dusta* (Why. 14:5). Mereka akan aman sekarang. Kejujuran dan kelurusan akan menjaga orang, akan memberi mereka rasa aman yang kudus di masa-masa terburuk. Sebab rasa aman akan menjaga penghiburan mereka, nama baik mereka, dan semua kepentingan mereka. Mereka bisa saja terluka, tetapi tidak bisa disakiti.
2. Orang-orang yang palsu dan tidak jujur tidak pernah aman: *siapa berliku-liku jalannya*, yang ingin mengamankan dirinya dengan perbuatan-perbuatan curang, dengan menipu dan berkhianat, atau dengan menumpuk harta benda yang diperoleh secara keji, ia *akan jatuh*, bahkan, ia *akan* langsung *jatuh ke dalam lobang*, bukan secara perlahan-lahan, dan dengan diberi peringatan sebelumnya, melainkan secara tiba-tiba, tanpa diberi tahu sebelumnya, sebab keadaannya paling tidak aman ketika ia merasa paling terlindungi. Ia *langsung jatuh*, sehingga tidak mempunyai waktu entah untuk berjaga-jaga melawan kehancurannya atau membuat persediaan untuk menghadapinya. Dan, karena datangnya mengejutkan, maka itu akan menjadi kengerian yang luar biasa hebat baginya.

(28:19)

19 Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan makanan, tetapi siapa
mengejar barang yang sia-sia akan kenyang dengan kemiskinan.

Perhatikanlah:

1. Orang-orang yang rajin menekuni panggilan hidup mereka berarti mengambil jalan untuk hidup dengan nyaman: siapa *mengerjakan tanahnya*, menjagai tokonya, dan mengurusi usahanya, apa pun itu, ia *akan kenyang dengan makanan*, dengan apa yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri dan keluarganya, dan dengannya ia bisa bermurah hati kepada orang miskin. Ia akan *memakan hasil jerih payah tangannya* .
2. Mereka yang malas, ceroboh, dan senang duduk kumpul-kumpul, meskipun mereka memanjakan diri dalam kehidupan yang mudah dan menyenangkan, mereka sebenarnya mengambil jalan untuk hidup sengsara. Siapa mempunyai tanah dan menilai tinggi dirinya dengan tanah itu, namun tidak mengerjakannya, tetapi *mengejar barang yang sia-sia* (KJV: *mengikuti orang-orang sembarangan* – pen.), minum-minum bersama mereka, bergabung bersama mereka untuk berpelesir dan berhura-hura, dan membuang-buang waktunya begitu saja, ia akan *jatuh miskin*, akan *kenyang* atau *dipenuhi* dengan kemiskinan (begitulah kata yang digunakan di sini). Ia mengambil jalan-jalan yang langsung membawanya kepada kemiskinan sehingga ia tampak menginginkannya, dan ia akan dikenyangkan dengannya.

(28:20)

20 Orang yang dapat dipercaya mendapat banyak berkat, tetapi orang yang
ingin cepat menjadi kaya, tidak akan luput dari hukuman.

Di sini:

1. Kita diarahkan pada jalan yang benar untuk berbahagia, dan jalan itu adalah menjadi kudus dan jujur. Orang yang *dapat dipercaya* oleh Allah dan manusia akan diberkati Tuhan, dan ia akan *mendapat banyak berkat* dari sumber-sumber baik yang di atas maupun yang di bawah. Manusia akan memujinya, dan berdoa untuknya, dan siap melakukan kebaikan apa saja baginya. Ia akan banyak melakukan kebaikan, dan ia sendiri akan menjadi

berkat bagi tempat di mana ia tinggal. Kegunaan akan menjadi imbalan bagi kesetiaan, dan sungguh itu imbalan yang baik.

2. Kita diperingatkan akan jalan menuju kebahagiaan yang palsu dan menipu, dan jalan itu adalah, entah benar atau salah, menambah kekayaan dengan seketika. Janganlah berkata, "Inilah jalan untuk *mendapat banyak berkat,"* sebab *orang yang ingin cepat menjadi kaya*, yang suka buru-buru daripada menggunakan kecepatan yang baik, *tidak akan luput dari hukuman.* Dan, jika tidak luput dari hukuman, ia tidak akan diberkati oleh Allah, tetapi lebih membawa kutuk pada apa yang dimilikinya. Dan juga, jika ia tidak luput dari hukuman, ia tidak bisa hidup tenang untuk waktu yang lama. Ia tidak akan dipandang bersih dari kesalahan oleh para tetangganya, tetapi malah menerima niat dan kata-kata yang jahat dari mereka. Tidak dikatakan bahwa ia *tidak mungkin luput dari hukuman*, tetapi bahwa dari segala kemungkinan yang ada, ia tidak akan luput dari hukuman: *orang yang tergesa-gesa akan salah langkah*, tersandung, dan jatuh. *Sed quæ reverentia legum, quis metus, aut pudor, est unquam properantis avari? – Mana mungkin orang gila harta yang ingin buru-buru jadi kaya memperlihatkan rasa hormat kepada hukum, rasa takut dan rasa malu?*

(28:21)

[21] Memandang bulu tidaklah baik, tetapi untuk sekerat roti orang membuat pelanggaran.

Perhatikanlah:

1. Adalah kesalahan yang mendasar dalam pelaksanaan keadilan, dan yang tidak bisa tidak mengantar orang pada banyak pelanggaran, jika sesorang lebih mempertimbangkan pihak-pihak yang berkepentingan daripada kelayakan-kelayakan perkaranya. Akibatnya, ia lebih pilih kasih terhadap pihak yang satu karena orang itu orang terhormat, seorang cendekiawan, kawan sebangsa, atau kenalan lama; bisa juga karena orang tersebut sudah berbuat baik kepadanya sebelumnya, atau dapat melakukan kebaikan untuknya, atau berasal dari pihak dan keyakinannya. Konsekuensi lain, seseorang berlaku keras terhadap pihak lain karena ia orang asing, orang miskin; bisa juga karena orang itu pernah membalas dengan kejahatan, sedang atau pernah menjadi saingan, tidak se-

paham, atau pernah memberikan suaranya untuk menentang. Keadilan akan disesatkan apabila pertimbangan semacam ini dibiarkan masuk ke dalam neracanya, yaitu hal-hal di luar kebenaran.

2. Orang-orang yang berat sebelah akan dianggap remeh. Apabila orang sudah menghancurkan ikatan keadilan, meskipun pada awalnya pastilah banyak suap atau suatu hadiah mahal yang membuat mereka berat sebelah, namun, ketika mereka sudah merusakkan hati nurani mereka sendiri, pada akhirnya mereka akan begitu kotor sehingga *untuk sekerat roti* pun mereka akan memberikan penghakiman melawan hati nurani mereka sendiri. Mereka lebih memilih memainkan permainan kecil daripada menahan diri.

(28:22)

[22] Orang yang kikir tergesa-gesa mengejar harta, dan tidak mengetahui bahwa ia akan mengalami kekurangan.

Di sini Salomo kembali menunjukkan dosa dan kebodohan orang-orang yang mau *menjadi kaya.* Mereka bertekad untuk menjadi kaya, *per fas, per nefas – benar atau salah.* Mereka ingin menjadi kaya secepat mungkin. Mereka tergesa-gesa mengejar harta.

1. Mereka tidak mendapat penghiburan di dalamnya: mereka *memandang dengan jahat* (KJV), yakni, mereka selalu bersedih bila melihat orang-orang mempunyai lebih banyak harta daripada mereka, dan mereka selalu kesal bila harus mengeluarkan biaya-biaya untuk kebutuhan hidup mereka sendiri. Sebab menurut mereka, orang yang mempunyai lebih banyak harta membuat mereka tidak bisa tampak kaya, dan biaya yang harus mereka keluarkan untuk kebutuhan hidup mereka sendiri mencegah mereka untuk menjadi kaya. Karena itu, mereka senantiasa dihantui kegelisahan dengan kedua hal ini.
2. Mereka tidak memiliki jaminan akan keberlangsungan harta mereka, tetapi sekalipun begitu mereka tidak mau berpikir untuk membuat persediaan kalau-kalau hartanya lenyap: *mereka akan mengalami kekurangan*, dan kekayaan yang untuknya mereka sudah mengembangkan sayap, supaya mereka bisa terbang mendapatkannya, akan mengembangkan sayapnya sendiri untuk terbang menjauh dari mereka. Sekalipun demikian, mereka masih merasa aman-aman dan hidup boros, sebab mereka *tidak mengetahuinya*, sehingga selagi mereka *tergesa-gesa mengejar harta,*

mereka sebenarnya sedang tergesa-gesa menjadi miskin, sebab kalau tidak, mereka tidak akan *berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan*.

(28:23)

[23] Siapa menegur orang akan kemudian lebih disayangi dari pada orang yang menjilat.

Perhatikanlah:

1. Para penjilat bisa saja menyenangkan orang-orang yang, bila mereka merenungkan kembali, pada suatu saat nanti akan membenci dan merendahkan mereka. Jika orang-orang yang disanjung itu kemudian diinsafkan mengenai kejahatan dari jalan-jalan dosa yang disanjung-sanjung itu, dan menjadi malu dengan kebanggaan dan keangkuhan yang mereka rasakan melalui sanjungan-sanjungan itu, maka mereka akan membenci para penjilat yang menyanjung-nyanjung itu sebagai orang-orang yang bermaksud jahat terhadap mereka. Mereka juga akan membenci segala sanjungan yang berlebih-lebihan itu sebagai sesuatu yang sudah membawa dampak buruk pada mereka. Mereka akan menjadi muak.
2. Orang yang menegur mungkin tidak membuat senang orang-orang yang ditegur pada awalnya, namun setelah itu, ketika amarah sudah lenyap dan jiwa yang pahit sudah mulai tenang, orang-orang itu akan mengasihi dan menghormati mereka. Orang yang berlaku setia terhadap temannya, dengan memberi tahu dia akan kesalahan-kesalahannya, mungkin untuk saat itu akan membuat temannya itu panas hati, dan malahan ia akan dihujani dengan kata-kata pedas, bukannya ucapan terima kasih untuk jerih payahnya itu. Namun sesudahnya, ia tidak hanya akan mendapat penghiburan dalam hati sanubarinya sendiri karena sudah melaksanakan kewajibannya, tetapi juga teman yang ditegurnya itu akan mengakui bahwa tegurannya itu baik. Teman itu akan memandang tinggi hikmat dan kesetiaannya, dan melihatnya pantas untuk dijadikan sebagai sahabat. Orang yang berteriak-teriak kesakitan pada dokter bedah yang sedang mengorek-ngorek lukanya, tetap akan membayar dokter itu dengan baik, dan juga berterima kasih kepadanya, ketika ia sudah menyembuhkannya.

(28:24)

24 Siapa merampasi ayah dan ibunya dan menyangka bahwa itu bukan suatu
pelanggaran, ia sendiri adalah kawan si perusak.

Sama halnya dengan Kristus yang menunjukkan keganjilan dan kefasikan anak-anak yang menganggap bahwa bukan kewajiban mereka, dalam beberapa kasus, untuk merawat orangtua mereka (Mat. 15:5), demikian pula dengan Salomo di sini yang menunjukkan keganjilan dan kefasikan orang-orang yang menganggap bahwa bukan dosa untuk merampasi orangtua mereka. Ini bisa dengan cara paksa atau secara diam-diam, dengan memperdaya atau mengancam mereka, atau dengan membuang-buang apa yang mereka miliki, dan (yang tidak lebih baik dari merampasi mereka) membuat diri terlilit utang dan menyerahkan kepada mereka untuk membayarnya. Nah,

1. Hal ini biasanya dianggap remeh oleh anak-anak yang tidak mau diatur. Mereka berkata: "*Itu bukan suatu pelanggaran*, sebab sebentar lagi juga harta itu akan menjadi milik kita sendiri, orangtua kita bisa hidup dengan cukup baik tanpanya, kita membutuhkannya, kita tidak bisa hidup seperti orang terhormat dengan uang jajan yang diberikan orangtua kita kepada kita, itu terlalu pas-pasan buat kita." Dengan alasan-alasan seperti ini mereka berusaha mengalihkan rasa bersalah. Tetapi,
2. Betapapun anak muda yang bandel menganggapnya remeh, hal itu tetap merupakan suatu dosa yang sangat besar. Orang yang melakukannya *adalah kawan si perusak*, tidak lebih baik daripada perampok di tengah jalan. Kefasikan apa yang enggan diperbuatnya nanti jika ia sudah tega merampasi orangtuanya sendiri?

(28:25)

25 Orang yang loba, menimbulkan pertengkaran, tetapi siapa percaya kepada
TUHAN, diberi kelimpahan.

Perhatikanlah:

1. Orang menjadikan dirinya berkekurangan, dan terus-menerus gelisah, bila mereka loba dan suka bertengkar, sebab mereka dihadapkan dengan orang-orang yang akan *diberi kelimpahan. Orang yang loba*, yang merasa diri besar dan memandang rendah semua orang di sekelilingnya, yang tidak bisa tahan entah dengan persaingan atau perlawanan, *menimbulkan pertengkaran*, membuat

kejahatan, dan menciptakan gangguan pada dirinya sendiri dan semua orang lain.

2. Orang membuat dirinya berkelimpahan, dan selalu tenang, apabila ia hidup dengan senantiasa bergantung pada Allah dan anugerah-Nya: *siapa percaya kepada TUHAN*, yang tidak berjuang demi dirinya sendiri, tetapi menyerahkan perkaranya kepada Allah, akan *diberi kelimpahan*. Ia menabung uang yang oleh orang lain akan dihabiskan demi kesombongan dan pertengkaran mereka. Ia menikmati dirinya sendiri, dan mendapatkan kepuasan berlimpah di dalam Allahnya. Dengan demikian jiwanya berdiam dengan tenang, dan sangat mungkin baginya untuk memiliki dengan berkelimpahan hal-hal baik yang bersifat lahiriah. Tidak ada orang yang hidup dengan begitu mudah, begitu menyenangkan, seperti orang yang hidup oleh iman.

(28:26)

[26] Siapa percaya kepada hatinya sendiri adalah orang bebal, tetapi siapa berlaku dengan bijak akan selamat.

Inilah:

1. Tabiat orang bodoh: *ia percaya kepada hatinya sendiri*, kepada hikmat dan nasihat-nasihatnya sendiri, kekuatan dan kemampuannya sendiri, jasa dan kebenarannya sendiri, dan penilaiannya yang baik akan dirinya sendiri. Orang yang berbuat demikian *adalah orang bebal*, sebab ia percaya pada apa yang bukan hanya *lebih licik dari pada segala sesuatu* (Yer. 17:9), tetapi juga yang sudah sering kali menipunya. Di sini tersirat bahwa tabiat orang bijak (seperti sebelumnya dalam ayat 25) adalah *percaya kepada TUHAN*, dan kepada kuasa serta janji-Nya, dan mengikuti bimbingan-Nya (Ams. 3:5-6).
2. Penghiburan bagi orang bijak: siapa *berlaku dengan bijak*, yang tidak percaya kepada hatinya sendiri, tetapi rendah hati dan menahan diri, dan melangkah maju di dalam kekuatan Tuhan Allah, *ia akan selamat*. Sementara orang bebal, *yang percaya kepada hatinya sendiri*, akan dibinasakan.

(28:27)

[27] Siapa memberi kepada orang miskin tak akan berkekurangan, tetapi orang yang menutup matanya akan sangat dikutuki.

Inilah:

1. Sebuah janji kepada orang yang murah hati: *siapa memberi kepada orang miskin,* ia sendiri tidak akan pernah menjadi lebih miskin dengan berbuat demikian. Ia *tidak akan kekurangan.* Jika ia hanya mempunyai sedikit, sehingga terancam berkekurangan, biarlah ia memberi dari sedikit yang dimilikinya itu, maka itu akan mencegahnya untuk tidak punya apa-apa. Seperti kemurahan hati seorang janda di Sarfat kepada Elia (yang untuknya janda itu pertama-tama membuat sedikit roti) menyelamatkan apa yang dimilikinya, yang sebelumnya cuma tinggal segenggam tepung. Jika orang mempunyai banyak, hendaklah ia memberi banyak dari yang dimilikinya itu, maka itu akan mencegahnya untuk berkurang. Ia dan kepunyaannya tidak akan kehilangan sesuatu yang diberikan dengan kemurahan hati dan kesalehan. Apa yang telah kita berikan kita memilikinya.
2. Sebuah ancaman bagi orang kikir: *orang yang menutup matanya*, supaya ia tidak dapat melihat kesengsaraan-kesengsaraan orang miskin atau membaca permohonan-permohanan mereka, supaya jangan matanya memengaruhi hatinya dan menggugah jiwanya untuk meringankan beban mereka, ia *akan sangat dikutuki*, baik oleh Allah maupun manusia. Kutuk itu bukannya tanpa sebab, dan oleh karena itu pasti akan menimpanya. Terkutuklah keadaan orang jika firman Allah dan doa-doa orang miskin menentang dia.

(28:28)

[28] Jika orang fasik mendapat kekuasaan, orang menyembunyikan diri, tetapi jika mereka binasa, bertambahlah jumlah orang benar.

Ayat ini bertujuan sama dengan apa yang sudah kita dapati sebelumnya dalam ayat 12.

1. Apabila orang jahat diangkat, maka yang baik ditutupi dan dijatuhkan. Apabila kekuasaan diserahkan ke dalam tangan *orang fasik*, *orang menyembunyikan diri.* Orang-orang bijak mundur dalam kesendirian dan menolak ikut campur dalam urusan umum, tidak sudi dipekerjakan di bawah orang fasik. Orang-orang kaya menyingkir, karena takut harta benda mereka diperas. Dan, yang terburuk dari semuanya, orang-orang baik bersembunyi, putus asa untuk berbuat baik dan takut akan dianiaya serta diperlakukan dengan kejam.

2. Apabila orang jahat dihina, direndahkan, dan kekuasaan mereka dirampas, maka apa yang baik hidup kembali, dan pada saat itu *bertambahlah jumlah orang benar.* Sebab, *jika mereka binasa*, orang-orang baik akan ditempatkan menggantikan mereka, dan mereka akan, melalui teladan dan kepentingan mereka, menyokong agama dan kebenaran. Tenteramlah negeri jika jumlah orang baik bertambah di dalamnya. Dan oleh sebab itu, semua raja, negara, dan penguasa, harus mengambil kebijakan untuk membesarkan hati orang-orang benar, dan untuk secara khusus memperhatikan pendidikan yang baik bagi kaum muda. ✍

PASAL 29



Aneka Macam Petuah, 29:1-14
(29:1)

[1] Siapa bersitegang leher, walaupun telah mendapat teguran, akan sekonyong-konyong diremukkan tanpa dapat dipulihkan lagi.

Di sini:

1. Kekerasan hati banyak orang fasik di jalan yang fasik haruslah diratapi dengan sangat. Mereka telah *sering kali mendapat teguran* dari orang tua dan teman-teman, dari hakim-hakim dan hamba-hamba Tuhan, oleh pemeliharaan Allah dan hati nurani mereka sendiri. Mereka telah diperhadapkan pada dosa-dosa mereka dan diberi peringatan yang sepatutnya akan akibat-akibatnya, tetapi semua itu sia-sia. Mereka *bersitegang leher*. Mungkin mereka menolak mentah-mentah dan sama sekali tidak sudi mendengar teguran itu. Atau, kalaupun mereka mendengarnya, mereka terus melakukan dosa-dosa yang untuknya mereka ditegur itu. Mereka tidak mau menundukkan leher pada kuk itu, tetapi menjadi anak-anak Belial. Mereka mengabaikan teguran (10:17), menolaknya (5:12), dan membencinya (12:1).
2. Akibat dari kekerasan hati ini haruslah amat ditakuti: orang-orang yang terus berdosa, sekalipun sudah diperingatkan, *akan diremukkan.* Orang-orang yang tidak mau diperbarui harus sadar bahwa mereka pasti akan dihancurkan. Jika tongkat tidak berhasil, kapaklah yang akan dipakai. Mereka *akan sekonyong-konyong diremukkan*, di tengah-tengah keadaan aman mereka, *tanpa dapat dipulihkan lagi.* Mereka telah berdosa melawan obat yang bisa mencegah penyakit, dan oleh sebab itu janganlah mereka berharap akan mendapat obat yang bisa menyembuhkan penyakit. Ne-

raka adalah kehancuran yang tidak dapat dipulihkan. Mereka *akan dihancurkan, tanpa dapat disembuhkan*, begitulah kata yang digunakan. Jika Allah melukai, siapakah yang dapat menyembuhkan?

(29:2)

2 Jika orang benar bertambah, bersukacitalah rakyat, tetapi jika orang fasik memerintah, berkeluhkesahlah rakyat.

Ini sudah dikatakan sebelumnya (28:12-28).

1. *Rakyat* akan mempunyai alasan untuk *bersukacita* atau *berkeluh kesah* tergantung apakah pemerintah mereka *benar* atau *fasik*. Sebab, jika *orang benar memerintah*, dosa akan dihukum dan dikendalikan, agama dan kebajikan akan disokong dan dijaga nama baiknya. *Tetapi*, jika *orang fasik* mendapat kekuasaan di tangan mereka, kefasikan akan merajalela, agama dan orang-orang beragama akan dianiaya, dan dengan demikian tujuan-tujuan pemerintahan akan diselewengkan.
2. *Rakyat* akan benar-benar *bersukacita* atau *berkeluh kesah* tergantung apakah pemerintah mereka *benar* atau *fasik*. Bahkan rakyat biasa pun sangat yakin bila melihat kebajikan dan agama mendapat tempat utama, sehingga mereka akan bersukacita ketika melihat keduanya ditinggikan dan disokong dalam pemerintahan. Sebaliknya, sekalipun orang memiliki kehormatan atau kekuasaan yang begitu besar, namun jika mereka fasik dan keji, dan menggunakan kehormatan atau kekuasaan itu dengan jahat, maka mereka *membuat diri mereka sendiri hina dan rendah bagi seluruh umat* (seperti imam-imam dalam Maleakhi 2:9 itu), dan rakyat akan merasa sengsara di bawah pemerintahan seperti itu.

(29:3)

3 Orang yang mencintai hikmat menggembirakan ayahnya, tetapi siapa yang bergaul dengan pelacur memboroskan harta.

Kedua bagian dari ayat ini mengulangi apa yang sudah sering kali dikatakan, tetapi dengan membandingkan keduanya bersama-sama, pengertiannya diperluas oleh satu sama lain.

1. Hendaklah diperhatikan, demi kehormatan orang muda yang bajik, supaya ia *mencintai hikmat*, ia menjadi seorang *filsuf* (sebab

kata itu berarti *pencinta hikmat*), sebab agama adalah filsafat yang terbaik. Ia menghindari pergaulan yang buruk, dan terutama pergaulan dengan perempuan-perempuan cabul. Dengan ini ia *menggembirakan orangtuanya*, dan merasa puas bahwa ia menjadi penghiburan bagi mereka. Ia menambah harta bendanya, dan akan bisa hidup dengan nyaman.

2. Hendaklah diperhatikan, bagi cela orang muda yang jahat, bila ia membenci *hikmat. Ia bergaul dengan* perempuan-perempuan yang melakukan hal-hal yang memalukan, yang akan menghancurkan baik jiwa maupun raganya. Ia mendukakan orangtuanya, dan, seperti anak hilang, menghabiskan harta benda mereka *dengan pelacur*. Tidak ada hal lain yang lebih cepat membuat orang menjadi pengemis selain hawa nafsu kecemaran. Dan pelindung terbaik dari hawa-hawa nafsu yang menghancurkan itu adalah *hikmat*.

(29:4)

[4] Dengan keadilan seorang raja menegakkan negerinya, tetapi orang yang memungut banyak pajak meruntuhkannya.

Inilah:

1. Kebahagiaan rakyat di bawah pemerintahan yang baik. Yang harus diperhatikan dan diurusi oleh seorang raja adalah *menegakkan negerinya*, menetapkan dasar-dasar hukumnya, menenangkan pikiran rakyatnya dan membuat mereka nyaman, melindungi kebebasan dan harta milik mereka dari tangan-tangan musuh serta menjaminnya untuk anak cucu, dan menertibkan apa yang kacau. Ini harus dilakukannya *dengan keadilan*, dengan nasihat-nasihat yang bijak, dan dengan pelaksanaan keadilan yang tetap, tanpa memandang orang, yang akan mendapat dampak-dampak baik ini.
2. Kesengsaraan rakyat di bawah pemerintahan yang buruk: *Orang yang membawa persembahan* (begitu arti tersiratnya) *meruntuhkan negeri*. Orang yang semacam ini adalah orang yang tidak mengindahkan agama atau percaya pada takhayul, atau yang merebut pekerjaan imam, seperti Saul dan Uzia, atau orang yang hanya ingin mendapat uang, dan bila diberi suap besar, akan membiarkan yang paling bersalah, dan dengan harapan mendapat suap besar, akan menganiaya yang tidak bersalah. Pemerintah-pemerintah seperti ini akan menghancurkan negeri.

(29:5)

[5] Orang yang menjilat sesamanya membentangkan jerat di depan kakinya.

Yang bisa dikatakan *menjilat sesamanya* adalah mereka yang memuji dan menyanjung apa yang baik pada orang lain (kebaikan yang mereka lakukan atau miliki) yang sebenarnya bukanlah kebaikan atau sebaik seperti yang mereka gambarkan. Mereka mengaku-ngaku bahwa mereka menghargai serta menyayangi orang lain, padahal sebenarnya tidak. Mereka ini *membentangkan jerat di depan kaki mereka*.

1. Di depan kaki sesama mereka, yang mereka *jilat*. Mereka bermaksud jahat dalam berbuat demikian. Mereka tidak akan memuji orang lain kecuali ada keuntungan yang mereka harapkan dari orang itu. Oleh karena itu, berhikmatlah kita jika mencurigai orang-orang yang menjilat kita, bahwa mereka secara diam-diam membentangkan jerat di depan kaki kita, supaya dengan demikian kita berjaga-jaga sebagaimana mestinya. Atau, yang mereka perbuat itu berdampak buruk bagi orang-orang yang mereka jilat. Perbuatan mereka itu membuat orang lain besar kepala, angkuh, dan mengandalkan diri sendiri, dan dengan demikian terbukti sebagai jerat yang memerangkap mereka dalam dosa.
2. Di depan kaki mereka sendiri. Begitu sebagian orang memahaminya. Siapa menjilat orang lain, dengan berharap bahwa orang lain akan membalas pujian-pujiannya dan menyanjung dia, hanya membuat dirinya menggelikan dan menjijikkan bahkan bagi orang-orang yang dijilatnya.

(29:6)

[6] Orang yang jahat terjerat oleh pelanggarannya, tetapi orang benar akan bersorak dan bersukacita.

Inilah:

1. Bahaya dari jalan dosa. Bukan saja ada hukuman yang menanti di ujung jalan itu, melainkan juga ada *jerat* yang terpasang di dalamnya. Satu dosa merupakan godaan untuk melakukan dosa lain, dan ada masalah-masalah yang, sebagai *jerat*, datang secara tiba-tiba kepada orang jahat di tengah-tengah pelanggaran mereka. Bahkan, pelanggaran mereka sendiri sering kali menyeret mereka ke dalam berbagai kesusahan. Dosa mereka menjadi hukum-

an bagi mereka, dan mereka *terjerat dalam tali dosa mereka sendiri* (5:22).

2. Menyenangkannya jalan kekudusan. Jerat yang terpasang *dalam pelanggaran orang yang jahat* merusakkan semua kegembiraan mereka, *tetapi orang benar* dijauhkan dari jerat-jerat itu, atau dilepaskan darinya. Mereka berjalan bebas, berjalan aman, dan oleh sebab itu mereka *bersorak dan bersukacita*. Orang-orang yang menjadikan Allah sebagai sukacita utama mereka berarti memiliki-Nya sebagai sukacita mereka yang melimpah, dan salah mereka sendiri jika mereka tidak *bersukacita senantiasa*. Jika sukacita sejati itu ada di seberang sorga di sini, maka tidak diragukan lagi orang-orang yang memilikinya adalah mereka yang menunjukkan perilaku sorgawi.

(29:7)

[7] Orang benar mengetahui hak orang lemah, tetapi orang fasik tidak mengertinya.

Memang disayangkan bahwa hal ini bisa terjadi, tetapi siapa saja yang mengajukan tuntutan *sub formâ pauperis – sebagai orang papa*, harus mempunyai perkara yang jujur (dari antara semua orang, mereka terutama tidak bisa dimaafkan jika perkara mereka tidak jujur), sebab Kitab Suci sudah menetapkan agar tuntutan itu didengar secara adil, dan bahwa sang hakim sendiri harus bijak dalam memberikan keputusan, baik kepada si terdakwa maupun kepada si papa.

1. Di sini digambarkan bahwa tabiat hakim yang *benar* adalah jika ia *mengetahui hak orang lemah*. Adalah kewajiban setiap orang untuk memperhatikan orang lemah (Mzm. 41:2), tetapi penghakiman untuk orang lemah harus diperhatikan oleh mereka yang duduk di kursi pengadilan. Mereka harus bersusah payah mencari kebenaran dalam perkara orang miskin seperti halnya dengan perkara orang kaya. Kesadaran akan keadilan haruslah membuat baik sang hakim maupun pengacara memberikan perhatian dan ketekunan yang sebesar mungkin dalam memeriksa perkara orang miskin seolah-olah mereka berharap akan mendapat keuntungan terbesar darinya.
2. Digambarkan sebagai tabiat orang *fasik* bahwa karena perkara itu perkara orang miskin, yang darinya ia tidak akan mendapat apa-apa, orang fasik *tidak mengertinya*, tidak mengerti keadaannya

yang sebenarnya, sebab ia tidak peduli ke mana perkara itu akan menuju, entah benar atau salah (Ayb. 29:16).

(29:8)

[8] Pencemooh mengacaukan kota, tetapi orang bijak meredakan amarah.

Lihatlah di sini:

1. Siapa itu orang-orang yang membahayakan masyarakat: yaitu para *pencemooh.* Apabila orang-orang seperti itu dipekerjakan untuk mengurusi negara, maka mereka akan melakukan segala sesuatu dengan gegabah, sebab mereka enggan berunding, dan tidak mau mengambil waktu untuk menimbang-nimbang serta meminta nasihat. Mereka melakukan segala sesuatu secara tidak sah dan tidak bisa dibenarkan, karena mereka enggan dihambat oleh segala hukum dan ketetapan. Mereka melanggar sumpah mereka, karena mereka enggan terikat oleh perkataan mereka. Mereka membangkitkan amarah rakyat, karena mereka enggan menyenangkan mereka. Dengan demikian, mereka *mengacaukan kota* dengan perilaku mereka yang jahat, atau (sebagaimana menurut arti tersiratnya) mereka *membakar kota.* Mereka menebarkan perpecahan di antara para warga dan membuat mereka resah. *Pencemooh* adalah orang-orang yang menghina agama, tuntutan-tuntutan hati nurani, rasa takut terhadap dunia lain, dan segala sesuatu yang sakral dan sungguh-sungguh. Orang-orang seperti itu adalah wabah bagi angkatan mereka. Mereka mendatangkan penghakiman-penghakiman Allah ke atas negeri, mengadu domba banyak orang, dan dengan demikian meresahkan semuanya.
2. Siapa itu orang-orang yang menjadi berkat bagi negeri, yaitu *orang-orang bijak* yang, dengan memajukan agama, yang merupakan hikmat sejati, *meredakan amarah* Allah, dan yang, dengan nasihat-nasihat bijak, mendamaikan pihak-pihak yang bertikai dan mencegah dampak-dampak buruk dari perpecahan. Orang yang congkak dan bodoh menyalakan api yang harus dipadamkan oleh orang baik dan bijak.

(29:9)

[9] Jika orang bijak beperkara dengan orang bodoh, orang bodoh ini mengamuk dan tertawa, sehingga tak ada ketenangan.

Orang bijak di sini disarankan untuk tidak menyejajarkan kecerdasannya dengan kecerdasan orang bodoh, untuk tidak berselisih dengannya, atau menganggap bahwa dengan bertikai dengannya ia akan meyakinkan orang bodoh dengan akal budi, atau akan memperoleh kebenaran darinya: *Jika orang bijak beperkara dengan orang bijak*, ia bisa berharap untuk dipahami, dan, sejauh akal budi dan keadilan berpihak padanya, untuk mencapai tujuannya, setidaktidaknya untuk memperkarakan suatu masalah dan mengakhirinya dengan damai. Tetapi, jika ia *beperkara dengan orang bodoh, tak ada ketenangan.* Ia tidak akan melihat akhirnya, tidak pula ia akan mendapat kepuasan apa pun di dalamnya, tetapi harus sadar bahwa ia akan selalu merasa gelisah.

1. Entah orang bodoh yang dengannya ia beperkara *mengamuk atau tertawa*, entah ia menjawab dengan marah atau mencemooh apa yang dikatakan kepadanya, entah ia mencercanya atau mengoloknya, salah satunya pasti akan ia lakukan, sehingga *tak* akan *ada ketenangan*. Dengan cara apa pun sesuatu diberikan, itu tidak akan diterima dengan baik, dan orang terbijak sekalipun hanya bisa menunggu untuk dicerca atau dicemooh jika *beperkara dengan orang bodoh*. Orang yang berperang dengan kotoran hewan, entah menang atau kalah, pasti akan tercemar.
2. Entah orang bijak sendiri *mengamuk atau tertawa*, entah ia bersungguh-sungguh atau bermain-main dalam berurusan dengan orang bodoh, entah ia berlaku keras atau menyenangkan terhadapnya, entah ia datang dengan cambuk atau dengan *hati yang lemah lembut* (1Kor. 4:21), semuanya sama saja, tidak akan ada kebaikan yang dihasilkan. *Kami meniup seruling bagimu, tetapi kamu tidak menari, kami menyanyikan kidung duka, tetapi kamu tidak berkabung*.

(29:10)

[10] Orang yang haus akan darah membenci orang saleh, tetapi orang yang jujur mencari keselamatannya.

Perhatikanlah:

1. Orang-orang jahat membenci sahabat-sahabat terbaik mereka: *Orang yang haus akan darah,* semua keturunan si ular tua itu, yang adalah *pembunuh manusia sejak semula*, semua orang yang mewarisi permusuhannya melawan keturunan perempuan, *mem-*

benci orang saleh. Mereka mengusahakan kehancuran orang baik sebab orang baik itu mengutuk dunia yang fasik ini dan bersaksi melawannya. Kristus berkata kepada murid-murid-Nya bahwa mereka akan *dibenci semua orang*. Para penumpah darah memang terutama *membenci* hakim-hakim yang *jujur*, yang akan mengendalikan dan memperbarui mereka, dan menjalankan hukum-hukum melawan mereka, dan dengan demikian sesungguhnya berbuat baik kepada mereka.

2. Orang-orang baik mengasihi musuh-musuh mereka yang terjahat sekalipun: *orang yang jujur*, yang dibenci oleh para penumpah darah, *mencari keselamatan mereka* (yakni para penumpah darah itu), berdoa bagi pertobatan mereka, dan dengan senang hati akan melakukan apa saja demi keselamatan mereka. Hal ini diajarkan Kristus kepada kita. *Bapa, ampunilah mereka. Orang yang jujur mencari keselamatannya* (KJV: *jiwanya* – pen.), maksudnya, jiwa orang lurus, yang dibenci oleh para penumpah darah (begitu ayat ini biasanya dipahami), berusaha untuk melindunginya dari kekerasan, dan menyelamatkannya dari, atau membalaskannya pada, tangan *orang yang haus akan darah.*

(29:11)

[11] Orang bebal melampiaskan seluruh amarahnya, tetapi orang bijak akhirnya meredakannya.

Perhatikanlah,

1. Adalah suatu bentuk kelemahan bila kita bersikap sangat terbuka: *beballah* orang yang *melampiaskan seluruh amarahnya* (KJV: *mengungkapkan seluruh isi pikirannya* – pen.), – yang memberitahukan segala sesuatu yang diketahuinya, mengatakan begitu saja dengan mulutnya apa saja yang ada dalam pikirannya, dan tidak bisa menjaga rahasia. Beballah ia, apabila apa saja mulai dibicarakan, ia langsung menimpalinya. Beballah ia, apabila dipancing amarahnya, akan mengatakan apa saja yang langsung terbersit dalam pikirannya, tanpa peduli siapa yang akan terhina olehnya. Beballah ia, apabila saat berbicara tentang perkara apa saja, akan mengatakan semua yang dipikirkannya tetapi tetap merasa belum cukup apa yang dikatakannya, tak peduli diterima atau ditolak, entah benar entah salah, ada hubungannya atau melantur, semuanya dikeluarkan.

2. Adalah sepenggal hikmat bila kita berdiam diri: *Orang bijak* tidak akan *mengungkapkan seluruh isi pikirannya* sekaligus, tetapi akan mengambil waktu untuk berpikir kembali, atau menyimpan pemikiran sekarang untuk waktu yang lebih tepat, ketika keadaannya lebih bersangkut paut dan besar kemungkinan akan memenuhi maksudnya. Ia tidak akan mengungkapkan dirinya dengan berbicara terus-menerus, atau secara berapi-api, tetapi dengan jeda sekali-kali, agar ia dapat mendengarkan apa yang akan disanggah, lalu menjawabnya. *Non minus interdum oratorium est tacere quam dicere – Berpidato secara benar memerlukan jeda sekali-kali*. Plin. Ep. 7.6.

(29:12)

[12] Kalau pemerintah memperhatikan kebohongan, semua pegawainya menjadi fasik.

Perhatikanlah:

1. Adalah dosa besar pada siapa saja, terutama pada para penguasa, untuk *memperhatikan kebohongan*. Sebab dengan demikian mereka sendiri tidak hanya memberikan keputusan yang salah tentang orang dan kejadian, sesuai dengan kebohongan-kebohongan yang mereka percayai, tetapi juga mendorong orang lain untuk memberikan informasi-informasi yang salah. Kebohongan akan diucapkan kepada orang-orang yang mau mendengarkannya. Dan si pendengar, dalam hal ini, sama buruknya dengan si pencuri.
2. Orang-orang yang berbuat demikian akan mendapati *semua pegawai mereka menjadi fasik*. Semua pegawai mereka akan bertindak fasik, sebab mereka ingin pegawai-pegawai mereka memberitahukan kebohongan-kebohongan kepada mereka. Dan mereka sendiri akan menjadi fasik, sebab mereka mau memberitahukan kebohongan-kebohongan kepada para pegawai mereka. Semua orang yang mendengarkan mereka akan memenuhi telinga mereka dengan berbagai fitnah dan cerita bohong. Dan dengan demikian jika para raja, serta rakyat, mau ditipu, mereka akan tertipu. Selain itu, bukannya mempersalahkan penghakiman-penghakiman mereka yang keliru kepada para pegawai yang telah memberi mereka informasi yang salah, mereka harus ikut menanggung kesalahan para pegawai mereka. Dan ke atas merekalah banyak kesalahan akan ditimpakan, sebab mereka sudah mendorong infor-

masi-informasi yang keliru seperti itu, dan menyokong serta mendengarkannya.

(29:13)

[13] Si miskin dan si penindas bertemu, dan TUHAN membuat mata kedua orang itu bersinar.

Ini menunjukkan betapa Allah yang besar dengan bijak memenuhi rancangan-rancangan pemeliharaan-Nya melalui orang-orang yang sangat berbeda watak, kemampuan, dan kedudukan di dunia, bahkan,

1. Melalui orang-orang yang berbeda satu sama lain. Sebagian orang *miskin* dan terpaksa harus meminjam. Sebagian yang lain kaya, dan mempunyai banyak sekali *Mamon yang tidak jujur* (yang disebut *kekayaan yang menyesatkan*), dan mereka ini adalah para pemberi pinjaman, atau *tukang riba*, sebagaimana arti tersiratnya. Ada yang *miskin*, jujur, dan bekerja keras. Yang lain kaya, malas, dan *pendusta*. Mereka saling *bertemu* di dalam urusan di dunia ini, dan berurusan satu sama lain, dan *TUHAN membuat mata kedua orang itu bersinar.* Ia membuat matahari-Nya bersinar atas kedua-duanya dan memberi mereka berdua penghiburan-penghiburan dari kehidupan ini. Kepada sebagian dari kedua jenis orang itu Ia memberikan anugerah-Nya. Ia membuat mata orang miskin bersinar dengan menjadikan mereka bersabar, dan mata penindas dengan menjadikan mereka bertobat, seperti Zakheus.
2. Melalui orang-orang yang menurut anggapan kita sebaiknya tidak menerima Pemeliharaan ilahi. *Si miskin dan si penindas* dengan serta merta kita lihat sebagai noda dari Pemeliharaan Ilahi, tetapi Allah bahkan membuat mereka memperlihatkan keindahan dari Pemeliharaan Ilahi itu. Ia mempunyai tujuan-tujuan yang bijak bukan saja dalam membiarkan orang miskin selalu bersama kita, tetapi juga dalam membiarkan *orang yang tersesat maupun orang yang menyesatkan*, sebab kedua-duanya *adalah kepunyaan-Nya* (Ayb. 12:16), dan akan berbalik mendatangkan pujian bagi-Nya.

(29:14)

[14] Raja yang menghakimi orang lemah dengan adil, takhtanya tetap kokoh untuk selama-lamanya.

Inilah:

1. Kewajiban para hakim, dan itu adalah menghakimi dengan benar antara orang yang satu dan yang lain, dan memutuskan segala perkara yang dibawa ke hadapan mereka, sesuai dengan kebenaran dan keadilan. Kewajiban mereka ini terutama adalah memedulikan *orang miskin*, bukan memihak mereka dalam perkara yang tidak adil hanya karena kemiskinan mereka (Kel. 23:3), tetapi memastikan bahwa kemiskinan mereka tidak mendatangkan kerugian bagi mereka jika mereka mempunyai perkara yang benar. Orang kaya akan memihak diri mereka sendiri, tetapi orang yang *miskin* dan berkekurangan harus *dibela* oleh sang penguasa (Mzm. 82:3) dan diberikan haknya (Ams. 31:9).
2. Kebahagiaan para hakim yang menjalankan kewajiban mereka. *Takhta* kehormatan mereka, kursi pengadilan mereka, *tetap kokoh untuk selama-lamanya*. Ini akan menjamin kebaikan Allah terhadap mereka dan memperkuat kepentingan mereka di dalam hati rakyat, yang kedua-duanya akan mengokohkan kekuasaan mereka, dan membantu meneruskannya kepada anak cucu serta melanggengkannya di dalam keluarga.

Didikan Orangtua, 29:15-17 (29:15)

[15] Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan mempermalukan ibunya.

Orangtua, dalam mendidik anak-anak mereka, harus mempertimbangkan,

1. Keuntungan dari teguran yang sepatutnya diberikan. Mereka bukan saja harus memberitahukan kepada anak-anak mereka apa yang baik dan yang buruk, tetapi juga harus menegur mereka, dan mengoreksi mereka juga, jika perlu, apabila mereka entah melalaikan yang baik atau melakukan yang jahat. Jika *teguran* saja sudah berhasil tanpa *tongkat*, itu baik, tetapi *tongkat* tidak pernah boleh digunakan tanpa teguran yang masuk akal dan sungguh-sungguh. Maka, walaupun mungkin teguran itu mengakibatkan sang ayah maupun si anak merasa tidak nyaman, teguran itu akan *mendatangkan hikmat*. *Vexatio dat intellectum* – *Kekesalan menajamkan akal budi*. Si anak akan memperhatikan peringatan itu, dan dengan demikian akan mendapat *hikmat*.

2. Kejahatan dari perbuatan memanjakan anak dengan tidak sepatutnya: *Anak* yang tidak dikendalikan atau ditegur, tetapi *dibiarkan* sendiri, seperti halnya Adonia, untuk mengikuti kecenderungan-kecenderungan hatinya sendiri, mungkin akan hidup baik jika ia mau, tetapi jika ia mengambil jalan-jalan yang salah, tidak akan ada orang yang bisa mencegahnya. Hanya satu dari seribu orang seperti itu yang akan baik, sementara yang lain akan mendatangkan aib bagi keluarganya, dan *mempermalukan ibunya*, yang sudah memanjakan dan menghibur dia dalam kecemarannya, yang dibuat jatuh miskin dan hina, dan mungkin mendapat perlakuan kasar dan kata-kata jahat darinya.

(29:16)

[16] Jika orang fasik bertambah, bertambahlah pula pelanggaran, tetapi orang benar akan melihat keruntuhan mereka.

Perhatikanlah:

1. Semakin banyak orang berdosa, semakin banyak pula dosa: *Jika orang fasik*, yang disokong oleh pihak yang berwenang, bertambah banyak, dan berjalan di mana-mana, tidak heran jika *pelanggaran bertambah pula*, sebagaimana wabah pada suatu negeri dikatakan bertambah apabila ada semakin banyak orang yang tertular. *Pelanggaran* akan semakin kurang ajar dan berani, semakin pongah dan mengancam, apabila ada banyak orang yang terus menyokongnya. Di dunia yang lama, ketika *manusia mulai bertambah banyak jumlahnya*, mereka mulai merosot dan merusak diri sendiri juga merusak satu sama lain.
2. Semakin banyak dosa semakin dekat kehancuran yang mengancam. Janganlah iman dan pengharapan *orang benar* dikejutkan oleh bertambahnya dosa dan orang-orang berdosa. Janganlah mereka berkata bahwa *sia-sia sama sekali mereka membasuh tangan mereka*, atau bahwa *Allah sudah meninggalkan tanah ini*, tetapi tunggulah dengan sabar. Para pembuat kejahatan akan jatuh, pelanggaran mereka akan mencapai kepenuhannya, dan kemudian mereka akan jatuh dari martabat dan kekuasaan mereka, jatuh ke dalam kehinaan dan kehancuran. Dan *orang benar akan* mendapat kepuasan *melihat keruntuhan mereka* (Mzm. 37:34), mungkin di dunia ini, dan sudah pasti pada hari penghakiman agung itu, ketika kejatuhan musuh-musuh Allah yang tidak mau ber-

tobat akan menjadi sukacita dan kemenangan orang-orang kudus yang dimuliakan (Yes. 66:24; Kej. 19:28).

(29:17)

17 Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu,
dan mendatangkan sukacita kepadamu.

Perhatikanlah:

1. Sungguh membahagiakan apabila anak-anak menjadi penghiburan bagi orangtua mereka. Seperti itulah anak-anak yang baik. Mereka *memberikan ketenteraman kepada orangtua mereka*, membuat orangtua mereka tenang dan bebas dari banyak kekhawatiran tentang anak-anak mereka. *Ya*, mereka *mendatangkan sukacita kepada orangtua mereka*. Sungguh menyenangkan bagi orangtua, yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali oleh orang-orang yang diberkati dengan cara yang sama, untuk melihat buah yang membahagiakan dari pendidikan baik yang telah mereka berikan kepada anak-anak mereka. Sungguh menyenangkan bagi mereka bila mereka melihat bahwa anak-anak mereka bisa hidup sejahtera di dunia ini maupun di dunia nanti. Hal ini *mendatangkan sukacita* yang setimpal dengan banyaknya kecemasan hati yang selama ini mereka rasakan terhadap anak-anak mereka.
2. Untuk mencapai hal ini, anak-anak harus dididik dengan disiplin yang ketat, dan tidak diperbolehkan melakukan semau-mau mereka, dan membiarkan mereka begitu saja tanpa ditegur apabila melakukan kesalahan. Kebodohan yang terikat di dalam hati mereka haruslah diusir keluar dengan teguran selagi mereka masih muda. Kalau tidak, maka kebodohan itu akan pecah ketika mereka sudah dewasa dan mendatangkan aib bagi mereka sendiri dan orangtua mereka.

Aneka Macam Petuah, 29:18-27

(29:18)

18 Bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat. Berbahagialah orang yang
berpegang pada hukum.

Lihatlah di sini:

I. Kesengsaraan rakyat yang tidak mempunyai pelayanan firman yang tetap: *Bila tidak ada wahyu*, tidak ada nabi untuk menjelas-

kan hukum, tidak ada imam atau orang Lewi untuk mengajarkan pengetahuan yang baik tentang Tuhan, tidak ada sarana anugerah, firman Tuhan langka, dan tidak ada *penglihatan* (1Sam. 3:1), bila demikian keadaannya maka *menjadi liarlah rakyat*. Kata yang digunakan di sini mempunyai banyak arti, arti yang mana pun dapat diterapkan di sini.

1. *Rakyat dibuat telanjang*, dilucuti dari perhiasan-perhiasan mereka dan dengan demikian dibiarkan mendapat malu, dilucuti dari baju pelindung mereka dan dengan demikian rentan terhadap bahaya. Betapa sebuah tempat akan terlihat hampa tanpa Alkitab dan hamba-hamba Tuhan, dan betapa tempat itu akan menjadi mangsa yang empuk bagi musuh jiwa-jiwa!
2. *Rakyat memberontak*, bukan hanya melawan Allah, tetapi juga melawan raja mereka. Pemberitaan firman yang baik akan menjadikan rakyat sebagai warga yang baik. Akan tetapi, jika itu tidak ada, mereka akan bergejolak dan terpecah-pecah, dan *menghina kekuasaan*, karena mereka tidak tahu hal yang lebih baik.
3. *Rakyat menganggur*, atau *mereka bermain-main*, seperti yang cenderung dilakukan murid-murid apabila guru tidak ada. Mereka tidak melakukan apa pun demi tujuan yang baik, tetapi bermalas-malasan sepanjang hari, dan bermain-main di pasar, karena tidak adanya pengajaran tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.
4. *Mereka terlantar seperti domba yang tidak bergembala*, karena tidak adanya kepala jemaat yang memanggil mereka dan menjaga mereka agar tetap bersama-sama (Mrk. 6:34). Mereka tercerai-berai dari Allah dan dari kewajiban mereka oleh karena kemurtadan, dan antar-mereka sendiri terpisah oleh karena perpecahan. Allah menjadi murka dan menyebarkan mereka dengan penghakiman-penghakiman-Nya (2Taw. 15:3-5).
5. *Mereka binasa.* Mereka *hancur karena tidak mengenal Allah* (Hos. 4:6). Lihatlah betapa kita mempunyai alasan untuk bersyukur kepada Allah atas berlimpahnya *penglihatan* yang kita nikmati.

II. Kebahagiaan rakyat yang mempunyai pelayanan firman yang bukan hanya tetap tetapi juga berhasil di tengah-tengah mereka, rakyat yang mendengar dan *berpegang pada hukum*, yang di tengah-tengah mereka agama merupakan hal yang terpenting. *Berbaha-*

gialah orang-orang seperti itu dan setiap orang yang berada di tengah-tengah mereka. Bukan memiliki hukum, tetapi mematuhinya, dan hidup sesuai dengannya, yang akan membuat kita pasti mendapat berkat.

(29:19)

19 Dengan kata-kata saja seorang hamba tidak dapat diajari, sebab walaupun ia mengerti, namun ia tidak mengindahkannya.

Inilah gambaran seorang hamba yang tidak berguna, malas, dan fasik, hamba yang melayani bukan berdasarkan hati nurani, atau kasih, tetapi murni berdasarkan rasa takut. Biarlah mereka yang memiliki hamba-hamba seperti itu bersabar untuk menanggung kekesalan, dan tidak membuat diri mereka sendiri gelisah karenanya. Lihatlah tabiat mereka.

1. Tidak ada kata-kata yang masuk akal yang akan berhasil bila digunakan terhadap mereka. Mereka *tidak dapat diajari* dan diperbarui, tidak pula dapat dibuat bekerja, atau disembuhkan dari kelambanan dan kemalasan mereka, dengan cara-cara yang baik, bahkan, dengan *kata-kata* kasar sekalipun. Bahkan tuan yang paling lemah lembut pun akan terpaksa menggunakan kekerasan terhadap mereka. Akal budi tidak akan mengubah mereka, sebab mereka tidak berakal.
2. Tidak ada kata-kata yang masuk akal yang akan didapat dari mereka. Mereka keras hati dan suka cemberut. Dan, *walaupun ia mengerti* pertanyaan-pertanyaan yang engkau ajukan kepada mereka, mereka *tidak akan mengindahkannya*. Walaupun engkau membuatnya sedemikian jelas bagi mereka akan apa yang engkau harapkan dari mereka, mereka tidak akan berjanji kepadamu untuk memperbaiki apa yang salah atau mengurusi pekerjaan mereka. Lihatlah kebodohan hamba-hamba yang mulutnya, dengan berdiam diri, meminta dipukul. Mereka bisa saja *diajari dengan kata-kata* dan terhindar dari pukulan, tetapi mereka *tidak mau*.

(29:20)

20 Kaulihat orang yang cepat dengan kata-katanya; harapan lebih banyak bagi orang bebal dari pada bagi orang itu.

Salomo di sini menunjukkan bahwa kecil sekali harapan untuk membuat berhikmat orang yang selalu tergesa-gesa, yang:

1. Bertindak gegabah dan tidak mempunyai pertimbangan: *Kaulihat orang yang cepat dengan kata-katanya*, yang akalnya dangkal dan tidak keruan, yang tampak menerima sesuatu dengan cepat tetapi mengambilnya setengah-setengah, yang cepat-cepat mempelajari suatu buku atau ilmu pengetahuan, tetapi tidak mengambil waktu untuk mencernanya, tidak mengambil waktu untuk berhenti sejenak atau merenungkan suatu urusan? Ada *harapan lebih banyak* untuk menjadikan cendekiawan dan orang bijak walaupun tumpul otak, berat pikiran, dan lamban dalam belajar, daripada orang yang mempunyai otak genius yang begitu encer tetapi tidak dapat menetapkan pikirannya.
2. Bertindak sombong dan angkuh diri: Coba *kaulihat orang yang* bersemangat berbicara begitu suatu persoalan dimulai, yang hatinya langsung tergerak untuk berbicara sebelum orang lain mulai, untuk membuka percakapan dan mengakhirinya, untuk memberikan penilaiannya, seolah-olah ia mengetahui segala sesuatu? *Harapan lebih banyak bagi orang bebal* yang bersahaja, yang sadar akan kebodohannya, daripada bagi orang yang congkak seperti itu.

(29:21)

[21] Siapa memanjakan hambanya sejak muda, akhirnya menjadikan dia keras kepala.

Perhatikanlah:

1. Tidak bijaklah tuan yang terlalu memanjakan hambanya, menaikkan kedudukannya terlalu cepat, dan membiarkannya bersikap terlalu akrab dengannya. Juga, tidak bijak untuk mengizinkannya bermewah-mewah dan pilih-pilih dalam hal makanan, pakaian, dan tempat tinggal, dan dengan demikian memanjakannya, dengan alasan bahwa ia pegawai kesayangan dan hamba yang menyenangkan. Ingatlah, ia adalah seorang hamba, dan bila dimanja seperti itu, ia akan bersikap manja dalam hal apa pun. Hamba haruslah kuat menanggung kesusahan.
2. Sungguh tidak tahu berterima kasih bila seorang hamba bersikap kurang ajar karena ia sudah diperlakukan dengan manja. Tetapi, ini sangat sering kali terjadi. Anak hilang yang rendah hati meng-

anggap dirinya tidak layak *disebutkan anak*, dan puas menjadi hamba. Budak yang dimanja biasanya menganggap dirinya tidak layak disebut *hamba*, sehingga *pada akhirnya* ia mau menjadi *seorang anak*, lalu bersantai-santai dan bebas, menjadi setara dengan tuannya, dan mungkin mengaku-ngaku diri sebagai ahli waris. Hendaklah para majikan *memberi hamba-hamba mereka apa yang sepadan* dan pantas bagi mereka, tidak lebih tidak kurang. Ini sangat bisa diterapkan pada tubuh, yang merupakan hamba bagi jiwa. Orang-orang yang *memanjakan* tubuh, yang menyenangkannya, dan terlalu lembut memperlakukannya, akan mendapati bahwa pada akhirnya tubuh itu lupa akan tempatnya, dan *menjadi anak*, menjadi tuan, dan menjadi penguasa yang selalim-lalimnya.

(29:22)

22 Si pemarah menimbulkan pertengkaran, dan orang yang lekas gusar, banyak pelanggarannya.

Lihatlah di sini kejahatan yang mengalir dari kecenderungan hati yang suka marah-marah, panas, dan geram.

1. Kecenderungan hati itu membangkitkan amarah satu sama lain: *Si pemarah menimbulkan pertengkaran*, menyusahkan dan suka bertengkar di dalam keluarga dan lingkungan tetangga, meniupkan bara, dan bahkan memaksa orang-orang untuk bersengketa dengannya, padahal mereka ingin hidup tenteram dan damai di sampingnya.
2. Kecenderungan hati itu membuat manusia membangkitkan murka Allah: *Orang yang lekas gusar*, yang selalu mengikuti hawa nafsu dan amarahnya, tidak bisa tidak pasti *banyak pelanggarannya*. Amarah yang tidak sepatutnya adalah dosa yang merupakan penyebab dari banyak dosa lain. Amarah itu tidak hanya menghalang-halangi manusia untuk berseru akan nama Allah, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk bersumpah, memaki, dan mencemarkan nama Allah.

(29:23)

23 Keangkuhan merendahkan orang, tetapi orang yang rendah hati, menerima pujian.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Kristus lebih dari satu kali,

1. Bahwa barangsiapa *meninggikan diri, ia akan direndahkan*. Mereka yang menyangka akan dihormati dengan meninggikan diri sendiri melebihi kedudukan mereka, dengan memandang secara angkuh, bermulut besar, tampil menawan, dan menyanjung diri sendiri, sebaliknya akan membuat diri mereka mudah dihina, kehilangan nama baik, dan membangkitkan murka Allah melalui pemeliharaan-pemeliharaan ilahi yang merendahkan, yang bertujuan untuk menurunkan dan *menjatuhkan* mereka.
2. Bahwa barangsiapa *merendahkan diri, ia akan ditinggikan*, dan akan dikokohkan martabatnya: *Orang yang rendah hati, menerima pujian.* Kerendahan hati mereka adalah kehormatan mereka, dan itu akan menjadikan mereka sungguh-sungguh hebat dalam arti yang sebenarnya dan dihargai oleh semua orang bijak dan baik.

(29:24)

[24] Siapa menerima bagian dari pencuri, membenci dirinya. Didengarnya kutuk, tetapi tidak diberitahukannya.

Lihatlah di sini dosa dan kehancuran apa yang menimpa orang-orang yang terpikat bujukan para pendosa.

1. Mereka mendatangkan banyak sekali kesalahan: Begitulah yang diperbuat oleh *orang* yang *menerima bagian* bersama perampok dan penipu, dan *membuang undinya ke tengah-tengah mereka* (1:11, dst.). Si penadah sama buruknya dengan si pencuri. Dan, karena terpikat untuk bergabung bersamanya dalam berbuat dosa, ia tidak dapat terhindar dari bergabung bersamanya dalam menyembunyikan dosa itu, meskipun itu dilakukan dengan sumpah-sumpah palsu dan kutukan-kutukan yang sungguh mengerikan. Mereka *mendengar kutuk* ketika mereka disumpah untuk mengatakan seluruh kebenaran, tetapi mereka tidak mau mengaku.
2. Mereka segera mengalami kehancuran hebat: Mereka bahkan *membenci jiwa mereka sendiri*, sebab mereka dengan sengaja melakukan apa yang akan menghancurkan mereka tanpa bisa dicegah lagi. Lihatlah betapa tidak masuk akalnya rasa bersalah yang harus ditanggung para pendosa. Mereka mencintai maut, dan tidak ada yang lebih menakutkan daripada ini. Mereka *membenci jiwa mereka sendiri*, padahal tidak ada yang lebih berharga daripada jiwa itu.

(29:25)

25 Takut kepada orang mendatangkan jerat, tetapi siapa percaya kepada TUHAN, dilindungi.

Di sini:

1. Kita diperingatkan untuk tidak takut pada kuasa manusia, entah itu kuasa seorang raja atau kekuasaan orang banyak. Keduanya memang cukup menakutkan, tetapi rasa takut sampai membuat kita diperbudak olehnya *mendatangkan jerat*, yakni, membuat orang rentan untuk mengalami banyak hinaan (sebagian orang berbangga diri dalam menakut-nakuti orang penakut), atau lebih tepatnya membuat orang rentan terhadap banyak godaan. Abraham, karena *takut kepada orang*, menyangkal istrinya, dan Petrus menyangkal Gurunya, dan banyak lagi menyangkal Allah dan agamanya. Kita tidak boleh mundur dari kewajiban, atau berbuat dosa, untuk menghindari murka manusia, atau, meskipun kita melihat murka itu mendatangi kita, dicemaskan oleh ketakutan (Dan. 3:16; Mzm. 118:6). Manusia sendiri akan mati (Yes. 51:12) dan hanya bisa membunuh tubuh kita (Luk. 12:5).
2. Kita didorong untuk bergantung pada kuasa Allah, yang akan menjaga kita dari segala rasa *takut kepada orang*, yang entah akan menyiksa atau menggoda kita. *Siapa percaya kepada TUHAN*, untuk meminta perlindungan dan persediaan di jalan kewajiban, *akan* ditempatkan di tempat yang tinggi, mengatasi kuasa manusia dan mengatasi rasa takut akan kuasa itu. Keyakinan yang kudus kepada Allah menjadikan orang besar dan tenang, dan memampukannya memandang rendah dengan penuh rahmat rancangan-rancangan neraka dan bumi yang paling dahsyat terhadap dia. Jika Allah menjadi keselamatanku, maka *aku percaya dengan tidak gementar*.

(29:26)

26 Banyak orang mencari muka pada pemerintah, tetapi dari TUHAN orang menerima keadilan.

Lihatlah di sini:

1. Jalan apa yang biasa ditempuh orang untuk memajukan dan memperkaya diri mereka sendiri, dan menjadikan diri sendiri besar: Mereka *mencari muka pada pemerintah*, dan, seolah-olah semua peni-

laian tentang mereka berasal darinya, kepada pemerintahlah mereka akan memberikan segala bujuk rayu. Salomo sendiri adalah seorang kepala *pemerintah*, dan tahu betapa gigihnya orang mendekati dia, sebagian untuk urusan yang satu, sebagian untuk urusan yang lain, tetapi semuanya berusaha *mencari muka* padanya. Itu adalah cara dunia mengambil hati orang-orang besar, dan mengharapkan yang banyak dari senyuman-senyuman kecil, yang masih belum pasti, dan sering kali akan mengecewakan mereka. *Banyak* orang yang bersusah payah *mencari muka pada pemerintah* namun tidak berhasil. Banyak orang yang berhasil untuk sesaat saja, tetapi mereka tidak bisa terus mempertahankan keberhasilan mereka, sebab bila sedikit saja ada kesalahan dalam satu dan lain hal, mereka akan mendapat murkanya. Banyak orang yang berhasil dan mempertahankan keberhasilan mereka, namun itu pun tidak memenuhi harapan mereka, karena mereka tidak bisa menguasainya sebagaimana yang sudah mereka perkirakan. Haman *mendapat hati pemerintah*, namun itu tidak menghasilkan apa-apa baginya.

2. Jalan paling bijak apa yang bisa diambil orang untuk berbahagia. Hendaklah mereka mengarahkan pandangan kepada Allah dan mencari perkenanan dari Sang Pemerintah segala pemerintah. Sebab, *dari TUHAN orang menerima keadilan*. Keadaan kita tidak tergantung pada berkenannya pemerintah. Perkenanannya tidak bisa membuat kita bahagia, kernyit-kernyit dahinya tidak bisa membuat kita sengsara. Tetapi keadaan kita itu tergantung pada perkenanan Allah. Setiap makhluk menjadi bagi kita sebagaimana Allah menjadikannya, tidak lebih dan tidak lain. Dialah Penyebab pertama, yang kepada-Nya semua penyebab kedua bergantung. Jika Ia tidak menolong, mereka tidak akan bisa (2Raj. 6:27; Ayb. 34:29).

(29:27)

[27] Orang bodoh adalah kekejian bagi orang benar, orang yang jujur jalannya adalah kekejian bagi orang fasik.

Ini mengungkapkan bukan hanya pertentangan yang ada secara alamiah antara kebajikan dan kecelaan, seperti antara terang dan gelap, api dan air, melainkan juga permusuhan lama yang selalu ada antara keturunan perempuan dan keturunan ular (Kej. 3:15).

1. Semua orang yang telah dikuduskan mempunyai kebencian yang mengakar terhadap kefasikan dan orang-orang fasik. Mereka mempunyai kehendak baik untuk jiwa semua orang (Allah memiliki kehendak baik itu, dan tidak mau seorang pun binasa). Mereka membenci jalan-jalan dan perbuatan-perbuatan tidak saleh yang diperbuat melawan Allah dan menyakiti manusia. Mereka tidak bisa mendengarnya atau berbicara tentangnya tanpa amarah yang kudus. Mereka benci bergaul dengan orang-orang yang tidak mengenal Tuhan dan yang tidak adil, dan ngeri jika sampai menyokong mereka. Sebaliknya, mereka akan melakukan apa saja untuk sebisa mungkin mengakhiri kefasikan orang fasik. Dengan demikian *orang bodoh* (KJV: *orang tidak adil* – pen.) membuat dirinya dibenci oleh *orang benar*, dan itu menjadi bagian hukuman dan aib yang dideritanya pada masa sekarang ini bahwa orang baik tidak bisa tahan dengannya.
2. Semua orang yang tidak dikuduskan memiliki kebencian yang mengakar yang serupa terhadap kesalehan dan orang-orang saleh: *Orang yang jujur jalannya*, yang berkata dan berbuat dengan penuh kesadaran hati nurani, *adalah kekejian bagi orang fasik*, yang kefasikannya mungkin dikekang atau ditekan, atau setidak-tidaknya, dipermalukan dan dikutuk, oleh kejujuran orang jujur. Itulah yang diperbuat Kain, *yang bapanya adalah Iblis*. Dan tidak hanya merupakan kefasikan orang fasik bahwa mereka membenci orang-orang yang dikasihi Allah, melainkan juga kesengsaraan mereka bahwa mereka membenci orang-orang yang sebentar lagi akan mereka lihat dalam kebahagiaan dan kehormatan kekal, dan yang akan *berkuasa atas mereka di pagi hari di kehidupan kekal itu* (Mzm. 49:15, KJV).✍

PASAL 30



Pasal ini dan pasal berikutnya adalah tambahan untuk amsal-amsal Salomo. Tetapi kedua-duanya disebut dengan jelas sebagai nubuatan dalam ayat-ayatnya yang pertama (dalam terjemahan KJV – pen.). Dengan demikian tampak bahwa penulis dari kedua pasal itu, siapa pun mereka, terilhami secara ilahi. Pasal ini ditulis oleh seorang yang bernama "Agur bin Yake." Suku apa dia, atau kapan ia hidup, kita tidak diberi tahu. Apa yang dia tulis, karena didiktekan oleh Roh Kudus, tersimpan dalam catatan di sini. Kita mendapati di sini,

I. Pengakuan imannya (ay. 1-6).
II. Doanya (ay. 7-9).
III. Peringatan untuk tidak memperlakukan hamba secara tidak adil (ay. 10).
IV. Empat keturunan yang fasik (ay. 11-14).
V. Empat hal yang tak pernah puas (ay. 15-16), ditambah peringatan yang sepatutnya terhadap anak-anak yang tidak berbakti (ay. 17).
VI. Empat hal yang tak terselidiki (ay. 18-20).
VII. Empat hal yang tak tertahankan (ay. 21-23).
VIII. Empat hal yang kecil namun bijaksana (ay. 24-28).
IX. Empat hal yang mulia (ay. 29 sampai selesai).

Perkataan Agur
(30:1-6)

1 Perkataan Agur bin Yake dari Masa. Tutur kata orang itu: Aku berlelah-lelah, ya Allah, aku berlelah-lelah, sampai habis tenagaku. 2 Sebab aku ini lebih bodoh dari pada orang lain, pengertian manusia tidak ada padaku. 3 Juga tidak kupelajari hikmat, sehingga tidak dapat kukenal Yang Mahakudus. 4 Siapakah yang naik ke sorga lalu turun? Siapakah yang telah mengumpul-

kan angin dalam genggamnya? Siapakah yang telah membungkus air dengan kain? Siapakah yang telah menetapkan segala ujung bumi? Siapa namanya dan siapa nama anaknya? Engkau tentu tahu! 5 Semua firman Allah adalah murni. Ia adalah perisai bagi orang-orang yang berlindung pada-Nya. 6 Jangan menambahi firman-Nya, supaya engkau tidak ditegur-Nya dan dianggap pendusta.

Sebagian orang menganggap *Agur* bukan sebagai nama dari penulis kitab ini, melainkan sifatnya. Ia seorang *pengoleksi* (itulah yang diartikan dari kata itu), seorang pengumpul, seorang yang tidak menyusun tulisan-tulisannya sendiri tetapi mengumpulkan kata-kata dan pengamatan-pengamatan yang bijak dari orang lain, dan membuat ringkasan dari tulisan-tulisan orang lain. Itulah sebabnya menurut sebagian orang mengapa ia berkata (ay. 3), "*Tidak kupelajari hikmat* secara sendiri, tetapi aku hanyalah penulis atau penyalin bagi orang-orang lain yang bijak dan terpelajar." Perhatikanlah, kita tidak boleh menguburkan talenta kita, meskipun itu hanya satu, tetapi, seperti halnya kita sudah menerima pemberian, demikian pula kita harus menyampaikannya, sekalipun itu hanya mengumpulkan apa yang sudah ditulis oleh orang lain. Tetapi kita lebih menganggapnya sebagai nama penulisnya, yang tidak diragukan lagi, sudah terkenal pada saat itu, meskipun tidak disebutkan di tempat-tempat lain dalam Kitab Suci. *Itiel dan Ukhal* disebutkan di sini (ayat 1 dalam terjemahan KJV – pen.), entah,

1. Sebagai nama-nama muridnya, yang diajarnya, atau yang meminta nasihat dari dia sebagai seorang bijak, karena memandang tinggi hikmat dan kebaikannya. Mungkin mereka menulis dari apa yang didiktekannya, seperti Barukh menulis dari mulut Yeremia. Melalui peran mereka tersimpanlah perkataannya, sebagaimana mereka siap bersaksi bahwa itu adalah perkataannya, sebab perkataan itu diucapkan kepada mereka. Mereka adalah dua saksi atas perkataan itu. Atau,
2. Sebagai pokok pembicaraannya. *Itiel* berarti *Allah besertaku*, penerapan dari *Immanuel*, *Allah beserta kita*. Firman menyebut-Nya *Allah beserta kita.* Iman membuat firman ini berlaku, dan menyebut-Nya *"Allah besertaku*, yang mengasihiku, dan menyerahkan diri-Nya untukku, dan ke dalam persatuan serta persekutuan dengan-Nya aku diperbolehkan masuk." *Ukhal* berarti *Yang Mahaperkasa*, sebab di dalam Dia yang perkasalah pertolongan tersedia bagi kita. Oleh sebab itu, banyak penafsir yang baik menerapkan perkataan ini pada Mesias, sebab tentang Dialah semua nubuatan

bersaksi, dan kalau begitu mengapa nubuatan ini tidak? Perkataan ini adalah apa yang dikatakan Agur tentang *Itiel*, *bahkan* tentang *Itiel* (itulah nama yang ditekankan di sini) yang *beserta kita* (Yes. 7:14).

Tiga hal yang dimaksudkan oleh sang nabi di sini:

I. Untuk merendahkan dirinya sendiri. Sebelum membuat pengakuan imannya, ia membuat pengakuan akan kebodohan, kelemahan, dan kekurangan akal budinya terlebih dahulu. Pengakuan ini sangat penting untuk memastikan bahwa kita dibimbing dan dipandu oleh iman. Sebelum berbicara tentang Juruselamat, ia berbicara tentang dirinya sebagai seorang yang membutuhkan Juruselamat, dan sebagai seorang yang bukan siapa-siapa tanpa-Nya. Kita harus keluar dari diri kita sendiri sebelum datang ke dalam Yesus Kristus.

   1. Ia berbicara tentang dirinya sendiri sebagai seorang yang tidak mempunyai kebenaran, dan telah berbuat bodoh, sangat bodoh. Ketika ia merenungkan dirinya sendiri, ia mengakui, *sebab aku ini lebih bodoh dari pada orang lain. Setiap manusia ternyata bodoh* (Yer. 10:14). Tetapi siapa mengenal hatinya sendiri akan mengenal jauh lebih banyak kejahatan dalam dirinya sendiri daripada dalam diri orang lain sehingga ia akan berseru, *"Sesungguhnya* aku tidak bisa tidak berpikir bahwa *aku ini lebih bodoh dari pada orang lain*. Sudah tentu tidak ada seorang pun yang hatinya sedemikian rusak dan memperdaya seperti hatiku. Aku telah berlaku seperti orang yang *tidak mempunyai pengertian* Adam, seperti orang yang secara menyedihkan sudah merosot dari pengetahuan dan kebenaran yang di dalamnya manusia diciptakan pada mulanya. Bahkan, akal sehat dan akal budi manusia tidak ada padaku, sebab jika tidak demikian, seharusnya aku tidak melakukan apa yang sudah kulakukan." Agur, ketika didatangi oleh orang lain sebagai seorang yang lebih bijak daripada kebanyakan orang, mengakui dirinya sendiri lebih bodoh daripada siapa pun. Apa pun penilaian tinggi yang mungkin dipikirkan orang lain tentang kita, sudah sepatutnyalah kita berpikiran rendah tentang diri kita sendiri.

2. Ia berkata tentang dirinya sendiri sebagai orang yang tidak mendapat pewahyuan untuk menuntunnya di jalan kebenaran dan hikmat. Ia mengakui (ay. 3) "*Juga tidak kupelajari hikmat* dengan kekuatanku sendiri (kedalaman-kedalamannya tidak terukur oleh baris dan garisku), *juga tidak kukenal* mereka *yang kudus*, para malaikat, orangtua kita yang pertama dalam kemurnian mereka, ataupun perkara-perkara yang kudus tentang Allah. Aku tidak bisa mendapat pengertian yang mendalam tentang itu semua, atau membuat penilaian apa saja berkenaan dengannya, lebih jauh daripada yang berkenan dinyatakan Allah kepadaku." Manusia duniawi, kekuatan-kekuatan alam, tidak memahami, bahkan, *tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah*. Sebagian orang menganggap bahwa di sini Agur ditanya, seperti halnya imam Apollo pada zaman dulu, *siapa orang yang paling bijaksana?* Jawabannya adalah, *orang yang sadar akan ketidaktahuannya sendiri*, terutama dalam perkara-perkara ilahi. *Hoc tantum scio, me nihil scire – Yang aku ketahui hanyalah bahwa aku tidak tahu apa-apa.*

II. Untuk mengemukakan Yesus Kristus, dan Bapa di dalam Dia (ay. 4): *Siapakah yang naik ke sorga lalu turun?* dst.

1. Sebagian orang memahami ayat ini berbicara mengenai Allah dan karya-karya-Nya, yang keduanya tiada taranya dan tak terselami. Agur menantang seluruh umat manusia untuk menjelaskan tentang langit di atas, tentang angin, air, dan bumi: "Siapa yang bisa mengaku-ngaku sudah pernah *naik ke sorga*, untuk melihat bola bumi dari atas, lalu turun untuk memberikan gambaran tentangnya kepada kita? Siapa yang bisa menyatakan diri sudah menguasai angin, sudah menggenggamnya di tangan dan mengaturnya, seperti yang diperbuat Allah, atau sudah mengikat gelombang-gelombang laut dengan kain bedungan, seperti yang telah diperbuat Allah? Siapakah yang telah *menetapkan segala ujung bumi*, atau yang bisa menggambarkan kekuatan fondasi-fondasinya, atau luas batasan-batasannya? Katakan *siapa namanya* yang bisa bersaing dengan Allah atau menjadi dewan penasihat-Nya, atau, jika ia sudah mati, siapa nama orang yang telah mewarisi rahasia besar ini."

2. Ada juga sebagian orang yang merujuk ayat itu kepada Kristus, kepada *Itiel* dan *Ukhal*, Anak Allah, sebab itulah nama Sang Anak, dan juga nama Sang Bapa, yang sedang ditanyakan di sini, dan siapa saja ditantang untuk bersaing dengan-Nya. Sekarang kita harus memuliakan Kristus sebagai Dia yang telah dinyatakan itu. Orang-orang pada waktu itu mengagungkan-Nya sebagai Dia yang tersembunyi, sebagai Dia yang tentang-Nya mereka sudah sedikit banyak mendengar, tetapi mengenai Dia mereka mempunyai gagasan-gagasan yang amat gelap dan tidak sempurna. *Hanya desas-desusnya yang sampai ke telinga kami*, tetapi kami tidak bisa menggambarkan-Nya (Ayb. 28:22). Tentunya Allahlah *yang telah mengumpulkan angin dalam genggam-Nya* dan *membungkus air seolah-olah dengan kain.* Tetapi *siapa nama-Nya?* Nama-Nya, *AKU ADALAH AKU* (Kel. 3:14), nama yang harus dipuja, bukan untuk dipahami. Siapa *nama Anak-Nya*, yang oleh-Nya Ia mengerjakan semuanya ini? Orang-orang kudus dari Perjanjian Lama mengharapkan Mesias sebagai *Anak dari yang Penuh Berkat*, dan di sini Ia dikatakan sebagai pribadi yang berbeda dari Bapa, tetapi nama-Nya masih rahasia. Perhatikanlah, Penebus yang agung, dalam kemuliaan-kemuliaan pemeliharaan dan anugerah-Nya, tidak bisa dibanding-bandingkan atau dipahami sampai sempurna.

   (1) Kemuliaan-kemuliaan dari kerajaan anugerah-Nya tak terselidiki dan tak tertandingi. Sebab siapa lagi selain Dia yang sudah *naik ke sorga lalu turun?* Siapa lagi selain Dia yang secara sempurna mengenal kedua dunia, dan Dia sendiri bebas berhubungan dengan kedua-duanya, dan oleh karena itu layak mendamaikan hubungan di antara keduanya, sebagai Pengantara, seperti tangga Yakub? Dia *di dalam sorga* di *pangkuan Bapa* (Yoh. 1:1-18). Dari sana Ia turun untuk mengenakan sifat manusia kita. Sungguh tidak pernah terjadi perendahan diri yang demikian itu. Dalam sifat itu juga Ia kembali naik (Ef. 4:9), untuk menerima kemuliaan-kemuliaan yang dijanjikan bahwa Ia akan ditinggikan. Dan siapa lagi selain Dia yang telah melakukan ini? (Rm. 10:6).

   (2) Kemuliaan-kemuliaan dari kerajaan pemeliharaan-Nya juga tak terselidiki dan tak tertandingi. Dia yang mendamaikan

sorga dan bumi adalah juga Pencipta kedua-duanya dan memerintah serta mengatur semuanya. Pemerintahan-Nya atas tiga unsur yang lebih rendah, yaitu udara, air, dan tanah, di sini ditekankan secara khusus.

[1] Pergerakan-pergerakan udara diarahkan oleh-Nya. Iblis mengaku-ngaku menjadi *penguasa kerajaan angkasa*, tetapi bahkan di situ Kristus memiliki *segala kuasa*. Ia *menghardik angin* dan mereka pun taat kepada-Nya.

[2] Batas-batas air ditentukan oleh-Nya: Ia *membungkus air seolah-olah dengan kain; sampai di sini boleh engkau datang, jangan lewat* (Ayb. 38:9-11).

[3] Dasar-dasar bumi ditetapkan oleh-Nya. Ia menegakkannya pada mulanya. Ia tetap menopangnya. Jika bukan Kristus yang meletakkannya, dasar-dasar bumi akan tenggelam di bawah beban kutuk yang ditimpakan ke atas bumi oleh karena dosa manusia. Siapa gerangan Dia yang perkasa yang melakukan semua ini? Kita tidak dapat *menyelami batas-batas kekuasaan Allah,* atau *Anak Allah. O, alangkah dalamnya pengetahuan itu!*

III. Untuk meyakinkan kita akan kebenaran firman Allah, dan menganjurkannya kepada kita (ay. 5-6). Murid-murid Agur berharap untuk diajar olehnya dalam perkara-perkara mengenai Allah. "Aduh!" ujarnya, "Aku tidak bisa mengajar engkau. Tengoklah firman Allah. Lihatlah apa yang telah diungkapkan-Nya di sana tentang diri-Nya sendiri, tentang pikiran-Nya dan kehendak-Nya. Engkau tidak perlu tahu lebih banyak daripada apa yang akan diajarkan firman itu kepadamu, dan engkau boleh yakin bahwa apa yang engkau peroleh itu benar adanya dan cukup bagi dirimu. *Semua firman Allah adalah murni.* Tidak sedikit pun ada kepalsuan dan kebobrokan tercampur di dalamnya." Kata-kata manusia perlu didengar dan ditimbang-timbang dengan penuh kecurigaan, tetapi tidak ada sedikit pun alasan untuk mencurigai kekurangan-kekurangan di dalam firman Allah. Firman itu *seperti perak yang tujuh kali dimurnikan* (Mzm. 12:7), tanpa sedikit pun sanga atau logam. *Firman-Mu amat murni* (Mzm. 119:140, KJV; TB: *janji-Mu sangat teruji* – pen.).

1. Firman itu pasti, dan oleh sebab itu kita harus percaya padanya dan mempertaruhkan jiwa kita padanya. Allah dalam

firman-Nya, Allah dalam janji-Nya, adalah *perisai*, perlindungan yang pasti, bagi semua orang yang percaya kepada-Nya dan *berlindung pada-Nya*. Firman Allah, yang diterapkan dengan iman, akan membuat kita tenang di tengah-tengah bahaya dahsyat (Mzm. 46:2-3).

2. Firman itu cukup, dan oleh sebab itu kita tidak boleh menambah-nambahinya (ay. 6): *Jangan menambahi firman-Nya*, karena firman-Nya murni dan sempurna. Perkataan ini melarang kita memperkenalkan hal-hal apa saja, yang tidak hanya bertentangan dengan firman Allah, tetapi juga yang bersaing dengannya. Sekalipun dengan dalih yang tampaknya masuk akal bahwa itu untuk menjelaskannya, namun, jika itu dianggap mempunyai wewenang yang sama dengannya, maka itu berarti *menambahi firman-Nya*. Ini tidak hanya mencela firman-Nya sebagai firman yang tidak mencukupi, tetapi juga akan membuka pintu bagi segala macam kesalahan dan kerusakan. Sebab, apabila satu keganjilan dibiarkan, yaitu apabila perkataan dari seorang manusia atau dari sekumpulan orang diterima dengan tindakan iman dan rasa hormat yang sama seperti terhadap firman Allah, maka seribu keganjilan lain akan mengikuti. Kita harus puas dengan apa yang dipandang Allah layak untuk dinyatakan kepada kita tentang pikiran-Nya, dan tidak boleh ingin menjadi *bijak melebihi apa yang tertulis*. Sebab,

   (1) Allah akan membencinya sebagai penghinaan yang mengerikan: "*Ia* akan *menegurmu*, akan mengadakan perhitungan denganmu sebagai pengkhianat melawan mahkota dan martabat-Nya, dan menempatkanmu di bawah hukuman berat yang menimpa orang-orang yang menambahi firman-Nya atau menguranginya" (Ul. 4:2; Ul. 12:32).

   (2) Kita sendiri akan terus-menerus jatuh ke dalam kesalahan: "Engkau akan didapati sebagai pembohong, penyeleweng firman kebenaran, pembawa bidah-bidah, dan bersalah atas penipuan-penipuan yang amat menyesatkan, memalsukan meterai besar dari sorga, dan mengaku-ngaku mendapat mandat serta ilham ilahi sementara semua itu adalah kecurangan. Orang mungkin bisa tertipu seperti itu, tetapi *Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan*."

Doa Agur
(30:7-9)

> 7 Dua hal aku mohon kepada-Mu, jangan itu Kautolak sebelum aku mati,
> yakni: 8 Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan. Jangan beri-
> kan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makan-
> an yang menjadi bagianku. 9 Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyang-
> kal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri,
> dan mencemarkan nama Allahku.

Setelah ungkapan pengakuan iman dan kepercayaan Agur, serangkaian doa permohonannya mengikuti di sini, yang di dalamnya kita dapat mengamati,

I. Pendahuluan bagi doanya: *Dua hal aku mohon,* atau minta, kepada-Mu, ya Allah! Sebelum kita berdoa, ada baiknya kita mempertimbangkan apa yang kita perlukan, dan apa saja yang harus kita minta dari Allah. Apa yang dituntut dari permasalahan kita? Apa yang diinginkan hati kita? Apa yang kita inginkan untuk Allah perbuat bagi kita? Kita perlu mempertimbangkan hal-hal ini agar kita tidak harus mencari-cari lagi apa yang harus kita minta dari-Nya saat kita berdoa. Ia memohon, *jangan itu Kautolak sebelum aku mati.* Dalam berdoa, kita harus memikirkan kematian, dan berdoa sesuai dengan apa yang kita pikirkan itu. "Tuhan, berilah aku pengampunan, kedamaian, dan anugerah, sebelum aku mati, *sebelum aku pergi dan tidak ada lagi.* Sebab, jika aku tidak diperbaharui dan dikuduskan sebelum aku mati, pembaharuan dan pengudusan itu tidak akan terlaksana sesudahnya. Jika doaku tidak dikabulkan sebelum aku mati, doa-doaku sesudahnya tidak akan dikabulkan, sekalipun itu seruan, *Tuhan, Tuhan.* Tidak ada hikmat atau perbuatan ini di dalam kubur. *Jangan Kautolak* anugerah-Mu dariku, sebab, jika Engkau menolaknya, aku akan mati, aku binasa. Jika engkau berdiam diri terhadap aku, *aku menjadi seperti orang yang turun ke dalam liang kubur* (Mzm. 28:1). *Jangan itu Kautolak sebelum aku mati.* Selama aku terus hidup di negeri orang-orang hidup, biarlah aku terus dipimpin oleh anugerah-Mu dan pemeliharaan-Mu yang baik."

II. Doa itu sendiri. *Dua hal* yang dimohonkannya adalah anugerah yang mencukupi dan makanan yang secukupnya.

1. Anugerah yang mencukupi bagi jiwanya: "*Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan.* Bebaskanlah aku dari dosa, dari segala ajaran, perbuatan, dan perasaan yang rusak, dari kesalahan dan kekeliruan, yang merupakan dasar dari segala dosa, dari cinta akan dunia dan perkara-perkaranya, yang kesemuanya adalah *kecurangan dan kebohongan*." Sebagian orang memahami ini sebagai doa untuk pengampunan dosa, sebab, ketika Allah mengampuni dosa, Ia menjauhkannya, Ia melenyapkannya. Atau, sebaliknya, itu merupakan doa yang mempunyai maksud sama dengan doa ini, *janganlah membawa kami ke dalam pencobaan*. Tidak ada hal lain yang lebih jahat bagi kita selain dosa, dan oleh sebab itu tidak ada hal lain yang darinya kita harus berdoa dengan lebih sungguh-sungguh selain doa agar kita *jangan berbuat jahat*.
2. Makanan yang secukupnya bagi tubuhnya. Setelah berdoa meminta pekerjaan-pekerjaan anugerah ilahi, di sini ia memohon perkenanan Pemeliharaan ilahi, tetapi yang sedemikian rupa sehingga cenderung membawa kebaikan dan bukan kerugian bagi jiwa.

   (1) Ia berdoa agar dari pemberian Allah yang cuma-cuma, ia bisa menerima bagian yang cukup dari hal-hal baik dalam hidup ini: "*Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku*, makanan yang menurut-Mu pantas untuk Kauberikan kepadaku." Berkenaan dengan semua pemberian dari Pemeliharaan ilahi, kita harus berserah kepada hikmat ilahi. Atau, "*makanan yang pantas bagiku*, sebagai manusia, kepala keluarga, yang sesuai dengan tempat dan kedudukanku di dunia." Sebab, *sebagaimana orangnya, demikian pula kemampuannya*. Juruselamat kita tampak merujuk pada perkataan ini ketika Ia mengajar kita untuk berdoa, *berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya*, sebab perkataan ini tampak merujuk pada nazar Yakub, yang di dalamnya ia tidak berharap apa-apa selain *roti untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai*. Makanan yang secukupnya bagi kita adalah apa yang harus membuat kita puas, meskipun kita tidak mempunyai aneka macam hidangan yang lezat dan melimpah. Makanan yang secukupnya adalah makanan yang kita butuhkan, meskipun kita tidak mempunyai lauk pauk yang banyak. Inilah

yang di dalam iman dapat kita doakan kepada Allah, dan kepada-Nya kita bisa bergantung.

(2) Ia berdoa agar dijauhkan dari segala keadaan hidup yang akan menjadi godaan baginya.

[1] Ia berdoa melawan kelimpahan dan kekurangan yang berlebihan: *Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan.* Dengan ini ia tidak ingin mengatur-atur Allah, atau berpura-pura mengajarkan kepada-Nya keadaan apa yang harus ditetapkan-Nya untuk dia. Tidak pula ia berdoa untuk meniadakan kemiskinan atau kekayaan sama sekali. Memang ada yang jahat di dalam keduanya, namun oleh anugerah Allah, keduanya dapat dikuduskan dan menjadi sarana kebaikan bagi kita. Karena itu, dengan doanya itu, *pertama*, ia bermaksud mengungkapkan nilai yang dianut orang bijak dan baik berkenaan dengan keadaan hidup yang sedang-sedang saja, dan, dengan tunduk kepada kehendak Allah, ia ingin agar itulah yang menjadi keadaannya, yaitu bukan kehormatan besar dan bukan pula penghinaan besar. Kita harus belajar bagaimana mengatur keduanya (seperti Rasul Paulus dalam Filipi 4:12), dan harus lebih ingin untuk selalu berada di tengah-tengahnya. *Optimus pecuniæ modus qui nec in paupertatem cedit nec procul à paupertate discedit – Keadaan terbaik adalah keadaan yang tidak menyiratkan kemiskinan atau yang bergerak menjauh darinya.* Seneca. *Kedua*, dengan ini ia menunjukkan bagaimana ia berjaga-jaga secara kudus terhadap dirinya sendiri, bahwa ia tidak bisa tetap berdiri melawan godaan-godaan dari entah penderitaan atau kemakmuran. Orang lain dapat menjaga kejujuran mereka dalam penderitaan atau kemakmuran, tetapi ia takut akan kedua-duanya. Oleh sebab itu anugerah mengajar dia untuk berdoa melawan kekayaan sama seperti alam mengajarnya untuk berdoa melawan kemiskinan. Tetapi, bagaimanapun juga, *jadilah kehendak Tuhan.*

[2] Ia memberikan alasan yang saleh untuk doanya (ay. 9). Ia tidak berkata, *"Supaya jangan aku kaya,* lalu disusahkan oleh kekhawatiran, dicemburui oleh tetangga-tetanggaku, dan uangku terkuras habis oleh banyaknya

pelayan, atau, *supaya jangan aku miskin* lalu diinjak-injak, dan terpaksa bekerja keras serta hidup susah," tetapi, *"Supaya jangan aku menjadi kaya* lalu berdosa, atau *miskin* lalu berdosa." Dosa adalah apa yang ditakuti oleh orang baik dalam segala keadaan dan segala peristiwa. Lihat saja Nehemia (Neh. 6:13), *supaya aku menjadi takut lalu berbuat demikian, sehingga aku berdosa. Pertama*, ia ngeri terhadap godaan-godaan kemakmuran, dan oleh sebab itu ia bahkan mencelanya: *Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu* (seperti Yesyurun, yang *menendang ke belakang dan bertambah gemuk*, lalu *meninggalkan Allah yang telah menjadikan dia,* Ul. 32:15), dan berkata, seperti Firaun dalam kesombongannya, *siapakah TUHAN itu yang harus kudengarkan firman-Nya?* Kemakmuran membuat orang sombong dan melupakan Allah, seolah-olah mereka tidak memerlukan-Nya dan oleh sebab itu tidak wajib berbuat apa-apa terhadap-Nya. *Yang Mahakuasa dapat berbuat apa terhadap kami?* (Ayb. 22:17). Dan oleh karena itu, mereka tidak akan berbuat apa-apa untuk-Nya. Bahkan orang-orang baik sekalipun karena takut akan berbuat dosa-dosa besar, memandang hati mereka sendiri sebagai sesuatu yang menipu. Dan mereka tahu bahwa pencapaian-pencapaian terbesar di dunia tidak akan mengimbangi kesalahan yang terkecil sekalipun. *Kedua*, ia ngeri terhadap godaan-godaan kemiskinan, dan untuk alasan itu, dan bukan untuk alasan lain, ia mencelanya: *atau, kalau aku miskin, aku mencuri.* Kemiskinan adalah godaan yang kuat untuk berlaku tidak jujur, dan yang menguasai banyak orang, dan mereka serta-merta berpikir bahwa kemiskinan itulah yang akan mereka jadikan alasan untuk berbuat tidak jujur. Tetapi kemiskinan tidak akan membuat mereka bisa berdalih di pengadilan Allah, sama seperti orang tidak dapat berkata, "Aku mencuri karena aku miskin." Namun, jika orang *mencuri untuk memuaskan nafsunya karena lapar*, maka itu adalah perkara belas kasihan (6:30), dan bahkan orang yang memegang asas-asas kejujuran akan tergerak olehnya. Tetapi amatilah

mengapa Agur ngeri terhadap kemiskinan ini, bukan karena ia akan membahayakan dirinya sendiri dengan kemiskinan itu, "Supaya jangan aku mencuri, dan digantung karenanya, dicambuk atau dipasung, atau dijual sebagai budak," seperti yang terjadi dengan pencuri-pencuri miskin di dalam masyarakat Yahudi yang tidak sanggup membayar ganti rugi akibat mencuri. Sebaliknya, supaya jangan sampai ia menghina Allahnya dengan berbuat demikian: "*Supaya jangan aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku*. Yaitu, supaya jangan aku mencela pengakuanku sebagai orang beragama dengan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengannya." Atau, "Supaya jangan aku mencuri, dan, ketika aku didakwa atasnya, aku bersumpah palsu." *Oleh sebab itu*, ia ngeri terhadap satu dosa, karena dosa itu akan mengantar pada dosa lain, sebab jalan dosa itu menurun. Amatilah, ia menyebut Allah sebagai *Allahnya*, dan *oleh sebab itu* ia takut berbuat apa saja yang menentang Dia karena hubungan yang dimilikinya dengan Dia.

Empat Keturunan yang Fasik (30:10-14)

> [10] Jangan mencerca seorang hamba pada tuannya, supaya jangan ia mengutuki engkau dan engkau harus menanggung kesalahan itu. [11] Ada keturunan yang mengutuki ayahnya dan tidak memberkati ibunya. [12] Ada keturunan yang menganggap dirinya tahir, tetapi belum dibasuh dari kotorannya sendiri. [13] Ada keturunan yang berpandangan angkuh, yang terangkat kelopak matanya. [14] Ada keturunan yang giginya adalah pedang, yang gigi geliginya adalah pisau, untuk memakan habis dari bumi orang-orang yang tertindas, orang-orang yang miskin di antara manusia.

Inilah:

I. Peringatan untuk tidak melecehkan hamba-hamba orang lain seperti halnya hamba-hamba kita sendiri. Juga, untuk tidak melakukan yang jahat di antara mereka dan tuan mereka, sebab itu adalah perbuatan yang tidak benar, menyakitkan hati, dan akan membuat kita dibenci orang (ay. 10).

Pertimbangkanlah:

1. Perbuatan itu melukai si hamba, yang seharusnya dikasihani karena keadaannya yang miskin, dan oleh sebab itu sungguh biadab menambah penderitaan kepada orang yang sudah menderita: *Jangan sakiti hambamu dengan lidahmu* (begitu arti tersiratnya). Sebab, akan menunjukkan kecenderungan hati yang keji jika kita menghantam siapa saja secara sembunyi-sembunyi dengan cambuk lidah, terutama seorang hamba, yang bukan tandingan bagi kita. Orang demikian seharusnya lebih kita lindungi, jika tuannya berlaku keras terhadapnya, dan bukan membuatnya bertambah susah.
2. "Perbuatan itu mungkin akan melukai dirimu sendiri. Jika seorang hamba dipancing-pancing amarahnya seperti itu, mungkin ia akan mengutukimu, akan menuduhmu dan membawamu ke dalam masalah, atau mengucapkan kata-kata jahat terhadapmu dan menodai nama baikmu. Atau ia berseru kepada Allah untuk melawanmu, dan menimpakan murka-*Nya* ke atasmu, dan Ia adalah penyokong dan pelindung orang-orang tidak bersalah yang tertindas."

II. Gambaran, selagi peringatan ini diberikan, tentang beberapa keturunan yang fasik, yang sudah sepantasnya dipandang keji oleh semua orang yang saleh dan baik.

1. Orang-orang fasik demikian adalah orang-orang yang suka mengasari orangtua mereka, suka mengata-ngatai mereka dan mengharapkan yang buruk menimpa mereka, menyumpahi mereka dan memukuli mereka. *Ada keturunan* yang seperti itu. Anak-anak muda bertabiat jahat demikian suka berkumpul bersama-sama, dan memanas-manasi satu sama lain melawan orangtua mereka. *Keturunan ular beludaklah* orang-orang yang mengutuki orangtua kandung mereka, atau hakim-hakim, atau hamba-hamba Tuhan, karena mereka tidak dapat menanggung kuk yang diberikan. Dan bersaudara dekat dengan merekalah orang-orang yang, walaupun mereka belum sampai pada puncak kefasikan seperti itu hingga mengutuki orangtua mereka, namun tidak memberkati mereka, tidak bisa berkata-kata baik kepada mereka, dan tidak mau berdoa bagi mereka.

2. Orang-orang yang menyombongkan diri, dan, dengan memamerkan kesalehan dan berpura-pura kudus, menyembunyikan dari orang lain, dan mungkin dari diri mereka sendiri juga, berlimpahnya kefasikan yang bertakhta secara sembunyi-sembunyi (ay. 12). Mereka *menganggap diri mereka tahir*, seolah-olah dalam segala hal mereka sudah menjadi sebagaimana mestinya. Mereka mempunyai penilaian yang amat baik tentang diri mereka dan tabiat mereka sendiri, bahwa mereka tidak hanya benar, tetapi juga *kaya dan telah memperkayakan diri mereka* (Why. 3:17). Namun sebenarnya mereka belum *dibasuh dari kotoran mereka sendiri*, kotoran hati mereka, yang mereka anggap sebagai bagian terbaik dari diri mereka. Mereka, mungkin saja, sudah disapu bersih dan dihias, tetapi mereka tidak dibasuh, ataupun dikuduskan. Ini seperti orang Farisi yang di dalam diri mereka *penuh pelbagai jenis kotoran* (Mat. 23:25-26).
3. Mereka yang angkuh dan mencemooh orang-orang di sekitar mereka (ay. 13). Agur berbicara dengan terheran-heran akan kesombongan dan kekurangajaran mereka yang sungguh keterlaluan: "*Oh betapa angkuhnya mereka memandang!* (KJV). Betapa dengan pandangan yang hina mereka memandang sesama, sebagai orang yang tidak layak ditempatkan di antara anjing-anjing peliharaan mereka! Betapa mereka berharap semua orang menyingkir sejauh-jauhnya dari mereka; dan, apabila mereka melihat pada diri mereka sendiri, betapa mereka congkak dan berlagak seperti burung merak, menganggap diri sendiri hebat padahal sebenarnya mereka sedang menjadikan diri sendiri menggelikan!" Ada keturunan orang-orang seperti itu, yang pasti dipandang hina oleh mereka yang *menentang orang congkak*.
4. Mereka yang kejam terhadap kaum miskin dan biadab terhadap semua orang yang bergantung pada belas kasihan mereka (ay. 14). Mereka bergigi besi dan baja, *pedang dan pisau*, alat-alat kekejaman, yang dengannya mereka *memakan habis orang-orang yang miskin* dengan rasa senang luar biasa tak terbayangkan, dengan cara yang sama rakusnya seperti orang lapar memotong daging dan melahapnya. Allah sudah mengaturnya begitu rupa sehingga *orang-orang miskin akan selalu ada pada kita*, bahwa mereka *tidak hentinya akan ada di da-*

lam negeri. Tetapi ada orang-orang yang, karena tidak sudi meringankan beban orang miskin, sebisanya hendak meniadakan mereka, terutama kaum miskin kepunyaan Allah, *dari muka bumi, dari antara manusia*. Sebagian orang memahaminya sebagai orang-orang yang melukai dan menghancurkan orang lain dengan berbagai fitnah dan tuduhan palsu serta mencela mereka dengan keras bahwa nasib mereka akan terus demikian. Lidah mereka, dan juga gigi mereka (yang juga merupakan alat berbicara), adalah seperti *pedang dan pisau* (Mzm. 57:5).

Empat Hal yang Tak Pernah Puas (30:15-17)

15 Si lintah mempunyai dua anak perempuan: "Untukku!" dan "Untukku!"
Ada tiga hal yang tak akan kenyang, ada empat hal yang tak pernah berkata:
"Cukup!" 16 Dunia orang mati, dan rahim yang mandul, dan bumi yang tidak
pernah puas dengan air, dan api yang tidak pernah berkata: "Cukup!" 17 Mata
yang mengolok-olok ayah, dan enggan mendengarkan ibu akan dipatuk
gagak lembah dan dimakan anak rajawali.

Agur sudah berbicara sebelumnya tentang orang-orang yang memakan habis kaum miskin (ay. 14), dan membicarakan mereka pada urutan terakhir, sebagai yang terburuk dari empat keturunan yang disebutkan di sana. Sekarang di sini ia berbicara tentang betapa tak terpuaskannya mereka dalam melakukan hal ini. Watak yang mengarahkan mereka untuk berbuat seperti itu terdiri atas kekejaman dan ketamakan. Nah, mereka ini adalah *dua anak perempuan* dari *si lintah*, keturunan aslinya, yang terus meminta, "*Untukku, untukku*, berikan untukku lebih banyak darah, lebih banyak uang;" sebab penumpah darah selalu haus akan darah. Karena mabuk darah, mereka menambahkan rasa haus pada kemabukan mereka, dan akan terus mencari darah lagi. Dan siapa *mencintai uang* tidak akan *puas dengan uang*. Dengan demikian, sementara dari dua asas ini mereka memakan habis kaum miskin, mereka sendiri terus-menerus merasa gelisah, seperti musuh-musuh Daud (Mzm. 59:15-16). Sekarang, untuk menggambarkan lebih jauh tentang hal ini,

I. Ia berbicara secara khusus tentang empat hal lain yang tak pernah puas, yang dengannya para pelahap itu dibandingkan, yang tidak pernah berkata, *cukup*, atau, *aku sudah memperoleh keka-*

yaan. Tidak akan pernah kaya orang-orang yang selalu bernafsu menginginkan sesuatu. Nah, empat hal yang selalu meminta lebih ini adalah,

1. Kubur, yang ke dalamnya banyak orang jatuh, namun masih banyak lagi yang akan jatuh, dan ia menelan mereka semua bulat-bulat, tanpa mengembalikan seorang pun. *Dunia orang mati dan kebinasaan tak akan puas* (27:20). Apabila giliran kita tiba, kita akan mendapati kuburan tersedia bagi kita (Ayb. 17:1).
2. *Rahim yang mandul*, yang tidak sabar menanggung penderitaannya sebagai wanita mandul, dan berseru, seperti Rahel, *berikanlah kepadaku anak*.
3. *Tanah pasir yang hangat* pada musim kering (terutama di negara-negara yang beriklim panas itu), yang tetap menyerap hujan yang turun deras menyiraminya, dan sebentar saja sudah menjadi kering kembali dan ingin disirami hujan lagi.
4. *Api*, yang, apabila sudah memakan bahan bakar yang melimpah, akan terus memakan habis semua bahan yang mudah terbakar yang dilemparkan ke dalamnya. Begitu tak terpuaskannya keinginan-keinginan rusak dalam diri para pendosa, dan begitu sedikit kepuasan yang mereka dapatkan bahkan dalam pemenuhannya.

II. Ia menambahkan ancaman yang mengerikan terhadap anak-anak yang pembangkang (ay. 17), sebagai peringatan terhadap keturunan pertama dari empat keturunan yang fasik itu, yang mengutuk orangtua mereka (ay. 11), dan menunjukkan di sini,

1. Siapa yang termasuk dalam keturunan itu, bukan hanya orang-orang yang mengutuk orangtua mereka dalam amarah yang membara, tetapi juga,
   (1) Orang-orang yang *mengolok-olok* mereka, sekalipun itu hanya dengan mata yang merendahkan, yang memandang mereka dengan hina oleh karena kelemahan tubuh mereka, atau memperlihatkan muka yang masam atau keras apabila mereka memberikan didikan atau perintah, yang tidak sabar terhadap teguran-teguran mereka, dan marah terhadap mereka. Allah memperhatikan bagaimana mata anak-anak ketika melihat orangtua mereka, dan akan memper-

hitungkan lirikan mata serta pandangan-pandangan jahat yang dilemparkan, serta bahasa kasar yang dilontarkan kepada mereka.

(2) Orang-orang yang *enggan mendengarkan* mereka, yang merasa direndahkan jika mereka patuh kepada orangtua mereka, terutama kepada *ibu*. Mereka tidak sudi diatur-atur olehnya. Dengan demikian ia yang melahirkan mereka dalam dukacita, dalam dukacita yang lebih besar lagi ia menanggung perilaku buruk mereka.

2. Apa yang akan menjadi hukuman bagi mereka. Orang-orang yang tidak menghormati orangtua mereka akan dipajang sebagai tugu peringatan akan pembalasan Allah. Mereka seolah-olah akan digantung dalam belenggu, sebagai umpan bagi burung-burung pemangsa untuk mematuk mata mereka, mata yang dengannya mereka memandang dengan begitu merendahkan terhadap orangtua mereka yang baik. Mayat-mayat para penjahat tidak akan tergantung sepanjang malam, tetapi sebelum malam tiba, burung-burung gagak sudah akan mematuki mata mereka. Jika manusia tidak menghukum anak-anak yang tidak berbakti, Allahlah yang akan melakukannya, dan akan menimpakan kekejian hebat kepada orang-orang yang memperlakukan orangtua mereka dengan angkuh. Banyak orang yang hidupnya berakhir dengan memalukan mengakui bahwa jalan-jalan fasik yang mengantar mereka kepada akhir itu dimulai dari penghinaan terhadap wewenang orangtua mereka.

Empat Hal yang Mengherankan (30:18-23)

18 Ada tiga hal yang mengherankan aku, bahkan, ada empat hal yang tidak kumengerti: 19 jalan rajawali di udara, jalan ular di atas cadas, jalan kapal di
tengah-tengah laut, dan jalan seorang laki-laki dengan seorang gadis. 20 Inilah jalan perempuan yang berzinah: ia makan, lalu menyeka mulutnya, dan
berkata: Aku tidak berbuat jahat. 21 Karena tiga hal bumi gemetar, bahkan,
karena empat hal ia tidak dapat tahan: 22 karena seorang hamba, kalau ia menjadi raja, karena seorang bebal, kalau ia kekenyangan makan, 23 karena seorang wanita yang tidak disukai orang, kalau ia mendapat suami, dan karena seorang hamba perempuan, kalau ia mendesak kedudukan nyonyanya.

Inilah:

I. Gambaran tentang empat hal yang tak terselidiki, yang *terlalu mengherankan* untuk diketahui sepenuhnya. Dan di sini,

1. Ketiga hal yang pertama adalah hal-hal alami, dan hanya dirancang sebagai perbandingan dengan gambaran yang terakhir. Kita tidak bisa melacak,

(1) *Jalan rajawali di udara*. Ke arah mana ia terbang tidak dapat diketahui entah melalui jejak langkahnya atau melalui baunya, seperti yang bisa diketahui pada jalan binatang di atas tanah. Tidak pula kita bisa menjelaskan kecepatan yang menakjubkan ketika ia terbang, betapa cepatnya ia lenyap dari pandangan kita.

(2) *Jalan ular di atas cadas*. Jalan ular di atas pasir bisa kita lacak melalui jejaknya, tetapi tidak dengan jalan ular di atas batu yang keras. Tidak pula kita bisa menggambarkan bagaimana seekor ular, tanpa kaki, dapat menjalar ke atas batu dalam waktu yang sebentar saja.

(3) *Jalan kapal di tengah-tengah laut*. Lewiatan memang *meninggalkan jejak yang bercahaya, sehingga samudera raya disangka orang rambut putih* (Ayb. 41:23), tetapi kapal tidak meninggalkan tanda apa pun di belakangnya, dan kadang-kadang ia diombang-ambingkan gelombang dengan begitu rupa sehingga orang terheran-heran bagaimana ia berlayar di tengah laut dan mencapai tujuannya. Kerajaan alam penuh dengan keajaiban, hal-hal yang mengherankan yang diperbuat oleh Allah alam semesta, *yang tidak terduga*.

2. Yang keempat adalah suatu misteri pelanggaran, lebih tak terjelaskan daripada hal-hal sebelumnya. Misteri ini merupakan bagian dari kedalaman-kedalaman Iblis, kelicikan dan hati fasik yang sudah membatu itu, yang tidak dapat diketahui siapa pun (Yer. 17:9). Misteri itu berangkap dua:

(1) Cara-cara terkutuk yang digunakan laki-laki pezinah untuk merusak seorang gadis, dan membujuknya untuk menyerahkan diri pada hawa nafsunya yang fasik dan menjijikkan. Seorang pujangga cabul menulis satu buku penuh tentang ini, lama semenjak itu, *De arte amandi – Cara bercinta*. Dengan macam-macam anggapan dan pernyataan

khidmat tentang cinta, dan segala daya pikatnya yang kuat, janji-janji perkawinan, jaminan-jaminan akan kerahasiaan dan keuntungannya, banyak gadis yang tidak waspada sampai menjual kebajikannya, kehormatannya, kedamaiannya, dan jiwanya, dan itu semua hanya demi seorang pengkhianat yang hina. Sebab, demikianlah segala hawa nafsu yang penuh dosa dalam kerajaan cinta. Semakin lihai godaan diatur, semakin waspada dan gigihlah seharusnya setiap hati yang murni untuk melawannya.

(2) Cara-cara terkutuk yang digunakan oleh si perempuan pezinah untuk menyembunyikan kefasikannya, terutama dari suaminya, yang telah ia tinggalkan dengan berkhianat. Begitu tertutupnya perselingkuhannya dengan teman-teman cabulnya, dan begitu lihainya perselingkuhan itu disamarkan, sehingga mustahil untuk mengungkapkan kejahatannya sama seperti untuk melacak *jalan rajawali di udara*. Ia makan buah terlarang, mengikuti perumpamaan pelanggaran Adam, lalu *menyeka mulutnya*, supaya jangan ia ketahuan karenanya, dan dengan wajah yang berani dan kurang ajar ia berkata, "A*ku tidak berbuat jahat*."

[1] Kepada dunia ia menyangkali kenyataan, dan siap bersumpah bahwa ia tetap murni dan santun sama seperti perempuan-perempuan lain, dan tidak pernah melakukan kefasikan yang disangkakan kepadanya. Pekerjaan-pekerjaan kegelapan akan ditutupi dengan gigih agar tidak tampak oleh terang.

[2] Kepada hati nuraninya sendiri (jika memang ia masih memilikinya) ia menyangkal kesalahan itu, dan tidak mau mengakui bahwa *kejahatan yang besar* itu adalah suatu kejahatan, melainkan sebuah hiburan yang tidak mengandung dosa (Hos. 12:8-9). Demikianlah banyak orang menghancurkan jiwa mereka dengan menyebut yang jahat sebagai baik, dan menentang perasaan-perasaan bersalah dalam diri mereka sendiri dengan pembenaran diri.

II. Gambaran tentang empat hal yang tak tertahankan, yaitu, empat jenis orang yang sangat menyusahkan bagi tempat di mana mereka tinggal, dan bagi semua orang yang berhubungan serta ber-

teman dengan mereka. Bumi *gemetar karena mereka*, dan merintih di bawah mereka, yang dirasakan sebagai beban yang tidak dapat ditahannya, dan mereka ini semuanya serupa:

1. Seorang *hamba* yang bila naik pangkat dan diberi kekuasaan, menjadi yang paling besar mulut dan sok berkuasa dibandingkan semua orang lain. Lihat saja Tobia, orang Amon, pelayan itu (Neh. 2:10).
2. Seorang *bebal*, bodoh, kasar, gaduh, dan keji, yang ketika sudah menjadi kaya dan ikut menikmati hidangan-hidangan lezat di meja makan, akan mengganggu semua orang dengan omongannya yang berlebihan dan penghinaan-penghinaan yang akan diberikannya kepada orang-orang di sekitarnya.
3. Seorang *wanita* yang bertabiat jelek, suka marah-marah, dan susah disenangkan, saat ia mendapat suami. Ia menjadikan dirinya dibenci orang karena kesombongan dan kekecutan hatinya, sehingga orang akan menyangka bahwa tidak akan ada seorang pun yang akan mengasihi dia. Tetapi, apabila pada akhirnya ia menikah juga, kedudukan yang terhormat itu membuatnya semakin suka merendahkan dan mencerca daripada sebelum-sebelumnya sehingga orang tidak akan tahan dengan dia. Sayang bahwa apa yang seharusnya mempercantik tabiat malah berdampak sebaliknya. Wanita yang mulia, apabila menikah, akan berperilaku lebih menyenangkan.
4. Seorang hamba perempuan tua yang berhasil menguasai nyonyanya, dengan menghibur dia, dan, seperti yang kita katakan, berdiri sama tinggi dengannya, sehingga nyonyanya menyerahkan kepada dia apa yang dimilikinya. Atau seorang hamba yang amat dikasihi nyonyanya seolah-olah ia akan menjadi ahli warisnya. Orang seperti itu juga akan berlaku sombong dan penuh kebencian sehingga orang tidak bisa tahan dengannya. Ia menganggap segala apa yang diberikan oleh nyonyanya terlalu kecil, dan dia sendiri merasa diperlakukan secara tidak adil apabila ada apa saja yang tidak diberikan kepadanya. Oleh sebab itu, hendaklah orang-orang yang berasal dari kalangan hina namun kemudian oleh Pemeliharaan ilahi dinaikkan ke dalam kedudukan terhormat berjaga-jaga betul melawan dosa yang akan paling mudah merintangi mereka itu, yaitu keangkuhan dan kecongkakan. Dosa-dosa ini yang dibandingkan dengan semua hal lain di dalam diri me-

reka, akan menjadi dosa yang paling tak tertahankan dan tak dapat dimaafkan. Dan hendaklah mereka merendahkan diri mereka sendiri dengan mengingat gunung batu yang daripadanya mereka terpahat.

Empat Hal yang Kecil Namun Bijak (30:24-28)

[24] Ada empat binatang yang terkecil di bumi, tetapi yang sangat cekatan: [25] semut, bangsa yang tidak kuat, tetapi yang menyediakan makanannya di musim panas, [26] pelanduk, bangsa yang lemah, tetapi yang membuat rumahnya di bukit batu, [27] belalang yang tidak mempunyai raja, namun semuanya berbaris dengan teratur, [28] cicak yang dapat kautangkap dengan tangan, tetapi yang juga ada di istana-istana raja.

I. Agur, setelah berbicara khusus mengenai empat hal yang tampak besar namun sebenarnya hina, di sini berbicara khusus mengenai empat hal yang kecil namun sebenarnya sangat mengagumkan. Ini adalah hal yang besar namun dalam ukuran kecil, yang di dalamnya, sebagaimana yang diamati oleh Uskup Patrick, mengajarkan kepada kita beberapa pelajaran yang baik. Seperti,

1. Untuk tidak mengagumi besarnya tubuh, atau indahnya, atau kuatnya, dan tidak pula menilai orang atau menganggap mereka lebih baik berdasarkan keuntungan-keuntungan seperti itu. Tetapi kita harus menilai manusia berdasarkan hikmat dan perilaku mereka, ketekunan mereka dan rajinnya mereka dalam bekerja, yang merupakan tabiat-tabiat yang pantas dihormati.
2. Untuk mengagumi hikmat dan kuasa Sang Pencipta dalam binatang-binatang yang terkecil dan paling hina, dalam semut seperti juga dalam gajah.
3. Untuk mempersalahkan diri kita sendiri yang tidak berbuat begitu banyak demi kepentingan kita yang sesungguhnya, seperti yang diperbuat oleh makhluk-makhluk paling kecil demi kepentingan mereka.
4. Untuk tidak merendahkan hal-hal yang lemah dari dunia. Ada makhluk-makhluk yang *terkecil di bumi*, miskin di dunia dan tidak begitu berarti, namun mereka *sangat cekatan* (KJV: *teramat bijak* – pen.), bijak bagi jiwa mereka dan bagi dunia lain, dan *mereka teramat bijak*, *lebih bijak daripada sesama mereka*. Arti tersiratnya, *mereka bijak, dibuat menjadi bijak* oleh naluri

khusus dari alam. Semua orang yang bijak bagi keselamatan jiwa mereka dibuat bijak oleh anugerah Allah.

II. Makhluk-makhluk yang dibicarakan Agur secara khusus adalah,

1. *Semut*, binatang yang kecil dan sangat lemah, namun mereka amat giat dalam mengumpulkan makanan yang tepat, dan memiliki kebijaksanaan yang mengherankan untuk melakukannya pada waktu yang tepat pula, yaitu musim panas. Ini merupakan suatu bentuk hikmat yang begitu besar sehingga kita bisa belajar dari mereka untuk menjadi bijak di masa depan (6:6). Bila *singa-singa muda merana kelaparan*, semut-semut yang giat bekerja mempunyai makanan yang berlimpah dan tidak mengenal kekurangan.
2. *Pelanduk*, atau, seperti yang lebih dipahami sebagian orang, tikus-tikus Arab, tikus-tikus ladang, makhluk yang lemah, dan amat penakut, namun mereka memiliki hikmat yang begitu besar sehingga *membuat rumah mereka di bukit batu*, di mana mereka terlindung dengan baik. Dan kelemahan mereka membuat mereka berlindung di balik kubu-kubu dan benteng-benteng alam. Kesadaran akan kemiskinan dan kelemahan kita sendiri haruslah mendorong kita untuk datang kepada Dia yang adalah *gunung batu yang terlalu tinggi bagi kita* sebagai tempat kita berteduh dan berlindung. Di sana marilah kita membuat tempat kediaman kita.
3. *Belalang.* Mereka juga kecil dan *tidak mempunyai raja*, seperti yang dimiliki lebah, namun *semuanya berbaris dengan teratur*, seperti barisan tentara yang hendak maju berperang. Dan, dengan mengamati keteraturan yang begitu baik di antara mereka sendiri, tampaknya mereka sama sekali tidak gelisah walaupun *tidak mempunyai raja.* Mereka disebut *tentara* Allah *yang besar* (Yl. 2:25). Sebab, apabila Allah berkenan, Dia mengerahkan mereka, mengatur mereka, dan berperang melalui mereka, seperti yang diperbuat-Nya terhadap Mesir. *Mereka semua maju bersama-sama* (begitulah arti tersiratnya). Kesadaran akan kelemahan haruslah mendorong kita untuk tetap bersama-sama, agar kita bisa menguatkan tangan satu sama lain.
4. *Laba-laba* (KJV; TB: *cicak* – pen.), seekor serangga, yang juga merupakan contoh besar dari ketekunan di rumah kita sama

seperti semut-semut di ladang. Laba-laba sangat terampil dalam menenun jaring-jaring mereka dengan kehalusan dan ketepatan yang bahkan tidak bisa ditiru semirip aslinya oleh keterampilan mana pun: Mereka *memegang dengan tangan mereka*, dan memintal benang halus dari isi perut mereka sendiri, dengan keahlian yang begitu hebat. Dan mereka tidak hanya berada di gubuk-gubuk orang miskin, tetapi juga di *istana-istana raja*, tidak peduli dengan segala usaha yang dilakukan di sana untuk melenyapkan mereka. Pemeliharaan ilahi secara menakjubkan memelihara jenis-jenis makhluk yang bukan saja tidak dipelihara oleh manusia, tetapi juga yang dilawan oleh tangan semua orang yang berusaha untuk menghabisi mereka. Orang-orang yang mau mengurusi urusan mereka sendiri, dan *memegang*nya *dengan tangan mereka*, akan berada *di istana-istana raja*. Cepat atau lambat, mereka akan naik pangkat, dan mungkin akan terus mendudukinya, walaupun segala kesulitan dan kekecewaan yang menghadang mereka. Jika satu jaring yang sudah terpintal dengan baik disapu bersih, itu hanya merupakan alasan untuk membuat jaring lain.

Empat Hal yang Agung dan Mulia (30:29-33)

29 Ada tiga binatang yang gagah langkahnya, bahkan, empat hal yang gagah jalannya, yakni: 30 singa, yang terkuat di antara binatang, yang tidak mundur terhadap apa pun. 31 Ayam jantan yang angkuh, atau kambing jantan, dan seorang raja yang berjalan di depan rakyatnya. 32 Bila engkau menyombongkan diri tanpa atau dengan berpikir, tekapkanlah tangan pada mulut! 33 Sebab, kalau susu ditekan, mentega dihasilkan, dan kalau hidung ditekan, darah keluar, dan kalau kemarahan ditekan, pertengkaran timbul.

Inilah:

I. Daftar dari empat hal yang agung dan mulia dalam langkahnya, yang tampak hebat:
   1. *Singa*, si raja binatang, karena ia *terkuat di antara binatang*. Pada binatang, kekuatanlah yang memberikan keunggulan, namun sayang bahwa hal itu juga berlaku pada manusia, yang seharusnya kehormatannya adalah *hikmatnya*, dan bukan *kekuatan* atau *kekerasan*. Singa *tidak mundur* atau melambatkan

langkahnya akibat takut pada siapa pun yang mengejarnya, sebab ia tahu bahwa ia terlalu tangguh bagi mereka. Dalam hal ini *orang benar merasa aman seperti singa muda*, mereka *tidak mundur* dari kewajiban mereka karena takut terhadap bermacam-macam kesulitan yang mereka jumpai dalam menjalankannya.

2. *Anjing pacuan* (KJV; TB: *ayam jantan yang angkuh* – pen.), yang selalu siap sedia dan gesit dalam berlari. Atau (sebagaimana dijelaskan dalam keterangan) *kuda*, yang tidak boleh dihapuskan dari antara makhluk *yang gagah jalannya*, sebab begitulah kuda, terutama apabila ia mengenakan segala perlengkapannya.
3. *Kambing jantan*, yang kegagahan langkahnya adalah ketika ia berjalan di depan dan memimpin kawanannya. Kegagahan langkah seorang Kristen adalah jika ia berjalan di depan dalam pekerjaan baik dan memimpin orang lain di jalan yang benar.
4. *Seorang raja*, yang ketika tampil dalam kemegahannya, dipandang dengan hormat dan takjub, dan semua orang pun bersepakat *untuk tidak bangkit melawannya* (KJV; TB: *raja yang berjalan di depan rakyatnya* – pen.). Tak seorang pun dapat menandinginya, tak seorang pun dapat bersaing dengannya, dan siapa pun yang melakukannya, dia sendiri yang akan terancam bahaya. Dan, jika *tidak ada yang bangkit* melawan raja duniawi, maka *celakalah orang yang berbantah dengan Pembentuknya*. Dimaksudkan di sini bahwa kita harus belajar dari *singa* untuk bersikap berani dan teguh dalam segala kebajikan, dan untuk *tidak mundur karena* kesulitan apa pun yang kita jumpai. Dari *anjing pacuan* kita dapat belajar tentang kecepatan dan kecekatan, dari *kambing jantan* perhatian terhadap keluarga kita dan orang-orang yang ada dalam tanggung jawab kita, dan dari *seorang raja* kita belajar untuk membuat anak-anak kita tunduk dengan segala kesungguhan. Dan dari mereka semua kita belajar untuk *hidup baik*, untuk mengatur langkah-langkah hidup kita sehingga kita tidak hanya aman, tetapi juga *gagah jalannya*.

II. Peringatan kepada kita untuk menjaga sikap di sepanjang waktu dan di segala kesempatan ketika kita dipanasi-panasi. Juga, untuk berjaga-jaga agar tidak melampiaskan kemarahan kita terlalu

jauh dalam kesempatan apa saja. Terutama apabila ada *seorang raja* dalam perkara itu, *yang seorang pun tidak akan bangkit untuk melawannya*, apabila ada seorang penguasa, atau seseorang yang jauh lebih tinggi kedudukannya dari kita. Jangan sampai mereka ini menjadi tersinggung. Bahkan, aturannya selalu sama untuk semua orang.

1. Kita harus mengekang dan menahan amarah kita sendiri, dan malu terhadap diri kita sendiri, setiap kali kita didakwa dengan adil atas suatu kesalahan, dan tidak bersikeras mengatakan bahwa kita tidak bersalah: Apabila kita *menyombongkan diri*, entah dengan mengagung-agungkan diri sendiri atau dengan merasa jengkel melawan orang-orang yang berada di atas kita, dan apabila kita sudah melanggar hukum-hukum yang dituntut dari tempat dan kedudukan kita, maka dalam hal itu kita telah *berbuat bodoh*. Orang-orang yang memegahkan diri sendiri lebih besar dari orang lain atau melawan orang lain, yang tinggi hati dan kurang ajar, hanyalah mempermalukan diri sendiri dan memperlihatkan kelemahan mereka sendiri. Bahkan, sekalipun kita hanya *memikirkan kejahatan* (KJV), namun jika kita sadar bahwa kita menyimpan maksud jahat dalam pikiran kita, atau maksud jahat itu sudah tebersit oleh kita, maka kita harus *menekapkan tangan pada mulut kita*. Maksudnya,
   (1) Kita harus merendahkan diri sendiri atas kesalahan yang telah kita perbuat, dan bahkan harus terbaring di dalam debu di hadapan Allah, dalam dukacita atas kesalahan itu, seperti yang diperbuat Ayub, ketika ia bertobat atas kebodohan yang sudah diucapkannya (Ayb. 40:4; KJV: *aku akan menutup mulutku dengan tanganku;* – pen.), dan seperti orang yang terkena kusta, yang *menutupi mukanya*. Jika kita sudah *berbuat bodoh*, kita tidak boleh membelanya di depan manusia. Sebaliknya, kita diam mengakui kesalahan kita, yang akan menjadi jalan terbaik untuk menyenangkan orang-orang yang sudah kita salahi.
   (2) Kita harus menjaga pikiran jahat yang tersimpan dalam diri kita agar tidak pecah dalam kata-kata yang jahat. Jangan berikan *imprimatur – surat izin* kepada pikiran yang jahat. Jangan biarkan ia keluar, tetapi *tekapkanlah tanganmu*

pada mulutmu. Gunakanlah cara kekerasan yang kudus pada dirimu sendiri, jika perlu, dan suruhlah dirimu sendiri untuk diam. Seperti Kristus yang *tidak memperbolehkan setan-setan berbicara.* Memikirkan apa yang jahat itu buruk, tetapi jauh lebih buruk mengatakannya, sebab itu menyiratkan persetujuan dengan pikiran jahat dan kesediaan untuk menularkannya kepada orang lain.

2. Kita tidak boleh memancing-mancing amarah orang lain. Sebagian orang cenderung berkata-kata dan berbuat dengan cara yang amat memancing amarah sehingga mereka bahkan *mendesak kemarahan untuk keluar* (KJV). Mereka membuat marah orang-orang sekitar entah mereka menginginkannya atau tidak, dan membuat geram bukan hanya orang-orang yang tidak cepat marah, tetapi juga yang bertekad untuk melawannya. Nah, *kemarahan yang didesak keluar* ini (TB: *kemarahan yang ditekan* – pen.) *menimbulkan pertengkaran,* dan di mana ada pertengkaran, *di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat.* Sama seperti kepala susu yang dikocok dengan kasar menghilangkan semua yang baik dari susu, dan *kalau hidung ditekan* keras-keras maka darah akan keluar darinya, demikian pula *kemarahan yang ditekan* ini melelahkan tubuh dan jiwa seseorang, dan merampasnya dari segala kebaikan yang ada dalam dirinya. Atau, sama seperti *kalau susu ditekan dan hidung ditekan* maka *itu* dilakukan dengan kekerasaan, yang jika tidak demikian tidak akan terlaksana, demikian pula jiwa dibuat panas secara perlahan-lahan oleh amarah-amarah yang kuat. Satu kata kemarahan melahirkan kata kemarahan yang lain, dan yang lain lagi. Satu perdebatan yang dipenuhi amarah menimbulkan perdebatan yang lain, dan demikian seterusnya sampai pada akhirnya terjadilah perseteruan yang tak terdamaikan. Oleh sebab itu, janganlah kita sampai berkata dan berbuat dengan kekerasan, tetapi segala sesuatunya haruslah kita kerjakan dengan kelembutan dan ketenangan.✍

PASAL 31



Pasal ini ditambahkan kepada amsal-amsal Salomo, sebab, menurut dugaan sebagian orang, amsal ini ditulis oleh orang yang sama, dengan anggapan bahwa Raja Lemuel adalah Raja Salomo. Ada pula yang berpikir pasal ini ditambahkan karena memiliki ciri yang sama meskipun ditulis oleh orang lain bernama Lemuel. Mana pun yang benar, pasal ini merupakan nubuatan, dan oleh sebab itu diberikan melalui pengilhaman dan tuntunan Allah kepada Lemuel saat ia menuliskannya dalam bentuk amsal ini, seperti yang disampaikan kepadanya oleh ibunya. Di sini terdapat,

I. Nasihat kepada Lemuel, seorang raja muda, supaya berhati-hati dengan dosa-dosa yang akan menggodanya, dan untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban tugas yang menjadi panggilan baginya (ay. 1-9).

II. Gambaran tentang perempuan yang cakap, terutama sebagai istri dan ibu rumah tangga. Ibunda Lemuel mengangkat hal ini bukan sebagai pujian kepada diri sendiri, meskipun tidak perlu disangsikan lagi bahwa gambaran itu juga menggambarkan dirinya sendiri, melainkan sebagai nasihat kepada anak-anak perempuannya, sama seperti ayat-ayat sebelumnya ditujukan kepada putranya. Atau, nasihat ini juga bisa ditujukan kepada putranya dalam memilih seorang istri. Perempuan itu haruslah murni dan sederhana, rajin dan hemat, taat kepada suaminya, memperhatikan keluarganya, bijaksana dalam percakapan dan pendidikan anak-anaknya, dan di atas segalanya, setia dalam melaksanakan kewajiban terhadap Allah. Istri seperti ini, jika putranya dapat menemukannya, akan membuatnya bahagia (ay. 10-31).

Nasihat-nasihat untuk Lemuel dari Ibunya (31:1-9)

1 Inilah perkataan Lemuel, raja Masa, yang diajarkan ibunya kepadanya. 2 Apa yang akan kukatakan, anakku, anak kandungku, anak nazarku? 3 Jangan berikan kekuatanmu kepada perempuan, dan jalanmu kepada perempuan-perempuan yang membinasakan raja-raja. 4 Tidaklah pantas bagi raja, hai Lemuel, tidaklah pantas bagi raja meminum anggur, ataupun bagi para pembesar mengingini minuman keras, 5 jangan sampai karena minum ia melupakan apa yang telah ditetapkan, dan membengkokkan hak orang-orang yang tertindas. 6 Berikanlah minuman keras itu kepada orang yang akan binasa, dan anggur itu kepada yang susah hati. 7 Biarlah ia minum dan melupakan kemiskinannya, dan tidak lagi mengingat kesusahannya. 8 Bukalah mulutmu untuk orang yang bisu, untuk hak semua orang yang merana. 9 Bukalah mulutmu, ambillah keputusan secara adil dan berikanlah kepada yang tertindas dan yang miskin hak mereka.

Kebanyakan penafsir berpendapat bahwa Lemuel adalah Salomo. Nama ini berarti orang yang diperuntukkan *bagi Allah* atau *dikhususkan bagi Allah*. Oleh karena itu, nama ini cukup sesuai dengan nama terhormat yang melalui ketetapan ilahi telah diberikan kepada Salomo (2Sam. 12:25), *Yedija – yang dikasihi Tuhan*. Lemuel adalah nama yang bagus, menyenangkan, dan panggilan sayang, yang digunakan ibunya untuk memanggil dia. Ia begitu menghargai dirinya yang mendapat kasih sayang ibunya yang besar hingga tidak malu menyebut dirinya dengan nama itu. Orang akan cenderung berpendapat bahwa Salomolah di sini yang mengatakan kepada kita tentang apa *yang diajarkan ibunya kepadanya* karena ia juga mengatakan kepada kita (4:4) perihal apa yang diajarkan ayahnya kepadanya. Namun, ada juga yang berpendapat (dan penafsirannya tidaklah mustahil) bahwa Lemuel adalah seorang raja dari negara tetangga, yang mempunyai ibu dari bangsa Israel, mungkin dari keturunan Daud, dan mengajarkan kepadanya pelajaran-pelajaran yang baik ini.

Perhatikanlah:

1. Sudah menjadi tugas para ibu dan ayah untuk mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak-anak mereka, supaya mereka melaksanakannya. Juga tentang hal-hal yang jahat, supaya mereka menghindarinya. Ketika masih kecil dan lemah, anak-anak itu lebih banyak berada di bawah pengawasan sang ibu, yang dengan demikian memiliki kesempatan untuk membentuk dan menata pikiran mereka juga, yang tidak boleh dibiarkannya menyimpang.
2. Bahkan raja-raja sekalipun harus diajar. Orang-orang besar pun lebih rendah daripada ketetapan-ketetapan Allah.

3. Orang-orang yang sudah dewasa harus sering mengingat dan menyebut nasihat-nasihat baik yang mereka terima ketika mereka masih kecil, untuk mengingatkan diri sendiri, mendidik orang lain, dan untuk menghormati mereka yang telah menjadi pembimbing mereka di masa muda.

Nah, amatilah di dalam pengajaran yang diberikan sang ibu (ibunda raja),

I. Peringatan yang diberikannya kepada raja muda itu untuk menyita dan menggugah perhatiannya kepada apa yang hendak dikatakannya (ay. 2): "*Apa yang akan kukatakan, anakku?* Apa yang akan kukatakan kepadamu?" Ia berbicara seolah-olah sedang mempertimbangkan nasihat yang hendak diberikannya kepada anaknya, dan memilih kata-kata untuk meyakinkannya. Ia begitu penuh perhatian terhadap kesejahteraannya! Atau: *Apakah ini yang kaulakukan?* Pertanyaan ini sepertinya bernada menegur. Sang ibu mengamati anaknya ketika ia masih muda, bahwa ia sudah terlampau menyukai perempuan dan anggur. Oleh sebab itu ia menganggap perlu untuk mengingatkan dia akan kewajibannya dan menangani dia dengan tegas. "*Apa yang akan kukatakan anakku?* Inikah jalan hidup yang hendak kaulalui? Apakah aku tidak mengajarkan hal-hal yang lebih baik daripada itu? Aku harus menegurmu, menegurmu dengan keras, dan kau harus menerimanya dengan sungguh-sungguh, karena,"

   1. "Engkau adalah keturunanku. Engkau adalah *anak kandungku*, dan oleh sebab itu, apa yang kukatakan berasal dari kewibawaan dan kasih sayang orangtua yang tidak dapat dianggap berasal dari maksud jahat. Engkau adalah bagian dari diriku. Aku mengandungmu dengan susah payah. Aku tidak mengharapkan apa pun sebagai pengganti rasa sakit yang kuderita dan kujalani untukmu, selain hal ini, Jadilah bijak dan baik, maka aku telah dibalas dengan baik."
   2. "Engkau telah dikhususkan bagi Allah-ku. Engkau adalah *anak nazarku*, anak yang kuminta dari Allah, yang telah kujanjikan untuk memberikannya kembali kepada Allah dan telah kulakukan" (demikian pulalah Samuel telah dinazarkan oleh Hana). "Engkau adalah anak yang sering kudoakan supaya Allah memberikan kasih karunia-Nya kepadamu (Mzm. 72:1). Akankah anak yang sudah didoakan sesering itu menyimpang? Akan-

kah semua pengharapanku tentang dirimu dikecewakan?" Anak-anak yang melalui baptisan diserahkan kepada Allah, bagi siapa dan dengan nama siapa kita membuat perjanjian dengan Allah, boleh disebut *anak nazar*. Sama seperti hal ini dapat dijadikan permohonan kepada Allah dalam doa-doa kita bagi mereka, begitu pula hal ini dapat menjadi permintaan kita kepada mereka melalui nasihat-nasihat yang kita berikan kepada mereka. Kita bisa mengatakan kepada mereka bahwa mereka telah dibaptis, bahwa mereka adalah *anak nazar* kita, dan sungguh berbahaya apabila mereka terputus dari pertalian yang telah dijalin dengan khidmat ketika mereka masih kecil.

II. Peringatan yang diberikan sang ibu kepadanya mengenai dua dosa yang mampu menghancurkannya, yakni *kenajisan* dan *kemabukan*, yang jika dibiarkannya menguasai dirinya, pasti akan menjadi kehancurannya.

1. Terhadap kenajisan (ay. 3): *Jangan berikan kekuatanmu kepada perempuan*, yakni perempuan asing. Dia tidak boleh bersikap lemah seperti perempuan, ataupun membuang-buang waktu dalam percakapan sia-sia dengan perempuan-perempuan, karena waktu seharusnya digunakan untuk menimba ilmu dan menjalankan kegiatan. Ia juga tidak boleh menggunakan akalnya (yang merupakan kekuatan jiwa) untuk menggoda dan memuji mereka, karena akal budi seharusnya digunakannya untuk menjalankan pemerintahannya. "Terutama jauhilah segala macam perzinahan, percabulan, dan hawa nafsu yang menghamburkan kekuatan tubuh dan menyebabkan penyakit-penyakit berbahaya. *Jangan berikan jalanmu*, cintamu, perilakumu, *kepada perempuan-perempuan yang membinasakan raja-raja*. Perempuan yang telah menghancurkan begitu banyak orang hingga mengacaukan kerajaan, bahkan kerajaan Daud sendiri, berkaitan dengan Uria. Biarlah penderitaan orang lain menjadi peringatan bagimu." Kenajisan merendahkan martabat raja-raja dan membuat mereka jahat. Pantaskah mereka yang menjadi budak hawa nafsu memerintah orang lain? Kenajisan membuat mereka tidak layak menjalankan tugas itu, dan memenuhi istana mereka dengan nafsu binatang yang paling rendah dan buruk. Para raja terpapar kepada godaan-godaan se-

macam ini yang digunakannya untuk memuaskan kesenangan sehingga harus menanggung tuntutan dosa itu. Oleh sebab itu mereka harus meningkatkan kewaspadaan, dan apabila mereka hendak melindungi rakyat mereka dari roh najis, mereka sendiri harus menjadi teladan kesucian. Orang-orang dengan kedudukan lebih rendah pun dapat menerapkan nasihat itu bagi diri mereka. Janganlah seorang pun memberikan kekuatan mereka *kepada perempuan-perempuan yang membinasakan* jiwa.

2. Terhadap kemabukan (ay. 4-5). Ia tidak boleh *meminum anggur* atau *minuman keras* dengan berlebihan. Ia tidak pernah boleh duduk untuk minum-minum seperti yang pernah mereka lakukan *pada pesta raja* mereka, ketika *mereka membuat sakit para pemuka dengan anggur* (Hos. 7:5). Sebesar apa pun godaan yang mungkin dihadapinya karena kelezatan anggur atau pesona mereka yang menemaninya, ia harus menyangkal diri dan bertekad untuk tidak mabuk, mengingat,

   (1) Betapa tidak pantasnya seorang raja menjadi mabuk. Meskipun ada yang menyebutnya sebagai kegiatan dan hiburan yang layak sesuai dengan perkembangan zaman, itu *tidaklah pantas bagi raja, hai Lemuel! Tidaklah pantas bagi raja* untuk mengambil kebebasan itu. Itu adalah penghinaan terhadap martabat mereka, dan mencemarkan mahkota mereka dengan membuat pusing kepala yang mengenakannya. Hal itu bisa menurunkan derajat mereka sebagai laki-laki, dan selanjutnya menggoyahkan kedudukan mereka sebagai raja. Kalau raja sudah mabuk, masih layakkah kita menyebut, *Kamu adalah allah*? Tidak, mereka bahkan lebih buruk daripada *hewan yang dibinasakan*. Semua orang Kristen telah dibuat *menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah*, dan karena itu mereka harus menerapkan hal ini kepada diri sendiri. *Tidaklah pantas bagi* orang Kristen *meminum anggur* dengan berlebihan. Mereka akan merendahkan derajat sendiri jika melakukannya. Hal ini akan berakibat buruk bagi para pewaris kerajaan dan para imam rohani (Im. 10:9).

   (2) Akibat buruk dari kemabukan (ay. 5): *jangan sampai karena minum ia melupakan* apa yang sudah ia pahami dan ingat. Jangan sampai ia *minum* dan *melupakan apa yang*

telah ditetapkan sebagai hukum untuk ia laksanakan. Demikianlah, dengan kekuasaan yang mereka miliki, mereka bukannya berbuat baik melainkan menyakiti orang lain. Mereka *membengkokkan* atau mengubah *hak orang-orang yang tertindas*. Bukannya memperlakukan orang-orang itu dengan benar, mereka justru berbuat jahat hingga menambah penderitaan mereka. Sungguh menyedihkan keluhan yang disampaikan perihal para imam dan nabi (Yes. 28:7), yakni bahwa mereka *pening karena anggur, dan pusing karena arak* sampai berbuat tidak benar dan menyimpang. Dampak yang sama buruknya juga akan terjadi terhadap raja-raja, yang ketika mabuk atau ketagihan anggur, pasti akan membuat penghakiman yang salah. Para hakim harus mampu berpikir dengan jernih, dan ini tidak bisa dilakukan orang-orang yang begitu sering membuat pening diri sendiri hingga tidak mampu mengadili hal-hal yang paling biasa sekalipun.

III. Nasihat yang diberikan sang ibu kepadanya supaya berbuat baik.

1. Ia harus berbuat baik dengan kekayaannya. Orang-orang besar tidak boleh berpikir bahwa kekayaan mereka yang melimpah itu hanyalah supaya mereka bisa *merawat tubuh untuk memuaskan keinginan,* dan lebih bebas lagi untuk mengerjakan tabiat mereka. Bukan begitu, tetapi supaya dengan kekayaan itu mereka dapat meringankan penderitaan orang yang susah (ay. 6-7). "Anggur atau minuman keras ada dalam penguasaanmu. Karena itu, daripada mencelakai diri sendiri dengan minuman itu, lebih baik engkau berbuat baik kepada orang lain dengannya." Biarlah orang yang membutuhkan, mendapatkannya. Orang-orang yang memiliki sarana janganlah hanya memberikan roti kepada mereka yang lapar dan air kepada mereka yang haus, melainkan juga *minuman keras kepada orang yang akan binasa* karena penyakit atau kepedihan *dan anggur kepada yang* murung dan *susah hati*. Sudah menjadi kewajiban kita untuk menghibur dan menyegarkan semangat, serta *menyukakan hati* (apabila memang dibutuhkan), bukannya membebani dan mematahkan semangat pada waktu hal itu tidak perlu dilakukan. Kita harus menyangkali diri dari pemuasan indra supaya masih ada sarana yang ter-

sisa untuk meringankan penderitaan orang lain. Dengan begitu, kita bisa bergembira saat melihat kelimpahan dan kelebihan kita sungguh-sungguh menjadi kebaikan saat diberikan kepada orang lain dan tidak menjadi kerugian bagi kita. Biarlah mereka yang *akan binasa* minum secukupnya, dan minuman itu akan menjadi sarana untuk menyegarkan semangat yang sudah lesu supaya mereka bisa *melupakan kemiskinannya* untuk sementara waktu *dan tidak lagi mengingat kesusahannya*. Dengan demikian mereka akan lebih mampu menanggung kesusahan mereka. Orang Yahudi berkata bahwa berdasarkan ayat inilah mereka terbiasa memberikan minuman yang mampu membius kepada para tahanan yang hendak menjalani hukuman mati, seperti yang telah mereka lakukan terhadap Juruselamat kita. Namun, tujuan sebenarnya adalah untuk menunjukkan bahwa anggur adalah minuman manis, dan karena itu harus digunakan bila diperlukan dan bukan dengan ceroboh, hanya oleh mereka yang membutuhkannya. Contohnya, Timotius yang dinasihati untuk *minum anggur sedikit*, hanya untuk *pencernaannya yang terganggu dan tubuhnya yang lemah* (1Tim. 5:23).

2. Ia harus berbuat baik dengan kekuasaan, pengetahuan, dan kepentingannya. Ia harus menjalankan keadilan dengan hati-hati, berani, dan penuh belas kasihan (ay. 8-9).

   (1) Ia harus bertanggung jawab atas perkara yang dipercayakan kepada para bawahannya di pengadilan, dan memeriksa apa yang dilakukan para hakim dan petugasnya, supaya ia dapat mendukung mereka yang melaksanakan kewajiban mereka, dan menyingkirkan mereka yang melalaikannya atau yang berat sebelah dalam menghakimi.

   (2) Dalam semua perkara yang dihadapinya, ia harus *mengambil keputusan secara adil*, dan tanpa takut kepada manusia, menjatuhkan hukuman dengan tegas sesuai keadilan: *Bukalah mulutmu*. Ini menunjukkan bahwa raja-raja dan para hakim memiliki kebebasan berbicara dalam menjatuhkan hukuman mereka. Ada yang mengamati bahwa hanya orang bijaklah yang pantas *membuka* mulut mereka, sebab orang bodoh senantiasa membuka mulut dan berkata-kata sesuka hati.

(3) Ia terutama harus memandang diri sebagai orang yang wajib menjadi pelindung orang yang tertindas dan tidak bersalah. Para hakim yang ada di bawah raja mungkin tidak memiliki cukup semangat dan kelembutan untuk *memberikan kepada yang tertindas dan yang miskin hak mereka*. Oleh sebab itu, raja sendirilah yang harus menengahi dan tampil sebagai pembela,

[1] Bagi mereka yang dengan cara tidak adil dituduh melakukan kejahatan besar, seperti yang dialami Nabot, yang dibinasakan dengan tuduhan itu guna memuaskan nafsu jahat seseorang atau pihak tertentu. Inilah sikap yang patut bagi seorang raja, yakni menyelamatkan darah orang yang tidak bersalah.

[2] Bagi mereka yang diperlakukan dengan tidak adil sehingga hak mereka dilanggar, hanya karena mereka *tertindas dan miskin* dan tidak mampu membela diri karena tidak memiliki sarana untuk membayar seorang penasihat hukum. Dalam kasus-kasus seperti itu, raja juga harus menjadi pembela bagi orang miskin. Terutama,

[3] Bagi mereka yang *bisu* dan tidak tahu bagaimana harus berbicara atas nama mereka sendiri, baik karena ada di pihak yang lemah atau takut, maupun karena kalah berbicara dengan penuntut, atau ketakutan menghadapi pengadilan. Sungguh sangat baik untuk berbicara atas nama orang-orang yang tidak mampu melakukannya sendiri, yang tidak memiliki kesanggupan untuk hadir di persidangan, tidak sanggup berbicara dengan fasih, atau yang diliputi ketakutan. Hukum kita menetapkan hakim untuk menjadi pembela bagi tertuduh.

Istri yang Cakap
(31:10-31)

[10] Isteri yang cakap siapakah akan mendapatkannya? Ia lebih berharga dari pada permata. [11] Hati suaminya percaya kepadanya, suaminya tidak akan kekurangan keuntungan. [12] Ia berbuat baik kepada suaminya dan tidak berbuat jahat sepanjang umurnya. [13] Ia mencari bulu domba dan rami, dan senang bekerja dengan tangannya. [14] Ia serupa kapal-kapal saudagar, dari jauh ia mendatangkan makanannya. [15] Ia bangun kalau masih malam, lalu menyediakan makanan untuk seisi rumahnya, dan membagi-bagikan tugas kepada pelayan-pelayannya perempuan. [16] Ia membeli sebuah ladang yang diingininya, dan dari hasil tangannya kebun anggur ditanaminya. [17] Ia meng-

ikat pinggangnya dengan kekuatan, ia menguatkan lengannya. 18 Ia tahu
bahwa pendapatannya menguntungkan, pada malam hari pelitanya tidak
padam. 19 Tangannya ditaruhnya pada jentera, jari-jarinya memegang pemin-
tal. 20 Ia memberikan tangannya kepada yang tertindas, mengulurkan ta-
ngannya kepada yang miskin. 21 Ia tidak takut kepada salju untuk seisi
rumahnya, karena seluruh isi rumahnya berpakaian rangkap. 22 Ia membuat
bagi dirinya permadani, lenan halus dan kain ungu pakaiannya. 23 Suaminya
dikenal di pintu gerbang, kalau ia duduk bersama-sama para tua-tua negeri.
24 Ia membuat pakaian dari lenan, dan menjualnya, ia menyerahkan ikat
pinggang kepada pedagang. 25 Pakaiannya adalah kekuatan dan kemuliaan,
ia tertawa tentang hari depan. 26 Ia membuka mulutnya dengan hikmat,
pengajaran yang lemah lembut ada di lidahnya. 27 Ia mengawasi segala per-
buatan rumah tangganya, makanan kemalasan tidak dimakannya. 28 Anak-
anaknya bangun, dan menyebutnya berbahagia, pula suaminya memuji dia:
29 Banyak wanita telah berbuat baik, tetapi kau melebihi mereka semua. 30
Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi isteri yang
takut akan TUHAN dipuji-puji. 31 Berilah kepadanya bagian dari hasil tangan-
nya, biarlah perbuatannya memuji dia di pintu-pintu gerbang!

Penggambaran tentang *istri yang cakap* ini dimaksudkan untuk menunjukkan kepada para perempuan, harus menjadi istri seperti apakah mereka dan istri seperti apakah yang harus dipilih para lelaki yang bijak. Perikop ini terdiri atas dua puluh dua ayat, yang masing-masing diawali dengan sebuah huruf Ibrani menurut urutan abjad, seperti yang digunakan dalam beberapa Mazmur. Ini membuat beberapa orang berpendapat bahwa perikop ini bukanlah bagian dari pelajaran yang diberikan ibunda Lemuel kepadanya, melainkan sebuah sajak tersendiri yang ditulis orang lain, dan boleh jadi biasa diulang-ulang oleh orang Yahudi yang saleh. Guna memudahkan hal itu, ayat-ayat ini ditulis menurut abjad. Kita juga menemukan ringkasan dari perikop ini di dalam Perjanjian Baru (1Tim. 2:9-10; 1Ptr. 3:1-6), di mana kewajiban para istri digambarkan sesuai dengan penggambaran istri yang baik yang diberikan dalam perikop tersebut. Bukan tanpa alasan apabila hal ini begitu ditekankan, yakni supaya para ibu bersikap bijaksana dan baik, karena ini sangat membantu dalam memelihara penghayatan agama di dalam keluarga, dan pewarisannya kepada keturunan selanjutnya. Juga, ada akibatnya terhadap kesejahteraan dan kemakmuran yang akan dinikmati seisi rumah. Orang yang ingin berhasil harus bertanya-tanya akan istri yang akan dipilihnya. Di sini terdapat,

I. Pencarian umum tentang istri seperti itu (ay. 10), di mana amatilah,
   1. Seperti apa istri yang dicari itu, yakni *istri yang cakap, perempuan yang kuat* (begitulah maksud istilah ini). Meskipun di-

anggap kaum yang lemah, namun dibuat kuat oleh hikmat dan anugerah, serta takut akan Allah: istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan tabiat para hakim yang cakap (Kel. 18:21), bahwa mereka adalah orang-orang yang *cakap*, yang memenuhi syarat untuk menunaikan kewajiban yang menjadi panggilannya, *orang-orang yang benar, takut akan Allah.* Dengan demikian, *istri yang cakap* adalah perempuan yang dipenuhi roh, mampu mengendalikan diri, dan tahu cara mengendalikan orang lain. Ia seorang yang saleh, rajin, dan penolong bagi suaminya. Sebagai kebalikan dari kekuatan ini, kita membaca perihal kelemahan hati *seorang perempuan sundal jahanam* (Yeh. 16:30). *Istri yang cakap* adalah perempuan yang penuh tekad, yang setelah memegang asas-asas yang baik, bersikap tegas dan kukuh terhadapnya, serta tidak akan takut menghadapi topan dan badai yang menghadang setiap kewajibannya.

2. Sulitnya menemukan perempuan seperti itu: *Siapakah akan mendapatkannya?* Hal ini menyiratkan bahwa perempuan baik sangat jarang ditemui, dan banyak perempuan yang tampak baik ternyata tidak seperti itu. Orang yang menyangka telah menemukan *istri yang cakap* telah terkecoh. Lihat, *tampaklah bahwa itu Lea*, dan bukannya Rahel yang diharapkannya. Namun, orang yang berencana menikah harus mencari perempuan seperti itu dengan tekun, dan mengutamakan dasar penilaian ini dalam pencariannya. Ia harus berhati-hati supaya tidak terkecoh oleh kecantikan atau keriangan, kekayaan atau asal usul keluarga, dan selera tinggi dalam berpakaian atau keterampilan menarinya. Sebab semua hal ini bisa saja terdapat pada diri seorang perempuan, padahal dia bukan perempuan yang cakap. Ada banyak perempuan yang benar-benar cakap tetapi tidak memiliki kelebihan-kelebihan tadi.
3. Nilai tak terkatakan dalam diri perempuan seperti itu, serta penilaian tinggi yang patut diberikan seorang laki-laki kepada istri yang cakap yang dimilikinya, dengan menunjukkannya melalui rasa syukurnya kepada Allah dan kebaikan hati serta rasa hormatnya terhadap istrinya. Janganlah ia pernah berpikir telah berbuat terlampau banyak bagi istri seperti itu. *Ia lebih berharga dari pada permata* dan semua perhiasan mewah yang digunakan perempuan-perempuan tak berguna untuk

menghiasi diri. Semakin jarang istri seperti itu, semakin tinggi penilaian yang harus diberikan kepada mereka.

II. Penggambaran khusus tentang dirinya dan tentang kelebihan-kelebihannya yang unggul.

1. Dia sangat tekun dalam membawa dirinya sehingga mendapat penghargaan dan kasih sayang suaminya. Orang-orang yang baik akan bersikap baik juga dalam hampir semua hal. Bila seorang perempuan yang baik menikah, maka ia juga akan menjadi istri yang baik dan berusaha untuk *menyenangkan suaminya* (1Kor. 7:34). Walaupun dia sendiri seorang perempuan yang dipenuhi roh, keinginannya adalah untuk *takluk kepada lakinya*, untuk memahami pikirannya supaya bisa menyesuaikan diri dengan pikiran suaminya itu, serta bersedia suaminya *memerintahkan* atas dia.

(1) Ia berperilaku sedemikian rupa hingga suaminya bisa merasa tenang dan percaya penuh kepadanya. Suaminya percaya akan kesuciannya dan sang istri tidak pernah memberi dia kesempatan untuk merasa curiga ataupun cemburu. Dia bukan termasuk perempuan yang murung dan suka menyendiri, melainkan rendah hati sekaligus berwibawa, serta memiliki semua tanda kebajikan dalam penampilan dan perilakunya. Suaminya tahu akan hal ini, dan oleh sebab itu *hati suaminya percaya kepadanya*. Suaminya akan merasa tenang, hingga perempuan itu pun ikut merasa tenang. Suaminya percaya akan tingkah lakunya, bahwa dia akan berbicara di tengah kumpulan orang dan menangani semua urusan dengan arif dan bijak supaya tidak mendatangkan aib dan teguran kepada suaminya. Sang suami percaya pada ketaatannya terhadap kepentingannya, dan perempuan itu tidak akan pernah mengkhianati nasihat suaminya ataupun tertarik kepada apa pun selain keluarganya. Pada waktu bepergian untuk mengurus kepentingan orang banyak, sang suami bisa mengandalkan istrinya untuk mengatur semua urusan di rumah, sama baiknya seolah-olah sang suami hadir sendiri. Perempuan ini adalah seorang istri yang cakap yang pantas diberi kepercayaan dan pasangannya adalah seorang suami yang baik

yang memercayakan semua urusannya kepada sang istri untuk dikelola olehnya.

(2) Perempuan itu berbuat begitu banyak demi kepuasan suaminya sehingga *suaminya itu tidak perlu mencari-cari lagi*. Saat bepergian, sang suami tidak perlu mengeluh atau mengumpulkan uang dengan susah payah seperti orang yang mempunyai istri yang sombong dan boros di rumah. Sang istri mengatur semua urusannya dengan begitu rupa hingga suaminya senantiasa berkecukupan dan bahkan cukup kaya hingga tidak akan tergoda untuk merampas milik sesamanya. Sang suami merasa begitu bahagia dengannya hingga tidak merasa iri hati terhadap orang-orang yang memiliki kekayaan duniawi berlimpah. Ia tidak membutuhkan semua itu, karena dengan memiliki istri seperti itu, ia sudah merasa berkecukupan. Berbahagialah suami istri yang memiliki kepuasan seperti ini terhadap pasangan masing-masing!

(3) Perempuan itu senantiasa giat *berbuat baik kepada suaminya*, dan takut melakukan apa pun yang dapat merugikan suaminya, walau tanpa sengaja sekalipun (ay. 12). Ia menyatakan kasih sayang kepada suaminya, bukan dengan kemesraan yang bodoh, melainkan dengan perilaku bijaksana yang membuatnya disukai, sambil menyesuaikan diri dengan suasana hati sang suami, bukannya membuat dia marah. Ia mengucapkan kata-kata yang baik dan bukan yang jahat, terutama saat suasana hati suaminya kurang baik. Ia berusaha membuat suaminya merasa nyaman, menyediakan segala sesuatu yang cocok baginya, baik dalam keadaan sehat maupun sakit, serta melayani dengan tekun dan lembut pada waktu sang suami sedang menderita sakit. Ia sama sekali tidak akan sengaja melakukan sesuatu yang dapat merugikan suami, keluarga, harta, maupun nama baik mereka. Inilah yang dilakukan perempuan itu *sepanjang umurnya*. Bukan sekadar pada awalnya atau sesekali ketika suasana hatinya sedang senang, melainkan senantiasa begitu. Ia tidak lelah melaksanakan tugas-tugasnya bagi suami: *Ia berbuat baik*, bukan saja sepanjang umur *suaminya*, tetapi sepanjang *umurnya* juga. Seandainya umurnya lebih panjang daripada umur suaminya, ia

tetap berbuat baik kepada suaminya dengan cara merawat dan mengurus anak-anak, kekayaan, nama baik, dan semua urusan yang ditinggalkannya. Kita membaca bahwa kebaikannya ditunjukkan bukan saja kepada *orang-orang yang hidup* tetapi juga kepada *yang mati* (Rut 2:20).

(4) Ia turut meninggikan nama baik suaminya di dunia (ay. 23): *Suaminya dikenal di pintu gerbang*, terkenal memiliki istri yang cakap. Melalui nasihat-nasihat bijak dan pengelolaan urusannya yang baik, suaminya seakan-akan menyimpan teman yang bijaksana di dalam hatinya, karena si suami bisa berbincang dengan orang yang bisa mengembangkan dirinya. Melalui perilaku sang suami yang ceria dan gembira, tampaklah bahwa ia mempunyai seorang istri yang serasi di rumah. Banyak orang yang tidak memiliki istri seperti itu, sulit mengendalikan amarah mereka. Bahkan, melalui penampilannya yang bersih dan rapi, segala sesuatu pada dirinya tampak pantas dan membuatnya terlihat tampan tetapi tidak terlampau mencolok. Orang akan tahu bahwa di rumah ia memiliki istri yang cakap yang memperhatikan pakaiannya.

2. Dialah yang bersusah payah menyelesaikan tugas di rumah dan ia menyukai pekerjaan itu. Di sini, tabiat istri seperti itu diperinci dengan saksama.

(1) Ia tidak suka duduk diam tanpa melakukan apa pun: *Makanan kemalasan tidak dimakannya* (ay. 27). Meskipun dia sebenarnya tidak perlu bekerja demi mendapatkan makanan (kekayaannya cukup untuk hidup), ia tidak mau menikmatinya sambil bermalas-malasan, karena tahu bahwa tidak seorang pun dari kita dihadirkan di dunia ini untuk menganggur dan bermalas-malasan. Ia tahu bahwa jika kita menganggur, Iblis akan segera menemukan sesuatu untuk kita lakukan. Ia juga tahu bahwa *jika seorang tidak mau bekerja,* ia tidak boleh *makan*. Ada orang-orang yang makan dan minum karena tidak tahu harus berbuat apa. Mereka sudah terbiasa berkunjung kian kemari mencari hiburan yang sia-sia. Inilah yang dimaksudkan dengan memakan makanan kemalasan, suatu hal yang tidak disukai istri yang cakap, sebab ia tidak menyelenggarakan atau

menerima kunjungan dan percakapan sia-sia yang disebabkan karena kemalasan.

(2) Ia berhati-hati dalam mengisi waktu, supaya tidak ada yang hilang percuma. Waktu siang berganti malam, dia tidak berpikir bahwa sudah tiba saatnya untuk berhenti bekerja, seperti orang-orang yang terpaksa melakukan itu karena berladang di luar rumah (Mzm. 104:23). Sebaliknya, pekerjaannya ada di dalam rumah, yang dilakukan di bawah penerangan lilin. Dengan cara itulah ia seperti memperpanjang siang hari. *Pada malam hari pelitanya tidak padam* (ay. 18). Sungguh harus disyukuri untuk memiliki persediaan lilin guna melengkapi cahaya siang hari yang kurang, dan untuk melanjutkan pekerjaan dengan bantuan penerangan itu. Ada pepatah, karya yang hebat itu berbau asap pelita.

(3) *Ia bangun kalau masih malam* (ay. 15) untuk menyediakan sarapan bagi pelayan-pelayannya supaya mereka siap melaksanakan tugas masing-masing dengan senang hati, segera setelah fajar menyingsing. Ia sama sekali tidak termasuk golongan orang-orang yang gemar bermain kartu atau menari sampai tengah malam bahkan sampai pagi, kemudian tidur sampai siang hari. Tidak, *istri yang cakap* lebih menyukai tugas-tugasnya daripada hidup bersenang-senang atau kenikmatannya sendiri. Ia berusaha supaya orang mendapatinya melaksanakan tugas sepanjang hari, dan jauh lebih merasakan kepuasan dalam segera *menyediakan makanan untuk seisi rumahnya* di pagi hari dibanding kepuasan yang dirasakan orang yang berjudi semalaman dengan uang yang telah mereka menangkan, terlebih lagi dengan kekalahan yang mereka derita. Orang-orang yang mempunyai keluarga yang harus diurus janganlah suka tidur di pagi hari.

(4) Ia memusatkan perhatian kepada tugas yang menjadi bagiannya. Ia bukan mengerjakan tugas seorang terpelajar, negarawan, ataupun petani, melainkan tugas seorang perempuan: *Ia mencari bulu domba dan rami*, tempat ia bisa memperoleh mutu yang terbaik dari sumber yang terbaik, dan dengan harga yang termurah. Ia menyimpan persediaan kedua bahan itu, dan juga segala sesuatu yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu dari bulu domba dan

rami itu (ay. 13). Dengan demikian dia bukan saja mempekerjakan orang miskin, suatu hal yang sangat baik, tetapi juga bekerja sendiri, *dan senang bekerja dengan tangannya*. Ia *senang bekerja dengan bijaksana atau dengan keterampilan tangannya* (begitulah arti perkataan tadi). Ia melakukan semua itu dengan gembira dan rajin, bukan saja dengan tangan tetapi juga dengan perhatian penuh, tanpa kenal lelah dalam berbuat baik. *Tangannya ditaruhnya pada jentera* atau alat pemintal, dan *jari-jarinya memegang pemintal* (ay. 19). Ia tidak menganggapnya sebagai hal yang membatasi kebebasan, merendahkan martabat, ataupun mengganggu jam istirahatnya. Di sini alat pemintal disebut-sebut sebagai kehormatannya, sementara perhiasan para wanita Sion disebut sebagai hal yang patut dicela (Yes. 3:18 dst.).

(5) Ia mengerjakan tugas-tugasnya dengan sekuat tenaga dan tidak membuang-buang waktu (ay. 17). *Ia mengikat penggangnya dengan kekuatan, ia menguatkan lengannya*. Ia tidak hanya menyibukkan diri dengan pekerjaan yang bisa dilakukan sambil duduk, atau pekerjaan yang hanya membutuhkan keterampilan jari (ada jenis-jenis pekerjaan yang nyaris tidak ada bedanya dengan pengangguran). Sebaliknya, setiap ada kesempatan, ia tidak akan segan-segan melakukan pekerjaan yang membutuhkan seluruh tenaganya, yang akan digunakannya seperti orang yang tahu bahwa itulah caranya untuk memperoleh hasil lebih banyak.

3. Ia termasuk orang yang mengelola segala sesuatu yang mendatangkan keuntungan dengan bijaksana. Ia tidak sekadar bekerja sepanjang malam tanpa menghasilkan apa-apa. Tidak. Dia sendiri *tahu bahwa pendapatannya menguntungkan*. Dia menyadari bahwa *dalam tiap jerih payah ada keuntungan*, dan ini mendorongnya untuk terus melakukannya. Ia merasa bahwa ia bisa membuat sendiri berbagai keperluan dengan lebih baik dan lebih murah daripada bila membelinya. Melalui pengamatan, ia mendapati bagian mana saja dari pekerjaannya yang memberikan hasil terbaik, dan memusatkan perhatian ke situ dengan sangat cermat.

(1) Ia mendatangkan persediaan semua bahan yang diperlukan dan menguntungkan keluarganya (ay. 14). Tidak ada *kapal-kapal saudagar*, bahkan armada kapal Salomo sekalipun, yang pernah mendatangkan keuntungan lebih besar daripada hasil pekerjaannya. Apakah mereka mendatangkan barang dagangan asing sebagai hasil pertukaran barang dagangan yang mereka kirimkan? Demikianlah yang dilakukan istri yang cakap dengan hasil jerih payahnya. Apa pun yang tidak bisa dihasilkan ladangnya sendiri akan diperlengkapi olehnya jika ada kesempatan, dengan menukarkan barang-barangnya dengan bahan-bahan tersebut. Oleh sebab itu, *dari jauh ia mendatangkan makanannya*. Bukan berarti bahwa ia lebih menghargai barang-barang yang didatangkan dari jauh. Tidak peduli dari mana pun ia harus mendatangkannya, jika ia memang harus mendapatkannya, ia tahu cara memperolehnya.

(2) Ia membeli ladang dan memperluas lahan keluarga (ay. 16): *Ia membeli sebuah ladang yang diingininya*. Ia memperhitungkan betapa bermanfaatnya ladang itu bagi keluarganya dan betapa besar keuntungan yang akan dihasilkannya, dan oleh sebab itu ia membelinya. Atau, lebih tepat, meskipun ia sangat menginginginya, ia tidak akan membelinya sebelum mempertimbangkannya terlebih dahulu. Ia akan melihat dulu, apakah ladang itu sepadan dengan uang yang harus dikeluarkannya, apakah ia layak mengambil uang sebanyak itu bila hendak membelinya, apakah haknya atas ladang itu memang sah, apakah tanahnya memang sesubur yang dikatakan, dan apakah dia memang punya cukup uang untuk membayar harganya? Banyak orang telah menghancurkan diri sendiri karena membeli tanpa pertimbangan. Sebaliknya, orang-orang yang menginginkan keuntungan haruslah mempertimbangkan dahulu, baru membeli. *Kebun anggur ditanaminya* juga, tetapi ia melakukan itu dengan *hasil tangannya*. Ia tidak melakukannya dengan cara memungut uang atau berutang, tetapi dengan hasil tabungannya sendiri sebagai seorang ibu rumah tangga. Orang tidak boleh mengeluarkan uang dalam jumlah berlebih-lebihan, sampai melalui berkat Allah atas ketekunan mereka, mereka mempunyai cukup banyak simpanan dan mampu mem-

beli. Baru sesudah itulah buah dari kebun anggur itu akan terasa lebih manis karena merupakan hasil dari jerih payah yang jujur.

(3) Ia memperlengkapi rumah tangganya dengan baik dan membuat pakaian bagus bagi dirinya sendiri dan bagi keluarganya (ay. 22): *Ia membuat bagi dirinya permadani* untuk dipajang di ruangan-ruangan rumahnya, dan ia berhak menggunakannya karena itu adalah buatan tangannya sendiri. *Pakaiannya* bermutu baik dan halus: terbuat dari *lenan halus dan kain ungu*, sesuai tempat dan kedudukannya. Meskipun ia bukanlah orang yang tidak mau menghabiskan banyak waktu percuma untuk bersolek atau mengenakan perhiasan dan tidak menilai diri berdasarkan penampilan, namun pakaiannya bagus-bagus dan ia mengenakannya dengan serasi. Jubah bangsawan yang dikenakan suaminya terbuat dari bahan hasil pintalannya sendiri yang tampak lebih bagus dan nyaman daripada yang dibeli. Ia juga menyediakan pakaian hangat bagi anak-anak dan para pelayannya. Ia tidak perlu mengkhawatirkan musim dingin yang paling menggigit sekalipun, sebab dia sekeluarga sudah mempunyai persediaan pakaian yang cukup untuk melawan udara dingin, suatu hal yang paling utama dalam berpakaian. *Seluruh isi rumahnya berpakaian rangkap*, terbuat dari kain yang tahan lama dan cocok dikenakan di musim dingin, tetapi juga tampak mewah dan indah. Mereka semua *berpakaian rangkap*, memiliki pakaian ganti, yakni pakaian musim dingin dan pakaian musim panas.

(4) Ia berniaga dengan orang-orang dari tempat jauh. Ia mendatangkan keuntungan lebih besar daripada yang dibutuhkannya. Oleh sebab itu, ketika persediaan keperluan keluarganya sudah mencukupi, *ia membuat pakaian dari lenan, dan menjualnya kepada pedagang* (ay. 24), yang membawanya ke Tirus, pasar dagang bangsa-bangsa, atau ke kota dagang lainnya. Keluarga yang menjual lebih banyak daripada yang dibeli, besar kemungkinan bisa hidup lebih makmur. Sama halnya dengan kerajaan yang mengekspor hasil buatannya. Bukanlah hal yang aib bagi orang-orang berkedudukan tinggi untuk menjual apa yang bisa mereka jual atau berdagang dan mengirimkan barang lewat laut.

(5) Ia menabung untuk masa depan: *ia tertawa tentang hari depan* karena telah menyimpan cukup banyak persediaan bagi keluarganya, termasuk anak-anaknya. Orang-orang yang rela bersusah payah saat berada di usia emas, akan menikmatinya dan bersukacita ketika mereka sudah lanjut usia, baik saat mengenangnya kembali maupun saat memetik keuntungan darinya.

4. Ia mengatur keperluan keluarganya termasuk semua urusan yang berkaitan, dan *menyediakan makanan untuk seisi rumahnya* (ay. 15), *memberikan makanan* kepada setiap orang *pada waktunya*, sehingga tidak seorang pun dari antara para pelayannya yang punya alasan untuk mengeluh kekurangan atau kelaparan. Ia juga memberikan jatah (baik berupa tugas maupun makanan) *kepada pelayan-pelayan perempuan*. Mereka semua mengetahui tugas dan kewajiban masing-masing. *Ia mengawasi segala perbuatan rumah tangganya* (ay. 27). Ia memeriksa kelakuan semua pelayannya, supaya dapat memperbaiki hal-hal yang keliru di antara mereka. Ia mengharuskan mereka semua untuk berperilaku baik dan melaksanakan kewajiban kepada Allah dan sesama mereka, termasuk kepadanya juga, sama seperti Ayub yang menyingkirkan kejahatan dari kemah-Nya, dan seperti Daud yang tidak membiarkan kefasikan di rumah-Nya. Ia tidak mencampuri urusan rumah tangga orang lain. Ia merasa cukup untuk mengatur rumah tangganya sendiri dengan baik.
5. Ia *mengulurkan tangannya kepada yang miskin* (ay. 20). Ia sama tekunnya dalam memberi seperti dalam mencari nafkah. Ia sering kali melayani orang miskin dengan tangannya sendiri, dan melakukannya dengan cuma-cuma, senang hati, serta dengan berlimpah, dan dengan tangan terulur. Ia bukan hanya meringankan beban para tetangga dan mereka yang berada di dekatnya, tetapi juga *memberikan tangannya kepada yang tertindas* dan tinggal jauh darinya. Ia mencari kesempatan untuk *berbuat baik dan memberi bantuan*, yang adalah suatu perbuatan ibu rumah tangga yang sama baiknya dengan apa pun yang dia lakukan.
6. Ia bersikap bijaksana dan penurut dalam percakapannya, bukannya cerewet, suka mengecam, ataupun suka mengeluh seperti beberapa perempuan lain yang tahu cara menyakiti hati

orang. Tidak, *ia membuka mulutnya dengan hikmat*. Apabila berbicara, ia melakukannya dengan bijaksana dan langsung ke tujuan. Orang bisa merasakan dari setiap perkataan yang diucapkannya, betapa ia mengendalikan diri menurut aturan hikmat. Dia bukan saja mengambil tindakan bijaksana, tetapi juga memberikan nasihat bijaksana kepada orang lain. Hal ini tidak dilakukan dengan wibawa seorang diktator, tetapi dengan kasih sayang seorang sahabat yang penuh suasana melayani: *pengajaran yang lemah lembut ada di lidahnya*. Semua hal yang diucapkannya sesuai dengan kebijaksanaan hukum itu, yakni hukum kasih dan kebaikan yang terukir di hati, tetapi dinyatakan melalui lidah. Jika kita *saling mengasihi*, hal itu akan tampak melalui pengungkapan yang penuh kasih sayang. Ini disebut *pengajaran yang lemah lembut*, karena memberikan pengajaran kepada orang lain, kepada semua orang dengan siapa ia berbincang. Hikmat dan kebaikannya bersama-sama menaruh kekuatan yang memerintah ke dalam semua hal yang dikatakannya. Perkataannya itu memerintahkan rasa hormat dan kerelaan. Betapa kuatnya kata-kata yang diucapkan dengan benar! *Pengajaran penuh kasih karunia atau belas kasihan ada di lidahnya* (demikianlah yang dikatakan beberapa orang), karena ia memahaminya dari firman dan hukum Allah, yang suka dibicarakannya dengan anak-anak dan para pelayannya. Ia penuh dengan percakapan yang saleh dan menjalankannya dengan bijaksana. Ini menunjukkan betapa penuh hatinya dengan hal-hal yang berasal dari dunia luar, bahkan ketika tangannya sangat sibuk dengan pekerjaan dunia ini.

7. Hal yang menyempurnakan dan memahkotai tabiatnya adalah bahwa ia *takut akan TUHAN* (ay. 30). Dengan semua sifat yang baik itu, ia tidak akan kekurangan *satu saja yang perlu*. Ia benar-benar perempuan yang saleh dan dalam segala hal yang dilakukannya, ia dibimbing dan dipimpin oleh asas-asas hati nurani dan rasa hormat terhadap Allah. Itulah yang di sini jauh lebih diutamakan daripada *kecantikan*, hal *yang sia-sia* dan *bohong*. Semua orang yang bijaksana dan baik, juga berpendapat seperti itu, dan mereka tidak menilai diri sendiri ataupun orang lain melalui kecantikan. Kecantikan tidak membawa kepujian apa pun bagi Allah, dan juga tidak merupakan tanda pasti adanya hikmat dan kebaikan. Sebaliknya, kecantikan

telah menipu banyak orang laki-laki yang memilih istri berdasarkan hal itu. Mungkin saja terdapat jiwa yang cacat dan tidak murni di dalam tubuh yang menarik dan molek. Bahkan, banyak orang telah tergoda oleh kecantikan perempuan sampai menghancurkan kebajikan, kehormatan, dan jiwa mereka yang sangat berharga itu. Kecantikan pada akhirnya akan pudar, dan oleh karena itu disebut *sia-sia* dan *bohong*. Serangan penyakit mampu mengotori dan menodai kecantikan itu dalam waktu singkat. Kecelakaan mampu menghancurkan bunga ini ketika sedang mekar-mekarnya. Usia lanjut pasti akan membuatnya layu, dan kematian serta kubur akan memakannya habis. Tetapi takut akan Allah yang bertakhta di hati merupakan kecantikan jiwa, yang membuat mereka yang memilikinya memperoleh perkenanan Allah, dan di mata-Nya dipandang sangat bernilai. Kecantikan jiwa akan bertahan selamanya dan bahkan menghadapi maut itu sendiri, maut yang menghabiskan kemolekan tubuh tetapi justru menyempurnakan kecantikan jiwa.

III. Kebahagiaan istri yang cakap.

1. Ia memperoleh penghiburan dan kepuasan dari kebajikan pikirannya sendiri (ay. 25): *Pakaiannya adalah kekuatan dan kemuliaan* yang membungkus dirinya. Artinya, ia menikmati diri sendiri serta penampilannya di hadapan dunia, dan dengan demikian mendatangkan kepujian bagi dirinya sendiri. Ia menikmati kekuatan dan keteguhan pikiran, memiliki semangat untuk menanggung banyak beban serta kekecewaan yang bahkan harus dihadapi juga oleh orang-orang yang bijaksana dan kuat di dunia ini. Pertahanan dan kelakuan yang baik adalah pakaiannya. Ia menangani semua itu dengan hormat, dan ia senang melakukannya. *Ia tertawa tentang hari depan*. Ia akan mengenang dengan bahagia saat usianya lanjut, bahwa ia tidak bermalas-malasan atau tidak berguna di masa mudanya. Menjelang ajal, akan sungguh menyenangkan baginya untuk berpikir bahwa ia telah menjalani hidup untuk tujuan yang baik. Bahkan lebih dari itu, *ia pun bergemar akan* kekekalan *yang kemudian.* Ia akan memperoleh imbalan atas kebaikannya dengan *sukacita berlimpah-limpah* dan *nikmat senantiasa*.

2. Ia menjadi berkat bagi sanak keluarganya (ay. 28).

   (1) *Anak-anaknya* tumbuh dewasa di tempat tinggalnya, dan mereka *menyebutnya berbahagia*. Mereka memujinya, dan mereka sendiri merupakan penghargaan baginya, dan mereka siap memberikan penghargaan kepadanya. Mereka berdoa untuknya, dan bersyukur kepada Allah karena memiliki ibu sebaik itu. Mereka berutang budi kepadanya, bagian dari hormat yang menurut Perintah Allah yang kelima harus mereka berikan kepada ayah dan ibu mereka. Ini merupakan kehormatan ganda yang memang layak bagi ayah dan ibu yang baik.

   (2) *Suaminya* merasa begitu bahagia dengan dia hingga dalam semua kesempatan ia berbicara baik tentang istrinya sebagai salah seorang perempuan terbaik. Sama sekali bukanlah hal yang tidak pantas bagi para suami dan istri untuk saling memuji. Sebaliknya, ini adalah contoh yang terpuji tentang kasih di antara suami dan istri.

3. Ia menerima kata-kata pujian dari semua tetangganya seperti yang dialami Rut, sebab *setiap orang dalam kota tahu, bahwa* dia *seorang perempuan baik-baik* (Rut 3:11). Kebajikan akan dipuji (Flp. 4:8). Seorang perempuan yang takut akan Tuhan akan menerima pujian *dari Allah* (Rm. 2:29) dan dari manusia juga.

   Di sini ditunjukkan,

   (1) Bahwa ia akan sangat dipuji (ay. 29): *Banyak wanita telah berbuat baik*. Sepertinya, wanita baik adalah seperti permata yang berharga, tetapi bukan permata langka seperti yang disebutkan di sini (ay. 10). Memang terdapat banyak wanita yang baik, tetapi tak seorang pun dapat disamakan dengan yang satu ini. *Siapakah akan mendapatkannya? Ia lebih berharga dari pada permata*. Perhatikanlah, orang-orang yang baik sudah seharusnya bertujuan dan rindu untuk unggul dalam hal kebajikan. *Banyak wanita* lajang di rumah ayah mereka, *telah berbuat baik, tetapi* seorang istri yang baik, apabila dia cakap, *melebihi mereka semua*. Ia berbuat lebih baik di tempatnya dibandingkan dengan yang bisa mereka lakukan di tempat mereka. Atau, seperti yang dijelaskan beberapa orang, seorang laki-laki tidak dapat mempunyai rumah yang dikelola dengan sangat baik

oleh anak-anak perempuannya sebaik yang dikelola oleh istrinya yang cakap.

(2) Bahwa tidak diragukan lagi ia pasti akan dipuji (ay. 31). Ada orang-orang yang mendapat pujian melebihi yang patut mereka terima, tetapi orang-orang yang memuji istri yang cakap *memberi kepadanya bagian dari hasil tangannya*. Mereka memberi kepadanya apa yang seharusnya memang sangat pantas diterimanya. Jikalau tidak demikian, ia telah diperlakukan dengan tidak benar. Perhatikanlah, orang patut dipuji sesuai dengan hasil tangannya yang memang layak dipuji. Pohon dikenali dari buahnya, dan oleh sebab itu, jika buahnya memang baik, maka pohon itu juga harus mendapatkan penghargaan yang baik. Jika anak-anak dari ibu yang cakap itu patuh dan bersikap hormat terhadapnya dan berperilaku seperti seharusnya, mereka telah *memberi kepadanya bagian dari hasil tangannya*. Ia memetik keuntungan dari pemeliharaannya selama ini terhadap mereka, dan menganggap dirinya telah menerima imbalan sepatutnya. Dengan demikian, anak-anak harus belajar *membalas budi orang tua*, dan ini berarti *berbakti kepada kaum keluarganya sendiri* (1Tim. 5:4). Sebaliknya, jika orang bersikap tidak adil, hal itu akan berbicara sendiri, *perbuatannya memuji dia di pintu-pintu gerbang,* dengan terbuka di hadapan semua orang.

[1] Istri yang cakap itu menyerahkan kepada perbuatan tangannya sendiri untuk memuji dia dan tidak mencari pujian dari manusia. Seorang perempuan yang suka sekali mendengar dirinya dipuji bukanlah perempuan yang benar-benar cakap.

[2] *Perbuatannya sendiri memuji dia*. Jika semua sanak keluarga dan tetangganya tetap diam, perbuatan-perbuatannya yang baik sendirilah yang akan memberikan pujian kepadanya. Para janda memberikan pujian tertinggi kepada Dorkas pada waktu mereka *menunjukkan semua baju dan pakaian, yang dibuat Dorkas* untuk kaum miskin (Kis. 9:39).

[3] Hal terkecil yang bisa diharapkan dari para tetangganya adalah bahwa mereka sebaiknya membiarkan *perbuatannya memuji dia*, dan tidak menghalang-halangi se-

mua perbuatannya itu. Orang-orang yang *berbuat baik*, biarlah mereka *beroleh pujian dari padanya* (Rm. 13:3). Janganlah kita dengan hati dengki mengatakan atau melakukan apa pun guna mengurangi pujian-pujian dari perbuatannya itu. Sebaliknya, kita seharusnya dipacu oleh semuanya itu untuk melakukan perbuatan baik itu dengan maksud yang kudus. Jangan sampai orang lain mendapat kesaksian buruk dari kita yang justru telah memperoleh *kesaksian yang baik* mengenai *kebenaran itu sendiri*. Demikianlah ditutup cermin bagi kaum wanita, yang ingin mereka buka untuk berdandan. Jika mereka berbuat demikian, perhiasan mereka akan ditemukan dalam pujian, hormat, dan kemuliaan pada waktu Yesus Kristus datang kembali. ✍

Dua puluh pasal dari Kitab Amsal (mulai pasal 10 sampai dengan pasal 29), yang setiap ayatnya kebanyakan terdiri atas kalimat-kalimat utuh, tidak dapat dikelompokkan dalam judul-judul dan isi yang sesuai. Oleh sebab itu, berikut ini saya telah menggabungkan isi dari semua pasal ini, yang mungkin dapat berguna bagi mereka yang ingin melihat sekaligus apa saja yang dikatakan tentang setiap judul dalam pasal-pasal ini. Mungkin beberapa ayat tidak dikelompokkan di bawah judul yang sama seperti yang akan dilakukan orang lain, tetapi (saya berharap) kebanyakan dari ayat-ayat itu cukup sesuai untuk digolongkan di bawah judul-judul yang telah saya berikan.

1. Tentang penghiburan atau dukacita yang diterima para orangtua karena anak-anak mereka, sesuai dengan sikap mereka yang bijaksana atau bodoh, saleh atau fasik (10:1; 15:20; 17:21, 25; 19:13, 26; 23:15-16, 24-25; 27:11; 29:3).
2. Tentang ketidakcukupan yang disediakan dunia dan kecukupan yang disediakan agama untuk membuat kita bahagia (10:2-3; 11:4) serta pilihan yang oleh sebab itu harus diberikan demi memperoleh manfaat kebajikan yang melebihi manfaat yang disediakan dunia ini (15:16-17; 16:8, 16; 17:1; 19:1; 28:6, 11).
3. Tentang sifat malas dan rajin (10:4, 26; 12:11, 24, 27; 13:4, 23; 15:19; 16:26; 18:9; 19:15, 24; 20:4, 13; 21:5, 25-26; 22:13, 29; 24:30-34; 26:13-16; 27:18, 23, 27; 28:19). Terutama tentang meningkatkan atau mengabaikan peluang (6:6; 10:5).
4. Kebahagiaan orang benar dan kesengsaraan orang fasik (10:6, 9, 16, 24-25, 27-30; 11:3, 5-8, 18-21, 31; 12:2-3, 7, 13-14, 21, 26, 28; 13:6, 9, 14-15, 21-22, 25; 14:11, 14, 19, 32; 15:6, 8-9, 24, 26, 29; 20:7; 21:12, 15-16, 18, 21; 22:12; 28:10, 18; 29:6).
5. Tentang kehormatan dan aib (10:7; 12:8-9; 18:3; 26:1; 27:21) dan tentang kemuliaan sia-sia (25:14, 27; 27:2).
6. Tentang hikmat dari ketaatan dan kebodohan dari ketidaktaatan (10:8, 17; 12:1, 15; 13:1, 13, 18; 15:5, 10, 12, 31-32; 19:16; 28:4, 7, 9).
7. Tentang celaka dan manfaat (10:10, 23; 11:9-11, 23, 27; 12:5-6, 12, 18, 20; 13:2; 14:22; 16:29, 30; 17:11; 21:10; 24:8; 26:23, 27).
8. Pujian bagi percakapan yang bijaksana dan baik, serta kepedihan dan aib yang disebabkan lidah yang tidak terkendali

(10:11, 13-14, 20-21, 31-32; 11:30; 14:3; 15: 2, 4, 7, 23, 28; 16:20, 23-24; 17:7; 18:4, 7, 20-21; 20:15; 21:23; 23:9; 24:26; 25:11).

9. Tentang kasih dan kebencian, pendamaian dan pertikaian (10:12; 15:17; 17:1, 9, 14, 19; 18:6, 17-19; 20:3; 25:8; 26:17, 21; 29:9).
10. Tentang orang kaya dan miskin (10:5, 22; 11:28; 13:7-8; 14:20, 24; 18:11, 23; 19:1, 4, 7, 22; 22:2, 7; 28:6, 11; 29:13).
11. Tentang dusta, kecurangan, dan penipuan, serta tentang kebenaran dan ketulusan (10:18; 12:17, 19, 22; 13:5; 17:4; 20:14, 17; 26:18-19, 24-26, 28).
12. Tentang fitnah (10:18; 16:27; 25:23).
13. Tentang banyak bicara dan berdiam diri (10:19; 11:12; 12:23; 13:3; 17:27-28; 29:11, 20).
14. Tentang keadilan dan ketidakadilan (11:1; 13:16; 16:8, 11; 17:15, 26; 18:5; 20:10, 23; 22:28; 23:10-11; 29:24).
15. Tentang kesombongan dan kerendahan hati (11:2; 13:10; 15:25, 33; 16:5, 18-19; 18:12; 21:4; 25:6-7; 28:25; 29:23).
16. Tentang menghina dan menghargai orang lain (11:12; 14:21).
17. Tentang penyebaran fitnah (11:13; 16:28; 18:8; 20:19; 26:20, 22).
18. Tentang sikap tergesa-gesa dan pertimbangan yang masak (11:14; 15:22; 18:13; 19:2; 20:5, 18; 21:29; 22:3; 25:8-10).
19. Tentang menanggung jaminan (11:15; 17:18; 20:16; 22:26-27; 27:13).
20. Tentang perempuan-perempuan atau istri-istri yang baik dan buruk (11:16, 22; 12:4; 14:1; 18:22; 19:13-14; 21:9, 19; 25:24; 27:15-16).
21. Tentang sikap murah hati dan tidak mau mengampuni (11:17; 12:10; 14:21; 19:17; 21:13).
22. Tentang berbelas kasihan terhadap orang miskin, dan sikap tidak berbelas kasihan (11:24-26; 14:31; 17:5; 22:9, 16, 22-23; 28:27; 29:7).
23. Tentang ketamakan dan kepuasan (11:29; 15:16-17, 27; 23:4-5).
24. Tentang amarah dan kelembutan hati (12:16; 14:17, 29; 15:1, 18; 16:32; 17:12, 26; 19:11, 19; 22:24-25; 25:15, 28; 26:21; 29:22).
25. Tentang kemurungan dan keceriaan (12:25; 14:10, 13; 15:13, 15; 17:22; 18:14; 25:20, 25).
26. Tentang harapan dan pengharapan (13:12, 19).

27. Tentang kebijaksanaan dan kebodohan (13:16; 14:8, 18, 33; 15:14, 21; 16:21-22; 17:24; 18:2, 15; 24:3-7; 26:6-11; 28:5).
28. Tentang pengkhianatan dan kesetiaan (13:17; 25:13, 19).
29. Tentang teman yang baik dan bebal (13:20; 14:7; 28:7; 29:3).
30. Tentang pendidikan anak-anak (13:24; 19:18; 20:11; 22:6, 15; 23:12; 24:14; 29:15, 17).
31. Tentang takut akan Tuhan (14:2, 26-27; 15:16, 33; 16:6; 19:23; 22:4; 23:17-18).
32. Tentang memberikan kesaksian yang benar dan palsu (14:5, 25; 19:5, 9, 28; 21:28; 24:28; 25:18).
33. Tentang pencemooh (14:6, 9; 21:24; 22:10; 24:9; 29:9).
34. Tentang sikap terlalu mudah percaya dan sikap hati-hati (14:15-16; 27:12).
35. Tentang raja-raja dan rakyat mereka (14:28, 34-35; 16:10, 12-15; 19:6, 12; 20:2, 8, 26, 28; 22:11; 24:23-25; 28:2-3, 15-16; 29:5, 12, 14, 26).
36. Tentang rasa iri, terutama iri terhadap orang berdosa (14:30; 23:17-18; 24:1-2, 19, 20; 27:4).
37. Tentang kemahatahuan Allah dan pemeliharaan-Nya yang melingkupi alam semesta (15:3, 11; 16:1, 4, 9, 33; 17:3; 19:21; 20:12, 24; 21:1, 30-31; 29:26).
38. Tentang nama baik dan nama yang tercemar (15:30; 22:1).
39. Tentang pendapat yang baik mengenai diri sendiri (14:12; 16:2, 25; 20:6; 21:2; 26:12; 28:26).
40. Tentang pengabdian kepada Allah dan ketergantungan kepada-Nya (16:3; 18:10; 23:26; 27:1; 28:25; 29:25).
41. Tentang kebahagiaan karena perkenan Allah (16:7; 29:26).
42. Tentang kegembiraan untuk memperoleh hikmat (16:16; 18:1; 19:8, 20; 22:17-21; 23:15-16, 22-25; 24:13-14; 27:11).
43. Peringatan terhadap godaan (16:17; 29:27).
44. Tentang usia lanjut dan masa muda (16:31; 17:6; 20:29).
45. Tentang pelayan (17:2; 19:10; 29:19, 21).
46. Tentang suap (17:8, 23; 18:16; 21:14; 28:21).
47. Tentang teguran dan perbaikan (17:10; 19:25, 29; 20:30; 21:11; 25:12; 26:3; 27:5-6, 22; 28:23; 29:1).
48. Tentang rasa tidak berterima kasih (17:13).
49. Tentang persahabatan (17:17; 18:24; 27:9-10, 14, 17).
50. Tentang kesenangan penuh hawa nafsu (21:17; 23:1-3, 6-8, 19-21; 27:7).

51. Tentang bermabuk-mabukan (20:1; 23:23, 29-35).
52. Tentang kerusakan kodrat seluruh umat manusia (20:9).
53. Tentang sanjungan yang menjilat (20:19; 26:28; 28:23; 29:5).
54. Tentang anak-anak yang tidak berbudi (20:20; 28:24).
55. Tentang singkatnya hal yang diperoleh dengan cara salah (20:21; 21:6-7; 22:8; 28:8).
56. Tentang pembalasan dendam (20:22; 24:17-18, 29).
57. Tentang pencemaran (20:25).
58. Tentang hati nurani (20:27; 27:19).
59. Tentang pilihan menyangkut kewajiban moral melebihi yang menyangkut upacara lahiriah (15:8; 21:3, 27).
60. Tentang sifat boros dan berfoya-foya (21:20).
61. Tentang kemenangan dari hikmat dan kesalehan (21:22; 24:15-16).
62. Tentang sifat suka membangkang dan suka taat (22:5).
63. Tentang kenajisan (22:14; 23:27-28).
64. Tentang sikap tawar hati karena penderitaan (24:10).
65. Tentang menolong orang yang menderita (14:11-12).
66. Tentang kesetiaan kepada pemerintah (24:21-22).
67. Tentang mengampuni musuh (25:21-22).
68. Tentang kutuk tanpa alasan (26:2).
69. Tentang menjawab orang bebal (26:4-5).
70. Tentang rasa tidak pasti dan tidak puas (27:8, 20).
71. Tentang sikap pengecut dan pemberani (28:1).
72. Tentang kepentingan rakyat dalam tabiat para pemimpin mereka (28:12, 28; 29:2, 16; 11:10-11).
73. Tentang manfaat dari pertobatan dan rasa takut yang kudus (28:13-14).
74. Tentang hukuman atas pembunuhan (28:17).
75. Tentang keinginan untuk cepat kaya (28:20, 22).
76. Tentang permusuhan orang fasik terhadap orang saleh (29:10, 27).
77. Tentang pentingnya sarana anugerah (29:18).